Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D

The History of ISLAM in INDONESIA

Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia

THE HISTORY OF ISLAM IN INDONESIA

Penulis: Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D
Editor: Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D
Tata Sampul: Ibnu Amnan
Tata Isi: Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Februari 2021

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred2.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

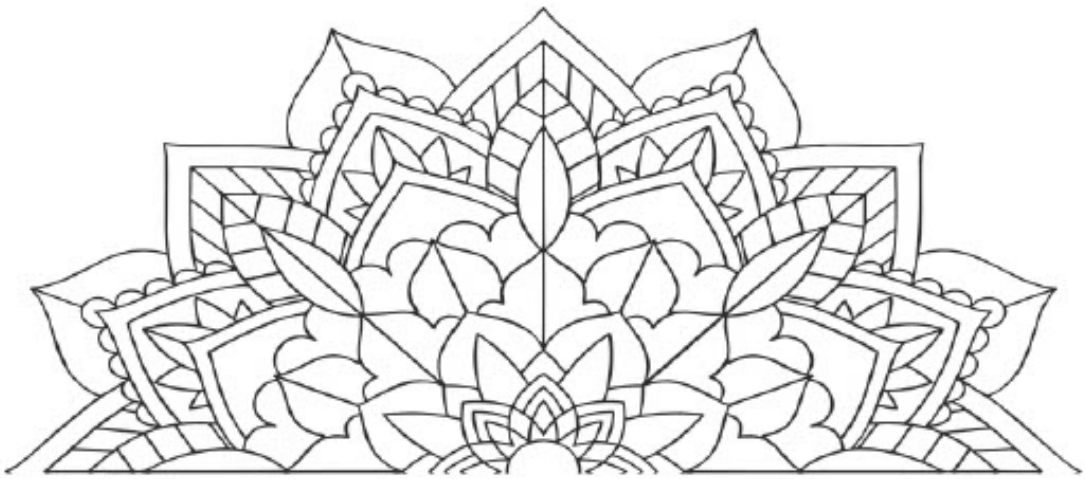
Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imawan, Dzulkifli Hadi

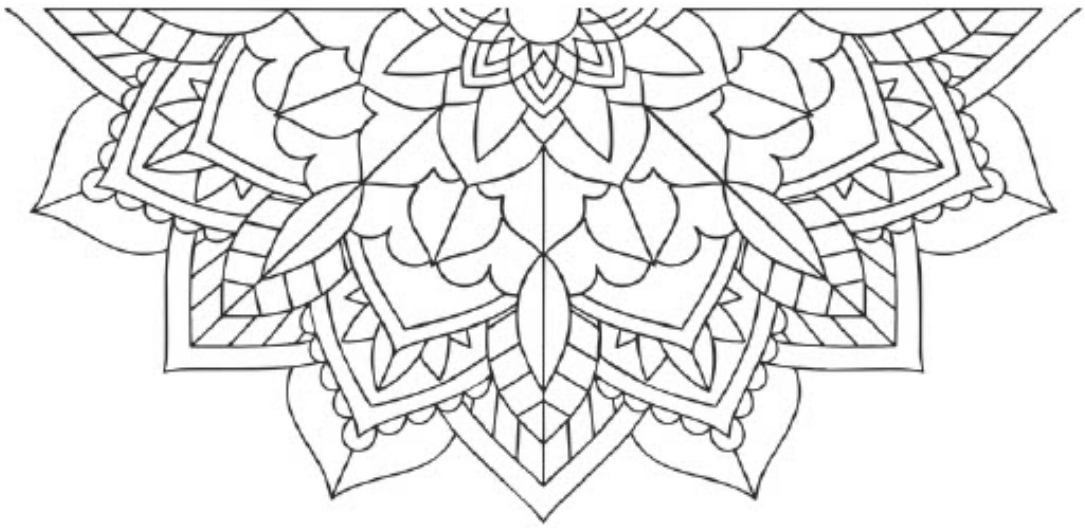
The History of Islam in Indonesia/Dzulkifli Hadi Imawan; editor, Dzulkifli Hadi Imawan-cet. 1-
Yogyakarta: DIVA Press, 2021

xxxiv + 379 hlmn; 15,5 x 23 cm
ISBN 978-623-293-363-7

I. Judul
II. Dzulkifli Hadi Imawan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ



ENDORSEMENT TOKOH

DR. Junanah, MIS
[Ketua Prodi Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII]

Peradaban Islam merupakan bukti sejarah bahwa ajaran agama Islam dan sunah Rasulullah itu benar adanya dan pantas menjadi data autentik akan keberhasilan orang Islam pada masa lalu dan masa kini, dengan wujudnya turats yang masih dapat kita saksikan baik secara langsung maupun secara tekstual berupa referensi. Oleh sebab itulah buku dengan tema *"The History of Islam in Indonesia Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia",* ini sangat perlu untuk dibaca dan difahami kandungannya, agar dapat memberikan inspirasi bagi pembaca dalam membiasakan diri melestarikan sejarah dan pemikiraan peradaban Islam secara berkelanjutan dan berkesinambungan melalui tulisan.

DR. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag
[Ketua Jurusan Studi Islam FIAI UII]

Buku ini layak untuk dibaca dan dijadikan referensi oleh para akademisi maupun masyarakat umum, pemerhati kajian peradaban dan pemikiran Islam di Indonesia. Kenapa begitu? Karena buku ini sarat dengan kontribusi para ulama Nusantara yang menjadikan Islam sebagai ruh untuk membangun peradaban dan pemikiran di Indonesia. Selain itu, buku ini sangat komprehensif dan memberikan wawasan baru, dengan memadukan data-data referensi dari teks-teks kitab berbahasa Arab, dan karya-karya orang Barat.



Arif Zamhari, M.Ag., Ph.D.
[Project Management Unit (PMU) 5000 Doktor Kemenag RI]

Tidak diragukan, peran Islam bagi perkembangan bangsa Indonesia sangat signifikan. Hal ini dapat dilacak tidak saja dari sejarah pertumbuhan Islam tapi juga dari peran dan kontribusi para ulama di masa yang paling dini sejak Islam pertama kali masuk ke wilayah Nusantara sampai dengan masa-masa awal terbentuknya negara bangsa. Kelebihan buku ini tampak pada penggunaan sumber-sumber Arab klasik yang merekam secara langsung bukti kehadiran Islam di Nusantara dan peran para ulama sebagai penyebar Islam di masa-masa awal sejarah penyebaran Islam di wilayah ini. Karena itu, karya ini layak untuk dibaca untuk menambah khazanah informasi baru tentang sejarah Islam di Nusantara. Selamat membaca.



DR. KH. Afifudin Dimyathi, Lc.,MA
[Katib Syuriah PBNU, Pengasuh PP. Darul Ulum Rejoso, Jombang, Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya]

Ulama adalah benang merah antara peradaban Islam Nusantara dengan peradaban Islam di dunia. Buku ini dengan didukung oleh referensi yang kuat menegaskan bahwa para ulama di seluruh dunia adalah satu kesatuan yang saling terhubung dalam suatu jejaring keilmuan dan kearifan untuk membangun peradaban dan pemikiran Islam dan terbukti telah berkontribusi besar dalam memperjuangkan kehidupan sosial yang bermartabat dan sejahtera.



Habib Saleh Aldjufri, Lc
[Wakil Ketua DPC Rabithah Alawiyah Gorontalo]

Sungguh sangat luar biasa kiprah Habaib dan Para Ulama Tanah Jawi atau Nusantara yang telah mewarnai rangkaian perjalanan pemikiran hukum Islam dari masa ke masa, baik dalam skala regional maupun internasional. Dalam konteks keindonesiaan, patut diakui bahwa mereka turut berkontribusi dalam konstruksi peradaban nusantara, yang terimplikasi dalam bidang sosial, keagamaan, kebudayaan, politik, dan lainnya. Sehingga pengetahuan tentang para tokoh dan proses perjuangan yang mereka lewati, sangatlah memiliki nilai historis dan edukasi untuk masyarakat Indonesia, khususnya para kaum milenial muslim agar dapat melanjutkan dan mengembangkan apa yang telah mereka pelopori. Dan buku ini sangat pantas dijadikan salah satu referensi utama yang komperhensif membahas hal ini.



DR. KH. Aguk Irawan MN
[Budayawan, Pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Pajangan Yogyakarta]

Buku ini saya kira telah berhasil melacak banyak hal terkait kontribusi ulama dan islamisasinya di Nusantara sejak masa lalu. Bahkan sumber-sumbernya tidak saja didapat dari Nusantara, tapi juga mancanegara, sejak Abad 3 H/ 9 M. Kelebihan lain, Ustadz Dzulkifli dengan meyakinkan bisa melacak sejarah yang selama ini masih diragukan. Ikut bahagia dengan jihad literasinya. Semoga buku ini bermanfaat *fi dunnya wal akhirah*. Amin

DR. Khamami Zada, MA
[Ketua Forum Alumni Beasiswa 5000 Doktor Luar Negeri Kemenag RI Periode 2020-2022; Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]

Ulama Nusantara dari Aceh hingga Jawa telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemikiran dan peradaban Islam di Indonesia. Sejumlah karya dan jejaring intelektual telah ditahbiskan ulama Nusantara selama berabad-abad. Jejak ulama Nusantara telah banyak diteliti, tetapi karya Dr. Dzulkifli Hadi Imawan ini menyajikan perspektif baru penelusuran pemikiran dan peradaban Islam Nusantara secara akurat dan komprehensif. Buku ini sangat layak dibaca oleh para peneliti sejarah Islam di Indonesia.

KH. Kamal Fauzi
[Pengasuh Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus 1937]

Buku ini tidak hanya menampilkan sisi ilmiah para ulama Nusantara tapi juga ketinggian akhlaq dan semangat perjuangan mereka yang mewariskan kepada kita model berislam yang istiqomah dan bijak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta mampu berinteraksi dengan adat setempat. Saya berharap buku ini mampu menyambungkan kita dengan para ulama pendahulu kita dan menjadi amal sholeh bagi penulisnya.



DR. KH. Zainul Arifin, M.Ed.,MA
[Pengasuh Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi]

Di Indonesia kita kaya akan ulama-ulama yang diakui dunia seperti Syekh Nuruddin Ar-raniri, Syekh Mahfudz At-turmusi, Syekh Arsyad al-Banjari, Syekh Khatib Al-Minangkabawi, Syekh KH. Khalil Bangkalan, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh KH. Hasyim Asy'ari, Syekh Utsman Tungkal dan lainnya yang kontribusi mereka sangat luar biasa bagi peradaban Islam di Indonesia. Melalui sentuhan manis dari beliau-beliau inilah lahir bangsa Indonesia, dan mengubah cara beragama mereka menjadi masyarakat yang santun, moderat dan humanis. Tentunya hal ini tidak semudah membalik telapak tangan; maka membaca goresan Ustadz Dzulkifli Hadi Imawan, Ph.D *"The History of Islam in Indonesia"* sangatlah penting untuk mengetahui lebih jauh peran ulama dalam membangun peradaban Islam di bumi nusantara ini.



Buya Apria Putra, MA.Hum, "Tuangku Mudo Khalis"
(Pemerhati Karya Tulis Ulama Minangkabau, Penulis Buku *"Bibliografi Karya Tulis Ulama Minangkabau"*, dan Pengajar pada IAIN Bukittinggi)

Islam di Indonesia mempunyai sejarah dan khazanah keilmuan yang kaya. Salah satu figur penting dari kekayaan sejarah dan khazanah keilmuan itu tidak lain ialah sosok ulama, yang menjadi sentra dari islamisasi dan transmisi keilmuan. Posisi ulama dalam membangun peradaban dan pemikiran, khususnya dalam konteks keislaman, tidak dapat dipungkiri. Ini dapat dilihat dari karya-karya tulis yang mereka hasilkan dalam berbagai bidang. Tidak hanya dari ilmu-ilmu keislaman saja, mereka juga menulis tentang sains, sejarah, budaya, bahkan tradisi lokal. Buku ini memberikan kita banyak informasi mengenai peran ulama, sebagai fokus keilmuan, dalam membangun peradaban dan pemikiran Islam di tanah air. Menariknya, apa yang dipaparkan penulis dalam buku ini dilengkapi dengan sumber-sumber otentik dari ulama itu sendiri; berupa manuskrip maupun karya cetakan. Ini tentu membuat kajian serta pemaparan dalam buku ini sangat lengkap dan komprehensif. Hadirnya buku ini menambah literatur tentang peran ulama yang mulai menjadi minat kajian dunia akademik hari ini. Dengan demikian, buku ini *The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia* penting menjadi rujukan, bukan hanya bagi akademisi namun juga oleh kalangan santri, dalam memahami bagaimana dinamika intelektual Islam di Nusantara.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta yang dibuat oleh al-Idrisiy 6
Gambar 2 Ilustrasi Petualang Arab 15
Gambar 3 Makam Al-Malik al-Salih Meurah Silu di Beuringin Samudera Lhoksumawe 34
Gambar 4 Batu Nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur 35
Gambar 5 Bendera Kerajaan Aceh Darussalam Alam Zulfiqar 41
Gambar 6 Makam Sultan Iskandar Muda di Banda Aceh 51
Gambar 7 Turjuman al-Mustafid Syaikh Abdurrauf al-Sinkili (Koleksi Dzulkifli) 75
Gambar 8 Kitab Mir'atu al-Thullab karya Syaikh Abdurrauf al-Sinkili (koleksi Dzulkifli) 78
Gambar 9 Muqaddimah dan halaman akhir kitab Mir'atu al-Thullab. (Koleksi Dzulkifli) 81
Gambar 10 Kitab Hasyiah al-Nafahat 'ala Syarhi al-Waraqat yang ditulis oleh Syaikh Ahmad bin Abdullathif Khatib al-Jawi al-Syafii 103
Gambar 11 Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani bersama Almu'mmar Muhaddist Syaikh Hayatullah Assumbahli 116
Gambar 12 Syaikh Yasin al-Fadani bersama TGB Zainuddin Lombok 117
Gambar 13 Syaikh Yasin al-Fadani & Asatid Darul Ulum Makkah 117
Gambar 14 Syaikh Yasin al-Fadani bersama Sayyid Muhammad Alawi Maliki 118
Gambar 15 Kitab Fawaid Janiyyah Syaikh Yasin al-Fadani 118
Gambar 16 Sanad Hadis Musalsal bil Awwaliyah Syaikh Yasin al-Fadani 119
Gambar 17 Sanad Hizb Bahr Syaikh Yasin al-Fadani 120
Gambar 18 Hidayah al-Salikin 137

Gambar 19 Sanad Intelektual Syaikh Abdusshamad al-Falimbani 143
Gambar 20 Muqaddimah Nashitul Muslimin Syaikh Abdusshamad al-Falimbani (Koleksi Dzulkifli) 144
Gambar 21 Makam Fatimah binti Maimun (Sultan Mahmud Syah) (w.1082 M), Gresik 147
Gambar 22 Makam Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M), Gresik 147
Gambar 23 Silsilah keturunan Sayyid Abdul Malik bin Alawi bin Muhammad Shahib Mirbath 158
Gambar 24 Silsilah Nasab Sayyid Jamaluddin al-Husaini (w.736 H) 159
Gambar 25 Masjid Agung Demak (Tampak Depan) 164
Gambar 26 Masjid Agung Demak (Tampak Samping) 164
Gambar 27 Bedug Wali Abad XV 167
Gambar 28 Makam Sultan Abdul Fattah di Demak 167
Gambar 29 Silsilah Keturunan Sultan Abdul Fattah Demak 174
Gambar 30 Sirap Jati Bekas Atap Serambi Majapahit 175
Gambar 31 Menara Kudus; Jejak Peradaban Islam Abad ke-16 M 178
Gambar 32 Gentong Kong Dinasti Ming abad ke-14 M di Museum Masjid Agung Demak 178
Gambar 33 Gapura Masuk Pemakaman Raja-Raja Mataram di Kotagede 183
Gambar 34 Ki Ageng Pemanahan & Senopati Ing Alaga Sutawijaya 184
Gambar 35 Komplek Makam Kotagede 186
Gambar 36 Salah satu pintu masuk di Komplek Makam Raja-Raja Mataram di Kotagede 188
Gambar 37 Bekas benteng Keraton Kartosura 201
Gambar 38 Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta 203
Gambar 39 Masjid Pathok Negoro Mlangi 218
Gambar 40 Masjid Agung Banten (1556 M) dibangun oleh Sultan Hasanuddin 223
Gambar 41 Silsilah Sultan-Sultan Banten dalam Syamsu Zhahirah 235
Gambar 42 Makam Syaikh Yusuf al-Makassari di Cape Town, Afrika Selatan 243
Gambar 43 Muqaddimah Kitab Sabil al-Muhtadin Syaikh Arsyad al-Banjari 253
Gambar 44 Kitab Fathu al-'Arifin Syaikh Khatib Sambas (Koleksi Dzulkifli) 262
Gambar 45 Nihayah Zain & Mirah Labid Syaikh Nawawi al-Bantani (koleksi Dzulkifli) 293
Gambar 46 Fathu al-Khabir Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi (Koleksi Dzulkfili) 299
Gambar 47 Hasyiyah al-Tarmasi (Koleksi Dzulkifli) 302
Gambar 48 Sanad KH Hasyim Asy'ari dari Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi 309
Gambar 49 Lambang-Lambang Organisasi Islam yang didirikan para ulama alumni Haramain 322

Gambar 50 Ir Soekarno dan Drs. Moh Hatta saat menyampaikan proklamasi kemerdekaan Negara Republik Indonesia 17 Agustus 1945 333
Gambar 51 Naskah Resolusi Jihad NU 335
Gambar 52 Kampus Terpadu UII Yogyakarta 349

DAFTAR ISI

ENDORSEMENT TOKOH iv

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR ISI xiii

PENGANTAR xvii

SAMBUTAN xxviii

PRAKATA PENULIS xxx

BAB I 1

ISLAM NUSANTARA DALAM LITERATUR ARAB KLASIK 1

1. Nusantara dalam Literatur Arab Klasik; dari Sulaiman al-Sairafi abad ke-9 M hingga Ali al-Thanthawi abad ke-20 M 1
2. Jalan Damai Islam Rahmatan lil 'Alamin di Nusantara 16

BAB II 23

KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI PEUREULAK, SAMUDERA PASAI, & ACEH DARUSSALAM 23

1. Kontribusi Ulama Membangun Kerajaan Islam Peureulak 23
2. Kontribusi Ulama Membangun Kerajaan Islam Samudera Pasai 28
3. Kontribusi Ulama Membangun Kerajaan Aceh Darussalam 40
4. Dinamika Pemikiran Islam Pada Masa Kerajaan-Kerajaan Islam Peurelak, Samudera Pasai, dan Aceh Darussalam 57

5. Sinergi Ulama-Umara Membumikan Islam di Aceh 60

BAB III 85

JEJAK HISTORIS ISLAM DI MINANGKABAU 85

1. Historis Islam Minangkabau 85
2. Tanah Minang Lumbung Para Ulama 91
3. Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi; Khatib dan Guru Besar Masjidil Haram Abad ke-19 M dari Tanah Minang 97
4. Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani; *Musnid al-Dunya* dari Tanah Minang 104

BAB IV 121

KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI PALEMBANG 121

1. Historis Islam Palembang 121
2. Puncak Intelektual-Spiritual Islam di Kesultanan Palembang Pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I 125
3. Syaikh Abdusshamad al-Falimbani; Penjaga Sanad Intelektual Ulama Nusantara-Haramain dan Pengobar Api Perjuangan di Nusantara 128

BAB V 145

MELACAK KONTRIBUSI PARA ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI TANAH JAWA 145

1. Kontribusi Ulama Alawiyyin dalam Membumikan Islam di Tanah Jawa 145
2. Kerajaan Islam Demak Bintoro; Awal Peradaban Islam di Tanah Jawa 162
3. Dinamika Intelektual Islam di Kerajaan Islam Demak Bintoro 175

BAB VI 179

DINAMIKA SOSIAL KEAGAMAAN PERADABAN ISLAM DI TANAH JAWA BAGIAN SELATAN 179

1. Kerajaan Pajang; Awal Peralihan Peradaban Islam dari Pantura ke Bagian Selatan Tanah Jawa 179
2. Kerajaan Islam Mataram: Jejak Historis Peradaban Islam di Tanah Jawa Bagian Selatan 182
3. Kontribusi Ulama dalam Dinamika Pemikiran Islam di Kerajaan Islam Mataram 204

BAB VII 219

ISLAMISASI BANTEN; KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN & PEMIKIRAN ISLAM DI BANTEN 219

1. Historis Peradaban Islam di Banten 219
2. Pakih Najmuddin Penegak Hukum Islam di Kerajaan Banten 236
3. Syaikh Yusuf al-Makassari; Qadli Pembangun Intelektual-Spiriual Islam di Kerajaan Banten 237
4. Syaikh Abdullah bin Abdul Qahhar; Qadli dan Ulama Produktif ... 244

BAB VIII 245

KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI KALIMANTAN 245

1. Historis Islam di Kalimantan 245
2. Kontribusi Syaikh Arsyad al-Banjari Membumikan Islam di Kerajaan Banjar 248
3. Jejak Islam di Kerajaan Sambas 256
4. Syaikh Ahmad Khatib Sambas; Ulama Makkah dari Borneo 258

BAB IX 263

KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI SULAWESI, TERNATE, & PAPUA 263

1. Historis Islam di Sulawesi 263
2. Dinamika Intelektual-Spiritual Islam di Sulawesi 269
3. Historis Islam di Maluku; Sinergi Ulama-Umara Membumikan Islam di Maluku 274
4. Historis Islam di Papua 278

BAB X 283

ABAD KE-19 M, ULAMA NUSANTARA DIANTARA PUNCAK PENJAJAHAN DAN PUNCAK INTELEKTUAL DI HARAMAIN 283

1. Abad ke-19 M; Puncak Penjajahan Belanda di Nusantara 283
2. Abad ke-19 M; Puncak Intelektual Ulama Nusantara di Haramain 285
3. Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani; Maha Guru Ulama Nusantara di Haramain Abad ke-19 M 287
4. Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi; Penjaga Sanad Fikih Syafii dan Guru Besar di Haramain 296

BAB XI 311

KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN DAN MEMAJUKAN INDONESIA 311

1. Pergerakan Sosial Keagamaan Para Ulama Alumni Haramain Pra-Kemerdekaan Indonesia 311
2. Tirakat dan Kasyaf Ulama Nusantara Akan Lahirnya Indonesia yang Merdeka 322

3. Resolusi Jihad: Perjuangan Ulama-Umara Memerdekakan Indonesia 326
4. Sinergi Ulama-Umara Menjaga dan Memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia 340

DAFTAR PUSTAKA 351

GLOSARIUM 363

INDEKS 368

BIODATA PENULIS 377

PENGANTAR

Oleh:
Dr. Yusdani, M.Ag.
[Ketua Program Studi Doktor Hukum Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta]

Rekam Jejak Pengukuhan Islam Indonesia

Introduksi

Secara historis penyebaran Islam di Nusantara ini menunjukkan karakter dan relasi yang bersifat mutual-akomodatif antara ajaran Islam di satu pihak dan *local wsidom* di lain pihak. Realitas ini menjelaskan bahwa hubungan Islam dan realitas budaya Indonesia memiliki corak dan karakter mutual simbiosis. Dari karakter akomodatif antara keduanya inilah kemudian dikenal terminologi Islam Indonesia. Pendeklarasian suatu kepribadian Islam Indonesia ini menunjukkan sebuah identitas yang khusus awalnya dua kata ini sangat berbeda. Akan tetapi kemudian menjadi terminologi yang khas dan unik, yaitu Islam Indonesia sehingga kedua kata ini sangat erat dan tidak dapat

dipisahkan. Dua kata ini merepresentasikan berbagai cara pandang yang begitu kompleks. Seperti lazimnya dikenal, agama ini merupakan ajaran wahyu yang pertama kali diturunkan di sebuah kawasan yang berbeda karakteristik tradisi dan sistem kehidupannya. Tradisi dan sistem kehidupan ini berbeda dengan sistem kehidupan dan budaya dengan Indonesia dalam berbagai aspeknya. Sementara itu, Indonesia merupakan sebuah kawasan dan hunian yang kehidupan masyarakatnya terdiri dari multi etnis, multi agama, multi budaya atau sering juga disebut multikultural atau bangsa yang majemuk.

Pendeklarasian suatu identitas khas yang kemudian disebut Islam ke-Indonesia-an atau Islam Nusantara menarik untuk dieksplorasi secara mendalam terhadap dua realitas identitas, yaitu realitas peradaban atau kebudayaan ke-Indonesia-an dan ke-Islam-an itu sendiri.[1] Pembacaan ulang atas dua realitas entitas ini dalam konteks masa kini dan untuk menyongsong masa depan, tentu sangat dibutuhkan dengan mempertimbangkan masa lampau. Oleh karena itu, dalam hubungan untuk merajut masa depan inilah kajian sejarah masuk, pertumbuhan dan perkembangan baik dalam arti luas maupun dalam arti sempit menjadi suatu keniscayaan untuk dilakukan.

Adalah sebuah ungkapan yang terkenal dalam sejarah, bahwa masa sekarang adalah produk dari masa lampau. Inilah sebenarnya yang terkandung dalam doktrin sejarawan yang dirumuskan dalam dua perkataan kelestarian sejarah (*historical continuity*). Akan tetapi menurut teori sejarah ungkapan seperti ini barulah mengandung setengah kebenaran, sebab bukanlah hanya sebuah paradoks jika dikatakan bahwa masa lampau (gambaran dan imajinasi sejarawan tentangnya) adalah produk dari masa sekarang. Dengan perkataan lain imajenasi para ahli sejarah tentang suatu era atau periode lampau itu dipengaruhi dan ditentukan oleh produk reka ulang ahli sejarah yang dipengaruhi

---

[1]Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 224.

oleh faktor subjektivitas mereka. Lebih dari itu, para sejarawan merekonstruksi masa lampau untuk kepentingan mereka yang telah menjadi sejarah. Untuk itu, yang menjadi tuntutan dari setiap upaya dan usaha untuk merekonstruksi masa lalu itu adalah agar para sejarawan melakukannya dengan penuh kejujuran dan berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.[2]

Cara pandang tersebut juga berlaku dalam usaha menyoal kembali secara kritis dan akademis serta penuh tanggungjawab mengenai teori masuknya Islam di bumi Nusantara ini. Dalam pembahasan ini, sebelumnya sebagaimana telah terekam dalam berbagai karya, terdapat beberapa pendapat di kalangan para ahli tentang teori awal mula sejarah masuknya Islam di bumi pertiwi ini berkaitan dengan tiga problem utama, yaitu asal-usul Islam di Indonesia, siapa penyebarnya dan kapan Islam mulai muncul di Nusantara. Secara umum terkait masuk Islam di Nusantara ini, terdapat sejumlah teori seperti Teori Gujarat, Teori Persia, dan Teori Arabia.[3] Akan tetapi terlepas dari berbagai teori ini, yang jelas sampai sekarang berbagai teori masuknya Islam di Indonesia ini masih menyisakan sejumlah kontroversi, polemik dan perdebatan sengit. Atas dasar itulah perlu terus dilakukan upaya penelitian dan eksplorasi lebih lanjut.

Umat Islam dan Kesadaran Sejarah

Sesuai dengan tingkat kemajuan kebudayaan dan capaian peradaban dalam Islam, ilmu sejarah dalam Islam lahir, berkembang dan telah menjadi kesadaran di kalangan Islam betapa

---

[2]Ahmad Syafii Maarif, "Islam, Politik dan Demokrasi di Indonesia", dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal, *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Leppenas, 1983), hlm. 37.

[3] Tentang teori masuknya Islam ke Indonesia dapat dibaca misalnya, Aboebakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia* (Solo: Ramadhani, 1985), Hadji A. Salim, *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1962). Carool Kersten, *A History of Islam in Indonesia* (UK: Edinburgh University Press, 2017),. Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002). Michael Laffan, *The Making of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past* (Princeton: Princeton University Press, 2011).

pentingnya ilmu sejarah ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa umat Islam sudah mempunyai kesadaran yang tinggi, maju dalam bidang penulisan sejarah ini, ketika bangsa lain belum semaju umat Islam tentang kesadaran dan penulisan sejarah. Akan tetapi dalam dinamika dan perkembangan berikutnya karena perkembangan ilmu pengetahuan, upaya meneliti dan menulis sejarah Islam dan Islam sejarah telah menarik minat baik dari kalangan peneliti dalam Islam maupun dari eksternal Islam dewasa ini. Salah satu tujuan dari mempelajari dan menulis sejarah dalam Islam di samping itu, juga digunakan untuk mengeksplorasi Islam untuk diamalkan secara baik dan benar, serta sebgai a way of life umat Islam.[4]

Salah satu contoh karya sejarah dari salah seorang sarjana Barat yang sangat tertarik dengan perkembangan peradaban Islam yaitu Marshall G.S. Hodgson, seorang sejarawan telah menulis *The Venture of Islam*[5] sebuah karya besar dan monumental. Dalam buku ini mengandung hasil pembacaan yang cukup komprehensif tentang dinamika tersebut, terutama mengenai doktrin Islam, peradabannya dan kontribusinya terhadap pengembangan peradaban dunia.

Penulisan Sejarah Islam dan Budaya Lokal

Studi dan penelitian tentang sejarah merupakan suatu ikhtiar untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Aktivitas penulisan dan merekonstruksi dapat dilakukan setelah dikerjakan riset. Dalam suatu studi sejarah terkandung di

---

[4] Abd al-Aziz Duri, *Al-Bahs fi Nasy'ah Ilm al-Tarikh ind al-Arab*, (Beirut : Dar-Masyriq, 1960), hlm. 13, Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 9. Studi Islam dan sejarah Islam yang dilakukan para peneliti atau sarjana Barat mempergunakan perspektif *outsider.* Sudah tentu berbeda dengan perspektif yang disering dipergunakan oleh sarjana atau peneliti muslim yaitu insider. Lebih lanjut penjelasan outsider dan insider ini silahkan baca, Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm. 111, 120, 124, dan 125,

[5] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in World Civilization* I-III (Chicago: University of Chicago Press, 1974)

dalamnya aktivitas dengan penelitian yang mendalam terhadap semua data secara benar. Dalam aktivitas ini dibutuhkan kemampuan metodologis dalam rangka menyusun hasil penelitian tersebut dalam sebuah karya yang sistematis. Kedua, atas dasar itu, ativitas akademik ini membutuhkan ketekunan dengan dilengkapi analisis kritis. Dengan begitu, produk yang merupakan hasil dari studi dan penulisan bukan hanya dapat menjawab persoalan-persoalan mendasar, berhubungan dengan dengan persoalan utama dalam ilmu sejarah. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar itulah dinamakan sebagai *historical facts* (fakta sejarah). Atas dasar fakta sejarah itulah yang dapat disebut sebagai sejarah. Sementara deskripsi tentang sejarah disebut dengan *historical explanation* dan respons atas persoalan "mengapa dan apa implikasinya", dan merupakan soal titik kulminasi adalah hasil puncak dalam studi sejarah dinamakan sebagai studi sejarah kritis.[6]

Salah satu uraian yang perlu dikemukakan adalah bahwa secara sosio-historis, Islam sebagai agama samawi sangat akomodatif dengan local wisdom. Dengan kata lain, secara sosio-historis, Islam sebagai doktrin menampilkan posisi dialogis dengan mengambil format *cultural cross fertilization*[7] bukan *clash of civilization*. Islam hadir dalam kaitan ini dengan mengambil posisi melakukan konvergensi, kontinyuitas dan konsentrisitas[8] secara kreatif, bahkan dapat memberikan warna baru dengan sinaran etika nilai profetiknya, nilai universal dan berteraskan spiritualitas

---

[6] Badri Yatim, *Historiografi*. hlm. 3, Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjdo (ed), *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif,* (Jakarta : PT Gramedia, 1985), hlm. iv.

[77]Terminologi *cultural cross fertilization* dimaksudkan merupakan penyuburan silang budaya, guna menghasilkan hibrida yang leboih unggul dan lebih tangguh , lebih lanjut baca Budhy Munawar-Rachman, "Epilog" dalam Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 366.

[8] Percetakan Taman Siswa, *Buku Peringatan Taman Siswa 60 Tahun 1922-1982* (Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1982), hlm. 46, juga Panitia Penerbitan, *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian II A: Kebudayaan* (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa,1967), hlm. 95.

yang anggun.[9] Fakta sejarah ini dapat dipahami dalam uraian berikut ini.

> "What was carried thoughout Islamdom, then, was not the whole Irano-Semitic social complex but the Islamicized Irano-Semitic high cultural traditions; what may be called the Perso-Arabic traditions, after the two chief languages in which they were carried, at least one of which every man of serious Islamicate culture was expected to use freely. The cosmopolitan unity into which peoples entered in so many regions was maintained independently of the everyday culture, and on the level of Perso-Arabic high culture; its standards affected and even increasingly modified the culture of everyday life, but that culture remained essentially Indic or European or southern or northern, according to the region."[10]

Ungkapan di atas merupakan gambaran data sejarah yang dinamakan *Islamicate*, atau kebudayaan yang islami. Dengan begitu, dalam memahami dan memotret Islam perlu dibedakan antara *ideal Islam* dan *real Islam*. Dalam suatu perspektif dapat dinyatakan bahwa Islam ideal itu adalah Islam yang seharusnya sebagaimana termaktub dalam kitab suci Alquran. Akan tetapi Islam ideal ini belum tentu dapat diwujudkan dalam realitas sejarah umat Islam. Sementara *historical Islam* (Islam yang sudah menjadi sejarah atau menyejarah) belum tentu selalu bertitik-tolak dari Islam yang ideal. Dengan demikian, terkait dengan persoalan untuk memotret kenyataan perlu dibedakan antara doktrin Islam dengan fenomena ketika doktrin ini bertransformasi secara dinamis dalam sebiuah tatanan kultural masyarakat. Di samping itu pula, perlu dihubungkan dengan konteks sosio-historisnya.[11]

Berbagai penjelasan di atas menunjukkan tentang pentingnya posisi sejarah dalam studi Islam, sebab sejarah sebagai pendekatan dipandang satu pendekatan yang termasuk dalam kategori holistik dan komprehensif. Dalam hubungan ini pula, betapa pentingnya posisi dan peran sejarah sosial karena melihat

---

[9]Silahkan baca Khalil Abd. al-Karim, *Al-Juzur at-Tarikhiyyat li as-Syariah al-Islamiyyati* (Mesir: Siina li an-Nasyri, 1990), hlm. 7-10.

[10]Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam,* II: 10.

[11] *Ibid*

sasaran studi secara totalitas dengan memperhatikan segala yang terkait dengan obyek studi.[12]

Sejarah sebagai Pendekatan

Setelah menjelaskan tentang peran penting *historical approach* dalam kajian Islam. Dalam studi sejarah terdapat dua mazhab utama, yaitu *Mazhab Tradisionalis* dan *Mazhab Revisionis.*[13] Penjelasan dan elaborasi dua mazhab sejarah ini sangat strategis karena berkaitan langsung dengan masalah-masalah sering timbul dan dihadapi oleh peneliti Islam dan terutama sejarah Islam. Kedua pendekatan ini secara singkat dapat dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

Traditionalist Approach

Pendekatan tradisionalis ini dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang penerapannya memanfaatkan terbatas pada referensi-referensi yang berasal dari sumber-sumber dan tradisi internal umat Islam dengan asumsi-asumsi dasarnya. Secara detil pendekatan tradisionalis dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu *pertama*, bahwa semua khazanah dan warisan Islam dari abad tengah dan selanjutnya sebagai sebuah refleksi fakta sejarah dan sudah dianggap cukup untuk dijadikan referensi atau sumber, *kedua*, oleh karena itu, karena sudah dianggap sumber-sumbernya cukup dan tidak dibutuhkan sumber-sumber lainnya, *ketiga*, sumber tulisan merupakan sumber atau referensi utama sehingga seolah tidah dibutuhkan lagi data pendukung lain dalam menganalisis kejadian, *keempat*, menghindari logika *e-salentino*. Korespondensi sumber atau referensi dengan data lapangan bukan suatu keniscayaan.

Premis-premis utama di atas pada umumnya telah dilakukan oleh para peneliti dan penulis sejarah pertumbuhan dan

---

[12] M. Atho Mudzhar, *Islam and Islamic Law in Indonesia: A Socio-Historical Approach* (Jakarta: Department of Religous Affairs, 2003), hlm. 93, *Membaca Gelombang Ijtihad Anatara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 105, dan Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial*, hlm. 58-59.

[13] Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial*, hlm. 99 dan 102.

perkembangan dari kalangan sarjana muslim tentang pemikiran, kebudayaan, dan peradaban Islam. Berdasarkan keterangan ini dapat dikemukakan bahwa pendekatan tradisonalis merupakan pola penulisan yang hanya memanfaatkan referensi, cara pandang, kerangka teori dasar yang sudah lazim digunakan dalam penulisan sejarah internal kaum muslimin.[14] Sebagaimana telah dikemukakan inilah yang disebut cara pandang *insider*.

Revisionist Approach

Berbeda dengan pendekatan tradisionalis di atas, studi dan penulisan sejarah dengan mempergunakan *Revisionist Approach* bertitik-tolak dari paradigma dan kerangka teori dasar bahwa *pertama*, bahwa sumber yang dijadikan referensi tertulis tidak cukup hanya mengandalkan rujukan yang berasal dari kalangan internal Islam tetapi juga sangat dibutuhkan referensi yang berasal dari luar kalangan umat Islam. Dengan begitu, perlu mengintegrasikan dan mengkroskan kedua sumber baik dalam maupun luar dalam penelitian dan penulisan sejarah umat Islam. Dari sinilah kemudian lahir berbagai metodologi kritis dalam penelitian dan penulisan sejarah Islam. *Kedua*, Karena sekalipun peneliti dan penulis sejarah tersebut sebagai saksi mata dan langsung mengamati peristiwa sejarah, bukan tidak mungkin pemahaman dan interpretasinya atas peristiwa sejarah dipengaruhi subjektivitas pengalaman dan pengetahuannya yang sudah dimiliki sebelumnya. *Ketiga,* selain itu, ketika peneliti dan penulis sejarah memahami dan menafsirkan data sejarah ada kemungkinan terjadinya reduksi data. *Keempat*, perlu dilakukan sikap dan analisis kritis terhadap dokumen atau sumber referensi yang ditulis pada dokumen awal dan juga ditulis pada karya tulis belakangan.

Lebih jauh lagi dapat dikemukakan bahwa *kelima*, karya tulis tidak menjadi jaminan dapat merefleksikan sebuah peristiwa atau fakta sejarah yang sebenarnya. Akan tetapi dapat saja hanya menjelaskan pandangan penulis sebuah karya. *Keenam*, demikian

---

[14] *Ibid,* hlm. 100 – 101.

pula sumber atau informasi atau data yang tidak tertulispun juga dapat menimbulkan permasalahan dalam penelitian dan penulisan sejarah, apalagi sumber-sumber tidak tertulis tersebut tidak bersifat utuh dan lengkap. *Ketujuh*, dengan begitu, sumber, data atau referensi dari luar sangat dibutuhkan ketika peneliti atau penulis sejarah melakukan aktivitas akademiknya terkait dengan karya sejarah umat Islam. Tidak adanya dukungan dan kolaborasi antara bukti eksternal dan bukti tertulis cukup menjadi alasan untuk mempersoalkan, bahkan menolak, historisitas karya-karya tulis tersebut, dan hal ini merupakan alasan penting dalam menerapkan teori revisionis.[15]

Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa pendekatan revisionis dalam penelitian dan penelitian sejarah didasarkan pada pada tiga asumsi dasar. *Pertama*, terkait dengan perlunya para peneliti dan penulis sejarah melakukan kritik terhadap berbagai referensi pertumbuhan dan perkembangan Islam. *Kedua*, dibutuhkannya untuk melakukan komparasi berbagai sumber atau referensi sejarah dengan sumber dan referensi eksternal kaum muslimin, khususnya berhubungan dengan data sejarah yang semasa.[16] Cara pandang pendekatan revisionis seperti ini dapat dikatakan mengkombinasikan antara cara pandang *insider* dan *outsider*.

Catatan Penutup

Sebagai catatan dari pengantar ini dapat dikemukakan bahwa berbagai penjelasan di atas menunjukkan tentang pentingnya posisi sejarah dalam studi Islam, karena sejarah merupakan satu pendekatan yang dianggap utuh dan menyeluruh sekaligus komprehensif dan holistik. Dalam hubungan ini pula, betapa pentingnya posisi dan peran sejarah sosial, yakni satu pendekatan yang melihat obyek kajian secara totalitas dengan

---

[15] *Ibid,* hlm. 102- 109.
[16] *Ibid*, hlm. 109.

memperhatikan segala faktor yang terkait dengan obyek yang dikaji, terutama dalam kajian Islam.

Bertitik-tolak dari pembahasan sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya mengkaji dan menulis karya dalam bidang sejarah Islam dan Islam sejarah merupakan bagian tidak terpisahkan dari studi Islam pada umumnya, sekalipun bukan satu hal yang mudah tetapi tidak juga dapat dimaknai sebagai suatu yang mustahil. Dalam hubungan inilah dibutuhkan suatu ketekunan, kedisiplinan, kemampuan metodologi kritis, dan ketercukupan referensi. Dengan kata lain dalam kaitan ini membutuhkan banyak aspek tentang sejarah ini.

Di tengah masih terbatasnya referensi dalam bidang sejarah Islam di Indonesia yang betul-betul dapat dijadikan sumber otoritatif, dan ditulis oleh sarjana muslim sendiri. Dengan terbitnya buku *The History of Islam in Indonesia: Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia* karya Sdr. Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M. Kom.I., Ph.D. ini patut diberi apresiasi dan diberi sambutan yang hangat oleh para pihak, terutama oleh civitas akademika Universitas Islam Indonesia dan Fakultas Ilmu Agama Islam UII. Selain dapat memperkaya referensi, buku ini juga menyediakan informasi, sumber baru, dan sebagai perspektif pembanding (*muqaranah – comparative perspective*) dalam kajian dan penulisan sejarah Islam di Indonesia terutama bagi para dosen, pemerhati, peneliti, dan mahasiswa serta peneliti sejarah Islam di Indonesia. *Selamat membaca*.

Yogyakarta, Februari 2021
Dr. Drs. Yusdani, M.Ag
Ketua Program Studi
Doktor Hukum Islam FIAI UII

PUSTAKA ACUAN

Abdullah, Taufik dan Abdurrahman Surjomiharjdo (ed). 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif,* Jakarta : PT Gramedia.

Aceh, Aboebakar. 1985. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia,* Solo: Ramadhani.

Duri, Abd al-Aziz. 1960. *Al-Bahs fi Nasy'ah Ilm al-Tarikh ind al-Arab*, Beirut : Dar- Masyriq.

Hodgson, Marshall G. S.. 1974. *The Venture of Islam: Conscience and History in World Civilization* I-III, Chicago: University of Chicago Press.

Karim, Khalil Abd. al-. 1990. *Al-Juzur at-Tarikhiyyat li as-Syariah al-Islamiyyati.* Mesir: Siina li an- Nasyri.

Kersten, Carool. 2017. *A History of Islam in Indonesia,* UK: Edinburgh University Press.

Hamka. 2002. *Sejarah Umat Islam,* Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

Laffan, Michael. 2011. *The Making of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past.* Princeton: Princeton University Press.

Maarif, Ahmad Syafii. 1983. "Islam, Politik dan Demokrasi di Indonesia", dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal, *Aspirasi Umat Islam Indonesia.* Jakarta: Leppenas, hlm. 37.

Minhaji, Akh..2013. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam Teori, Metodologi, dan Implementasi.* Yogyakarta: SUKA Press.

Mudzhar, M. Atho. 1998. *Membaca Gelombang Ijtihad Anatara Tradisi dan Liberasi.* Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Mudzhar, M. Atho. 2003. *Islam and Islamic Law in Indonesia: A Socio-Historical Approach.* Jakarta: Department of Religous Affairs.

Panitia Penerbitan. 1967. *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian II A: Kebudayaan.* Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Percetakan Taman Siswa. 1982. *Buku Peringatan Taman Siswa 60 Tahun 1922-1982.* Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa.

Rachman, Budhy Munawar-. 2010. "Epilog" dalam Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner.* Jakarta: Kompas, hlm. 366.

Salim, Hadji A.. 1962. *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia,* Jakarta: Tintamas.

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita* , Jakarta: The Wahid Institute.

Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam.* Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu.

SAMBUTAN

Oleh:
Dr. KH. Tamyiz Mukharrom, MA
[Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta]

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا حبيبنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، وبعد

Agama Islam yang diajarkan Rasulullah saw kepada umatnya merupakan ajaran yang berhasil membawa umat manusia yang tidak beradab menjadi manusia-manusia beradab dan berperadaban. Islam telah berhasil mewarnai peradaban di setiap tempat dari Makkah, Madinah, Jazirah Arab, Syam, Persia, Romawi, Yaman, Andalus, Konstantinopel, India, China, hingga ke negeri-negeri timur terjauh (*al-Syarqu al-Aqsha*); Kepulauan Nusantara.

Keberhasilan tersebut menandai adanya regenerasi dai atau ulama yang selalu berjuang mengajarkan agama Islam disetiap tempat dan waktu guna melanjutkan estafet dakwah Rasulullah saw. Hal yang sama jika kita melihat peradaban Islam di Indonesia, para habaib dan ulama telah berkontribusi besar dalam membumikan Islam di Nusantara hingga tumbuh banyak Kerajaan Islam di Nusantara, bahkan hingga saat ini, Islam masih menjadi jalan hidup mayoritas masyarakat Indonesia.

Rekam jejak kontribusi para ulama dalam membangun peradaban islam di Nusantara berhasil disusun dan ditulis dengan sangat baik oleh Dzulkifli Hadi Imawan dalam bukunya ini; ***The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia***. Bukti-bukti sejarah yang sangat klasik yang ditulis oleh para sejarawan Arab dari abad ke-3 H/9 M mampu dihadirkan dalam buku ini dan juga ditulis sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah akademik. Lebih dari itu, kontribusi para ulama dalam membangun peradaban di Indonesia dari masa ke masa hingga terwujudnya kemerdekaan Indonesia terlihat sangat nyata sebagaimana yang dihadirkan dalam buku ini.

Karena itulah, kami menyambut dengan baik dan senang dengan hadirnya buku *The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, yang ditulis oleh saudara Dzulkifli HI yang merupakan dosen tetap Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Semoga buku ini mampu memperkaya khazanah sejarah Islam Indonesia, menumbuhkan spirit perjuangan para ulama bagi generasi saat ini dalam rangka membangun dan memajukan negeri ini untuk semakin mampu menebar dan melebatkan manfaat ke seluruh lapisan masyarakat dan juga untuk melanjutkan estafet dakwah Rasulullah saw. *Wa shallallahu 'ala Sayyidina Nabiyyina Muhammadin wal Hamdulillah Rabbil 'alamin.*

Yogyakarta, 31 Desember 2020

PRAKATA PENULIS

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد الفاتح لما أغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادي إلى الصراط المستقيم وعلى آله وصحبه حق قدره ومقداره العظيم، أما بعد

Alhamdulillah, atas karunia, rahmat, dan pertolongan Allah SWT, buku *The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia* bisa diselesaikan. Buku ini merupakan usaha penulis dalam rangka menyusuri dan menyusun rekam jejak perjuangan dan kontribusi para ulama Nusantara yang menjadikan Islam sebagai ruh untuk membangun peradaban dan pemikiran di Indonesia. Sepanjang sejarah peradaban Islam, para ulama yang merupakan pewaris para nabi selalu meninggalkan pelajaran-pelajaran hidup yang sangat berharga untuk menjadi contoh bagi umat Rasulullah saw, dan hal ini sejalan dengan Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal" (Qs. Yusuf: 111*)*.

Menelusuri rekam jejak ulama dalam membangun peradaban dan pemikiran Islam di Nusantara bukanlah hal yang mudah, sebab dibutuhkan sumber-sumber ilmiah terpercaya agar dapat menjadi bukti-bukti yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya secara akademik. Meskipun demikikan, penelitian ini menjadi menarik dan menyenangkan ketika penulis mendapatkan satu per satu referensi-referensi yang mendukung kajian ini berupa literatur-literatur Arab klasik dari abad ke-3 Hijriyah atau abad ke-9 Masehi yang banyak mencatat dan merekam tentang sejarah Nusantara. Literatur-literatur Arab klasik tersebut banyak memberi informasi berharga tentang Nusantara baik tentang keindahan alam, kondisi social-politik masyarakat hingga keyakinan atau agama lokal serta proses masuknya agama Islam yang kemudian mampu tersebar dengan cepat dan meluas ke seluruh penjuru Nusantara.

Dan menariknya, kitab-kitab tersebut ditulis oleh para petualang Arab yang telah berhasil mengarungi samudera dari Teluk Arab (*al-Khalij*) hingga sampai ke dunia timur (*al-Syarqu al-Aqsha*); Kepulauan Nusantara (*Mamlakah al-Maharaja*). Jika diamati dari kitab-kitab mereka, tampak jika para petualang Arab tersebut tidak hanya sebatas sebagai pedagang semata, tetapi mereka merupakan para ulama besar yang memiliki gelar-gelar keagaaman seperti Syihabuddin Yaqut al-Hamawi, Syamsuddin al-Anshari, hingga para Sayyid atau Syarif seperti Sayyid Alawi, Syarif al-Idrisiy, Sayyid Jamaluddin yang menunjukkan mereka merupakan *dzurriyah*; keturunan Rasulullah saw. Hal yang sama juga direkam oleh al-Sairafi, al-Mas'udi; keturunan Sayyidina Abdullah bin Mas'ud sahabat Rasulullah saw, Ibnu Bathutah, Ali Thantawi, Husain Mu'nis, Dliya' Syihab dan banyak lainnya.

Diantara pelopor petualang Arab tersebut merupakan orang-orang yang hidup pada masa kejayaan peradaban Islam

Daulah Abbasiyah di Baghdad yang saat itu dipimpin oleh Amirul Mukminin Harun al-Rasyid dan putranya Amirul Mukminin Abdullah al-Makmun. Maka tidak heran jika para petualang Arab tersebut memiliki keilmuan yang mumpuni serta keberanian dan teknologi lebih maju; yang mana saat itu belum ada bangsa-bangsa Eropa yang menjejak di bumi Nusantara.

Catatan-catatan para petualang Arab tersebut kemudian dipadukan dengan catatan-catatan sejarawan dan ulama Arab lainnya yang menjelaskan tentang proses penyebaran agama Islam dan kontribusi para ulama membangun peradaban di Nusantara, asal-usul atau nasab para ulama, jejaring atau sanad intelektual-spiritual ulama Nusantara yang terhubung dengan para ulama besar di Haramain, Jazirah Arab, Mesir, Yaman, Turki, Maroko hingga Andalus (Spanyol).

Meski sudah banyak buku sejarah Islam di Indonesia yang ditulis oleh para peneliti sejarah dan juga oleh para akademisi, akan tetapi data-data referensi yang digunakan oleh penulis dalam menjelaskan buku ini banyak yang berbeda dengan para penulis lainnya karena banyak mengacu pada teks-teks kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama yang mu'tabar dari abad 9 M hingga abad ke-21 M. Tetapi tidak dipungkiri jika karya-karya orientalis Barat juga menjadi referensi di buku ini untuk memperbandingkan dengan literatur-literatur Arab tersebut. Sebab tidak jarang ditemukan dalam buku-buku yang ditulis oleh orientalis Barat adanya *tahrif*; perubahan dan pembelokan sejarah jika terkait dengan agama Islam dan ulamanya. Seperti yang ditulis oleh Snouck Hurgronje, Mc Ricklefs dan lainnya; kebanyakan mereka dalam penulisan sejarah lebih meng'gagah'kan para penjajah (Belanda) tetapi meminimalisir kontribusi para ulama Islam dalam membangun peradaban di Nusantara.

Oleh karena itulah, buku ini memfokuskan kajian pada kontribusi para ulama Nusantara dalam membangun peradaban dan pemikiran Islam sepanjang sejarah Islam di Nusantara; dimulai sejak awal masuknya Islam di Nusantara, terbentuknya kerajaan-

kerajaan Islam mulai dari Peureulak, Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Minangkabau, Palembang, Demak, Pajang, Mataram, Banten, Banjar, Sambas, GoaTallo, Ternate, Papua, hingga masa-masa pra dan pasca kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 M.

Kontribusi para ulama begitu besar dalam membangun peradaban dan perkembangan intelektual-spiritual Islam di Nusantara Indonesia, sehingga bisa dikatakan, atas karunia Allah, jika tidak ada perjuangan para ulama maka tidak akan ada peradaban Islam di Nusantara Indonesia yang menjunjung tinggi adab, norma, akhlak, yang memanusiakan manusia; menumbuhkan sifat saling cinta, saling sayang, saling menghargai, dan saling bersinergi untuk membangun sebuah negara yang kuat dan maju; *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur, Gemah Ripah Loh Jinawi.*

Semoga buku ini *The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia* mampu menjadi bagian dari khazanah ilmiah Islam di Nusantara khususnya dalam kajian peradaban dan pemikiran Islam. Penulis juga berharap semoga buku ini mampu mengenalkan para ulama Nusantara yang telah berkontribusi besar untuk negeri ini kepada generasi milineal agar dapat mencontoh dan melanjutkan perjuangan mereka.

أحب الصالحين ولست منهم لعل الله يرزقني بهم صلاحا

"Aku senang kepada orang-orang shalih meski aku bukan bagian dari mereka, seraya berharap agar Allah berkenan menganugerahkan diriku keshalihan karena (berkah) mereka"

Buku ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Bapak Muhammad Amnan bin Sarpan dan Ibu Chamdawati binti Masykat, *zaujati habubah* Putri Qurrata' A'yun, putra-putraku tersayang Fayyad Hafis Rahman, Fahdan Aisar Rahman, Hazim Fatih Rabbani, Shufiya al-Husna (*al-marhumah*), saudara-saudaraku dan semua keluargaku. Dan juga kepada para guru yang telah mendidik dan membimbing penulis sejak TK, SD, MTs, MA, S1, S2, hingga S3, *wabil khusus* saya persembahkan buku ini kepada para ulama yang telah banyak berjuang dan berkontribusi dalam

pembangunan peradaban Islam di Bumi Pertiwi Negara Kesatuan Republik Indonesia *awwaluhum wa akhirum ila yaumil qiyamah* dan juga kepada para ulama dimanapun dan kapanpun mereka berada dalam rangka meneruskan estafet perjuangan dan dakwah Rasulullah saw untuk membangun masyarakat madani; beradab dan berperadaban.

Juga penulis merpersembahkan buku ini kepada seluruh pimpinan di Universitas Islam Indonesia yang banyak memberi dukungan baik moril dan materil, juga kepada segenap kawan dan sabahat baik di dalam ataupun diluar lingkungan Universitas Islam Indonesia. Khususnya kepada para tokoh yang berkenan memberi pengantar dan endorsement untuk buku ini; Dr. Tamyiz Mukharrom, MA, Dr. Yusdani, M.Ag, Dr. Junanah, MIS, Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, Arif Zamhari, M.Ag. Ph.D, Dr. Khamami Zada, MA, Habib Saleh al-Djufri, Lc, Dr. KH. Aguk Irawan MN, Dr. KH. Zainul Arifin, M.Ed.,MA, DR. KH. Afifudin Dimyathi, Lc.,MA, KH Kamal Fauzi, dan Buya Apria Putra, MA.Hum (Tuangku Mudo Khalis).

Terakhir, penulis berharap semoga Allah berkenan menjadikan kontribusi kecil ini sebagai pemberat timbangan amal di akhirat nanti, *Amin ya Rabbana*. *Wa shallallahu 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi wal hamdu Lillah rabbil 'alamin.*

Piyungan, 24 Januari 2021
Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I,Ph.D

BAB I

ISLAM NUSANTARA DALAM LITERATUR ARAB KLASIK

1. Nusantara dalam Literatur Arab Klasik; dari Sulaiman al-Sairafi abad ke-9 M hingga Ali al-Thanthawi abad ke-20 M

Sejarah Islam Nusantara merupakan salah satu sejarah perkembangan dan penyebaran Islam yang banyak mendapat perhatian para ahli sejarah di dunia baik dari timur dan barat; China, India, Arab, hingga Eropa; dari masa klasik hingga masa kontemporer. Para sejarawan tersebut tidak hanya mencatat bagaimana proses Islamisasi di Nusantara tapi juga memberi informasi berharga tentang peradaban-peradaban Islam yang terbangun sebagai bagian dari proses perkembangan ajaran Islam itu sendiri seperti berdirinya kerajaan Peureulak, Samudera Pasai,

Aceh Darussalam, Demak, Mataram, Banten, Goa-Tallo, Ternate-Tidore dan lainnya. Mereka juga menginformasikan dinamika pemikiran agama yang ikut mewarnai setiap masa di setiap peradaban yang ada baik terkait dengan keyakinan (akidah), hukum Islam (syariah) hingga metafisika (tasawwuf).

Lima abad sebelum orang-orang Eropa datang ke Nusantara seperti Marcopollo dan Tome Pires, telah banyak petualang dan sejarawan atau bahkan ulama Arab yang sampai di Nusantara. Mereka banyak mencatat petualangan dan kunjungan mereka ke Nusantara dan catatan-catatan mereka menjadi informasi yang sangat berharga dan penting tentang proses Islamisasi di Nusantara.

Sebagaimana diketahui bahwa sejak berdiri Daulah Abbasiyah tahun 132 H/ 749 M di Baghdad, peradaban Islam semakin berkembang bahkan mampu mencapai masa puncak keemasannya pada masa dipimpin oleh Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid. Sejak saat itu, Baghdad menjadi salah satu pusat pendidikan dan juga pusat ekonomi. Baghdad dengan Baitul Hikmah-nya (*The House of Wisdom*); yang dirintis oleh Abu Ja'far al-Manshur yang bernama lengkap Abu Ja'far al-Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib bin Hasyim (w.775 M), dan berkembang pesat pada masa Harun ar-Rasyid (w.809 M) dan semakin maju pada masa Abdullah Al-Makmun (w.833 M), menjadi poros intelektual-spiritual dunia yang berhasil melahirkan banyak ulama dan cendekiawan. Baghdad juga menjadi tempat lalu-lalang para pedagang dari berbagai tempat di dunia, sehingga hal ini menyebabkan munculnya para petualang Arab yang melakukan pelayaran untuk menjelajah negara-negara di dunia yang diantara tujuan mereka adalah untuk berdagang dan menyebarkan dakwah Islam.

Terutama pada abad ke-9 dan ke-10 M, para petualang muslim Arab telah sampai di berbagai penjuru dunia dan banyak mencatat perjalanan mereka ke dalam buku catatan mereka yang saat ini menjadi petunjuk penting tentang hubungan Arab dan

negara-negara di timur khususnya di Nusantara, juga menjadi rujukan penting dalam menelusuri kondisi politik, social, ekonomi, perdagangan hingga penyebaran Islam di Nusantara. Terlebih mereka saat itu telah memiliki peta jalan untuk menjelajah dunia melewati lautan-lautan yang sangat luas dan ombak-ombak yang sangat besar dan tinggi. Diantara petualang Arab yang masyhur pada masa Abbasiyah terutama pada masa Amirul Mukminin Harun al-Watsiq Billah bin Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid (berkuasa 227-232 H/ 841-846 M) adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi; seorang petualang yang sekaligus pakar ilmu matematika, Muslim bin Abu Muslim al-Jarmiy, Syarif Idrisi pakar geografi muslim pada abad ke-6 H/ 12 M (w. 560 H/ 1164 M) dan lainnya.[17]

Adapun diantara petualang muslim Arab yang berhasil sampai ke Nusantara adalah Sulaiman al-Tajir al-Sairafi. Ia berasal dari kota Sairaf di Iran, Persia, yang saat itu menjadi bagian wilayah Abbasiyah. Ia adalah seorang penjelajah muslim Arab yang memulai petualangannya pada pertengahan abad ke-3 H/ abad ke-9 M. Dan ini berarti jika al-Sairafi hidup semasa dengan para murid Imam Syafii (w.204 H) seperti Imam Ahmad (w. 241 H /855 M), Imam Bukhari (w. 256 H/870 M), dan Imam Muslim (w.261 H/875 M), serta Abu Yazid al-Bisthami; Thaifur bin Isa bin Adam bin Isa bin Ali (w.261 H/875 M).

Al-Sairafi berlayar dari al-Khalij; teluk Arab lalu menuju India, Cina, hingga Nusantara. Sebagaimana disebutkan al-Sairafiy dalam bukunya *'Ajaibu al-Dunya* yang ia tulis pada tahun 237 H/ 851 M, dalam pelayarannya mengelilingi dunia ia sempat singgah di Nusantara yang ia sebut dengan sebutan *Kullah Baar* yaitu *Mamlakah Zabij* yang terletak di sebelah kanan negeri India. Mereka memakai pakaian seperti handuk (*al-fuwath*), selendang atau jarik. Di negeri ini banya terdapat sumur-sumur dengan air

---

[17] Sulaiman Al-Tajir Al-Sairafi, *'Ajaib Al-Dunya Wa Qiyas Al-Buldan Al-Mansub Li Sulaiman Al-Tajir 237H/851 M*, Ed. Saif Syahin Marikhi (Qatar: Markaz Zayid Li Turats Wa Tarikh, N.D.), 9.

yang sangat segar yang mereka gunakan untuk keperluan sehari-hari dan mereka lebih suka air sumur daripada air hujan (tidak seperti di Arab yang sangat senang dengan air hujan karena disana sangat jarang sekali turun hujan).[18]

Catatan yang serupa tentang Nusantara juga terdapat dalam catatan yang dijelaskan Abu Qasim Ubaidillah bin Abdullah Ibnu Khurdadzbih pada Abad ke-9 M, atau tahun 820-912 M; pakar sejarah dan geografi dari Khurasan pada masa Daulah Abbasyah. Dalam bukunya *al-Masalik wa al-Mamalik,* disebutkan bahwa negeri Zabij saat itu dipimpin seorang raja yang bergelar Maharaja (المهراج).[19]

Menurut al-Hamawi yang bernama lengkap Syihabuddin Abu Abdillah Yaqut bin Abdullah al-Rumi al-Baghdadi (w. 626 H/ 1229 M) dalam *Mu'jam al-Buldan*; (kamus atau ensiklopedi yang memuat negara-negara dunia yang ditulis pada abad ke-13 M, yang terdiri atau setebal 7 jilid dengan masing-masing jilid antara 600-700 halaman), menjelaskan bahwa negeri al-Zabij (الزابج) yang dimaksud oleh Ibnu Khurdadzbih merupakan jazirah atau pulau terjauh dari negeri-negeri India, yaitu Nusantara.[20]

Sebelum al-Hamawi menulis *Mu'jam al-Buldan*, Nusantara juga terdapat dalam buku catatan Abu Hasan Ali bin Husain Ali al-Mas'udi (w.346 H/ 957 M); keturunan sahabat Rasulullah saw yang bernama Abdullah bin Mas'ud, dalam *Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar* yang menyebut Nusantara dengan sebutan *'Mamlakah al-Maharaja'* (مملكة المهراج) yang terletak di *Bahr ash-Shinfi* dengan penguasanya disebut *'Malik al-Jazair'* raja kepulauan yang memiliki banyak pasukan dan banyak wewangian seperti *kafur*; kapur barus (kamper), *'aud*; kayu gaharu, *qaranfu*; cengkeh, serta banyak rempah lainnya. Nusantara memiliki banyak pulau dan terhubung dengan lautan yang sangat luas, seakan tak bertepi,

---

[18] Al-Sairafi, 39.

[19] Abu Qasim Ubaidullah Bin Abdullah Ibnu Khurdadzbah, *Al-Masalik Wa Al-Mamamlik* (Leiden: Briel, 1889), 68.

[20] Syihabuddin Abu Abdillah Yaqut Abdullah Al-Rumi Al-Baghdadi Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan*, Ed. Farid Abdul Aziz Jundi (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, N.D.), 3/139.

banyak gunung berapi yang terlihat jelas baik di waktu malam ataupun siang, seakan menyatu dengan langit, dan memiliki sungai-sungai mengalir jernih (sebagaimana gambaran surga di dalam al-Qur'an yang sangat jarang ada di negara-negara Arab (Al-Taubah: 72, An-Nisa: 122)) .[21]

Dan juga, *Mamlakah al-Maharaja* yang dimaksud al-Mas'udi tersebut juga diyakini oleh Husain Muknis; sejarawan Arab kontemporer dalam bukunya *Athlas Tarikh al-Islam* adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurutnya, para sejarawan Arab selain menyebut Nusantara dengan sebutan *Mamlakah al-Maharaja*, sebagian mereka juga menyebutnya dengan istilah *Sumathrah* (سومطرة), *Jawah* (جاوة), *Syibhu Jazirah al-Malayu* (شبه جزيرة الملايو). Ada juga diantara mereka yang membedakan antara Pulau Sumatrah dengan sebutan *Jawah al-Kubra* (جاوة الكبرى), dan Pulau Jawa sendiri disebut *Jawah as-Shughra* (جاوة الصغرى). Dan menariknya, penyebaran Islam di wilayah-wilayah tersebut dilakukan oleh para dai dan juga para pedagang muslim, bukan dengan penaklukan militer (*futuhat*); sebagaimana yang terjadi dalam penaklukkan negeri-negeri di Timur Tengah dan sekitarnya.[22]

Setelah kunjungan al-Mas'udi di Nusantara pada abad ke-10 M, pada abad ke-6 H bertepatan dengan abad ke-12 M, dalam buku catatan al-Idrisiy yang bernama lengkap Syarif Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Idris al-Hasani; yang merupakan keturunan Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib; cucu Rasulullah saw (salah seorang ulama petualang Arab abad ke-6 H/ abad ke-12 M) dalam *Nuzhatu al-Musytaq fi Ikhtiraq al-Afaq* yang ditulis tahun 1154 M, dijelaskan jika ia telah sampai di negeri Waq-waq (الواق واق); yang dihuni oleh penduduk berkulit hitam dan tidak berpakaian (*'uryan* yang kemudian bernama Irian). Daerah

---

[21] Abu Hasan Ali Bin Husain Bin Ali Al-Mas'udi, *Muruj Adz-Dzahab Wa Ma'adin Al-Jauhar*, I (Beirut: Maktabah 'Ashriyah, 2005), 119–20.
[22] Husain Mu'nis, *Athlas Tarikh Al-Islam*, I (Mesir: Az-Zahra' Li Al-I'lam Al-'Arabi, 1987), 380.

ini sekarang adalah Papua. Saat itu, negeri ini tidak banyak pedagang dan kapal yang singgah disini.



No table of figures entries found.*Gambar 1 Peta yang dibuat oleh al-Idrisiy*[23]

Dari Papua, al-Idrisy menuju pulau Gallus (جالوس) yang juga berkulit hitam, disana terdapat gunung berapi yang tanahnya mengandung perak. Ia kemudian singgah di negeri *Kullah*; yang disebut al-Sairafi sebagai *Mamlakah Zabij,* dimana penduduknya saat itu sudah memakai pakaian dengan pakaian selendang (*al-Fuwath*). Di pulau ini terdapat banyak tanaman bambu (*khaizuran*), pohon kamper yang besar; bisa tumbuh setinggi 20-30 meter yang mampu menaungi lebih dari seratus orang. Setelah itu, ia singgah di pulau Jabah (جابة), pulau Salahuth (سلاحط), dan

[23] Sumber: Wikipedia.org

pulau Hazluj (هزلج) yang dikuasai oleh seorang raja bernama Jabah. Ia memakai perhiasan emas mulai dari kalung hingga penutup kepala yang dilapisi mutiara dan permata. Dia pengikut agama budha dan penyembah patung. Di pulau ini banyak sekali pohon kelapa, tebu dan padi. Tempat ini merupakan salah satu tempat terindah di dunia, *'ajaibu al-ardli*. [24]

Lalu pada abad ke-8 H atau abad ke-14 M, seorang ulama sufi bernama Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Abi Thalib al-Anshari al-Damasyqi (w.727 H/ 1327 M) juga telah sampai di Nusantara. Ia yang berasal dari Damaskus, Syria, dikenal sebagai penjelajah daratan dan lautan yang hebat sehingga dijuluki *al-'amil murid dahrihi wa rahil 'ashrihi* yang berarti petualang terhebat pada jamannya. Ia juga dikenal dengan sebutan Syaikhu al-Rabwah (شيخ الربوة) karena menguasai berbagai disiplin ilmu; pertanian, Geologi, Antropologi, dan Geografi, disamping ilmu-ilmu keislaman pastinya yang diajarkan di Rabwah; sebuah wilayah yang berada di Damaskus. Mungkin pada setiap daerah yang ia singgahi dan lalui dalam perjalanannya dijadikan sebagai kesempatan untuk mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Dan menariknya dalam catatan perjalanan yang ia tulis dalam bukunya yang berjudul *Nukhbah ad-Dahr fi 'Ajaib al-Barr wa al-Bahr* ia jelaskan sedikit banyak tentang Nusantara dan peran Alawiyyin (keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang menikah dengan Sayyidah Fatimah al-Zahra puteri Rasulullah saw) dalam penyebaran Islam di Nusantara. Dalam bab ketujuh di buku tersebut ia jelaskan bahwa kerajaan-kerajaan Nusantara atau yang ia sebut *al-Mamalik al-Masyriqiyyah* (kerajaan-kerajaan di belahan timur dunia) atau *al-Aqsha al-Masyriqi* (timur jauh) atau juga *bilad*

[24] Syarif Abu Abdillah Muhammad Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Idris Al-Hasani Al-Idrisiy, *Nuzhatu Al-Musytaq Fi Ikhtiraq Al-Afaq* (Kairo: Maktabah Tsaqafah Diniyyah, 2002), 80–84.

ash-shinfi (seperti yang disebut al-Mas'udi) telah banyak dipimpin oleh para pemimpin muslim.[25]

Disamping itu, ketika Syaikh Syamsuddin al-Anshari al-Damasyqi berkunjung ke Nusantara, ia telah melihat bahwa umat Islam saat itu sebagian telah memiliki kekuatan (kerajaan); menegakkan hukum, dan perekonomian mereka bergantung pada hasil pertaniannya berupa tanaman padi. Diantara daerah-daerah Nusantara yang dicatat dalam bukunya seperti *Jazair As-Siliy*, *Jazair Al-Waqwaq, Tautaba, Barakuh, 'Irmidl*; kota-kota tersebut terletak di belakang garis katulistiwa. Dan menariknya, ia menyakini bahwa di Nusantara (*bilad ash-Shinf),* telah tersebar agama Islam sejak masa Khalifah Rasulullah Sayyidina Utsman bin Affan yang terus berlanjut semakin banyak ketika masa Daulah Umawiyah Damaskus. Sebab pada saat itu, banyak keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib atau yang disebut Alawiyyin yang menjauhi dan menghindari konflik politik dengan para penguasa Daulah Umawiyah dan juga menghindari pembunuhan yang dilakukan oleh penguasa Daulah Umawiyah kepada mereka sebagaimana yang mereka lakukan kepada Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib di Karbala.[26]

Sayangnya kosa-kata yang ditulis oleh Syaikh Syamsuddin terkait pulau-pulau Nusantara dalam *Nukhbah ad-Dahr* tidak familiar untuk saat ini, tapi untungnya banyak kosa-kata tersebut dijelaskan oleh Sayyid Alawi Thahir dalam bukunya *Al-Madkhal ila Tarikh al-Islam fi al-Syarq al-Aqsha.* Dalam buku tersebut, ia menjelaskan bahwa yang dimaksud oleh al-Damasyqi dengan *Jazirah al-Ranji* (جزيرة الرانج) yang pernah ia singgahi berasal dari kata *al-Ranji* yang diambil dari kata *al-Narajil* (النراجل), yang berarti pohon-pohon kelapa, dan yang dimaksud dengan pulau yang banyak pohon kelapanya adalah *Jazirah Burniyu* (جزيرة برونيو)

---

[25] Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Abu Thalib Al-Anshari Al-Damasyqi, *Nukhbah Al-Dahr Fi 'Ajaib Al-Barr Wa Al-Bahr* (Turs: Matba'ah Imritoriyah, 1881), 167–68.

[26] Al-Damasyqi, 168.

atau Pulau Kalimantan. Di pulau tersebut, ia juga sempat mengunjungi sebuah gunung yang bernama *Jibal Tairi* (جبال تيري). Sedang saat lawatan Syaikh Syamsuddin al-Anshari sampai di Palembang, ia menyebut sebuah kota yang disebut *Sarbazah* (سربزة) yang berarti Sriwijaya, di Palembang, Sumatera. Ia juga sempat menyebut kata *Jazirah Mantu* (جزيرة مانتو) atau *Mantha* (مانطا) yaitu kota Mantuk di Bangka, yang saat itu merupakan bagian dari wilayah Palembang.[27]

Masih di Sumatera, al-Damasyqi melawat kota yang ia sebut dengan nama *Fanshur* (فنصور) yaitu kota Barus. Kota ini memang dari dulu sangat terkenal sebagai pelabuhan internasional di Nusantara yang banyak didatangi oleh para pedagang untuk mengambil bahan dasar pengawetan barang dan wewangian yang disebut kapur barus (kamper). Al-Damasyqi sendiri dalam bukunya tersebut menyebutnya dengan istilah *al-Kafur al-Fanshuri* (الكافور الفنصوري); kamper yang berasal dari Barus. Sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Alawi Thahir, bahwa kata Fanshur diambil dari kata Pancur, yang terletak di kota Barus. Tidak hanya itu, al-Damasyqi juga mengunjungi *bilad as-Shinf* (بلاد الصنف) atau Indocina, dan kotanya *Madinah as-Shinf* (مدينة الصنف) yang berarti Campa.[28]

Sedangkan yang dimaksud al-Damasyqi dengan negara *Shin al-Shin* (صين الصين) adalah dua negara yang terletak di dekat China yaitu Korea dan Jepang. Adapun maksud dari *Jazirah Saila* (جزيرة سيلا) adalah Pulau Sulawesi dan sekitarnya, dan kota Subuh (صبح) yang dimaksud adalah daerah Sibu, di pulau Konawe.[29]

Selain al-Damasyqi, penjelajah Arab selanjutnya yang turut merekam Islamisasi di Nusantara adalah seorang petualang yang berasal dari negara Maroko (al-Maghrib; negeri tempat terbenamnya matahari) yang dikenal dengan nama Ibnu Bathutah

---

[27] Sayyid Alawi Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam Fi Asy-Syarq Al-Aqsha*, I (Jeddah: 'Alam Ma'rifah, 1985), 292.
[28] Thahir Al-Haddad, 291–92.
[29] Thahir Al-Haddad, 290.

yang bernama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Yusuf al-Lawwati al-Barbariy.

Ia berasal dari Thanjah (Tanger) salah satu wilayah di Maroko di pesisir pantai Zaqqaq; pantai yang menghubungkan laut putih dengan samudera Atlantik; selat Jabal Thariq atau Gibraltar (diambil dari nama Thariq bin Ziyad; Sang Penakluk Andalus). Ibnu Bathutah menghabiskan hampir seperempat abad dalam menjelajahi kota-kota di dunia termasuk Nusantara. Catatan-catatan terkait perjalananya tersebut ia abadikan dalam bukunya yang berjudul *Rihlah Ibnu Bathuthah Tuhfah Al-Nuzhar fi Gharaib al-Amshar wa 'Ajaib al-Asfar;* kado para penjelajah di kota-kota asing dan keajaiban-keajaiban yang terjadi selama perjalanan. Saat berada di Nusantara, ibnu Bathuthah singgah selama lima belas hari di istana Kerajaan Samudera Pasai saat dipimpin oleh Sultan al-Malik al-Zhahir II; seorang raja yang berwibawa, tawadlu' dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam; taat beribadah, mencintai para ulama, dan senang berjihad.[30]

Pada masa itu pula terdapat seorang petualang Arab yang juga singgah di Nusantara dan menetap hingga akhir hayatnya disana. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Sayyid Alawi Thahir al-Haddad dalam *Al-Madkhal ila Tarikh al-Islam fi asy-Syarq al-Aqsha*, bahwa di Kuala Berang Trenggano terdapat batu nisan yang bertuliskan huruf-huruf Arab tertanggal pada hari Jumat Rajab 702 H, tapi sayang batunya pecah sehingga tidak lengkap penulisan akhir tahunnya, yang dimungkinkan pada tahun 720 H atau 728 H atau 712 H atau lainnya (tahun 702 H bertepatan tahun 1303 M). Dan hal ini menjadi satu petunjuk bahwa pada awal abad ke-14 M, telah terdapat orang Islam di wilayah Trenggano, Melayu.[31]

---

[30] Muhammad Bin Abdullah Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Yusuf Al-Liwati Al-Barbari Ibnu Bathutah, *Rihlah Ibni Bathutah Tuhfah Al-Nuzhar Fi Gharaib Al-Amshar Wa 'Ajaib Al-Asfar*, 1st Ed. (Beirut: Dar Ihya Ulum, 1987), 630.
[31] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 66.

Tiga abad setelah kunjungan Ibnu Bathutah, ketika kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara mencapai puncak keemasaannya pada abad ke-17 M; Kerajaan Aceh dipimpin Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Banten dipimpin Sultan Ageng Tirtayasa, dan Kerajaan Mataram dipimpin Sultan Agung Hanyakrakusuma, ada seorang penjelajah Arab yang turut merekam sejarah Islam Nusantara yaitu Syaikh Manshur bin Yusuf al-Azhari.

Catatan mengenai kunjungannya di Nusantara disalin oleh Syaikh Muthahhar bin Muhammad al-Jarmuzi (Jarmuz, Shan'a, Yaman) (w.1076 H/1666 M) yang masih memiliki jalur nasab Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah saw, dalam bukunya *Tuhfah al-Asma' wa al-Abshar fi as-Sirah al-Mutawakkilah min Gharaib al-Akhbar Sirah al-Imam al-Mutawakkil 'ala Allah Ismail bin Qasim,* bahwa salah seorang ulama yang berasal dari Mesir Syaikh Manshur bin Yusuf bin Manshur al-Azhariy pernah menjelaskan kepada Imam Mutawakkil pada tahun 1073 H/ 1663 M bahwa dirinya pernah singgah di kerajaan Jawa yang disebutnya *Banthah* (بانطه); saat ini Banten, terdapat seorang raja yang adil dan menegakkan syariat Islam. ia juga berkunjung ke *Daqathrah* (دقطره); saat ini Jakarta, yang saat itu terjadi konflik senjata dengan Belanda.[32]

Dan dalam catatan sejarawan Arab kontemporer Dliya' Syihab dalam *Al-Islam fi Indonesia* ditegaskan bahwa Indonesia yang disebut Yaqut Hamawi sebagai *Jazair al-Shin* merupakan tanah surga yang terletak di garis katulistiwa; *al-Firdaus al-Istiwaiy* (الفردوس الاستوائي), adalah salah satu negeri yang terletak di timur jauh (*al-Syarq al-Aqsha*) dan menjadi negeri yang dihuni oleh mayoritas muslim.[33]

Menurut Thahir al-Haddad, Indonesia sejak dahulu merupakan negeri penghasil banyak bahan perdagangan seperti

---

[32] Muthahhar Bin Muhammad Al-Jarmuzi, *Tuhfah Al-Asma' Wa Al-Abshar Fi As-Sirah Al-Mutawakkilah Min Gharaib Al-Akhbar Sirah Al-Imam Al-Mutawakkil 'Ala Allah Ismail Bin Qasim*, I (Oman: Muassasah Imam Zaid Bin Ali Tsaqafiyah, 2002), 10.

[33] Muhammad Dliya' Syihab And Abdullah Bin Nuh, *Al-Islam Fi Indonesia*, II (Saudi: Dar Sa'udiyah, 1977), 6.

rempah-rempah, wewangian, gading dan lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia Arab dan Eropa. Dan hubungan ini telah ada sejak sebelum diutusnya Rasulullah Muhammad saw di kota Makkah-Madinah. Karenanya, hubungan antara Nusantara dengan negeri-negeri arab pada awalnya adalah lewat perdagangan, yang berlanjut dengan hubungan yang bersifat religi (agama). tidak hanya itu, koneksi sejarah yang telah terlacak sejak lama merekam bahwa hubungan Indonesia dengan negeri-negeri Arab juga berimbas pada hubungan politik dan keilmuan yang berlanjut pada hubungan social-agama, bahasa dan juga diplomasi serta seni budaya dan silang nasab lewat pernikahan antar ras dan suku (kabilah).[34]

Menariknya, penyebaran Islam di Indonesia tidak seperti yang terjadi di negeri-negeri sekitar Jazirah Arab yang banyak dilakukan dengan *futuhat;* penaklukan wilayah dan pembebasan masyarakatnya dari kedzaliman penguasa setempat, tetapi di Indonesia penyebaran Islam lebih bersifat damai (*silm, saliman*) yang dilakukan oleh para ulama juga para pedagang yang melalukan aktifitas perdagangan di Indonesia. Terutama para ulama dari keluarga Alawiyyin; keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dari kedua putranya Sayyidina Hasan atau Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib; cucu Rasulullah Muhammad Saw, yang saat terjadi konflik politik dengan penguasa Bani Umawiyah menyebabkan mereka untuk menghindari konflik tersebut hingga sampai di Tanah Jawa (Nusantara). Selanjutnya mereka turut berperan dalam mengajarkan agama Islam dengan mengedepankan keteladanan dan memperlihatkan akhlak mulia.[35]

Penyebaran Islam di Nusantara pada masa-masa berikutnya kemudian diiringi penyebaran kitab-kitab ilmu agama Islam yang ditulis oleh para ulama Islam seperti Imam Ghazali yang

---

[34] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 375; Syihab And Bin Nuh, *Al-Islam Fi Indonesia*, 15.

[35] Syihab And Bin Nuh, *Al-Islam Fi Indonesia*, 16; Al-Damasyqi, *Nukhbah Al-Dahr*, 132, 168.

karya-karyanya dalam berbagai bidang keilmuan seperti fikih, hadis, tauhid hingga tasawwuf menjadi materi utama yang diajarkan di tempat-tempat pendidikan di Indonesia sejak dahulu sehingga muncul ulama-ulama besar yang berperan penting dalam mengajarkan agama Islam dan menegakkannya sebagai hukum yang berlaku dan ditaati di kerajaan-kerajaan Islam seperti Syaikh Abdurrauf as-Sinkili, Syaikh Nuruddin ar-Raniri, dan ulama lainnya.[36]

Bahkan jauh sebelum mereka, di masa Kerajaan Samudra Pasai; kerajaan yang pernah dikunjungi oleh Ibnu Bathutah sebagaimana yang ia catatkan dalam bukunya *Tuhfah al-Nazzhar*, telah terdapat para ulama besar di Aceh saat itu seperti Syaikh Abdullah Syah Muhammad bin Syaikh Thahiruddin (meninggal pada 6 Dzulhijjah 787 H/1442 M), Taj al-Daulah Abdurrahman al-Fasi; dinisbahkan ke Samudera Pasai (meninggal pada tahun 610 H/ 1213 M pada era Sultan Al-Malik al-Kamil), Syarif Amir Sayyid al-Syairazi seorang mufti atau qadli (hakim agung) pada masa Sultan Al-Malik al-Zhahir) juga temannya Tajuddin al-Ashfahani. Catatan tentang riwayat tersebut terdapat pada batu-batu nisan mereka.[37]

Catatan-catatan sejarawan Arab tersebut senada dengan apa yang ditulis oleh Sir Thomas Walker Arnold, sejarawan Inggris yang menulis dalam bukunya tentang dakwah Islam; *The Preaching of Islam*. Buku ini pada tahun 1930 M diterjemahkan oleh muridnya kedalam bahasa Arab ketika ia datang ke Mesir dengan judul *al-Da'wah ila al-Islam; Bahts Fi Tarikh Nasyri al-'Aqidah al-Islamiyah* dan diterbitkan di Kairo oleh percetakan Maktabah Nahdlah Mishriyah pada tahun 1970 M.[38] Dalam bukunya tersebut, Arnold menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Nusantara terjadi pada abad-abad pertama hijriyah. Hal ini sangat memungkinkan karena

---

[36] Syihab And Bin Nuh, *Al-Islam Fi Indonesia*, 20.

[37] Syihab And Bin Nuh, 21.

[38] Sir Thomas Walker Arnold, *Al-Da'wah Ila Al-Islam; Bahts Fi Tarikh Nasyri Al-'Aqidah Al-Islamiyah*, Trans. Hasan Ibrahim Hasan And Abdul Majid Abidin, III (Kairo: Maktabah Nahdlah Mishriyah, 1935), 17.

hubungan antara Nusantara dengan dunia Arab telah terjalin cukup lama sebelumnya dalam hal perdagangan. Dan juga pada waktu itu, pusat-pusat perdagangan di Srilangka (Sailan), Kanton-Cina, telah dikuasai oleh para pedagang Arab, sehingga hal ini memungkinkan mereka sampai di kepulauan Nusantara.[39]

Catatan tersebut juga dikuatkan oleh Ali Thantawi; sejarawan Arab yang pernah berkunjung ke Indonesia pada tahun 1950-an mencatatkan dalam bukunya *Shuwar min al-Syarq fi Indonesia*, bahwa Indonesia merupakan negeri besar yang subur yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Agama Islam telah tersebar di Nusantara sebelum kedatangan Ibnu Bathutah pada abad ke-14 M di Kerajaan Samudra Pasai dibawah seorang raja bernama Al-Malik al-Zhahir seorang pengikut Madzhab Syafii. Islam didakwahkan oleh orang-orang Arab yang banyak berasal dari Hadramaut; orang-orang yang terkenal keahliannya dalam berdagang dan juga dikenal sebagai petualang hebat dalam mengarungi lautan luas. Sebagai salah satu bukti yang menguatkan hal tersebut adalah hingga saat ini banyak keturunan orang-orang Hadramaut yang tinggal dan turun-temurun di Nusantara Indonesia.[40]

Para penyebar Islam yang berasal dari Arab ini juga berperan dalam penyebaran Madzhab Syafii di Nusantara. Bahkan hingga saat ini, Madzhab Syafii menjadi madzhab yang diikuti oleh mayoritas umat Islam di Nusantara, dan seperti itu pula yang disaksikan oleh Ibnu Bathutah (1304-1368 M) pada abad ke-14 M.

Penyebaran Islam yang sangat pesat di Indonesia juga dilatarbelakangi oleh metode dakwah yang dilakukan oleh para dai muslim. Disamping penguasan ilmu-ilmu keislaman yang sangat mumpuni, kesungguhan mereka dalam mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat dan juga penguasaan mereka atas pusat-pusat perdagangan memudahkan jalan bagi mereka untuk

---

[39] Arnold, 401.

[40] Ali Thanthawi, *Shuwar Min Al-Syarq Fi Indonesia*, I (Jeddah: Dar Manarah, 1992), 106–7.

mengajarkan agama Islam dengan damai. Lambat laun, mereka juga mampu berbahasa dengan bahasa penduduk setempat sehingga mudah diterima oleh masyarakat pribumi dan juga diperkenankan untuk menikahi para wanitanya. Dan dari sini, kemudian terbentuk keluarga muslim yang berlanjut terwujudnya masyarakat muslim hingga mampu mendirikan kerajaan bercorak Islam di tempat tersebut.[41]



Gambar 2 Ilustrasi Petualang Arab

Berbagai informasi dari literatur-literatur Arab klasik yang ditulis para ulama dan juga para penjelajah Arab yang berkunjung ke Nusantara tersebut menjadi sangat berharga sebagai bukti bahwa Nusantara telah begitu dikenal dan tersimpan (tercatat) dengan baik di dunia Arab. Ini juga menjadi bukti yang kuat bahwa telah banyak ulama dan petualang Arab yang sampai di Nusantara pada rentang abad ke-8-9 M sebagaimana catatan al-Sairafi, dan Ibnu Khurdadzbih yang mencatat bahwa agama Islam dibawa dan diajarkan langsung oleh para habaib dan para ulama dari Arab melalui jalur perdagangan dan dilakukan penyebaran agama Islam dengan damai. Dan seiring berjalannya waktu, masyarakat muslim

[41] Arnold, *Al-Da'wah Ila Al-Islam;*, 403.

di Nusantara semakin berkembang pesat hingga mampu mendirikan peradaban Islam sebagaimana yang dicatat oleh al-Mas'udi, Syarif al-Idrisy, Ibnu Bathutah, Syamsuddin al-Damasyqi dan para petualang Arab sesudah mereka.[42]

Berbagai informasi tersebut seyogyanya tidak menafikan catatan-catatan sejarawan yang berbeda-beda terkait Islamisasi di Nusantara. Apakah ajaran Islam didakwahkan dari Gujarat, Pakistan, atau malah langsung dari Arab, serta perbedaan tentang waktu masuknya Islam ke Nusantara antara abad ke-12 dan ke-13 M sebagaimana yang diyakini oleh Snouck Hurgronje. Atau abad ke-7 M, ke-8 M sebagaimana pendapat Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, Sayyid Alawi Thahir al-Haddad dan juga M. C. Ricklefs yang menyatakan sudah sejak masa Khalifah Utsman bin Affan abad ke-7 M Islam masuk ke Indonesia yang dibawa langsung oleh para dai dan pedagang yang berasal dari Arab.

Tetapi perbedaan catatan-catatan sejarawan tersebut lebih dimaknai bahwa adanya perbedaan terkait Islamisasi di Nusantara membuktikan bahwa sejarah Islam Nusantara merupakan sejarah yang sangat menarik para sejawaran dari berbagai dunia untuk melakukan penelitian, dan pengkajian sejarah Islam Nusantara Indonesia. Dari dulu hingga sekarang.

2. Jalan Damai Islam Rahmatan lil 'Alamin di Nusantara

Kenapa Islam mudah tersebar dan menjadi yang terbesar di Nusantara? Pertanyaan ini menarik untuk dikaji karena Islam yang diajarkan Rasulullah Muhammad Saw di Makkah pada abad ke-6 M bisa berkembang dengan pesat di Nusantara yang jaraknya dengan Makkah sangatlah jauh, hingga disebut oleh orang-orang Arab sebagai negeri timur terjauh, *al-Syarq al-Aqsha*, tetapi seiring berjalannya waktu agama Islam justru mampu menjadi yang

[42] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 30.

terbesar di Indonesia saat ini; bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, pengikut Rasulullah saw.

Sebagaimana yang pernah dibahas sebelumnya bahwa proses penyebaran agama Islam di Indonesia dilakukan dengan jalan damai, bukan penaklukan (*futuhat*). Dan hal ini memiliki keterkaitan dengan cara dakwah yang dilakukan para ulama dalam mengajarkan Islam kepada masyarakat lokal Nusantara. Sebagaimana di Jawa, dimana penduduk lokal saat itu beragama Hindu-Budha dan juga penyembah arwah atau jin, tetapi dengan pendekatan dakwah yang baik melalui perdagangan, pendidikan, kesenian, budaya, bahkan hingga politik dengan mengedepankan akhlak karimah, maka dakwah para ulama saat itu seperti dakwah Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat (Sunan Ampel), Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati mampu diterima dan diyakini oleh masyarakat lokal.[43]

Hal ini pula yang diyakini oleh Ali Thantawi, bahwa pendekatan dakwah yang bersifat lembut tanpa kekerasan menjadi salah satu factor penting cepatnya Islam berkembang dan diterima masyarakat Nusantara sebagaimana yang terjadi di Jawa pada abad ke-16 M.[44]

Senada dengan pendapat tersebut, Dliya' Syihab dalam *al-Islam fi Indonesia,* juga menegaskan, bahwa diantara kunci tersebarnya Islam di Indonesia dengan damai sehingga dapat mengambil hati masyarakat lokal saat itu adalah karena para dai dalam berdakwah lebih mengedepankan kemuliaan ahlak, ilmu dan hikmah. Sehingga hal ini tidak menimbulkan perlawanan atau penolakan oleh masyarakat setempat.[45]

Membumikan Islam di Nusantara dengan *dakwah bil hikmah* oleh para ulama merupakan factor penting dalam menebar *Islam rahmatan lil alamin*. Karenanya dalam mengajarkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, para ulama tidak hanya fokus pada satu

---

[43] Mu'nis, *Athlas Tarikh Al-Islam*, 381.
[44] Thanthawi, *Shuwar Min Al-Syarq*, 108–9.
[45] Syihab And Bin Nuh, *Al-Islam Fi Indonesia*, 16.

bidang dari agama tetapi berusaha mengajarkan Islam secara menyeluruh dan terintegrasi antara satu bidang agama dengan bidang lainnya. Dan integralisasi pengajaran Islam disini yang dimaksud adalah bahwa para ulama tersebut selain mengajarkan akidah (keimanan) juga mengajarkan syariah (hukum Islam); baik masalah ibadah ataupun muamalah, serta pengajaran tentang tasawwuf (akhlak zhahir dan batin). Praktek keagamaan tersebut telah ada di Nusantara seperti yang pernah direkam oleh Ibnu Bathutah pada abad ke-14 M saat mengunjungi Kerajaan Samudera Pasai dimana para raja, para ulama, dan juga rakyatnya mengikuti Syariah Madzhab Syafii dan akidah Ahlussunnah wal Jamaah.[46]

Dan ini pula yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari, bahwa umat Islam Indonesia sejak dulu mengikuti Madzhab Imam Muhammad bin Idris al-Syafii dalam syariah, mengikuti Ahlussunnah wal Jamaah yang dinisbahkan kepada Imam Abu Hasan al-Asy'ari dalam akidah, dan mengikuti madzhab Imam Ghazali dan Imam Abu Hasan al-Syadzili dalam tasawwuf.[47]

Adapun pengajaran Islam yang terintegrasikan antara akidah, Syariah, dan ahlak dalam format lembaga pendidikan pada masyarakat Nusantara, menurut Thomas S. Raffles dalam *The History of Java*, telah dipraktekkan di pesantren pertama yang didirikan di Jawa yang dipelopori oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Syaikh Maghribi di Gresik, Jawa Timur, pada abad ke-15 M. Dan hal itu kemudian dilanjutkan oleh para penyebar Islam di Tanah Jawa yang dikenal dengan sebutan Walisongo seperti Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Giri, Sunan Makhdum Ibrahim di Bonang, Sunan Ja'far Shadiq di Kudus dan sunan-sunan lainnya.[48]

Jika di Pulau Jawa dikenal dengan nama pesantren di Sumatera Barat disebut dengan surau, dayah di Aceh, pondok di

---

[46] Ibnu Bathutah, *Rihlah Ibnu Bathutah*, 630.
[47] KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahli Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* (Jombang: Maktabah Turats Islami, N.D.), 4.
[48] Thomas. S. Raffles, *The History Of Java*, III (Yogyakarta: Narasi, 2014), 461.

daerah lain. Bahkan sebelum Islam tersebar di Jawa, di Aceh telah ada pesantren yang telah berdiri pada masa Kerajaan Peureulak yaitu Dayah Cot Kala, pada sekitar abad ke-12 M.[49]

Dan dayah-dayah tersebut semakin berkembang terutama ketika memasuki abad ke-17 M, dayah-dayah di Aceh menjadi pusat-pusat pendidikan untuk daerah di sekitar Aceh mulai dari Ulakan Sumatera Barat, Yan Kedah, Silak Seri Indrapura dan lainnya, bahkan terdapat banyak pelajar yang setelah selesai belajar di Aceh melanjutkan belajar ke Timur-Tengah. Karena itulah, Aceh kemudian dikenal dengan sebutan Kota Serambi Makkah.[50]

Pendidikan pesantren seperti itu kemudian terus berlanjut seiring berjalannya waktu dan berkembang di Indonesia sampai sekarang dengan jumlah yang sangat banyak mencapai sekitar 28.000 pesantren pada tahun 2018.[51]

Tidak hanya itu, pesantren sebagai tempat dakwah bil hikmah dan integralisasi akidah, Syariah, dan ahlak mampu menjadi salah satu ciri khas pendidikan di Indonesia yang jarang ditemukan di negara lain dengan jumlah yang begitu banyaknya. Sehingga para pelajar yang telah selesai belajar di pesantren-pesantren tersebut berusaha untuk mempraktekkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* di Indonesia yang terwujud hingga saat ini.

Integralisasi akidah Ahlussunnah wal Jama'ah Asyairah, syariah Madzhab Syafii, dan Thariqah Sufiyah merupakan ajaran Islam yang tawassuth atau moderat. Karena konsep ini berakar dari ajaran Rasulullah saw yang diterangkan dalam 'hadis Jibril' tentang iman, Islam dan ihsan. Konsep ini telah teruji sepanjang sejarahnya dalam menengahi berbagai macam pemikiran yang berkembang pada tiap jamannya. Oleh karena itulah, dakwah bil hikmah yang mengintegralkan akidah, Syariah dan ahlak menjadi

---

[49] Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994), 20.
[50] Denniys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, IV (Jakarta: KGP, 2014), 225.
[51] Zamaskhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, IX (Jakarta: LP3ES, 2015), 78.

salah satu factor utama dalam membumikan Islam Nusantara yang *rahmatan lil alamin.*

Tidak kalah penting dari kedua factor diatas, bahwa praktek Islam *Rahmatan lil Alamin* di Indonesia juga didasari oleh usaha menerapkan konsep masyarakat madani yang diajarkan Rasulullah saw di Madinah al-Munawwarah pada abad ke-7 M (sekitar tahun 622-632 M). Seperti diketahui dalam sejarah peradaban manusia, bahwa pondasi dasar peradaban Islam yang terbukti mampu membawa masyarakat muslim untuk menguasai dunia; Umawiyah 90 tahun, Abbasiyah 500 tahun, Umawiyah Andalusia 800 tahun, Turki Utsmani 800 tahun dan perabadan Islam di banyak negeri, adalah konsep pembangunan masyarakat yang diajarkan Rasulullah saw ketika berada di Madinah yang bertumpu pada keyakinan, persatuan, keadilan, toleransi antar umat beragama, dan kemanusiaan.[52]

Konsep inilah yang diadopsi oleh para ulama dan para pendiri bangsa Indonesia dalam membangun bangsa Indonesia yang mandiri. Apalagi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang heterogen; terdiri dari berbagai macam suku dan agama, sebagaimana masyarakat yang hidup di Madinah pada masa Rasulullah saw; ada muslim, yahudi, nasrani, kaum pagan, ada pribumi (Anshar) dan juga pendatang (Muhajirin).

Dan untuk itulah kemudian para pendiri bangsa Indonesia yang terdiri dari para umara dan para ulama merumuskan falsafah Pancasila Indonesia setelah mampu memperjuangkan harkat dan martabat bangsa ini dari penjajahan bangsa-bangsa Eropa dan Jepang selama lebih dari seratus tahun. Dan juga untuk mempersatukan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara yang telah melemah bahkan runtuh karena penjajahan Belanda dalam satu kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

"Pancasila; Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin

---

[52] Shafiyyurrahman Mubarakfuri, *Al-Rahiq Al-Makhtum*, XVII (Mesir: Dar Hadits, 2005), 142.

oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Rumusan Pancasila tersebut dipuji oleh Dliya' Syihab, seorang penulis keturunan Arab, bahwa falsafah Pancasila yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa Indonesia memiliki kesamaan dengan konsep masyarakat madani yang diajarkan oleh Rasulullah saw karena mengandung beberapa poin penting seperti iman kepada Allah, keadilan sosial, nasionalisme, dan kemanusiaan. Sehingga dengan konsep ini Indonesia tidak hanya mampu melindungi umat Islam yang mayoritas semata tetapi juga melindungi dan berlaku adil kepada yang minoritas serta menjaga masyarakat Indonesia dari gerakan dan pemikiran yang merusak seperti komunis dan lainnya, dan juga berhasil mempersatukan berbagai suku dan bangsa di Nusantara.[53]

Lebih dari itu, para ulama Islam turut berperan penting dalam membangun kesatuan dan kerukunan masyarakat sebagaimana yang dipesankan oleh KH Hasyim Asyari agar senantiasa bersatu dan berpegang teguh kepada Kitabullah dan sunnah Rasulullah saw, tolong menolong, serta menjauhi permusuhan, perselisihan, saling dengki, dan merendahkan antar sesama karena yang demikian itu akan menyebabkan bangsa menjadi lemah dan kehilangan kekuatannya.[54] Sebagaimana Firman Allah:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿الحجرات: ١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat" (Qs. Al-hujurat: 10).

---

[53] Syihab And Bin Nuh, *Al-Islam Fi Indonesia*, 66.

[54] KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Tibyan Fi Al-Nahyi 'An Muqatha'Ah Al-Arham* (Jombang: Maktabah Turats Islami, N.D.), 28.

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿الأنفال: ٤٦﴾

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (QS. Al-Anfal: 46).

وعن أبي هريرة قَالَ: قَالَ رسولُ اللَّه ﷺ: لا تَحاسدُوا، وَلا تناجشُوا، وَلا تَباغَضُوا، وَلا تَدابرُوا، وَلا يبِعْ بعْضُكُمْ عَلَى بيْعِ بعْضٍ، وكُونُوا عِبادَ اللَّه إِخْوانًا، المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِم: لا يَظلِمُه، وَلا يَحْقِرُهُ، وَلا يَخْذُلُهُ، التَّقْوَى هَاهُنا ويُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاثَ مرَّاتٍ بِحسْبِ امرئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِر أَخاهُ المُسْلِمَ، كُلّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حرامٌ: دمُهُ، ومالُهُ، وعِرْضُهُ رواه مسلم.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda,: *"Janganlah kalian saling dengki, saling mengintai, saling membenci, saling menjauhi, saling curang dalam berjual-beli, tapi jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara. (sebab), seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, (yang) tidak boleh menzhalimi, merendahkan, dan menghinanya. Ketakwaan itu disini, (Rasulullah saw) menunjuk dadanya tiga kali. Cukuplah seorang (dikatakan) jahat jika ia menghina saudaranya yang muslim. Kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya adalah melindungi darah, harta dan kehormatannya.* (HR. Muslim)

Dengan adanya falsafah Pancasila ditambah dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua merupakan perekat masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai-bagai suku, bahasa, ras dan agama tetapi tetap menjunjung dan menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

BAB II

KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI PEUREULAK, SAMUDERA PASAI, & ACEH DARUSSALAM

1. Kontribusi Ulama Membangun Kerajaan Islam Peureulak

Peureulak merupakan sebuah nama pohon kayu yang biasanya digunakan untuk pembuatan perahu. Nama Peureulak kemudian dijadikan sebagai nama sebuah tempat yang terletak diantara Samudra Pasai dan Aru. Di tempat ini berdiri kerajaan Islam tertua di Indonesia yang berdiri pada abad ke-10 M, atau tiga abad sebelum kedatangan Marcopolo ke Nusantara pada 1292 M. Kerajaan Peureulak juga diyakini sebagai kerajaan yang semasa

dengan kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Aru, serta lebih tua daripada Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa.[55]

Berdirinya Kerajaan Peureulak Islam tidak lepas dari peran para saudagar muslim dari Arab dari keturunan Quraisy. Dicatat oleh Ja'fari dalam *Auliya al-Syarq al-Ba'id*, pada tahun 420 H/ 1029 M datang seorang ulama yang bernama Sayyid Abdul Aziz al-Qurasyi dari Hadramaut ke Peureulak. Ia memiliki nasab dari Ahli Bait; keturunan Rasulullah saw. Saat di Peureulak ia menikah dengan puteri seorang pemimpin (Meurah; sebuah gelar bagi seorang pemimpin) disana yang masih beragama Hindu. Setelah pemimpin tersebut meninggal, Sayyid Abdul Aziz menggantikannya sebagai raja Kerajaan Peureulak pada tahun 470 H/ 1078 M sebagai Kerajaan Islam. Dan pada masa pemerintahannya, ia berperan dalam proses pengajaran agama Islam di Peureulak sehingga banyak masyarakatnya yang masuk Islam. Menurut Ja'fari, selain Peureulak, saat itu, ada kerajaan-kerajaan Islam kecil di Sumatera seperti Jeumpa, Daya, dan Trumun. Tempat-tempat itu menjadi tempat yang dijadikan persinggahan oleh para pedagang muslim dari Arab, Iran, Hindia, juga dari China. [56]

Kerajaan Peureulak Islam kemudian dipimpin oleh Johan Syah yang bukan merupakan keturunan Sayyid Abdul Aziz, dan ia bergelar Sultan Alauddin Syah (520-544 H/ 1161-1186 M). Pada masanya ini ia bekerja sama dengan Haji Purwa, seorang pangeran dari Kerajaan Pasundan, saudara Raja Munding Sari, di Jawa Barat yang telah masuk Islam melalui Syaikh Abdullah Arif dan Syaikh Syakirudi murid Sayyid Abdul Malik bin Alawi ketika berada di Gujarat. Dari Gujarat dengan ditemani kedua syaikh tersebut, Haji Purwa menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Selepas dari

---

[55] H Muhammad Zainuddin, *Tarich Atjeh Dan Nusantara*, I (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), 94.

[56] Bassyar Al-Ja'fari, *Auliya Al-Syarq Al-Ba'id Asathir Majhulah Fi Aqadli Al-Ma'murah; Riwayat Tarikhiyah Haula Kaifiyyah Intisyar Al-Islam Fi Arkhabil Al-Malayu*, I (Damaskus: Dar Thalas, 2002), 207.

Makkah, Haji Purwa tidak kembali ke Pasundan melainkan singgah di Peureulak dan bekerjasama dengan Sultan Johan Syah.[57]

Sultan Johan Syah kemudian mengangkat Haji Purwa sebagai menterinya, dan kerjasama tersebut membawa Peureulak menjadi kekuatan besar di Nusantara saat itu. Mengingat dunia Islam saat itu sedang terjadi kemunduruan terutama di Baghdad yang dipimpin oleh Khalifah Muqtafi li Amrillah (w.555 H) digantikan Mustanjid Billah yang kemudian dibunuh dan digantikan puteranya yang bernama Isa bin Mustanjid Billah. Ketidakstabilan politik juga dialami oleh Kerajaan Bani Saljuk, pergantian kepemimpinan yang sangat cepat akibat saling bunuh-membunuh untuk berebut kepemimpinan mulai dari Sultan Muhammad bin Maliksyah yang dibunuh oleh saudaranya sendiri Ghiyasuddin Muhammad bin Maliksyah. Juga di Dinasti Fatimiyah yang saat itu dipimpin oleh Al-Faiz bi Nashrillah digantikan Adlid billah pada 556 H. ia kemudian digantikan oleh Syawir, dan Syawir kemudian dikalahkan oleh Dlurgum al-Burqiyah. Saat Syawir meminta bantuan Sultan Mahmud Zanki, Dinasti Fatimiyah kemudian dikuasai dan kemudian beralih ke Sultan Shalahuddin pada Dinasti Ayyubiyah.[58]

Pada masa Sultan Johan Syah, Peureulak yang menjadi salah satu pusat lalu-lintas perdagangan bagi para pedagang yang berasal dari Arab, Cina, India, juga banyak didatangi oleh para pedagang sekaligus para ulama dari Hadramaut, seperti yang dicatat Ja'fari, pada waktu itu datang seorang ulama bernama Sayyid Abu Bakar Husain yang juga datang dari Hadramaut. Ia singgah di Jeumpa dan menikah dengan salah seorang putri pribumi hingga ia menetap sampai akhir hayatnya di Jeumpa. Juga terdapat ulama Hadramaut yang bernama Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Syathiri yang kemudian menikah dengan wanita

[57] Al-Ja'fari, 206.
[58] Al-Ja'fari, 279.

Samudera Pasai, menetap, berdakwah hingga akhir hayatnya disana.[59]

Selain mereka, juga datang seorang ulama yang bernama Syaikh Ahmad bin Abu Bakar Syili murid Imam Ali bin Muhammad di Tarim, Yaman, yang meninggalkan kota tersebut karena adanya peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh Utsman al-Zinjili. Sesampainya di Peureulak, atas keilmuannya dan nasabnya yang masih keturunan Qurasyi, ia kemudian menjadi salah seorang terdekat raja (mungkin menjadi salah satu penasehat raja).[60]

Setelah Sultan Johan Syah meninggal, secara bergantian Kerajaan Peureulak dipimpin oleh enam raja; Sultan Alauddin Abdurrahim Syah bin Sayyid Abdul Aziz (544-568 H/ 1186-1210 M), Sultan Alauddin Sayyid Abbas Syah bin Sayyid Abdurrahim Syah (568-594 H/ 1210-1236 M), Sultan Alauddin Mughayat Syah (594-597 H/ 1236-1239 M), Sultan Mahdum Alauddin Abdul Kadir Syah (597-641 H/ 1239-1243 M), Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin Syah bin Abdul Malik Abdul Kadir (641-665 H/ 1243-1267 M), dan terakhir Sultan Mahdum Abdul Malik Syah bin Muhammad Amin Syah (665-674 H/ 1267-1275 M).

Pada masa raja terakhir tersebut terjadi konflik politik dalam memperebutkan kekuasaan yang menyebabkan Kerajaan Peureulak menjadi dua; Kerajaan Peureulak Baroh atau Selatan yang terdapat di Bandar Lama (Bandar Kalifah) Alue Meuh dipimpin oleh Sultan Alauddin Mahmud Syah, dan Kerajaan Peureulak Tunong atau Utara yang terdapat di Blang Perak atau Krueng Tuan (Lubok Sigenap) yang dipimpin oleh Sultan Mahdum Alauddin Malik Ibrahim Syah, dan dialah yang kemudian menyatukan kembali kedua kerajan tersebut setelah Raja Kerajaan Baroh meninggal.[61]

Keadaan semakin pelik karena adanya penyerangan Kerajaan Sriwijaya pada tahun 670 H/ 1271 M terhadap Kerajaan

---

[59] Al-Ja'fari, 207.
[60] Al-Ja'fari, 208.
[61] Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 96.

Peureulak yang menyebabkannya mengalami krisis dan menjadi daerah jajahan Sriwijaya. Namun tiga tahun setelah itu, pada tahun 673 H/ 1275, Sriwijaya melepaskan Peureulak karena kerajaannya sendiri sedang menghadapi serangan dari pasukan Raja Kertanegara; Raja terakhir kerajaan Singasari (w.1292 M). Dan hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Sultan Mahdum Malik Ibrahim untuk memimpin dan membangun kembali Kerajaan Peureulak hingga tahun 695 H/ 1296 M.[62]

RAJA-RAJA KERAJAAN PEUREULAK (1161-1275 M)

1	Sultan Johan Alauddin Syah	(520-544 H/ 1161-1186 M)
2	Sultan Alauddin Abdurrahim Syah	(544-568 H/ 1186-1210 M)
3	Sultan Alauddin Sayyid Abbas Syah bin Sayyid Abdurrahim Syah	(568-594 H/ 1210-1236 M)
4	Sultan Alauddin Mughayat Syah	(594-597 H/ 1236-1239 M)
5	Sultan Mahdum Alauddin Abdul Kadir Syah	(597-641 H/ 1239-1243 M)
6	Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin Syah bin Abdul Malik Abdul Kadir	(641-665 H/ 1243-1267 M)
7	Sultan Mahdum Abdul Malik Syah bin Muhammad Amin Syah	(665-674 H/ 1267-1275 M)

[62] Zainuddin, 97.

2. Kontribusi Ulama Membangun Kerajaan Islam Samudera Pasai

Kondisi Kerajaan Peureulak yang semakin kritis menyebabkannya harus mengakhiri eksistensinya sebagai kerajaan setelah bertahan kurang lebih satu abad (1161-1275 M). Dan pada waktu yang bersamaan tumbuh kerajaan baru yang bernama Kerajaan Samudera Pasai, yang diperkirakan oleh Mohammad Said, terjadi pada tahun 1260 M.[63]

Kerajaan ini sejatinya masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Kerajaan Peureulak. Karena Meurah Silu sebagai pendiri Kerajaan Samudera Pasai merupakan suami Puteri Ganggang Sari anak dari Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin Syah bin Malik bin Abdul Kadir. [64]

Meurah Silu masuk Islam melalui dakwah seorang ulama dari Makkah pada masa Kerajaan Mamalik bernama Syaikh Ismail; seorang ulama pengikut Madzhab Syafii, dan Fakir Muhammad. Setelah masuk Islam, ia kemudian bergelar Sultan al-Malik al-Shalih; gelar yang sama digunakan oleh Sultan Kerajaan Mamalik, adapun kerajaannya bernama Kerajaan Samudera Pasai Darussalam.

Dalam memimpin kerajaannya ia dibantu oleh Tun Sri Kaya yang bergelar Sayyid Ali Chiyatuddin dan Tun Sri Baba Kaya yang bergelar Sayyid Ali Hasanuddin. Sultan Al-Malikus al-Shalih (1285-1297 M) berperan besar dalam penyebaran dakwah Islam di Nusantara sehingga banyak penguasa di Nusantara yang masuk Islam dan mengikuti Madzhab Syafii seperti raja-raja di Malaka, Sumatera Timur dan juga masyarakat Jawa. Sultan al-Malik al-Shalih berhasil memperluas dan memperkuat wilayah kekuasaannya serta menjadikan pelabuhan Samudera Pasai saat itu menjadi salah satu pusat perniagaan internasional.[65]

---

[63] H. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, II (Medan: Waspada Medan, 1981), 85.
[64] Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 96.
[65] KH Siradjuddin Abbas, *Sejarah & Keagungan Madzhab Syafii*, XVII (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), 327; Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 114.

Dalam catatan Marcopolo, pada abad ke-13 M, tahun 1292 M, saat ia berkunjung ke Nusantara pada masa Kerajaan Samudera Pasai, ia terkagum-kagum atas besar dan luasnya pulau-pulau yang ada hingga ia menyebutnya sebagai pulau terbesar di dunia. Menurutnya, meski sudah berdiri kerajaan Islam di Nusantara tapi saat itu masih banyak penduduknya yang memuja patung. Tanah Nusantara yang subur banyak menghasilkan rempah-rempah yang sangat berharga bagi orang-orang di dunia Arab dan Eropa. Tidak hanya itu, banyak pelabuhannya yang menjadi sandaran kapal-kapal besar yang siap mengangkut barang dagang rempah-rempah dan juga buah-buahan untuk didistribusikan ke mancanegara (dunia internasional).[66]

Sultan al-Malik al-Shalih meninggal pada 8 Ramadan 696 H/ 1296/1297 M, di batu nisannya terdapat ukiran dnegan berbahasa Arab dan bait-bait syair Arab:

هذا قبر المرحوم المغفور له
التقي الناصح الحسيب النسيب الكريم العابد الفاتح
السلطان الملقب بالملك الصالح،
إنما الدنيا فناء ، ليس للدنيا ثبوت
إنما الدنيا كبيت، نسجته العنكبوت
ولقد يكفيك منها ، أيها الطالب قوت
ليس إلا عن قليل، كل من فيها يموت

"Ini adalah makam almarhum almaghfur lahu, seorang hamba yang bertakwa, pemberi nasehat, keturunan mulia, ahli ibadah, penakluk, sang sultan yang bernama al-malik al-shalih; raja yang shalih"Sesungguhnya dunia itu fana; akan musnah, dan ia tidaklah kekal. Sesungguhnya dunia seperti rumah, yang ditenun oleh laba-laba. Karenanya, sungguh cukuplah makanan bagimu para pencarinya dari bagian dunia tersebut. tidaklah bagiannya kecuali hanya sedikit, sebab setiap yang tinggal di dunia pastilah akan meninggal"[67]

---

[66] Marcopolo, *Rahalat Markopolo*, Trans. Abdul Aziz Jawid (Mesir: Haiah Mishriyah, N.D.), 3/25.

[67] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 285.

Di Aceh juga terdapat makam Al-Malik al-Kamil yang meninggal pada hari ahad 7 Jumadil Ula 607 H (1210 M), juga makam sepupunya, sang panglima yang bernama Ya'qub yang telah masuk Islam melalui Al-Malik al-Kamil, tertulis meninggal pada hari Jumat 25 Muharram 630 H/ 1232 M. Bahkan diatas nisannya juga tertulis bait syair Arab yang berbunyi:

لو كانت الدنيا تدوم لأهلها لكان رسول الله حيا وباقيا

"Seandainya dunia itu kekal bagi penghuninya, pastinya Rasulullah masih hidup dan masih ada".[68]

Setelah Sultan al-Malik al-Shalih meninggal, putranya yang bernama Muhammad kemudian diangkat sebagai raja dengan gelar Sultan Al-Malik al-Zhahir Bahian Syah I (1297-1326 M); *bahian* dari bahasa Persia yang berarti gemilang. Pada masa ini mulai dipergunakan mata uang sendiri, diantaranya adalah mata uang emas.[69]

Dalam memerintah Kerajaan Saumdera Pasai, Sultan Bahian Syah I sempat ditawan oleh Panglima Perang Siam, tetapi ia berhasil meloloskan diri, dan kembali memerintah Kerajaan Samudera Pasai hingga tahun 1326 M.[70] Pada tahun itu ia meninggal dan dimakamkan di Pasai, diatas batu nisannya tertuliskan:

هذا قبر السعيد الشهيد المرحوم السلطان بن السلطان الملك الظاهر شمس الدنيا والدين بن الملك الصالح، توفي ليلة الأحد وثاني عشر من شهر ذي الحجة سنة السادسة والعشرين وسبعمائة من الهجرة النبوية وصلى الله على محمد وآله.

"Ini adalah makam as-sa'id as-syahid almarhum raja putra raja Al-Malik al-Zhahir matahari dunia dan agama putra Al-Malik al-Shalih, meninggal pada malam Ahad 12 bulan

---

[68] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 282.
[69] Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 86.
[70] Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 119.

Dzulhijjah tahun 726 H, wa shallallahu 'ala Muhammad wa alihi (1325 M)."[71]

Kepemimpinan atas Kerajaan Samudera Pasai kemudian diamanahkan kepada puteranya yang bernama Sultan Ahmad Bahian Syah Malik Zhahir II (1326-1348 M). Pada masanya, Kerajaan Samudera Pasai semakin maju dalam hal politik, ekonomi dan menjadi pusat keilmuan. Pada masa ini telah ada mata uang logam yang digunakan untuk transaksi jual-beli oleh penduduk setempat. Dan pada masanya inilah, Ibnu Bahtutah mendarat di Samudera Pasai.[72]

Seperti tercatat dalam buku *Rihlah Ibnu Bathuthah*, Ibnu Bathutah yang bernama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Yusuf al-Liwati al-Barbari dari suku Barbar, Thanjah, Maroko, dalam catatan petualangannya mengelilingi dunia yang dimulai pada bulan Rajab 725 H/ Juni 1325 M hingga kembali lagi ke Maroko pada bulan Dzulhijjah 754 H/ Januari 1354 M (setelah dua puluh sembilan tahun berpetualang) dituliskan bahwa setelah ia mengunjungi Cina, Srilangka (Sarandib/Sailan), dan juga Maladewa (Banjalah), ia akhirnya sampai di Nusantara (Jawah).

Dalam catatannya tersebut, ia menyebut Sultan al-Jawah (سلطان الجاوة) yang bernama Sultan Malikuz Zhahir; yaitu Sultan Ahmad al-Malik al-Zhahir II, raja yang agung dan mulia, pengikut Madzhab Syafii, dekat dengan para fuqaha (ulama ahli fikih); selalu hadir dalam majlis mereka untuk membaca dan mudzakarah (diskusi), juga suka berjihad dan berperang, tawadlu' yang terlihat ketika ia sedang menuju shalat jum'at dengan berjalan kaki. Begitu juga dengan rakyatnya para pengikut Madzhab Syafii sangat patuh dan taat kepada rajanya, dan suka berjihad bersamanya.[73]

---

[71] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 286.
[72] Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 119.
[73] Ibnu Bathutah, *Rihlah Ibnu Bathutah*, 630.

Pengalaman Ibnu bathuthah selama berada di Kerajaan Samudera Pasai sangat memberi kesan yang mendalam bagi dirinya. Disambut layaknya tamu agung, diberikan kamar khusus untuk beristirahat, dengan makanan yang selalu tersaji dan dipenuhi dengan buah-buahan serta dilayani dengan sangat baik agar ia dapat beristirahat dan melepaskan penat lelah selama pelayaran. Dan baru setelah tiga hari, ia diperkenankan untuk menemui raja; karena biasanya raja mau menemui tamunya yang baru datang dari perjalanan jauh setelah tiga hari, agar segala rasa capeknya hilang dan terasa bugar kembali, di Masjid Jami' selepas shalat jum'at. Ia melihat raja yang saat di masjid tidak memakai pakaian ala raja sedang duduk belajar bersama seorang ulama yang menjabat sebagai qadli (mufti) yang di kanan-kirinya banyak jamaah lainnya sedang menjelaskan ilmu fikih dalam Madzhab Syafii dan berlangsung hingga waktu shalat asar tiba. Raja yang ia lihat begitu berwibawa dan sangat dekat dengan para ulama dan juga dengan para pejabat dan rakyatnya.[74]

Sultan Ahmad bin Sultan Muhammad al-Zhahir meninggal pada tahun 1348 M, di makamnya yang terdapat di Menasah Majat, di kampung Balang Mi tertulis di nisannya:

هذا قبر المرحوم السعيد الكريم السلطان أحمد الملقب بأبي زين العابدين، كانت الوفاة إلى رحمة الله ومغفرته تعالى يوم الجمعة الرابع من شهر جمادى الآخرة سنة تسع وثمانمائة من الهجرة النبوية (١٤٠٧ م)

"Ini adalah makam almarhum as-sa'id; yang berbahagia Sultan Ahmad yang dipanggil Abu Zainal Abidin, meninggal pada hari Jumat 4 Jumadil Akhirah 809 H/ 1407 M."[75]

Dan setelah Sultan Ahmad mangkat pada tahun 1348 M, ia digantikan oleh puteranya yang bernama Sultan Zainul Abidin Bahian Syah Malik Zhahir (1348-1406 M). Baru setahun berkuasa, ia harus menghadapi serangan besar dari kapal-kapal perang

---

[74] Ibnu Bathutah, 631.

[75] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 286.

pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Patih Gajahmada, tetapi ia sanggup memukul mundur dan mengalahkan pasukan-pasukan Majapahit tersebut.

Selain dikenal sebagai sultan yang kuat, Sultan Zainal Abidin juga dikenal sebagai sultan yang sangat teguh terhadap agama Islam seperti ayahnya. Ia turut berperan besar dalam penyebaran agama Islam di Nusantara dengan menaklukkan kerajaan Tamiang (Benua), Poli (Pidie) hingga Kroeeng Kuala/Geunteng (Sigli) berlanjut ke arah timur hingga sungai Gebang perbatasan kerjaan Aru (Langkat, sekarang) atau Kerajaan Batak yang tertua. Kebesaran Samudera Pasai dibawah pimpinan Sultan Zainal Abidin menjadikan pelabuhannya semakin ramai dan juga terjadi hubungan diplomatik dan perdagangan dengan China yang saat itu dibawah Dinasti Ming yang berkuasa antara 1403-1424 M, sehingga nama Sultan Zainal Abidin dikenal di China dengan sebutan Tsai Nu Lia Pie Ting Kie.[76]

Hal yang menarik dari perkembangan keilmuan dan dakwah Islam di Samudera Pasai sejatinya merupakan kelanjutan dari apa yang dilakukan oleh para raja di Kerajaan Peureulak sebelumnya, sebab pada masa Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin Syah bin Abdul Kadir yang berkuasa antara 1243-1267 M telah dibangun pusat pendidikan atau perguruan tinggi di Bajeun yang bernama Dayah Cotkala atau Aramiyah, dan Dayah Seureule, dan Dayah Teungku Di Geudreudong Teungku Cot Mamplam. Dari sini para ulama kemudian menyebarkan Islam di negeri-negeri sekitar seperti Haji bin Jamaluddin (w.1459 M), Sultan Mansur Syah seorang ulama yang menjadi raja di Malaka (w.1477 M), Haji Nasruddin (w. 1480 M), Fathimah bin Sultan Alauddin yang diperistrikan oleh Sultan Ahmad Raja Pahang (w.1495 M).[77]

---

[76] Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 120.

[77] Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 56, 96; Dzulkifli Hadi Imawan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M*, 2018, 198; Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, III (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2008), 189.

Tidak hanya itu, lewat pernikahan putri Sultan Zainal Abidin dengan Raja Malaka yang bernama Sultan Mahmud atau Sultan Iskandar Syah, dakwah Islam semakin berkembang dan dipeluk oleh penduduk Malaka. Bahkan menurut *Tarich Aceh*, Sultan Mahmud kemudian mengutus dua ulama besar bernama Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Malik Ishaq yang bergelar Syaikh Awwalul Islam ke Leran, Gresik, di Pulau Jawa (saat ini bagian dari Jawa Timur), yang merupakan perintis penyebar Islam di Pulau Jawa.[78]

Hal ini diperkuat dengan bukti-bukti berupa batu nisan yang terdapat di makam al-Malik al-Shalih di Pasai dengan batu nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang memiliki bentuk pahatan yang serupa. Batu Nisan Makam Sultan Malik Shalih di Pasai, (w. 690 H/ 1297 M).[79] Batu Nisan Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, (w. 822 H atau 1419 M)[80]



Gambar 3 Makam Al-Malik al-Salih Meurah Silu di Beuringin Samudera Lhoksumawe[81]

---

[78] Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 121.
[79] Zainuddin, 49.
[80] Zainuddin, 54.
[81] Https://Republika.Co.Id/Berita/Q6zew2430/Melihat-Makam-Penyebar-Islam-Di-Nusantara-2 Diakses 22/12/2020 10.19



Gambar 4 Batu Nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur[82]

Setelah lebih dari setengah abad memimpin Kerajaan Samudera Pasai dari tahun 1349-1406 M, Sultan Zainul Abidin meninggal dunia pada tahun 1406 M. Ia kemudian digantikan oleh puteranya yang bernama Sultan Haidar Baihan Syah al-Malik al-Zhahir.[83] Tetapi menurut Thahir al-Haddad, setelah meninggalnya Sultan Zainul Abidin, sebagai penggantinya adalah saudara kandungnya yang bernama Sultan Shalahuddin. Dan setelahnya, secara bergantian dipimpin oleh Sultan Abdullah bin Shalahuddin, istrinya Ratu Bahiyah binti Zainal Abidin (w.811 H/1408 M), saudarinya Buhan Perabu (w. 848 H/ 1444 M).[84]

Para sultan tersebut menjadikan kerajaan Samudera Pasai sebagai negeri yang kaya dan makmur, dan juga ramai lalu lintas perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang internasional seperti dari India, Rum; sebutan orang Nusantara untuk negeri Turki saat itu, Arab, Persia, Gujarat, Melayu, Jawa, dan juga Siam.[85]

---

82 Https://Cagarbudaya.Kemdikbud.Go.Id/Public/Objek/Detailcb/PO2016060200010/Kompleks-Makam-Maulana-Malik-Ibrahim Diakses Pada 22/12/2020 10.15 WIB

83 Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 120.

84 Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 286.

85 Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, 60.

RAJA-RAJA KERAJAAN SAMUDERA PASAI 1285-1512 M

1	Sultan Al-Malikus al-Shalih	(1285-1297 M)
2	Sultan Muhammad Al-Malik al-Zhahir Bahian Syah I	(1297-1326 M)
3	Sultan Ahmad Bahian Syah Malik Zhahir II	(1326-1348 M)
4	Sultan Zainul Abidin Bahian Syah Malik Zhahir	(1348-1406 M)
5	Sultan Haidar Baihan Syah al-Malik al-Zhahir	
6	Sultan Shaluhuddin	
7	Sultan Abdullah bin Shalahuddin	
8	Ratu Bahiyah binti Zainal Abidin	(w.811 H/1408 M)
9	Ratu Buhan Perabu	(w. 848 H/ 1444 M)

Keruntuhan Kerajaan Samudera Pasai dan Kedatangan Bangsa-Bangsa Eropa

Sebagaimana diketahui sebelumnya, kunjungan Ibnu Bathutah dan juga para ulama yang berasal dari Arab seperti Al-Sairaf, al-Idrisy, Al-Mas'udi, Al-Damasyqi, dan lainnya ke Nusantara membuktikan bahwa orang-orang Arab telah sampai ke Nusantara lima abad lebih dahulu daripada orang-orang Eropa yang baru sampai Nusantara pada abad ke-16 M.

Dalam catatan Tome Pires; petualang dari Portugis dalam bukunya *Suma Oriental* menjelaskan bahwa kunjungannya ke Nusantara terjadi pada abad ke-16 M, yaitu antara tahun 1511-1515 M. Dan sebelum perjalanannya sampai di Nusantara, ia sempat mengunjungi beberapa negara seperti Mesir, Cambay, Srilangka, Bengal, China, hingga mencapai Nusantara yang kemudian ia singgah di beberapa pulaunya seperti Sumatera, Jawa, Kepulauan Tenggara, Banda, Seram, Ambon, Maluku, Kepulauan

Tengah dan Malaka. Dimana saat itu, Portugis berhasil menaklukan Malaka pada 1511 dibawah pimpinan Afonso de Alburquerque.[86]

Portugis sendiri bisa sampai ke Nusantara setelah Daulah Umawiyah II di Andalusia berhasil diruntuhkan oleh Ferdinand III yang berasal dari Kastilia pada 2 Januari 1492 M. Puncak keberhasilannya adalah saat ia menggempur Granada hingga jatuh yang kemudian menandai kemenangannya dengan mengganti lambang bulan sabit dengan salib di atas menara-menara di Granada. Atas dukungan Kardinal Ximenez de Cisneros, ia kemudian membakar buku-buku Islam yang berada di perpustakaan Granada dan memaksa umat Islam untuk pindah agama atau dibaptis, atau kalau menolak, maka mereka dibunuh.[87]

Keruntuhan Daulah Umawiyah II ini kemudian memunculkan semangat baru bagi bangsa-bangsa Eropa untuk menjelajah dunia dalam rangka mendapatkan *gold, glory, gospel*; emas, kejayaan dan penyebaran agama Kristen. Dalam hal ini, seperti yang ditulis MC Ricklefs, bangsa-bangsa Eropa pada abad ke-15 M merupakan bangsa berkembang, bukan bangsa maju, apalagi saat itu, kekuatan besar dunia dipegang oleh Turki Utsmani yang pada abad tersebut berhasil menaklukkan dan menguasai Konstantinopel; suatu wilayah strategis yang menjembatani antara Eropa dan Asia, pada tahun 1453 M. Adapun di ujung timur dunia, telah berdiri Kerajaan Samudera Pasai sejak 1292 M yang kemudian turut berperan dalam penyebaran Islam di pulau Jawa hingga berdiri kerajaan Demak setelah berhasil mengalahkan kerajaan Majapahit pada 1478 M dibawah pimpinan Sultan Abdul Fattah.[88]

Diantara bangsa-bangsa Eropa yang sedang mencapai kemajuan-kemajuan di bidang teknologi adalah Portugis. Sehingga dengan kemajuan tersebut, Portugis tercatat sebagai bangsa Eropa

---

[86] Tome Pires, *Suma Oriental* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), V.

[87] Philip K Hitti, *History Of The Arabs*, I (Jakarta: Serambi, 2014), 704–6; David Levering Lewis, *The Greatness Of Al-Andalus; Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat*, II (Jakarta: Serambi, 2012), 542.

[88] Imawan, *Jalan Dakwah*, 239–40.

pertama yang paling berani mengarungi samudra dunia. Dengan bekal pengetahuan geografi dan astronomi yang bertambah baik; banyak darinya yang berasal dari bangsa Arab, bangsa Portugis menjadi semakin mahir. Dengan memadukan layar yang berbentuk segi tiga dengan yang persegi empat serta memperbaiki konstruksi, mereka telah menciptakan kapal-kapal yang lebih cepat, lebih mudah digerakkan, dan lebih layak mengarungi samudera. Mereka mulai menggunakan meriam di atas kapal; kapal perang lebih merupakan sebuah panggung meriam di lautan daripada sebuah istana terapung bagi para pemanah atau sebuah alat pembentur. [89]

Ditambah dengan adanya dorongan Pangeran Henry 'si Mualim' (w.1460M) dan para pelindung lainnya, para pelaut dan petualang Portugis memulai pencarian panjang mereka menyusuri pantai barat Afrika untuk menemukan emas, memenangi pertempuran, dan meraih jalan untuk mengepung lawan yang beragama Islam. Mereka juga berusaha mendapatkan rempah-rempah, yang berarti mendapatkan jalan ke Asia dengan tujuan memotong jalur pelayaran para pedagang Islam yang melalui tempat penjualan mereka di Venesia di Laut Tengah (Mediterania) memonopoli impor rempah-rempah ke Eropa. [90]

Pada tahun 1487 M, Bartolomeu Dias mengitari Tanjung Harapan (Capetown, Afrika Selatan) dan memasuki perairan Samudra Hindia. Pada tahun 1497, Vasco da Gama sampai di India. Namun orang-orang Portugis ini segera mengetahui bahwa barang-barang dagangan yang hendak mereka jual tidak dapat bersaing di pasaran India yang canggih dengan barang-barang yang mengalir melalui jaringan perdagangan Asia. Karena itu, mereka sadar harus melakukan peperangan di laut untuk mengokohkan diri. Atas keberanian Panglima Portugis Afonso de Albuquerque pada tahun 1503 dia menaklukkan Goa di Pantai

---

[89] Imawan, 240.

[90] Imawan, 241; M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004M*, I (Jakarta: Serambi, 2005), 62–64.

Barat yang kemudian menjadi pangkalan tetap Portugis. Lalu pada tahun 1510, setelah mengalami banyak pertempuran, juga penderitaan serta kekacauan internal, fokus penyerangan yang dituju Portugis adalah menyerang ujung timur perdagangan Asia di Malaka.

Setelah mendengar laporan-laporan pertama dari para pedagang Asia mengenai kekayaan Malaka yang sangat besar, maka Raja Portugal mengutus Diogo Lopes de Sequeira untuk menemukan Malaka, menjalin hubungan persahabatan dengan penguasanya, dan menetap disana sebagai wakil Portugal di sebelah Timur India. Tahun 1509 ia tiba di Malaka, pada mulanya ia disambut dengan baik oleh Sultan Mahmud Syah (w.1488-1528M), tetapi kemudian Komunitas Dagang Islam Internasional yang ada di kota itu menyakinkan Mahmud bahwa Portugis merupakan ancaman besar baginya. Akhirnya, Sultan Mahmud berbalik melawan Sequeira, menawan beberapa orang anak buahnya dan membunuh beberapa yang lain. Ia juga coba menyerang empat kapal Portugis, tetapi keempat kapal tersebut berhasil berlayar ke laut lepas. Atas kejadian tersebut, pada bulan April 1511 M, pihak Portugis dengan panglimanya Albuquerque melakukan pelayaran dari Goa Portugis menuju Malaka dengan kekuatan kira-kira 1.200 orang dan 17 atau 18 buah kapal. Peperangan pecah segera setelah kedatangannya dan berlangsung terus secara sporadis sepanjang bulan juli dan awal agustus hingga Portugis mampu menaklukkan Malaka.[91]

Setelah Portugis menaklukkan Malaka, pada tahun 1512 Portugis menyerang Kerajaan Samudra Pasai yang menjadi salah satu sebab keruntuhan kerajaan Islam tersebut. Keberhasilan Portugis sampai ke pusat rempah-rempah di Nusantara dan kemenangan mereka atas Malaka dan Samudera Pasai memberi motivasi bangsa-bangsa Eropa lainnya seperti Spanyol, Inggris, dan Belanda untuk berlomba-lomba sampai di Nusantara demi

---

[91] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 62–64.

memperoleh rempah-rempah dan emas serta menyebarkan agama mereka.

3. Kontribusi Ulama Membangun Kerajaan Aceh Darussalam

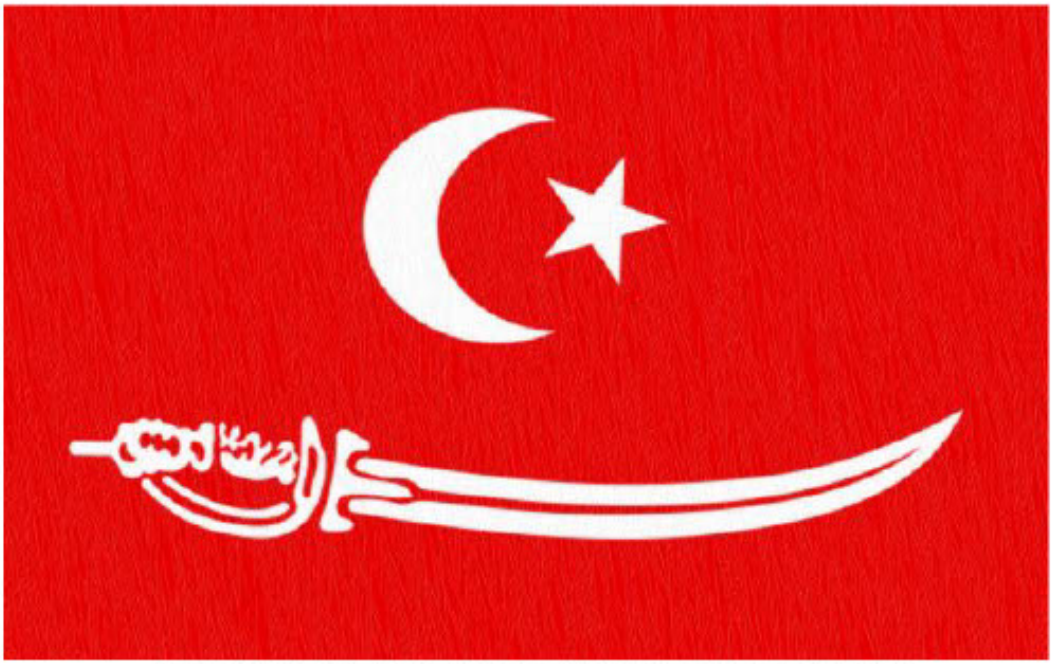
Kejatuhan dua kerajaan besar Nusantara; Kerajaan Malaka dan Kerajaan Samudera Pasai secara beriringan pada abad ke-16 M oleh Portugis, menimbulkan krisis politik di wilayah Nusantara. Apalagi Portugis semakin bernafsu untuk memperluas kekuasannya di Nusantara dengan berhasil menempatkan pasukan-pasukannya di daerah-daerah pesisir Utara Sumatera untuk kemudian menguasai Aru (Pulau Kampai), Pasai, Pidie, dan Daya, dengan mendirikan kantor-kantor dagang mereka disana.

Keaadan ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri pada diri seorang Panglima Angkatan Perang Aceh yang bernama Ali Mughayat Syah. Karenanya ia kemudian meminta kepada ayahnya Sultan Syamsu Syah yang sudah tua untuk meletakkan jabatannya dan menyerahkan kepemimpinan kerajaan tersebut kepada dirinya dengan tujuan untuk menghadapi Portugis dan mengusirnya serta merebut kembali daerah-daerah yang telah didudukinya.

Setelah permintaannya disetujui, ia kemudian dinobatkan sebagai sultan pada tanggal 12 Dzulqa'dah 916 H (1511 M), dan bergelar Sultan Alauddin Ali Mughayyat Syah. Selanjutnya ia memproklamirkan berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam yang kekuasannya meliputi wilayah Aru hingga ke Pancu di pantai utara dan dari Daya hingga ke Barus di pantai barat, dengan menjadikan ibukota kerajaannya di Negara Banda Aceh Darussalam.[92]

---

[92] Ali Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu*, I (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 16.



Gambar 5 Bendera Kerajaan Aceh Darussalam Alam Zulfiqar

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan besarnya, ia meminta kepada para penguasa di Daya, Pidie, Pasai, dan Aru untuk bersatu agar menjadi kekuatan yang besar agar bisa berhasil dalam melawan Portugis. Ternyata ia tidak berhasil membujuk para penguasa tersebut sehingga ia kemudian memilih menggunakan pasukannya sendiri untuk menyerang langsung Portugis di wilayah-wilayah tersebut hingga berhasil menaklukan wilayah-wilayah itu dan mengusir Portugis dari sana. Setelah itu, ia kemudian menjadikan wilayah-wilayah tersebut bagian dari kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam. [93]

Sejak saat itu, dengan semakin kuatnya Kerajaan Aceh Darussalam dibawah pimpinan Ali Mughayyat Syah diciptakan symbol baru negara tersebut yang bernama Alam Zulfiqar yang berarti bendera cap pedang; dengan background bewarna merah darah dengan gambar bulan sabit dan bintang diatas pedang putih Zulfiqar.[94]

Syaikh Nuruddin Ar-Raniri; seorang ulama yang pernah menjadi hakim pada masa Kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan

---

[93] Hasjmy, 17.
[94] Hasjmy, 19.

Iskandar Tsani, menjelaskan dalam *Bustan al-Salatin*, bahwa sultan pertama Kerajaan Aceh Darussalam bernama Ali Mughayat Syah yang bertahta pada tahun 913 H dan berkuasa hingga tahun 928 H (1514-1522 M). Pada masa sebelumnya, belum ada seorang sultan yang memerintah kecuali hanya sebagai kepada daerah atau meurah yang berkuasa secara local. Dan salah satu capaian gemilang Sultan Ali Mughayat Syah adalah ketika pada tahun 1524 M ia berhasil menaklukan Pedir dan Samudera Pasai yang telah melemah akibat diserang Portugis lalu menjadikannya sebagai bagian dari wilayahnya.[95]

Setelah Sultan Ali Mughayyat Syah meninggal pada tahun 928 H/ 1522 M, ia kemudian digantikan oleh putra pertamanya yang bernama Sultan Shalahuddin. Selama Sembilan tahun ia menjadi sultan tetapi tidak banyak hal yang dilakukan dalam mengembangkan dan memperkuat Kerajaan Aceh Darussalam. Oleh karenanya, ketidakmampuannya dalam memerintah kerajaan tersebut, ia kemudian digantikan oleh adiknya yang bernama Alauddin Riayat Syah al-Qahhar 1531 M.[96]

Dalam melanjutkan usaha ayahnya untuk memperluas dan memperkuat kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahhar melakukan kerjasama dengan penguasa Turki Utsmani yaitu dengan membangun pabrik meriam yang dipersiapkan untuk menghadapi pasukan Portugis. Sebab Turki Utsmani terbukti berhasil menciptakan meriam-meriam yang mereka pakai saat menaklukkan Konstantinopel dibawah pimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih 1453 M.[97]

Sebagaimana yang disebut oleh Mohammad Said dengan mengutip apa yang ditulis oleh sarjana Australia yang ahli tentang sejarah Aceh bernama Dr Anthony Reid dalam papernya yang terbit di Turki tahun 1912 M, *Bir Osmanli Filosunun Sumatra Saferi*,

---

[95] Raden Hoesein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh; Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu* (Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983), 20.

[96] Djajadiningrat, 11–12.

[97] Djajadiningrat, 22.

bahwa pada masa Sultan Alauddin Syah al-Qahhar, dijalin hubungan luar negeri dengan Kerajaan Turki Utsmani yang saat itu dipimpin Sultan Salim II. Rombongan Aceh dipimpin oleh seorang wazir bernama Husin dengan membawa banyak lada sebagai hadiah dari Kerajaan Aceh untuk Kerajaan Turki Utsmani. Aceh yang diwakili oleh Wazir Husin meminta kepada Turki Utsmani untuk mengirim tukang-tukang ahli pembuat Meriam. Permohonan diterima, untuk kemudian diberangkatkan 15 buah kadirqa (galley, gurap) dan dua buah bark, serta seorang pemimpin ahli pembuat meriam dengan tujuh orang tukangnya. Juga dikirim beberapa pasukan disertai dengan beberapa meriam besar dan kecil yang dipimpin oleh Laksamana Turki Kurt Oglu Hizir. Dan ini terjadi pada tahun 1560-an.[98]

Kerjasama tersebut menuai keberhasilan ketika Sultan Alauddin Al-Qahhar kemudian mampu menguasai wilayah-wilayah di sekitar Aceh yang kemudian diberikan kepada empat puteranya untuk memimpin wilayah masing-masing; Sultan Abdullah sebagai anak pertama diberikan kekuasaan di Ghori, Aru, sehingga dikenal dengan Sultan Ghori, anak ketiga bernama Sultan Moeghal diberikan kekuasaan di Priaman, sedang anak kedua Sultan Husain dan anak kelimanya Sultan Abangta berkediaman bersama ayahnya untuk membantunya dalam mengatur dan memimpin Kerajaan Aceh Darussalam. Sebenarnya, Sultan Alauddin memiliki putra kelima yang bernama Abangta, tetapi ia dibunuh karena dianggap gila kekuasaan.[99]

Setelah memimpin selama lebih dari tiga puluh tahun Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qahhar meninggal pada tahun 1567 M sebagaimana dalam catatan *Bustan al-Salatin*. Tetapi menurut Mohammad Said, Sultan Alauddin Riayah Syah alQahhar meninggal pada tanggal 8 Jumadil Awal 979 H bertepatan dengan

---

[98] Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 199.

[99] Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, 23.

28 September 1571 M, dan dimakamkan di Kandang XII, sebagaimana yang terdapat di batu nisannya.[100]

Ia kemudian digantikan oleh Sultan Husain yang kemudian bergelar Sultan Ali Riayat Syah. Ia merupakan seorang sultan yang sangat mencintai rakyahnya dan banyak memberi bantuan kepada rakyatnya yang miskin. Sama seperti ayahnya, ia juga sangat keras kepada Portugis, sehingga ia pernah melakukan dua kali penyerangan kepada Portugis di Malaka antara tahun 1573-1575 M, meskipun tidak membuahkan kemenangan.[101]

Dan disebutkan dalam *Bustan as-Salathin*, bahwa pada masa Sultan Ali Riayat Syah ada seorang ulama Makkah bernama Syaikh Muhammad Al-Azhari atau Syaikh Nuruddin; penisbahan seorang ulama yang biasanya merupakan alumni Universitas Al-Azhar, Mesir, seorang pengikut Madzhab Syafii. Ia tinggal di Aceh dan mengajarkan agama Islam khususnya dalam bidang ilmu tasawwuf (metafisika) sampai akhir hayatnya.[102]

Menurut Djajadiningrat, Sultan Husain Ali Riayah Syah meninggal dunia pada tahun 1575 M, sedang menurut Mohammad Said, ia meninggal pada tahun 1579 M sama seperti yang dikutip oleh Denys Lombard. Dan perbedaan ini sepertinya dimulai ketika menentukan tahun kematian Sultan Alauddin Al-Qahhar antara tahun 1567 atau 1571. Sehingga ke masa-masa berikutnya ada beberapa perbedaan dari sejarawan mengenai silih bergantinya para raja di Kerajaan Aceh.

Pastinya setelah Sultan Husain meninggal, ia kemudian digantikan oleh anaknya Sultan Muda; seorang anak kecil berumur 4 bulan tetapi ia meninggal setelah tujuh bulan berikutnya, karena itu kepemimpinan Kerajaan Aceh Darussaalam kemudian dipegang oleh saudara Ali Riayat Syah atau putra Alauddin Riayah Syah

---

[100] Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 201.
[101] Said, 202.
[102] Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, 25.

bernama Sultan Mughal, penguasa di Priaman, dengan gelar Sultan Sri Alam.[103]

Tapi sayang ia hanya mampu berkuasa dua bulan saja karena pada tahun 1576 M dibunuh karena banyak yang tidak suka atas sikapnya dalam memimpin Kerajaan Aceh Darussalam. Maka pada tahun yang sama, keponakannya yang beranama Zainal Abidin diangkat sebagai Sultan Kerajaan Aceh Darussalam; ia adalah anak dari raja Aru Sultan Abdalla yang gugur ketika melakukan penyerang ke Malaka yang direbut Portugis, atau cucu Sultan Alauddin al-Qahhar. Ia juga bernasib sama dengan Sultan Sri Alam yang dibunuh pada tahun 1577 M karena sifatnya yang kejam, dan suka mengadu binatang atau sesama manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam *Bustan as-Salathin.*[104]

Kepemimpinan Kerajaan Aceh Darussalam kemudian dipegang oleh Sultan Alauddin; salah seorang putera Sultan Ahmad dari Perak yang dikenal dengan Sultan Mansur Syah. Ia dikenal seorang sultan yang shalih, adil, dan taat kepada agama. Ia menegakkan hukum Islam sebagai pedoman hukum yang diikuti oleh rakyatnya dan memerintahkan para ulubalang agar berpakaian seperti pakaian orang Arab ketika menghadap kepadanya. tidak hanya itu, ia dikenal dekat dengan para ulama dan sangat memuliakan mereka. Disebutkan oleh Djajadiningrat, bahwa pada masanya tahun 1582 M, pernah datang seorang ulama dari Makkah bernama Syaikh Abdul Khair bin Syaikh Ibnu Hajar, penulis buku yang berjudul *as-Saif al-Qati'* (pedang yang memotong) yang menjelaskan tentang tasawwuf dalam ajaran Islam. ulama tersebut dikenal sebagai pakar ahli fikih dan tasawuf dan mengajarkannya di Aceh saat itu.[105]

Dan pada tahun yang sama juga, datang seorang ulama dari Yaman bernama Syaikh Muhammad al-Yamani; seorang ulama yang juga pakar ilmu ushul dan fikih, tetapi keduanya berbeda

---

[103] Djajadiningrat, 27.
[104] Djajadiningrat, 28.
[105] Djajadiningrat, 29.

dalam masalah tasawuf atau martabat. Keduanya kemudian disusul oleh seorang ulama yang berasal dari Ranir, India, bernama Syaikh Nuruddin Ar-Raniri; seorang ulama yang pakar dalam berbagai bidang keilmuan seperti fikih, ushul, akidah, tasawuf, dan yang nantinya akan berperan besar dalam perkembangan intelektual-spiritual di Kerajaan Aceh Darussalam.[106]

Pada tahun 1586 M, Sultan Mansur Syah berniat untuk menyerang Malaka, tetapi ia dibunuh oleh jenderalnya sendiri yang bernama Mora Ratissa; seorang bekas budaknya. Kemudian ia digantikan oleh Sultan Mahkota Boejoeng (Buyung) yang bergelar Sultan Alauddin Riayat Syah bin Sultan Munawar Syah. Tetapi hanya tiga tahun memerintah, ia meninggal dibunuh pada akhir tahun 1588 M dan kemudian digantikan oleh Sultan Alauddin Riayat Syah putera Firman Syah dari Indrapura, cucu Sultan Inayat Syah dari Dar al-Akmal.[107]

Sultan Alauddin Riayat Syah memiliki empat putera yaitu Maharaja Diraja, Sultan Muda, Sultan Husain, dan Sultan Abangta Merah Oepah. Putera pertama meninggal ketika ayahnya masih hidup, putera kedua membantu ayahnya dalam mengatur pemerintahan, sedang putera ketiga dijadikan sebagai penguasa di Pedir, dan putera keempat meninggal di Johor. Sultan Abangta Merah Oepah kemudian memiliki putera yang disebut Abangta Raja Muzhaffar Syah dan dua puteri bernama Putri Raja Indra Bangsa dan Raja Putri.

Putri Indra Bangsa menikah dengan Sultan Mansur Syah putera Sultan Abdul Jalil atau cucu Alauddin Qahhar, dari hubungan ini lahir seorang putera yang akan membawa Kerajaan Aceh Darussalam ke puncak keemasanya yaitu Perkasa Alam yang nantinya bergelar Sultan Iskandar Muda.[108]

Dalam keterangan Lombard, Sultan Alauddin Riayat Syah saat dinobatkan sebagai penguasa Kerajaan Aceh Darussalam

---

[106] Djajadiningrat, 29.
[107] Djajadiningrat, 30.
[108] Djajadiningrat, 37–38.

sudah sangat tua, tujuh puluh tahun umurnya. Sebelumnya ia menolak amanah tersebut karena usianya yang tua dan juga tidak memiliki pengalaman, tetapi ia akhirnya menerima amanah tersebut karena kondisi yang memaksannya. Meski demikian, ia ternyata diberi umur panjang dan mampu memimpin Kerajaan Aceh hingga lima belas tahun ke depan.[109]

Pada masanya, pelabuhan di sekitar Aceh semakin ramai dilalui oleh orang-orang dari dunia internasional; tidak hanya India, Arab, China ataupun orang-orang Nusantara sendiri, melainkan bangsa-bangsa Eropa seperti Belanda, Perancis, dan Inggris mulai menampakkan diri di Nusantara untuk pertama kalinya.[110]

Pada permulaan abad ke tujuh belas masehi tepatnya tahun 1604 M Sultan Alauddin Riayat Syah meninggal dunia. Dalam keterangan Djajadiningrat, ia diturunkan tahta oleh putranya yang bernama Sultan Muda yang kemudian bergelar Sultan Ali Riayat Syah. Setahun berkuasa, terjadi kemarau Panjang di Aceh yang menyebabkan banyak orang yang meninggal dunia. Ditambah dengan adanya konflik dirinya dengan saudaranya yang berkuasa di Pedir yang menyebabkan perang saudara. Pada saat ini, Pangeran Muda Perkasa Alam diminta untuk menjadi pimpinan pasukan Pedir, tapi ia menolak, sehingga ia kemudian ditangkap dan dibawa ke penjara Aceh.

Dua tahun berselang, tepat pada bulan Juni 1606 M, Kerajaan Aceh diserang oleh Portugis dibawah pimpinan mereka Martin Alfonso. Perkasa Alam yang ditahan kemudian dibebaskan untuk membantu perlawanan melawan pasukan-pasukan kafir Portugis dari pada berdiam saja di penjara. Tidak disangka, Perkasa Alam memperlihatkan peran besar dalam perlawanan tersebut karena sanggup memimpin pasukan Aceh sehingga berhasil memukul mundur dan mengalahkan para pasukan Portugis. Dan sejak saat itu, ia semakin dikenal di Aceh, hingga

---

[109] Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, 106.
[110] Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, 40.

ketika Sultan Muda meninggal pada 4 April 1607 M, Pangeran Perkasa Alam kemudian diangkat sebagai Sultan Kerajaan Aceh Darussalam yang dikenal dengan gelar Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Maharaja Darma Wangsa Tun Pangkat.[111]

Sultan Iskandar Muda banyak dicatat dan diyakini oleh sejarawan sebagai seorang penguasa yang mampu membawa Kerajaan Aceh Darussalam kepada puncak kejayaannya. Bahkan menariknya, dalam sejarah Islam Nusantara, pada masa yang sama yaitu abad ketujuh belas ini, di Nusantara terdapat tiga kerajaan besar yang sama-sama dipimpin oleh raja-raja yang mampu mengangkat kerajaan mereka masing-masing ke puncak kejayaannya; yaitu Kerajaan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma (1613-1645 M), dan Kerajaan Banten yang dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672 M).

Pada masa Sultan Iskandar Muda memimpin Kerajaan Aceh Darussalam, keadaan politik, ekonomi, pertahanan, keilmuan dan keagamaan semakin kuat dan terlihat adanya kemajuan yang sangat signifikan daripada masa-masa sebelumnya.

Diantara usaha Sultan Iskandar Muda dalam memperkuat perpolitikan dan pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam sehingga menjadi negara terkuat di Nusantara adalah dengan menjalin hubungan diplomatik antara Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani yang saat itu dipimpin oleh Sultan Ahmad (1603-1617 M). Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Alauddin Riayat Syah al-Qahhar yang bekerjasama dengan Turki Utsmani dengan mendirikan pabrik-pabrik meriam untuk melawan Portugis. Sebab saat itu, Turki telah berhasil mengembangkan meriam yang mereka gunakan untuk menaklukkan Konstantinopel pada 1453 M dibawah Sultan Muhammad al-Fatih. [112]

---

[111] Djajadiningrat, 43.

[112] Djajadiningrat, 46.

Disamping itu, Sultan Iskandar Muda memperkuat pertahanan Kerajaan Aceh baik di darat ataupun di lautan. Di darat, Kerajaan Aceh telah memiliki Sembilan ratus (900) tantara gajah yang siap kapan saja untuk digunakan melawan musuh, dua ratus (200) tantara berkuda; dengan kuda-kuda pilihan baik yang berasal dari Aceh ataupun dari luar Aceh, empat puluh ribu (40000) pasukan infanteri yang dipersenjatai dengan lima ribu meriam. Mereka adalah pasukan-pasukan terlatih yang terbukti memiliki strategi hebat dalam mengempung pertahanan musuh dan meruntuhkannya. Adapun di lautan, Sultan Iskandar Muda memiliki empat ratus kapal dengan kapal induk bernama Cakra Dunia yang sangat ditakuti oleh orang-orang Portugis yang dikenal dengan nama Espanto del Mundo yang berarti terror dunia.[113]

Dengan kekuatan tersebut, Sultan Iskandar Muda memulai lagi tradisi para sultan Kerajaan Aceh dalam melakukan ekspansi di wilayah-wilayah sekitar Aceh yang telah banyak diduduki oleh Portugis. Maka setelah dinobatkan sebagai penguasa, pada tahun 1612 M Sultan Iskandar Muda berhasil menaklukkan Deli dan menjadikannya sebagai bagian dari wilayah Aceh. Selang setahun kemudian, pada tahun 1613 M, ia juga berhasil mengalahkan Johor yang berlanjut pada penaklukkan Bintan pada tahun 1614 M. Keberhasilan ini terus berlanjut dengan ditaklukkannya wilayah Baning 1615 M, Pahang pada tahun 1617, Kedah 1620 M, dan Nias 1624/25 M. [114]

Pada bidang hukum, Sultan Iskandar Muda menegakkan hukum dengan adil di Kerajaan Aceh Darussalam sesuai dengan hukum Islam yang termuat dalam undang-undangnya yang dikenal dengan Qanun Meukuta Alam yang terdiri dari enam belas bab. Dijelaskan dalam Qanun tersebut bahwa Syariat Islam merupakan sumber hukum, adat, dan resam; dasar-dasar kerajaan, susunan pangkat dan jabatan; hubungan raja dengan rakyat; pegangan raja dan rakyat; akhlak raja; hukuman bagi saudagar yang melanggar

---

[113] Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, 123–34.
[114] Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, 48.

aturan; dan adat lapik (adat peulapek) atau tradisi pemberian upeti.[115]

Dengan *Qanun Meukuta Alam*, Kerajaan Aceh berdiri di atas hukum sehingga semua masyarakat sama derajatnya di hadapan hukum; baik raja ataupun rakyat biasa. Bahkan dalam riwayat, disebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda menerima hukuman mati yang dijatuhkan kepada putra satu-satunya dari permaisuri sebagai putra mahkota sebab ia terbukti bersalah.[116]

Menurut Ali Hasjmy, dikisahkan, Putera Mahkota yang bernama Meurah Pupok melakukan perbuatan zina dengan istri seorang perwira muda yang merupakan pelatih Angkatan Perang Aceh. Sehingga kejadian ini kemudian dilaporkan ke Sultan Iskandar Muda yang kemudian mengutus Seri Raja Penglima Wazir Mizan; atau Menteri Kehakiman untuk melakukan penyelidikan dan pemeriksaan atas kasus tersebut. dan setelah semuanya terbukti jelas, maka diputuskan hukuman rajam (bunuh) atas perbuatan sang Putera Mahkota.[117] Meskipun ada yang meriwayatkan jika Putera Mahkota tersebut difitnah agar sang raja yang menghukumnya (membunuhnya).

Begitu juga dengan hukum dan tradisi budaya di Aceh menjadi kebiasaan yang dipegang oleh masyarakat Aceh saat itu (*Adat Poteu Meureuhom*) bahkan salah satu undang-undang Aceh dari masa Sultan Iskandar Muda yang masih lestari hingga saat ini adalah pemakain Cap Sikureung atau cap sembilan atau juga yang disebut dengan cap halilintar yang merupakan cap Kerajaan Aceh.[118]

Dalam bidang keagamaan dan keilmuan, sebagaimana disebut dalam *Bustan as-Salathin*, bahwa pada masa Sultan Iskandar Muda terdapat banyak pembangunan masjid-masjid di

---

[115] Darni M. Daud, Ed., *Qanun Meukuta Alama; Dalam Syarah Tadhkirah Tabaqat Tgk. Di Mulek Dan Komentarnya*, Trans. Mohd Kalam Daud And T.A. Sakti (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2010), Vi.

[116] Daud, Vii.

[117] Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka*, 44–45.

[118] Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, 46.

Aceh seperti Masjid Baiturrahman Aceh yang kemudian terdapat banyak pusat-pusat kajian dan pendalaman agama Islam di masjid-masjid tersebut.[119]



Gambar 6 Makam Sultan Iskandar Muda di Banda Aceh[120]

Terdapat sejumlah ulama besar yang berperan dalam pengembangan dakwah Islam dan penegakan Syariat Islam serta pendidikan agama Islam di Kerajaan Aceh Darussalam. Mereka membantu Sultan Iskandar Muda dalam mewujudkan itu semua, sehingga Aceh saat itu menjadi salah satu pusat intelektual-spiritual di Nusantara. Diantara ulama yang terkenal dan produktif; memiliki banyak karya ilmiyah saat itu adalah Syaikh Hamzah al-Fansuri; pendiri Dayah Oboh Simpang Kiri Rundeng dan Syaikh Syamsuddin bin Abdullah as-Sumatrani (meninggal pada 12 Rajab 1039H, bertepatan pada hari Ahad 24 Februari 1630 M).[121]

---

[119] Djajadiningrat, 45.

[120] Https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpcbaceh/Makam-Sultan-Iskandar-Di-Kelurahan-Peuniti-Kecamatan-Baiturrahman-Kota-Banda-Aceh/, Diakses Pada 31 Maret 2020, 13:30

[121] Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, 51.

Dan enam tahun sesudah meninggalnya Syaikh Syamsuddin bin Abdullah as-Sumatrani, tepat pada 29 Rajab 1046 H atau pada tanggal 27 Desember 1636 M, Sultan Iskandar Muda berpulang ke Rahmatullah yang kemudian dimakamkan di sebelah selatan Masjid Baiturrahim dalam Keraton Darud Dunya.

Dan untuk selanjutnya, karena tidak ada putra mahkota, sesuai wasiat Sultan Iskandar Muda, dan juga disetujui oleh Qadli Malikul Adil beserta anggota Balai Gading saat itu Raja Bungsu yang menjadi menantunya diangkat sebagai Sultan Kerajaan Aceh Darussalam. Menurut Hasjmy, Raja Bungsu yang lahir pada 1611 M adalah anak laki-laki Sultan Ahmad penguasa Pahang yang ditawan oleh Sultan Iskandar Muda saat penyerbuannya ke Pahang yang telah dikuasai Portugis pada 1617 M. Kepandaian dan kebaikan akhlaknya yang membuat Sultan Iskandar Muda menikahkannya dengan putrinya yang bernama Shafiyatuddin Syah.[122]

Raja Bungsu yang setelah menjadi raja digelari dengan Sultan Iskandar Tsani. Ia dikenal sebagai raja yang berhati lembut dan mulia. Dalam menjalankan pemerintahannya, ia mengangkat Syaikh Nuruddin Ar-Raniry sebagai Qadli Malikul Adil di Kerajaan Aceh Darussalam yang berperan besar dalam merevolusi pemikiran tasawwuf dari *wahdatul wujud* ke *wahdatus syuhud*. Di masa inilah, ditulis salah satu karya terbesar Ar-Raniry yang berjudul *Bustan as-Salathin*. Di bukunya tersebut ia mencatatkan bahwa masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani merupakan masa perkembangan Kerajaan Aceh; kelembutan dan keadilan serta perhatiannya terhadap rakyatnya ia berperan dalam memajukan ilmu agama Islam dan mendirikan masjid Baitul Masyahid (Beit al-Masjahid). Ia juga mendirikan Taman Sari pada tahun 1048 H/ 1638 M.[123]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ricklefs, bahwa meski pemerintahan Sultan Iskandar Tsani berlangsung sebentar, tetapi ia mampu menjadi pemimpin yang turut berjasa menjaga

---

[122] Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka*, 48; Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, 52.
[123] Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, 53–54.

kestabilan politik dan pusat keilmuaan di Aceh pasca meninggalnya Sultan Iskandar Muda.[124]

Sultan Iskandar Tsani hanya mampu memimpin Kerajaan Aceh Darussalam selama lima tahun, karena pada tahun 1050 H/ 1641 M, pada usianya yang ketiga puluh tahun ia meninggal dunia, tanpa meninggalkan putera mahkota atau ahli waris. Karena itulah, para pejabat negara dan juga para ulama yang dipimpin oleh Qadli Malikul Adil yang saat itu dijabat oleh Syaikh Nuruddin Ar-Raniry mengadakan musywarah untuk menentukan pengganti Sultan Iskandar Tsani dalam memimpin Kerajaan Aceh Darussalam.

Setelah musyawarah yang cukup lama kemudian diputuskan untuk mengangkat istri Sultan Iskandar Tsani yang bernama Shafiyatuddin Syah puteri Sultan Iskandar Muda sebagai Sultanah Kerajaan Aceh Darussalam karena ia dirasa memenuhi kriteria sebagai pemimpin jika dilihat dari ilmu agama, akhlak dan juga pengetuhannya yang luas. Sejak saat itu ia dinobatkan sebagai Sultanah Kerajaan Aceh dan bergelar Sulthanah Seri Ratu Tajul Alam Shafiyatuddin Johan Berdaulat.[125]

Dan selanjutnya selama rentang waktu lima puluh sembilan tahun, Kerajaan Aceh Darussalam dipimpin oleh empat ratu berturut-turut yang dimulai oleh Sulthanah Shafiyatuddin Syah selama 34 tahun (1641-1675 M), Sulthanah Nurul Alam Naqiyyatuddin Syah selama 4 tahun (1675-1678 M), Sulthanah Zakiyyatuddin Inayah Syah selama 10 tahun (1678-1688 M), dan terakhir Sulthanah Kamalatuddin Syah selama 11 tahun (1688-1699 M).[126]

Saat dibawah pemerintahan para sultanat (ratu), Kerajaan Aceh Darussalam masih terjaga kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya, sebagaimana yang dikutip Ali Hasjmy dari *Bustan as-Salatin,*

---

[124] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 87.
[125] Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka*, 48–49.
[126] Hasjmy, 156.

"Bandar Aceh Darussalam masa pemerintahan Ratu Shafiyatuddin terlalu makmur, dan makananpun sangat murah, dan segala manusiapun dalam kesentausaan dan mengikut segala barang sabdanya. Dan ialah yang adil pada segala barang hukumnya, dan tawakal pada segala barang pekerjaannya, dan sabar pada segala barang halnya, lagi mengerasi segala yang durhaka. Dan ialah haibah pada segala kelakuannya, dan bijaksana pada segala barang perkataanya, dan lagi halim perangainya, dan pengasih akan segala rakyatnya, dan lagi syafaat akan segala fakir dan miskin. Dan ialah yang mengasihi dan menghormati akan segala ulama dan akan anak cucu Rasulullah saw yang datang ke Bandar Aceh Darussalam, serta dikaruniaanya dengan sempurnanya...dan ialah Raja yang tinggi hematnya dan amat sangat murahnya."[127]

Tapi pasca meninggalnya Sultanah Shafiyatuddin Syah pada 1675 M dan digantikan oleh Sultanah Nurul Alam Naqiyatuddin Syah terjadi perusakan yang dilakukan oleh para pengikut wujudiyah dengan membakar ibukota Negara Banda Aceh sebagai pembalasan dendam atas fatwa ar-Raniry dan ketidaksetujuan mereka atas kepemimpinan wanita sebagai ratu, sehingga hal itu menyebabkan kebakaran besar yang meluluh-lantakkan Masjid Jami' Baiturrahman dan Keraton Darud Dunia.[128]

Dan kondisi tersebut baru mereda setelah tiga tahun berikutnya Sultanah Naqiyatuddin Syah digantikan oleh Sultanah Zakiyyatuddin Syah pada tahun 1678 M sebab ratu yang baru tersebut bertindak tegas dan keras terhadap para pendemo dari kelompok wujudiyah. Usahanya tersebut dibantu oleh Syaikh Abdurrauf as-Sinkili yang menjadi Qadli Malikul Adil di Kerajaan Aceh Darussalam setelah Syaikh Nuruddin Ar-Raniri.

---

[127] Hasjmy, 59.
[128] Hasjmy, 200.

Saat itu, Ia mengusulkan agar dirumuskan konsepsi tata negara Kerajaan Aceh dan mengajukannya untuk dibahas di Majelis Mahkamah Rakyat yang kemudian diterima dengan baik tanpa pertentangan. Konsepsi tersebut mengatur berbagai hal, satu diantaranya membahas tentang pembagian kekuasaan wilayah Aceh Besar menjadi tiga sagi, yang dikenal dengan Aceh Lhee Sagoe. Dalam konsepsi itu, Al-Sinkili mengatur, ketiga pimpinan sagi bersama Qadli Malikul Adil berhak mengangkat dan menurunkan sultan dari jabatannya. Sementara daerah di luar Aceh lhee Sagoe diberi hak otonomi yang luas, dimana kepala daerahnya bertindak sebagai sultan kecil yang tunduk kepada sultan Aceh.[129]

Usaha tersebut berhasil meredakan kondisi internal politik saat itu, sehingga ia kemudian melakukan persahabatan dan perjanjian dengan negeri-negeri sekitar Aceh untuk saling membantu dalam melumpuhkan kekuatan Belanda.

Tapi sayangnya setelah dua belas tahun berikutnya pada saat Sultanah Kamalatuddin Syah menggantikan Sultanah Zakiyatuddin Syah yang meninggal, terjadi kembali goncangan politik internal yang semakin besar yang dilakukan oleh para pejabat negara seperti Syarif Hasyim Jamalullail dan Maharaja Lela Abdurrahim yang menghasut pengikutnya untuk mengeruhkan situasi politik. Tetapi dengan kecerdikan dan wewenang Syaikh Abdurrauf al-Sinkili sebagai Waliyul Mulki (Mangkubumi) Mufti Besar Kerajaan, kegoncangan politik tersebut dapat ditenangkan kembali. Hingga akhirnya, Sulthanah Kamalatuddin tetap diangkat sebagai Sulthanah Kerajaan Aceh Darussalam dan menjabat dari 1688-1699 M.[130] Selanjutnya peran Kerajaan Aceh pada masa-masa berikutnya semakin melemah hingga akhirnya dikuasai oleh Belanda sampai awal abad ke-20 M.

---

[129] Hasjmy, 212.
[130] Hasjmy, 212.

RAJA-RAJA KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

1	Sultan Alauddin Ali Mughayyat Syah	(1514-1522 M)
2	Sultan Shalahuddin bin Sultan Alauddin Ali Mughayyat Syah	1522-1531 M
3	Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahhar	1531-1567 M/1571 M
4	Sultan Ali Riayat Syah	1567/1571-1575 M
5	Sultan Muda	1575 (usia 4 bulan)
6	Sultan Mughal Sri Alam	1575-1576 M (dibunuh)
7	Sultan Zainah Abidin putra Sultan Abdalla	1576-1577 M (dibunuh)
8	Sultan Alauddin Mansur Syah putera Sultan Ahmad dari Perak	1577-1586 M (dibunuh)
	Sultan Mahkota Boejoeng (Buyung) Sultan Alauddin Riayat Syah bin Sultan Munawar Syah	1586-1588 M (dibunuh)
9	Sultan Alauddin Riayat Syah putera Firman Syah Indrapura, cucu Sultan Inayat Syah dari Dar al-Akmal	1588-1604 M (diturunkan oleh anaknya)
10	Sultan Muda Sultan Ali Riayat Syah	1604-1607 M
11	Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Maharaja Darma Wangsa Tun Pangkat	1607-1636 M
12	Raja Bungsu Sultan Iskandar Tsani	1636-1641 M
13	Sulthanah Shafiyatuddin Syah	(1641-1675 M) 34 tahun
14	Sulthanah Nurul Alam Naqiyyatuddin Syah	(1675-1678 M) 4 tahun
15	Sulthanah Zakiyyatuddin Inayah Syah	(1678-1688 M) 10 tahun
16	Sulthanah Kamalatuddin Syah	(1688-1699 M) (1688-1700

4. Dinamika Pemikiran Islam Pada Masa Kerajaan-Kerajaan Islam Peurelak, Samudera Pasai, dan Aceh Darussalam

Penyebaran Islam yang diyakini oleh para sejarawan Arab telah tersebar di Nusantara sejak era Khalifah Utsman bin Affan berperan besar dalam menjadikan peradaban Nusantara sebagai peradaban besar yang berpengaruh di dunia. Disamping itu, perkembangan Islam di Nusantara juga mendorong kemajuan intelektual-spiritual sehingga terdapat banyak pusat-pusat keilmuan yang dibarengi dengan dibangunnya masjid-masjid dan pesantren-pesantren atau dayah-dayah di berbagai tempat. sehingga hal ini turut memajukan dinamika pemikiran Islam yang semakin berkembang memalui pengajaran, penelitian dan juga diskusi para ulama dan santri dalam menghadapi berbagai tantangan jaman yang selalu ada. Dari itu semua, lahir banyak kitab yang ditulis oleh para ulama dalam berbagai bidang keilmuan; baik hukum Islam, akidah, tasawuf, tafsir, sejarah, filsafat dan lainnya sebagai bagian dari menjawab permasalahan-permasalahan yang ada tersebut.

Jika Islam masuk ke Nusantara pada masa Khalifah Utsman bin Affan (23-35 H/ 644-656 M) maka berarti belum terdapat madzhab tertentu pada saat itu. Karena tumbuhnya madzhab-madzhab fikih Islam, begitu juga madzhab-madzhab akidah terjadi pada masa peralihan antara Daulah Umawiyah di Damaskus dan Daulah Abbasiyah di Baghdad, atau sekitar satu abad pasca Khulafaurrasyidin, yaitu abad ke-2 H atau abad ke-8 M. Karenanya, ketika kerajaan-kerajaan Islam tumbuh di Nusantara pada sekitar abad ke-10 M, sangat dimungkinkan madzhab-madzhab Islam juga turut tersebar di Nusantara.

Sebagaimana dalam catatan Aly Hasjmy, bahwa banyak ulama dari berbagai madzhab yang datang di Aceh sejak masa lampau, seperti ulama pengikut madzhab Syiah Zaidiyah; dinisbahkan kepada Zaid bin Ali Zainal Arifin bin Husain bin Ali

bin Abi Thalib suami Fatimah az-Zahra' binti Rasulullah saw. Ia merupakan putera sekaligus murid Sayyidina Ali Zainal Abidin yang merupakan seorang tabiin yang banyak meriwayatkan hadis yang salah satu muridnya adalah Imam Syihab az-Zuhri yang merupakan guru Imam Malik; guru Imam Syafii. Sedang Sayyidina Zaid bin Ali merupakan guru Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. [131]

Diantara para ulama bermadzhab Zaidiyah yang turut berdakwah di Nusantara pada abad ke-3 H atau abad ke-9 M, yaitu Syaikh Sulaiman bin Abdullah al-Yamani dari Yaman. Sehingga diyakini bahwa pada masa Kerajaan Peureulak tersebar Madzhab Syiah Zaidiyah; madzhab Syiah yang memiliki banyak persamaan dengan Ahlussunnah wal Jamaah; bahwa Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib merupakan seorang imam besar dan sangat dikenal, hanya saja generasi pengikutnya tidak begitu memperhatikan sanad-sanadnya sehingga ketsiqahan madzhabnya berkurang. [132]

Penyebaran madzab Zaidiyah di Aceh saat itu merupakan imbas dari perkembangan Kerajaan Fathimiyah Syiah di Mesir yang turut mengirimkan para ulama syiah ke Nusantara pada masa berikutnya. Tetapi kondisi itu tidak berlangsung lama, karena penyebaran Madzhab Syafii kemudian mampu menggantikan peran Madzhab Syiah di Nusantara pada waktu itu.[133]

Sebab pada waktu yang sama tersebut, datang para ulama Madzhab Syafii yang berakidah Ahlussunnah wal Jamaah ke Aceh seperti Syaikh Abdullah Hasan (284 H), Syaikh Makhdum Abu Abdillah Syaikh Abdurrauf al-Baghdadi yang berasal dari Bukhara, Usbezkistan, dan masih memiliki hubungan atau keturunan nasab dengan Sultan Malik Ilik Khan Syah Saljuki Gubernur Turkistan. Juga terdapat seorang ulama dari India yang beranama Syaikh

---

[131] Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib al-Islamiyah Fi al-Siyasah Wa al-'Aqaid Wa Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyah* (Kairo: Dar Fikr Arabi, n.d.), 504.
[132] Asy'ari, *Al-Tibyan*, 32.
[133] Abbas, *Sejarah & Keagungan Madzhab Syafii*, 327–28.

Umar bin Abdullah al-Malabari pada tahun 275 H; mereka hidup semasa dengan para ulama ahli hadis seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim yang juga bermadzhab Syafii.[134]

Informasi tersebut juga dijelaskan dalam *Tarich Aceh* yang menyebutkan bahwa ketika pada masa Sultan al-Malik al-Shalih (1297 M) telah ada seorang ulama Madzhab Syafii bernama Syaikh Ismail yang berasal dari Makkah dan ditemani oleh seorang salik sufi bernama Fakir Muhammad. Keduanya berperan penting dalam mengIslamkan raja tersebut dan juga proses penyebaran agama Islam dan Madzhab Syafii di Nusantara.[135]

Sejak saat itu, Madzhab Syafii kemudian semakin mengakar kuat di Nusantara sebagaimana yang dicatatkan oleh Ibnu Bathutah dalam catatan rihlahnya, *Tuhfah al-Nuzzhar*,[136] bahwa telah terdapat para ulama besar di Aceh saat itu seperti Syaikh Abdullah Syah Muhammad bin Syaikh Thahiruddin (meninggal pada 6 Dzulhijjah 787 H), Taj al-Daulah Abdurrahman al-Fasi; dinisbahkan ke Samudera Pasai (meninggal pada tahun 610 H pada era Sultan Al-Malik al-Kamil), Syarif Amir Sayyid al-Syairazi seorang mufti atau qadli (hakim agung) pada masa Sultan Al-Malik al-Zhahir) juga temannya Tajuddin al-Ashfahani. Catatan tentang riwayat tersebut terdapat pada batu-batu nisan mereka.[137]

Begitu juga pada masa Kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultan Ali Riayat Syah (1567-1575 M) seperti yang disebutkan dalam *Bustan as-Salathin*, Aceh didatangi oleh Syaikh Muhammad al-Azhari atau Syaikh Nuruddin yang merupakan ulama alumni Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir; yang dibangun sejak masa Daulah Fatimiyah tahun 359 H/ 970 M. Ia adalah seorang ulama bermadzhab Syafii dan berakidah Ahlussunnah wal Jamaah. Kedatangannya dari Mesir ke Aceh adalah untuk dakwah karenanya ia kemudian menetap di Aceh untuk mengajarkan ilmu-

---

[134] Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka*, 37–38.
[135] Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 96.
[136] Ibnu Bathutah, *Rihlah Ibnu Bathutah*, 630.
[137] Syihab And Bin Nuh, *Al-Islam Fi Indonesia*, 21.

ilmu agama Islam baik dalam bidang syariah; ibadah dan muamalah, juga dalam bidang akhlak atau tasawwuf hingga sampai akhir hayatnya.[138]

Bahkan pada tahun berikutnya, sekitar tahun 1582 M, ketika Aceh dibawah pemerintahan Sultan Mansur Syah, datang seorang ulama dari Makkah bernama Syaikh Abdul Khair bin Syaikh Ibnu Hajar, seorang ulama produktif yang memiliki banyak karya tulis, diantaranya bukunya yang berjudul *as-Saif al-Qati'* (pedang yang memotong). Selama tinggal di Aceh ia banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam baik dalam masalah fikih dan juga tasawwuf. [139]

Pada saat itu, Aceh semakin ramai dengan para ulama dunia yang berdatangan dari berbagai tempat untuk mengajar ilmu-ilmu agama Islam di Aceh. Seperti yang dilakukan oleh seorang ulama dari Yaman yang bernama Syaikh Muhammad al-Yamani, ia dikenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang ilmu fikih dan ushul fikih serta tasawuf dan mengajarkannya di Aceh. Juga datang seorang ulama dari Ranir atau Randir, India, bernama Syaikh Nuruddin Ar-Raniri, yang nantinya ia akan menjadi salah seorang ulama berpengaruh di Kerajaan Aceh Darussalam.[140]

5. Sinergi Ulama-Umara Membumikan Islam di Aceh

Maka tidak mengherankan, jika Kerajaan Aceh Darussalam yang menjadi perpanjangan Kerajaan Samudera Pasai selalu memperlihatkan jalinan hubungan yang erat antara para penguasa (umara') dengan para ahli agama (ulama') dalam rangka saling membantu untuk membangun peradaban dan juga memajukan intelektual-spiritual Islam sehingga Aceh dengan sendirinya menjadi pusat ilmu pengetahuan untuk negeri-negeri di sekitarnya.

---

[138] Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, 25.
[139] Djajadiningrat, 29.
[140] Djajadiningrat, 29.

Dalam perjalanan Kerajaan Aceh Darussalam, para raja selalu dibantu para ulama dalam menegakkan kerajaan berdasarkan hukum Islam. Kepala negara disebut sebagai Sultan Imam Adil yang dibantu oleh Sekretaris Negara yang bergelar Rama Setia Kerukun Katibul Muluk juga dibantu oleh Qadli Malikul Adil atau mufti besar kerajaan yang dibantu oleh empat orang yang disebut Mufti Empat. Dan dalam menjalankan pemerintahan, para sultan dibantu oleh para pejabat tinggi yang disebut wazir atau perdana menteri atau para menteri. [141]

Tetapi tidaklah mudah seorang ulama untuk bisa menjadi Qadli Malikul Adil atau mufti besar kerajaan karena ia harus memenuhi syarat-syarat yang telah ada dalam *Qanun Meukuta Alam* yaitu pertama Islam, kedua laki-laki, ketiga mukallaf, keempat merdeka, kelima mendengar, keenam melihat, ketujuh jaga dan rajin, kedelapan adil, kesembilan ahli berkata, kesepuluh alim pada pekerjaan dunia dan akhirat dan mengetahui ia atas pekerjaan yang diserahkan oleh kerajaan kepadanya dan dapat ia berbuat dengan adil.[142]

Hubungan raja dan ulama di Kerajaan Aceh Darussalam semakin terlihat pada masa Sultan Alauddin Riayat Syah (1588-1604 M); ayah Sultan Iskandar Muda. Ia mengangkat Syaikh Hamzah bin Abdullah al-Fansuri sebagai Qadli Malikul Adil karena kepandaian dan keluasan ilmu yang dimilikinya.

Sebagaimana diketahui bahwa Syaikh Hamzah Fansuri merupakan ulama besar. Ia banyak belajar ilmu-ilmu agama Islam dari para ulama di berbagai negeri seperti Aceh, Melayu, India, Persia dan Arab sehingga ia dapat menguasai banyak ilmu seperti fikih, tasawuf, filsafat, mantiq, ilmu kalam, sejarah, sastra, dan bahkan mampu menguasai lima bahasa; Arab, Urdu, Persia, Melayu dan Jawa. Tidak hanya itu, ia dikenal sebagai salah seorang ulama yang produktif dan telah menulis puluhan kitab diantaranya adalah *Syarb al-'Asyiqin, Asrar al-'Arifin fi Bayani 'Ilmi al-Suluk wa al-*

---

[141] Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka*, 130.
[142] Daud, *Qanun Meukuta Alama*, 58.

Tauhid dan Zinatu al-Muwahhidin, diantaranya terdapat tiga puluh dua berupa kumpulan syair-syairnya seperti *Syair perahu, Syair Burung Pinggai, dan Syair Dagang*.[143]

Hal yang menarik dari karya-karya Hamzah Fansuri tersebut, syair-syair yang banyak ditulisnya merupakan salah satu cara ia dalam mengajarkan agama Islam ke semua lapisan masyarakat; tidak hanya kaum pelajar tetapi juga kepada para seniman dan juga rakyat biasa. Sebab sebuah syair biasanya disusun dari kata-kata pilihan yang bisa menggugah dan terasa indah bagi para pendengarnya sehingga mudah dipahami dan dihapalkan. Dari sini banyak yang tertarik belajar agama dan mengamalkannya dalam kehidupan. Seperti terlihat pada kutipan Syair Dagang-nya berikut:

"Zaman sekarang suatu masa,
Emas terpayu menjadi bangsa,
Jika bersahabat dengan yang kaya,
Akhirnya engkau jadi binasa"
Hai sekalian kita yang kurang,
Nafsumu itu lawan berperang,
Jangan hendak lebih baiklah kurang,
Janganlah sama dengan orang"
"Sayangnya insan terlalu bebal,
Disangkanya dunia lagikan kekal,
Nyaman matanya tidur di bantal,
Akan salahnya itu tiada ia menyesal".[144]

Saat Hamzah Fansuri menduduki jabatan Qadli Malikul Adil, ia memiliki pengaruh yang besar terhadap dinamika pemikiran yang berkembang di Nusantara saat itu, khususnya dalam masalah tasawuf. Meskipun sebagai qadli atau mufti besar yang mestinya lebih banyak mengurusi tentang hukum Islam

---

[143] Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, II (Yogyakarta: Diandra Prima Mitra Media, 2009), 54–55.
[144] Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 248.

(syariah), tetapi pengaruhnya dalam pemikiran tasawuf lebih terlihat dan banyak diteliti dan menjadi kajian akademis. Sehingga banyak peneliti yang menisbahkan paham *wujudiyah; manunggaling kawulo gusti*, yang tersebar di Aceh merupakan salah satu ajaran Hamzah Fansuri.

Meski tidak menafikan hal tersebut, Shadiqin menjelaskan bahwa, pemikiran wujudiyah Ibnu Arabi yang dikembangkan oleh Syaikh Hamzah Fansuri mensyaratkan bagi para salik yang ingin menempuh jalan tasawuf agar terlebih dahulu mempelajari ilmu syariat dan mempraktekkannya dalam ibadahnya. Barulah setelah itu ia diperkenankan masuk tarekat yang diawali dengan melakukan *taubatan nasuhan* yang berarti melepaskan segala ketergantungan kepada selain Allah dengan hanya berdoa dan memohon kepada-Nya.[145]

Syaikh Hamzah al-Fansuri menduduki jabatan Qadli Malikul Adil sampai waktu ia meninggal pada tahun 1590 M. Diriwayatkan kalau ia meninggal saat ia berada di Makkah, sehingga jenazahnya dimakamkan di Ma'la, Makkah, tapi dalam riwayat lain ia meninggal dan dimakamkan di desa Oboh, Rundeng, kota Subulussalam di Provinsi Aceh. Oleh karena itu, pasca meninggalnya, posisinya sebagai Qadli Malikul Adil kemudian diberikan kepada muridnya yang bernama Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani.[146]

Tidak berbeda seperti gurunya, Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani juga lebih dikenal dengan pemikirannya dalam bidang tasawwuf daripada pemikirannya dalam hukum Islam. Hal ini terlihat dari karya-karya yang ia tulis dan ajarkan kepada masyarakat Aceh saat itu seperti *Jawharu al-Haqaiq, Tanbih al-Thullab fi Ma'rifati al-Malik al-Wahhab, Risalah Tubayyin Mulahazhatu al-Muwahhidin wa al-Mulhidin fi Dzikr Allah, Mir'atu al-Mu'minin, Syarah Ruba'I Hamzah Fansuri, Syarah Syair Ikan*

---

[145] Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, 56.

[146] Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka*, 175.

Tongkol, Nur al-Daqaiq, Thariq al-Salikin, Mir'at al-Iman atau Kitab Bahr al-Nur, Kitabu al-Harakah, Haqiqatu Shufi.[147]

Menurut Hasjmy, meskipun ia bermadzhab Syiah yang berpaham wujudiyah, tetapi ia tidak dapat mengembangkan pemahamannya tersebut pada masa Sultan Iskandar Muda yang dikenal sebagai raja yang berkepribadian kuat dan bijaksana serta meiliki pengaetahuan yang luas.[148]

Tetapi yang menarik bahwa ketika masa Sultan Iskandar Muda dengan Qadlinya Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani terbentuk *Qanun Meukuta Alam* yang menjadi semacam undang-undang resmi Kerajaan Aceh Darussalam. Meski Syaikh Syamsuddin disebut sebagai pengikut madzhab Syiah, tetapi dalam konsep hukum *Qanun Meukuta Alam* yang ditetapkan pada masanya terlihat seperti konsep pengambilan hukum dalam Madzhab Syafii yang bersandar pada empat sumber hukum utama yaitu Al-Qur'an, hadis-hadis Rasulullah saw, Ijma' ulama Ahlussunnah wal Jama'ah; Asy'ariyah dan Maturidiyah, serta qiyas dengan empat rukunnya asal, furu', 'illat, hukum asal. Bahkan dalam *Qanun Meukuta Alam* secara tegas mengarahkan semua masyarakat Aceh untuk mengikuti para ulama empat madzhab yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafii dan Imam Hanbali. Dan empat madzhab tersebut semuanya tunduk kepada syariat Rasulullah saw; yakni berhimpun empat, yaitu Islam, iman, tauhid, dan makrifat.[149]

> "Bermula tarikat dan hakikat dan makrifat, maka tiga-tiga ini tunduk kepada syariah Rasulullah saw. Sebab karena Syariat itu pohon yang besar yang takluk semua kepadanya. maka yang bersalahan itu furu' syariah juwa; yakni cabang menurut ijtihad-nya masing-masing ulama. Bersabda Rasulullah saw; ikhtilaf ummati rahmah. Artinya; bermula bersalahan ijtihad ulama-ulama dari pada umatku di dalam

---

[147] Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, 85.
[148] Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka*, 175.
[149] Daud, *Qanun Meukuta Alama*, 2–3.

perkara furu' syariat, maka adalah itu menjadi rahmat pada Allah ta'ala. Yakni bahwasannya ijtihad ulama-ulama itu dengan sungguh-sungguh karena menerangkan hukum Allah ta'ala yang asalnya dari pada Al-qur'an dan hadis yang mujmal. Dan ijtihad mereka itu sesudah lengkap ilmu alat ijtihad, bagi ahli ijtihad yaitu menurut pangkatnya masing-masing mereka itu ulama. Adapun yang menjadi rahmat baginya, yaitulah bagi yang mengamalkannya dengan kasad karena Allah Ta'ala. Maka bukan artinya rahmat itu boleh bagi yang mencari semata-mata keringanan agama saja. Yakni hendak maksud mencari, ialah daya upaya tamak, harta banyak dan pangkat besar dengan membelokkan agama mengikut kehendak hawa nafsu dengan menzalimkan rakyat dan huru hara negeri. Maka itu bukan rahmat, hanya laknat dan 'asi. Sebab karena dengkinya dan khianatnya kepada orang, mencari keuntungan sendiri."

"Maka ketahui olehmu hai thalib, bahwasannya telah termaktub dalam *Qanun Meukuta Alam al-Asyi Darussalam,* yaitu jika perlu dan penting buat negeri dan rakyat; yaitu jika tiada boleh hukum-hukumnya dalam madzhab Imam Syafii maka dicari hukumnya dalam madzhab Ahmad Imam Hanbali. Dan jika tiada hukumnya dalam madzhab Imam Hanbali, maka dicari hukumnya dalam madzhab Imam Maliki. Dan jika tiada dalam Madzhab Imam Maliki maka dicari hukumnya dalam madzhab Imam Abu Hanifah. Karena adalah imam yang empat itu pangkat mujtahid mutlak yang sah dalam Ahlussunnah wal Jamaah. Maka dengan sebab itulah diadakannya Hakim Makruf dan Hukum Uruf dan adat makruf dan uruf dan resam makruf dan uruf dan qanun makruf dan uruf; yakni undang-undang yang pentingnya buat negeri dan rakyat dan tantara dan pembinaan yang perlu buat keperluan umumiyyah atas kebenarannya yang tertentu".[150]

---

[150] Daud, 4–5.

Pada teks *Qanun Meukuta Alam* tersebut terlihat jelas bahwa Madzhab Syafii menjadi pegangan utama Kerajaan Aceh Darussalam pada masa itu; baru kemudian madzhab Hanbali, Maliki dan Hanafi. Bahkan dalam Qanun tersebut tidak disebut madzhab syiah sama sekali. Oleh karena itu, bisa jadi Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani merupakan ulama yang mengikuti Madzhab Syafii dan berakidah Ahlussunnah wal Jama'ah serta tasawwuf wujudiyah yang selaras dengan ajaran Rasulullah saw.

Sebagaimana terlihat jelas dalam *Qanun Meukuta Alam,* yang pastinya ada andil besar Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani dalam penulisan kitab tersebut, karena ia menjabat cukup lama sebagai Qadli Malikul Adil hingga sampai ia menghadap ke hadirat Allah pada tanggal 12 Rajab 1039 H yang bertepatan pada tahun 1630 M. Dan hanya berselang enam tahun setelahnya, pada tahun 1636 M Sultan Iskandar Muda juga mangkat, lalu kepemimpinan Kerajaan Aceh Darussalam diamanahkan kepada menantunya Sultan Iskandar Tsani.

Pada masanya ini, Sultan Iskandar Tsani menunjuk Syaikh Nuruddin Ar-Raniry sebagai Qadli Malikul Adil untuk membantunya dalam menegakkan Kerajaan Aceh Darussalam dalam masalah agama. Ia yang bernama lengkap Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid Ar-Raniri al-Quraisyi as-Syafii adalah seorang ulama yang berasal dari Ranir atau Render saat ini yang terletak di dekat kota Surat di Gujarat, India.

Ia adalah seorang ulama Madzhab Syafii yang berakidah Ahlussunnah wal Jama'ah serta sebagai mursyid tarekat Qadiriyah yang ia terima dari gurunya yang bernama Sayyid Syaikh Umar bin Abdulah Basyaiban; seorang ulama besar dalam ilmu tasawwuf yang berasal dari Hadaramaut dan menetap di India, dan kemungkinan ar-Raniry sama-sama belajar kepada dengan Sayyid Abdullah bin Zaid bin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad Maula Aidid sebagaimana tercatat dalam *Khulashah al-*

Atsar-nya Muhammad Amin Fadlullah al-Muhibbi dan *Al-I'lam Biman Fi Tarikh al-Hindi* Abdul Hayyi Al-Hasani.[151]

Sebenarnya Ar-Raniri telah sampai di Aceh pada masa Sultan Manshur Syah sekitar tahun 1582 M, tetapi ia kemudian meninggalkan Aceh menuju Makkah untuk belajar lagi ilmu-ilmu agama Islam, dan kembali lagi ke Aceh pada masa berikutnya.[152]

Pada masa Sultan Iskandar Tsani, ia berperan membersihkan Kerajaan Aceh Darussalam dari pemikiran-pemikiran *wahdatul wujud* yang telah dianggapnya menyimpang dari syariat Islam. Ia meminta kepada Sultan Iskandar Tsani dan penggantinya Sultanah Shafiyatuddin Syah untuk melarang kegiatan-kegiatan kelompok tersebut dan bertindak tegas kepada mereka. Salah satu yang difatwakannya adalah melarang membaca dan mengkaji serta menyimpan kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Hamzah Fansuri dan Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani serta kitab-kitab ulama yang sejalan dengan paham keduanya. Larangan ini berimbas terjadinya pembakaran besar-besaran terhadap kitab-kitab kelompok wujudiyah, yang nantinya berlanjut dengan adanya pembalasan mereka untuk menjatuhkan para ratu dengan membakar Istana Daruddunya dan Mesjid Baiturrahman dan Balai Mahkamah Rakyat pada masa pemerintahan Sultanah Nurul Alam Naqiatuddin Syah.[153]

Pemurnian tasawwuf yang diinginkan oleh Syaikh Nuruddin Ar-Raniri ternyata berbuntut panjang dan berlarut-larut. Sehingga hal ini yang menyebabkan dirinya tidak betah untuk berlama-lama tinggal di Aceh dan pada tahun 1644 M ia meninggalkan Aceh untuk menuju ke negeri asalnya di India

---

[151] Edwar Djamaris and Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri Dan Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996), 21; Abdul Hayyi Al-Hasani, *Al-I'lam Biman Fi Tarikh al-Hindi Min al-A'lam al-Mutsamma Bi Nuzhah al-Khawathir Wa Bahjah al-Masami' Wa al-Nawazhir* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1999), 623–24. Muhammad Amin bin Fadlullah Al-Muhibbi, *Khulashah Al-Atsar Fi A'yan al-Qarn al-Hadi 'Asyar* (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, n.d.), 3/40.

[152] Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, 29.

[153] Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka*, 176–77.

sampai akhir hayatnya, ia meninggal dan dimakamkan di Ranir, pada tanggal 22 Dzulhijjah 1068 H/ 21 September 1658 M.[154]

Selama menetap di Aceh, Syaikh Nuruddin Ar-Raniri meninggalkan banyak kitab berharga yang masih eksis hingga saat ini. Ia tercatat memiliki dua puluh delapan karya tulis dalam berbagai bidang keilmuan baik akidah, Syariah (fikih), tasawuf, dan lainnya yang menunjukkan kedalaman ilmu dan wawasannya. Adapun kitab-kitabnya tersebut adalah; *1, Hidayatu al-Iman, 2, Al-Shirath al-Mustaqim, 3, Durru al-Faraidl bi Syarh al-'Aqaid, 4, Bustanu al-Salathin fi Dzikri al-Awwalin wa al-Akhirin, 5, Akhbaru al-Akhirah fi Awwali Yaumi al-Qiyamah, 6, Hidayatu al-Habib fi al-Targhib wa al-Tarhib, 7, Al-Tibyan fi ma'rifati Adyan, 8, Asraru al-Insan fi Ma'rifati al-Ruhi wa al-Rahman, 9, Lathaifu al-Asrar, 10, Nubdzah fi Da'wazil Ma'a Shahibihi, 11, Ma'u al-hayati li Ahli al-Mamati, 12, Hillu al-Dlil, 13, Syifa'u al-Qulub, 14, 'Umdatu al-I'tiqad, 15, Jawahiru al-Ulum fi Kasyfi al-ma'lum, 16, Bad'u Khalqi al-Samawati wa al-Ardli, 17, Hujjatu al-Shadiq li Daf'I al-Zindiq, 18, Fathu al-Mubin 'Ala al-Mulhidin, 19, Al-Lam'u fi Takfiri Man Qala bi Khalqi al-Qur'an, 20, Tanbihu al-Awwalin fi Tahqiqi kalami fi Nawafil, 21, Shawarinu al-Shadiq li Qath'I al-Zindiq, 22, Rahiqu al-Muhammadiyah fi Thariqi al-Shufiyah, 23, Qisshah Iskandar Zulkarnain, 24, Hikayat Raja adar Syair Perang Badar, 25, Babu al-Nikah, 26, Sa'yu al-Rasul, 27, Mu'ammadu al-I'tiqad, 28, Hidayatu al-Mubatadi fi Fadli Muhd.*[155]

Dari kitab-kitab tersebut ada beberapa kitab yang ditulis Syaikh Nuruddin Ar-Raniri atas permintaan Sultanah Shafiyatuddin Syah seperti kitab *Hidayat al-Iman bi Fadli al-Mannan* yang menjelaskan tentang hakikat iman dan Islam dalam ajaran Islam. Adapun salah satu kitabnya yang menunjukkan kepakarannya dalam bidang hukum Islam (fikih) adalah kitab *al-Shirat al-Mustaqim*; sebuah kitab fikih yang sangat terkenal saat itu di Nusantara bahkan mendapat perhatian khusus dari seorang

---

[154] Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, 102.

[155] Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka*, 106–7.

ulama yang berasal dari Martapura di Kerajaan Banjar, Kalimantan, pada seabad setelahnya yang bernama Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari; dia yang memberi penjelasan (*syarh*) atas kitab *al-Shirath al-Mustaqim* dan memberinya judul *Sabil al-Muhtadin*.

Kitab *al-Shirath al-Mustaqim* yang ditulis Ar-Raniry merupakan kitab fikih dalam Madzhab Syafii yang ditulis dengan Arab Melayu. Dalam menulis kitab tersebut, Ar-Raniry meruju tujuh kitab utama dalam Madzhab Syafii yaitu *Minhaj al-Thalibin* yang ditulis oleh Imam Muhyiddin an-Nawawi, *Manhaj al-Thullab* berserta syarahnya *Fathu al-Wahhab* yang ditulis oleh Syaikhul Islam Abu Zakariya Yahya al-Anshari, *Hidayah al-Muhtaj Syarh Mukhtashar Ibnu Haj* yang ditulis oleh Imam Syihabuddin Ahmad bin Syaikh Ibnu Hajar al-Haitami al-Makki, *Kitab al-Anwar* yang ditulis oleh Imam Ardibili, dan *Umdah al-Salik Mukhtashar Minhaj* yang ditulis oleh Imam Ibnu Naqib. Kitab ini memuat kajian dari bab thaharah, ibadah; shalat, zakat, puasa dan haji, serta tatacara berkurban, berburu, penyembelihan hewan dan diakhiri dengan pembahasan tentang makanan halal dan haram dalam syariat Islam.[156]

Kitab ini diselesaikan oleh Ar-Raniri pada bulan Sya'ban tahun 1054 H/ 1644 M; tahun yang sama ketika ia hendak meninggalkan Aceh menuju India, berperan besar dalam menjaga eksistensi Madzhab Syafii di Nusantara. Tidak hanya itu kitab ini seakan mendorong kepada para ulama berikutnya agar memperhatikan kitab-kitab hukum Islam (fikih) yang sebelumnya lebih banyak ditemui kitab-kitab ulama Nusantara dalam bidang tasawwuf, sebab untuk masuk kedalam ilmu tasawuf perlu dipelajari terlebih dahulu ilmu-ilmu fikih sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam beribadah kepada Allah.

Dan benar bahwa setelah kitab *al-Shirath al-Mustaqim*-nya Ar-Raniri terdapat banyak kitab fikih yang ditulis oleh ulama Nusantara seperti *Mir'atu al-Thullab* Syaikh Abdurrauf al-Sinkili,

---

[156] Nuruddin Muhammad Jailani Bin Ali Hasanji Bin Muhammad Hamid Ar-Raniri, *Al-Shirath Al-Mustaqim* (Surabaya: Al-Hidayah, N.D.), 5, 271-272.

Sabil al-Muhtadin Syaikh Arsyad al-Banjari, *Nihayah al-Zain* Syaikh Nawawi al-Bantani, *Hasyiyah al-Tarmasi* Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi, *al-Fawaid al-Janiyah* Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani dan masih banyak kitab fikih lainnya.[157]

Dan setelah Syaikh Nuruddin Ar-Raniri meninggalkan Kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultanah Shafiyyatuddin Syah (1641-1676 M) terjadi kekosongan pada jabatan Qadli Malikul Adil di kerajaan tersebut. Kondisi ini semakin memanas karena adanya perang ideologi yang ditinggalkan oleh Ar-Raniry antara kelompok wujudiyah al-Fansuri dan kelompok syuhudiyah-nya Ar-Raniri sendiri.

Kondisi tersebut berlangsung cukup lama dari tahun 1644 M sampai dengan 1662 M ketika seorang ulama asal Aceh telah kembali lagi ke Aceh setelah belajar ilmu-ilmu agama selama kurang lebih sembilan belas tahun di Jazirah Arab; negeri-negeri di Yaman dan sekitarnya, serta Makkah dan Madinah, yaitu Syaikh Abdurrauf al-Sinkili (1615-1693 M). Meski ketika kembali ke Aceh, tidak serta merta ia diangkat sebagai Qadli Malikul Adil, sebab Syaikh Abdurrauf al-Sinkili berusaha beradaptasi dengan situasi yang ada dengan berusaha tetap mengajarkan agama kepada masyarakat Aceh terutama mereka yang berada di pesisir pantai. Hingga akhirnya, ia semakin dikenal yang kemudian diketahui kealimannya oleh Sultanah Shafiyyatuddin Syah dan diangkat sebagai Qadli Malikul Adil untuk membantunnya menegakkan Kerajaan Aceh Darussalam.[158]

Pada awalnya, Syaikh Abdurrauf al-Sinkili merasa berat karena telah lama meninggalkan Aceh sehingga bahasa Aceh sendiri telah banyak yang ia lupakan dibandingkan dengan bahasa Arab selama berada di negeri-negeri di Yaman dan Makkah serta Madinah selama sembilan belas tahun. Tetapi ia kemudian

---

[157] Ar-Raniri, 267.

[158] Muliardi Kurdi, *Abdurrauf As-Sinkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariah Di Nusantara*, I (Aceh: Penerbit Naskah Aceh, 2013), 5–6.

menyanggupinya dengan dibantu dua temannya yang masih fasih dalam berbahasa Aceh atau Melayu.[159]

Jika melihat rekam jejak keilmuan Syaikh Abdurrauf al-Sinkili, maka sangat tepat jika Sultanah Shafiyyatuddin Syah memilihnya sebagai Qadli Malikul Adil. Ia telah banyak belajar kepada para ulama besar di Aceh sendiri dan juga di Jazirah Arab. Sebelum berangkat ke Jazirah Arab ia telah mempelajari dasar-dasar keilmuan agama Islam kepada ayahnya sendiri yang bernama Syaikh Ali al-Fanshuri di Dayah Suro Lipat Kajang di Simpang Kanan yang terletak di Singkel, dan juga belajar keada Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani dan Syaikh Hamzah al-Fanshuri; pamannya sendiri.[160]

Dan ketika Al-Sinkili berada di Yaman, terdapat catatan yang ditulis oleh Abu Zain Abdul Khaliq al-Mizjaji (w.1201 H) dalam *Nuzhah Riyadl al-Ijazah* yang menyebutkan bahwa Syaikh Abdurrauf al-Jawi (al-Sinkili) merupakan salah seorang murid utama Syaikh Muhammad Baqi al-Mizjaji seorang ulama besar dalam ilmu qiraah dan Tarekat Naqsyabandiyah (w.1074H/1664M).[161]

Dan dalam *Tanbih al-Masyi* yang ditulis al-Sinkili sendiri, ia mencatatkan bahwa salah satu gurunya yang sangat berpengaruh dalam mengajarkan banyak ilmu kepadanya adalah Syaikh Arif billah Shafiyuddin Ahmad bin Muhammad al-Qusyasyi al-Madani; seorang ulama yang pakar dalam ilmu hadis, Syariah dan juga murisyid dalam tarekat Qadiriyah dan Syatthariyah. Dan melalui jalur inilah al-Sinkili menyambung sanad Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Syattahriyah yang kemudian menjadikannya dikenal

---

[159] Abdurrauf Al-Sinkili, *Mir'at al-Thullab Fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyah Li al-Malik al-Wahhab*, trans. Muliardi Kurdi and Jamaluddin Thaib, II (Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2015), xxxiv.

[160] Kurdi, *Abdurrauf As-Sinkili*, 3.

[161] Abu Zain Abdul Khaliq bin Ali bin Zain Al-Mizjaji, *Nuzhah Riyadl Al-Ijazah al-Mustathabah Bi Dzikri Manaqib al-Masyayikh Ahli al-Riwayah Wa al-Ishabah*, I (Beirut: Dar Fikr, 1997), 144.

sebagai orang pertama atau pelopor penyebar tarekat Syatthariyah di Nusantara.[162]

Kedekatan al-Sinkili dengan gurunya Syaikh Ahmad al-Qusyasyi (w.1660 M) tidak diragukan sebab ia adalah seorang ulama besar di Madinah al-Munawwarah saat itu yang menguasai banyak ilmu dalam berbagai bidang seperti hadis, fikih, tasawuf, dan sebagai pemegang sanad-sanad keilmuan yang banyak ia ambil dari gurunya al-musnid Syaikh Abdurrahman bin Abdul Qadir Fahd al-Makki dan Syaikh Muhammad Ahmad Ramli yang menghubungkannya kepada al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Pada mulanya, ia bermadzhab maliki tetapi kemudian ia berpindah ke madzhab syafii dan menguasai kedua madzhab tersebut serta menjadi mufti untuk dua madzhab tersebut. sehingga al-Sinkili tidak meninggalkan Madinah kecuali setelah gurunya Syaikh Ahmad al-Qusyasyi meninggal.[163]

Dalam catatan Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani *al-Nafkhah al-Miskyyah fi al-Asanid al-Makkiyah* disebut jika Syaikh Ahmad al-Qusyasyi berperan penting dalam ketersambungan sanad-sanad hadis ulama Nusantara terutama dalam sanad Shahih Bukhari, sebab sebagaimana yang diriwayatkan oleh Syaikh Yasin al-Fadani yang menerima sanad tersebut dari Syaikh Jam'an bin Samun Tangerang bahwa ia meriwayatkan Shahih Bukhari dari gurunya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, dari Syaikh Abdussamad bin Abdurrahman bin Abdul Jalil al-Falimbani, dari Sayyid Ahmad bin Sulaiman al-Hajjam al-Zabidi, dari Sayyid Ahmad bin Idris bin Abdullah bin Ali al-Idrisi dari Husain bin Abdussyakur al-Shiddiqi al-Thaifi dari Sayyid Muhammad bin Abu Bakar al-Syilly al-Makki dari al-Shafiy Ahmad bin Muhammad al-Qusyasyi al-

---

[162] Abdurrauf Al-Sinkili, *Tanbih Al-Masyi al-Mansub Ila Thariq al-Qusyasyi* (Padang, 2009), 53–54.

[163] Khairuddin Al-Zirikli, *Al-A'lam Qamus Tarajim Li Asyhar al-Rijal Wa al-Nisa' Min al-'Arab Wa al-Musta'ribin Wa al-Mustasyriqin*, XV (Beirut: Dar Ilmi li Malayin, 2002), 2/209.

Madani hingga tersambung ke Imam Bukhari.[164] Ini berarti ada hubugan sanad intelektual Syaikh Abdurrauf al-Sinkili dengan para ulama sesudahnya melalui jalur sanad al-Qusyasyi.

Di samping ulama-ulama tersebut, Syaikh Abdurrauf al-Sinkili juga belajar berbagai ilmu dari para ulama lainnya seperti Syaikh Abdul Qadir al-Maurir di Daha, Syaikh Ibrahim bin Abdullah Abdullah bin Ibrahim bin Ja'man seorang ulama ahli hadis dan sanad (w.1083H/1672M), Qadli Ishaq bin Muhammad bin Ibrahim bin Abu Qasim bin Ishaq bin Ja'man seorang ulama madzhab Syafii (1014-1096H/1605-1685M), dan al-Faqih al-Tahyyib bin Abi Qasim bin Ja'man. Ia juga belajar kepada Syaikh Abdul Aziz al-Zamzami, Syaikh Alauddin al-Babili. [165]

Dan pastinya ia juga bertukar pikiran dengan para murid al-Qusyasyi seperti Mula Ibrahim al-Kurani, Abdurrahman bin Ahmad al-Idrisi, Muhanna bin Iwadl Bamazru', Abdullah Ahmad Bafaqih, Muhammad al-Kufi al-Syami, Muhammad al-Rudani, Abdullah al-Idrus, Ali al-Za'bi, Muhammad Rusyli, Abdullah Ayyasyi, dan juga Muhammad al-Barzanji; mereka masing-masing para murid al-Qusyasyi tersebut tercatat berperan besar dalam mengembangkan dinamika intelektual-spiritual di dunia Islam pada abad ke-17 M.[166]

Dari para ulama tersebut, Al-Sinkili kemudian dikenal sebagai ulama yang pakar dalam berbagai disiplin ilmu baik Syariah ataupun hakikah disamping juga ilmu-ilmu seperti tafsir, hadis, filsafat, geografi, falak, akidah, dan juga bahasa Arab.

Ilmu-ilmu tersebut tercermin dari banyaknya kitab yang ia tulis selama berada di Aceh sebagai Qadli Malikul Adil yaitu *1, Syarah Lathif 'ala Arba'in Hadtsan li al-Imam Nawawi al-Damasyqi, 2, Mir'at al-Thullab fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyah li al-Malik al-Wahhab, 3, Al-Hujjah al-Balighah 'Ala Jum'ah al-*

---

[164] Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani, *Al-Nafkhah al-Miskiyyah Fi al-Asanid al-Makkiyah*, I (Beirut: Dar Basyair Islamiyah, 1990), 5.

[165] Imawan, *Jalan Dakwah*, 17–18.

[166] Zaki Khairul Umam, *Al-Ta'lim Fi al-Madinah al-Munawwarah Fi al-Qarn al-Sabi' 'Asyar al-Miladi; Hayah Wa Halaqah Ahmad Bin Muhammad al-Qusyasyi*, trans. Abdul Aziz Hamid (Riyadl: Maktabah Malik Fahd, 1438), 14.

Muqassamah, 4, Al-Risalah fi al-A'yan al-Tsabitah, 5, Al-Risalah fi Thariq Ma'rifatillah, 6, Al-Mawa'izh al-Badi'ah, 7, Al-Washiyah, 8, Idlah al-Bayan li Tahqiq Masail al-Adyan, 9, Bayan al-Ithlaq / Bayan al-Tajalli, 10, Ta'yid al-Bayan Hasyiyah Idhah al-Bayan, 11, Turjuman al-Mustafid fi al-Tafsir, 12, Tanbih al-'Amil fi Tahqiq kalam al-Nawafil , 13, Tanbih al-Masyi al-Mansub Ila Thariq al-Qusyasyi, 14, Daqaiq al-Huruf, 15, Risalah Adab al-Muta'allim ila al-'Alim, 16, Risalah Simpan, 17, Risalah mukhtasharah fi Bayan Syuruth al-Syaikh wa al-Murid, 18, Sakratu al-Maut, 19, Sullam al-Mustafidin, 20, 'Umdah al-Ansab, 21, 'Umdah al-Muhtajin ila Suluk al-Muwahhidin al-Qailin bi Wihdah al-Wujud, 22, Majmu'u al-Masail, 23, Maniyyah al-I'tiqad.[167]

Dari kitab-kitab tersebut ada dua kitab yang cukup tebal yang hingga saat ini masih menjadi rujukan utama umat Islam di Nusantara karena telah dicetak dan dikaji di berbagai tempat yaitu kitab *Turjuman al-Mustafid* dan kitab *Mira'tu al-Thullab*.

Tentang kitab *Turjuman al-Mustafid*, Haji Wan Mohammad Shaghir Abdullah dari Malaysia dalam pengantarnya menjelaskan, bahwa tafsir *Turjuman al-Mustafid* yang ditulis al-Sinkili juga dikenal sebagai Tafsir Baydlawi Melayu atau Tafsir al-Baydlawi al-Syarif merupakan kitab tafsir lengkap tiga puluh juz yang ditulis dengan bahasa Arab-Jawi untuk pertama kali di Nusantara. Sebelum dicetak untuk pertama kalinya di percetakan al-Mathba'ah al-'Utsmaniyah pada jaman Sultan Ghazi Abdul Hamid Khan di Istanbul, Konstantin, Turki, kitab ini ditashih terlebih dahulu oleh Syaikh Ahmad al-Fathani bersama dua muridnya bernama Syaikh Idris bin Husain al-Kelantani dan Syaikh Dawud bin Ismail al-Fathani. Maka pada tahun 1302 H/ 1884 M kitab *Turjuman al-Mustafid* untuk pertama kalinya berhasil dicetak di Turki, dan setahun berikutnya pada 1303 H/ 1885 M juga dicetak

[167] Al-Sinkili, *Mir'at al-Thullab*, vi.

untuk pertama kalinya oleh percetakkaan di Mesir yaitu Mathba'ah Miriyyah. [168]



Gambar 7 Turjuman al-Mustafid Syaikh Abdurrauf al-Sinkili (Koleksi Dzulkifli)

Syaikh Ahmad al-Fathani dalam usahanya mencetak *Turjuman al-Mustafid* berpegang pada naskah yang dimiliki oleh Syaikh Dawud bin Ismail al-Fathani yang merupakan keturunan

[168] Abdurrauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi Al-Sinkili, *Turjuman Al-Mustafid*, I (Malaysia: Khazanah Fathaniyah, 2014), v–vi.

dari Baba Dawud al-Jawi bin Ismail bin Agha Musthafa bin Agha Ali al-Rumi; murid Syaikh Abdurrauf al-Sinkili yang membantunya dalam menyelesaikan kitab tersebut sebagaimana disebut dalam akhir kitab pada penjelsan tafsir surat an-Nas. Dan Menurut Syaikh Ahmad Fathani, kitab *Turjman al-Mustafid* merupakan sebuah terjemahan dari kitab Tafsir al-Baydlawi ke dalam bahasa melayu, tetapi tidak keseluruhannya. Sebab menurutnya, kitab ini pula menggunakan referensi kitab tafsir lain seperti *Tafsir al-Khazin, Tafsir al-Jalalayn*, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Hal ini tidak seperti pendapat Steenbrink dan Peter Riddlell yang menganggap *Turjuman al-Mustafid* hanya sebuah terjemahan harfiyah dari tafsir al-jalalayn. Oleh karena itulah, dalam pengantar *Turjuman al-Mustafid* dengan tertanda Syaikh Ahmad Fathani, Syaikh Idris Kelantani, dan Syaikh Dawud al-Fathani pada menegaskan bahwa:

> "Sesungguhnya kami telah melihat dan mempelajari tafsir yang mulia ini, karangan Imam 'Allamah Baidlawy yang terkenal, dan kami telah mengkoreksi dan memperhatikan dengan seksama terjemahannya ke dalam bahasa Melayu, dimana kami dapati terjemahannya itu sesuai dengan naskah dalam bahasa Arab tanpa ada penambahan dan tanpa ada pengurangan, tanpa ada pengubahan atau penyelewengan, karena penterjemahnya yaitu Syaikh Abdurrauf bin Syaikh Ali Fansuri adalah ulama yang tercakap dan terbaik di zamannya, dan penterjemah menghendaki agar manfaatnya merata, maka diterjemahkanlah ke dalam bahasa Melayu, agar penduduk negeri-negeri yang berbahasa Melayu dapat mengambil Faedah daripadanya".[169]

Dan sama dengan nama kitab tersebut *turjuman* yang berarti sebuah terjemahan, dan *mustafid* yang berarti orang yang mengambil manfaat atau faidah, seperti yang diniatkan oleh Syaikh Abdurrauf al-Sinkili terbukti dengan izin Allah menjadi tafsir yang bermanfaat untuk umat Islam dalam membantu mereka memahami ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an, apalagi saat itu sangat langka bahkan mungkin tidak ada sebuah tafsir yang ditulis dan

---

[169] Al-Sinkili, vi.

diterjemahkan ke dalam bahasa melayu secara utuh dari surat Al-Fatihah hingga surat An-nas.

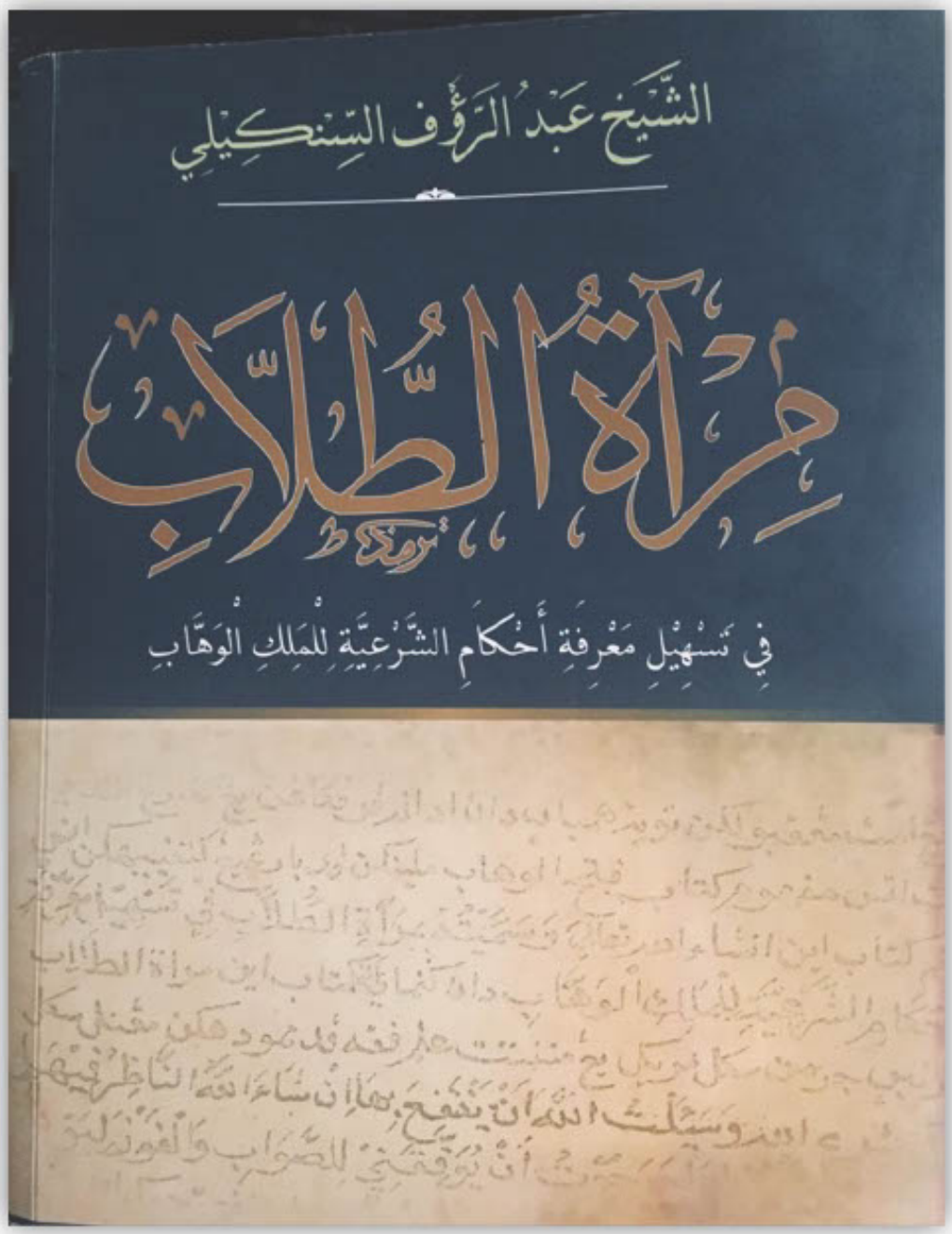
Kitab *Turjuman al-Mustafid* menjadi kitab tafsir yang mendorong para ulama Nusantara berikutnya dalam menulis tafsir-tafsir Al-Qur'an dengan disertai terjemah bahasa-bahasa di Nusantara seperti *Tafsir Faidl al-Rahman* yang ditulis oleh KH Shalih Darat Semarang dengan bahasa Jawa, dilanjutkan oleh KH Bisyri Musthafa dengan *Tafsir al-Ibriz* juga dengan bahasa jawa (pegon), juga Buya Hamka yang menulis *Tafsir al-Azhar* dengan bahasa Indonesia sebanyak sepuluh jilid. Adapun Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani menulis tafsirnya *Mirah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid* dengan bahasa Arab sepenuhnya dari awal hingga akhir.

Adapun kitab *Mir'at al-Thullab fi Ta'shil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhab* yang berarti cermin bagi para santri untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum-hukum syari, yang ditulis oleh Syaikh Abdurrauf al-Sinkili merupakan karya besar dalam hukum Islam atau ilmu fikih dalam madzhab syafii yang ditulis dengan bahasa Arab-jawi. Dan menariknya, kitab ini ditulis oleh al-Sinkili atas permintaan Sultanah Shafiyatuddin Syah setelah sepuluh tahun ia menjadi Qadli Malikul Adil yaitu pada tahun 1672 M. [170]

Jika Syaikh Nuruddin ar-Raniri yang menulis kitab fikih Madzhab Syafii *Al-Shirath al-Mustaqim* menjelaskan pembahasan-pembahasan terkait ihwal-ahwal ibadah, berbeda dengan Syaikh Abdurrauf al-Sinkili yang menulis kitab *Miratu al-Thullab* dengan menjelaskan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan hukum dan muamalah yaitu pembahasan tentang peranan qadli (hakim), hukum riba, hukum aqad yang ditengahkan, hukum khiyar pada perniagaan, hukum segala mata benda, hukum tauliyah, hukum berjual tanah dan segala pohon kayu dan buah-buahan, hukum berjual buah-buahan dan perhamaan, dan hukum nyata baik keduanya.

---

[170] Al-Sinkili, *Mir'at al-Thullab*, xxxiv–xxxv.



Gambar 8 Kitab Mir'atu al-Thullab karya Syaikh Abdurrauf al-Sinkili (koleksi Dzulkifli)

Kemudian dijelaskan hukum bersalah-salahan dua orang yang beraqad pada kaifiyah aqadnya, hukum muamalah sahaya, hukum bay' salam, hukum iqradl, rahn, taflis, hajar, hukum mengwilayatkan kanak-kanak dan ketetapan mentasarrufkan hartanya, hukum shulh, hukum membagi harta hiwalah, hukum dliman, syirkah, wakalah, iqrar, 'ariyah, ghashab, syuf'ah, qaradl,

musaqaat, ijarah, ihyaul maut, wakaf, hibah muthlaqah, luqathah, laqith, ji'alah, faraidl, isha, wadiah, membagi fai'. Dan berlanjut dalam pembahasan tentang nikah, shadaq, nusyuz, khulu', thalaq, raj'ah, ila', zhihar, li'an, qadzaf, iddah, istibrak sesusuan, nafakah. Serta penjelasan tentang hukum kriminalitas seperti jinayat, diyat, qasamah, bughat, zina, mencuri, qath'u thariq, minuman keras, daibar. Kemudian juga dijelaskan tentang hukum segala fardlu kifayah, perburuan, penyembelihan, hukum segala pekerjaan yang membawa kepada menurunkan dia dari jabatan, hukum menghukumkan atas orang yang ghaib dari negeri dan ghaib daripada majlis, hukum qismah, saksi, da'wa dan bayyinat, dan terakhir tentang hukum I'taq.[171]

Kitab *Mir'atu al-Thullab* al-Sinkili juga memperlihatkan dengan sangat jelas keingginannya dalam membumikan hukum Islam sesuai dengan madzhab Imam Syafii, sebab dalam menulis kitab tersebut ia banyak meruju' (mengambil referensi) dari kitab-kitab induk dalam Madzhab Syafii yang ditulis oleh para ulama-ulama syafiiiyah seperti *Tuhfah al-Muhtaj bi Syarh al-Minhaj, Fath al-Jawwad bi Syarh al-Irsyad* keduanya karya Imam Ibnu Hajar al-Haitami (w.973H/1565M), *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj* karya Syamsuddin al-Ramli, *Tafsir al-Baidlawi* karya Imam Ibnu Umar al-Baidlawi (w.685H/1286M), *Syarh Shahih Muslim, al-Minhaj, Raudlah al-Thalibin* ketiganya karya Imam Nawawi al-Damasyqi (w. 676H/1277M), *al-Umm* karya Imam Syafi'i (150-204H), *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali (450-505H), *al-Najm al-Wahhaj fi Syarh al-Minhaj* karya Syaikh Muhammad bin Musa bin Isa bin Ali al-Damiri (712-808H). Dari semua refrensi tersebut yang menjadi rujukan utama al-Sinkili adalah *Fath al-Jawwad dan Tuhfah al-Muhtaj bi Syarh al-Minhaj*.[172]

Dan setelah diawali oleh Syaikh Nuruddin ar-Raniri dengan *al-Shirath al-Mustaqim*, dan dilanjutkan oleh Syaikh Abdurrauf al-Sinkili dengan *Mir'atu al-Thullab*, seiring berjalannya waktu,

---

[171] Al-Sinkili, xxiii–xxv.

[172] Al-Sinkili, xxxvi.

semakin banyak karya-karya fikih Syafii (hukum Islam) yang ditulis oleh para ulama Nusantara untuk mengimbangi karya-karya mereka dalam bidang tasawuf juga akidah. Sehingga Al-Sinkili dan Ar-Raniri turut berkontribusi dalam mendorong para ulama Nusantara dalam membumikan madzhab syafii dan melahirkan kitab-kitab fikih bermadzhab syafii, seperti yang akan kita lihat nanti pada masa-masa berikutnya seperti Syaikh Abdussahmada al-Falimbani, Syaikh Dawud al-Fathani, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Khatib al-Minakabawi, Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi, dan masih banyak ulama lainnya.

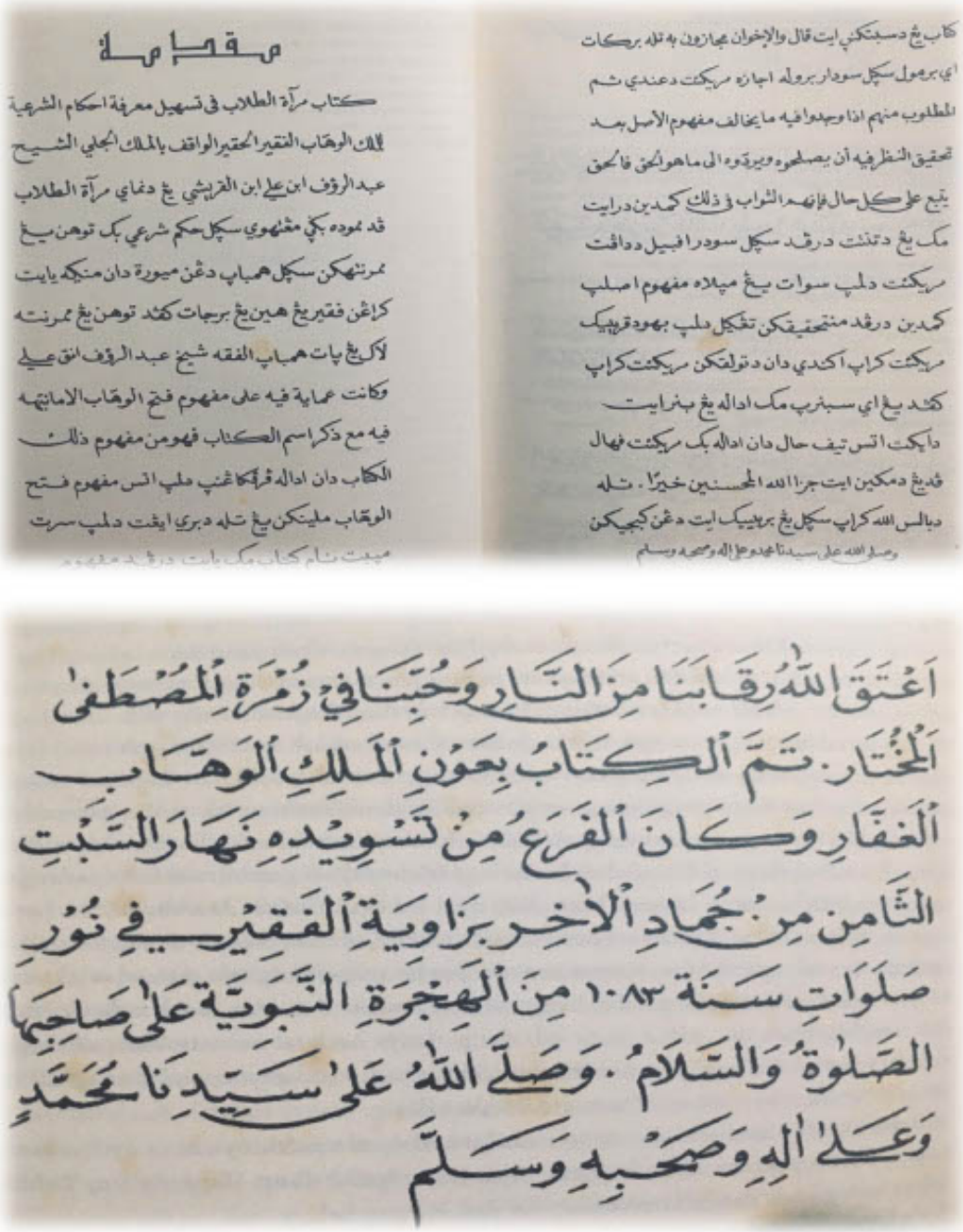
Dan tidak kalah penting dari itu, sebagai wujud kontribusi Syaikh Abdurrahuf al-Sinkili di Nusantara, perannya sebagai Qadli Malikul Adil di Kerajaan Aceh Darussalam sangatlah besar. Apalagi ia menduduki jabatan tersebut cukup lama, sekitar tiga puluh satu tahun; dari awal datangnya ke Aceh sekitar tahun1662 M hingga wafatnya pada tahun 1693 M di masa empat ratu di Kerajaan Aceh dari mulai Sultanah Shafiyatuddin Syah (1641-1675),Sulthanah Naqiyyatuddin (1675-1678), Sulthanah Zakiyatuddin Inayat Syah (1678-1688), dan terakhir Sulthanah Kamalatuddin Syah (1688-1699).

Pada masa-masa tersebut, sebagai Qadli Malikul Adil, Syaikh Abdurrauf al-Sinkili berhasil memperkokoh hukum Islam di Kerajaan Aceh Darussalam lewat salah satu kitabnya *Mir'atu al-Thullab* yang menjadi pedoman hukum di Aceh saat itu terutama bagi para qadli agar berhukum sesuai dengan hukum Islam yang terdapat dalam Madzhab Syafii. [173]

Ia juga turut menyempurnakan *Qanun Meukuta Alam* pada masa Sultanah Shafyyatuddin Syah sebagai undang-undang dasar negara yang lebih lengkap daripada masa sebelumnya, dan berlaku untuk masa-masa sesudahnya. Dan salah satu isi yang ditetapkan tersebut menegaskan bahwa kekuasaan wilayah Aceh besar dibagi menjadi tiga sagi yang dikenal dengan Aceh Lhee Sagoe, dan ketiga pimpinan sagi bersama Qadli Malikul Adil berhak mengangkat dan

[173] Al-Sinkili, xxxiii.

menurunkan sultan dari jabatannya, sementara daerah di luar Aceh lhee Sagoe diberi hak otonomi yang luas, dimana kepala daerahnya bertindak sebagai sultan kecil yang tunduk kepada sultan Aceh.[174]



اَعْتَقَ اللّٰهُ رِقَابَنَا مِنَ النَّارِ وَحَبَانَا فِي زُمْرَةِ الْمُصْطَفَى
الْمُخْتَارِ. تَمَّ الْكِتَابُ بِعَوْنِ الْمَلِكِ الْوَهَّابِ
الْغَفَّارِ وَكَانَ الْفَرَغُ مِنْ تَسْوِيْدِهِ نَهَارَ السَّبْتِ
الثَّامِنِ مِنْ جُمَادِ الْاٰخِرِ بِزَاوِيَةِ الْفَقِيْرِ فِي نُوْرِ
صَلَوَاتِ سَنَةِ ١٠٨٣ مِنَ الْهِجْرَةِ النَّبَوِيَّةِ عَلٰى صَاحِبِهَا
الصَّلٰوةُ وَالسَّلَامُ. وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Gambar 9 Muqaddimah dan halaman akhir kitab Mir'atu al-Thullab. (Koleksi Dzulkifli)

[174] Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka*, 129,212.

Ia juga berperan menyatukan kembali masyarakat Aceh yang telah lama terlibat konflik dalam masalah doktrin agama antara kelompok wujudiyah pengikut Syaikh Hamzah Fansuri dengan kelompok syuhudiyah pengikut Syaikh Nuruddin Ar-Raniri. Ia meminta kepada masyarakat Aceh saat itu mengakhiri konflik tersebut dan kembali kepada Allah dengan tidak mencela dan mengkafirkan orang lain hanya karena berbada pendapat, juga mengajak mereka untuk merekatkan kembali persaudaraan dengan saling mengasihi dan menyayangi, serta saling menutub aib diantara umat Islam dan saling menasehati dengan cara yang baik, sesuai dengan kitabullah dan hadis Rasulullah saw.[175]

Syaikh Abdurrauf al-Sinkili juga berperan dalam memajukan pendidikan di Kerajaan Aceh Darussalam sehingga Aceh saat itu menjadi magnet ilmu bagi para pelajar yang ingin memperdalam ilmu-ilmu agama terutama bagi mereka yang akan pergi menuju Makkah, maka ketika sampai di Aceh mereka biasanya tinggal untuk sementara di Aceh untuk mendalami dasar-dasar agama terlebih dahulu, karena itulah, Aceh dikenal dengan negeri serambi Makkah. Karenanya untuk menampung para pelajar yang berdatangan ke Aceh, al-Sinkili kemudian merintis dan memimpin Pusat Pendidikan Tinggi Islam Dayah Manyam Leupue di Ujung Penayong Banda Aceh dengan dibantu oleh muridnya yang bernama Daud bin Ismail bin Agha al-Rumy atau yang dikenal dengan sebutan Teungku Chik Dileupu Baba Daud, sebagai salah satu ihtiyar meneladani ayahnya yang telah mendirikan Dayah Suro Lipat Kajang di Simpang Kanan, Aceh Sinkil. Dan pada masa Sultanah Zakiatuddin Syah, ia mendorongnya untuk membangun tempat-tempat pendidikan sehingga banyak dayah, menasah, juga masjid ditingkatkan fungsinya sebagai tempat-tempat pengajaran ilmu agama Islam.[176]

Usaha al-Sinkili tersebut dinilai berhasil karena dari tempat-tempat tersebut semakin banyak para pelajar yang berdatangan ke

---

[175] Al-Sinkili, *Tanbih Al-Masyi*, 15.

[176] Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka*, 177.

Aceh dari berbagai tempat di Nusantara dan banyak dari mereka yang belajar langsung dari al-Sinkili dan menerima banyak ijazah-jazah keilmuannya yang diperoleh dari para ulama besar di Jazirah Arab. Diantara mereka adalah Syaikh Syaikh Burhanuddin Ulakan (1056-1104H/1646-1692M) yang berasal dari Padang; yang nantinya menjadi penyebar Islam di Minangkabau, Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan (1071-1151 H/ 1650-1730 M); berasal dari Gresik tapi kemudian karena arahan al-Sinkili ia akhirnya menetap dan mengajarkan Islam di Pamijahan Jawa Barat, Syaikh Abdul Malik bin Abdullah atau dikenal dengan sebutan gelar Tok Pulau Manis (1089-1149H/1678-1736M) berasal dari Trenggano, Syaikh Daud bin Ismail bin Agha Musthafa bin Agha Ali al-Rumy keturunan turki yang nantinya keturunan-keturunannya banyak menetap dan menyebarkan Islam di Pathani, Syaikh al-Mutamakkin yang berasal dari Pati Jawa Tengah, juga Syaikh Abdurrahman Pauh Bok yang berasal dari Pathani serta Syaikh Yusuf al-Makassari yang dalam riwayat disebutkan pernah belajar kepada al-Sinkili.[177]

Meskipun Syaikh Abdurrauf al-Sinkili hidup pada masa para ratu di Aceh yang berkuasa hingga 59 tahun, dan ia menjadi Qadlinya selama 31 tahun, Al-Sinkili seakan tidak mempermasalahkan seorang wanita menjadi pemimpin karena factor ilmu, agama dan akhlak mereka serta selama mereka mampu menjalankan pemerintahan dengan adil dan mampu mewujudkan kesejahteraan bagi rakyatnya.

Dan terbukti adanya kerjasama antara para ratu dengan al-Sinkili berhasil mengatasi pergolakan pemikiran dan politik, menegakkan hukum Islam serta mengembangkan dan memajukan pendidikan di Kerajaan Aceh Darussalam. Bahkan lebih dari itu, lewat pengajarannya kepada para muridnya, agama Islam semakin tersebar ke seluruh negeri Nusantara serta karya-karyanya menjadi rujukan yang sangat penting untuk memahami agama Islam baik dalam bidang akidah, syariah, ahlak, tafsir dan juga tasawuf.

---

[177] Imawan, *Jalan Dakwah*, 201.

Dan setelah Syaikh Abdurrauf al-Sinkili meninggal pada tahun 1693 M, atau enam tahun sebelum berakhirnya pemerintahan para ratu di Aceh dengan ratu terakhirnya Sulthanah Kamalatuddin Syah (1688-1699), kemungkinan jabatan sebagai Qadli Malikul Adil diberikan kepada Syaikh Baba Dawud bin Baba Ismail bin Agha Mustafa bin Agha Ali al-Rumy yang lebih terkenal dengan sebutan Teungku Chik Deleupeu.

Ia termasuk murid terdekat Syaikh Abdurrauf al-Sinkili yang membantunya dalam mendririkan Dayah Mayang Leupeu dan juga menjadi katibnya dalam menulis *Turjuman al-Mustafid*. Sama seperti gurunya, ia juga ulama produktif, dan diantara karya yang dikenal sampai sekarang adalah *Risalah Masailal Muhtadi li Ikhwan Mubtadi* (Masalah-masalah penuntun bagi saudara-saudara yang baru memulai), sebuah kitab pelajaran agama Islam yang isinya lengkap sekalipun ringkas.[178]

Baba Dawud al-Rumi memiliki seorang murid yang fakih dan alim yaitu Syaikh Faqih Jalaluddin al-Asyi. Dia adalah Qadli Malikul Adil pada masa Sultan Alauddin Maharaja Lela Ahmad Syah (1139-1147 H/ 1727-1735 M) dan juga pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Johan Syah (1147-74H/ 1735-60M). ia juga seorang ulama yang banyak memiliki karya ilmiyah seperti *Hidayah al-'Awwam, al-Manzhar al-Ajla' ila al-Martabah al-A'la, Safinah al-Hukkam fi Talkhish al-Khisham, al-Hujjah al-Balighah 'ala al-Jama'ah al-Mutakhashimah, Asrar al-Suluk ila al-Mala' al-Mulum*. Seorang putranya bernama Syaikh Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin al-Asyi, yang nantinya akan mengajar di Madinah dan menjadi salah seorang guru Syaikh Abdussamad al-Falimbani.[179]

---

[178] Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka*, 118.

[179] A Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara; Kitab, Naskah, Manuskrip Dan Korespondensi Ulama Nusantara*, I (Jakarta: Pustaka Compas, 2017), 93–94.

BAB III

JEJAK HISTORIS ISLAM DI MINANGKABAU

1. Historis Islam Minangkabau

Diantara kota di Pulau Sumatera yang memiliki jejak sejarah peradaban dan pemikiran Islam adalah Minangkabau yang saat ini terletak di Sumatera Barat. Dahulu wilayah Minangkabau meliputi daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, bagian selatan Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan bahkan hingga Negeri Sembilan di Malaysia.[180]

Sebelum Islam tersebar di Tanah Minang, terdapat Kerajaan Pagaruyung yang didirikan oleh Adytiawarman sebagai kelanjutan dari Kerajaan Malayapura Melayu di Darmasyara; yang saat ini terletak di daerah Sitiung dan sekitarnya. Pagaruyung yang

---

[180] Amir Sjarifoedin TJ.A, *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, II (Jakarta: Gria Media, 2012), 1.

berarti kerajaan yang dikelilingi ruyung; sebuah pohon kuamang di wilayah Kabupaten Tanah Datar sekarang.[181]

Menurut Hamka, Kerajaan Pagaruyung berdiri sejak tahun 1347 M yang dibangun Adytiawarman yang merupakan salah satu panglima besar yang berasal dari Sumatera di Kerajaan Majapahit yang saat itu dipimpin oleh Patih Gajah Mada (semacam cabang Majapahit di Sumatera). Ia awalnya membangun Darmasyaraya di dekat Jambi (sekarang) lalu memindahkannya ke Minangkabau. Dan setelah Patih Gajah Mada meninggal, Adytiawarman memproklamasikan dirinya sebagai penguasa merdeka dengan gelar Sri Maharajadiraja dari Minangkabau.[182]

Adapun penyebaran agama Islam di daerah Minangkabau tidak lepas dari pengaruh kerajaan-kerajaan Islam di Aceh sejak berdirinya Kerajaan Peureulak yang melakukan *futuhat* dan penyebaran agama Islam di tanah Minang. Dalam catatan Mahmud Yunus, agama Islam sudah tersebar ke Minangkabau sekitar tahun 1250 M,[183] karena daerah pesisir barat Sumatera saat itu menjadi salah satu pelabuhan besar yang banyak disinggahi para pedagang khususnya dari Arab. Penyebaran Islam lalu masuk ke pedalaman Minangkabau beriringan dengan kejatuhan Malaka di tangan Portugis 1511 M yang kemudian muncul Kerajaan Aceh Darussalam yang kemudian meluaskan daerahnya hingga daerah-daerah di Minangkabau seperti Pariaman, Tiku, Padang, Indrapura, Painan, Salido, Batangkapas, dan daerah lainnya. Terutama pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahhar (1537-1568 M).[184]

Sebab itulah, ketika Kerajaan Aceh Darussalam semakin berkembang dan maju dalam berbagai bidang; politik, ekonomi, dan khususnya pendidikan yang menjadikan Aceh sebagai poros

---

[181] Sjarifoedin TJ.A, 205.

[182] Buya Hamka, *Sejarah Umat Islam*, I (Jakarta: GIP, 2016), 497.

[183] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, III (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2008), 12.

[184] Sjarifoedin TJ.A, *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, 330.

intelektual-spiritiual Islam di Nusantara, banyak para pelajar dari berbagai daerah di Nusantara khususnya dari Tanah Minang yang datang ke Aceh untuk belajar agama Islam. Diantara pelajar tersebut adalah Syaikh Burhanuddin Ulakan. Ia tercatat sebagai pelajar Minangkabau yang pernah belajar di Kerajaan Aceh Darussalam dibawah bimbingan gurunya yang bernama Syaikh Abdurrauf al-Sinkili al-Fansuri.

Menurut Mahmud Yunus, Syaikh Burhanuddin Ulakan dilahirkan tahun 1066 H/1641 M di Guguk Sikaladi, Sintuk atau Pariangan Padang Panjang, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Pampak Sakti Gelar Karimun Merah, Suku Koto. Ibunya bernama Cukup Bilang Pandai, Suku Guci. [185]

Ia belajar pertama kali di daerah Nagari Tapais, Ulakan bersama dengan temannya yang bernama Idris Majolelo. Saat itu, mereka belajar kepada Tuanku Air Sirah Syaikh Abdul Arif; seroang ulama yang berasal dari Madinah al-Munawwarah yang bermukim di daerah Air Sirah untuk berdakwah dan mengajarkan agama islam di Tapakis. Saat itu, Syaikh Abdul Arif dibantu oleh Syahbuddin, Syamsuddin, dan Basyaruddin. Dan diyakini jika para ulama tersebut hidup satu masa dengan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dan Syaikh Ibrahim al-Kurani yang dikenal sebagai ulama besar Madinah al-Munawwarah abad ke-17 M. [186]

Setelah belajar dengan Syaikh Abdul Arif, pada tahun 1656 M, Syaikh Burhanuddin meninggalkan Nagari Situk untuk kemudian pergi ke Aceh untuk lebih mendalami agama Islam. Dalam perjalanannya ia bertemu empat pemuda lainnya yang memiliki niat sama untuk belajar agama Islam di Kerajaan Aceh Darussalam yaitu Datuk Maruhum dari Padang Ganting, Tarapang dari Kubuang Tigo Baleh, Muhammad Nasir dari Koto Tangah, dan Buyung Mudo dari Bayang Tarusan. Ketika sampai di Aceh, mereka bertemu dengan Syaikh Abdurrauf al-Sinkili dan belajar kepadanya

---

[185] Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 12.

[186] Sjarifoedin TJ.A, *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, 371.

selama kurang lebih 10 tahun antara tahun 1656-1666 M. Banyak ilmu yang dipelajari Syaikh Burhanuddin dari Syaikh Abdurrauf al-Sinkili seperti Bahasa Arab, tafsir, Hadis, fikih, tauhid, tasawuf dan ilmu lainnya.

Syaikh Burhanuddin Ulakan merupakan salah seorang murid terdekat al-Sinkili. Bahwa al-Sinkili lah yang merubah nama kecilnya Pono menjadi Burhanuddin. Secara khusus pula gurunya tersebut mendoakan dirinya dengan doa: *"Tanganmu ini akan dicium oleh raja-raja, penghulu-penghulu, orang besar di Minangkabau dan muridmu tidak akan putus-putusnya sampai akhir zaman. Dan ilmu kamu akan memberkati dunia ini. Aku namai kamu, Sayyidi Syaikh Burhanuddin".*

Setelah genap sepuluh tahun Syaikh Burhanuddin belajar kepada al-Sinkili, ia kembali ke kampungnya untuk berdakwah di nagari Ulakan. Tetapi dalam Riwayat lain disebut jika Syaikh Burhanuddin Ulakan pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar ilmu-ilmu Islam kepada para ulama Haramain. Baru setelah itu, ia Kembali ke Tanah Minang untuk berdakwah dan mengajarkan Islam. Menurut Mahmud Yunus, setelah Kembali dari Aceh, mula-mula Syaikh Burhanuddin mengajar Islam kepada masyarakat di kampungnya Sintuk, lalu ia pindah ke Ulakan dan membangun surau disana. Dan ini menjadi surau pertama yang dibangun oleh seorang ulama untuk mengajar agama Islam di Minangkabau, yang dikenal dengan Surau Gadang.[187]

Di surau ini, terdapat banyak murid dari berbagai daerah di Sumatera seperti Minang, Riau, Jambi, Malaka dan daerah lainnya berdatangan untuk belajar ilmu kepada Syaikh Burhanuddin Ulakan. Hingga tidak lama kemudian, Surau Ulakan menjadi terkenal sebagai satu-satunya pusat keilmuan Islam di Minangkabau. Di surau ini, dapat dipastikan jika Syaikh Burhanuddin mengajarkan tarekat Syatthariyah yang diperolehnya dari gurunya Syaikh Abdurrauf al-Sinkili.

---

[187] Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 13.

Dan hal ini tercatat jelas dalam kitab *Tanbih al-Masyi* yang tersebar di Minangkabau yang ditulis oleh Syaikh Ali Nur bin Tuanku Sutan Labay Kembasari bin Tajuk bin Tabo yang ia peroleh ijazah Syattariyah dari gurunya (murabbi) Syaikh Tuanku Bagindo Muhammad Zani Surau Lubuk Pandan yang meneri ijazah Syatthariyah dari murabbinya Syaikh Tuanku Muda Bakhtiyar Kudo, dari gurunya Haji Ismail bin Muhammad Hasan dari gurunya Syaikh Duman yang dikenal dengan Syaikh Ilman Kuto Tuwa dari Faqih Jannan atau yang dikenal Syaikh Melayu Tuanku Lima Puluh, dari gurunya Syaikh Abdurrahman Tuanku Kali Lubuk Ipuh, dari gurunya Syaikh Janggut Hitam Lubuk Ipuh dari gurunya Syaikh al-Arif Billah Burhanuddin Ulakan yang dari gurunya Syaikh Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili.[188]

Sanad Syattariyah tersebut berlanjut hingga Rasulullah saw, sebagaimana dalam *Tanbih al-Masyi*, bahwa Abdurrauf menerima talqin Syatthariyah dari Syaikhana al-'Arif billah al-Kamil al-Mukammil Shafiyyuddin Ahmad bin Muhammad al-Madani al-Anshari al-Qusyasyi dari Sayyid Abu al-Mawahid Abdullah Ahmad bin Ali al-Qurasyi al-'Abbas al-Tsinawi dari Sulthanu al-'Arifin Billah Sayyid Shibghatullah dari Qudwatu al-'Ulama Sayyid Wajihuddin al-'Alawi dari al-Ghauts al-Jami' al-Jawami' Sayyid Muhammad al-Ghauts dari Qudwatu al-Muqarrabin Syaikh Haj Hudlur Thaba Tsarahu dari Syaikh Hidayatullah al-Sarmasti dari Sayyid Imam Qadli al-Syatthari dari Syaikh Abdullah al-Syatthari dari Sayyidi Muhammad Arif dari Sayyidina Muhammad 'Asyiq dari Syaikh Hudaqali dari Qutb Ibnu la-Hasan al-Hirqani dari Syaikh Abi Mudlaffir Maulana Turk al-Thusi dari Syaikh al-A'rabi Yazid al-Usyaqi dari Syaikh Muhammad al-Maghrib dari Ruhaniyah Sulthan al-'Arifin Abu Yazid al-Busthami dari Ruhaniyah Imam Ja'far al-Shadiq dari Imam Muhammad Baqir dari Imam Ali bin al-Husain

[188] Abdurrauf Al-Sinkili, *Tanbih Al-Masyi Al-Mansub Ila Thariq Al-Qusyasyi* (Padang, 2009), 56–57.

Zainal Abidin al-Sajjad dari Imam Husain bin 'Ali al-Syahid dari Imam Murtadla 'Ali bin Abi Thalib dari Nabi Muhammad Saw.[189]

Syaikh Burhanuddin Ulakan merupakan tokoh penting dalam sejarah islamisasi di Tanah Minang. Ajarannya yang mengintegrasikan akidah, Syariah, dan tasawwuf atau tarekat menjadi salah satu jalan keberhasilan dakwahnya di Minangkabau. Dialah ulama yang berhasil memadukan adat Minang dengan syariat untuk mendamaikan masyarakat adat dan para ulama Islam saat itu. Sehingga lahir kalimat yang sangat masyhur di Tanah Minang, *'Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah'* yang berarti *Adat bersendi agama, agama bersendikan Kitabullah Al-Qur'an.*[190]

Dan sebagai hasilnya banyak masyarakat Minangkabau yang masuk Islam dan bahkan pada masa-masa berikutnya Minangkabau menjadi lumbung Ulama yang tiada henti. Dan sejak itu, di setiap desa diangkat orang tempat bertanyakan tentang hukum adat yang dinamai *Cermin yang tiada kabur, pelita yang tiada padam.* Dan diangkat juga orang yang menetapkan hukum syariat yang bernama *Suluh nan terang.* lalu berkembang dengan adanya penghulu; pemimpin atau raja dalam suatu suku, manti; Menteri, dubalang; polisi, dan malim; pemimpin alim ulama. [191]

Diantara murid Syaikh Burhanuddin Ulakan adalah Syaikh Abdurrahman dan Syaikh Jalaluddin keduanya dari Tanjung Medan yang nantinya akan meneruskan dirinya sebagai Khalifah Tarekat Syatthariyah. Juga ada Syaikh Kepala Koto Pauh Kambar dan Syaikh Tuanku Kataping Tujuh Koto. Lewat penyebaran dakwah para muridnya, muncul surau-surau baru di berbagai wilayah seperti di Kapeh kapeh, Pandai Sikek, Mensiangan di dekat Padang Panjang, Kota Lawas, Kota Tua dan di Empat Angkat. Kemudian ulama-

---

[189] Al-Sinkili, 53–54.
[190] Sjarifoedin TJ.A, *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, 395.
[191] Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 18.

ulama dari Luhak Agam ini banyak yang berdatangan ke Ulakan Pariaman untuk belajar agama Islam.

Dari Lukah Agam inilah, nanti lahir ulama-ulama besar yang secara berkesinambung mendakwahkan agama islam di Minangkabau, seperti Tuanku Nan Tuo dari daerah Cangkiang, Batu Taba Angkek, Luak Agam. Tuanku Imam Bonjol sendiri merupakan salah seorang murid Tuanku Nan Renceh, Kamang Mudiak Agam dan lainnya. Mungkin bisa dianggap sebagai muridnya adalah sahabatnya yang sangat berjasa dalam membatu Syaikh Burhanuddin Ulakan dalam berdakwah di Minangkabau yaitu Idris Majo Lelo. Atas jasanya itulah ia diangkat menjadi Khatib Nagari Tanjung Medan dan jabatan itu berlangsung turun-temurun sampai sekarang.[192]

Syaikh Burhanuddin Ulakan memiliki karya tulis yang berjudul *Kasyf al-Muntazhir* yang menjelaskan ajaran tasawuf, khususnya masalah suluk Tarekat Syatthariyah. Ia juga menuliskan kitab al-Qur'an berukuran 13X20 cm, dengan tebal 6 cm dan sampulnya terbuat dari kelopak daun pinang. Setelah berkontribusi besar dalam membumikan Islam di tanah Minang, Syaikh Burhanuddin Ulakan menghadap ke Hadirat Allah swt pada hari rabu 10 Shafar 1111 H/ 1691 M. Dan hari tersebut kemudian diperingati haulnya dengan nama Basafa tiap tanggal 10 Shafar.[193]

2. Tanah Minang Lumbung Para Ulama

Pasca Syaikh Burhanuddin Ulakan meninggal pada tahun 1691 M, secara perlahan tapi pasti, Islam semakin tersebar dan mengakar kuat di Tanah Minang. Surau yang ia dirikan menjadi inspirasi para muridnya untuk membangun surau-surau di penjuru Tanah Minang sebagai wujud pengabdian mereka terhadap Allah

---

[192] Sjarifoedin TJ.A, *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, 396.
[193] Sjarifoedin TJ.A, 403.

dalam membumikan agama Islam melalui pembinaan pendidikan kepada para murid mereka.

Meskipun jika ditelusuri sejarahnya, Surau di Minangkbau memiliki akar sejarah ke masa pemerintahan Kerajaan Pagarruyung dibawah Adityawarman. Pada tahun 1386 M ia mendirikan Biara Budha sebagai tempat belajar di Minangkabau dan tertulis dalam prasastinya bernama Saruaso; yang berarti Surau Aso (surau utama). Lalu istilah surau kemudian semakin dikenal sebagai tempat pendidikan agama Islam sejak masa Syaikh Burhanuddin Ulakan abad ke-18 M. Dan bisa dipastikan surau sebagai tempat pendidikan ilmu-ilmu keislaman yang didirikan oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan merupakan perpanjangan dari dayah-dayah di Aceh yang pernah ia tempati ketika belajar bertahun-tahun bersama Syaikh Abdurrauf al-Sinkili di Kerajaan Aceh Darussalam. Di surau-surau inilah para santri (anak siak) dibina untuk mampu mandiri dalam berhubungan social, belajar bermusyawarah, belajar adat, silat, dan utamanya mendalami agama Islam. [194]

Surau di Minang, sebagaimana Surau Gadangnya Syaikh Burhanuddin Ulakan, biasanya berupa bangunan yang memiliki puncak atau gonjong sebagai simbolisasi adat Minang, juga terlihat pada tumpang atap, tiang, dan ukiran. Di surau para santri ditarbiyah lahir batin; mereka biasanya belajar ilmu-ilmu Bahasa Arab; nahwu, Sharaf, badi', bayan, ma'ani, manthiq sebagai dasar untuk mengkaji al-Qur'an dan hadis, ilmu fikih, ushul fikih, qawaid fiqhiyah, tafsir, ulumul qur'an, hadis, musthalah hadis, adab dan tasawwuf, qasidah, barzanji, tajwid, kitab parukunan, dan lainnya.

Sebagaimana dijelaskan Buya Apria, Surau-surau tersebut merupakan pendidikan yang mengajarkan ilmu secara bertahap. Mulai dari pembelajaran dasar agama seperti belajar alif ba ta, membaca al-Qur'an, belajar matan-matan ilmu, kemudian

---

[194] Apria Putra and Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda* (Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah), 2011), 3.

berlanjut belajar syarah-syarah matan tersebut, lalu muthalaah dan diskusi, hingga mengkaji kitab-kitab besar (induk) syarahnya syarah seperti kitab *al-Mahalli* dan *Mughniy al-Muhtaj*. Dan sebagai penyempurna keilmuan, para santri (anak siak) yang sudah selesai di berbagai halaqah surai dari para ulama, biasanya menempuh jalan menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji juga mendalami lagi ilmu-ilmu agama dengan para ulama besar Makkah. Biasanya mereka berangkat dari Minang melalui Batak, Aceh, Sabang, Pattani hingga sampai di Makkah al-Mukarramah.

Dan menariknya, surau-surau tersebut sebaimana pesantren-pesantren di Jawa atau fakultas-fakultas saat ini memiliki jurusan atau spesifikasi. Seperti Surau Ulakan dikenal sebagai surau ilmu tarekat, Surau Tuanku Koto Tuo Kamang dikenal sebagai surau ilmu alat (nahwu-sharaf), Surau Tuanku Mudik Tampang dikenal sebagai surau ilmu mantiq dan ma'ani (Bahasa), Surau Sumanik dikenal sebagai surau ilmu tafsir, hadis, dan faraid (warisan), Surau Tuanku di Talang dikenal sebagai surau ilmu Sharaf, Surau Tuanku di Salayo dikenal sebagai surau nahwu. [195]

Arus pemikiran Islam di Minangkabau yang diajarkan oleh para ulama-ulama Minang di surau-surau tersebut senantiasa berpegang pada akidah ahlussunnah wal Jama'ah, Madzhab Syafii dalam Syariah dan tarekat-tarekat sufiyah yang dipelajari dari para ulama Haramain dan Timur Tengah yang bersanad. [196] Hal ini seakan menjaga pemikiran Islam yang dibawa oleh para ulama generasi awal ketika mengajarkan Islam di nusantara, sebagaimana yang telah jelas pada pembahasan-pembahasan sebelumnya.

Dan pembelajaran yang lebih penting di surau adalah belajar keteladanan dan sikap dari para guru mereka, dan inilah yang dimaksud dengan *suhbatu ustadzin;* belajar dengan penuh kedekatan dengan guru sehingga laku belajar para murid

[195] Putra and Ahmad, 9.
[196] Putra and Ahmad, 14.

terarahkan dan terbimbing dengan benar. Dan kedekatan ini tampak terlihat ketika mereka belajar selalu mengitari syaikh yang sedang menjelaskan pelajaran. Jadi pembelajaran di surau tidak hanya dekat fisik tetapi juga kedekatan hati antara guru dan murid. [197] Sebagaimana dalam syair Imam Syafii:

أخي لن تنال العلم إلا بستة سأنبيك عن تفصيلها ببيان
ذكاء وحرص واجتهاد وبلغة وصحبة أستاذ وطول زمان

"Saudaraku engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara; kecerdasan, kemauan, kesungguhan, bekal, dekat dengan guru, dan waktu yang panjang (belajar tidak mengenal waktu)"

Perkembangan surau pasca Syaikh Burhanuddin Ulakan sangat pesat, tercatat bahwa pada abad ke-19 M, tepatnya tahun 1868 M, di Minangkabau terdapat 15 surau utama dengan murid sekitar 4000-an yaitu Surau Taram (1000 murid), Surau Koto Tuo (300 murid), Surau Cangkiang (400) Surau Pasir (300 murid), Surau Laboh Tanah Datar (200 murid), Surau Simabur (200 murid), Surau Pangean (100 murid), Surau Piei Laras Salajoe (300 murid), Surau Muara Panas (150 murid), Surau Kota Hanou (200 murid), Surau kasih Larang Saniang Bakar (150 murid), Surau Singkarah (150 murid), Surau Calou Sijunjung (400 murid), Surau Padang Sibusuk (150 murid).

Surau-surau inilah yang melahirkan para ulama besar yang berkontribusi besar dalam penjagaan agama Islam di Tanah Minang bahkan juga berpengaruh dalam perkembangan intelektual-spiritual di seluruh kota di nusantara bahkan di dunia. Lebih dari itu, ada juga salah satu ulama asal Minang yang mendapat kehormatan besar sebagai Khatib Masjidil Haram yaitu Syaikh Ahmad al-Khatib al-Minakabawi, dan juga ada yang mendapat gelar agung Musnid al-Dunya Syaikh Muhammad Yasin

---

[197] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 25.

al-Fadani. Juga banyak diantara mereka yang dikenal di Harmaain seperti Syaikh Shalih Rawah bin Muhammad Murid al-Khalwati al-Sammani al-Jawi (w. 1270H/1853M), Syaikh Abdul Hamid bin Ahmad al-Khatib al-Minakabawi (w. 1382 H/1962 M), Syaikh Abdul Karim bin Ahmad Khatib al-Minakabawi, Syaikh Muhammad Isa bin Udik al-Fadani, Syaikh Mahmud bin Udik al-Fadani; mereka para ulama Minang yang dikenal di Haramain; Makkah dan Madinah. Maka boleh dikatakan jika para ulama dunia saat ini memiliki 'hutang' kepada Tanah Minang atas kontribusi ulama-ulama Minang yang berhasil menghidupkan Kembali ilmu-ilmu agama dan menghubungkan sanad-sanad keilmuan dari khalaf hingga ke salaf. [198]

Adapun diantara para ulama Minang yang sangat dikenal di Nusantara dan dikenal sebagai ulama-ulama produktif; banyak menulis kitab, adalah Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi, Syaikh Muhammad Sa'ad Mungka, Syaikh Muhammad Dalil Bayang, Syaikh Khatib Muhammad Ali al-Fadani, Syaikh Thayyib Umar Sungayang, Syaikh Yahya al-Khalidi Magek, Syaikh Thahe Jalaluddin al-Falaki, Dr Abdul Karim Amrullah, Syaikh Jalaluddin al-Kusai Sungai Landai, Syaikh Abdul Wahid Tabek Gadang, Syaikh Hasan Bashri Maninjau, Syaikh Muhammad Jamil Jaho, Syaikh Muhammad Jamil Jambek, Syaikh Sulaiman ar-Rasuli, Haji Abdullah Ahmad, Syaikh Muhammad Zein Batusangkar, Syaikh Muda Abdul Qadim Belubus, Syaikh Harun Toboh Pariaman, Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Syaikh Abu Bakar Ali Naqsyabandi Maninjau, Syaikh Janan Thaib Bukittinggi, Syaikh Sidi Jamadi Koto Tangah, Syaikh Abdul Jalil Angku Mudo Bonjol Khatulistiwa, Haji Jalaluddin, Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim, Syaikh Zainuddin labay el-Yunusi, KH Sirajuddin Abbas, Buya Hamka, Buya Haji Mansur Dt. Nagari Basa, Syaikh Haji Yunus Yahya Magek. [199]

---

[198] Dzulkifli Hadi Imawan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M*, 2018, 99–101.

[199] Putra and Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal*, viii.

Disamping itu tercatat dalam sejarahnya, Tanah Minang telah melahirkan banyak pejuang yang berkontribusi dalam menjaga negara dari penjajahan seperti yang dilakukan oleh Tuanku Imam Bonjol ketika melakukan perlawanan kepada Belanda antara tahun 1832-1837 M. Perlawanannya yang dikenal dengan Perang Paderi berakhir setelah lima tahun perang dengan penangkapan Belanda terhadap dirinya pada bulan Oktober 1837 M di Bukit Tinggi, dan kemudian diasingkan ke Cianjur 23 Januari 1838 M dan dibawa ke Ambon pada akhir tahun 1838 M, lalu pada 19 Januari 1839 dibawa ke Manado hingga meninggalnya pada 8 November 1864 M; setelah menjalani penasingan selama 24 tahun.[200]

Tanah Minang juga telah melahirkan tokoh nasional, Drs Mohammad Hatta (Bung Hatta); atau Muhammad Athar nama kecil yang diberikan oleh orang tuanya; Muhammad Djamil dan Siti Saleha ketika ia dilahirkan di Bukittinggi 12 Agustus 1902 M, yang menjadi wakil presiden pertama negara Indonesia sejak 1945 hingga 1956 M untuk mendampingi Ir. Soekarno sebagai presiden pertama negara Indonesia.

Keluarga Bung Hatta bukanlah keluarga biasa, di dalam dirinya mengalir darah ulama yang ia wariskan dari kakeknya; Baliau Batuhampar Maulana Syaikh Abdurrahman al-Khalidi al-Naqsyabandi (w.1899, pada usia 120 tahun). Kakek Bung Hatta dikenal sebagai seorang ulama besar yang pakar dalam berbagai disiplin ilmu seperti fikih (Syariah), tasawwuf (Ihsan), dan juga pakar qira'ah yang sangat dikenal di Tanah Minang.

Diantara ulama-ulama yang pernah merasakan pengajaran atau tarbiyah Syaikh Abdurrahman adalah Syaikh Batubara Andaleh, Syaikh Batangkapeh (pesisir selatan), Syaikh Yahya al-Khalidi Magek, Syaikh Abdurrahman al-Khalidi Kumango, Syaikh Abdullah Halaban, Syaikh Mudo Abdul Qadim Belubus, Syaikh Muhammad Salim al-Khalidi Bayur Maninjau, Syaikh Sulaiman ar-Rasuli, Syaikh Arsyad (puteranya sendiri) yang juga mewarisi

---

[200] Sjarifoedin TJ.A, *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, 460.

kepakarannya dalam ilmu qiraah, sebagaimana yang dijelaskan Buya Apria dalam tarbiyahislamiyah.id.[201]

Mereka adalah buah hasil dari tarbiyah-tarbiyah para ulama Minang lewat pengajaran di surau-surau yang dipelopori oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan dan para penerusnya.

3. Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi; Khatib dan Guru Besar Masjidil Haram Abad ke-19 M dari Tanah Minang

Syaikh Ahmad Khatib bin Abdullatif al-Minakabawi adalah salah satu ulama besar madzhab Syafii yang berpengaruh di Masjidil Haram, Makkah al-Mukarramah pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 M. [202]

Dalam catatan Abdul Jabbar tentang Syaikh Ahmad Khatib, disebutkan jika pada mulanya ada sebagian penduduk Hijaz yang datang ke Nusantara untuk berdagang dan juga mengajarkan agama Islam. Salah satu diantara mereka bernama Abdullah yang kemudian bertempat tinggal di Kota Gadang seraya mengajarkan agama Islam hingga dikenal sebagai imam dan khatib nagari di tempat tersebut. Ia memiliki empat istri dan memiliki putera-putera diantaranya adalah Abdullatif yang darinya lahir Ahmad Khatib yang lahir pada hari senin 6 dzulhijjah 1276 H bertepatan pada tahun 1860 M di Koto Tua, Balaigurah, Agam, Sumatra Barat. [203]

Sejak kecil, Syaikh Ahmad Khatib diajari ilmu-ilmu agama oleh ayahnya sendiri. Disamping itu, ia juga belajar kepada para ulama di Minangkabau hingga mampu menghafal alqur'an dan matan-matan ilmu agama. Lalu pada tahun 1871, bersama ayahnya, Syaikh Ahmad Khatib berangkat ke Makkah untuk

---

[201] https://tarbiyahislamiyah.id/syekh-batuhampar-yang-ahli-al-quran-kakek-proklamator-ri-moh-hatta/ diakses pada 23 jan 2021, pukul 11.00

[202] Umar Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim Ba'dli 'Ulamaina Fi Al-Qarni Al-Rabi 'Asyar* (Jeddah: Tihamah, 1997), 38.

[203] Abdul Jabbar, 38.

melaksanakan ibadah haji. Dan kesempatan ini ia manfaatkan untuk belajar agama seperti tafsir, hadis, fikih, ushul, akidah, tasawuf, hisab, al-jabar, ilmu waris kepada para ulama Haramain seperti Syaikh Abu Bakar Syatha, Syaikh Umar Syatha, Syaikh Ustman Syatha (keluarga Sayyid Syatha yang terkenal dengan keluarga ilmu di Makkah saat itu), Syaikh yahya al-Qalbi, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, Syaikh Muhammad Shalih al-Kurdi, Syaikh al-Wajih Abdurrahman bin Muhammad al-Kazbari al-Shaghir, Sayyid Muhammad bin Husain al-Habsy al-Makki, Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Siraj al-Makki al-Hanafi, Syaikh Husain bin Ibrahim al-Azhari al-Maliki, Sayaikh Bisyri bin Hasyim al-Jabarti, dan al-Syams Muhammad al-Anbabi.[204]

Syaikh Ahmad Khatib juga dikenal sebagai seorang ulama yang sangat giat dalam belajar dan selalu mengunakan waktu-waktunya baik di siang ataupun malam untuk menelaah kitab-kitab para ulama. Bahkan tidak hanya Bahasa Arab, ia juga sangat mahir berbahasa inggris.

Kecerdasan, kealiman, kezuhudan dan keshalihan Syaikh Ahmad Khatib membuat kagum Syaikh Muhammad Shalih al-Kurdi; orang kaya di Makkah, hingga iapun menikahkannya dengan putrinya, bahkan ia juga yang membayarkan mahar untuk putrinya sendiri dan membelikan rumah untuknya serta melarang putrinya menuntut kebutuhan rumah tangga seperti pakaian dan lainnya kepada suamiya Syaikh Ahmad Khatib, tetapi ia berjanji kepada putrinya akan memenuhi apa yang ia butuhkan. Pernikahan ini berlangsung pada tahun 1296H/1879M. dari pernikahan ini ia mendapat dua putra masing-masing bernama Abdul Malik dan Abdul Hamid Khatib.

Terkait gelar Khatib yang dinisbatkan kepadanya terjadi setelah Syaikh Muhammad Shalih Kurdi menikahkan Ahmad Khatib dengan putrinya, kabar ini sampai kepada sahabatnya yang bernama Syarif Aunurrafiq. Ia terkejut kepada sahabatnya kenapa

---

[204] Abdul Jabbar, 38; Mukhtaruddin Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 1st ed. (Damaskus: Dar Qutaibah, 1988), 56.

mau menikahkan putrinya dengan orang Jawa yang tidak pandai berbahasa arab. Tetapi keheranan tersebut langsung dijawab Syaikh Muhammad Shalih al-Kurdi, bahwa diantara perintah Rasulullah saw adalah memilihkan calon suami yang shalih, alim dan amanah. Dari penjelasan tersebut, Syaikh Shalih al-Kurdi balik meminta kepada sahabatnya Syarif Aunurrafiq agar berkenan menjadikannya sebagai pengajar, imam dan khatib di Masjidil Haram. Permintaan ini lalu dikabulkan oleh Syarif hingga Syaikh Ahmad Khatib mengajar di Masjidil Haram. Dan mulai saat itu ia dikenal dengan Syaikh Ahmad Khatib; Khatib Masjidil Haram yang berasal dari Nusantara.[205]

Lebih dari itu, Syaikh Ahmad Khatib dikenal sebagai guru yang sangat dekat dengan para muridnya. Ia selalu memberi motivasi murid-muridnya agar mengutarakan pendapat dan terbiasa dengan diskusi.

Adapun jadwal pengajarannya di Masjidil Haram, ia biasanya mengajar di Masjidil Haram dari pagi hingga dhuhur, lalu setelah shalat ia kembali ke rumah dan mengajar lagi di rumah. Setelah shalat asar ia mengajar kembali di rumahnya, dan antara maghrib dan isya ia mengajar di Masjidil Haram. waktu setelah isya biasa digunakan untuk beristirahat. Karena di sepertiga malam, Syaikh Ahmad terbangun untuk beribadah atau menulis hingga terbit fajar. Dari sinilah lahir banyak karya tulisnya yang sampai saat ini sudah tercetak dan dipelajari di berbagai negara.

Seperti yang dicatat oleh Umar Abdul Jabbar dalam *Siyar wa Tarajim,* Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi selama hidupnya telah menulis empat puluh lima (45) kitab dalam berbagai bidang keilmuan; fikih, akidah, tasawwuf, ushul fikih, tafsir, falak, hingga persoalan-persoalan yang ada di Indonesia (meskipun ia sendiri berada di Makkah sebagai salah satu hasil tanya-jawab dengan para muridnya di Makkah saat itu). Dan menariknya kitab-kitabnya Sebagian ditulis dengan full bahasa Arab dan sebagian ditulis dengan bahasa arab melayu (pegon jawi).

---

[205] Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 39–40.

1. *Al-Nafahat Hasyiyah al-Waraqat (dicetak tahun 1206 H)*
2. *Al-jawahir al-Naqiyah fi al-A'mal al-Jaiybiyyah*
3. *Al-Da'iy al-Masmu' fi al-Raddi 'ala man Yuristu al-Ikhwan wa al-Akhawat*
4. *Raudlatu al-Hisab (dicetak 1310 H)*
5. *Mu'allim al-Hisab fi 'Ilmi al-Hisab (bahasa Melayu) (dicetak 1310 H)*
6. *Al-Riyadl al-Wardiyah fi al-Fiqh al-Syafii (Bahasa Melayu)*
7. *Al-Manhaj al-Masyru' fi al-Mawarits (Bahasa Melayu)*
8. *Dlau al-Siraj fi Kaifiyyah al-Mi'raj (Bahasa Melayu)*
9. *Sulhu al-Jama'atain fi Jawazi Ta'addudu al-Jum'atain (Bahasa Melayu)*
10. *Mu'inu al-Jaiz fi Tahqiq Ma'na al-Jaiz*
11. *Al-Jawahir al-Faridah fi al-Ajwibah al-Mufidah fima idza 'Amma al-Haramu fi Qatharin min al-Aqthar (Bahasa Melayu)*
12. *Al-Suyuf wa al-Khanajir 'ala Riqab man Yad'u li al-Kafir*
13. *Al-Qaul al-Mufid Syarh Mathla'u al-Sa'id fi 'Ilmi al-Zaij*
14. *Al-Natijah al-Mardliyah fi Tahqiq al-Sanah al-Syamsyiyah wa al-Qamariyah (ilmu Falak)*
15. *Fathu al-Mubin li man Salaka Thariqa al-Washilin (Bahasa Melayu)*
16. *Al-Durrah al-Bahiyyah fi Kaifiyyah Zakati al-Dzurrah al-Habasyiyah*
17. *Fathu al-Khabir fi Basmalah al-Tafsir*
18. *Al-'Amad fi Man'I al-Qashar fi Masafah Jeddah*
19. *Kasyfu al-Ran fi Hukmi Wadl'I al-Yad ba'da Tathawul al-Zaman*
20. *Hillu al-'Uqdah fi Tashhih al-'Umdah*
21. *Al-Aqwal al-Wadlihat fi Hukmi man 'alaihi Qadlau al-Shalawat (Bahasa Melayu)*
22. *Husnu al-Difa' fi al-Nahyi 'an al-Ibtida' (Bahasa Melayu)*

23. *Al-Sharim al-Mufarri li Wasawisi kulli Kadzibin wa Muftariy (Bahasa Melayu)*
24. *Maslak al-Raghibin fi Thariqah Sayyidi al-Mursalin (Bahasa Melayu)*
25. *Izharu Zaghli al-Kadzibin fi Tasyabbuhihim bi al-Shadiqin*
26. *Kasyfu al-'Ain fi Istiqlali kulli man Qawwa al-Jabhah wa al-'Ain*
27. *Izhar Zaghli al-Kadzibin (Bahasa Melayu)*
28. *Al-Ayat al-Bayyinat fi Raf'I al-Khurafat (Bahasa Melayu)*
29. *Al-Saif al-Battar fi Mahqi Kalimati ba'dli al-Aghrar*
30. *Al-Jawiy fi al-Nahwi (Bahasa Melayu)*
31. *Sullamu al-Nahwi (Bahasa Melayu)*
32. *Al-Mawaizh al-Hasanah li man Yarghabu min al-'Amal Ahsanahu*
33. *Al-Khuthath al-Mardliyyah fi Hukmi al-Talaffuzh bi al-Niyyah (Bahasa Melayu)*
34. *Al-Syumusy al-Lami'ah fi al-Radd 'ala Ahli al-Maratib al-Sab'ah al-ladzina Yaqtaduna Zhawahira Ma'ani Alfazhiha (Bahasa Melayu)*
35. *Raf'u al-Iltibas 'an Hukmi al-Anwat al-Muta'amil biha baina al-Nas*
36. *Iqna'u al-Nufus bi Ilhaq l-Anwat bi 'Umlati al-Fulus*
37. *Tanbih al-Ghafil bi Suluki Thariqati al-Awail fima Yata'allaqu bi Thariqah al-Naqsyabandiyyah*
38. *Sallu al-Hussam li Qath'I Tharafi Tanbih al-Anam fi al-Radd 'ala Arbab al-Thuruq (Bahasa Melayu)*
39. *Al-Qaul al-Mushaddaq bi Ilhaq al-Walad bi al-Muthlaq*
40. *Al-Bahjah fi al-A'mal al-Jaibiyyah (Bahasa Melayu)*
41. *Tanbih al-Anam fi al-Radd 'ala Risalah Kaffi al-'Awwam 'an al-Haudl fi Syarikati al-Islam*
42. *Irsyadu al-Hayariy fi Izalati Syabahi al-Nashara fi Sab'I Masail; Inkaru Wujudillah wa Ta'addudi al-Zaujat wa*

Thalaq, wa Iqamah al-Din bi al-Ikrah, wa al-Jihad, wa al-Istirqaq wa al-Tasarri (Bahasa Melayu)

43. *Hasyiyah Fathi al-Jawwad (5 jilid)*
44. *Fatawa al-Khatib 'ala ma Warada 'alaihi min al-As-ilah (Bahasa Arab dan Melayu)*
45. *Al-Qaul al-Hashif fi Tarjamah Ahmad Khathib bin Abdullathif*[206]

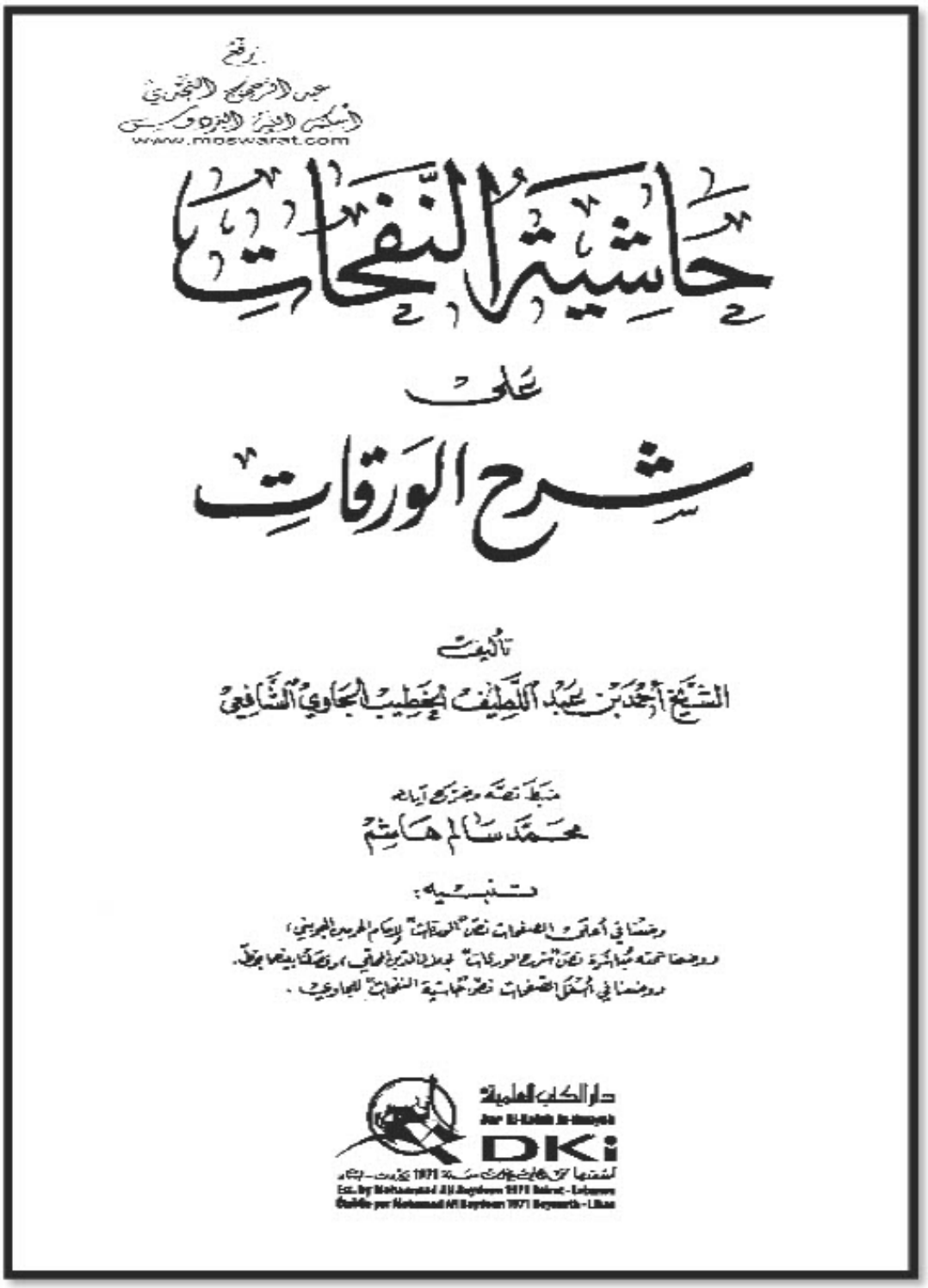
Melalui pengajaran dan karya-karya tersebut, Syaikh Khatib berkontribusi mencetak para ulama besar, terutama ulama Nusantara yang nantinya menjadi para pembaharu di Indonesia; bahkan menjadi founding father Indonesia seperti KH. Hasyim Asyari, KH. Ahmad Dahlan, Syaikh Baqir Jogjawi al-Makki. Selain mereka banyak para ulama melayu yang menjadi muridnya seperti Syaikh Muhammad Nur; Mufti Langkat, Syaikh Hasan Ma'shum; Mufti Deli, Syaikh Hasan Ma'shum; Mufti Selangor, Syaikh Nur Ismail; Mufti Perlak, Syaikh Muhammad Thayyib Umar, Syaikh Sulaiman ar-Rasuli, dan ulama lainnya.

Setelah melewati kehidupan yang dipenuhi dengan ilmu, ta'lim, dakwah, dan ta'lif, ia meninggal pada 9 jumadil ula tahun 1334H bertepatan pada bulan Maret 1916 M, di Makkah al-Mukarramah, dan dimakamkan di Syu'bah al-Nur.[207]

Dalam catatan Buya Apria, sejak Syaikh Ahmad Khatib Minakabawi berangkat ke Makkah sejak kecilnya, ia tidak pernah Kembali ke Tanah Minang kecuali hanya sekali saja lalu Kembali lagi ke Makkah hingga akhir hayatnya.[208]

---

[206] Abdul Jabbar, 40.
[207] Imawan, *Jalan Dakwah*, 97–98.
[208] Putra and Ahmad, 26.



Gambar 10 Kitab Hasyiah al-Nafahat 'ala Syarhi al-Waraqat yang ditulis oleh Syaikh Ahmad bin Abdullathif Khatib al-Jawi al-Syafii

4. Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani; *Musnid al-Dunya* dari Tanah Minang

Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa bin Udik al-Fadani al-Makki Abu al-Faidl Alamuddin adalah salah satu putera Minang yang mendunia dan memiliki kontribusi besar dalam penjagaan ilmu-ilmu agama Islam dan hadis-hadis Rasulullah saw, sehingga para ulama dunia saat itu menyebutnya sebagai *Musnid al-Waqt al-'Alim al-Muhaddis al-Murabbi;* ahli sanad abad ini seorang yang alim pakar hadis dan pembimbing hati menuju Allah. Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani al-Minakabawi dilahirkan pada tahun 1335 H/ 1916 M di Makkah al-Mukarramah. Ayahnya bernama Syaikh Muhammad Isa merupakan seroang ulama yang berasal dari Kayutanam, Dua Kali Sebelas, Enam Lingkung, Padang Pariaman, Minangkabau. Ibunya masih kerabat Dr. Muhammad Djamil; dokter negarawan dari Minangkabau.

Syaikh Yasin pertama kali belajar agama kepada ayah dan pamannya; Syaikh Muhammad Isa dan Syaikh Mahmud di Makkah. Ia juga belajar kepada para ulama di Madrasah Shaulatiyah seperti Muhammad Ali bin Husain bin Ibrahim al-Maliki al-Makki, Syaikkh Hasan bin Muhammad Musyath, al-Muhaddis Umar bin Hamdan al-Mahrasi, dan Mufti Syafi'iyah Umar Bajunaid, Sayid Muhsin bin Ali al-Musawi al-Falimbani, al-Muarrikh Muhammad Ghazi al-Makki, al-Muqri' Ahmad al-Mukhallilati, dan banyak ulama lainnya. [209]

Dalam catatan Syaikh Mukhtaruddin al-Falimbani, *Bulugh al-Amaniy,* disebutkan banyak sekali guru Syaikh Yasin al-Fadani. Masyayikh al-Fadani di Madrasah Shaulatiyah, Makkah, adalah Syaikh Umar bin Hamdan al-Mahrasi al-Tunisi yang dikenal sebagai Muhadis al-Haramayn (Ahli Hadis Dua Kota Suci), Sayikh Mukhtar bin Utsman Makhdum al-Bukhari, Syaikh Abdullah bin Nayazi al-Bukhari, Syaikh 'Ismatullah bin Sayyid Muhammad Syakir al-

---

[209] Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadani, *Al-Fawaid Al-Janiyah Hasyiah Al-Mawahib Al-Saniyah Syarh Al-Fawaid Al-Bahiyyah Fi Nuzhum Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah Fi Al-Asybah Wa Al-Nazhair 'Ala Madzhab Al-Syafiiyah,* Dar Al-Rasyid, H. 37

Bukhari, Syaikh Muhyiddn bin Shabir al-Bukhari, Syaikh Abdullah bin Muhammad Ghazi al-Makki yang dikenal sebagai musnid, Syaikh Abdurrahman bin Karim Bukhsy pakar bahasa dan hadis, Syaikh Hasan bin Muhammad Musyath, Syaikh Shalih bin Idris al-kelantan al-Makki, Sayyid Ahmad bin Abdullah Dahlan al-Makki, Sayyid Hasyim bin Abdullah Syatha al-Makki.

Sementara masyayikh al-Fadani yang mengajarinya di Madrasah Shaulatiyyah dan Dar al-'Ulum al-Diniyyah, adalah Sayyid Muhsin bin Ali al-Musawa, Syaikh Zubair bin Haji Ahmad Ismail, Syaikh Ahmad bin Muhammad Mansur al-Fakih.

Adapun gurunya yang di Madrasah Dar al-'Ulum al-Diniyyah adalah Syaikh Muhammad Ali bin Husain al-Maliki yang dikenal sebagai Sibawaih abad ini, Syaikh Ibrahim bin Dawud al-Fathani (Thailand) pakar hadis dan fikih di Makkah, Syaikh Ahmad bin Yusuf Qisti al-Qadli.

Sedangkan masyayikh al-Fadani di Madrasah al-Fallah Makkah adalah Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Sanari ahli qiraah, Syaikh Muhammad Thayyib bin Muhammad al-Marakisy, Syaikh Muhammad 'Arabi bin al-Tabani al-jazairi pakar hadis dan sejarah, Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki ahli hadis dan nahwu, Sayyid Muhammad Amin Katbi, Sayyid Abu Bakar bin Ahmad al-Habsyi pakar hadir dan fikih.

Dan masyayikh al-Fadani yang ia datangi rumah atau halaqah mereka di Masjidil Haram Makkah adalah Syaikh Muhammad Mukhtar 'Atharid al-Bughuri pakar hadis, fikih dan ilmu falak (astronomi), Syaikh Umar bin Abu Bakar Bajunaid, Syaikh Said bin Muhammad Yamani, Syaikh Ibrahim bin Abdullah al-Katbi pakar ushul dan hadis, Syaikh Abdussattar bin Abdul wahhab al-Dahlawi pakar hadis dan sanad murid Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ubaidillah bin Islam al-Sindi, Sayyid Muhammad al-Marzuqi bin Abdurrahman Abu Husain, Syaikh Umar bin Husain al-Daghestani, Syaikh Khalifah bin Hamd al-Nabhani, Syaikh Bahauddin bin Abdullah al-Afghani, Syaikh Syihad Ahmad bin Abdullah al-Mukhallilati, Sayyid idrus bin Salim al-Bar, Syaikhh Ali

bin Falih al-Zhahiri, Syaikh Ali bin Abdullah al-Banjari, Sayyid Shalih bin Abi Bakr Syatha, Sayyid Abdul Muhsin bin Muhammad Amin Ridwan al-Madani, Syaikh Baqir bin Muhammad Nur al-Jogjawi, KH. Abdul Mukhith bin Ya'qub Surabaya, Syaikh Hasan bin Said yamani, Syaikh Ahmad bin Abdullah Nadlirin, Syaikh Abu Bakar bin said Babushail, Syaikh Ibrahim bin Musa al-Khizami, Syaikh Muhammad Raden Sulaiman al-Sumedang, Syaikh Muhammad Ahyad bin Muhammad Idris al-Bughuri, Sayyid Abdurrahman bin Ahmad al-Zuhri al-Halabi, Syaikh Arif bin Abdul Qadir al-Shiddiqi.

Adapun masyayikh al-Fadani di Madinah al-Munawwarah adalah Syaikh Muhammad Abdul Baqi al-Anshari al-Luknawi, Syaikh Abdul Qadir bin Taufik Syalabi al-Tharablusi, Syaikh Ali bn Abdullah Thayyib, Sayyid Husain bin Musthafa al-Khiyari, Sayyid Zaki bin Ahmad al-Barzanji, Syaikh Muhammad al-Hidlr al-Syinqithy, Syaikhak Ummu al-Asrar Amatullah bint Syaikh Abdul Ghani al-Dahlawiyah, Syaikh Abdul Hayyib bin Abdurrahman Abu Hudlair, Syaikh Muhammad Aisy bin Mahmud, Syaikh Shalih bin Fudlail al-Tunisi, Syarif Ahmad al-Fasi, Sayyid Abdullah bin Abdurrahman yang dikenal dengan Ibnu Thahir pakar sastra arab Madinah.

Dan masyayikh al-Fadani yang berasal dari Yaman Utara dan Selatan adalah Sayyid Sulaiman al-Idrisi al-Ahdal, Sayyid Ahmad al-Idrisi al-Ahdal, Syaikh Husain bin Ali al-Umari al-Shan'ani, Sayyid Ali bin Ahmad, Imam Mutawwil 'Ala Allah Yahya bin Muhammad Hamiduddin, Syaikh Ahmad bin Yahya bin Muhammad Hamiduddin, Syaikh Abdul Qadir bin Husain al-Anbari, Sayyid Ahmad bin Abdullah al-Kabisi, Syaikh Yahya bin Muhammad al-Aryani, Sayyid Dliya' Zaid bin Ali al-Dailami, Sayyid Shafiy Ahmad bin Ali al-Kahilani, Syaikh Abdul Wasi' bin Yahya al-Wasi'I, Sayyid Muhammad bin Muhammad Ziyarah al-Shan'ani, Syaikh Ammad Yahya bin Muhammad al-Ahnumi, Syaikh Abu Bakar bin Ahmad al-Khatib, Sayyid Abdullah bin Umar al-Syathiri, Sayyid Abdurrahman bin Ubaidillah al-Saqqaf Mufti Khadramaut,

Sayyid Syihab Abu al-Asrar Ahmad bin Abdurrahman al-Saqqaf, Sayyid Umar bin Ahmad bin Abu Bakar bin Smith, Sayyid Salim bin Hafizh, Sayyid Muhammad bin Hadi al-Saqqaf, Syaikh Muhammad bin Iwadl Bafadl, Sayyid Abdullah bin Thahir al-Haddad al-Haddar, Syaikh Qasim bin Ibrahim bin Ahmad.

Sementara masyayikh al-Fadani yang berasal dari Syam adalah Sayyid Muhammad Badruddin bin Yusuf al-Damasyqi, Syaikh Muhammad Said al-Na'sani, Syaikh Mahmud al-Sayyid bin Muhammad al-Sayyid al-Daumi, Syaikh Muhammad Athaullah Mufti Damaskus, Syaikh Mahmud Hilmi al-Damasyqi, Syaikh Muhammad Abu al-Khair al-Maidani, Syaikh Khalil Jawwad bin Badr al-Maqdisi, Syaikh Abdul Qadir bn Hasan al-Qasshab, Syaikh Shalih bin As'ad Homsh, Syaikh Abdul Jalil bin Salim, Syaikh Muhammad bin As'ad al-Halabi, Syaikh Najib Sirajuddin al-Halabi, Syaikh Hamid bin Adib al-Taqiy, Syaikh Mahmud bin Rasyid al-'Atthar al-Damasyqi, Syaikh Muhammad Amin Suwaid, Syaikh Raghib bin Mahmud al-Thabbakh al-Halabi, Syaikh Muhammad Ali Zhibyan al-Halabi, Syaikh Muhammad Taufik al-Shabbaqh direktur Jam'iyah Ulama di Humah, Sayyid Muhammad Abu Nashr bin Salim Khalaf., Syaikh Muhammad Jamil bin Umar, Sayyid Muhammad bin Hasyimi al-Tilmisani, Syaikh Muhammad Bahjah bin Bahauddin al-Baithar, Syaikh Ahmad bin Muhammad Salim Murad, Syaikh Isa bin Hasan al-Bayanuni al-Halabi, Syaikh Ibrahim al-Ghulayini, Sayyid Muhammad al-Makki bin Muhammad al-Kattani, Syaikh Muhammad Hasan bin Marzuq al-Maidani, Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Kurdi, Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim al-Ghulayini, Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani, Syaikh Rabbah bin Hasunah al-Khalili al-Falistini, Sayyid Muhammad al-'Arabi bin Muhammad al—Mahdi al-'Azuzi.

Adapun masyayikh al-Fadani dari Mesir adalah Sayyid Taufik bin Ali al-Bakri, Syaikh Syams Muhammad bin Ibrahim Hamidi al-Samaluthi, Syaikh Muhammad Bakhit bin Husain al-Muthi'I, Syakh Muhammad bin Husain Makhluf al-'Adawi, Sayyid Ahmad bin Muhammad Rafi' al-Thahtawi, Sayyid Ali bin Surur,

Syaikh Muhammad Ahmadi bin Ibrahim al-Zhawahiri, Syaikh Muhammad Habibullah Syinqithi, Syaikh Dr. Muhammad bin Abdullah Darraz, Sayyid Muhammad al-Hidr bin Husain al-Tunisi, Syaikh Muhammad Hafizh bin Abdullatif al-Qahiri.

Sedang masyayikh al-Fadani yang berasal dari Iraq adalah Syaikh Jamil Shiddiq al-Zihawi, Sayyid Ibrahim bin Muhammad Rawi, Syaikh Bahauddin bin Muhammad Said al-Naqsyabandi, Sayyid Ismail al-Khatib, Syaikh Qasim bin Ahmad al-Qaisi, Sayyid Abdul Karim bin Abbas al-Syikhili, Sayyid Hibbatuddin al-Syahrastani.

Dan masyayikh al-Fadani yang berasal dari India adalah Syaikh Muhammad Anwar Syah al-Hasyimi al-Kasymiri ulama besar dalam hadis, Syaikh Syafi', Syaikh Hakkim al-Ummah Asyraf 'Ali al-Tihanawi, Syaikh Zakaria bin Muhammad Yahya al-Kandahlawi, Syaikh Zhafr Ahmad al-Tihanawi, Syaikh Mahmud Hasan al-Thutaki, Syaikh Abdurrahman al-Mubarakfuri.

Dan Masyayikh al-Fadani yang berasal dari Maroko adalah Syaikh Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Hilali al-Salawi, Syaikh Abdurrahman bin Muhammad Abdurrahman al-Hasani al-Sijjilmasi al-Maghribi, Syaikh Muhammad Thahir bin Muhammad Asyur al-Tunisi al-Maliki, Sayyid Abu Faidl Abu Khair Ahmad bin Muhammad al-Ghumari al-Thanji al-Maghribi al-Maliki, Sayyid Abu Fadl Abdullah al-Ghumari al-Thanji al-Maghribi, Syaikh Abdul Hafizh bin Muhammad Thahir al-Fasi al-Maliki, Sayyid Abu Is'ad Abdul Hayyid bin Abdul Kabir al-Kattani penulis *al-A'lam*.

Sedangkan Masyayikh al-Fadani yang berasal dari Nusantara (*al-Syarq al-Aqsha*) adalah Syaikh Abdullah Azhari al-Falimbani al-Makki, Kh. Marzuqi bin Mirshad al-Batawi, KH. Muhammad Manshur bin Abdul Hamid al-Batawi, Sayyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang, Sayyid Ali bin Husain al-Atthas Cikini, Kh. Jam'an bin Samun Tangerang, Syaikh Arsyad bin As'ad al-Bantani al-Makki, Kh. Bakri bin Sayyid mama sempur, KH. Baidlawi bin Abdul Aziz Lasem, KH. Ma'shum bin Ahmad Lasem, KH. Ihsan bin Abdullah Jampes, Kh. Ahmad Marzuqi Surabaya, KH.

Muhammad Hasyim Asy'ari Jombang, KH. Abdul Wahhab bin Hasbullah Jombang, KH. Shiddiq bin Abdullah bin Shalih bin Muhammad Lasem, Sayyid Hamid bin Muhammad bin Salim bin Alawi Baharun Jamalullail nazil Malang, Sayyid Alawi bin Thahir bin Abdullah al-Haddar Mufti Johor Malaysia.[210]

Banyaknya guru yang dimiliki oleh Syaikh Yasin al-fadani menunjukkan kesungguhannya dalam mendalami ilmu-ilmu agama Islam langsung melalui lisan para masyayikh layaknya di surau-surau Minangkabau. Dan hal itu juga menunjukkan kedalaman dan keluasan ilmu yang dimiliki oleh Syaikh Yasin al-Fadani. Dan hal ini ditunjukkan oleh kontribusinya selama hidupnya yang ditujukan untuk belajar, mengajar ilmu, mentarbiyah, mengkader, juga mengabadikan ilmu; lebih dari 80 kitab yang telah ditulis oleh Syaikh Yasin al-Fadani dalam berbagai bidang keilmuan.

Pengajaran Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani dimulai di Dar al-'Ulum al-Diniyah di Makkah yang didirikan oleh Sayyid Muhsin Ali al-Musawa bersama para ulama nusantara lainnya seperti Syaikh Zubair al-Mandaili, Abdul Rasyid al-Falimbani, Teungku Amir Mukhtar, Abdul Wahid Jambi, Ya'qub Firaq Abdul Majid, dan Raden Setyo Atmojo. Ia juga mengajar di Masjidil Haram diantara Bab Ibrahim dan Bab Wada' , juga mengadakan kajian-kajian kitab di rumahnya yang banyak dihadiri para pelajar dari berbagai negara; Mesir, Damaskus, Yaman, Maroko, Indonesia, Malaysia, Thailand, Pilipina, dan lainnya.

Tidak hanya itu, Syaikh Yasin al-Fadani juga memberi perhatian terhadap pendidikan untuk wanita di Makkah yang kemudian terwujudkan dengan berdirinya Madrasah Banat Ibtidaiyah pada awal bulan Rabiul Awwal tahun 1362 H/ 1943 M yang bertempat di Syamiyah Makkah al-Mukarramah. Madrasah ini diyakini sebagai madrasah wanita pertama di Makkah masa kekuasaan Saudiyah. Lalu pada Rabiul Tsani tahun 1377 H/ 1957 M Syaikh Yasin mendirikan sebuah lagi Ma'had Muallimat.

---

[210] Lihat : Syaikh Mukhtaruddin Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amaniy,* H. 9-199

Diantara ulama dunia yang pernah menimba ilmu dari Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani seperti Syaikh Dr. Mahmud Said Mamduh al-Mishri, Sayyid Muhammad Alawi Maliki, Mukhtaruddin al-Falimbani, Abdullah bin al-Siddiq al-Ghumari al-Maghribi, Abdul Aziz al-Ghumari, Ibrahim al-Fathani, Zubair al-Fulfulani, Abu bakar bin Ahmad al-Habsyi, Shalih al-Furfur al-Damasyqi, Abdullah bin Abdulkarim al-Jirafi, Abdulllah bin Zaid al-Maghribi al-Zabidi, Syaikh Muhammad Hasan Hito, Zakaria bin Abdullah Bela, Muhammad Ali bin Ustman Ketapang, Zainal Abidin Fikri al-Falimbani, al-Muqri Abdur Rasyid al-Falimbani, Abdur Razaq Makmun al-Batawi, KH Abdul Hamid al-Batawi, KH Muhajirin Amsar al-Batawi, Dr. Ali Jum'ah al-Mishri, Dr. Ali Shabuni, KH. Sahal Mahfuzh, KH. Maimun Zubair dan masih banyak ulama lainnya.

Syaikh Yasin al-Fadani memiliki banyak karya, antara lain :

1. *Ithaf Uli al-Nuha Bi Ijazah al-Akh al-Syaikh Muhammad Thoha,*
2. *Ithaf Uli al-Himam al-'Aliyah bi al-Kalam 'Ala al-Hadis al-Musalsal bi al-Aulawiyah,*
3. *Ithaf al-Bahis al-Sari Bi Asanid al-Wajih al-Kazbari, Ithaf al-Bararah Bi Asanid al-Kutub al-Haditsiyah al-'Asyarah,*
4. *Ithaf al-Khallan Taudhih Tuhfah al-Ikhwan Fi 'Ilm al-Bayan,*
5. *Ithaf al-Mustafid Bi Gharar al-Asanid,*
6. *Ikhtishar Riyadh Ahli al-Jannah Min Atsar Ahli al-Sunnah Li Abdil Baqi al-Baali al-Hanbali,*
7. *al-Arbaun al-Buldaniyah; Arbaunan Haditsan 'An Arbain Syaikhan Min Arbain Baladan,*
8. *Arbaun Hadisan Musalsalah Bi al-Najah Ila al-Jalal al-Syuyuthi, Arbaun Haditsan Min Arbain Kitaban An Arbain Syaikhan,*
9. *al-Isyarat al-Sawiyah Fi Asanid al-Kutub al-Nahwiyah wa al-Sharfiyah*
10. *Asanid Ahmad Ibn Hajar al-Haitami al-Makki,*

11. *Asanid al-Kutub al-Haditsiyah al-Sab'ah,*
12. *Asma al-Ghayat Fi Asanid al-Syaikh Ibrahim al-Khuzami Fi al-Qiraat,*
13. *Idlaah al-Nur al-Lami' Syarh al-Kaukab al-Sathi' Nudhum Jam' al-Jawami',*
14. *Bughyah al-Murid Min 'Ulum al-Asanid,*
15. *Bughyah al-Musytaq Syarh Lam' al-Syaikh Abi Ishaq,*
16. *Bulghoh al-Musytaq Fi 'Ilmi al-Isytiqaq,*
17. *Ta'mim al-Dukhul Ta'liqot 'Ala Madkhol al-Wushul Ila 'Ilm al-Ushul,*
18. *Tidzkar al-Mashafi bi Ijazah al-Fakhr Abdullah ibn Abdul Karim al-Jarafi,*
19. *Tasynif al-Sama' Mukhtashar Fi 'Ilm al-Wadl',*
20. *Ta'liqot 'Ala Kifayah al-Mustafid Li al-Syaikh Mahfud al-Tarmasi,*
21. *Ta'liqat 'Ala Lam' al-Syaikh Abi Ishaq,*
22. *Tanwir al-Bashiroh bi Thuruq al-Isnad al-Syahiroh,*
23. *al-Jami' al-Hawi Fi Marwiyat al-Syarqawi,*
24. *Jani al-Tsamar Syarh Mandhumah Manazil al-Qamar,*
25. *Hasyiyah 'Ala al-Asybah wa al-Nadhair Fi al-Furu' al-Fiqhiyah Li al-Syuyuthi,*
26. *Hasyiyah 'Ala al-Talathuf Syarh al-Ta'arruf Fi Ushul al-Fiqh,*
27. *Husnu al-Shiyaghah Syarh Kitab Durus al-Balaghah,*
28. *Husnu al-Wafa Li Ikhwan al-Shafa,*
29. *al-Dur al-Farid Min Durar al-Asanid,*
30. *al-Dur al-Mandud Syarh Sunan Abi Dawud,*
31. *al-Dur al-Nadlir Hawasyi 'Ala Kitab al-Tamhid,*
32. *al-Dur al-Nadhir 'Ala Tsabat al-Amir,*
33. *Risalatani 'Ala al-Awail al-Sunbuliyah,*
34. *Risalatani 'Ala Tsabat al-Amir,*
35. *al-Risalah al-Bayaniyah 'Ala Thariqah al-Sual wa al-Jawab,*
36. *Risalah Fi al-Manthiq,*

37. *al-Raudl al-Nadlir Fi Majmu' al-Ijazat bi Tsabat al-Amir,*
38. *Riyadh Ahl al-Jannah bi Atsar Ahli al-Sunnah,*
39. *al-Riyadh al-Nadlroh Fi Asanid al-Kutub al-Haditsiyah al-'Asyrah,*
40. *al-Salasil al-Mukhtaroh Bi Ijazah al-Muarrikh al-Sayyid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Zubarah,*
41. *Silsilah al-Wushlah Majmu'ah Mukhtarah Min al-Ahadis al-Musalsalah Ijazah Li al-Qhadi al-Sayyid Abu Bakar al-Habsyi,*
42. *al-'Ujalah Fi al-Ahadis al-Musalsalah,*
43. *al-'Ujalah al-Makkiyah 'Ala al-Awail al-Sunbuliyah, al-'Aqd al-Farid Min Jawahir al-Asanid,*
44. *Fath al-Rabb al-Majid Fima Li Asyyahi Min Faraid al-Ijazat wa al-Asanid,*
45. *Fath al-'Allam, Syarh Bulugh al-Maram,*
46. *al-Fawaid al-Jinniyah Hasyiah al-Mawahib al-Sunniyah,*
47. *Faidh al-Ilah al-'Ali Fi Asanid Abdul Baqi al-Baali al-Hanbali,*
48. *Faidh al-Rahman Fi Turjumah Wa Asanid al-Syaikh Khalifah Ibn Hamd al Nabhan,*
49. *al-Faidh al-Rahmani bi Ijazah Fadhilah al-Syaikh Muhammad Taqi al-Ustmani,*
50. *Faidh al-Mubdi bi Ijazah al-Syaikh Muhammad 'Iwadl Munqisy al-Zabidi*
51. *Faidl al-Muhaimin Fi Turjumah Wa Asanid al-Sayyid Muhsin,*
52. *Qurrat al-'Ain Fi Asanid A'lam al-Haramain,*
53. *al-Qaul al-Jamil bi Ijazah Samahah al-Sayyid Ibrahim Aqil,*
54. *al-Kawakib al-Durari bi Ijazah Mahmud Said Mamduh al-Qahiri,*
55. *al-Mukhtashar al-Muhaddzab Fi Istikhraj al-Auqat Wa al-Qiblah bi al-Rubu' Al-Mujib,*

56. *al-Maslak al-Jali Fi Turjumah Wa Asanid al-Syaikh Muhammad Ali,*
57. *Mathmakh al-Wujdan Fi Asanid al-Syaikh Umar Hamdan,*
58. *al-Muqtathaf Min Ithaf al-Akabir bi Asanid al-Mufti Abdul Qodir,*
59. *Manhal al-Ifadah Hawamisy 'Ala Risalah al-Bahs Li Thasy Kubra Zadahu,*
60. *al-Mawahib al-Jazilah Syarh Tsamarat al-Wasilah Fi al-Falak,*
61. *al-Nafhah al-Miskiyah 'Ala al-Awail al-Sunbulliyah, al-Nafhah al-Makkiyah Fi al-Asanid al-Makkiyah,*
62. *Nihayah al-Mathlab 'Ala al-Arib Fi Ulum al-Isnad Wa al-Adab,*
63. *Nail al-Makmul Hasyiah 'Ala Lubb al-Ushul Wa Syarh Ghoyah al-Wushul,*
64. *Waraqat 'Ala al-Jauhar al-Tsamin Fi Arbaina Hadisan Min Ahadis Sayyid al-Mursalin,*
65. *Waraqat Fi Majmu'ah al-Musalsalat Wa al-Awaail Wa al-Asanid al-'Aliyah,*
66. *al-Wushul al-Rati Fi Turjumah Wa Asanid al-Syihab Ahmad al-Mukhallilati, dan kitab lainnya.*[211]

Terlihat kesinambungan intelektual-spiritual para ulama Nusantara dengan ulama dunia dari masa ke masa dalam kitab-kitab Syaikh Yasin al-Fadani tersebut. Seperti yang terdapat di *Al-'Iqd al-Farid min Jawahir al-Asanid,* ketika ia menjelaskan sanad al-Jami' al-Shahih Imam Bukhari, bahwa ia meriwayatkan *al-Jami al-Shahih li al-Imam al-Bukhari* dari KH. Baqir bin Nur al-Jugjawi al-Makki, KH. Ahmad Baidlawi bin Abdul Aziz Lasem, Syaikh Umar bin Hamdan al-Mahrasi yang dikenal sebagai Muhadits al-Haramayn. Ketiga ulama tersebut meriwayatkan dari al-Muhaddits al-Hafizh

---

[211] Lihat: Yusuf Al-Mar'asyai, *Nastr Al-Jawahir Wa Al-Durar Fi 'Ulama Al-Qorn Al-Robi' 'Asyar.* (Beirut : Dar Al-Ma'rifah. Cet. I. 2006). Hal. 2147-2150

Syaikh Mahfuzh bin Abdullah al-Tarmasi dari ayahnya KH. Abdullah bin Abdul Mannan al-Tarmasi dari ayahnya KH. Abdul Mannan bin Abdullah bin Ahmad al-Tarmasi dari Syaikh Abdussamad bin Abdurrahman al-Falimbani. Dari jalur lain, ia (Syaikh Yasin al-Fadani) juga meriwayatkan *Shahih Bukhari* dari KH. Abdul Mukhit bin Ya'qub Panji Surabaya al-Makki, Sayyid Ali bni Ali al-Habsyi al-Madani, keduanya dari KH. Umar bin Shalih Semarang dari ayahnya Syaikh Shalih bin Umar Semarang dari Syaikh Abdussamad bin Abdurrahman al-Falimbani. Dan dari jalur lain, Syaikh Yasin juga meriwayatkan Shahih Bukhari dari Syaikh Ali bin Abdullah al-Banjari al-Makki, Syaikh Khalid bin Utsman al-Mukhallani al-Zabidi, keduanya dari al-Musnid al-Hafizh Zainuddin Badawi Sumbawa al-Makki dari Syaikh Abdulkarim Sambasi.

Syaikh Yasin al-Fadani juga meriwayatkan dari Syaikh Abdul Karim bin Ahmad Khatib bin Abdullatif bin Muhammad Ali bin Ahmad al-Minakabawi dari ayahnya Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi, ia mengatakan, jika dirinya (Syaikh Ahmad Khatib) dan Syaikh Abdulkarim al-Sambasi menerimanya dari Syaikh Nawawi bin Umar bin Arabi al-Bantani al-Makki, dari Syaikhah Fathimah binti Abdussamad al-Falimbaniyyah, dari ayahnya Syaikh Abdussamad al-Falimbani dari al-Musnid al-Hafizh Syaikh Aqib bin Hasanuddin bin Ja'far al-Falimbani dari pamannya Syaikh Thayyib bin Ja'far al-Falimbani dari Ayahnya Syaikh Ja'far bin Muhammad bin Badruddin al-Falimbani, dari Syaikh Muhammad bin Alauddin Babili al-Syafii, dari Ali bin Yahya al-Ziyadi dari Ali bin Abdullah al-Halabi, dari Syaikh al-Islam Zakaria bin Muhammad al-Anshari, dari al-Hafizh Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al-'Asqalani, dari BUrhan Ibrahim bin Ahmad al-Tanuhi, dari Abu Abbas Ahmad bin Abu Thalib al-Hajjar, dari Siraj Husain al-Mubarak al-zabidi, dari Abdul Awwal bin Isa al-Harawi, dari Abu Hasan Abdurrahman bin Muzhaffir al-Dawudi, dari Abu Muhammad Abdullah bin Hamawih al-Sarkhasi, dari Abu Abdillah Muhammd bin Yusuf bin Mathr dari Amirul Mukminin fi al-Hadiss

al-Imam al-Hafizh al-Hujjah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari.

Sementara dalam *Al-Nafhah al-Miskiyyah fi al-Asanid al-Makkiyah* kitab yang ditulis Syaikh Yasin al-Fadani untuk diijazahkan kepada Qadli Muhammad bin Abdullah bin Husain al-Umari menyebutkan bahwa Syaikh Yasin al-Fadani (juga) meriwayatkan *Shahih Bukhari* dari Kh. Jam'an bin samun Tangerang, dari Syaikh Nawawi al-Bantani, dari Syaikh Abdussamad al-Falimbani, dari Sayyid Ahmad al-Zabidi hingga ke Ahmad Qusyasyi (guru Syaikh Abdurrauf al-Sinkili) hingga ke Imam Bukari.[212]

Dan dalam meriwayatkan *Kitab al-Shahih bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl li al-Imam Muslim* atau yang disebut *Shahih Muslim,* juga terlihat jalur sanad ulama-ulama Nusantara. Seperti yang dituliskan Syaikh Yasin al-Fadani, bahwa ia meriwayatkan kitab *Shahih Muslim* dari Syaikh Ali bin Abdullah al-Banjari dari Syaikh Zainuddin Badawi al-Sumbawi, juga meriwayatkan dari Syaikh Abdul Wasi' bin Yahya al-Wasi'I al-Shan'ani, dan Sayyid Ali bin Abdurrahman al-habsyi Kwitang Jakarta.

Keduanya dari Syaikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Kudus, dari Syaikh Zainuddin bin Badawi Sumbawa, dan Syaikh Abdul Ghani bin Subuh bin Ismail Bimai, keduanya dari Syaikh Nawawi al-Bantani, dari Syaikh Mahmud bin Kinan al-Falimbani dan Syaikh Arsyad bin Abdussamad al-Banjari, keduanya dari Syaikh Abdussamad al-Falimbani dari Syaikh Aqib bin Hasanuddin al-Falimbani al-Madani, dari Syaikh Hasanuddin bin ja'far al-Falimbani dan kakaknya Syaikh Shalih bin Hasanuddin al-Falimbani, keduanya dari Imam 'Idun bin Ali al-Namrasi dari Imam Abdullah bin salim al-Bashri, dari Muhammad alauddin al-Babili, dari Salim bin Muhammad al-Sanhuri, dari Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Ghitha, dari Imam Zakaria bin Muhammad al-Anshari, dari Abu Nuaim RIdwan bin Muhammad al-Aqabi, dari Ab Thahir Muhammd bin Muhammad dari Abdurrahman bin Abdul Hamid al-

---

[212] Syaikh Yasin Al-Fadani, *Al-Nafhah Al-Miskiyah Fi Al-Asanid Al-Makkiyah, H.5*

Maqdisi, dari Ahmab bin Abduddaim al-Nablusi, dari Muhammad bin Ali al-Hurrani, dari Muhammad al-Qurawi, dari Abdul Ghafir bin Muhammad al-Farisi, dari Muhammad bin Isa al-Jaludi, dari Abu Ishaq Ibrahim bin Muhamad Sufyan dari al-Imam al-Hafizh Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi.[213]

Jejaring sanad ilmu dan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Syaikh Yasin al-Fadani menjadi warisan berharga yang patut dijaga oleh para ulama saat ini agar tetap berada di atas rel 'al-shirath al-mustaqim' sebagaimana jalan yang ditempuh para ulama salaf dan khalaf. Dan pastinya ini membutuhkan juhud (kesungguhan) yang keras dan niat yang ikhlas. Meskipun Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani meninggal di Makkah, 21 1990 M, tetapi jiwa Minang dan Indonesianya selalu melekat yang selalu dinisbahkan pada namanya dalam setiap tulisannya; al-Fadani al-Minakabawi.

Meskipun sudah 30 tahun lalu ia menghadap ke hadirat Allah, tetapi kontribusinya dalam mengkader para ulama, menuangkan ilmu di kitab-kitab menjadi jariyah abadiyah dan warisan berharga untuk umat Islam. *Rahimahullah rahmatan wasi'atan wa askanahu fasiha jannatihi.*



Gambar 11 Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani bersama Almu'mmar Muhaddist Syaikh Hayatullah Assumbahli

---

[213] Syaikh Muhammad Yasin Bin Muhammad Isa Al-Fadani Al-Makki, *Al-'Iqd Al-Farid Min Jawahir Al-Asanid,* Surabaya: Dar Al-Saqqaf, H. 2-6



Gambar 12 Syaikh Yasin al-Fadani bersama TGB Zaimuddin Lombok



Gambar 13 Syaikh Yasin al-Fadani & Asatid Darul Ulum Makkah



Gambar 14 Syaikh Yasin al-Fadani bersama Sayyid Muhammad Alawi Maliki


الفوائد الجنية

حاشية

المواهب السنية شرح الفرائد البهية

في نظم القواعد الفقهية

(في الأشباه والنظائر على مذهب الشافعية)

تأليف

أبي الفيض محمد ياسين بن عيسى الفاداني المكي

رحمه الله تعالى

اعتنى بطبعه وقدم له

رزي نعز الدين دشقية

الجزء الأول

دار البشائر الإسلامية

Gambar 15 Kitab Fawaid Janiyyah Syaikh Yasin al-Fadani

(١) ـ المسلسل بالأولية

عن عبد الله بن عمرو بن العاص، قال: قال رسول الله ﷺ: « الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ ».

أخرجه أبو داود في سننه، والترمذي في « جامعه »، وقال: حسن صحيح، والحاكم في « المستدرك » وصححه، وهو كذلك باعتبار ما له من المتابعات و الشواهد.

قلت: حدثني به شيخي مسند العصر أبو الفيض مُحمد ياسين بن عيسى الفاداني المكي، عن شيخه عمر بن حمدان المَحْرسي محدث الحرمين وعن أربعة عشر شيخًا، ـ عدهم شيخنا في بابه ـ قال: مسند العصر وهو أول حديث سمعته من كل واحد منهم وهكذا قال كل راو من رواته: حدثني فلان وهو أول: ....، وينتهي التسلسل إلى سفيان بن عُيَيْنة، وهو ـ بدون تسلسل ـ عن عمرو بن دينار، عن أبي قابوس، عن عبد الله بن عمرو بن العاص.

قلت: وحدثني به وهو أول كل من الشيخ إبراهيم داود فطاني، والشيخ الفقيه إسماعيل زين، والشيخ السيد مُحمد بن علوي المالكي، والشيخ مُحمد مُختار فلمبان، والشيخ السيد حامد بن علوي الكاف، والشيخ أحمد دمنهوري أرمان بَتَن، والشيخ محمد الأمين الهوري، والشيخ السيد حامد بن علوي بن طاهر الحداد، والشيخ صالح بن أحمد الأركاني الرابغي، والشيخ مُحمد المنتصر الكتاني، والشيخ عبد الله بن صديق الغماري، والشيخ عبد العزيز بن صديق الغماري، والشيخ مُحمد الحبيب بَالنُّوبَه، والشيخ أحمد فهمي أبو سنة الفقيه الأصولي المصري، والشيخ عبد العزيز عناني المصري عن شيخه عبد الحليم مُحمود شيخ الأزهر، والشيخ سبحان بن مَحمود بن سلطان الباكستاني، والشيخ مَحمود بن حامد الهندي، عن شيخه مُحمد زكريا الكاندهلوي، والشيخ أبو الحسن الندوي، والشيخ حبيب الله الأعظمي، والشيخ مُحمد تقي العثماني، والشيخ عبد الفتاح أبو غدة الحلبي، والشيخ مُحمد عوامة الحلبي، والشيخ أحمد سردار الحلبي، والشيخ مُحمد بَلَنْكُو الحلبي ـ مفتي الأحناف ـ، والشيخ مُحمد بن عبد الرحمن الويسي الحلبي، وغيرهم.

وهذا وقلت: امتثالاً لأمر شيخنا ولست أهلًا للإجازة قد أجزت ... البكتوب ... خ محمد الكبير محمد إسماعيل

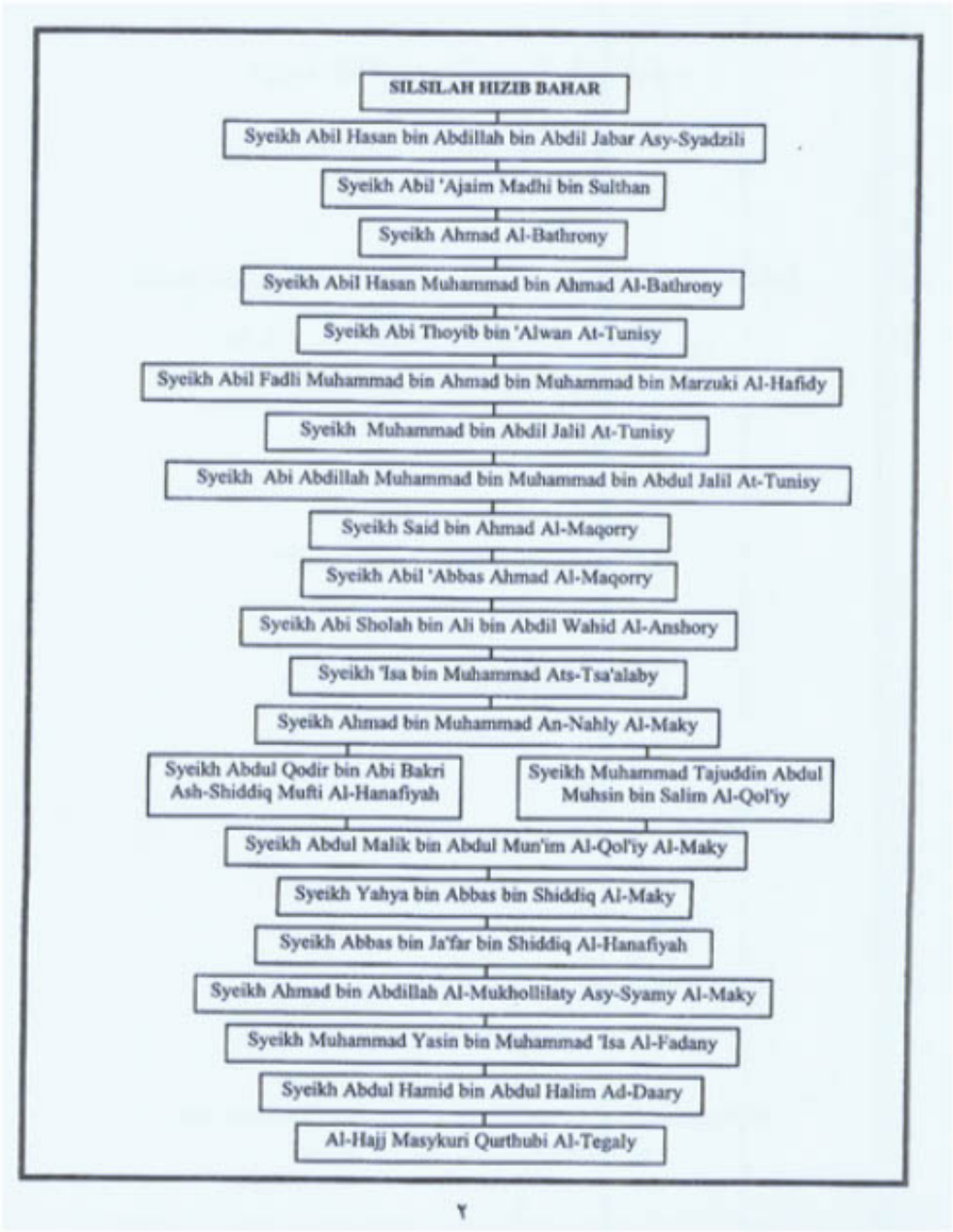
بما أجازني به مشايخي بالشرط المعتبر عند أهل الرواية والدراية.

كتبه الفقير إلى رَحْمة الباري:
زكريا بن أحمد الطالب

١٠/ رجب/ ١٤٢٢ هـ

و الأخ السيد صالح عبدالرحمن الجفري
و الأخ عارف محمود
و الأخ أحمد سعد خليل الدين

Gambar 16 Sanad Hadis Musalsal bil Awwaliyah Syaikh Yasin al-Fadani



Gambar 17 Sanad Hizb Bahr Syaikh Yasin al-Fadani

BAB IV

KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI PALEMBANG

1. Historis Islam Palembang

Palembang yang menjadi ibukota provinsi Sumatra Selatan merupakan kota tua yang memiliki sejarah peradaban besar. Palembang pernah menjadi pusat peradaban Kerajaan Budha Sriwijaya. Kerajaan ini merupakan kerajaan besar di Nusantara yang didirikan oleh Balaputra Dewa putra Raja Samaratungga Raja Kerajaan Mataram Kuno (Pembangun Candi Borobudur di Magelang) dari Dinasti Syailendra (berkuasa antara tahun 778-1000-an M). Ibunya bernama Dewi Tara; pembangun Candi Ratu Baka tahun 856 M. Akibat perebutan kekuasaan setelah kematian

Raja Samaratungga antara Balaputra (Syailendra) dan Rakai Pikatan (Sanjaya) yang berujung dengan kekalahan Balaputra yang menyebabkannya melarikan diri ke Sumatra dan ia kemudian mendirikan Kerajaan Sriwijaya dan pada masa selanjutnya mengalami keruntuhan setelah diserang oleh Kerajaan Singosari pada tahun 673 H/ 1275 M.[214]

Pada saat itu, Palembang atau Sriwijaya menjadi kota yang banyak disinggahi oleh bangsa-bangsa asing seperti Arab, India, Cina, dan juga meyusul bangsa-bangsa Eropa pada abad ke-16 M. Dalam catatan Sulaiman al-Sairafi; petualang Arab yang pernah berkunjung ke nusantara pada abad ke-9 M menyebut Palembang dengan nama Mamlakah Zabij atau Mamlakah al-Maharaja.[215] Sedang, Syaikh Syamsuddin yang sampai Palembang pada abad ke-14 M, menyebut Palembang dengan nama Sarbazah,[216] yang berarti Sriwijaya sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Alawi Thahir dalam *al-Madkhal ila Tarikh al-Islam*.[217]

Adapun orang-orang Tiongkok menyebut Sriwijaya dengan sebutan Sah Li Foh; sebuah kota yang terletak di pinggir sungai Moshi (Musi, sekarang).[218] Pada awal abad ke-16 M, Tome Pires, pengembara Portugis yang baru sempat mendarat di Nusantara pada abad ke-16 M, sempat mencatat Palembang dalam bukunya *Suma Oriental* dengan nama Palimbao.[219] Dan ini membuktikan bahwa Palembang sejak lama telah menjadi kota besar yang dikenal oleh para pedagang dan petualang dari dunia internasional.

---

[214] Purwadi Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa; Sejarah Kehidupan Kraton Dan Perkembangannya Di Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 10–11.

[215] Sulaiman Al-Tajir Al-Sairafi, *'Ajaib Al-Dunya Wa Qiyas Al-Buldan Al-Mansub Li Sulaiman Al-Tajir 237H/851 M*, Ed. Saif Syahin Marikhi (Qatar: Markaz Zayid Li Turats Wa Tarikh, N.D.), 39.

[216] Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Abu Thalib Al-Anshari Al-Damasyqi, *Nukhbah Al-Dahr Fi 'Ajaib Al-Barr Wa Al-Bahr* (Turs: Matba'ah Imritoriyah, 1881), 168.

[217] Sayyid Alawi Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam Fi Asy-Syarq Al-Aqsha*, I (Jeddah: 'Alam Ma'rifah, 1985), 292.

[218] Hamka, *Sejarah Umat Islam*, 496.

[219] Pires, *Suma Oriental*, 180.

Catatan-catatan tersebut bisa dipastikan menjelaskan adanya silang budaya dan juga proses penyebaran keyakinan atau agama, khususnya agama Islam yang sejak abad ke-9 M telah ada para pedagang yang alim di tempat-tempat tersebut. Hal ini diperkuat oleh catatan Ja'fari, bahwa sebelum abad ke-13 M atau tahun-tahun ketika Sayyid Jamaluddin dan putera-puteranya; yang nantinya dikenal sebagai Walisongo, berdakwah di Nusantara, telah ada petualang muslim Arab bernama Ibnu Syahriyar Ramahurmuzi dan sahabat-sahabatnya (kru-nya) dari Hadramaut pada tahun 380 H/990 M (abad ke-10 M) yang telah menjejak tanah Palembang dan bertemu langsung dengan Raja Kartanegara di Kerajaan Sriwijaya.[220]

Islamisasi Palembang

Pada tahun 751 H/1350 M, Sayyid Ali Rahmatullah (yang nantinya dikenal dengan Sunan Ampel) bersama ayah dan saudaranya menuju Palembang, Sumatera Selatan. Disana ia mendapati banyak komunitas muslim. Sebab di Palembang sejak dulu sudah dikenal sebagai Pelabuhan internasional yang disinggahi oleh para pedagang muslim dari Jazirah Arab, Gujarat, Basrah, Hadramaut.

Sayyid Ali Rahmatulah yang berdakwah di Palembang berhasil mengislamkan penguasa Palembang yang bernama Aryadamar putra Raja Wijaya. Dikisahkan jika Raja Wijaya pernah menikahi seorang wanita putri seorang pemimpin di Jambi untuk mengeratkan hubungan diantara keduanya. Putri tersebut merupakan orang yang baru memeluk agama Islam yang membuat ratu satunya marah dan cemburu dan memaksa suaminya (Raja Wijaya) agar tidak jadi menikahinya. Dalam kondisi tersebut, raja kemudian mengirim putri tersebut ke putranya Arya Damar yang menjadi penguasa di Palembang agar berkenan untuk

---

[220] Bassyar Al-Ja'fari, *Auliya Al-Syarq Al-Ba'id Asathir Majhulah Fi Aqadli Al-Ma'murah; Riwayat Tarikhiyah Haula Kaifiyyah Intisyar Al-Islam Fi Arkhabil Al-Malayu*, I (Damaskus: Dar Thalas, 2002), 296.

menikahinya. Setelah Arya Damar masuk Islam ia kemudian menggunakan nama Abdullah (hamba Allah). Dan sejak saat itu, Kerajaan Palembang untuk selanjutnya menjadi kerajaan Islam menyusul kerajaan-kerajaan Islam di sumatera seperti Peureulak dan Samudera Pasai. Pada waktu yang bersamaan, Kerajaan Samudera Pasai saat itu dibawah pemerintahan Sultan Malik Ahmad bin Sultan Muhammad Malik Zhahir yang banyak menjalin hubungan diplomasi dengan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera termasuk diantaranya dengan Kerajaan Palembang yang dipimpin Sultan Abdullah Aryadamar.[221]

Menurut Sayyid Thahir al-Haddad, sebelum tahun 854 H/ 1450 M, Sayyid Abu Bakar bin Sayyid Ali Zainal Abidin; dai yang mengajarkan Islam di Malaka dan Johor, seorang ulama yang dikenal alim dalam permasalahan syariat dan hukum islam berdakwah di Johor. Setelah itu, sebelum sampai menuju Sulu, ia sempat berdakwah di Palembang dan mengajarkan Islam kepada masyarakatnya.[222]

Setelah Sayyid Ali Rahmatullah berdakwah di Jawa yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Ampel, proses islamisasi di Palembang lalu dilanjutkan oleh putera tertua Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yang bernama Tuan Umar Baginda Saleh (kakak Sultan Hasanuddin pendiri Kerajaan Banten) yang masuk ke Palembang sekitar tahun 1575 M hingga tahun 1600 M. ia tinggal di Mandayun dan mengajarkan agama Islam di sekitar daerah Tanjung Atap Ogan Komering Ilir hingga meninggalnya. Dalam proses dakwah Islam di daerah-daerah Palembang, ia dibantu oleh Sayyid Ahmad (Tuan Tanjung Idrus Salam) dan Sayyid Hamim al-Hamim (Tuan Di Pulau) serta Moyang Tuan Syarif Ali dan Tuan Murarob.[223]

---

[221] Al-Ja'fari, 300.

[222] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 267.

[223] Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia Dan Sekitarnya*, II (Jakarta: Lentera, 1999), 28.

Dari islamisasi Palembang yang dilakukan para ulama tersebut, selanjutnya berdiri Kerajaan Islam Palembang Darussalam pada tahun 1659 M dengan raja pertamanya bernama Susuhunan Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidil Imam Pangeran Ario Kusumo Abdurrahim (Kyai Mas Endi). Ia berkuasa selama 17 tahun antara 1659-1706 M.

Setelah itu, Kerajaan Palembang mampu berdiri selama satu setengah abad atau hingga tahun 1825 M dengan 11 raja yang memimpin. Dimulai oleh Sultan Ario Kusumo Abdurrahim (1659-1706 M), Sultan Muhammad Mansur (1706-1714 M), Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno (1714-1724 M), Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758 M), Sultan Najamuddin I (1758-1776 M), Sultan Mahmud Bahauddin (1776-1803 M), Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1813 M), Sultan Ahmad Najamuddin II (1813-1817 M), Sultan Ahmad Najamuddin III (Pangeran Ratu 1819-1821 M), Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Anom (1821-1823 M), dan Pangeran Keromo Joyo Raden Abdul Aziz Purbolinggo (1823-1825 M).[224]

2. Puncak Intelektual-Spiritual Islam di Kesultanan Palembang Pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I

Sultan Badaruddin merupakan putra Sultan Agung Komaruddin Sri Truno. Pada tahun 1724 M, ia diangkat sebagai Raja Kerajaan Palembang menggantikan ayahandanya yang meninggal pada waktu itu. Sultan Mahmud Badaruddin I kemudian berkuasa atas Kerajaan Palembang selama 34 tahun, dari tahun 1724 hingga 1758 M. masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I dianggap sebagai masa kejayaan baik dalam bidang infrastruktur bangunan juga dalam masalah intelektual-spiritual Islam.

---

[224] Syamsu, 29.

Pembangunan infrastruktur dibuktikan dengan pembangunan Masjid Agung Palembang yang dibangun pada 25 Juni 1748 M, pembangunan Makam Lemabang, dan juga pembangunan Keraton Kuto Besak. Disamping itu pada masanya juga dilakukan perbaikan jalan raya, penataan kampung-kampung di Palembang seperti pembangunan Kuto Lamo dan Kuto Besak pada tahun 1737.[225] Karena itulah Sultan Mahmud Badaruddin I dianggap sebagai Bapak Pembangunan Kerajaan Palembang.[226]

Dan hal yang lebih menarik dari itu adalah bahwa pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I merupakan puncak intelektual-spiritual Islam di Palembang atau puncak kegemilangan ulama Palembang dikarenakan terdapat banyak ulama asal Palembang yang memiliki kualitas keilmuan dalam agama Islam yang berpengaruh pada perkembangan intelektual Islam tidak hanya di Palembang tetapi juga ke seluruh Nusantara bahkan dunia. [227]

Diantara ulama Palembang yang hidup pada masa Sultan Mahmud Badaruddin adalah Tuan Faqih Jalaluddin; seorang ulama ahli tafsir al-Qur'an dan fikih Syafii (w. 1748 M).[228] Syaikh Aqib Hasanuddin, Syaikh Zain bin Faqih Jalaluddin, Syaikh Thayyib bin Ja'far al-Falimbani, Syaikh Ja'far bin Muhammad bin Badruddin al-Falimbani. [229]

Syaikh Aqib bin Hasanuddin bin Ja'far al-Falimbani berasal dari Palembang, dan keluarganya dikenal keluarga ulama, bahkan kakeknya Ja'far bin Muhammad bin Badruddin adalah murid langsung seorang ulama ahli hadis yang bergelar *musnid al-kabir*

---

[225] Hanafiah Johan, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 2.

[226] Ira Miyarni Sustianingsih, Risa Marta Yati, And Yongky Iskandar, "Peran Sultan Mahmud Badaruddin I Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Kota Palembang (1724-1758)," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19, No. 1 (2019): 51.

[227] Abdullah Mal An, *Syekh Abdusshamad Al-Palibani Biografi Dan Warisan Keilmuan*, I (Yogyakarta: Lkis, N.D.), 19.

[228] M Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, I (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), 48.

[229] Syaikh Muhammad Yasin Bin Muhammad Isa Al-Fadani, *Al-'Iqdu Al-Farid Min Jawahir Al-Asanid*, II (Surabaya: Dar Al-Saqqaf, 1402), 3; Mukhtaruddin Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 1st Ed. (Damaskus: Dar Qutaibah, 1988), 165.

as-syams Muhammad bin Alauddin yang dikenal dengan sebutan al-Babily. Syaikh Aqib al-Falimbani sendiri menguasai berbagai ilmu mulai dari hadis, tafsir, akidah, fikih, ushul fikih, nahwu, sharaf, tasawuf dan ilmu lainnya.

Syaikh Aqib merupakan murid ulama-ulama Palembang yang menjadi ulama terpandang di Madinah pada abad ke-18 M, diantara mereka Syaikh Thayyib bin Ja'far al-Falimbani (pamannya), Syaikh Hasanuddin bin Ja'far (ayahnya), Syaikh Shalih bin Hasanuddin al-Falibani (kakaknya).

Ia juga tercatat memiliki hubungan intelektual dengan banyak ulama besar Haramain dan Timur Tengah seperti Syaikh Abdullah bin Salim al-Bashri (murid hafizh Ahmad bin Muhammad al-Nakhliy), Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi al-Madani, Hasan bin Abdurrahman al-Jabarti, Muhammad Said Sunbul, Abdurrahman bin Ahmad al-Nakhliy, Syams bin Aqilah, Muhammad bin sultan al-Walidiy, Muhammad bin Hasan al-Ujaimi, Abdul hafizh bin Darwisy al-Ujaimi, dan juga Syaikh Muhammad Abdulkarim as-Samman; ulama Madinah pendiri Tarekat Sammaniyah.

Pengalaman Syaikh Aqib al-Falimbani belajar kepada para ulama besar tersebut menjadikannya menguasai berbagai disiplin keilmuan Islam. Sehingga ia kemudian diminta untuk mengajar di Madinah al-Munawwarah untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para pelajar dari berbagai negara yang datang di kota Rasulullah saw tersebut. Diantara muridnya yang nantinya melanjutkan perjuangannya dan sangat dikenal di Haramain, Yaman, Jazirah Arab, dan juga nusantara adalah Syaikh Abdusshamad al-Falimbani yang akan dibahas lebih detail pada pembahasan berikut. [230]

---

[230] Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 169.

3. Syaikh Abdusshamad al-Falimbani; Penjaga Sanad Intelektual Ulama Nusantara-Haramain dan Pengobar Api Perjuangan di Nusantara

Syaikh Abdusshamad adalah putera Sayyid Abdurrahman yang merupakan putera Sayyid Abdul Jalil yang berasal dari Tanah Arab. Pada abad ke-17 M, Sayyid Abdul Jalil berdakwah di Kedah setelah muridnya yang bernama Muhammad Jiwa dinobatkan sebagai raja di Kedah, Malaysia. Sayyid Abdul Jalil diangkat sebagai mufti dan dinikahkan dengan salah seorang puteri keluarga istana Kedah bernama Wan Zainab Binti Dato' Seri Maharaja Putra Dewa di Kedah yang kemudian darinya dikaruniai dua putra Wan Abdul Qadir dan Wan Abdullah.

Sayyid Abdul Jalil kemudian berdakwah ke Palembang atas permintaan Raden Siran, dan disana ia menikah dengan seorang puteri yang bernama Raden Ranti. Dari pernikahan tersebut ia dikaruniai seorang putera bernama Abdurrahman.[231] Dan Abdurrahman inilah yang diyakini sebagai ayah Abdusshamad al-Falimbani menurut Baytar dalam catatannya di kitab Hilyah al-Basyar.[232]

Abdusshamad al-Falimbani dilahirkan di Palembang pada tahun 1737 M sebagaimana yang tercatat dalam kitab Faidl al-Ihsani yang ditulis oleh putrinya sendiri bernama Syaikhah Fatimah binti Abdusshamad al-Falimbani; guru perempuan Syaikh Nawawi al-Bantani, atas permintaan Syaikh Jamaluddin bin Abdul Karim Patani dan Qamaruddin sebelum dilaksanakan haul setahun pasca meningalnya Syaikh Abdusshamad al-Falimbani.[233]

Sayyid Hasan bin Umar bin Idrus bin Abdullah al-Aydrus yang menjadi salah satu ulama dan imam Kerajaan Palembang pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I merupakan guru Abdusshamad dan memiliki peran besar dalam menanamkan ilmu

---

[231] Mal An, *Syekh Abdusshamad Al-Palibani*, 20–21.
[232] Abdurrrazzaq Baythar, *Khilyah Al-Basyar Fi Tarikh Al-Qarn Al-Tsalist 'Asyar*, II (Beirut: Dar Shadir, 1993), 2/851.
[233] Mal An, *Syekh Abdusshamad Al-Palibani*, 6–7.

agama kepadanya. Dan setelah itu, ia kemudian belajar di Patani kepada Syaikh Aburrahman Pauh Bok yang merupakan salah satu murid Syaikh Abdurrauf al-Sinkili. Dari Patani, Abdusshamad seperti para pelajar lainnya menuju Makkah untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah serta belajar kepada para ulama Haramain yang dikenal sebagai para pakar dalam ilmu-ilmu agama Islam.

Selama di dua kota suci tersebut, Abdusshamad belajar kepada Syaikh al-Burhan Ibrahim Rais Zamzami al-Makki (1110-1194 H/1698-1780 M) yang dikenal sebagai maha guru ulama abad ke-12 H/ ke-18 M karena kedalaman ilmunya baik syariat dan hakikat, juga kepada Syaikh Athaillah bin Ahmad bin Athaillah bin Ahmad al-Azhari al-Makki dan Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi (1127-194H/1715-1780M) yang keduanya dikenal sebagai pakar fikih Madzhab Syafii di negeri Hijaz.[234]

Dalam catatan Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani dalam al-Aqdu al-Farid dan juga catatan Syaikh Mukhtaruddin al-Falimbani dalam *Bulugh al-Amaniy*, selama berada di Madinah, Syaikh Abdusshamad banyak belajar ilmu-ilmu agama Islam kepada ulama yang juga sama berasal dari Palembang yaitu Syaikh Aqib bin Hasanuddin bin Ja'far al-Falimbani yang merupakan murid pakar hadis al-Musnid al-Kabir Syamsuddin Muhammad bin 'Alauddin al-Babily, juga murid pamannya sendiri Syaikh Thayyib bin Ja'far al-Falimbani, Syaikh Hasanuddin bin Ja'far, Syaikh Shalih bin Hasanuddin al-Falibani, Syaikh Abdullah bin Salim al-Bashri (murid hafizh Ahmad bin Muhammad al-Nakhliy), Syaikh Muhammad bin Sulaian al-Kurdi al-Madani, Hasan bin Abdurrahman al-Jabarti, Muhammad Said Sunbul, Abdurrahman bin Ahmad al-Nakhliy, Syams bin Aqilah, Muhammad bin sultan al-Walidiy, Muhammad bin Hasan al-Ujaimi, Abdul hafizh bin Darwisy al-Ujaimi, dan juga Syaikh Muhammad Abdulkarim as-Samman.[235]

Dan diantara guru utama Syaikh Abdusshamad al-Falimbani di Madinah adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Karim

---

[234] Baythar, *Khilyah Al-Basyar*, 1/33.

[235] Al-Fadani, *Al-'Iqdu Al-Farid*, 2–31; Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 169.

al-Samman al-Madani (1130-1189H/1718-1776M). Ia adalah salah seorang ulama besar yang memiliki banyak ilmu baik Syariah, akidah, tafsir, dan lainnya di kota Rasulullah saw. Dikenal sebagai ulama sufi; pemimpin dan pendiri Tarekat Sammaniyah dan juga pemegang sanad tarekat Qadiriyah, Syadziliyah, dan Khalwatiyah. Dan diantara kitab yang telah ia tulis seperti *al-Futuhat al-Ilahiyyah fi al-Taujihat al-Ruhiyah, al-Nafhah al-Qudsyiah, al-Istighasah, Mukhtashar al-Thariqah al-Muhammadiyah*.[236]

Kedekatan Syaikh Abdusshamad dengan gurunya Syaikh Abdul Karim al-Samman terlihat pada buku-buku yang ia tulis yang selalu menisbahkan dirinya kepada gurunya tersebut, seperti yang ia catatkan dalam kitab *Siyar al-Salikin fi Thariqah al-Sadat al-Shufiyah,* "kitab ini ditulis oleh Abdussamad al-Jawi al-Falimbani Murid Wali Qutb Rabbani Arif Billah al-Shamadani Sayyid Syaikh Muhammad bin Syaikh Abdulkarim al-Samman al-Madani semoga Allah selalu melimpahkan maghfirah kepadanya dan juga kepada keluarganya"[237]

Selain Makkah dan Madinah, Syaikh Abdusshamad al-Falimbani juga tercatat pernah belajar atau juga mengajar di Zabid salah satu daerah di Yaman. Sebagaimana hal ini dicatat oleh salah seorang muridnya bernama Sayyid Abdurrahman al-Ahdal dalam *Al-Nafs al-Yamani*, pada tahun 1206 H/ 1792 M ketika ia pergi ke Zabid ia belajar kepada Syaikh Amrullah bin Abdul Khaliq al-Mizjaji (w.1215 H) yang dikenal sebagai ulama tasawuf yang senantiasa berpegang pada akidah ahlussunnah wal Jama'ah Asyairah. [238]

Tidak berhenti di Yaman, dalam catatan Syaikh Yasin al-Fadani, Abdusshamad juga belajar kepada pakar hadis al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Salim al-Safarini al-

---

[236] Khairuddin Al-Zirikli, *Al-A'lam Qamus Tarajim Li Asyhar Al-Rijal Wa Al-Nisa' Min Al-'Arab Wa Al-Musta'ribin Wa Al-Mustasyriqin*, XV (Beirut: Dar Ilmi Li Malayin, 2002), 6/216; Umar Ridla Kahalah, *Mu'jam Al-Muallifin* (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, N.D.), 10/188.

[237] Abdusshamad Al-Falimbani, *Siyar Al-Salikin Fi Thariqah Al-Sadat Al-Shufiyah* (Surabaya: Al-Haramain, N.D.), 2.

[238] Abdurrahman Sulaiman Ahdal, *Al-Nafs Al-Yamani Wa Al-Ruh Al-Raihani Fi Ijazah Al-Qudlah Bani Syaukani* (Riyadl: Dar Shama'i, 2012), 58.

Nablusi al-Atsari (1702-1774 M), Syaikh Ahmad bin Abid al-'Atthar al-Damasyqi yang merupakan murid Syaikh Muhaddis Ismail bin Muhammad al-'Ajluniy penulis kitab 'Aqdu al-Jauhar al-Tsamin.[239]

Dan dari Damaskus, ia pergi ke Mesir yang menjadi kiblat ilmu dan tempat lahirnya para ulama besar sepanjang sejarahnya seperti Imam Daqiqul 'Iyd (w.702 H), Taqiyyudin as-Subkiy (w.756 H), Ibnu Hisyam pakar ilmu nahwu (w.761 H), Hafizh al-'Iraqiy (w.806 H), Ibnu Hajar al-'Asqalaniy (w.852 H), Jalaluddin al-Mahalliy (w.864 H), Hafizh al-Sakhawiy (w. 902 H), Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H), Zakariya al-Anshariy (w.926 H), dan lainnya. [240]

Di Mesir Negeri Kinanah ini, Syaikh Abdusshamad al-Falimbani menghadiri halaqah ulama-ulama Mesir diantaranya adalah Syaikh Syihab Ahmad bin Abdul Fattah al-Malawi; seorang ulama pakar ilmu fikih dan ushul fikih dalam madzhab Syafi'i di Mesir, murid Imam Abdullah bin Salim al-Bashriy. Diantara kitab-kitab yang dipelajari al-Falimbani kepada al-Malawi adalah kitab '*Umdah al-Ahkam* dan seluruh karya Hafizh Abdul Ghaniy al-Maqdisiy, dan *Thabaqat al-Syafi'iyah* karya Tajuddin al-Subkiy. Al-Falimbani juga belajar kepada Syaikh Ahmad bin Hasan al-Jauhari dan menerima darinya sanad *Thabaqat al-Shufiyah* karya Syaikh Abdul Wahhab bin Ahmad al-Sya'raniy. [241] Ia juga selama di Mesir, menghadiri halaqah Syaikh Sayyid Muhammad Murtadla Zabidi murid Imam Shan'ani, dan juga Syaikh Ibrahim al-Bajuri; keduanya merupakan guru pembimbing Syaikh Mahmud Kinan al-Falimbani.[242]

Dalam catatan *al-'Aqdu al-Farid* dan juga *Bulugh al-Amaniy*, Syaikh Abdusshamad al-Falimbani juga banyak menimba ilmu kepada para ulama besar seperti Syaikh Muhammad Murad al-

---

[239] Al-Fadani, *Al-'Iqdu Al-Farid*, 22.

[240] Dzulkifli Hadi Imawan, "The Intellectual Network Of Shaykh Abdusshamad Al-Falimbani And His Contribution In Grounding Islam In Indonesian Archipelago At 18th Century AD," *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, No. 1 (December 31, 2018): 34, Https://Doi.Org/10.20885/Millah.Vol18.Iss1.Art3.

[241] Al-Fadani, *Al-'Iqdu Al-Farid*, 147.

[242] Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 170.

Anshari al-Sindi, Sayyid Ahmad bin Muhammad Syarif Maqbul al-Ahdal, Sayyid Imaduddin Yahya bin Umar Maqbul al-Ahdal al-Zabidi, Sayyid Abdurrazzaq al-Bakkari, Sayyid Ali bin Abdulbirr al-Wunai, 'Iyd bin Ali al-Namrasi, Sayyid umar bin Ahmad bin Aqil bin Yahya bin Saqqaf al-Makki, Sayyid Abdurrahman bin Mushtafa al-Idrus, Syaikh Salim bin Abdullah al-Bashri, dan Syaikh Sirajuddin Umar bin Abdul Qadir al-Armanazi al-Halabi,[243]

Jaringan intelektual Syaikh Abdusshamad al-Falimbani semakin menguatkan jaringan intelektual ulama Nusantara dengan para ulama Jazirah Arab yang merupakan pusat-pusat kajian ilmu agama Islam. dan juga semakin memperlihatkan kedalaman ilmunya sebagai ulama besar Nusantara yang memiliki peran besar dalam perkembangan intelektual-spiritual Islam di dunia. Dan pada abad ke-18 M, Syaikh Abdusshamad al-Falimbani tercatat sebagai ulama besar, waliyullah, yang mengajar di halaqah-halaqah kajian Islam di Masjidil Haram. Seperti yang dicatat oleh Al-Ahdal, selain mengajar ilmu tafsir, hadis, fikih, ushul, dan lainnya Syaikh Abdusshamad juga mengajar ilmu tasawwuf yang terdapat dalam karya-karya Imam Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*.[244]

Ilmu tasawwuf menjadikan Syaikh Abdusshamad sebagai sosok ulama yang zuhud dan dermawan. Seperti yang diceritakan al-Ahdal, bahwa suatu saat Syaikh Abdusshamad didatangi beberapa muridnya dan meminta kitab-kitabnya sebagai hadiah dan keberkahan darinya, lalu Syaikh membawa mereka ke perpustakaan pribadinya yang dipenuhi banyak kitab dan mengizinkan mereka mengambil kitab yang mereka sukai.[245]

Dalam berbagai literatur *tarajim* ataupun kitab-kitab sanad tercatat bahwa Syaikh Abdusshamad al-Falimbani memiliki murid-murid utama yang berperan besar dalam menghubungkan sanad-sanad intelektualnya kepada generasi sesudahnya. Diantara mereka adalah Sayyid Abdurrahman al-Ahdal; mufti Zabid yang

---

[243] Al-Falimbani, 170; Ahdal, *Al-Nafs Al-Yamani*, 153.
[244] Ahdal, *Al-Nafs Al-Yamani*, 108.
[245] Ahdal, 154.

lahir pada tahun 1179 H di Zabid dan meninggal pada tahun 1250 H. Ia memiliki karya-karya besar dalam bidang fikih dan tarajim seperti *al-Manhaj al-Sawi Hasyiyah 'Ala al-Manhal al-Rawi, Hawasyi 'Ala al-Baiquniyah fi Musthalah al-hadist, al-Nafs al-Yamani wa al-Ruh al-Raihani* dan lainnya. Ia belajar kepada Syaikh Abdusshamad al-Falimbani ketika datang ke Zabid pada tahun 1206 H dan ia catatkan hubungannya ini dalam *Al-Nafs al-Yamani.* [246]

Hubungannya dengan gurunya tersebut menghubungkan jaringan intelektual ulama Nusantara karena banyak pelajar Nusantara yang kemudian belajar kepadanya seperti Syaikh Muhammad Azhari al-Falimbani, Syaikh Zainuddin bin Badawi al-Sumbawi, Syaikh Bakri bin Sayyid bin Arsyad Keraton Banten (w.1395H), Sayyid Syaikh bin Ahmad bin Abdullah Bafaqih seorang ahli hadis dari Surabaya.[247]

Dalam catatan Syaikh Yasin al-Fadani, Syaikh Utsman bin Hasan al-Dimyathi (1196-1265 H) tercatat juga sebagai murid Syaikh Abdusshamad dan menerima ijazah kitab-kitab hadis seperti Sunan Abi Dawud, setelah sebelumnya belajar kepada para ulama Mesir seperti Syaikh al-Dasuqiy, al-Mahdiy, Damhujiy, Syarqawiy, Bakhatiy, Thahthawi, Qal'awiy, Musthafa al-Shafawi. Hubunganya dengan gurunya menjadi penghubung sanad ulama Nusantara sebab salah satu murid al-Dimyathi yang bernama Sayyid Ahmad Zaini Dahlan merupakan maha guru bagi ulama Nusantara yang belajar di Makkah pada waktu itu.[248]

Dan catatan Syaikh Mukhtaruddin dalam *Bulugh al-Amaniy* menyebutkan bahwa Syaikhah Fatimah putri Syaikh Abdusshamad adalah puteri sekaligus muridnya sendiri. Ia dikenal sebagai ulama wanita terpandang di Makkah dan memiliki banyak sanad yang tercatat dalam al-Faharis al-Qaimah dan Faidlu al-Ihsani yang menjelaskan tentang manaqib Syaikh Abdussamad al-Falimbani.

---

[246] Ahdal, 154.

[247] Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 170–76.

[248] Al-Fadani, *Al-'Iqdu Al-Farid*, 6; Abdul Hayyi Al-Kattani, *Fahras Al-Faharis Wa Al-Astbat Wa Mu'jam Al-Ma'ajim Wa Al-Masyikhat Wa Al-Musalsalat*, 1982nd Ed. (Beirut: Dar Gharb Islamy, N.D.), 2/777.

Banyak ulama nusantara yang tercatat pernah belajar dan menerima sanad dari dirinya seperti Syaikh Azhari bin Abdullah bin Asyiquddin al-Falimbani, Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani dan banyak ulama lainnya.[249]

Selain mereka, yang tercatat sebagai murid Syaikh Abdusshamad adalah Syaikh Mahmud Kinan yang juga berasal dari Palembang. ia tercatat belajar kepada Syaikh Abdusshamad al-Falimbani selama di Makkah dan juga kepada ayahnya yang merupakan murid Syaikh Aqib bin Hasanuddin al-Falimbani yang mukim dan mengajar di Madinah. Dan juga sahabat Syaikh Mahmud Kinan yang sama-sama belajar kepada Syaikh Abdusshamad al-Falimbani adalah Syaikh Abdul Mannan al-Tarmasi yang nantinya memiliki cucu yang sangat dikenal di Haramain dan juga di Nusantara yaitu Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi.[250]

Jika melihat catatan sanad yang ditulis dalam al-'Aqdu al-Farid, maka banyak ulama besar Nusantara yang pernah belajar langsung kepada Syaikh Abdusshamad al-Falimbani di Makkah al-Mukarramah seperti Syaikh Nawawi bin Umar al-Bantani, Syaikh waliyullah Khalil bin Abdullatif Bangkalan-Madura, Syaikh Shalih bin Umar Semarang atau yang dikenal sebagai Kyai Shalih Darat, dan juga Syaikh Ahmad Khatib bin Abdullatif Minangkabau. Dari mereka nantinya lahir juga para ulama besar seperti KH Mahfuzh al-Tarmasi, KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, KH Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama, KH Sulaiman ar-Rasuli pendiri Tarbiyah Islamiyah, KH Zainuddin pendiri Nahdlatul Wathan, RA Kartini, KH Maksum Lasem, KH Baidlawi Lasem, KH Abdul Wahhab Hasbullah, KHR Asnawi Kudus, KH Munawwir Jogja, dan ulama lainnya.[251] Mereka semua memainkan peran penting dalam menghubungkan sanad-sanad ilmu agama Islam antara para ulama Nusantara dan ulama Timur Tengah.

---

[249] Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 176.
[250] Al-Falimbani, 164.
[251] Al-Fadani, *Al-'Iqdu Al-Farid*, 6.

Karya-Karya Intelektual Syaikh Abdusshamad al-Falimbani

Kealiman Syaikh Abdusshamad al-Falimbani terlihat jelas melalui kitab-kitab yang telah ia tulis. Ia dikenal sebagai ulama penulis produktif. Ia telah menulis lebih dari dua puluh kitab dalam berbagai disiplin ilmu seperti fikih, akidah, akhlak, dan lainnya dalam bahasa Arab dan juga dengan pegon jawi (Arab-Melayu).

Pada tanggal 23 dzulhijjah 1178 H atau 12 juni 1765 M ia menyelesaikan penulisan kitab yang menjelaskan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah Zahrat al-Murid *Fi Bayan Kalimat al-Tauhid dan kitab Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-'Alamin dan juga Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Iman al-Mukminin wa ma Yufsiduhu fi Riddah al-Murtaddin*. Adapun dalam ilmu tasawuf diantara kitabnya adalah *Al-'urwah al-Wutsqa wa Silsilat al-Waliyy al-Atqa, Al-Risalah fi Kayfiyyah al-Ratib Laylah al-Jumu'ah, Ratib al-Syaikh Abdussamad al-Falimbani, Ilmu al-Tasawwuf, Al-Mulakhash al-Tuhbat al-Mafdlah min al-Rahmat al-Mahdlah 'alaihi al-shalat wa al-Salam min Allah, Anis al-Muttaqin, Wahdatul Wujud, Sawathi' al-Anwar, Risalah fi al-Awrad wa al-Adzkar, Puisi kemenangan kedah.*

Dan dalam bidang Syariah (hukum Islam) Syaikh Abdusshamad menuliskan kitab *Risalah fi Bayan Ashab Muharramah li al-Nikah wa ma Yudzkar Ma'ah min Dlabth al-Radla' wa Ghairih, Risalah bi Bayan Hukm al-Syar'I wa Bayan Hukm Man Yukhalifuhu fi al-I'tiqad aw fi al-Hukm aw fi al-'Amal, Nasihatul Muslimin wa Tadzkiratu al-Mu'minin fi Fadlail al-Jihad fi Sabilillah wa Karamati al-Mujahidin, juga kitab Siyar al-Salikin dan Hidayah al-Salikin* dua kitab yang memadukan antara Syariah dan tasawuf.[252]

Dan salah satu yang menarik dalam kitab ini adalah usaha Syaikh Abdusshamad dalam mengintegrasikan antara akidah Ahlussunnah wal Jama'ah dengan Syariah yang sesusai dengan Madzhab Syafii dan tasawwuf sunni yang diajarkan oleh Imam Ghazali dan Abu Hasan al-Syadzili. Sehingga hal tersebut

[252] Ahdal, *Al-Nafs Al-Yamani*, 154.

menjadikan kitab ini sebagai salah satu kitab yang sangat penting menjadi rujukan masyarakat Islam Nusantara saat itu karena disusun secara integrative, praktis dan tidak terlalu panjang.

Dan salah satu ajaran yang disampaikan Syaikh Abdusshamad dalam kitab tersebut adalah agar senantiasa mentaati Allah dan Rasulullah saw, menjaga adab, shalat lima waktu, shalat-shalat sunnah, puasa, I'tikaf, dzikir, dan membaca al-Qur'an. Selain itu, ia menasehati setiap muslim hendaknya menjauhi segala bentuk perbuatan dosa dan maksiat yang zhahir (tampak) seperti dusta, zhalim, ghibah, berdebat, menuduh orang Islam (ahli qiblat) dengan tuduhan syirik, kafir, atau munafik, banyak bercanda, makan yang haram, zina dan sebagainya. Juga menjauhi maksiat batin (yang tidak tampak) seperti hasad (dengki), bakhil (pelit), cinta harta dan dunia, sombong, angkuh, riya' (suka pamer) dan lainnya. Sebaliknya, Syaikh Abdusshamad mengajarkan agar setiap muslim senantiasa membersihkan dan mensucikan hatinya dengan selalu bertaubat, takwa, zuhud, sabar, syukur, jujur, ikhlas, tawakkal, mencintai Allah (mahabbatullah), ridha atas ketentuan Allah dan mengingat kematian (dzikr al-maut). Karena amalan-amalan ini akan menjaga dirinya agar tidak terlena dengan dunia dan menjadikan hatinya selalu merindukan akhirat. Kitab *Hidayah al-Salikin* ini ditulis di Makkah al-Mukarramah pada hari selasa tanggal 5 Muharram tahun 1192 H.[253]

Pada tahun 1193 H, setahun pasca Syaikh Abdusshamad al-Falimbani menyelesaikan kitab *Hidayah al-Salikin*, ia menulis buku yang lebih tebal setelah menerima ilham dari Allah untuk menulis ringkasan kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* yang ditulis oleh Imam Ghazali yaitu *Siyar al-Salikin ila 'Ibadati Rabbi al-'Alamin*. Kitab ini sama seperti kitab Hidayah al-Salikin yang ditulis dengan bahasa Arab disertai dengan terjemahannya dalam bahasa arab melayu (Pegon Jawi) dengan mengintegrasikan antara akidah, Syariah dan

---

[253] Abdusshamad Al-Falimbani, *Hidayatu Al-Salikin Fi Suluk Maslak Al-Muttaqin* (Indonesia: Syarikah Maktabah Al-Madaniyah, N.D.), 19,27,162,223, 326.

tasawwuf tetapi dalam pembahasannya lebih detail dan lebih tebal yang terdiri dalam dua jilid; masing-masing jilid berjumlah 250 halaman dan meruju' karya-karya ulama besar seperti kitab *al-Fushul al-Miftahiyah wa al-Nafahat al-Ruhiyah* karya Imam Rabbani Hasan bin Abdullah, Ihya' 'Ulum al-Din, *Bidayah al-Hidayah* karya Imam Ghazali, *Siyar al-Suluk* karya Imam Arif Billah Syaikh Qasim al-Halabi, a*l-Durr al-Tsamin fi Bayani al-Muhim min 'Ilmi al-Din* karya Imam Abdul Qadir al-'Idrus.



بسم الله الرحمن الرحيم

Gambar 18 Hidayah al-Salikin

Kitab ini diselesaikan selama kurang lebih sepuluh tahun dengan jilid pertama selesai pada 19 Ramadhan 1195 H, dan jilid kedua selesai pada 21 Ramadhan 1203 H di Makkah al-Mukarramah.[254]

Kedua kitab tersebut diyakini berperan besar dalam penyebaran Tarekat Sammaniyah di Nusantara, khususnya di Palembang, Tarekat Sammaniyah tersebar lewat para muridnya seperti Syaikh Hasanuddin bin Aqib al-Falimbani, Syaikh Muhammad Azhari bin Abdullah bin Ahmad al-Falimbani, Syaikh Abdul Hamid bin Mahmud, Syaikh Abdul Aziz bin Mahmud, dan Syaikh Abdullah bin Makruf. Adapun di Sulawesi tarekat ini dibawa oleh Syaikh Abdullah Munir dari situ kemudian tersebar di Sumbawa.[255]

Dan salah satu kitab yang ditulis Syaikh Abdusshamad al-Falimbani dalam hukum Islam atau fikih adalah kitab *Nashihah al-Muslimin wa Tadzkiratu al-Mukminin*. Kitab ini merupakan kajian kitab fikih tematik yang hanya membahas tentang jihad fi sabilillah (perjuangan di jalan Allah). Kitab ini ditulis oleh Syaikh Abdusshamad ketika Nusantara berada di puncak penjajahan Belanda dengan tujuan untuk membangkitkan gelora jihad umat Islam agar melakukan perlawanan terhadap Belanda yang telah menjajah bumi Nusantara dan meruntuhkan kekuatan politik-ekonomi masyarakatnya.

Kajian kitab jihad ini dimulai oleh Syaikh Abdusshamad dengan menjelaskan ayat-ayat alqur'an yang berisi seruan jihad seperti dalam surat Al-Hujurat: 15, An-Nisa': 95-96, 84, as-Shaff: 10-11,Al-Hadid: 10, Al-Baqarah: 218, Ali Imran: 195,169-170, 154, 157, At-Taubah: 111, 29, Al-Baqarah: 261, 262, 195,190-191, Al-

---

254 Al-Falimbani, *Siyar Al-Salikin*, 1/10, 11, 15, 2/248, 267.

255 KH Abdul Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, II (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 155.

Anfal: 65, 39, 15, 16, 45, dan terakhir surat Al-Anfal: 45, dan surat Muhammad: 31.[256]

Kemudian disebutkan hadis-hadis Rasulullah saw yang menjelaskan keutamaan berjuang di jalan Allah seperti hadis dalam Shahih al-Bukhari yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud dari sabda Rasulullah saw tentang amalan yang paling utama dalam Islam; shalat tepat waktu, berbuat baik kepada orang tua, dan juga berjuang di jalan Allah. Dan dalam Musnad al-Dailamy yang diriwayatkan oleh Sayyidina Umar bin Khattab sebagaimana sabda Rasulullah saw,: *"Satu jam berada dalam perjuangan di jalan Allah itu lebih baik daripada ibadah haji lima puluh kali"*, juga dalam Sunan al-Tirmidzi sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda,: *"Perumpamaan orang yang berjuang di jalan Allah (mujahid) selayaknya orang yang berpuasa dan shalat yang tidak merasa Lelah dengan shalat dan puasanya hingga seorang pejuang tersebut kembali di jalan Allah"*.[257]

Kitab *Nashihah al-Muslimin* secara umum menjelaskan tentang fikih jihad dan keutamaannya dalam Islam. dimulai dengan menjelaskan perintah berjuang (jihad) yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis yang meliputi tentang keutamaan dan besarnya pahala berjuang di jalan Allah, keutamaan ribath (berjaga di perbatasan daerah dari gerakan dan penyerangan musuh), keutamaan berinfak atau mengeluarkan harta untuk perjuangan, persiapan alat perang, keutamaan mati syahid (syahadah), waktu-waktu utama untuk berjuang, dan terakhir do'a dan dzikir saat berjuang di jalan Allah.[258]

دعاء رسول الله صلى الله عليه يوم الأحزاب: ((اللهم منزل الكتاب، سريع الحساب، اللهم اهزم الأحزاب، اللهم اهزمهم وزلزلهم)) رواه أبو داود

---

[256] Abdusshamad Al-Falimbani, *Nashihatu Al-Muslimin Wa Tadzkiratu Al-Mu'minin Fi Fadlail Al-Jihad Fi Sabilillah Wa Karamat Al-Mujahidin*, I (Jakarta: Maktabah At-Turmusy Litturots, 2018), 15–20.

[257] Al-Falimbani, 21.

[258] Al-Falimbani, 59.

Rasulullah saw bersabda pada hari perang Ahzab, : *"Ya Allah dzat yang menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an), Maha cepat dalam menghisab, ya Allah kalahkanlah kelompok-kelompok musuh itu, ya Allah kalahkanlah mereka dan goyahkanlah (kemenangan/keyakinan) mereka".* (HR. Abu Dawud)

وفي صحيح البخاري، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((اللهم منزل الكتاب، مجري السحاب، وهازم الأحزاب، اهزمهم وانصرنا عليهم))

Disebutkan dalam Shahih al-Bukhari, Rasulullah saw berdoa,: *"Ya Allah dzat yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an), Dzat yang menggerakkan awan, Dzat yang mengalahkan para musuh, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami atas mereka".*

وروى أنس بن مالك أنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا غزا قال: ((اللهم أنت عضدي ونصيري، بك أحول وبك أصول وبك أقاتل)) أجرجه أبو داود

Dan juga dalam riwayat Anas bin Malik, setiap kali berjuang Rasulullah saw berdoa: *"Ya Allah Engkaulah penolongku, kepada-Mu aku berlindung dan kepada-Mu aku berjuang".* (HR. Abu Dawud)

Dan diantara do'a yang ditulis oleh Syaikh Abdusshamad al-Falimbani di akhir kitabnya sebagai salah satu doa untuk mengalahkan musuh dan selamat dari segala keburukan untuk dibaca di waktu antara shalat sunnah (rak'ata al-fajri) dan shalat subuh sebanyak tujuh kali adalah doa berikut:

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم، بسم الله الرحمن الرحيم يا مالك يوم الدين، إياك نعبد وإياك نستعين، اللهم كف عني من يؤذيني، فإنك أشد بأسا وأشد تنكيلا، اللهم إني أعوذ بك من شر نفسي، ومن شر كل دابة، أنت آخذ بناصيتها، إن ربي على صراط مستقيم، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.

"Ya Allah limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang, wahai

Tuhan yang menguasai hari pembalasan, kepada-Mu kami beribadah dan kepada-Mu kami meminta pertolongan. Ya Allah tahanlah orang yang inggin mencelakanku, karena Engkaulah yang Maha keras siksanya, ya Allah Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku sendiri, dan keburukan segala yang hidup. Engkaluah yang kuasa menggenggam jiwanya. Sesungguhnya Engkau Tuhanku di atas jalan yang lurus, dan tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah yang Maha Tinggi Maha Agung".

Setelah itu dilanjutkan dengan doa berikut yang dibaca setiap selesai shalat fardlu sebanyak tujuh kali.

بسم الله الرحمن الرحيم، وبالله ، ومن الله ، وإلى الله ، وعلى الله فليتوكل المؤمنون. اللهم اجعل كيدهم في نحورهم، واكفنا شرورهم، حسبي الله وكفى، سمع الله لمن دعا، ليس وراء الله منتهى، حسبنا الله ونعم الوكيل، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang, dari Allah, kepada Allah, dan kepada Allah bertawakkal semua orang beriman. Ya Allah jadikanlah makar mereka membelenggu leher mereka sendiri, jagalah kami dari kejahatan mereka, (karena) cukup bagiku Allah Maha memberi kecukupan, Allah Maha Mendengar setiap hamba yang berdoa, tiada ujung di belakang Allah, cukuplah Allah bagi kami sebaik-baik penolong. Wa shallallahu 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbih wa sallam.[259]

Kehadiran kitab perjuangan *Nashihah al-Muslimin* (fikih jihad) yang ditulis Syaikh Abdusshamad al-Falimbani di Nusantara memberi dampak efektif dalam membangkitkan semangat berjuang masyarakat Aceh dalam perang Aceh dan masyarakat Jawa dalam perang Diponegoro atau Perang Jawa. Maka tidak salah jikalau Ricklefs mengatakan bahwa tulisan-tulisan al-Falimbani tentang jihad merupakan sumber motivasi kaum muslim melawan

[259] Al-Falimbani, 61.

penjajah kafir Belanda.[260] Kitab tersebut juga menjadi pedoman perang rakyat Aceh ketika berperang melawan Belanda dalam Perang Aceh pada abad ke-19 M. Dan di Jawa, kitab tersebut juga menjadi nasehat al-Falimbani yang dikirimkan kepada Sultan Hamengkubuwana I dan Susuhunan Prabu Jaka putera Amangkurat IV untuk melakukan jihad suci melawan penjajah Belanda.[261]

Setelah berkontribusi besar dalam menghubungkan sanad intelektual dan perjuangan ulama Nusantara, Syaikh Abdusshamad al-Falimbani menghadap ke hadirat Allah swt. Menurut riwayat yang diyakini orang-orang Melayu, Syaikh Abdussamad ikut berjihad bersama sahabatnya Syaikh Dawud al-Fatani di Pattani, yang sekarang menjadi daerah Thailand Selatan dan menemui kesyahidannya diantara kampung Sekom dengan Cenak, di kawasan Tiba, Patani Utara, Thailand. Sedangkan menurut masyarakat Palembang dalam keterangan Kemas Andi Syarifuddin (KHAS), makam Syaikh Abdussamad ghaib (tidak ada yang mengetahuinya), sedangkan para ahli sejarah terutama yang berasal dari Arab menyakini ia meninggal di Makkah dan dimakamkan di Ma'la.[262]

Dan perjuangan Syaikh Abdusshamad al-Falimbani kemudian dilanjutkan oleh para ulama-ulama Palembang generasi setelahnya seperti Syaikh Abdullah bin Azhari bin Abdullah bin 'Asyiquddin Muhammad bin Shafiyudin al-Alawi al-Husaini al-Falambani (1279-1357H/1863-1938M); murid Syaikhah Fatimah bin Abdusshamad al-Falimbani, Syaikh Muhammad Husain bin Abdul Ghani bin Abdurrahman al-Falimbani al-Jawi, Syaikh Wahyuddin bin Abdul Ghani al-Falimbani, Sayyid Muhsin Ali bin

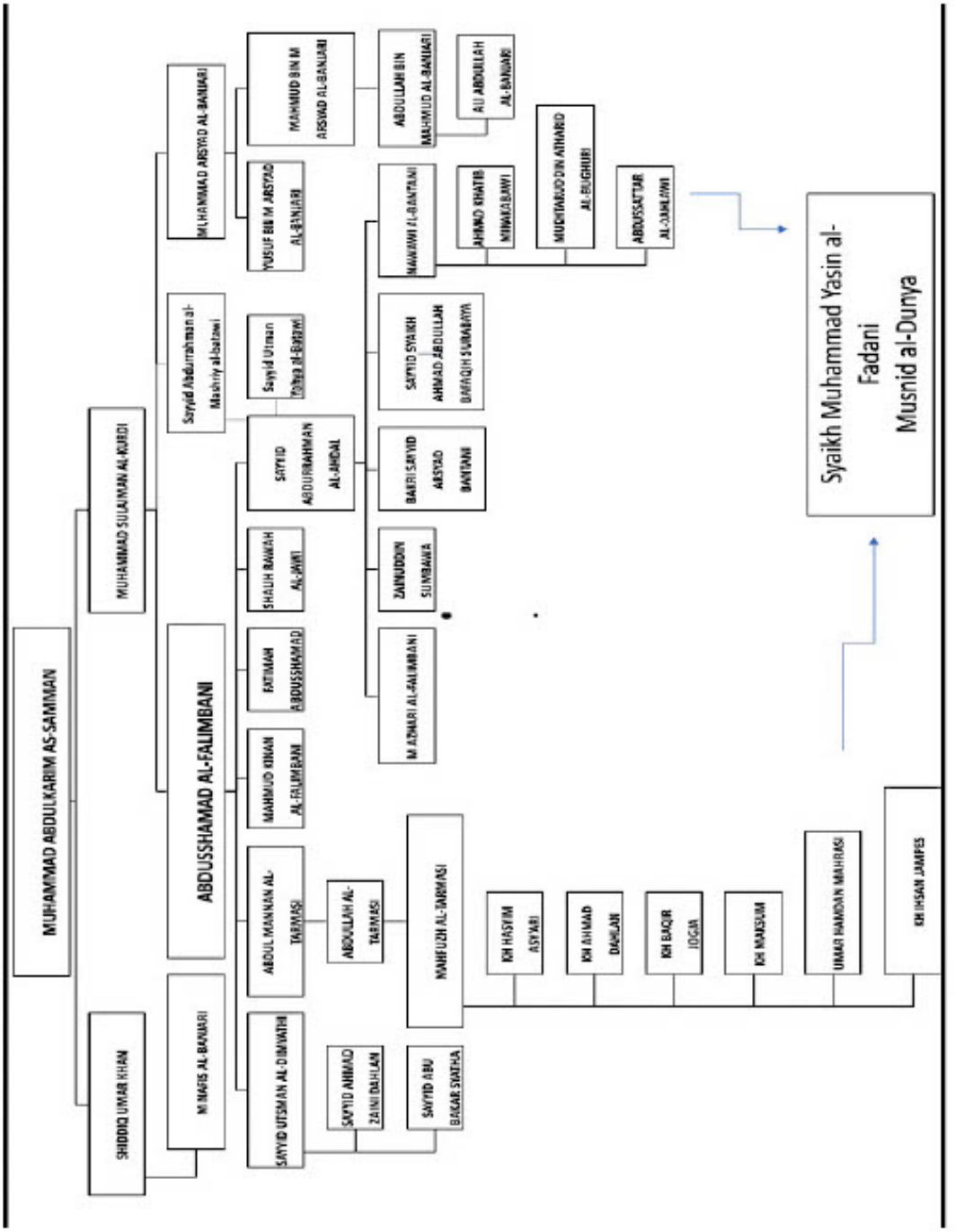
---

[260] M.C Ricklefs, *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792; Sejarah Pembagian Jawa; Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792 A History Of The Division Of Java*, Trans. Hartono Hadikusumo And E. Setiyawati Alkhatab, I (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), 151.

[261] Imawan, "The Intellectual Network Of Shaykh Abdusshamad Al-Falimbani And His Contribution In Grounding Islam In Indonesian Archipelago At 18th Century AD," 48.

[262] Ahdal, *Al-Nafs Al-Yamani*, 152.

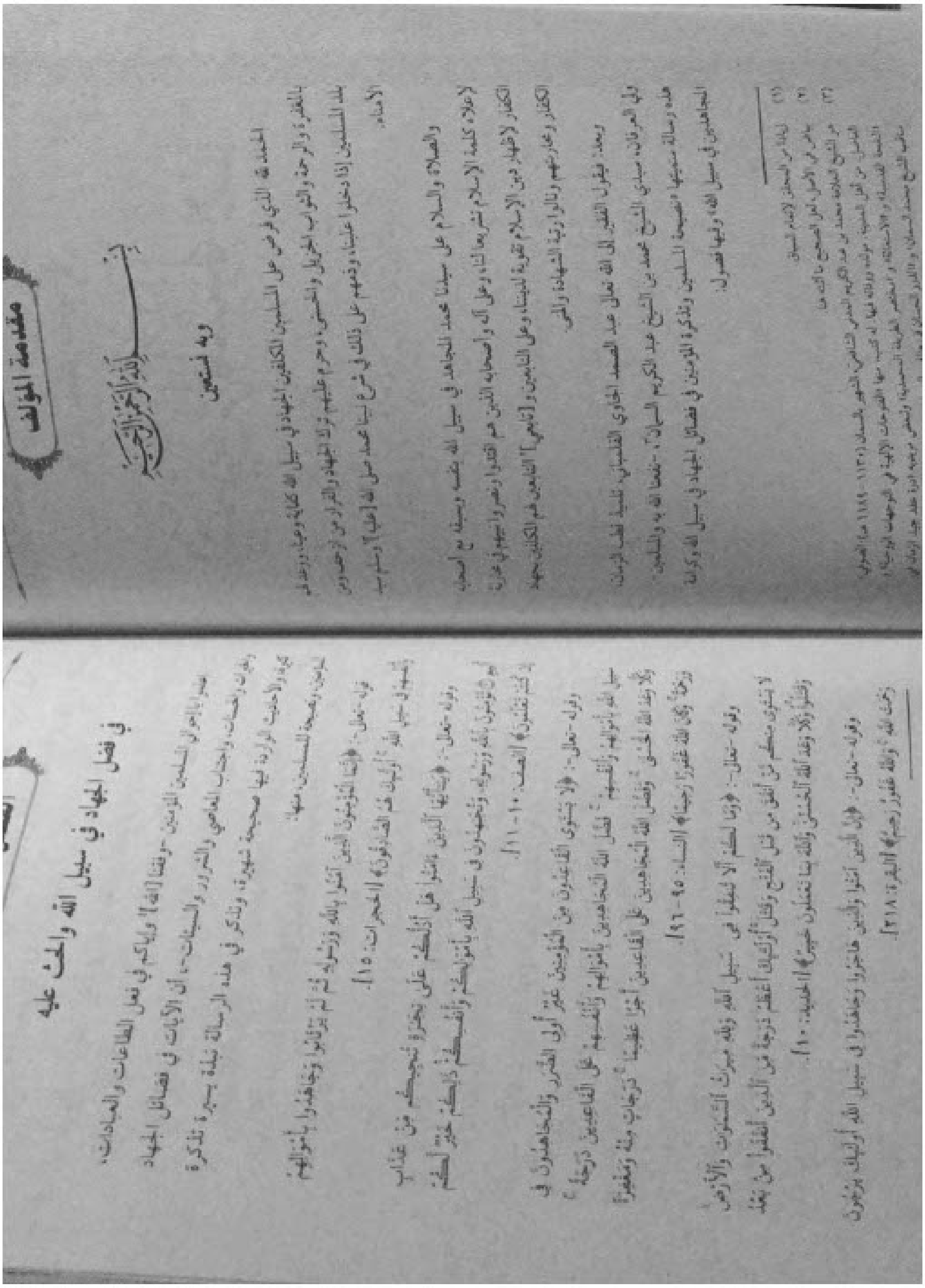
Abdurrahman al-Falimbani al-Makki, dan ulama-ulama Palembang dan Nusantara lainnya.[263]



Gambar 19 Sanad Intelektual Syaikh Abdusshamad al-Falimbani

---

263 Abdullah Al-Mu'allimi, *A'lam Al-Makkiyin Min Al-Qarn Al-Tasi' Ila Al-Qarn Al-Rabi' Asyar Al-Hijri* (Makkah: Muassasah Al-Furqan, 2000), 735; Mahmud Said Mamduh, *Tasynif Al-Asma' Bi Syuyukh Al-Ijazah Wa Al-Sama'*, II (Beirut: Dar Kutub Mishriyah, 1434), 711.


مقدمة المؤلف

في فضل الجهاد في سبيل الله والحث عليه

Gambar 20 Muqaddimah Nashitul Muslimin Syaikh Abdusshamad al-Falimbani (Koleksi Dzulkifli)

BAB V

MELACAK KONTRIBUSI PARA ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI TANAH JAWA

1. Kontribusi Ulama Alawiyyin dalam Membumikan Islam di Tanah Jawa

Tanah Jawa salah satu pulau terbesar di Nusantara merupakan pulau yang memiliki pemandangan yang indah dan subur dengan curah hujan yang tinggi, menghasilkan banyak hasil bumi berupa buah-buahan, rempah-rempah, berbagai wewangian, juga terdapat berbagai jenis hewan. Tak heran jika para sejarawan Arab yang pernah berkunjung ke Nusantara selalu menyanjung dan

memujinya serta menganggapnya sebagai surga dunia atau keajaiban dunia. [264]

Proses Islamisasi di Jawa tidak seperti di Aceh; yang mana penyebaran agama Islam di Aceh telah dimulai pada abad kedua hijriyah atau abad ke-8/9 masehi yang berlanjut dengan berdirinya Kerajaan Peureulak pada pertengahan abad ke-11 M dan Kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13 M, sedangkan proses Islamisasi di Jawa dimungkinkan terjadi setelah tersebarnya Islam di Aceh, dan dari sana kemudian menyebar di pulau-pulau Nusantara lainnya, termasuk Jawa sebagaimana dicatat oleh Husain Mu'nis pakar sejarah dari Arab.[265]

De Graaf dan Pigeaud juga mencatatkan hal yang sama bahwa agama Islam tersebar di Tanah Jawa terjadi pada abad ke-13 M atau malah abad ke-11 M ketika telah berdiri Kerajaan Peureulak di Nusantara. Terlebih Jawa sendiri merupakan pulau yang banyak dilalui oleh para pedagang internasional baik yang beragama Islam ataupun lainnya. Sehingga hal ini memungkinkan adanya para pedagang muslim yang singgah di Tanah Jawa pada saat itu atau malah menetap disana. Apalagi dua kota di Jawa seperti Gresik dan Surabaya pada waktu itu merupakan pelabuhan-pelabuhan besar yang banyak bersandar kapal-kapal dari berbagai negara, sehingga dua kota tersebut menjadi gerbang masuk penyebaran Islam di pulau Jawa.

Dan hal ini dikuatkan dengan adanya makam Fatimah binti Maimun yang meninggal pada tanggal 7 Rajab 475 H atau 1082 M, dan makam Maulana Malik Ibrahim yang meninggal pada 822 H/ 1419 M. Kedua makam tersebut terdapat di Leran, Gresik, Jawa Timur.[266]

---

[264] Ali Thanthawi, *Shuwar Min Al-Syarq Fi Indonesia*, I (Jeddah: Dar Manarah, 1992), 105; Shalih Bin Ali Al-Hamid, *Rihlah Jawa Al-Jamilah Wa Qisshah Dukhul Al-Islam Ila Syarq Asia*, I (Shan'a: Dar Kutub, 2002), 15–16.

[265] Mu'nis, *Athlas Tarikh Al-Islam*, 380.

[266] H.J De Graaf And TH Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa; Tinjauan Sejarah Politik Abad XV Dan XVI; De Eerste Moslimse Vorstendommen Op Java, Studien Over De Staatkundige Geschiedenis Van De 15 De En 16 De Euw*, Ed. Eko Endarmoko And Jaap Erkelens, IV (Jakarta: Grafiti, 2001), 22.



Gambar 21 Makam Fatimah binti Maimun (Sultan Mahmud Syah) (w.1082 M), Gresik[267]



Gambar 22 Makam Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M), Gresik[268]

---

267 Https://Disparbud.Gresikkab.Go.Id/2020/02/24/Makam-Siti-Fatimah-Binti-Maimun/, Diakses Pada 2 April 2020

268 Https://Www.Gresik.Info/Bukti-Sejarah-Penyebaran-Agama-Islam-Di-Kota-Gresik.Html, Diakses Pada 2 April 2020, Pukul 13.12

Dalam keterangan Ja'fari, bahwa pada abad ke-4-5 H atau ke-11 M sudah ada petualang Arab yang singgah di Jawa bernama Ibnu Syahrizal al-Ramahurmuzi. Ia datang bersama awak kapalnya yang beragama Islam ke Nusantara untuk berniaga pada tahun 380 H, ia mendatangi Palembang sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya dan bertemu dengan rajanya saat itu Raja Kartanegara. Dan juga pada saat itu, selain ada makam Fatimah binti Maimun (w. 475 H), juga terdapat makam Ahmad bin Abu Ibrahim yang meninggal pada tahun 431 H, di masa Kerajaan Panjalu di Jawa Timur.[269]

Terkait Islamisasi di Tanah Jawa, ada informasi berharga seperti yang dicatat oleh al-Damasyqi dalam *Nukhbah al-Dahr*, bahwa terdapat peran besar para ulama dari keluarga Alawiyyin; keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib, dalam proses penyebaran agama Islam di Tanah Jawa. [270]

Lebih lanjut terkait peran mereka, dijelaskan oleh al-Hamid dalam *Rihlah Jawa al-Jamilah*, bahwa para ulama yang berjasa dalam Islamisasi Tanah Jawa berasal dari keturunan Sayyid Abdullah bin Abdul Malik al-'Alawi yang digelari dengan Azhamat Khan. Menurutnya, proses kedatangan para ulama Alawiyyin ke Jawa dimulai ketika pada akhir abad ke-6 hijriyah atau permulaan abad ke-13 masehi terjadi pemberontakan kelompok Khawarij yang menyerang kota Tarim, Hadramaut. Atas kejadian tersebut, Sayyid Abdul Malik bin Alawi beserta banyak keluarga Alawiyyin lainnya keluar dari Tarim menuju negeri India. Di negeri ini keturunan mereka kemudian tersebar di beberapa tempat seperti Buruj, Ahmad Abad dan sekitarnya. Tempat-tempat tersebut kemudian dikenal dengan nama Gujarat. [271]

Sayyid Abdul Malik adalah sepupu Sayyid Muhammad bin Ali al-Faqih al-Muqaddam (564-653 H/1169-1255 M),[272] salah seorang pembaharu di Tarim abad ke-6 H atau abad ke-13 M.

---

[269] Al-Ja'fari, *Auliya Al-Syarq Al-Ba'id*, 296.
[270] Al-Damasyqi, *Nukhbah Al-Dahr*, 167–68.
[271] Al-Hamid, *Rihlah Jawa Al-Jamilah Wa Qisshah Dukhul Al-Islam Ila Syarq Asia*, 15.
[272] Abu Bakar Al-'Adani Ali Al-Masyhur, *Al-Ustadz Al-A'zham Al-Faqih Al-Muqaddam (574-653 H)*, II (Adn: Markaz Al-Ibda' Al-Tsaqafi, 2003), 116.

Kakek mereka adalah al-Imam Sayyid Muhammad bin Ali bin Alawi Khali' yang dikenal dengan Shahib Mirbath. Ia memiliki empat putra yang bernama Ali, Alawi, Abdullah dan Ahmad. Al-Faqih al-Muqaddam adalah putra tunggal dari Sayyid Ali, sedang Abdul Malik adalah putra Sayyid Alawi (w.613 M) dengan dua saudaranya yang lain bernama Sayyid Ahmad bin Alawi dan Sayyid Abdurrahman bin Alawi. [273]

Sayyid Abdul Malik ketika berada di India memiliki anak yang bernama Abdullah. Seiring berjalannya waktu, Sayyid Abdullah bin Abdul Malik bin Alawi menjadi orang yang berpengaruh dengan menduduki jabatan tinggi di Kerajaan India, bahkan ia memiliki sepuluh ribu pasukan sehingga ia kemudian diberi gelar Azhamat Khan (عظمت خان); karena kemuliaan dan keagungan nasabnya. Sayyid Abdullah Azhamat Khan memiliki putra bernama Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah 'Azhamat Khan yang kemudian diangkat oleh Raja India saat itu sebagai seoang menteri. Kata Jalal sendiri merupakan penisbahan kepada Kota Jalal Abad yang terdapat di Gujarat.[274]

Dan tatkala terjadi fitnah di negeri India pada abad ke-8 hijriyah atau abad ke-14/15 M, putra-putra Sayyid Ahmad Syah yang bernama Sayyid Jamaluddin bin al-Husain, Sayyid Barakat Tsanauddin, Sayyid Yahya Kamaluddin, Sayyid Ali Muhyiddin Amir, Sayyid Amir Ibrahim al-Mujahid, Syarif Ghazi Zainuddin, Amir Ahmad Ali, Amir Abu Abdillah, Nashir Syifaul Arifin, Shalahuddin Muhammad, Sultan Akbar Nur, bersama istri-istri, keluarga dan para pembantu mereka, kemudian keluar dari India.[275]

Menurut Ja'fari, Sayyid Jamaluddin al-Husain salah satu putera Sayyid Ahmad Syah kemudian bergerak dari India menuju timur dengan kapalnya yang bernama *Barakatul Islam*. Kapalnya kemudian berhenti di Campa setelah ia mengetahui terdapat

---

[273] Abu Bakar Al-'Adani Ali Al-Masyhur, *Al-Imam Muhammad Shahib Mirbath* (Adn: Markaz Al-Ibda' Al-Tsaqafi, 2002), 25–26.
[274] Al-Hamid, *Rihlah Jawa Al-Jamilah Wa Qisshah Dukhul Al-Islam Ila Syarq Asia*, 15–16.
[275] Al-Hamid, 21.

banyak orang Islam yang singgah atau tinggal disitu, terutama Campa saat itu dilihat dari jalur laut merupakan tempat yang berada di pertengahan antara India dan China sehingga menjadi tempat yang penting untuk peristirahatan para pedagang.

Dan pada saat Sayyid Jamaluddin berada di Campa, ia bertemu dengan rajanya saat itu yang bernama Jayaparman VII. Terjadi diskusi panjang yang berujung terjadinya perjanjian Raja Jayaparman VII dengan Sayyid Jamaluddin untuk saling membantu dalam menghadapi pasukan Siam yang dipimpin Paramkaya yang ingin menguasai negeri Campa. Atas bantuan Sayyid Jamaluddin dan putranya Sayyid Ibrahim serta para santrinya, Raja Campa berhasil mengalahkan pasukan Siam, yang berdampak baik pada hubungannya dengan Sayyid Jamaluddin sehingga ia dipersilahkan untuk tinggal di Campa. Dari saat itu, Islam yang diajarkan oleh Sayyid Jamaluddin semakin berkembang di negeri Campa.[276]

Berjalannya waktu di Campa, Sayyid Ibrahim putra Sayyid Jamaluddin kemudian menikah dengan putri Raja Jayaparman VII yang bernama Candrawulan. Pernikahan ini berlangsung dengan khidmat dan sakral karena ini merupakan pernikahan pertama yang terjadi di Campa antara orang Arab keturunan Nabi Muhammad saw dengan penduduk asli Campa, sehingga hal ini yang kemudian hari Sayyid Ibrahim disebut sebagai Sayyid Ibrahim Asmara. Dari pernikahan tersebut, Sayyid Ibrahim dikaruniai dua anak bernama Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dan Maulana Ishaq (ayah Sunan Giri).[277]

Ruh dakwah yang mengalir dalam darah Sayyid Jamaluddin kemudian menggerakkannya untuk berdakwah di negeri-negeri di Nusantara. Ia bersama putra-putranya; Sayyid Ibrahim, Sayyid Ali Nur Alam dan Sayyid Barakat, kemudian pergi ke berbagai tempat di Nusantara.

Pada awalnya ia pergi ke Jawa dengan rute perjalannya melalui Serawak ke timur hingga Makassar, lalu Madura dan

---

[276] Al-Ja'fari, *Auliya Al-Syarq Al-Ba'id*, 275.
[277] Al-Ja'fari, 245.

terakhir mendarat di Leran; Gresik, Jawa bagian timur. Kedatangannya ke Jawa disamping untuk berdakwah ia juga berniat untuk menghubungan kerjasama antara Raja Jayaparman VII di Campa dengan Raja Kertanegara di Singosari, karenanya ia membawa banyak hadiah untuk diberikan kepada Raja Kertanegara. Dari situ, ia kemudian diperkenankan tinggal di Jawa, dan memilih tinggal di Ampel.[278] Sayyid Jamaluddin al-Husain bin Ahmad Syah 'Azhamat Khan inilah yang dikenal oleh orang-orang Jawa dengan sebutan Jumadil Kubra atau Jamaluddin Agung.[279]

Setelah kurang lebih satu setengah tahun di Jawa, Sayyid Jamaluddin kemudian menuju *Jazair al-Muluk* atau Maluku yang berlanjut ke Bugis dan menetap di Wajo sampai meninggalnya pada tahun 736 H/ 1335 M. Dakwah yang telah dirintis oleh Sayyid Jamaluddin al-Husain kemudian dilanjutkan oleh para muridnya sehingga ada seorang Raja Kutai yang memeluk agama Islam dan berganti nama dengan nama Sultan Idris.[280]

Sedangkan dua putranya; Sayyid Ali Nur Alam dan Sayyid Barakat tetap berdakwah di Tanah Jawa. Adapun Sayyid Ibrahim kemudian menuju ke timur hingga sampai di Mindanau, Philipina. Kota ini saat itu, tidak ada seorang penguasa tunggal, melainkan para pemimpin suku, sehingga hal ini sangat mendukung Sayyid Ibrahim dalam mengajarkan agama Islam terutama ketika berinteraksi dengan mereka, ia mengedepankan keluhuran akhlak sehingga ini menarik mereka untuk mengetahui ajaran yang dibawa oleh Sayyid Ibrahim. Berkat dakwahnya tersebut banyak orang yang kemudian memeluk agama Islam, dan ia menikah untuk kedua kalinya dengan putri pribumi disana, dan memiliki anak bernama Paramaisuli.[281]

Putrinya ini kemudian dinikahi oleh muridnya yang bernama Syarif Maraja atau Syarif Maharaja yang kemudian

---

[278] Al-Ja'fari, 295.
[279] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 23.
[280] Al-Hamid, *Rihlah Jawa Al-Jamilah Wa Qisshah Dukhul Al-Islam Ila Syarq Asia*, 21.
[281] Al-Ja'fari, *Auliya Al-Syarq Al-Ba'id*, 285.

memiliki dua putra masing-masing bernama Tabu Nawi dan Mamalo. Keduanya kemudian dididik oleh Syarif Muhammad bin Ali Zainal Abidin.[282]

Setelah berdakwah di Mindanau, ia kembali ke Campa dan kembali lagi ke Jawa bersama putra-putranya; Ishaq dan Ali Murtadla, untuk menemui dua saudaranya; Sayyid Ali Nur Alam dan Sayyid Barakat. Sedangkan putera ketiganya yang bernama Ali Rahmatullah tetap di Campa untuk membantu ibunya, Candrawulan, dan dibantu oleh dua keponakannya; anak Sayyid Barakat bernama Malik Ibrahim, dan keponakannya satunya putra dari Ali Nur Alam yang bernama Abdullah.[283]

Sayyid Ibrahim Asmara kemudian membagi tugas dakwah kepada anak-anaknya. Sayyid Makhdum Ishaq diutus untuk berdakwah di Samudera Pasai, sedang Sayyid Ali Rahmatullah diutus untuk berdakwah di Tanah Jawa.

Maulana Sayyid Makhdum Ishaq bin Sayyid Ibrahim dikenal sebagai ulama yang sangat zuhud, dan sangat sederhana dalam hal berpakaian dan makanan, tetapi sangat luas dalam masalah keilmuan. Ia pernah berdakwah di pulau Jawa dan tinggal beberapa waktu di tempat saudaranya Sayyid Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel. Tidak hanya itu, Syarif Makhdum Ishaq juga dikenal sebagai waliyullah yang doa-doanya dikenal mustajab, setiap kali ia berdoa untuk orang sakit, maka Allah menyembuhkan orang tersebut seketika itu, dan inilah yang menjadi salah satu pertolongan Allah ketika ia mendakwahkan agama Allah. Dari jawa, ia kemudian ke berdakwah di Malaka dan Johor dan berhasil mengajak rajanya untuk masuk Islam, sehingga raja tersebut kemudian bergelar Sultan Muhammad Syah bin Sultan Iskandar Syah.[284]

Dijelaskan oleh Ja'fari, bahwa ketika Sayyid Makhdum Ishaq berdakwah di Malaka pada tahun 800 H/1398 M, saat itu Malaka masih dipimpin Raja Paramaisuwara yang beragama hindu. Ia

---

[282] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 278–79.
[283] Al-Ja'fari, *Auliya Al-Syarq Al-Ba'id*, 300.
[284] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 279.

aslinya berasal dari Tumasik yang melarikan diri dari kejaran pasukan Siam. Maka saat ia ditemui oleh Sayyid Makhdum Ishaq, ia diajak agar meninggalkan agama lamanya dan memeluk agama Islam. saat telah masuk Islam, ia berganti nama sebagai Sultan Muhammad Iskandar Syah, lalu menikah dengan putri raja Perlak Sultan Makhdum Alauddin Malik Muhammad Amin Syah II. Islam kemudian cepat tersebar di wilayah Johor, dan bahkan Malaka kemudian menjadi kekuatan baru sebagai pusat lalu lintas perdangangan di Nusantara saat itu. Sayyid Makhdum Ishaq meninggal pada tahun 805 H.[285]

Sedangkan di Ampel, dakwah Islam dilanjutkan oleh Sayyid Ali Rahmatullah bin Ibrahim bin Jamaluddin al-Husain yang diyakini datang ke Jawa pertama kali ketika ia masih berusia dua puluh tahun pada tahun pada tahun 804 H atau 1401 M, setelah tiga tahun sebelumnya telah datang Sayyid Syarif pada tahun 801 H atau 1398 M bersama putra dan saudara-saudaranya.[286]

Kedatangan Sayyid Ali Ramatullah saat itu ditemani oleh kawannya yang bernama Abu Hurairah al-Mujahid; seorang putra Raja Campa yang merupakan murid Sayyid Ibrahim; ayah Sayyid Ali Rahmatullah. Abu Hurairah memiliki peran besar dalam membantu Sayyid Rahmatullah atau Sunan Ampel dalam penyebaran Islam di Jawa. Dialah yang diutus oleh Sultan Abdul Fattah atau Raden Patah untuk menghadap kepada Raja Brawijaya V penguasa Majapahit dengan tujuan untuk mengajaknya masuk Islam. Ia juga terlibat dalam debat terbuka dengan para agamawan Budha dan mampu mengalahkan mereka pada debat tersebut dengan argument-argumen yang kuat terutama dalam masalah persamaan derajat manusia dalam Islam dan Budha.[287]

Sayyid Ali Rahmatulah juga berdakwah di Palembang yang saat itu dipimpin oleh Aryadamar putra dari Raja Wijaya. Dikisahkan jika Raja Wijaya pernah menikahi seorang wanita putri

---

[285] Al-Ja'fari, *Auliya Al-Syarq Al-Ba'id*, 344.
[286] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 280.
[287] Al-Hamid, *Rihlah Jawa Al-Jamilah Wa Qisshah Dukhul Al-Islam Ila Syarq Asia*, 22.

seorang pemimpin di Jambi untuk mengeratkan hubungan diantara keduanya. Putri tersebut merupakan orang yang baru memeluk agama Islam yang membuat ratu satunya marah dan cemburu dan memaksa suaminya (Raja Wijaya) agar tidak jadi menikahinya. Dalam kondisi tersebut, raja kemudian mengirim putri tersebut ke putranya Arya Damar yang menjadi penguasa di Palembang agar berkenan untuk menikahinya.

Sayyid Ali Rahmatullah kemudian diberi gelar Raden Rahmatullah oleh Arya Damar setelah ia masuk Islam yang kemudian bernama Abdullah. Dan sejak saat itu, Kerajaan Palembang untuk selanjutnya menjadi kerajaan Islam menyusul kerajaan-kerajaan Islam di sumatera seperti Peureulak dan Samudera Pasai. Saat itu, Kerajaan Samudera Pasai dibawah Sultan Malik Ahmad bin Sultan Muhammad Malik Zhahir yang banyak menjalin hubungan diplomasi dengan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera termasuk Palembang yang dipimpin Sultan Abdullah (Aryadamar).[288]

Setelah berdakwah di Palembang, Raden Ali Rahmatullah kemudian kembali ke Ampel dan membangun pesantren di Ampel. Di sini, banyak murid yang belajar agama Islam kepadanya diantaranya Abdul Fattah dan putra saudaranya Sayyid Muhammad Ainul Yaqin bin Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Giri) dan banyak santri dari masyarakat sekitar, sehingga ia kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Ia menetap di Ampel hingga menghadap ke hadirat Allah pada tahun 1479 M.

Sepupu Sayyid Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel yang bernama Sayyid Malik Ibrahim bin Barakat bin Sayyid Jamaluddin al-Husain juga seorang yang berperan penting dalam proses Islamisasi di Tanah Jawa. Ia menyebarkan agama Islam di Leran, Gresik, sampai akhir hayatnya dan meninggal pada tahun 822 H/1419 M.[289] Pada nisan kuburnya yang terbuat dari marmer bertuliskan:

---

[288] Al-Ja'fari, *Auliya Al-Syarq Al-Ba'id*, 300.
[289] Al-Ja'fari, 344.

هذا قبر المرحوم المغفور الراجي إلى رحمة الله تعالى مفخر الأمراء عمدة السلاطين والوزراء، وغيث المساكين والفقراء، السعيد الشهيد، طراز بهاء الدولة والدين، ملك إبراهيم المعروف بكاكيء بانتل، تغمده الله بالرحمة والرضوان، وأسكنه دار الجنان، توفي في يوم الإثنين الثاني عشر من ربيع الأول سنة ٨٢٢ هـ

"Ini adalah makam almarhum almaghfur, hamba yang mengharap kasih-sayang Allah. Dambaan para pemimpin dan sandaran para raja dan menteri, penolong orang-orang fakir dan miskin, yang berhagia dan yang syahid, teladan dalam berbangsa dan beragama, Malik Ibrahim yang dikenal dengan Kakek Bantal, semoga Allah menyelimutinya dengan rahmat dan rida-Nya, serta menempatkannya di surga Dar al-Jinan. Meninggal pada hari Senin, 12 Rabiul Awwal 822 H".[290]

Peran Islamisasi Tanah Jawa kemudian dilanjutkan oleh putra-putra Sunan Ampel seperti Maulana Ibrahim atau Sunan Bonang, Sayyid Hasyim, Maulana Sayyid Ja'far Shadiq (Sunan Kudus), Maulana Zainul Abidin, Sayyid Abdusshamad. Sedang keturunan Azhamat Khan dari jalur nasab Maulana Ishaq bin Ibrahim bin Jamaluddin al-Husain dilanjutkan oleh Abdul Qadir al-Fasi; dinisbahkan ke Samudera Pasai di Aceh, Muhammad Ainul Yaqin, Maulana Ibrahim bin Ishaq, dan Hasan Askari, dan juga Sayyid Sulaiman bin Sayyid Ali Murtadla bin Sayyid Ibrahim bin Jamaluddin al-Husain.[291]

Murid Sunan Ampel yang juga merupakan keponakannya bernama Sayyid Muhammad Ainul Yaqin bin Sayyid Makhdum Ishaq juga berkontribusi besar dalam Islamisasi di Tanah Jawa. Ia berdakwah dan mendirikan pesantren di Giri untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada para santrinya di Giri sehingga ia dikenal dengan sebutan Sunan Giri.[292]

---

[290] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 280.
[291] Al-Hamid, *Rihlah Jawa Al-Jamilah Wa Qisshah Dukhul Al-Islam Ila Syarq Asia*, 24.
[292] Al-Ja'fari, *Auliya Al-Syarq Al-Ba'id*, 348–49.

Sedangkan di kepulauan melayu dan Mindanau pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan oleh Sayyid Zainal Abidin dan putranya yang bernama Sayyid Muhammad Kabungsuan, dan untuk selanjutnya diteruskan oleh murid Sayyid Makhdum Ishaq yang bernama Sayyid Abu bakar.[293]

Sayyid Zainal Abidin ini, menurut Ja'fari, adalah keturunan Abdullah bin Alawi bin Muhammad Shahib Mirbath. Sayyid Abdullah adalah saudara kandung Sayyid Abdul Malik yang merupakan datuk Sayyid Jamaludin al-Husain. Adapun nasab lengkapnya adalah Sayyid Zainal Abidin bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdulah bin Alawi bin Ali bin Muhammad bin Alawi bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far shadiq bin Muhammad Baqir bin Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.[294]

Sayyid Zainal Abidin pertama kali singah di Malaka. Disini selain berdagang, ia juga turut berdakwah mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Hingga akhirnya ia kemudian menikah dengan putri raja yang bernama Jasul Asiqin. Dari pernikahannya tersebut ia dikaruniai empat putra yang masing-masing bernama Ali, Muhammad al-Akbar kabungsuan, Muhammad al-Ashghar atau Hasan Zainal Abidin. Dan Sayyid Zainal Abdidin sendiri kemudian ditunjuk untuk menjadi qadli di Kerajaan Malaka. Dan untuk mempersiapkan calon penggantinya dalam berdakwah, ia kemudian mengirim putranya bernama Abu Bakar untuk belajar di Makkah. Hanya setahun di Makkah ia kemudian kembali ke Malaka. Ia kemudian berdakwah dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan menulis sebuah kitab *al-Durr al-Manzhum*, yang menjelaskan sembilan puluh masalah agama sebagai pedoman bagi raja dalam menegakkan hukum. Ia adalah murid Syaikh Abu Ishaq al-Syairazi di Makkah saat itu.[295]

---

[293] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 281.
[294] Al-Ja'fari, *Auliya Al-Syarq Al-Ba'id*, 351.
[295] Al-Ja'fari, 352.

Kerajaan Malaka mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Qasim Muzhaffar Syah pengganti ayahnya Sultan Iskandar syah Dzulqarnain (w. 823 H). Pada masa yang sama, meninggal Sultan Shalahuddin di Aceh yang kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Abdullah yang menikah dengan putri pamannya bernama Bahiyah binti Sultan Ali Zainal Abidin. Dan tujuh tahun setelah itu, Sayyid Zainal Arifin meninggal dunia pada tahun 830 H.[296]

Dakwah Sayyid Zainal Abidin kemudian dilanjutkan oleh putera-puteranya di berbagai tempat seperti Mindanau, Brunei, dan Sulu Sindaken. Dakwah mereka kemudian disusul oleh Sayyid Abu Bakar yang pergi ke Sulu untuk menemui saudara-saudaranya, tetibanya di sulu, ia disambut oleh Raja Baginda yang merupakan keturunan dari Sayyid Jamaluddin al-Husain, karenanya ia kemudian dijadikan qadli di kerajaannya dan imam di masjid jami'. Setelah Raja Baginda meninggal dan tidak memiliki ahli waris laki-laki, Sayyid Abu Bakar kemudian diangkat sebagai penggantinya dengan gelar Paduka Maha Sari Maulana Sultan Syarif al-Hasyimi. Dan pada masanya ini, hukum Islam dapat berjalan dan diterima oleh masyarakat setempat.[297]

Dan dalam catatan Ahmad al-Saqqaf, *Tarikh al-Islam fi Banten*, diantara keturunan Azhamat Khan yang turut berperan dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa; khususnya Jawa Barat dari Cirebon hingga Banten adalah Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati.

Jalur nasabnya adalah Maulana Syarif Hidayatullah bin Raja 'Umdah al-Din Campa bin Ali Nur Alam bin Maulana Jamaluddin al-Husain al-Akbar bin Sayyid Ahmad Syah bin Abdullah 'Azhamat Khan bin Abdul Malik bin Sayyid Alawi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali' bin Sayyid Alawi bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi bin Abdulah bin Imam Ahmad bin Isa bin Imam Isa bin Imam Muhammad bin Imam

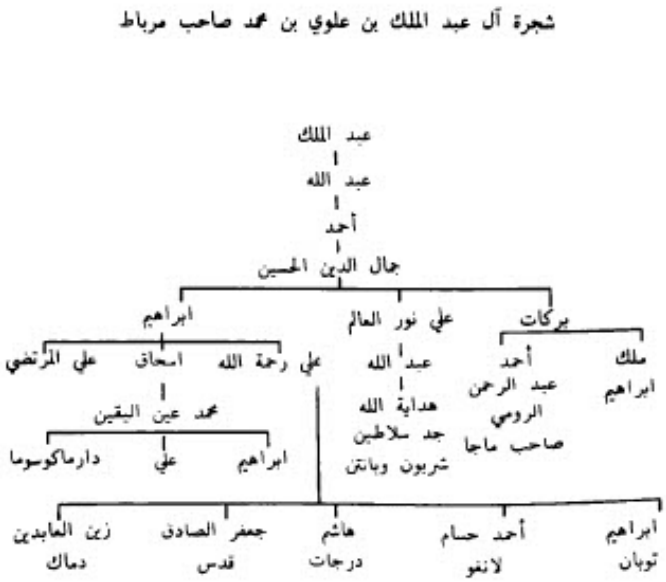
---

[296] Al-Ja'fari, 351.
[297] Al-Ja'fari, 356.

Ali Uraidli bin Imam Ja'far Shadiq bin Imam Muhammad Baqir bin Sayyid Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah al-Zahra' putri Rasulullah Muhammad Saw. [298]

Dari jalur nasab tersebut terlihat bahwa Sunan Gunung Jati juga merupakan keturunan Sayyid Jamaluddin Husain sehingga ia masih memliki pertalian nasab dengan Sunan Giri dan ayahnya Makhdum Ishaq serta Raden Rahmat atau Sunan Ampel dan Sunan Gresik; Maulana Malik Ibrahim.

Pada awalnya, ia tinggal di Kerajaan Samudera Pasai, dan kemudian belajar di Makkah al-Mukarramah. Setelah kembali dari Makkah, ia menuju Pasai lalu ke Demak, dan menjadi salah satu ulama yang dekat dengan Sultan Trenggono. Ia memiliki dua istri. Istri pertama adalah putri Sultan Abdul Fattah Demak, saudari Sultan Trenggono. Dan istri kedua adalah Alawiyah putri Sunan Ampel.[299]



Gambar 23 Silsilah keturunan Sayyid Abdul Malik bin Alawi bin Muhammad Shahib Mirbath[300]

---

[298] Ahmad Al-Saqqaf, *Tarikh Al-Islam Fi Banten; Al-Mukhtar Al-Mashun Min 'Alam Al-Qurun Mukhtarat Tis'ah 'Asyara Kitaban* (Jeddah: Dar Andalus Khadra', N.D.), 895.

[299] Al-Ja'fari, *Auliya Al-Syarq Al-Ba'id*, 370.

[300] Sayyid Abdurrahman Muhammad Husain Al-Masyhur, *Syamsu Al-Zhahirah Fi Nasabi Ahli al-Bait Min Bani Alawiy Furu' Fathimah al-Zahra' Wa Amirul Mukminin Ali Radliyallah 'anhu*, I (Jeddah: Alam Ma'rifah, 1984), 529.

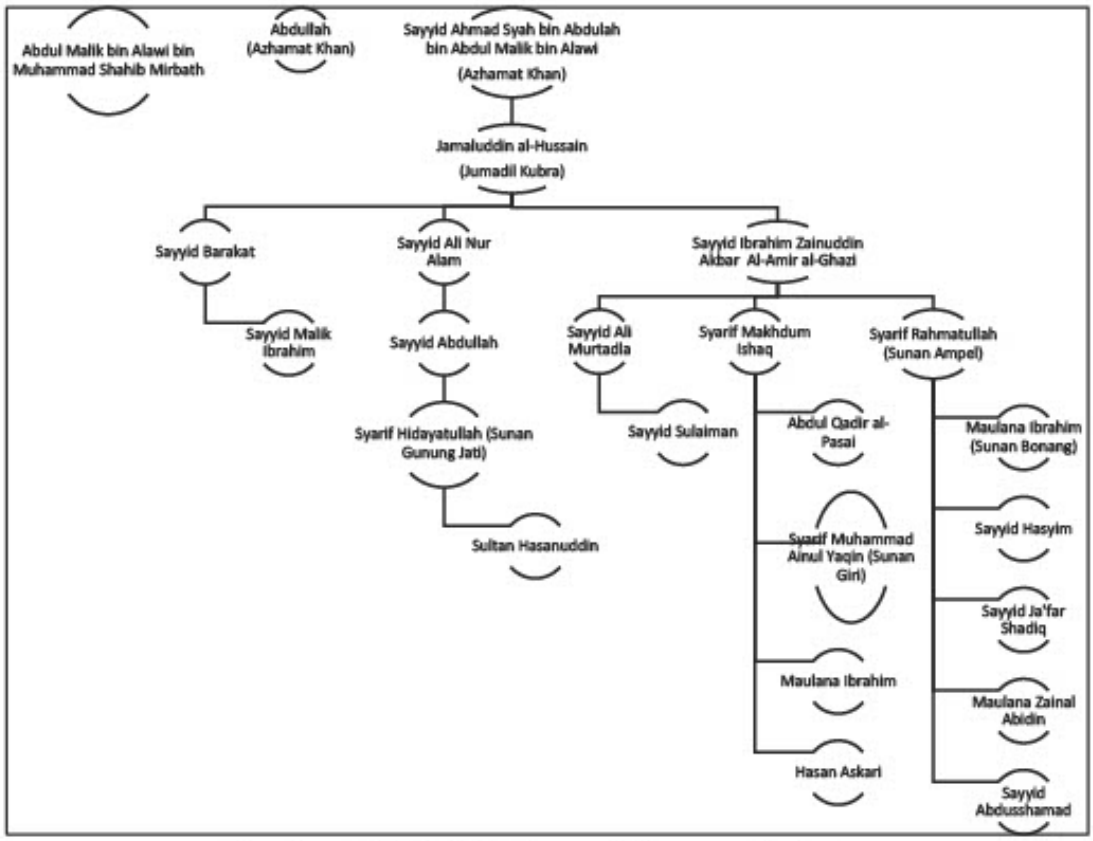
1. Rasulullah Muhammad Saw
2. Ali bin Abi Thalib & Fatimah Az-Zahra'
3. Husain bin Ali (w. 64 H)
4. Muhammad al-Baqir (59 -110 H)
5. Ali al-Uraidli an-Naqib (w. 210 H); Akhu Musa al-Kazhim (128-183 H)
6. Muhammad bin Ali
7. Isa al-Rumi al-Azraq
8. Ahmad bin Isa al-Muhajir (260-383 H)
9. Abdullah
10. Alawi
11. Muhammad bin Alawi (390 -446 H) Bait Jubair
12. Alawi (w.512 H)
13. Ali Khali' Qasam (w.529 H)
14. Muhammad Shahib Mirbath (w.550)
15. Alawi (w. 613 H) (Saudara SaaAli; ayah Sayyid Muhammad al-Faqih al-Muqaddam w.653 H)
16. Abdul Malik
17. Abdulah Azhamat Khan
18. Ahmad Syah
19. Jamaluddin al-Husain (Jumadil Kubra) w. 736 H
20. Ibrahim Asmara Zainuddin Akbar

Gambar 24 Silsilah Nasab Sayyid Jamaluddin al-Husaini (w.736 H)

Dalam hal pemikiran, para ulama yang berasal dari keluarga Alawiyyin merupakan para pengikut dan penyebar Madzhab Syafii dalam bidang syariah atau fikih Islam. Madzhab ini sejak awal telah diikuti oleh para ulama dari keturunan Sayyid Alawi bin Abdulah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir.

Terutama ketika Sayyid Ahmad Isa al-Muhajir berpindah dari Bashrah ke Hadramaut pada tahun 319 H/ 931 M turut

berperan besar dalam penyebaran Madzhab Syafii di Yaman, dan terus berlanjut pada masa-masa sesudahnya.[301]



Gambar 5 1 Silsilah Walisongo Keluarga Alawiyyin

Keluarga Alawiyyin berkontribusi besar dalam menjaga madzhab Syafii sebagai arus utama pemikiran hukum Islam di Hadramaut dengan banyaknya keturunan mereka yang produktif menulis kitab-kitab dalam madzhab Syafii seperti Imam Abdullah bin Abdurrahman Baubaid (w.603 H/1206 M), Imam Muhammad al-Faqih al-Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath (w. 653 H/1255 M), Imam Muhammad bin Said Basyukail (w.700 H/1300 M), yang kemudian dilanjutkan oleh para fuqaha dari keturunan mereka seperti Alu Bafadl, alu Bamakhramah, Sayyid Abdurrahman bin Mazru', Alu Baqusyair, Alu al-Saqqaf, Said

[301] Habib Zain Ibrahim Ibnu Sumaith, *Al-Manhaj Al-Sawi Syarh Ushul Thariqah Al-Sadah Ali Ba A'alawi*, I (Tarim: Dar Ilmi Wa Da'wah, 2008), 26; Al-Masyhur, *Syamsu Al-Zhahirah Fi*, 55.

Ba'asyin, Abdullah Basaudan, Abdurrahman al-Masyhur, dan masih banyak lainnya. Mereka juga turut mendirikan banyak masjid dan pesantren-pesantren sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu agama khususnya dalam ilmu fikih dalam madzhab Syafii sehingga semakin menguatkan bahwa peran mereka dalam penyebaran madzhab Syafii di berbagai tempat tidak diragukan.[302]

Adapun dalam teologi (akidah), para ulama Alawiyyin merupakan para pengikut dan penyebar akidah Ahlussunnah wal Jama'ah Asyairah yang dibangun oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dalam merontohkan hujjah-hujjah kelompok-kelompok yang menyimpang dari ajaran Rasulullah saw. Ajaran ini yang kemudian tersebar di Yaman dan mampu menggantikan ajaran Ibadiyah Khawarij yang sebelum kedatangan Sayyid Ahmad al-Muhajir berkembang di Yaman. Sedangkan dalam masalah thariqat, banyak dari keluarga Alawiyyin yang mengikuti manhaj yang disusun oleh Imam Ghazali dan Imam Syadzili sebagai jalan menuju Allah, tetapi tidak menafikan pemikiran-pemikiran tarekat lainnya yang berkembang di Jazirah Arab.[303]

Integrasi pemikiran Madzhab Syafii dalam bidang hukum Islam, Asyairah dalam akidah, dan tasawuf sunni Ghazaliyah dan Syadziliyah menjadi materi dakwah yang diajarkan oleh para ulama Alawiyyin ketika mereka berdakwah di Indonesia. Dan hal ini terlihat sangat jelas ketika pada masa awal hingga akhir di kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dimulai dari Peureulak, Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Demak, Cirebon, Banten, Mataram, Palembang, Banjar, dan lainnya semuanya dalam menegakkan hukum Islam bersandar dengan hukum Islam yang terdapat dalam Madzhab Syafii sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Juga semakin tampak jelas bahwa relasi sanad keilmuan yang terjalin antara para ulama Nusantara dengan para Sayyid atau habaib dzurriyah Rasulullah Saw dari keluarga Alawiyyin baik di

---

[302] Ibnu Sumaith, *Al-Manhaj Al-Sawi*, 27.
[303] Ibnu Sumaith, 27–28.

Nusantara sendiri ataupun di jazirah Arab; Hadramaut, Doha, Jeddah, Makkah, Madinah, Mesir, Damaskus, Turki, terjalin diatas dasar integrasi Madzhab Syafii, Akidah Asya'riyah, dan Tasawwuf Sunni.

Dan sebagai bukti atas semua itu adalah karya-karya para ulama Nusantara dari masa awal hingga saat ini senantiasa menjelaskan tiga hal utama tersebut; Fikih Syafii, Akidah Asy'ari, dan Tasawwuf Sunni, sebagai wasilah dalam memudahkan mempelajari agama Islam dan membumikannya di Nusantara sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw yang diterima oleh para sahabat dan diteruskan oleh para ulama dari generasi ke generasi berikutnya.

2. Kerajaan Islam Demak Bintoro; Awal Peradaban Islam di Tanah Jawa

Seiring perkembangan dakwah Islam di Tanah Jawa yang diajarkan oleh para ulama keturunan Alawiyyin yang banyak menarik masyarakat Jawa untuk memeluk agama Islam karena kelembutan akhlak dan juga keteladanan, dakwah Islam kemudian memasuki era baru yaitu pembentukan kerajaan Islam di Tanah Jawa sebagaimana yang telah terbentuk sebelumnya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera. Para ulama yang berjasa banyak dalam mengIslamkan masyarakat Jawa kemudian dikenal dengan Walisongo.

Sayyid Ali Rahmatullah atau yang dikenal Sunan Ampel, berkat peran besarnya dalam berdakwah di Ampel, Surabaya, mampu mendirikan pusat pengajaran Islam atau pesantren di Ampel sehingga dikenal dengan pesantren Ampel Denta. Pesantren ini merupakan pusat pengkaderan dan pembekalan para santri untuk turut berdakwah di masyarakat Jawa. Mereka diajari ilmu-ilmu agama Islam baik akidah, Syariah, dan akhlak sebagai bekal mereka untuk berdakwah kepada masyarakat dengan benar dan bijak.

Tercatat bahwa para santri Sunan Ampel berperan besar dalam menyebarkan dakwah Islam di masyarakat seperti yang ditampilkan oleh Maulana Muhammad Ainul Yaqin atau Sunan Giri atau Raden Paku, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati dan lainnya. Setidaknya di pesisir utara pulau Jawa sebagai tempat yang mereka dakwahi dimulai dari Surabaya, Gresik, Lamongan, Tuban, Lasem, Kudus, Demak, Cirebon, hingga Banten, menjadi pusat-pusat kajian agama Islam yang sangat strategis dan penting.[304]

Dakwah Islam yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang, dan keteladanan serta penyamarataan derajat manusia; bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, miskin dan kaya, pejabat dan rakyak biasa, serta hubungan persaudaraan yang tumbuh diantara para pedagang Arab muslim dan pedagang pribumi memudahkan dakwah Islam diterima oleh masyakat pribumi. Dan hal ini semakin cepat membentuk koloni masyarakat baru di Tanah Jawa yaitu masyarakat muslim.

Karena itulah, ketika kondisi Kerajaan Majapahit sudah melemah akibat banyaknya konflik internal yang berlanjut pada keruntuhannya pada 1400 tahun Jawa atau 1478 M, kesempatan tersebut digunakan oleh salah satu santri Sunan Ampel bernama Abdul Fattah untuk mendirikan kerajaan yang dibantu oleh para wali lainnya yang disebut Walisongo yaitu Sunan Bonang, Sunan Undang Kudus, Sunan Giri Gresik, Sunan Agum Maulana Jumadil Kubra Cirebon, Sunan Kali Jenar, Sunan Kali Jaga, Sunan Tanggung Tegal, dan Sunan Drajat Sidayu. Kedelapan sunan ini kemudian disimbolkan dengan delapan tiang yang ada di Masjid Demak.[305]

Adapun dalam catatan Hamka, yang dimaksud dengan Walisongo adalah para ulama yang telah mendapat derajat kewalian, dan mereka teguh dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim atau Maulana Maghribi, Sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel), Makhdum

---

[304] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 22.
[305] Raffles, *The History Of Java*, 469.

Ibrahim bin Sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Bonang), Sunan Drajat bin Sayyid Ali Rahmatullah, Maulana Ainul Yaqin bin Makhdum Ishaq (Sunan Giri), Sunan Kalijaga, Sunan Kudus Ja'far Shadiq, Sunan Muria, dan Sunan Syarif Hidyatullah (Sunan Gunung Jati). Para sunan atau wali tersebut dinisbahkan kepada tiap-tiap daerah dimana mereka mengajarkan agama Islam.[306]



Gambar 25 Masjid Agung Demak (Tampak Depan)



Gambar 26 Masjid Agung Demak (Tampak Samping)

[306] Hamka, *Sejarah Umat Islam*, 553–56.

Sultan Abdul Fattah dan Raja-Raja Demak Sesudahnya

Abdul Fattah diangkat sebagai pemimpin kerajaan baru yang dibangunnya; Kerajaan Demak dengan bergelar Sultan Abdul Fattah Syah Al-Akbar Sayyidin Panotogomo.[307] Dalam catatan Museum Masjid Demak, sebelum menaklukan Majapahit, Abdul Fattah atau Raden Patah pada tahun 1475 M telah dilantik oleh Prabu Kerta Bumi sebagai Adipati Notoprojo di Galagahwangi Bintoro Demak dan ia diberi hadiah berupa Dampar Kencana yaitu mimbar untuk pidato, dan saat ini mimbar tersebut menjadi mimbar khutbah di Masjid Agung Demak. [308]

Berdirinya Kerajaan Demak diiringi dengan berdirinya Masjid Demak yang dipimpin oleh Sunan Kalijaga dengan empat tiang besar yang menyangga masjid tersebut; masing-masing kayu tersebut merupakan satu batang kayu utuh kecuali satu yang merupakan kumpulan balok yang diikat menjadi satu. Masjid tersebut dan tiang-tiang penyangganya sampai saat ini masih utuh dan terdapat di kota Demak, Jawa Tengah. Masjid ini menandai keagungan Kerajaan Demak saat itu sebagai kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa yang akan berperan besar dalam proses penyebaran dakwah Islam di berbagai tempat di Tanah Jawa, dan awal tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam di Tanah Jawa. Penyebaran Islam ini yang juga berperan dalam membentuk masyarakat Jawa yang berperadaban dan berwibawa. [309]

Dalam catatan yang terdapat di Museum Masjid Agung Demak, disebutkan bahwa rancang bangun Masjid Demak yang dibangun Walisongo memiliki karismatik dan sangat filosofis. Pertama, bangunan bawah berdinding segi empat (4) dengan empat (4) sudut mempunyai empat (4) buah soko guru tiang-tiang

---

[307] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa; Tinjauan Sejarah Politik Abad XV Dan XVI; De Eerste Moslimse Vorstendommen Op Java, Studien Over De Staatkundige Geschiedenis Van De 15 De En 16 De Euw*, 60.

[308] Keterangan Foto Yang Diambil Penulis Ketika Berkunjung Di Museum Masjid Demak, Pada 31 Desember 2019, Pukul 08.00

[309] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 33–34.

penyangga seluruh atap susun 3. Ini diartikan bahwa para wali mengakui adanya empat madzhab (fikih) muktabar dan salah satunya adalah Madzhab Imam Syafii. kedua, bangunan atas berbentuk atap limas piramida bersusun tiga (3) atau gunungan atau meru yang berarti bahwa para wali menjalankan agama bersumber pada iman, Islam dan ihsan sebagaimana yang terdapat dalam hadis Jibril; hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab ketika Rasulullah saw ditanya oleh malaikat Jibril yang menjadi seorang manusia, tentang iman, Islam dan ihsan. Adapun yang ketiga, bangunan puncak atau yang disebut mustaka diartikan bahwa kekuasaan tertinggi yang diyakini oleh para wali dan umat Islam adalah Allah swt.[310]

Tidak hanya itu, Masjid Demak menjadi pusat ibadah dan pendidikan ilmu-ilmu agama Islam bagi masyarakat Jawa saat itu. Pada awalnya, jabatan sebagai imam Masjid Demak dipegang oleh Sunan Bonang (1490-1506), yang kemudian ia letakkan karena ingin melanjutkan dakwah di Karang Kemunging, Lasem, Bonang, hingga akhirnya di Tuban dan menjumpai kematiannya disana. Selanjutnya jabatan imam Masjid Demak secara bergantian dipegang oleh Makhdum Sampang (1506-1512), Kyai Gedeng Pambayun Ing Langgar (1515-1421), Panghulu Rahmatullah Sunan Undung (1521-1524), dan putranya Sunan Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus (1524-...).[311]

Pada masanya, pelabuhan di Demak dibangun sebagai pusat lalu-lintas perdagangan di laut Jawa dan lautan Indonesia timur menggantikan pelabuhan Tuban, dan Gresik sebelumnya. Aktivitas perdagangan yang ramai ditambah kesuburan tanah yang banyak menghasilkan hasil bumi sebagai bahan utama perdagangan menjadikan Demak semakin kuat dalam perekonomian dan politik sehingga hal ini menjadikan masyarakat sejahtera dan makmur. Dari sini usaha penyebaran Islam di

---

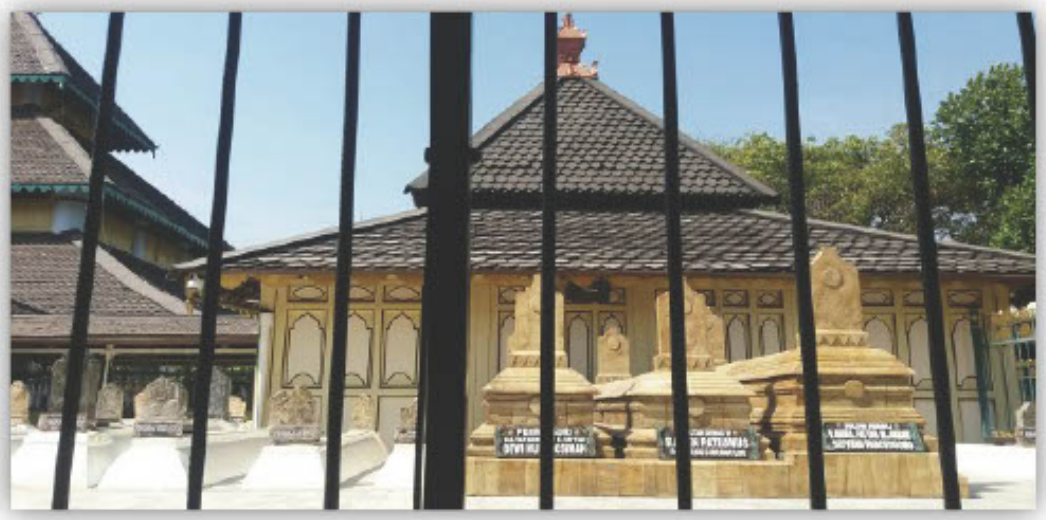
[310] Keterangan Foto Yang Diambil Penulis Ketika Berkunjung Di Museum Masjid Demak, Pada 31 Desember 2019, Pukul 08.00

[311] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 55–56.

wilayah Demak semakin meluas ke berbagai tempat di Tanah Jawa.[312] Dan di Demak saat itu telah ada kurang lebih delapan sampai sepuluh ribu rumah penduduk, sebagaimana yang dicatat Tome Pires dalam *Suma Oriental*.[313]



Gambar 27 Bedug Wali Abad XV



Gambar 28 Makam Sultan Abdul Fattah di Demak

[312] Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, IX (Yogyakarta: Lkis, 2012), 196; De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*.

[313] Pires, *Suma Oriental*, 241.

Setelah Sultan Abdul Fattah mangkat pada 1518 M, kepemimpinan Demak kemudian dipegang oleh putranya yang bernama Adipati Muhammad Yunus yang dikenal dengan al-Fatih yang berarti sang penakluk, dan orang Jawa menyebutnya Pati Unus. Menurut Tome Pires dari Portugis yang berkunjung ke Jawa pada masanya menyebutnya dengan sebutan Pate Rodim (mungkin diambil dari kata al-Fatih) karena ketika ia berkuasa mampu menaklukkan seluruh wilayah Palembang, Jambi, Kepulauan Monomby, dan banyak pulau lainnya. Sultan Muhammad Yunus yang saat itu masih berumur tiga puluh tahun sangat dihormati dan berwibawa. Ia memiliki banyak pasukan yang terdiri dari tiga puluh ribu (30.000) pasukan dari Jawa dan sepuluh ribu (10.000) pasukan dari Palembang.[314]

Pati Unus juga disebut sebagai Pangeran Sabrang Lor,[315]karena ia pernah memimpin pasukan Demak menyebrang ke utara (lor) Jawa menuju Malaka setelah negeri tersebut diserang oleh Portugis dibawah pimpinan raja muda Portugis Alfonso d'Aluquerque hingga dapat dikuasainya pada 1511 M. Dengan dikuasainya Malaka oleh Portugis, maka lalu lintas perdagangan internasional juga dikendalikan oleh Portugis dan ini berpengaruh pada pengiriman barang-barang yang masuk atau keluar dari dan ke Gujarat, Keling, Cina, Bengal, dan Arab. Oleh Karena itulah, sebagai bagian dari jihad fi sabilillah mengusir Portugis dan mengembalikan Malaka kepada Sultan Mahmud Yunus yang merupakan mertuanya, maka Sultan Muhammad Yunus al-Fatih kemudian menghimpun gabungan pasukan Jawa-Palembang untuk menyerang Portugis di Malaka.[316] Tapi usaha tersebut tidak berhasil karena Portugis juga telah mempersiapkan tentaranya dengan baik sehingga terjadi pertempuran hebat yang berujung dengan kekalahan pasukan Demak dan syahidnya Sultan

---

[314] Pires, 241–42.

[315] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 44.

[316] De Graaf And Pigeaud, 50–51.

Muhammad Yunus atau Pati Unus.[317] Sultan Muhammad Yunus berkuasa selama tiga tahun dari 1518 M hingga meninggalnya tahun 1521 M.

Setelah Adipati Muhammad Yunus mangkat, kepemimpinan Kerajaan Demak kemudian dipegang oleh saudaranya yang bernama Sultan Aria Trenggono sebagai Sultan Demak III. Sejak saat itu Sultan Trenggono atau Sultan Ahmad Abdul Arifin dinobatkan sebagai Raja Demak III dan memerintah Kerajaan Demak dari tahun 1521 M sampai dengan 1546 M atau selama kurang lebih dua puluh lima tahun atau seperempat abad.

Menurut Raffles dalam *The History of Java*, Sultan Trenggono pastas menduduki posisi tersebut karena merupakan orang yang pandai, baik dan berbudi luhur. Sebagai buktinya, pada masanya ia menetapkan kepada rakyatnya agar mematuhi hukum yang berlaku di Kerajaan Demak. Sebuah kitab berjudul *Jaya Langkara* berhasil disusun yang menjadi pedoman dalam prinsip-prinsip hukum dan aturan-aturan agama Islam yang diintegrasikan dengan aturan-aturan yang berlaku pada masa sebelumnya.[318]

Menurut de Graaf dan Pigeaud, Sunan Bonang memberi usulan agar Sultan Trenggono mengangkat Syaikh Nurullah sebagai salah satu penasehat di Kerajaan Demak yang dipimpinnya sebab ia masih muda dan memiliki banyak ilmu.[319] Dan menurut Ahmad al-Saqqaf, Syaikh Nurullah yang dimaksud de Graaf adalah Maulana Syarif Hidayatullah bin Abdullah Umdatuddin bin Ali Nur Alam bin Sayyid Jamaluddin al-Husain, atau yang dikenal nantinya sebagai Sunan Gunung Jati atas jasanya dalam penyebaran agama Islam di wilayah Gunung Jati di Cirebon, Jawa Barat.[320]

Atas dasar keilmuan dan kemulian nasab Syarif Hidayatullah maka Sultan Trenggono kemudian menjadikannya sebagai salah satu penasehat dirinya dan panglima besar untuk

---

[317] Hamka, *Sejarah Umat Islam*, 565; Pires, *Suma Oriental*, 242.
[318] Raffles, *The History Of Java*, 489.
[319] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 58.
[320] Al-Saqqaf, *Tarikh Al-Islam Fi Banten*, 896.

memimpin pasukan Demak, serta menikahkannya dengan saudari kandungnya putri Sultan Abdul Fattah. Dan kerjasama raja dan ulama tersebut kemudian melahirkan undang-undang bagi Kerajaan Demak berdasarkan dengan hukum agama Islam.[321]

Terbukti bahwa Kerajaan Demak dibawah Sultan Trenggono semakin berkembang dan meluas wilayahnya karena banyaknya futuhat; penaklukan daerah-daerah di Tanah Jawa yang turut mempercepat proses perkembangan ajaran Islam yang diajarkan oleh para ulama. Menurut De Graff dan Pigeaud, usaha Sultan Trenggono untuk memperluas wilayahnya ke daerah-daerah Jawa bagian timur terlihat dimulai sejak tahun 1525 M. Pada tahun antara 1525-1527 M, Demak berhasil menguasai kota kuno, Kediri, bekas pusat Kerajaan Majapahit. Dan hal itu terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1527 M juga kota Tuban bisa ditaklukkan, dan selanjutnya Wirasari 1528 M, Gagelang (Madiun sekarang) 1529 M, Mendangkungan (Blora sekarang) 1530 M, Ampel Denta Surabaya 1531 M, Pasuruan 1535 M, Lamongan, Blitar dan Wirasaba 1541-1542 M, Gunung Keramat Penanggungan di sebelah timur Majapahit juga dapat ditaklukkan pada 1543 M, Mamenang Brantas tengah 1544 M, dan Sengguruh (Malang sekarang) 1545 M.[322]

Di bagian barat Jawa, dibawah pimpinan Syarif Hidayatullah atas izin Sultan Trenggono, daerah-daerah seperti Cirebon, Sunda Kelapa, Banten dan lainnya dapat ditaklukkan dan tersebar agama Islam. Sebagaimana dicatat oleh Sayyid Ahmad al-Saqqaf, bahwa penyebaran Islam di era Sultan Trenggono dibawah Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah bagian barat Jawa banyak masyarakatnya yang masuk Islam dengan dakwah yang damai.

Dan ketika ia mengetahui bahwa Raja Pajajaran bekerjasama dengan Portugis untuk masuk ke Jawa, maka ia kemudian meminta restu Sultan Trenggono untuk pergi ke Jawa

---

[321] Al-Saqqaf, 897–98.

[322] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 65–66.

bagian barat dalam rangka membendung gerakan Portugis tersebut. Ia membawa ribuan pasukan dengan persenjataan yang lengkap dan juga membawa kapal-kapal perang yang dilengkapi dengan banyak Meriam untuk menghadang Portugis. Terjadi pertempuran hebat di Sunda Kelapa antara pasukan Syarif Hidayatullah dengan pasukan Portugis tetapi dengan strategi yang diatus oleh Syarif Hidayatullah, pasukan Demak berhasil menembakkan banyak Meriam ke kapal-kapal Portugis hingga mereka mengalami kekalahan dan meninggalkan Sunda Kelapa. Kemenangan ini semakin meneguhkan kekuatan Demak sebagai kerajaan Islam di Tanah Jawa.[323]

Kemenangan ini didengar oleh Sultan Trenggono dengan perasaan gembira. Menurut al-Saqqaf, Sultan Trenggono merupakan seorang raja yang memiliki pengetahuan yang luas dan pandai dalam mengatur system pemerintahan Demak. Ia juga diakui sebagai penguasa yang ahli dalam strategi pertempuran dan memimpin pasukan. Meski demikian ia selalu meminta masukan dan nasehat dari para ulama dalam mengelola Kerajaan Demak. Karena itulah atas kemenangan yang diraih Sunan Gunung Jati di Sunda Kelapa, Sultan Trenggono bermaksud memberinya hadiah dengan menjadikannya sebagai pemimpin atas wilayah Banten dan sekitarnya. Tidak hanya itu, Sultan Trenggono juga menikahkan salah satu putrinya dengan putra Sunan Gunung Jati yang bernama Maulana Hasanuddin. Wilayah Banten kemudian dikuasakan Sunan Gunung Jati kepada putranya Sultan Hasanuddin dan untuk selanjutnya menjadi Kerajaan Banten.[324]

Perluasan wilayah Demak juga berlanjut ke jawa bagian selatan seperti Pajang, Pengging, Tembayat, dan juga Mataram. Sunan Kalijaga memiliki peran dalam proses Islamisasi di daerah-daerah tersebut sebab para muridnya banyak yang tersebar di tempat-tempat itu untuk mengajarkan agama Islam. sebagaimana yang dilakukan oleh Ki Pandan Arang atau Sunan Tembayat; ia

---

[323] Al-Saqqaf, *Tarikh Al-Islam Fi Banten*, 900.
[324] Al-Saqqaf, 901–2.

yang dulunya putra seorang bupati Semarang memutuskan untuk hidup berdakwah setelah belajar kepada Sunan Kalijaga. Dari Semarang ia kemudian sampai di desa Tembayat, Klaten sekarang, dan meninggal disana.[325]

Bekas-bekas Islamisasi di jawa bagian selatan ini yang kemudian nantinya tumbuh kerjaan-kerajaan baru setelah Demak seperti Kerajaan Pajang Hadiwijaya, Kerajaan Mataram Senapati Ing Alaga, Kerajaan Kartasura hingga akhirnya terpecah menjadi dua; Yogyakarta dan Surakarta pada tahun 1755 M.

Dalam catatan De Graff, Kerajaan Demak juga memiliki peran dalam penyebaran Islam di daerah seberang laut terutama di pantai selatan Kalimantan. Pada saat itu, Kerajaan Demak banyak mengirimkan pasukannya ke Banjarmasin atas permintaan salah seorang calon pengganti raja. Bahkan ia kemudian masuk Islam melalui salah seorang ulama bernama Khatib Dayan yang masih keturunan Syarif Hidayatullah yang berdakwah di tempat tersebut. hal ini sangat dimungkinkan karena adanya silang budaya yang terjadi antara jawa dengan Banjarmasin disamping adanya hubungan laut yang memudahkan hubungan keduanya dengan menggunakan kapal layar di sepanjang musim dalam satu tahun.[326]

Menurut Raffles dalam *The History of Java*, penaklukan wilayah-wilayah tersebut menjadi salah satu factor yang memudahkan proses penyebaran agama Islam di Tanah Jawa; agama Islam berhail ditanamkan dengan kuat di wilayah-wilayah tersebut. Banyak masjid yang dibangun dan juga dibuat perjanjian-perjanjian untuk membangun kerukunan dan perdamaian dengan para penguasa wilayah-wilayah tersebut bahkan juga perjanjian dengan para penguasa di Kalimantan, Palembang, Bali, Singapura, Indragiri dan lainnya.[327]

Tapi sayangnya perluasan wilayah Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa pada era Sultan Trenggono tersebut

---

[325] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 71.
[326] De Graaf And Pigeaud, 68–69.
[327] Raffles, *The History Of Java*, 489.

kemudian terhenti ketika pada tahun 1546 M Sultan Trenggono meninggal saat ia berusaha menaklukkan daerah di bagian paling timur dari ujung timur Jawa yaitu Panarukan dan Blambangan. [328]

Menurut De Graaf, meninggalnya Sultan Trenggono pada tahun 1546 M menimbulkan kemelut di Kerajaan Demak. Saudara-saudara Sultan Trenggono berebut kekuasaan untuk menjadi penggantinya sebagai pemimpin Kerajaan Demak. [329]

Pangeran Ratu atau Raden Mukmin atau yang dikenal sebagai Sunan Prawata kemudian diangkat sebagai pengganti Sultan Trenggana pada tahun 1546 M. Menurut de Graaf, nama Prawata sendiri merupakan penisbahan kepada sebuah desa Prawata, yang saat ini terletak di kecamatan Sukolilo, Pati, Jawa Tengah, sebab ia memindahkan pusat pemerintahan dari Demak ke Prawata. Sebenarnya Desa Prawata telah didirikan pada masa Sultan Trenggana sebagai taman sari sebuah tempat untuk menikmati kesegaran dan keindahan alam.[330]

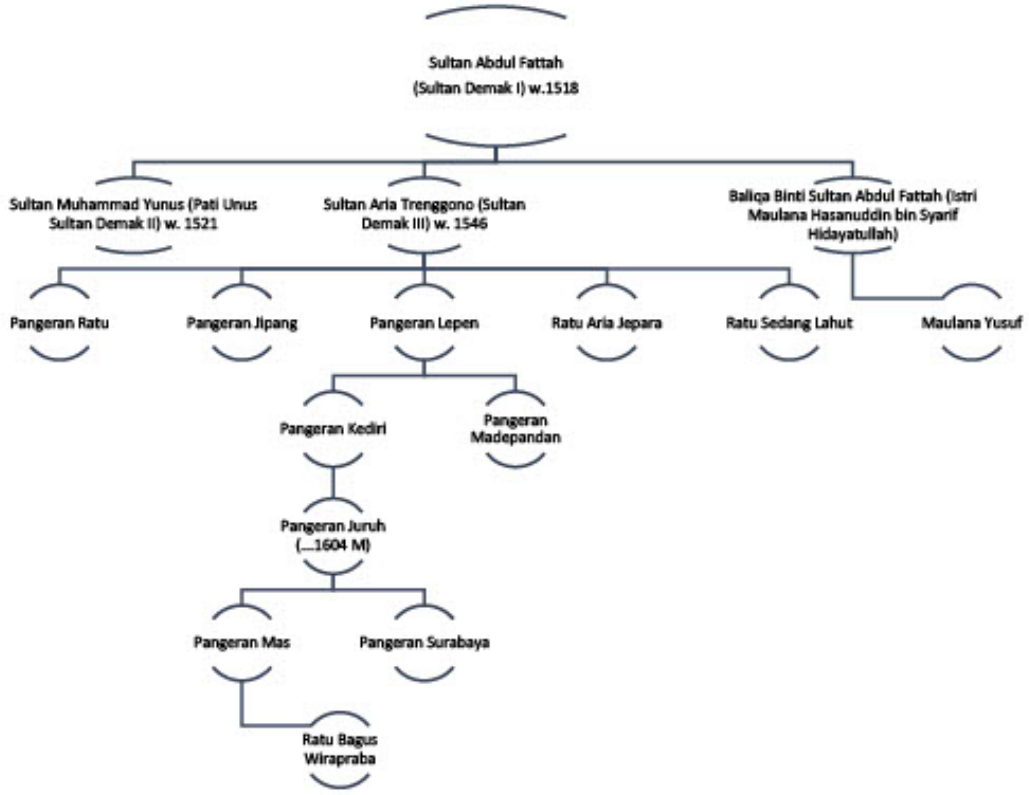
Seperti dicatat de Graaf, pengangkatan Sunan Prawata sebagai penurus Sultan Trenggana tidak berjalan dengan mulus, tetapi melalui konflik berdarah. Ia dikabarkan menyingkirkan saudara laki-lakinya bernama Pangeran Seda Lepen dengan membunuhnya di dekat jembatan di atas sungai (lepen), sehingga saudaranya yang dibunuh dikenal dengan sebutan Pangeran Seda Lepen; seda yang berarti meninggal dan lepen berarti sungai, karena ia meninggal di sungai akibat dibunuh Sunan Prawata.[331]

Kematian Pangeran Seda Lepen melahirkan dendam pada diri anaknya yang bernama Arya Penangsang yang berkuasa di Jipang Panolan (Blora sekarang) sehingga ia kemudian membalaskan dendam tersebut dengan membunuh pamannya sendiri Sunan Prawata dan istrinya pada tahun 1549 M. Ia juga membunuh Pangeran Kalinyamat, Jepara, karena ia masih memiliki

---

328 De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 72.
329 De Graaf And Pigeaud, 85.
330 De Graaf And Pigeaud, 86.
331 De Graaf And Pigeaud, 86.

hubungan perkawinan dengan raja tersebut. Konflik yang berlarut-larut dalam perebutan kekuasan tersebut menjadi penanda akhir dan keruntuhan Kerajaan Demak setelah berdiri dari tahun 1478 M hingga 1549 M atau sekitar 71 tahun, kurang dari satu abad di Tanah Jawa.[332]



Gambar 29 Silsilah Keturunan Sultan Abdul Fattah Demak[333]

I	Sultan Abdul Fattah	1478-1518 M (40 tahun)
II	Sultan Muhammad Yunus	1518-1521 M (3 tahun)
III	Sultan Trenggana	1521-1546 M (25 tahun)
IV	Sunan Prawata	1546-1549 (3 tahun)

[332] De Graaf And Pigeaud, 88–89.
[333] De Graaf And Pigeaud, 84.



Gambar 30 Sirap Jati Bekas Atap Serambi Majapahit

3. Dinamika Intelektual Islam di Kerajaan Islam Demak Bintoro

Pada masa Kerajaan Demak, berkembang intelektual islam yang cukup pesat. Masyarakat Jawa secara perlahan mempelajari agama Islam kepada para ulama. Perkembangan agama Islam juga mendorong lahirnya karya-karya intelektual bernafaskan Islam. Diantaranya adalah *Jaya Langkara* yang menjadi undang-undang yang disusun untuk menegakkan hukum dan keadilan di masyarakat Demak saat tiu.

Disamping itu, para ulama juga tercatat berperan dalam pengembangan intelektual lewat karya-karya ilmiah yang mereka tulis. Seperti kitab ajaran Sunan Bonang yang menjelaskan tenang keimanan, ibadah dan juga tentang akhlak; batin dan zhahir, sebagaimana kitab tersebut diterjemahkan dalam Bahasa Belanda dengan nama *Het Boek van Bonang*, Een Javaans Geschrift uit de 16 Eeuw. Juga ada Suluk Sukarsa, Koja-Kojahan, Suluk Wijil, Suluk Malang Sumirang, Serat Nitisruti, Serat Nitipraja, Serat Sewaka,

Serat Menak, Serat Rengganis, Serat Manik Maya, Serat Ambiya, dan Serat Kandha.[334]

Dalam dinamika pemikiran, Madzhab Syafii dalam Syariah dan juga Ahlussunnah wal Jama'ah menjadi arus utama yang berkembang pada masa Kerajaan Demak. Demikian karena para ulama; sebagian besar keluarga Alawiyyin, yang menyebarkan agama di Tanah Jawa yang dikenal sebagai Walisongo merupakan para ulama penyebar madzhab tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga bisa dipastikan jika madzhab yang berkembang saat itu adalah madzhab yang mereka ajarkan yaitu Madzhab Syafii dalam hukum Islam dan Ahlussunnah wal Jamaah Asyairah dalam akidah (teologi).

Meskipun dalam perkembagannya, sempat terjadi konflik pemikiran dalam tasawwuf antara pengikut wujudiyah dan syuhudiyah, sebagaimana yang juga terjadi di Aceh pada waktu itu. Sebagaimana yang tercermin dalam Suluk Malang Sumirang yang ditulis oleh Sunan Panggung. Dalam suluk tersebut ia dianggap telah melanggar Syariah yang ada dan membawa ajaran wahdatul wujud, sehingga ia dihukum mati saat itu. [335]

Dudu rasa kang ginawe	Memang bukan rasa yang dirasakan
Dudu rasaning guyu	Bukan rasa ketawa
Dudu rasa kang angrasani	Bukan rasa yang merasakan
Rasa dudu rarasan	Rasa bukan pembicaraan
Kang rasa amengku	Rasa itu meliputi
Sakehing rasa karasa	Segala rasa yang terasa
Rasa jati tan karasa jiwa jisim	Rasa jati tak terasa badan raga
Rasa mulya wisesa	Rasa mulia terkuasai
Kang wus tumeka ing rasa jati	Yang sudah sampai rasa jati

[334] Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, 277.
[335] Purwadi, Purwadi, 278.

Sembahyanging tan mawas nalika
Luwir banyu mili jatine
Tan ana jatinipun
Mona muni turu atangi
Saosiking sarira
Pujine lumintu
Rahina wengi tan pegat
Puji iku rahina wengi sireki
Akeh dadi brahala

Sembahyangnya tak melihat itu
Seperti air mengalir sejati
Tiada sejatinya
Bicara tidur bangun
Segala geraknya
Berdoa selalu
Siang malam tak henti
Memuji itu siang malam
Banyak jadi berhala

Pengunguningsun duk lare cilik
Nora Selam dening asembahyang
Tan Selam dening Pangangge
Tan Selam dening saum
Nora Selam dening nastiti
Tan Selam dening tapa
Nora dening laku
Tan Selam dening aksara
Nora Selam yen anut aksara iki
Tininggal nora esah
Selame ika kadi punendi
Kang ingaran Selam punika
Dening punapa Selame
Pan ing kapir iku
Nora dening mangan bawi
Yadyan asembahyanga
Yen during aweruh
Ing sejatining wong Selam
Midera anglikasan amontang manting Jatine kapir kawak

Pendengaranku saat masih kecil
Bukan Islam tanpa sembahyang
Bukan Islam tanpa tertib
Bukan Islam tanpa puasa
Bukan Islam tanpa nastiti
Bukan Islam tanpa bertapa
Bukan Islam tanpa laku
Bukan Islam tanpa aksara
Bukan Islam tanpa ikut aksara ini
Ditinggal tidak sah
Islamnya itu seperti apa
Yang disebut Islam itu
Karena apa Islamnya
Memang orang kafir itu
Bukan karena makan babi
Meski sembayang
Kalau belum tahu
Pada kesejatian Islam
Keliling kesan kemari
Sebenarnya kafir kawakan[336]

[336] Purwadi, Purwadi, 279–80.



Gambar 31 Menara Kudus; Jejak Peradaban Islam Abad ke-16 M



Gambar 32 Gentong Kong Dinasti Ming abad ke-14 M di Museum Masjid Agung Demak

BAB VI

DINAMIKA SOSIAL KEAGAMAAN PERADABAN ISLAM DI TANAH JAWA BAGIAN SELATAN

1. Kerajaan Pajang; Awal Peralihan Peradaban Islam dari Pantura ke Bagian Selatan Tanah Jawa

Runtuhnya Kerajaan Demak sebagai kerajaan besar setelah kematian Sunan Prawata 1549 M menandai bergesernya kerajaan Islam dari pesisir utara Jawa ke wilayah-wilayah di bagian selatan Tanah Jawa. Konflik politik dalam perebutan kekuasaan antara putra-putra raja memunculkan nama baru yang bukan keturunan raja Demak untuk kemudian menjadi penguasa baru setelah Demak. Dialah Jaka Tingkir atau Hadiwijaya. Menurut Raffles, Jaka Tingkir merupakan keturunan Kabu Kanigara di Pajang; daerah yang pernah ditaklukan pada masa Sultan Abdul Fattah penguasa

Kerajaan Demak Pertama. Ia kemudian pindah ke Demak bersama ibunya dan mampu mendapat perhatian sultan saat itu.

Dan pada masa Sultan Trenggana, ia mengangkat Jaka Tingkir sebagai komandan pengawal pribadi sultan yang membawahi 800 orang laki-laki. Dan setelah itu, ia dinikahkan dengan salah satu putri Sultan Trenggana dari istrinya yang merupakan putri Sunan Kalijaga[337] dan diangkat sebagai Adipati Pajang.[338]

Saat terjadi konflik perebutan kekuasaan diantara putra-putra Sultan Trenggana, terutama setelah terbunuhnya Sunan Prawata dan Sunan Kalinyamat ditangan Arya Penangsang putera Pangeran Seda Lepen, seketika Ratu Kalinyamat atau janda Sunan Kalinyamat meminta Jaka Tingkir untuk memerangi Aria Penangsang dari Jipang dengan pasukan dari Pajang. Dari Pajang mereka kemudian menuju Jipang dengan menyeberangi sungai. Arya Penangsang yang mengetahui hal tersebut kemudian memacu kudanya hingga ketika tiba pada suatu kesempatan, salah satu pemimpin Pajang melepaskan kuda-kuda betinanya ke arah Arya Penangsang yang menjadikan kuda yang ditunggunginya tidak terkendali dan melemparkannya hingga jatuh di atas tanah dan terinjak-injak hingga meninggal seketika itu. Dan ini terjadi pada tahun yang sama saat Arya Penangsang membunuh Sunan Prawata yaitu tahun 1549 M.[339]

Menurut Purwadi dalam *Sejarah Raja-Raja Jawa*, bergesernya Kerajaan Demak di pesisir pantai utara Jawa ke Pajang di sebelah selatan pulau Jawa menjadi salah satu factor yang mendukung Jaka Tingkir untuk meneguhkan kerajaannya di Pajang. Untuk mewujudkan hal itu, ia menjanjikan kepada orang yang berhasil mengalahkan Arya Penangsang dengan bayaran berupa wilayah Pati dan Mataram. Pasukan Pajang kemudian

---

[337] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 238.
[338] Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa; Sejarah Kehidupan Kraton Dan Perkembangannya Di Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 277.
[339] Raffles, 494.

dipimpin oleh Penjawi dan Pemanahan yang dibantu puteranya Sutawijaya menuju Jipang dan berhasil mengalahkan pasukan Jipang serta membunuh Arya Penangsang. Atas kemenangan tersebut, Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) memberi hadiah kepada Penjawi wilayah yang berada di Pati, sedang untuk Pemanahan dan puteranya diberikan wilayah di Mataram yang masih berupa hutan Mentaok.[340]

Pada masa Sultan Hadiwijaya, Kerajaan Pajang memiliki pengaruh sampai daerah Madiun, Blora, Memenang, Kediri. Bahkan kekuasaan Sultan Hadiwijaya juga diakui oleh para penguasa di Giri, Japan, Wirasaba, Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madiun, Sidayu, Lasem, Tuban dan Pati. Perluasan Kerajaan Pajang di wilayah-wilayah tersebut juga diiringi dengan proses penyebaran agama Islam, sehingga masyarakat di pedalaman Jawa semakin banyak yang memeluk dan mengenal agama Islam.

Kekuasaan Sultan Hadiwijaya berlangsung cukup lama antara 1549 M hingga 1587 M atau sekitar tiga puluh delapan (38) tahun, lebih dari sepertiga abad. Tapi sayangnya, setelah Sultan Hadiwijaya meninggal pada tahun 1587 M, ia tidak meninggalkan keturunan yang kuat untuk melanjutkan kekuasannya di kerajaan Pajang kecuali hanya Sunan Benawa yang berkuasa hanya satu tahun antara tahun 1587-1588 M sehingga hal ini yang kemudian membuka jalan bagi Ki Ageng Pemanahan bersama puteranya Sutawijawa untuk mendirikan kerajaan Mataram di hutan Mentaok (Kotagede sekarang).[341]

I	Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir)	1549-1587 M (38 tahun)
II	Sunan Benawa	1587-1588tahun)

[340] Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, 284.

[341] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 243–44; Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, 285.

2. Kerajaan Islam Mataram: Jejak Historis Peradaban Islam di Tanah Jawa Bagian Selatan

Sebelum Kerajaan Mataram Islam didirikan dan dibangun oleh Ki Ageng Pemanahan dan keturunannya, menurut KRT. Yudodipojo, pada tahun 1299 sudah ada lima ulama yang menyebarkan Islam di daerah alas Mentaok atau Mataram yaitu Syaikh Maulana Amat Mataram Jumadil Kubra, Syaikh Abdurrahman, Syaikh Wahdi, Haji Santang atau Patih Mangkuprojo, dan Syaikh Maulana Achmat Mataram Jumadil Kubra yang dimakamkan di Gunung Plawangan (Turga) sebelah barat Kaliurang, yang dikenal dengan sebutan Ki Ageng Mataram I.[342]

Peran mereka kemudian dilanjutkan oleh Raden Joyoprono yang merupakan putra Sunan Prawoto dari istri kedua yang bernama Ratu Mas Panenggak puteri Panembahan Agung I Surabaya putera Bethara Katong Ponorogo atau Adipati Ponorogo. Dialah yang ditemui oleh Ki Ageng Pemanahan ketika datang ke bumi Mataram untuk bertukar pikiran sebelum akhirnya menempati dan membangun Mataram setelah itu. Raden Joyoprono kemudian diangkat sebagai guru Ki Ageng Pamenahan dan ketika meninggal ia dimakamkan di Astana Raja di Kotagede dan dikenal sebagai Panembahan Joyoprono atau Ki Ageng Mataram II, sedangkan Ki Ageng Pemanahan sebagai Ki Ageng Pamenahan III.[343]

Ki Ageng Pemanahan adalah putera Ki Ageng Anis atau juga disebut Ki Ageng Nglawean karena dimakamkan di Nglawean Kartosuro, sedang istrinya dimakamkan di Astana Kotagede di Tajig sebelah timur. Pada masa Kerajaan Pajang Ki Ageng Pemanahan merupakan pemimpin pasukan Pajang atau Lurah Tamtama Prajurit Pajang dan atas keberhasilannya menumpas

---

[342] KRT. Yudodiprojo, *Silsilah Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta, 1995), C.
[343] Yudodiprojo, E.

Arya Penangsang atas perintah Sultan Hadiwijaya, ia dihadiahi tanah Mataram atau hutan Mentaok. Dan dalam waktu singkat, hutan Mentaok kemudian diubah menjadi sebuah kota yang ramai dan berdiri Kerajaan Mataram sehingga ia kemudian dikenal sebagai Ki Gede Mataram.[344]

Ki Ageng Pemanahan kemudian diambil menantu oleh Pangeran Sungeb di Saba dan dinikahkan dengan kakak perempuannya Pangeran Juru Mertani di Mataram. Dari pernikahannya tersebut ia dikaruniai salah satunya adalah Raden Danang Bagus Subruk atau Bagus Danangjoyo atau yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sutawijaya Loring Pasar. Ketika ia menggantikan ayahnya untuk mengurus Mataram (hutan Mentaok), Sultan Pajang memberinya gelar Pangeran Haryo Mataram Senapati Ing Alaga pada tahun alif 1531, dan singkatnya dikenal Panembahan Senapati.[345]



Gambar 33 Gapura Masuk Pemakaman Raja-Raja Mataram di Kotagede

[344] Yudodiprojo, 3.
[345] Yudodiprojo, 3.



Gambar 34 Ki Ageng Pemanahan & Senopati Ing Alaga Sutawijaya

Senapati Ing Alaga Sutawijaya & Raja-Raja Mataram Islam Sesudahnya

Kerajaan Mataram menjadi salah kerajaan yang kuat ketika putra Pemanahan yang bernama Sutawijaya pada tahun 1584 M atau setahun ayahnya meninggal, ia diangkat sebagai penguasa Mataram dengan gelar Senapati Ing Alaga. Sutawijaya dalam jalur nasab ayahnya masih memiliki hubungan dengan Brawijaya V raja Majapahit sebab Ki Ageng Pemanahan adalah putera Ki Ageng Ngenis (Enis), cucu Ki Ageng Sela, putera Ki Getas Pandawa, putera Bondan Kejawen (Lembu Peteng), putera Brawijaya V; Raja Majapahit yang berkuasa antara tahun 1468-1546 M.[346]

Sedangkan silsilah nasab dari jalur ibu, Panembahan Senopati Sutawijaya adalah putera Nyi Ageng Pemanahan, puteri Ki Ageng Saba yang merupakan putera Sunan Giri II, putera Sunan Giri I (Maulan Muhammad Ainul Yaqin bin Sayyid Makhdum Ishaq bin Sayyid Ibrahim yang berlanjut hingga Husain bin Ali bin Abi Thalib dengan ibunya Fatimah az-Zahra puteri Rasulullah saw.[347]

---

[346] Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, 300–336.
[347] Purwadi, 302.

Dalam membangun kerajaan yang baru bukanlah hal mudah bagi Senapati sebab ia harus mampu menyatukan kerajaan-kerajaan yang terdapat di pesisir utara Jawa hingga ke timur juga dari Demak ke selatan yang sebelumnya masih terdapat sisa-sia kekuatan Kerajaan Pajang. Ia bersusah payah dan bekerja keras untuk itu semua, hingga sampai di tahun 1591-1599 M, ia berhasil menyatukan daerah-daerah seperti Jipang, Madiun, Bojonegoro, dan juga Jepara.[348]

Menurut Raffles dalam *The History of Java*, Panembahan Senapati sebagai peletak dasar Kerajaan Mataram merupakan sosok pemimpin yang disiplin, berani, serta memiliki sikap pemikiran kebangsawanan, bahkan ia dianggap patut disejajarkan dengan Alexander Agung dan menjadi orang pertama dalam sejarah Jawa modern yang dapat dipandang sebagai orang yang ahli dalam seni berperang.[349]

Setelah memimpin Mataram selama empat belas tahun antara 1587-1601 M, Panembahan Senapati mangkat pada tahun 1601 M dan dimakamkan di Kotagede, Yogyakarta sekarang.

Panembahan Krapyak

Sebelum Panembahan Senapati meninggal, Patih Adipati Mandaraka yang sudah tua mengusulkan kepadanya untuk menunjuk putera satu-satunya; anak garwa padmi putri dari Pati, yang bernama Raden Mas Jolang sebagai penggantinya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Pangeran Mangkubumi adik Panembahan Senapati. Atas dasar itulah, ketika Panembahan Senapati meninggal, puteranya tersebut diangkat sebagai raja Mataram pada tahun 1601 M.[350]

---

[348] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 254.
[349] Raffles, *The History Of Java*, 501.
[350] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 261.



Gambar 35 Komplek Makam Kotagede

Empat belas tahun (1587-1601 M) selama kepemimpinan Panembahan Senapati lebih banyak dilakukan untuk pengokohan kerajaannya di Mataram sebagai kerajaan baru dengan kekuatan militer sehingga pada masa tersebut belum terlihat bangunan-bangunan sebagai cerminan peradaban. Dan baru terlihat bangunan-bangunan yang menjadi ciri khas Mataram pada masa-masa raja-raja sesudah Panembahan Senapati. Hanya saja Mataram yang dahulunya berupa hutan belantara yang banyak ditumbuhi pohon Mentaok kini telah dihuni oleh banyak penduduk karena kesuburan tanahnya. Dan hal ini menandai tegaknya Kerajaan Mataram sebagai negara yang besar di wilayah selatan Tanah Jawa.[351]

Raden Mas Jolang pengganti Panembahan Senapati saat diangkat menjadi raja Mataram mendapat gelar sebagai Panembahan Hanyakrawati dan lengkapnya adalah Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Prabu Adi Hanyakrawati Mataram. Ia adalah anak kesebelas Panembahan Senapati dari istri padminya yang berasal dari Pati. Menurut tradisi mahkota raja biasanya diberikan kepada putera sulung laki-laki dari isteri utama atau

[351] Raffles, *The History Of Java*, 496.

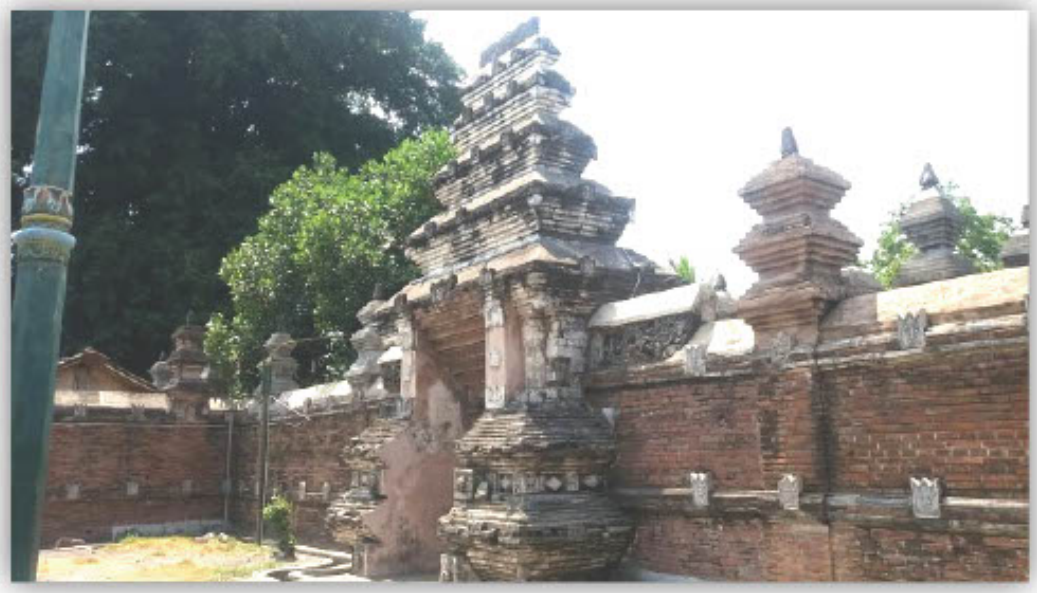
padmi (permaisuri), tetapi dalam prakteknya raja bisa memilih siapa yang ia kehendaki sebagai pewaris mahkota kerajaan dengan pertimbangan khusus. Diantara pertimbangan Raden Mas Jolang sebagai pewaris takhta Kerajaan Mataram saat itu adalah karna saudaranya yang lebih tua bernama Raden Mas Kentol atau Adipati Puger telah lama bertugas di Demak, sedang kakaknya yang lain yang bernama Raden Mas Gatut telah lama bertugas sebagai Adipati Ponorogo. [352]

Peralihan kekuasaan tersebut ternyata berbuntut perang saudara karena Adipati Puger yang berada di Demak tidak rela jika Raden Mas Jolang yang diangkat sebagai penerus takhta Kerajaan Mataram. Karena Adipati Puger tidak mau menghadap ke Mataram maka ia dianggap sebagai pemberontak sehingga terjadi perang saudara antara kedua pasukan mereka. Perang pertama dimenangkan oleh Adipati Puger, tetapi setelah merasa kuat ia kemudian menyerang Mataram tapi ketika baru sampai di Prambanan pasukannya dihadang oleh pasukan Mataram dengan jumlah yang banyak sehingga dapat menghancurkan pasukan Adipati Puger. Dan ini terjadi pada tahun 1603 M. dan setahun berikutnya, 1604 M, Demak diserang habis oleh pasukan Mataram hingga Adipati Puger berhasil ditangkat hidup-hidup untuk kemudian diasingkan di Kudus.[353]

Pada waktu yang bersamaan merupakan waktu pertama kali bagi orang Belanda dan Inggris menginjakkan kaki mereka di Jawa, 1602 M, menurut Ricklefs, terdapat hubungan diplomasi antara Panembahan Hanyarawati dengan Belanda yang terjadi pada tahun 1613 M.[354] Meski di awal kedatangan mereka hanya bertujuan untuk berniaga tetapi seiring berjalannya waktu, Belanda turut dalam masalah perpolitikan dengan kerajaan-kerajaan di Jawa termasuk Mataram dan Banten bahkan Belanda kemudian menjadi penjajah yang mutlak ketika berhasil

[352] Yudodiprojo, *Silsilah Raja-Raja Mataram*, 10.
[353] Yudodiprojo, 10.
[354] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 102.

menumbangkan satu per satu kerajaan di Jawa khusunya ketika abad ke-19 M.[355]



Gambar 36 Salah satu pintu masuk di Komplek Makam Raja-Raja Mataram di Kotagede

Pada masa Panembahan Hanyakrawati memerintah Kerajaan Mataram antara tahun 1601-1613 M, kota Mataram berhasil dirubah menjadi kota yang indah dengan banyak bangunan-bangunan baru seperti Prabayeksa yang berarti tempat kediaman raja dibangun pada tahun 1603 M. Dua tahun setelah itu, 1605 M, dibangun sebuah tanaman yang indah bernama Danalaya yang di dalamnya digali sebuah kolam yang bernama segaran ing Sirnabumi. Dan pada tahun 1606 M, dibangun sebuah istana yang disebut Astana Kapura ing Kitha Ageng. Istana tersebut diperuntukkan bagi raja dengan dipagari tembok-tembok tebal dan pintu-pintu gerbang yang besar. Dan pada tahun 1610 M, dibangun Lumbung Gading suatu taman yang indah yang terletak di bagian selatan keraton. Satu tahun setelahnya, 1611 M, dibangun Krapyak Beringan yang letaknya dimungkinkan terdapat di dekat Lumbung Gading.[356]

---

[355] Raffles, *The History Of Java*, 501.

[356] H.J De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram; Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Grafiti, 2002), 28.

Dalam catatan KRT. Yudodiprojo, pada tahun 1602 M, Mataram telah mempunyai pabrik-pabrik kapal di kota-kota pantai. Untuk pabrik kapal besar terdapat di Banjarmasin dan untuk pabrik kapal kecil terdapat di Lasem, Gresik, dan Jaratan. [357]

Tidak hanya bangunan yang diperhatikan oleh Sultan Hanyakrawati, pada masanya bidang pendidikan juga mendapat perhatiannya yang diantaranya adalah literasi sejarah. Seperti dicatat De Graff dalam Puncak Kekuasaan Mataram, pada tahun 1612 M atau setahun sebelum Panembahan Hanyakrawati mangkat, ia meminta kepada Panjang Mas untuk membantunya menulis Babad Demak; sejarah Demak.[358] Dalam catatan Purwadi, pada tahun 1607 M, berhasil ditulis Suluk Wujil yang menjelaskan nasehat spiritual Sunan Bonang kepada abdi kekasih raja Majapahit yang bernama Wujil. Saat itu juga ditulis Serat Nitisruti yang ditulis oleh Pangeran Karanggayam yang menjelaskan pedoman dalam berbudi pekerti dan ajaran-ajaran spiritual.[359]

Panembahan Hanyakrawati meninggal pada tahun 1612 M. Menurut KRT. Yudodiprojo, ia meninggal ketika ia sedang menghibur diri dengan berburu kijang menjangan di hutan Krapyak (hutan lindung yang dibuat oleh raja untuk berburu binatang). Ia mengalami kecelakaan dan meninggal pada tahun 1612 M,[360] Sedangkan menurut de Graaf, Panembahan Hanyakrawati meninggal pada tahun 1613 M. Ia kemudian di dimakamkan di Krapyak, Kotagede, satu komplek dengan makam Panembahan Senapati Ing Alaga dan Ki Ageng Pamanahan. Atas dasar itulah, ia dikenal dengan Panembahan Seda Krapyak; seda yang berarti meninggal, Krapyak; karena ia dimakamkan di Krapyak.[361]

Krapyak berada 1 km dari alun-alun selatan kota Yogyakarta dan hingga saat ini masih berdiri tegak bangunan yang

---

[357] Yudodiprojo, *Silsilah Raja-Raja Mataram*, 13.
[358] De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 28.
[359] Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, 308.
[360] Yudodiprojo, *Silsilah Raja-Raja Mataram*, 13.
[361] Raffles, *The History Of Java*, 501; De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 1, 30–31.

tinggi di makam raja-raja Kotagede, tetapi itu dibangun oleh Sri Paduka Hamengku Buwana I atau Mangkubumi I sebagai peringatan berdirinya keraton Yogyakarta pada tahun 1682 tahun Jawa atau 1755 M.[362]

Sultan Agung Hanyakrakusuma

Menurut Raffles dan KRT. Yudodiprojo, Pangeran Martapura atau Raden Mas Durya sebagai putera keempat Panembahan Hanyakrawati dari istrinya yang bernama Ratu Lung Ayu memang sudah dipersiapkan untuk menggantikan dirinya sebagai pewaris mahkota Kerajaan Mataram sebelum ia meninggal pada tahun 1612 M, tetapi karena ia menderita penyakit sehingga merasa lemah maka ia hanya bisa memerintah selama satu tahun hingga 1613 M.[363]

Tetapi hal ini agak berbeda seperti yang dijelaskan oleh De Graaf, menurutnya pada awalnya Raden Martapura diangkat sebagai raja oleh Patih Adipati Mandaraka dan Pangeran Purbaya, tetapi seketika ia berubah pikiran agar Raden Martapura meletakkan jabatannya dan mempersilahkan saudaranya yang bernama Raden Mas Rangsang atau Raden Mas Jatmiko putera Panembahan Hanyakrawati dengan istrinya yang bernama Ratu Adi puteri Pangeran Benowo Pajang untuk menjadi raja saat itu. Sebab saat itu Raden Martapura masih berusia sekitar tujuh atau delapan tahun sedang Raden Mas Rangsang sudah cukup usianya yaitu lebih dari dua puluh tahun. Disamping itu, ia memiliki tubuh yang kuat dengan dadanya yang bidang, bertubuh besar, kekar dengan otot-otot yang kuat berkat lahitan militer yang teratur dan keras.[364]

Pada tahun 1613 M, penobatan Raden Mas Rangsang sebagai raja Kerajaan Mataram memberinya gelar baru yaitu

---

[362] Yudodiprojo, *Silsilah Raja-Raja Mataram*, 13.
[363] Yudodiprojo, 16; Raffles, *The History Of Java*, 502.
[364] De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 33.

Sultan Agung Senapati Ing Alaga Abdulrahman Prabu Pandhita Hanyakrakusuma. Menurut de Graff, gelar Sultan baru dipakai Sultan Agung pada tahun 1638 M ketika ia mendapat hadiah gelar tersebut dari Syarif Makkah, sebagaimana gelar tersebut juga pernah diberikan kepada penguasa di Banten saat itu.[365]

Kewibawaan Kerajaan Mataram semakin terlihat ketika Sultan Agung Hanyakrakusuma membangun ibukota baru di Kerta antara tahun 1613 M hingga 1622 M sehingga pusat pemerintahan Kerajaan Mataram kemudian dipindahkan dari Kotagede ke Kerta yang berjarak 4 kilometer dari Kotagede. Kerta sebagai ibukota Mataram yang baru dilengkapi dengan seperangkat gamelan dan wayang kulit dan berada di tepi kali Gajahwong, salah satu cabang dari kali opak yang bermuara di laut kidul, Parangtritis.[366] Setelah Kerta menjadi semakin ramai dan padat, Sultan Agung membangun Keraton Plered sebagai kota baru yang berjarak 1 kilometer dari Keraton Kerta di sebelah timur lautnya.[367]

Pada masa Sultan Agung, para penduduk Mataram hidup dalam kesejahteraan dan kemakmuran. Tanah yang subur dengan hamparan sawah yang luas ditanami banyak padi menjadi salah satu hasil bumi utama di Mataram. Hewan ternak juga mudah didapat dengan harga murah. Harga kambing hanya seperenam harga sapi, dan harga ayam seperlima harga kamibing, bahkan terkadang harga beras lebih mahal daripada sapi karena banyaknya hewan ternak di Mataram saat itu. Ekonomi di Mataram semakin berkembang dengan perputaran keuangan yang sangat baik sebab pasar-pasar di Mataram begitu ramai dengan banyaknya pedagang dari berbagai kota di Jawa Timur, Jawa Tengah hingga Jawa Barat berdatangan. Bahkan banyak pedagang dari Semedang yang berdagang ke pasar-pasar di Mataram meski

---

[365] De Graaf, 316.
[366] De Graaf, 129. Yudodiprojo, *Silsilah Raja-Raja Mataram*, 16.
[367] Yudodiprojo, 21.

harus menempuh perjalanan selama dua bulan lewat perjalanan darat dengan berjalan kaki atau gerobak dan berkuda. [368]

Di samping itu, masyarakat Mataram saat itu dikenal sebagai masyarakat yang militansi. Semua penduduk yang memenuhi syarat-syarat dikenakan wajib militer sebagai usaha untuk mewujudkan negara yang kuat. Tiap desa setidaknya harus memiliki seratus prajurit yang tangguh dengan kepala desa atau lurah merangkap sebagai komandan sebuah seksi. Karena itulah ia disebut Penatus yang berarti pemimpin dari seratus prajurit. Jika tiap desa memiliki seratus prajurit, maka tiap kecamatan harus memiliki seribu prajurit tangguh dengan camat wajib merangkap sebagai komandan satu batallion. Karena itulah ia juga disebut Panewu yang berarti pemimpin sewu prajurit.[369]

Terdapat pasukan khusus yang bertugas mengawal keamanan keraton yang disebut Pasukan Wiraraja atau pengawal raja. Dan dalam pasukan wiraraja terdapat pasukan yang disebut Singosari atau pasukan kawal kaputren. Dan sebagai pasukan yang berada di garda terdepan adalah pasukan Wiratani. Mereka adalah pasukan yang berasal dari penduduk desa yang dipimpin penatus dan penewu. Mereka sehari-harinya bekerja sebagai petani tetapi pada saat yang gawat harus siap memanggul senjata untuk dikerahkan sebagai pasukan perang. Para pasukan tersebut sangat mudah dikumpulkan oleh Kerajaan Mataram sebab di setiap sudut kota terdapat sebuah gong, jika gong ini dipukul dengan irama tertentu maka dalam tempo enam jam, alun-alun Kerta ibukota Mataram tersebut akan dipenuhi oleh dua ratus ribu prajurit lengkap dengan senjatanya masing-masing yang siap untuk berperang.[370]

Tiap hari senin dan kamis diadakan seban hari menghadap raja. Sultan Agung biasanya duduk di Siti Hinggil diatas batu berbentuk persegi dengan luas 3 meter persegi dengan ukuran 1,

---

[368] Yudodiprojo, 17.
[369] Yudodiprojo, 17.
[370] Yudodiprojo, 17.

75 x 1,75 M. Sultan duduk diatas kursi cendana yang berukir indah yang diletakkan diatas batu tersebut untuk menyampaikan amanahnya. Pada saat itu para pejabat tinggi negara dan juga para panglima perang hadir dengan duduk bersila dengan jumlah sekitar enamratus orang dalam jajaran lapis tiga berkeliling. Adapun pada setiap hari sabtu, di alun-alun diselenggarakan latihan-latihan perang untuk para prajurit dengan menggunakan berbagai senjata dan kendaraan. Mereka dipimpin dan dilatih oleh panglima yang berpengalaman untuk meningkatkan kemampuan militer. Dan selama menerima seban atau dalam kesempatan-kesempatan lainnya, Sultan Agung selalu didampingi oleh parampara-parampara atau para penasehat yang terdiri dari para ulama tinggi Islam.[371]

Kekuatan Mataram tidak hanya di darat, Kerajaan Mataram sejak masa Panembahan Hanyakrawati sudah memiliki pabrik-pabrik perkapalan yang kemudian dilanjutkan oleh Sultan Agung dan berhasil memproduksi kapal-kapal Mataram dengan ukuran yang besarnya 10,5 sampai 30 last, atau dengan ukuran sekarang 30-60 ton. Padahal untuk saat itu, ukuran kapal Belanda yang paling besar hanya berukuran 50 ton.[372]

Hal ini tidak mengherankan sebab pada abad ke-17 M, raja-raja Nusantara memang memiliki kekuatan militer yang tangguh baik di darat ataupun di laut seperti di Kerajan Aceh Darussalam, Sultan Iskandar Muda juga memiliki memiliki empat ratus kapal dengan kapal induk bernama Cakra Dunia yang sangat ditakuti oleh orang-orang Portugis yang dikenal dengan nama *Espanto del Mundo* yang berarti teror dunia.[373]

Selama tiga puluh dua tahun memerintah Kerajaan Mataram (1613-1645 M), Sultan Agung yang disebut Raffles sebagai seorang raja yang pandai dan memiliki pemikiran yang cerah berhasil membawa Kerajaan Mataram ke puncak

---

[371] Yudodiprojo, 17.
[372] Yudodiprojo, 18.
[373] Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, 123–34.

keemasannya.[374] Hal tersebut ditandai dengan banyaknya wilayah yang berhasil disatukan mulai dari ujung timur Jawa seperti Wirasaba tahun 1615 M, Siwalan 1616 M, Lasem 1616 M, Pasuruan 1617 M, Tuban 1619 M, Surabaya 1620-1625 M, Giri 1636 M, dan Blambangan 1636-1640 M. Selain itu, Sultan Agung berhasil menjadikan Mataram sebagai negeri yang dikenal baik di Nusantara (dalam negeri) ataupun luar negeri berkat kecerdasannya dalam berdiplomasi dengan kerajaan luar jawa dan sangat disegani dan ditakuti oleh VOC Belanda.[375]

Menurut Ricklefs, Sultan Agung merupakan penakluk terbesar di Indonesia sejak zaman Majapahit. Ia mampu mempersatukan wilayah-wilayah di Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Sukadana, Palembang, Banjarmasin juga Makassar. [376]

Lalu antara tahun 1629-1630 M dibangun komplek pemakaman di atas bukit di Imogiri yang dipimpim oleh Kyai Tumenggung Citrakusuma dengan memadukan antara arsitektur Hindu dan Islam. Imogiri merupakan desa yang terletak 16 km di sebelah selatan Keraton Yogyakarta saat ini, tepatnya di Desa Girirejo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Imogiri terdiri dari kata himo yang bermakna kabut dan giri yang bermakna gunung yang jika direnungi bahwa pemilihan tempat makam di Imogiri dimaksudkan agar letak makam berada di tempat yang tinggi, pegunungan yang berselimut kabut, karena menurut keyakinan lama di Jawa (hindu) tempat yang tinggi adalah tempat roh-roh bersemayam.[377]

Pemakaman Imogiri ini yang kemudian menjadi tempat peristirahatan terakhir Sultan Agung ketika ia meninggal tahun 1645 M dalam usia lima puluh lima tahun (55). Sultan Agung adalah orang pertama yang dimakamkan di pemakaman tersebut dan untuk selanjutnya pemakaman Imogiri menjadi pemakaman para

---

[374] Raffles, *The History Of Java*, 509.
[375] De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 316.
[376] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 110.
[377] De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 348.

raja keturunannya hingga saat ini baik yang dari Surakarta ataupun Yogyakarta.[378]

Amangkurat I

Sepeninggal Sultan Agung 1645 M, Kerajaan Mataram dipimpin Amangkurat I yang berkuasa selama 32 tahun (1645-1677). Ia yang bernama kecil Raden Mas Sayidin adalah putera Sultan Agung kesepuluh dari permaisuri Kanjeng Ratu Kencana Puteri Raden Ronggo Wongsoadibroto II. Menurut De Graaf dalam *Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I*, ia bergelar Susuhunan Ing Alaga Prabu Amangkurat Agung Tegalarum. Amangkurat berarti yang memangku kerajaan, sedang Tegalarum atau Tegalwangi adalah penisbahan tempat ia meninggal di kota Tegal dan kemudian dimakamkan di tempat tersebut.[379]

Pada tahun 1647 M, ia memindahkan pusat pemerintahan dari Kerta bergeser (mleret) 1,5 km ke sebelah timur di Plered sehingga Plered menjadi pusat pemerintahan (ibukota) Mataram ketiga setelah Kotagede (antara 1601-1613 M) dan Kerta (antara 1622-1645 M). Di dekat keraton Plered terdapat Masjid Agung Ngeksigondo yang biasa digunakan oleh Amangkurat I untuk shalat lima waktu dengan para pengawalnya. Juga dibangun sebuah kolam besar yang dinamakan Segarayasa sebagai tempat beristirahat dan menghibur diri dari segala kejenuhan.[380]

Menurut Raffles dalam *The History of Java*, Amangkurat Agung merupakan penguasa yang paling kejam dan tirani yang pernah berkuasa di Tanah Jawa. Ia tidak pandang bulu dalam membantai orang-orang yang dianggapnya sebagai pemberontak yang akan menggoyahkan dirinya dari kekuasaannya meskipun ia adalah keluarga sendiri ataupun pemuka agama.

---

[378] De Graaf, 348; Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, 317.
[379] H.J De Graaf, *Disintegrasi Mataram Di Bawah Mangkurat I; De Regering Van Sunan Mangkura I Tegal Wangi Vorst Van Mataram 1646-1677*, I (Jakarta: Grafiti, 1987), 1, 9.
[380] Yudodiprojo, *Silsilah Raja-Raja Mataram*, 28.

Seperti nasib Pangeran Alit; adik Amangkurat I, merupakan salah satu korban kekejamannya, sebab ia dan para ulama yang mendukungnya dianggap telah menentang Amangkurat. Karena itulah, Amangkurat I kemudian merencanakan menghabisi para ulama yang telah bekerja sama dengan Pangeran Alit. Mereka kemudian dikumpulkan dengan iming-iming akan diberi anugerah tanda kehormatan padahal itu dilakukan agar memudahkan jalan Amangkurat untuk membunuh mereka karena ia meyakini mereka telah merencanakan pemberontakan untuk membunuh dirinya dan menggulingkannya dari tampuk kekuasaan Mataram. Hanya dalam waktu setengah atau satu jam mereka para ulama beserta para keluarganya yang terdiri dari anak dan istrinya yang berjumlah mencapai enam ribu dibantai dengan Meriam Sapujagat atau Pancawara.[381]

Menurut Ricklefs dalam *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi*, pembantaian dan pembunuhan yang terjadi tersebut adalah perbuatan yang keji yang menjadi tanda-tanda keruntuhan dan perpecahan kerajaan Mataram. Kekejaman Amangkurat ini berdampak pada lahirnya kekuatan sentrifugal di dalam Kerajaan Mataram yang disebabkan karena ketidameratan geografis maupun keagamaan. Dikutip dalam Babad Tanah Jawi Meinsma,

> *Dikala itu segala kehendak raja berubah dari adat kebiasannya, sering menyiksa orang, selalu menggelar tipu daya. Para bupati, mantri serta keluarga saling berebut wilayah, negara menjadi sangat kacau.*[382]

Kehidupan di Mataram dibawah pemerintahan Amangkurat I sangat berbeda ketika dibawah pemerintahan Sultan Agung. Selama tiga puluh tahun pemerintahannya, Amangkurat I adalah sosok pemimpin yang memerintah dengan sewenang-

---

[381] Raffles, *The History Of Java*, 512.

[382] M.C Ricklefs, *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792; Sejarah Pembagian Jawa; Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792 A History Of The Division Of Java*, Trans. Hartono Hadikusumo And E. Setiyawati Alkhatab, I (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), 22.

wenang dan menginginkan segalanya tunduk mutlak dibawah kekuasannya sehingga tata pemerintahan Kerajaan Mataram menjadi rusak dan berantakan. Nafsunya untuk terus berkuasa telah menghancurkan banyak pranata kuno dan para tokoh; pejabat dan ulama, sehingga hal ini bukan malah mengagungkan dan melanggengkan dirinya sebagai penguasa hebat melainkan justru menenggelamkannya dalam kehinaan dan kebinasaan. Pada masanya, tidak ada lagi jaminan keamanan dan keselamatan dimana semua orang berada dalam pengawasannya dan penangkapan selalu dilakukan baik kepada orang-orang yang berderajat rendah ataupun tinggi. Rakyat hidup dalam ketakutan dan penindasan. Ditambah lagi banyaknya bencana alam yang seakan marah atas sikap lalim Amangkurat I seperti letusan gunung Merapi yang dahsyat yang menelan ribuan korban jiwa dan berlanjut dengan paceklik hebat karena hujan tidak turun pada waktu yang cukup lama, seakan menjadi tanda keruntuhan kerajaan dan akhir dari segala kejayaan.[383]

Kondisi tersebut semakin diperparah dengan adanya empat kekuatan besar yang siap menggantikan kekuasaan Mataram yaitu pasukan Trunajaya dari Madura, pasukan bayaran Makassar, Raden Kajoran dari Jawa Tengah dan Putra Mahkota Adipati Anom yang nantinya bekerjasama dengan Trunajaya kemenakan laki-laki Bupati Madura Chakraningrat untuk melemahkan kekuasaan ayahnya Amangkurat I karena terlalu lalim dan kejam dalam memerintah sehingga banyak menyengsarakan rakyat dan juga membantai banyak ulama. [384]

Menurut Raffles, Kerjasama Trunajaya dengan Adipati Anom berhasil mengambil alih kekuasaan penuh atas Surabaya dan daerah-daerah di bagian timur Tanah Jawa.[385] Pada bulan Oktober 1676 M, Pangeran Adipati Anom menyerahkan pasukannya kepada

---

[383] H.J De Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack; Kemelut Di Kartasura Abad XVII* (Jakarta: Grafiti, 1989), 4.
[384] De Graaf, 4.
[385] Raffles, *The History Of Java*, 516.

Trunajaya. Dari Surabaya, Trunajaya dan pasukannya kemudian menuju Kediri dan dari sana mereka bergerak menuju Mataram untuk menguasainya. Ketika Amangkurat mengetahui bahwa pasukan Trunajaya bergerak untuk menguasai Mataram dibawah pimpinan Raden Danang Wichana, ia kemudian meninggalkan Keraton Mataram dan sekali lagi meminta pertolongan kepada Belanda untuk membantunya mengalahkan pasukan Trunajaya. Belanda yang menyetujui permintaan Amangkurat kemudian mengirimkan tentaranya dibawah Laksamana Speelman dengan jumlah yang sangat banyak melalui jalan darat dan laut. Dengan segera pasukan Speelman berhasil menggagalkan pasukan Trunajaya untuk menguasai Mataram setelah berlangsung pertempuran yang sangat hebat. Amangkurat I yang sudah tua dalam pelariannya setelah melewati Jagabaya, Nampudadi, Banyumas, ia kemudian menghembuskan nafas terakhirnya di Wanayasa atau Ajibarang yang kemudian dimakamkan di sebelah makam gurunya Tumenggung Danupaya di Tegalwangi sesuai dengan wasiatnya.[386]

Pangeran Adipati Anom yang tadinya bersekutu dengan Trunajaya kemudian berbalik melawannya dengan bekerjasama dengan Belanda untuk bisa menguasai kembali Kerajaan Mataram. Pada tahun 1678 M pasukan Belanda berhasil menguasai Kediri yang sebelumnya dikuasai oleh Trunajaya setelah mereka diusir dari Mataram. Karena itulah, melalui jasa Kapten Francois Tack yang memimpin pasukan Belanda, Adipati Anom dapat memperoleh mahkota Kerajaan Mataram dan diangkat sebagai Amangkurat II.

Pada tanggal 27 Desember 1679 M, pasukan Belanda berhasil mengejar Trunajaya dan pasukannya setelah setahun melacak persembunyiannya di puncak-puncak gunung Kelud. Trunajaya akhirnya menyerahkan dirinya kepada Kapten Jonker pemimpin lasykar Ambon pengikut kompeni dan setelah itu

---

[386] H.J De Graaf, *Runtuhnya Istana Mataram* (Jakarta: Grafiti, 1987), 202.

Amangkurat II membunuh Trunajaya dengan menikamkan keris ke tubuhnya.[387]

Kerjasama Amangkurat II dengan Belanda saat itu memberi jalan bagi Belanda untuk turut campur dalam perpolitikan Mataram dan juga mendapatkan daerah-daerah strategis di Tanah Jawa. Seperti yang dijelaskan Raffles, bahwa kerjasama tersebut menuntut Mataram untuk selalu bekerjasama dan saling memberikan bantuan terutama dalam menghadapi musuh bersama dengan ketentuan bahwa biaya perang ditanggung oleh kelompok yang dibantu Belanda.

Kedua, bahwa batas kekuasaan Belanda di Batavia harus mencapai Sungai Karawang dan ditetapkan bahwa orang-orang Jawa yang tinggal di sebelah barat garis yang ditarik dari sungai tersebut ke arah pantai selatan akan dianggap sebagai wilayah kekuasaan Belanda.

Ketiga, bahwa Belanda harus diperbolehkan untuk melakukan kegiatan ekspor-impor atas semua jenis barang dagangan dan barang-barang yang diperdagangkan itu bebas dari kewajiban pajak dan juga kekuasaan untuk mendirikan sebuah markas di semua tempat yang mereka rasakan sesuai dengan keingginan mereka.

Keempat, orang-orang Makasar, Melayu dan muslim yang tidak mendapatkan izin dari Belanda untuk melewati maka mereka juga tidak diperbolehkan untuk melakukan perdagangan maupun untuk tinggal di negeri bagian yang dipimpinan Susuhunan.

Kelima, bahwa susuhunan harus berjanji untuk membayar pihak Belanda atas semua pengeluaran yang dibuat pada waktu membatu Mataram melawan orang Makasar dan Madura senilai 250.000 dollar dan 3000 karung beras dan segera dikirimkan ke Batavia.

Keenam, jika terjadi perdamaian antara susuhunan dan pihak musuh maka Belanda harus diikutsertakan dalam proses perundingan dengan raja harus mematuhi segala ketentuan

---

[387] De Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, 6.

Belanda. Terakhir, Mataram harus mengizinkan Belanda untuk menempatkan pasukannya di Bukit Jepara sebagai bentuk pengawalannya kepada susuhunan dan dibiayai oleh Mataram. [388]

Atas perjanjian tersebut, pemerintahan Kerajaan Mataram selanjutnya tidak pernah lepas dengan politik Belanda yang selalu ikut campur dalam permasalahan perpolitikan. Dan ini juga memperlihatkan kelemahan Kerajaan Mataram setelah meninggalnya Sultan Agung Hanyakrakusuma 1645 M dengan timbulnya konflik internal dalam perebutan kekuasaan.

Amangkurat II

Perang yang terjadi di Plered dari dikempung oleh pasukan Trunajaya hingga dibalas oleh pasukan Speelman Belanda menyebabkan pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Plered mengalami kerusakan yang sangat parah. Karena itulah, Susuhunan Amangkurat II pengganti Amangkurat I kemudian memindahkan pusat pemerintahan Mataram ke Wanakerta pada tahun 1680 M yang kemudian diganti namanya menjadi Kartasura Hadiningrat.

Pembangunan pusat pemerintahan yang baru berlangsung selama tujuh bulan dengan mengikuti bentuk Keraton Plered. Bentengnya terbuat dari gundukan tanah yang luas dan tebal disangga papan pelindung luar dan dalam. Dikelilingi oleh parit yang cukup lebar tetapi bangunan keraton masih sangat sederhana dan baru pada tahun 1682 M Keraton Kartasura terlihat megah dan sempurna.[389]

Amangkurat II berkuasa selama dua puluh enam (26) tahun antara 1677 M hingga 1703 M. Dan Keraton Kartasura Hadiningrat yang dibangunnya juga tidak bertahan lama hanya enam puluh (60) tahun, sebab di Kartasura inilah terjadi banyak konflik diantara putra-putra raja terutama pasca meninggalnya

---

[388] Raffles, *The History Of Java*, 516–17.

[389] Yudodiprojo, *Silsilah Raja-Raja Mataram*, 33.

Amangkurat II, adiknya yang dikenal dengan nama Pangeran Puger bekerjasama dengan VOC Belanda untuk melawan keponakannya sendiri Sunan Mas atau Amangkurat III putra Amangkurat II untuk menguasai kepemimpinan Mataram.

Setelah Sunan Mas kalah, ia ditawan oleh Belanda dan dibuang ke Batavia yang berlanjut ke pembuangan berikutnya di Srilangka dan berakhir di Capetown, Afrika Selatan. Kondisi ini seperti yang terjadi pada pengasingan Syaikh Yusuf al-Makassari; penasehat Sultan Ageng Tirtayasa penguasa Kerajaan Banten.



Gambar 37 Bekas benteng Keraton Kartosura[390]

Pangeran Puger

Kekacauan kondisi politik di Mataram Kartasura kemudian dimanfaatkan oleh Pangeran Puger untuk mengokohkan dirinya sebagai penguasa Mataram Kartasura dan dinobatkan sebagai raja dengan gelar Paku Buwana I. Tetapi ia harus membayar harga yang mahal untuk bantuan VOC Belanda kepadanya dengan hilangnya

390 Https://Www.Liputan6.Com/Regional/Read/3877020/Keraton-Kartasura-Riwayatmu-Kini Diakses Pada 3 Januari 2021

beberapa wilayah Mataram seperti Cirebon, Priangan, dan belahan timur Madura untuk diserahkan ke Belanda.[391]

Paku Buwana I atau Pangeran Puger meninggal pada tahun 1719 M, dan kekuasaan Mataram Kartasura kemudian diberikan kepada puteranya yang bernama Raden Mas Suryo Putro atau yang bergelar Amangkurat IV.

Amangkurat IV

Raden Mas Suryo Putro atau Amangkurat IV berkuasa dari tahun 1719 M hingga tahun 1727 M, atau selama kurang lebih 8 tahun. Dari raja ini, terlahir tiga raja Jawa berikutnya dan juga seorang ulama besar yaitu; Paku Buwana II Raja Surakarta, Mangkunegara Raja Kartasura, dan Mangkubumi atau Hamengku Buwana I Raja Ngayogyakarta Hadiningrat. Adapun seorang ulama besar adalah BPH Sandiyo atau yang dikenal dengan nama Kyai Nur Iman perintis pesantren Mlangi, Yogyakarta.

Setelah Amangkurat IV meninggal, diangkat puteranya yang masih berusia 16 tahun sebagai Paku Buwana II. Dan pada masanya ini terjadi Geger Pecinan tahun 1740 M; perang antara orang Tionghoa dengan Belanda yang menjalar dari Batavia hingga Jawa Tengah yang menewaskan lebih dari 1000 orang Tionghoa. Peristiwa ini menghendaki Paku Buwana II meninggalkan Keraton Kartosuro yang rusak berat akibat pertempuran tersebut dan pindah ke Surakarta tahun 1744 M.[392]

Hanya lima tahun setelah pindah ke Surakarta, Paku Buwana II meninggal pada tahun 1749 M dan digantikan oleh Paku Buwana III. Persekutuannya dengan Belanda yang melanjutkan perjanjian politik yang pernah dilakukan Paku Buwana II terkait penyerahan Keraton Mataram secara total kepada VOC Belanda dengan pimpinannya Gubernur Jenderal Gustaf Wilem Baron van Imhof menyebabkan terjadinya konflik saudara antara mereka

---

[391] Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, 378–79.
[392] Purwadi, 384.

dengan Pangeran Sambar Nyowo atau Raden Mas Said yang dibantu oleh Pangeran Mangkubumi Raden Mas Sujono sebagai pihak oposisi. Konflik ini berlarut-larut hingga enam tahun, dari tahun 1749 M dan berakhir pada tanggal 13 Februari 1755 M yang ditandai dengan adanya Perjanjian Giyanti atau Babad Palihan Negari di desa Giyanti.

Perjanjian ini menyebabkan Kerajaan Mataram Kartasura terpecah menjadi dua, dari Prambanan ke timur menjadi milik Susuhunan Pakubuwono III, beribukota di Surakarata, dan dari Prambanan ke barat menjadi milik Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwono I yang beribukota di Yogyakarta. Dan pada tahun 1757 M, Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyowo diangkat sebagai Kanjeng Gusti Adipati Arya Mangkunegoro I berdasarkan perjanjian Salatiga yang ditandatangani pada tanggal 17 Maret 1757 M.[393]

Perjanjian Giyanti menandai berakhirnya konflik politik antar raja-raja Jawa para putera Amangkurat IV. Juga sebagai awal rekonsiliasi dalam menata kembali kedamaian dan ketentraman pada masyarakat Jawa.



Gambar 38 Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

[393] Purwadi, 384.

I	Panembahan Senapati Ing Alaga	1587-1601 M (14 tahun)
II	Panembahan Hanyakrawati Seda Krapyak	1601-1613 M (13 tahun)
III	Sultan Agung Hanyakrakusuma	1613-1645 M (32 tahun)
IV	Amangkurat I Agung Tegalwangi	1645-1677 M (32 tahun)
V	Amangkurat II (Mataram Kartasura)	1677-1703 M (26 tahun)
VI	Amangkurat III/Pangeran Puger /Paku Buwana I	1703-1719 M (16 tahun)
VII	Amangkurat IV Jawa	1719-1727 M (8 tahun)

3. Kontribusi Ulama dalam Dinamika Pemikiran Islam di Kerajaan Islam Mataram

Diantara hal yang menarik dalam sejarah Mataram Islam adalah perkembangan pemikiran, pendidikan dan dakwah Islam. Khususnya ketika Kerajaan Islam dipimpin oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma. Ia sangat memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan agama Islam. Hal ini terbukti bahwa pada masanya ia memerintahkan agar di tiap-tiap ibukota kabupaten didirikan sebuah Masjid Gede, sebagai induk dari semua masjid dalam daerah kabupaten itu, dan pada tiap-tiap ibukota distrik terdapat sebuah Masjid Kawedanan. Begitu pula pada tiap-tiap desa didirikan sebuah masjid desa. Di Masjid Gede dikepalai oleh

penghulu seperti qadli yang bertugas sebagai kepada urusan penyelenggaraan agama Islam baik yang bersifat ibadah ataupun muamalah dan munakahah. Penghulu dibantu oleh 40 orang pegawainya. Juga di Masjid Kawedanan dipimpin oleh naib dan dibantu oleh 11 pegawainya. Sedang masjid desa dikepalai oleh modin dengan 4 pegawainya.[394]

Selain masjid, di setiap desa dibangun beberapa tempat pengajian untuk mengajari baca tulis huruf hijaiyah, baca Alqur'an, Barzanji, pokok-pokok dan dasar-dasar ilmu agama Islam seperti tata cara beribadah (fikih), rukun iman (akidah), rukun Islam dan lainnya. Guru pengajarnya disebut Kyai Anom, dan tempat belajarnya disebut pesantren.

Adapun di pesantren besar gurunya disebut Kyai Sepuh atau Kanjeng Kyai yang tingkat kedudukannya sama dengan penghulu kabupaten. Kitab-kitab yang diajarkan terdiri dari berbagai materi seperti fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, tasawuf, nahwu, sharaf, falak, dan lainnya dengan kitab seperti *Matan Taqrib, Bidayatul Hidayah,* dan lainnya. Dan biasanya pengajian tersebut dilakukan dengan dengan sistim sorogan, dibaca seorang demi seorang di depan guru bagi para murid pemula, dan dengan sistim bandungan (halaqah) bagi para pelajar yang lebih tinggi tingkatnya.[395]

Selain itu, Sultan Agung pada tahun 1633 M berhasil memadukan antara tradisi Islam dengan tradisi kejawen dalam hal perhitungan tahun; antara tahun hijriyah dengan tahun saka, menyesuaikan tahun hijriah berdasarkan atas perhitungan bulan, namun awal perhitungan tahun Jawa ini tetap pada tahun Saka yaitu tahun 78 Masehi. Sultan Agung juga berhasil mendorong proses Islamisasi budaya Jawa dan melakukan pembaharuan tata hukum dalam usaha penyesuaian dengan hukum Islam dan memberi kesempatan bagi para ulama dalam menetapkan hukum

---

[394] Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 246.
[395] Yunus, 247.

kerajaan serta mendorong perkembangan pendidikan dan sastra Islam.[396]

Pada masa Sultan Agung disusun sebuah buku yang bernama *Sastra Gendhing* dengan tujuan untuk menegakkan ideologi negara yang diikuti oleh rakyat Mataram. Juga ditulis sebuah buku undang-undang yang bernama *Surya Alam* yang berarti matahari dunia. Buku ini berisi tentang undang-undang pidana dan perdata bagi Kerajaan Mataram yang mengintegrasikan antara hukum adat yang berlaku pada masa Kerajaan Majapahit dengan hukum yang terdapat di dalam agama Islam seperti dalam masalah pernikahan dan juga pembagian harta waris. Mahkamah pengadilan juga diperbarui dengan memilih para ulama senior sebagai hakim.[397]

Menurut Ricklefs, pada bulan November 1633 M, ditulis Serat Yusup yang diambil dari kisah Nabi Yusuf dalam Alqur'an dengan bahasa Jawa dan ditulis di sebuah desa di dekat Tembayat ketika Sultan Agung berziarah ke makam Sunan Tembayat. Dan di akhir Serat Yusup dikutipkan sebuah kitab Usulbiyah yang menjelaskan ajaran spiritual dalam Islam. Sedangkan Pangeran Pekik dari Surabaya yang merupakan besan Sultan Agung turut serta mengembangkan karya Islam lewat buku yang berjudul Carita Sultan Iskandar yang juga menjelaskan salah satu kisah di dalam Alqur'an surat al-Kahfi tentang Dzulqarnain.[398]

Pada masa selanjutnya, terdapat seorang ulama besar yang memiliki hubungan intelektual dengan ulama Aceh Syaikh Abdurrauf al-Sinkili, yaitu Syaikh Mu'tashim bin Abdullah al-Bagalini al-Matarami, Bagelen, Mataram. Seorang ulama pengikut madzhab Syafii, akidah Asy'ari, dan tarekat Syattariyah. Ia hidup pada akhir abad ke-17 M dan permulaan abad ke-18 M, ia salah satu ulama penyebar Islam di era Mataram. Ia menulis kitab bernama *Syarh Manahij al-Sairin;* kitab yang awalnya ditulis oleh Syaikh

---

[396] Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, 312.
[397] Yudodiprojo, *Silsilah Raja-Raja Mataram*, 25.
[398] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 109.

Abdurrazzaq al-Qasyani (w. 1329 M), dan diselesaikan pada Sabtu, 26 Muharram tahun 1116 Hijri (bertepatan dengan 31 Mei 1704).[399]

Pada masa sesudahnya, ketika Mataram terpecah menjadi dua wilayah setelah perjanjian Giyanti 1749 M, salah satu putera raja Amangkurat IV; penguasa terakhir Mataram Kartasura juga turut berkontribusi dalam menjaga agama Islam dan memajukan intelektual Islam di tanah Mataram, yaitu BPH Sandiyo atau yang dikenal dengan sebutan Kyai Nur Iman Mlangi.[400] Ia adalah putera Raja Amangkurat IV penguasa terakhir Kerajaan Mataram Kartasura yang merupakan keturunan raja-raja Mataram Islam; Amangkurat IV putera Pakubuwana I putera Amangkurat I putera Sultan Agung Hanyakrakusuma putera Panembahan Krapyak putera Panembahan Senapati Ing Alaga putera Ki Ageng Pemanahan.[401]

Ketika Kerajaan Mataram Islam mengalami kemunduruan yang berlanjut pada terpecahnya kerajaan tersebut menjadi dua wilayah; Yogyakarta dan Surakarta. BPH Sandiyo turut andil dalam penyelesaian sengketa antara saudara-saudaranya; Hamengkubuwana I dan Pakubuwana II yang diselesaikan dalam perjanjian Giyanti 1759 M,[402]Tidak hanya itu, ia yang kemudian tinggal di Mlangi berperan dalam membangkitkan kembali intelektual-spiritual Islam di Yogyakarta hingga menjadi poros keilmuan di Jawa.[403]

---

399 Https://Www.Nusantarainstitute.Com/Kitab-Syarh-Manahij-Al-Sairin-Dikarya-Ulama-Mataram-Jawa/ Diakses Pada 19 Desember 2020, Pukul 09.09

400 Dzulkifli Hadi Imawan And M Roem Sybly, *Fikih Perwakafan Dalam Kitab-Kitab Turats Di Pesantren; Fikih Wakaf Di Pesantren Mlangi Yogyakarta* (Banten: Bhakti Banten, 2020), 34.

401 Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, 300–336.

402 Sripujo, *Sekilas Sejarah Mbah Kyai Nur Iman* (Yogyakarta: Pelaksana Penyelenggara Haul Mbah Kyai Nur Iman, N.D.), 10–11.

403 Dzulkifli Hadi Imawan, "Pesantren Mlangi Poros Spiritual Intelektual Islam Di Yogyakarta Abad XVII-XIX M," *Millah: Jurnal Studi Agama* 19, No. 2 (February 2020): 230.

Dalam usahanya tersebut, BPH Sandiyo tidak hanya mengajar agama Islam kepada para muridnya semata, tetapi ia juga mampu menghasilkan beberapa karya ilmiyah berharga seperti *al-Sunniy al-Muthalib* yang menjadi panduan mereka dalam memahami Islam.[404] Kitab *al-Sunniy al-Muhtalib* merupakan kitab tasawuf seperti kitab *Nahwu al-Qulub-nya* Imam al-Qusyairi, dalam kitab tersebut Kyai Nur Iman menjelaskan penggabungan ajaran tasawuf akhlaqi dan falsafi dengan jalan mengkosongkan hati dari segala penyakitnya, kemudian menghiasi hati dengan sifat-sifat mulia, sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk merasa dilihat dan diawasi Allah pada setiap langkah dan tiupan nafas. Dari sini, tidak ada yang dicintai kecuali Allah swt. [405] Kitab *al-Sani al-Mathalib* selayaknya kitab yang mejelaskan tarekat Syatthariyah sebagaimana tarekat yang popular pada waktu itu yang dikembangkan oleh Syaikh Abdurrauf al-Sinkili dan para muridnya di wilayah-wilayah Nusantara.[406]

Kyai Nur Iman juga menulis kitab Sharaf yang kemudian dikenal dengan Sharaf Mlangi. Kitab ini kemudian, dalam pengajarannya di Mlangi, dipadukan dengan kitab *Alfiyah* atau *al-Khulasah fi al-Nahwu* yang ditulis oleh pakar bahasa Arab Muhammad bin Abdullah bin Malik (w.1274 M), juga dipadukan dengan kitab *Nahwu Imrithi* yang ditulis oleh Syaikh Yahya bin Musa seorang ulama dari 'Imrith, Mesir, abad ke-16 M.[407]

Lebih dari itu, Kyai Nur Iman juga berperan besar dalam menjaga kajian-kajian kitab kuning di Mataram. Kyai Nur Iman menggunakan kitab-kitab turats (klasik) yang ditulis oleh para ulama salaf dengan mempertahankan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang terintegrasikan dengan Madzhab Syafii dalam

---

[404] BPH Sandiyo Kyai Nur Iman, *Al-Sunniy Al-Muthalib*, Ed. Santri Salimiyah (Yogyakarta: Ma'had Tarbiyah Islamiyah Salafiyah Salimiyah, N.D.), 1.

[405] Zakiyah, "Kitab Al-Sani Al-Matalib; Interkoneksi Nahwu Dan Tasawuf" 20, No. 2 (2012): 376.

[406] Imawan, *Jalan Dakwah*, 188; Kurdi, *Abdurrauf As-Sinkili*, 2.

[407] Muhammad Abdullah Al-Andalusi, *Alfiyah Ibnu Malik* (Jeddah: Dar Minhaj, 1428), 11.

Syariah (Hukum Islam) serta kajian-kajian tasawuf sebagai pelembut jiwa. Dan jika ditelusuri keklasikan kitab-kitab tersebut bermula pada masa Imam Syafii pada abad ke-2 H atau abad ke-8 M yang berlanjut ke masa-masa berikutnya. Kitab-kitab turats yang diajarkan di Mlangi sama seperti yang dikaji pada masa Mataram Islam yaitu kitab fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, tasawuf, nahwu, Sharaf, falak dan ilmu lainnya.[408]

Adapun dalam ilmu fikih, Kyai Nur Iman mengajarkan kitab *Matan Taqrib;* kitab fikih madzhab syafii yang sangat ringkas dan sistematis yang ditulis oleh Qadli Abu Syuja' Ahmad bin Husain al-Ashfahani kelahiran Bashrah, Iraq, (447-593 H/ 1042-1197 M), dan dipadukan dengan *Fathu al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullah Syarh Minhaj al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin* yang ditulis oleh Syaikhul Islam Zakaria Muhammad al-Anshari; seorang ulama besar yang pernah hidup di Mesir pada abad ke-9 H atau abad ke-15 M (823 H/1420 M-926 H/1520 M), guru Ibnu Hajar al-Haitami, dan murid para ulama besar seperti Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Qayati, Bulqini, Subki, Wafai, Hijazi.[409]

Tidak hanya itu, kitab fikih karya ulama India juga menjadi kajian Kyai Nur Iman di Mlangi, Mataram saat itu yaitu kitab *Fathu al-Mu'in bi Syarhi Qurrathi al-'Ain bi Muhimmat al-Din* yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari (Malabari atau Malabar, India) pada abad ke-10 H atau ke-16 M. Ia merupakan murid ulama-ulama besar seperti Syaikhul Islam Syihabuddin Ibnu Hajar al-Haitamiy (w. 1567 M), Ibnu Ziyad Abdurrahmad bin Abdulkarim al-Zabidi (w.1568 M), juga Syaikh Abdul Aziz Ali al-Syairazi yang dikenal dengan Al-Zamzami (w. 1568 M), serta Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Bakri as-Shiddiqiiy atau yang dikenal dengan Abu Bakar Zainuddin (w. 1586 M). Seperti kitab Madzhab Syafii lainnya, kitab tersebut menjelaskan tentang shalat, zakat, puasa, haji, umrah, muamalah

---

[408] Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 246.

[409] Syaikhul Islam Zakaria Al-Anshari, *Fathu Al-Wahhab Bi Syarh Manhaj Al-Thullab Bi Syarhi Al-Minhaj*, I (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1998), 3–4.

seperti jualbeli (bay'), hutang piutang, hibah, wakaf, iqrar, wasiat, faraid, nikah, jinayah, riddah, hudud, jihad, qadla' (kehakiman), syahadat (persaksian) hingga pembebasan budak atau hamba sahaya.[410]

Untuk kitab tafsir, diajarkan *Tafsir Jalalain* yaitu sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh dua ulama besar pada abad ke-15 M dari Mesir, dimulai oleh Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli yang menulis tafsir dari surat al-Kahfi hingga surat an-Nas dan ketika akan melanjutkan di surat al-Fatihah, ajal menjemputnya tepat tahun 864 H sebelum sempat menyelesaikan tafsirnya. Penulisan tafsir tersebut kemudian dilanjutkan oleh Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi yang memulainya dari bulan ramadan 870 H dari surat al-Baqarah hingga selesai surat al-Isra pada tanggal sepuluh Syawal di tahun yang sama. Kitab Tafsir yang ringkas dengan bahasa yang mudah dipahami serta metode yang jelas tanpa adanya kerumitan yang berarti. Kitab tafsir ini juga yang menjadi salah satu rujukan dan contoh tafsir ringkas yang dianut oleh para ulama Nusantara dalam menulis tafsir seperti Syaikh Abdurrauf al-Sinkili, penulis Tafsir *Turjuman al-Mustafid* pada abad ke-17 M, juga Syaikh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya *Mirah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid,* juga Kyai Shalih Darat Semarang dalam tafsir *Faidlu al-Rahmani,* serta ulama rembang Kyai Bisri Musthafa dalam tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz.*[411]

Sedang untuk kajian kitab hadis, kitab *Shahih al-Bukhari* merupakan kitab yang menjadi materi yang disampaikan Kyai Nur Iman di Mataram. Kitab ini dikumpulkan dan ditulis oleh Imam al-Bukhari; Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari yang dikenal sebagai pemimpinnya ahli hadis (*amir al-mu'minin fi al-hadits*). Nama Bukhari sebenarnya merupakan penisbatan dirinya pada kota kelahirannya

---

[410] Zainuddin Al-Malabari, *Fathu Al-Mu'in*, I (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2004), 7–9.

[411] Jalaluddin Al-Mahalli And Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* (Kairo: Dar Hadits, 2001), 1.

di Bukhara salah satu kota di Samarkand, Uzbekistan. Ia dilahirkan pada hari jum'at 13 Syawal 194 H/ 810 M atau abad ke-9 masehi. Hal yang menarik dalam kitab *Shahih al-Bukhari* adalah bahwa para ulama meyakini kitab ini merupakan kitab hadis yang paling baik dan kitab terbaik setelah al-Qur'an. Kitab ini ditulis atas motivasi gurunya, Ishaq bin Rahawaih. Dari enam ratus ribu hadis yang dikumpulkan dan dihafal Imam Bukhari hanya 7563 hadis yang dicantumkan dalam kitab *shahih*-nya, dan setiap kali ia memilih hadis untuk dikumpulkan dalam *Shahih*-nya ia selalu berwudlu dan shalat dua rakaat selama enam belas tahun. Dan ketika berusia sekitar enam puluh dua tahun (62) pada malam idul fitri tahun 256 H/ 870 M ia meninggal dunia dan dimakamkan di Hartang, Samarkand, Uzbekistan.[412]

Selain *Shahih Bukhari* juga diajarkan kitab *Shahih Muslim,* sebuah kitab hadis berisi kumpulan hadis shahih yang ditulis oleh murid Imam al-Bukhari yang bernama Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi. Penisbahan Naisaburi karena ia dilahirkan di Naisabur, Iran pada tahun 206 H/ 822 M. Ia banyak belajar dari para ulama besar saat itu seperti Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Mihran, Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin Maslamah, Said bin Manshur, Abi Mus'ab, Amru bin Sawad, Harmalah bin Yahya dan ulama lainnya. Dan ketika ia mengajarkan ilmu telah banyak ulama yang dihasilkan seperti Tirmidzi, Yahya bin Sha'id, Ibnu Huzaimah, dan banyak ulama lainnya. hingga ketika ia berusia 55 tahun, ia meninggal di Naisabur pada tahun 261 H/ 877 M. Kitab *Shahih Muslim* ditulis oleh Imam Muslim selama lima belas tahun (15) dan ia kumpulkan dua belas ribu hadis (12000) yang ia pilihkan dari 300 ribu hadis.[413]

Adapun kitab-kitab turats dalam masalah ahlak atau adab untuk pertama kali yang diajarkan kepada para santri Mlangi

---

[412] Muhammad Ismail Bukhari, *Shahih Al-Bukhari; Al-Jami' Al-Shahih Al-Musnad Min Hadits Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, II (Riyadl: Maktabah Rusyd, 2006), 1.
[413] Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Al-Manhal Al-Lathif Fi Ushul Al-Hadits Al-Syarif*, VII (Madinah: Maktabah Malik Fahd, 2000), 229.

adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* yang ditulis oleh Burhan al-Islam al-Zarnuji. Penisbahan Zarnuj diambil dari nama kota Zarnuj yang terletak di negara Turkistan atau yang dikenal oleh orang Arab sebagai negeri-negeri *ma wara'a al-nahar* (belakang sungai) yaitu Caspiansea (Laut Kaspia). Seorang ulama bermadzhab Hanafi (pengikut Imam Abu Hanifah). Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab turats yang membahas masalah adab atau etika belajar (pendidikan) dengan tujuan agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat dan beroleh keberkahan. Oleh karenanya, Pesantren Mlangi menjadikannya salah satu materi utama untuk menanamkan adab, etika, dan sopan santun kepada para santrinya agar terbiasa berahlak mulia dan beradab dalam mencari ilmu.[414]

Selain itu, juga dikaji *Riyadl al-Shalihin* yang ditulis oleh Imam Nawawi; ulama Damaskus, Syria, abad ke-13 M (631-676 H/ 1234-1278 M), kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* yang ditulis oleh Hujjatul Islam Imam Ghazali Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (450-505 H/ 1058-1112 M), seorang ulama yang hidup pada abad ke-12 M. Kitab Ihya' merupakan kitab yang menintegrasikan antara akidah ahlussunnah wal jama'ah, madzhab syafii, dan tasawuf sunni.[415]

Kitab-kitab yang diajarkan Kyai Nur Iman di Mataram hingga saat ini masih lestari diajarkan oleh para keturunanya di pesantren Mlangi, Yogyakarta. Begitu juga, dari materi-materi yang diajarkan tersebut terlihat jelas bahwa Mlangi sejak masa Kyai Nur Iman senantiasa berpegang pada pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah Asyairah wal Maturidiyah dalam bidang akidah, Madzhab Syafii dalam bidang Syariah, dan tasawwuf sunni seperti yang diajarkan Imam Ghazali dan lainnya. Seakan menegaskan bahwa jalan agama yang ditempuh Kyai Nur Iman dan diajarkan di Mlangi merupakan salah satu usaha melanjutkan dakwah para ulama sejak

---

[414] Burhanuddin Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'llim Thariq Al-Ta'allum*, I (Beirut: Maktab Islamy, 1981), 8.
[415] Imam Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, I (Jeddah: Dar Minhaj, 2011), 7.

awal Islam ada di Indonesia. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Kyai Hasyim Asy'ari, bahwa umat Islam Nusantara dari sejak dulu berkumpul dalam satu madzhab dalam fikih mengikuti madzhab Syafii, dalam Ushuluddin (akidah) mengikuti Imam Abu Hasan Asy'ari, dan dalam tasawwuf mengikuti madzhab Imam Ghazali dan Imam Abu Hasan al-Syadzili.[416]

Kyai Nur Iman juga turut berkontribusi dalam membangkitkan intelektual Islam para ulama sesudahnya. Pada tahun 1808 M, Pakubuwana IV menulis Serat Wulangreh dalam bentuk sekat macapat. Wulang berarti ajar, dan reh berarti perintah, sehingga Serat Wulangreh diartikan sebagai sebuah karya sastra yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam rangka mencapai kemuliaan dan keselamtan hidup. Isi Serat Wulangreh memang memberikan piwulang atau mengajarkan moral bagi manusia untuk dipraktekkan dalam menjalani kehidupannya dengan berperilaku luhur, menerapkan nilai dan moral manusia secara lahir dan batin untuk menggapai kesempurnaan hidup dunia dan akhirat. Lebih dari itu, Serat Wulangreh mengajarkan sikap keutamaan moral yang dikembangkan dengan ajaran sikap religious, tata moral pergaulan hubungan lingkup keluarga, lingkungan social dan negara. Serat Wulangreh memberikan nasehat untuk menghindari tindakan-tindakan amoral yang dapat merugikan diri sendiri.[417]

Setelah Serat Wulangreh, terdapat karya sastra terbesar dalam kebudayaan Jawa yaitu Serat Centhini. Serat Centhini ditulis dalam bentuk tembang macapat dari tahun 1814 M hingga selesai tahun 1823 M atas perintah Sunan Pakubuwana V dalam rangka menghimpun berbagai bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, ajaran agama yang bersifat lahir dan batin. Serat Centhini layaknya ensiklopedia yang banyak memuat petunjuk-petunjuk bagaimana

---

[416] Asy'ari, *Risalah Ahli Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, 9.

[417] "Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi Yang Luhur | Panani | Jurnal Filsafat," 281, Accessed December 16, 2020, Https://Jurnal.Ugm.Ac.Id/Wisdom/Article/View/47373/25307.

seseorang manusia menjalani kehidupan dengan berbuat baik, bermoral dan Bahagia. Bahkan menurut Kamajaya yang dikutip Wibawa menyatakan bahwa Serat Centhini berisi segala sesuatu meliputi kehidupan orang jawa lahir dan batin, filsafat, kebatinan, agama, hingga masalah-masalah Ketuhanan atau ketauhidan yang rumit, juga mencakup tradisi, kekayaan alam, adat istiadat, kepercayaan, keseniaan hingga masalah hubungan badan suami istri. Sesuah karya sastra yang memuat hal-hal yang amat berbagai-bagai macamnya.[418]

Sebelumnya, pada tahun 1790 M, Kyai Yasadipura menulis Serat Menak, dan karya tersebut kemudian disalin ulang oleh Jayengutaran pada tahun 1893 M. Serat Menak ini berisi sejarah Islam yang menjelaskan biografi Nabi Muhammad saw, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali serta para sahabat lainnya. Disamping itu, Serat Menak juga banyak menjelaskan konsep pemerintahan dan kepemimpinan. Seorang pimpinan Islam yang ideal adalah yang mampu berbuat adil, bijaksana, dan berbudi luhur, sayang dan mengayomi rakyatnya; jabatan dan kekayaan yang diperoleh dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat bukan untuk memperkaya diri bersuka cita di istana sendiri.[419]

Pada masa itu juga ditulis Serat Angger oleh Raden Lurah Atmasuteja, abdi dalem Lurah Ponakawan, putra ing Kedhaton berdasarkan naskah induk milik Raden Riya Yudaprawira, bupati wadana dhistrik di Klibawang. Penulisan atau penyalinan naskah tersebut dilakukan atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwana VI (1855-1877 M) yang diperintahkan menulis pada tanggal 1 Mukharram tahun Jimakir 1796 atau tanggal 26 Mei 1865 M.[420] Serat Angger pradata awal dan angger pradata akhir memuat

---

[418] "Nilai Filosofi Jawa Dalam Serat Centhini | Wibawa | LITERA," 330, Accessed December 17, 2020, Https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Litera/Article/View/1546.

[419] Yasadipura, *Serat Menak (Yogyakarta)*, Ed. Tashadi, Sudewa, And Endah Susilantini (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1992), 470.

[420] Endah Susilantini, Dwi Ratna Nurhajarini, And Suyami Suyami, *Serat Angger Pradata Awal Dan Pradata Akhir Di Kraton Yogyakarta Kajian Filologis Historis* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2014), 35.

hukum material, hukum formil yang mengatur tata cara mengadili, perkara-perkara yang dapat diajukan di ranah hukum dan bisa dinaikkan menjadi delik hukum, masalah pidana dan perdata. Dan hukum yang diberlakukan pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VI adalah hukum Kadanurejan, Hukum Surambi, Hukum Perdata, dan Hukum Pidana. Di samping itu, juga hukum Mancapat Macalima, perundangan di desa-desa.[421]

Dan juga salah satu tokoh yang berperan besar dalam perkembangan intelektual Islam pada masa Mataram adalah Yasadipura II yang juga bernama Bagus Wasista (1760-1845 M). Ia merupakan keturunan Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) penguasa Kerajaan Pajang; Kyai Yasadipura II putera Kyai Yasadipura I (Tus Pajang), putera Raden Arya Padmanagara putera Pangeran Arya Danupaya putera Pangeran Adipati Wiramanggala putera Pangeran Arya Wiramanggala putera Pangeran Arya Prabuwijaya putera Pangeran Emas putera Pangeran Adipati Banawa putera Sultan Adiwijaya.

Sejak kecil Bagus Wasista hidup di lingkungan priyayi Jawa, terutama kakeknya, Tumenggung Padmanagara, seorang Bupati Jaksa Keraton Kartasura pada masa Susuhunan Paku Buwana I, dan juga ia memantu seorang ulama besar yang bernama Kalipah Caripu. Sedang ayahnya, Yasadipura I atau Bagus Banjar juga seorang ulama yang pernah belajar kepada Kyai Hanggamaya di Pesantren Kedu Bagelen, merupakan ulama produktif yang memiliki banyak karya seperti Serat Menak, Serat Anbiya, Babad Giyanti, Babad Prajut, Cebolek, Pesinden Badaya, Serat Bratayuda, Arjunawiwaha, Serat Ramayana, dan Serat Dewaruci. Karya-karya tersebut merupakan terjemahan naskah berbahasa Arab ke Bahasa Melayu atau Jawa, atau juga naskah berhasa jawa kuno. Ia diangkat sebagai pujangga keraton pada pasa Susuhunan Paku Buwana III hingga akhir hayatnya 1802 M.

Adapun Bagus Wasista atau Yasadipura II banyak belajar ilmu-ilmu keislaman di Pesantren Gebangtinatar yang diasuh oleh

---

[421] Susilantini, Nurhajarini, And Suyami, 141.

Kyai Agung Kasan Besari. Para santri di pesantren tersebut biasanya belajar membaca dan menulis Arab sebagai dasar. Dan untuk selanjutnya di tingkat yang lebih tinggi dipelajari kitab Ihya' 'Ulumuddin yang ditulis oleh Imam al-Ghazali. Ia memiliki beberapa karya seperti Serat Sasanasunu, Serat Dasanama Jarwa, *Serat Wicarakeras* dan *Serat Bratasunu* yang menjelaskan tata krama dan akhlak dalam Islam untuk dibumikan di nusantara. Ia juga seperti ayahnya Yasadipura I yang menyalin naskah-naskah Jawa kuno seperti Damasonya, Bratayudha, dan Arjunawiwaha.[422]

Peran Yasadipura II kemudian dilanjutkan oleh cucunya yang bernama Raden Ngabehi Ronggowarsito. Ia bernama lengkap Raden Bagus Burhan putera R.T. Sartono Goroputra bin Raden Ngabehi Yosodipuro II bin Raden Ngabehi Yosodipuro I. Ia lahir pada tahun jawa 1728 atau 1802 M dan meninggal pada tahun 1873 M dalam usia 71 tahun dan dimakamkan di Desa Palar, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah.[423]

Ronggowarsito merupakan seorang priyayi yang berkepribadian santri. Ia pernah belajar sebagai santri di Pesantren Tegalsari Ponorog dibawah asuhan Kyai Ageng Kasan Besari. Ia dikenal sebagai pujangga jawa atau pujangga istana karena keproduktifannya dalam menulis karya-karya sastra seperti Serat Paramayoga, Serat Pustakaraja Purwa, Serat Sabda jati, Serat Sabdatama, Serat Jaka Lodhang, Serat Wedharaga atau Serat Kalatida. Bahkan ia mampu mengangkat gelar kapujanggan menjadi suatu yang keramat. Pujangga adalah orang yang waskhita, yaitu orang yang mempunyai pandangan batin yang tajam, menguasai ilmu lahir dan batin, dan ketajaman batin ini berkaitan dengan wahyu, maka orang yang mendapat wahyu kapujanggan yang berhak menjadi pujangga dan Ronggowarsito

---

[422] Sri Suhandjati Sukri, *Ijtihad Progresif Yasadipura II dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 1-23.

[423] "Unsur-Unsur Filsafat Sejarah Dalam Pemikiran R.NG. Ronggowarsito | Widiyanarko | Jurnal Filsafat," 32, Accessed December 17, 2020, Https://Jurnal.Ugm.Ac.Id/Wisdom/Article/View/31336.

adalah pujangga penutup yang mendapat gelar wahyu kapujanggan.[424]

Dan salah satu karyanya yang berjudul Wirid Hidayat Jati merupakan karya dalam bidang tasawwuf yang menjelaskan tentang ketauhidan Allah; sifat, asma af'al, juga menjelaskan konsep martabat tujud, hakikat penciptaan manusia, dan tujuan kehidupan manusia. Juga menjelaskan tentang konsep wahdatul wujud; kesatuan manusia dengan Tuhan yang dicapai dengan jalan manekung. Ajaran ini sangat dirahasiakan dan hanya boleh diajarkan dengan melalui hubungan guru dengan muridnya, hal yang lazim dalam ajaran tarekat, agar tidak terjadi salah paham dalam memahami ajaran tersebut.[425]

Ronggowarsito juga menekankan agar setiap salik atau murid mengkaji syariat terlebih dahulu sebelum tarekat atau tasawwuf. Dan hal ini tercermin dalam karyanya yang berjudul Suluk Saloka Jiwa. Dijelaskan dalam *suluk saloka jiwa* bahwa agama adalah jalan keselamatan awal dan akhir kehidupan manusia. Dan aspek yang utama dari agama adalah ilmu syariat yang berdasar dari al-Qur'an dan hadis serta ijma' dan qiyas. Tanpa mempelajari ilmu syariat; seperti shalat, zakat, puasa dan lainnya maka akan rusak sendi dasar agama Islam yang diyakini seorang manusia.[426]

Dan salah satu serat yang juga terkenal saat itu adalah Serat Wedhatama yang ditulis oleh Mangku Negara IV (lahir 1809 M dan meninggal tahun1881 M). ia bernama asli R. M. Soedira putera P. H. Hadiwijaya I dan ibunya adalah puteri Mangku Negara II. Serat Wedhatama ini merupakan kitab yang ringkas dan padat berisi tentang pelajaran tuntunan budi luhur dan pedoman tingkah laku yang utama bagi masyarakat Jawa pada umumnya, terutama ditunjukkan kepada para priyayi dan keluarga istana. Tidak hanya itu, Serat Wedhatama juga berisi ajaran tasawwuf bahkan

---

[424] Dr Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2016), 218.
[425] Simuh, 261–62.
[426] Simuh, 273.

menjelaskan tentang konsep tasawwuf Manungggaling Kawula Gusti, sebagaimana disebutkan dalam naskah tersebut, bahwa Tuhan yang agung disemayamkan dalam pusat jantung, disitu kesukaan Hyang Mahakuasa, itulah singgasana suci yang tersebunyi; tidak demikian bagi para pemuda yang mengikuti nafsu angkara murka.[427]



Gambar 39 Masjid Pathok Negoro Mlangi

Dan juga teman Ronggowarsito di Pesantren Tegalsari yang berasal dari Tremas juga tidak dapat dinafikan perannya dalam penyebaran agama Islam dan pendidikan Islam di era Mataram saat itu yaitu Kyai Abdul Mannan al-Tarmasi, Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Ia termasuk ulama besar saat itu yang berhasil menghubungkan keilmuan ulama Nusantara dengan ulama Haramain dan juga Mesir, bahkan ia pernah belajar langsung kepada Syaikhul Azhar saat itu Syaikhul Islam Burhanuddin Ibrahim al-Bajuri, dan juga Syaikh Muhammad bin Mahmud Syatha al-Dimyathi al-Mashri. Dan salah satu hal yang tidak bisa diabaikan dari Kyai Abdul Mannan adalah bahwa ia merupakan kakek Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi yang menjadi guru besar di Masjidil Haram dan diakui keilmuan dan kealimannya oleh para ulama dunia saat itu hingga sekarang. Ia memiliki karya besar dalam hukum Islam dalam tujuh jilid yang bernama *Hasyiyah al-Tarmasi*, yang akan dibahas pada bab selanjutnya.[428]

---

[427] Simuh, 298.

[428] Mukhtaruddin Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 1st Ed. (Damaskus: Dar Qutaibah, 1988), 176.

BAB VII

ISLAMISASI BANTEN; KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN & PEMIKIRAN ISLAM DI BANTEN

1. Historis Peradaban Islam di Banten

Pertempuran Sunda Kelapa yang terjadi antara pasukan Demak dibawah pimpinan Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah dengan pasukan Portugis pada 1527 M berakhir dengan kemenangan umat Islam. Daerah ini kemudian diserahkan Sultan Trenggono kepada Sunan Gunung Jati atas jasanya tersebut untuk dimakmurkan dengan sebaik-baiknya. Menurut De Graaf, Sultan Trenggana juga menghadiahi meriam besar yang bernama Rara Banya atau Ki Jimat buatan Demak yang dibubuhi tahun tersebut

sebagai tanda penghargaan atas keberhasilan tersebut. meriam tersebut diyakini sebagai buatan seorang Portugis yang telah masuk Islam dan bekerjasama dengan Demak yang dikenal dengan nama Khoja Zainul Abidin.[429]

Dan untuk menandai kemenangan tersebut Sunan Gunung Jati kemudian merubah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta; jaya berarti kemenangan sedang karta berarti kota yang makmur, tetapi nama itu kemudian berubah menjadi Batavia ketika kota tersebut diduduki oleh Belanda pada tahun 1621 M dan akhirnya berubah menjadi Jakarta sampai sekarang yang kita kenal. [430]

Sunan Gunung Jati kemudian menyerahkan Jayakarta kepada putranya Hasanuddin untuk memimpin daerah tersebut sebab ia ingin mengundurkan diri dari segala urusan politik agar bisa focus dalam mengajar ilmu dan berdakwah di daerah Cirebon terutama setelah meninggalnya Sultan Trenggono 1546 M. Syarif Hidayatullah kemudian bertempat di wilayah yang disebut Gunung Jati untuk berdakwah dan mengajarkan agama Islam hingga akhir hayatnya untuk menghadap hadirat Allah Swt pada tahun 1570 M dan dimakamkan di Gunung Jati, karena itulah ia dikenal sebagai Sunan Gunung Jati.[431]

Pasca wafatnya Sultan Trenggono pada 1546 M terdapat banyak fitnah yang menyebabkan keruntuhan Kerajaan Demak. Terjadi konflik internal diantara para putra raja hingga saling membunuh satu sama lainnya untuk memperebutkan kekuasaan ditambah dengan munculnya konflik keagamaan yang sebelumnya tidak pernah terjadi menjadi alasan yang kuat bagi Maulana Hasanuddin putra Sunan Gunung Jati untuk menjadikan wilayah yang dipimpinnya sebagai wilayah yang mandiri lepas dari Kerajaan Demak.

---

[429] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 135.
[430] Al-Saqqaf, *Tarikh Al-Islam Fi Banten*, 902–3.
[431] Al-Saqqaf, 903.

Maulana Hasanuddin dan Raja-Raja Kerajaan Banten Sesudahnya

Maulana Hasanuddin (1524-1570 M) merupakan putra Sunan Gunung Jati yang dinikahkan dengan putri Sultan Abdul Fattah Demak sehingga ia merupakan saudara ipar Sultan Trenggono. Sudah menjadi tradisi dalam Islam bahwa pernikahan merupakan salah satu sarana untuk menguatkan hubungan antar keluarga juga hubungan dalam berpolitik. Karena itulah, Maulana Hasanuddin memilih waktu yang tepat untuk mendirikan kerajaan sendiri tanpa harus menunjukkan ambisi untuk menguasai atau memperlihatkan pemberontakan kepada penguasa Demak saat itu. Dan waktu yang dipilih tersebut merupakan waktu yang tepat karena pada waktu tersebut Demak sedang berada dalam keruntuhannya hingga bergeser ke Pajang yang dipimpin oleh Sultan Hadiwijaya.

Maulana Hasanuddin yang menjadi raja pertama Kerajaan Banten sejak tahun 1552 M secara perlahan tapi pasti mampu membangun kota tersebut menjadi kota yang kuat dan maju. Pada awal pemerintahannya dibangun pusat kota pemerintahan dan keraton Kerajaan Banten beserta dua Masjid Besar di Surosowan.[432]

Dari sini dakwah Islam secara intensif diajarkan kepada masyarakat Banten yang pada masa Pakuan Pajajaran merupakan para pengikut ajaran pagan sebagaimana yang dicatat oleh Tome Pires dalam Suma Oriental.[433]

Menurut De Graaf, pada masa Sultan Maulana Hasanuddin, Kerajaan Banten mampu diperluas hingga sampai di Lampung dan daerah-daerah sekitarnya di Sumatera Selatan. Banten dan kota-kota tersebut merupakan kota penghasil merica yang besar sehingga merica menjadi salah satu pemasukan yang berarti bagi

---

[432] Uka Tjandrasasmita, *Banten Abad XV-XXI Pencapaian Gemilang Penorehan Menjelang*, I (Jakarta: Puslitbang Kemenag, 2011), 27.
[433] Pires, *Suma Oriental*, 218.

Banten sebab barang tersebut merupakan barang yang banyak dibutuhkan oleh para pedagang dari berbagai negeri khususnya Cina, India, dan Eropa. [434] Dalam catatan Pires, selain merica, negeri Banten saat itu juga merupakan daerah penghasil padi, buah-buahanya, sayur-mayur, daging kambing, domba, sapi yang sangat banyak.[435]

Kerajaan Banten dengan banyaknya pelabuhannya seperti pelabuhan Pontang, pelabuhan Cigede, pelabuhan Tangerang, Pelabuhan Sunda Kelapa, pelabuhan Cimanuk, dan pelabuhan utamanya pelabuhan Banten atau Sura-Saji, menarik banyak orang untuk datang ke Banten untuk berdagang hingga tinggal menetap disana. Sebagaimana yang dijelaskan al-Saqqaf, kota Banten berubah menjadi kota yang ramai karena banyaknya orang-orang Islam dari berbagai tempat yang pindah ke Banten untuk melakukan perdangangan hingga akhirnya menetap disana. Apalagi pelabuhan Banten saat itu menjadi salah satu lalu lintas perdagangan yang banyak disinggahi oleh para pedagang baik dari India, China, Kamboja, Burma, Siyam, Arab, Afrika, hingga Eropa. Begitu juga, kesuburan tanah Banten yang mampu dimaksimalkan untuk lahan pertanian sehingga membuka banyak lapangan pekerjaan terbukti menghasilakan banyak bahan-bahan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti padi, kacang dan lainnya. Dan hal lain yang juga menarik masyakat Islam tinggal di Banten adalah karena keadilan Maulana Hasanuddin dalam memimpin Kerajaan Banten serta membangunnya diatas dasar hukum Islam sebagaimana yang pernah berlaku di Kerajaan Demak.[436]

Ketika Maulana Hasanuddin meninggal pada tahun 1570 M; tahun yang sama dengan wafat ayahnya Sunan Gunung Jati, ia kemudian dimakamkan di desa Seba Kingking, sehingga dalam cerita Banten ia dikenal sebagai Pangeran Seba Kingking.

---

[434] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 137.
[435] Pires, *Suma Oriental*, 221.
[436] Al-Saqqaf, *Tarikh Al-Islam Fi Banten*, 906.



Gambar 40 Masjid Agung Banten (1556 M) dibangun oleh Sultan Hasanuddin[437]

Maulana Yusuf bin Sultan Maulana Hasanuddin

Dan sebagai pengganti Maulana Hasanuddin dalam memimpin Kerajaan Banten kemudian diamanahkan kepada putranya yang bernama Maulana Yusuf bin Sultan Maulana Hasanuddin. Pada masanya, Kerajaan Banten semakin maju bahkan selama delapan belas tahun pemerintahannya Maulana Yusuf berhasil menjadikan Kerajaan Banten sebagai salah satu kerajaan yang berpengaruh di Nusantara.[438]

Sektor pertanian pada waktu itu mendapat perhatian yang cukup besar pada kepemimpinan Sultan Maulana Yusuf. Ia membangun banyak bendungan air untuk memudahkan proses irigrasi dan memajukan pertanian di Banten. Tidak hanya itu, ia juga berperan besar dalam memajukan ilmu dan pendidikan dengan membangun banyak madrasah sebagai tempat pengajaran agama Islam, belajar menulis, menghitung, bahkan Maulana Yusuf

---

437 Https://Republika.Co.Id/Berita/Dunia-Islam/Khazanah/12/08/16/M8ssfg-Arsitektur-Menara-Masjid-Di-Indonesia-1 Diakses Pada 3 Januari 2021

438 Al-Saqqaf, 906; De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 138.

dianggap sebagai raja pertama yang menetapkan bahasa Arab sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah tersebut.[439] Ia juga melakukan renovasi Masjid Agung dengan menambahkan serambi untuk masjid dan juga membuat masjid baru di daerah Kasunyatan.[440]

Perdagangan di Banten juga semakin ramai didatangi oleh para pedagang internasional dari berbagai negara seperti India, Istanbul, Mesir, dan juga bangsa-bangsa Afrika lainya. Dengan ramainya perdagangan tersebut, Kerajaan Banten memiliki harya banyak dan ditambah dengan banyaknya prajurit yang dimiliki Kerajaan Banten menjadikanyya sebagai kerajaan yang kuat dan berwibawa di mata dunia internasional, terutama di daerah Asia yang mana bangsa Portugis telah menguasai sebagian wilayah di Nusantara seperti Malaka dan Samudera Pasai.[441]

Perekembangan Banten terus berlanjut ke tahun-tahun berikutnya sebagaimana dikutip Lombard dari Voyage catatan Pyrard de Laval saat berlabuh di Banten pada tahun 1609 M, bahwa Banten adalah kota besar dengan penduduk yang semakin padat. Banten dikelilingi tembok batu-bata setebal dua kaki. Jarak seratus langkah terdapat rumah-rumah yang dibangun cukup tinggi yang dibangun di atas tiang-tiang layar kapal sebagai bentuk pertahanan kota tersebut. juga terdapat lima lapangan besar yang biasanya digunakan sebagai pasar untuk transaksi jual-beli masyarakat Banten saat itu.[442]

Kota Banten hingga saat itu merupakan kota yang ramai dan sebagai lalu lintas perniagaan internasional. Para pedangang dari Arab, Gujarat, Malabar, Bengali, Malaka dan Cina bersinggah di pelabuhan banten untuk memperoleh lada (merica) dan biasanya bisa didapatkan dengan harga yang murah. Di Banten, para pedagang dari Cina biasanya memperdagangkan banyak barang

---

[439] Al-Saqqaf, *Tarikh Al-Islam Fi Banten*, 907.
[440] Tjandrasasmita, *Banten Abad XV-XXI*, 28.
[441] Al-Saqqaf, *Tarikh Al-Islam Fi Banten*, 907.
[442] Denniys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, V (Jakarta: Gramedia, 2018), 2/68-69.

yang dimuat dalam Sembilan hingga sepuluh kapal besar berupa kain sutera, kain katun, emas, porselin, minyak Kasturi, dan banyak barang lainnya. Karena itulah, orang-orang cina kemudian banyak yang mendirikan rumah-rumah di Banten terutama mereka yang sukses dan kaya.[443]

Dan salah satu prestasi besar yang dilakukan oleh Sultan Maulana Yusuf sebagai penguasa Kerajaan Banten adalah keberhasilannya menaklukkan Kerajaan Pakuan Pajajaran dan merebut pusat kota pemerintahannya pada tahun 1579 M. Seperti dikutip De Graff dalam *Sadjarah Banten*, bahwa banyak para pemimpin dan juga para ulama dari Kerajaan Banten yang ikut serta saat terjadi penyerangan ke Pakuan Pajajaran dan diantara mereka adalah Maulana Judah yang berasal dari Jeddah, Tanah Arab. Dan atas kekalahan ini banyak bangsawan dan masyarakat Sunda yang masuk Islam dan kemudian mempelajari agama Islam menggantikan kepercayaan mereka sebelumnya.[444]

Maulana Yusuf bin Hasanuddin memerintah Kerajaan Banten selama delapan belas tahun antara tahun 1570-1588 M. Pada masa tersebut, ia berhasil menjadikan Kerajaan Banten sebagai kerajaan yang kuat dan makmur serta berhasil membangun sebuah ibukota baru di Banten-Surasowan (Sura-Saji). Dan ketika ia meninggal dunia pada tahun 1588 M ia dikenal oleh orang Banten sebagai Pangeran Pasareyan penisbahan kepada tempat ia dimakamkan.

Maulana Muhammad bin Yusuf

Kepemimpinan Kerajaan Banten sesuai wasiat Maulana Yusuf kemudian diberikan kepada puteranya yang masih kecil berumur sembilan (9) tahun bernama Maulana Muhammad bin

---

[443] Lombard, 2/69.

[444] De Graaf And Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, 139.

Yusuf. Oleh karena itu, dalam menjalankan pemerintahan Kerajaan Banten, ia dibantu oleh Mangkubumi.[445]

Menurut *Sadjarah Banten* yang dikutip De Graaf dan Pigeaud, Maulana Muhammad diakui sebagai penguasa Kerajaan Banten oleh para pejabat kerajaan meski masih kecil itu berkat ketegasan seorang qadli (hakim agung Islam) di Banten saat itu. Meski sempat ada ambisi Pangeran Jepara untuk mengambil alih kekuasaan di Banten karena merasa dirinya juga merupakan anak Sultan Hasanuddin; yang diambil anak oleh Ratu Kalinyamat di Jepara sebagai anak angkat, sehingga ia merasa berhak untuk mengambil alih kekuasaan tersebut, tetapi ia gagal karena pasukan Kerajaan Banten berhasil menghadang dan mengalahkan pasukan Pangeran Jepara hingga memaksa mereka untuk kembali lagi ke Jepara.[446]

Maulana Muhammad dikenal sebagai seorang penguasa yang shalih, bertakwa, dan selalu istiqamah dalam berpegang-teguh pada ajaran agama Islam bahkan para sejarawan barat menyebutnya sebagai abid sangking banyaknya ia beribadah. Hal tersebut tidak mengherankan sebab sejak kecil ia dididik ayahnya Sultan Maulana Yusuf dengan ilmu dan iman serta akhlak mulia dan hidup di dalam keluarga yang shalih. Pada masanya, ia dikenal sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyatnya yang selalu mengedepankan kemaslahatan rakyat dengan penuh kasih sayang sehingga ia disebut sebagai Datu Banten atau Sayyid Banten. [447]

Dalam memerintah Kerajaan Banten, Sultan Muhammad sama seperti ayahnya yang menjadikan hukum Islam sebagai landasan hukum kerajaan yang wajib dipatuhi dalam segala lini kehidupan. Karena itu, kemajuan perdagangan di Kerajaan Banten saat itu mengikuti transaksi sesuai syariah dan akhlak ajaran Islam. bahkan pada masa itu dibuatkan dua pasar; pasar khusus laki-laki yang mana hanya diperbolehkan bagi laki-laki untuk berjual-beli di

---

[445] De Graaf And Pigeaud, 139.
[446] De Graaf And Pigeaud, 140.
[447] Al-Saqqaf, *Tarikh Al-Islam Fi Banten*, 1233.

pasar tersebut. dan pasar khusus perempuan yang mana hanya diperblehkan bagi perempuan untuk berjual-beli di pasar tersebut.[448]

Sultan Muhammad yang menjabat di waktu muda (9 tahun) tetapi juga meninggal pada usia yang masih muda yaitu 25 tahun. Menurut al-Saqqaf, ia meninggal pada waktu terjadi perang antara Banten dan Palembang pada tahun 1605 M dan berkuasa selama enam belas tahun di Kerajaan Banten.[449]

Sultan Abu al-Mufakhir Muhammad Abdul Qadir

Penerus mahkota Kerajaan Banten kemudian diberikan kepada Sultan Abu al-Mufakhir Muhammad Abdul Qadir putra Sultan Muhammad. Saat itu usianya baru lima bulan karena itulah urusan pemerintahan kemudian diambil alih oleh menterinya yang bernama Aryarana Manggala yang merupakan putera Sultan Hasanuddin sebagaimana keterangan Ahmad al-Saqqaf dalam *Tarikh al-Islam fi Banten*. Pada saat itu merupakan awal kedatangan Belanda ke Jawa, mereka diperbolehkan berdagang di Banten tetapi tidak diperkenankan bagi mereka mendirikan posko disana, karena itulah Belanda kemudian memusatkan perdagangan mereka di Jayakarta dengan jasa Pangeran Wijayakiram yang memiliki tujuan agar pelabuhan Jayakarta juga bisa maju seperti pelabuhan Banten saat itu.[450]

Menurut Uka, pada masa itu, perdagangan dan hubungan diplomatik Kerajaan Banten semakin maju. Saat itu banyak pasukan Banten yang dikirim ke berbagai batas-batas daerah antara Banten dan Jayakarta untuk melindungi Banten dari berbagai serangan yang mungkin dilancarkan ke Banten. Belanda yang saat itu baru datang ke Tanah Jawa juga hormat dengan Sultan

[448] Al-Saqqaf, 908.
[449] Al-Saqqaf, 1233.
[450] Al-Saqqaf, 1239.

Abu al-Mufakhir Abdul Qadir yang membawa Kerajaan Banten semakin kuat dan berwibawa di hadapan para lawannya.[451]

Dalam catatan De Graaf, Sultan Abdul Qadir merupakan penguasa Kerajaan Banten pertama yang mendapatkan gelar Sultan dari ulama besar sebagai Syarif Makkah pada tahun 1638 M setelah utusan yang dikirimnya yang terdiri dari puteranya sendiri Pangeran Pekik, Labe Panji, Tisnajaya, Wangsaraja dan lainnya ke Makkah kembali ke Banten membawa bendera dan pakaian serta hadiah lainnya dan gelar kehormatan untuk raja Banten sebagai Sultan Abu al-Mafakhir Mahmud Abdul Qadir dan putranya sebagai Abu al-Ma'ali. Dan hal ini pula yang kemudian diikuti oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma di Matarama saat itu.[452]

Menurut Bruneissen, ulama besar yang dimaksud De Graaf yang ditemui oleh para utusan Kerajaan Banten selama di Makkah adalah Sayyid Muhammad Ibnu 'Allan al-Shiddiqy (w.1057 H/1647 M) seorang ulama besar di Makkah yang mengajarkan kitab-kitab fikih dalam Madzhab Syafii dan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah Asy'ariyah yang banyak menulis kitab-kitab besar seperti *Dalil al-Falihin li Thuruq Riyadl al-Shalihin*[453]; sebuah kitab yang tebal sebanyak empat jilid yang menjelaskan dengan detail kitab *Riyadl al-Shalihin* yang ditulis oleh Imam Nawawi al-Damasyqi. Adapun kiab khusus yang ditulis oleh Sayyid Ibnu Allan berkenaan dengan tanya-jawab seputar permasalahan yang diajukan para utusan Banten ditulis dalam sebuah kitab yang bernama *al-Mawahib al-Rabbaniyah 'an al-As'ilah al-Jawiyyah;* kado istimewa sebagai jawaban seputar pertanyaan orang Jawa.[454]

Hal ini menunjukkan bahwa Sultan Abu al-Mafakhir Abdul Qadir merupakan orang shalih dan dekat dengan para ulama sehingga dakwah Islam dan ajaran Islam sangat berkembang di

---

[451] Tjandrasasmita, *Banten Abad XV-XXI*, 124.

[452] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 315; De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 316.

[453] Muhammad Ibnu 'Allan, *Dalil Al-Falihin Li Thuruq Riyadl Al-Shalihin*, III (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2009), 1.

[454] Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 315.

masyarakat Banten pada masa ia memimpin. Kajian-kajian akidah, Syariah, hingga tasawwuf mendapat perhatian dari Sultan untuk dikaji dan diajarkan di Banten pada saat itu. Oleh karena itulah, para ulama pada masanya mendapatkan kedudukan istimewa dan sangat berpengaruh di lingkungan istana Banten.[455]

Setelah lebih dari sepertiga abad berkuasa atas Kerajaan Banten, pada tahun 1651 M Sultan Abu al-Mafakhir Abdul Qadir menghadap ke hadirat Allah untuk kemudian dimakamkan di daerah Kenari, satu komplek pemakaman dengan putranya Pangeran Pekik atau Sultan Abu al-Ma'ali Ahmad.

Sultan Ageng Tirtayasa

Setelah Sultan Abu Ma'ali Ahmad Pangeran Ratu atau Pangeran Anom atau Sultan Fakih meninggal 1651 M, kepemimpinan Kerajaan Banten diserahkan kepada putranya Pangeran Abdul Fattah atau yang dikenal dengan Sultan Ageng Tirtayasa karena pada masa pemerintahannya ia membangun keraton baru di Tirtayasa, sekitar 22 km dari Keraton Surosowan yang dibangun oleh Maulana Yusuf.[456]

Menurut Ricklefs, zaman pemerintahan Sultan Ageng merupakan zaman keemasan Kerajaan Banten. Dan hal itu ditandai dengan kemajuan system ekonomi dan pertahanan Kerajaan Banten. Saat itu, armada Banten merupakan armada yang mengesankan yang dibangun sesuai model Eropa. Kapal-kapal yang berlayar dengan munggunakan surat jalan Sultan melakukan transaksi perdagangan aktif di Nusantara dengan berbagai negara seperti Inggris, Denmark, Cina, Persia, India, Siam, Vietnam, Filipina dan Jepang. Disamping itu, dikembangkan sector pertanian di Kerajaan Banten dengan adanya pembangunan kanal-kanal baru sepanjang 30-40 km yang mempekerjakan 16.000 orang. Kanal-kanal tersebut dibuat untuk memudahkan system irigasi untuk

---

[455] Bruinessen, 316.

[456] Tjandrasasmita, *Banten Abad XV-XXI*, 141.

30.000 hingga 40.000 hektar persawahan baru dan ribuan hektar perkebunan kelapa yang terdapat di sekitar kanal-kanal tersebut. dan hal ini ditambah dengan besarnya kekuatan militer pasukan yang dimiliki Kerajaan Banten sehingga Belanda merasa kecil dan takut kepada Kerajaan Banten yang dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa.[457] Juga dibangun perkampungan besar di daerah sebelah barat Untung Jawa yang mampu ditempati oleh sekitar enam ribu penduduk dan tidak hanya itu pelabuhan dibangun menjadi semakin indah yang menjadi pelabuhan besar internasional.[458]

Kemajuan dan kemakmuran tersebut menjadikan Kerajaan Banten dibawah pimpinan Sultan Ageng mengalami pertumbuhan jumlah pendudduk yang sangat signifikan dari sekitar 150.000 penduduk menjadi 200.000 penduduk di akhir masa pemerintahannya.[459]

Tapi sayangnya peradaban yang telah dibangun oleh Sultan Ageng Tirtaya harus hancur ditangan puteranya sendiri karena persengkongkolannya dengan Belanda yang kemudian menyerang Keraton Tirtayasa hingga hancur dan menangkap ayahnya serta memenjarakannya di Batavia hingga wafat pada tahun 1692 M. jenazahnya kemudian dibawa ke Banten dan dimakamkan disana.

Sultan Abdul Kahhar dan Kejatuhan Kerajaan Banten

Setelah Sultan Ageng Tirtayasa tertangkap dan meninggal pada 1692 M, Kerajaan Banten dipimpin oleh puteranya yang bernama Sultan Haji. Tapi sejak Banten dipimpin oleh Sultan Haji atau Abu Nashr Abdul Kahhar, terjadi krisis politik, ekonomi yang semakin melemahkan dan menurunkan wibawa Kerajaan Banten. Sebaliknya, Belanda semakin berkuasa atas Banten, dan pada tahun 1684-1685 mereka mendirikan benteng Speelwijk, pelarangan ekspor komoditas-komoditas dan yang lainnya sebagai

---

[457] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 180–81.
[458] Tjandrasasmita, *Banten Abad XV-XXI*, 141.
[459] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 181.

akibat perjanjian antara Belanda dengan Banten pada tanggal 17 April 1684.

Kerajaan Banten semakin kacau dengan banyaknya pemberontakan, perampokan, dan pembunuhan yang terjadi di berbagai tempat. Di kondisi tersebut, pada tahun 1687 M Sultan Haji jatuh sakit yang membawanya kepada kematian. Ia kemudian dimakamkan di sebelah makam ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa.

Pengganti Sultan Haji adalah Sultan Abu Fadl Muhammad Yahya yang berkuasa selama lima tahun antara 1687 M hingga 1690 M. Setelah ia meninggal, karena tidak memiliki putera mahkota maka kepemimpinan Kerajaan Banten diserahkan kepada adiknya yang bernama Sultan Abu Mahasin Muhammad Zainul Abidin. Ia cukup lama memimpin Banten, dari akhir abad ke-17 M hingga sepertiga awal abad ke-18 M, atau sekitar empat puluh tiga tahun (43) dari tahun 1690 M hingga 1733 M.

Pemerintahan Kerajaan Banten pasca Sultan Abu Mahasin mengalami pasang surut. Penggantinya Sultan Abu Fath Muhammad Syifa Zainul Arifin (173301747 M) cukup lama berkuasa, tetapi penghianatan istrinya, Ratu Syarifah, yang bekerjasama dengan Belanda kemudian menangkap Sultan Zainul Arifin dan membuangnya ke Ambon hingga meninggal disana tahun 1748 M. Hal ini karena Ratu Syarifah menginginkan agar yang berkuasa adalah puteranya dari suaminya yang dulu (bukan Sultan Zainul Arifin) yang bernama Pangeran Syarif Abdullah, sedang Pangeran Gusti yang ditunjuk sebagai putera mahkota ditangkap dan diasingkan oleh Belanda ke Srilangka pada tahun 1747 M.

Dan sejak saat itu, Ratu Syarifa menjadi wali atas nama VOC dan mengangkat Pangeran Syarif Abdullah sebagai raja Banten. Tapi seperti boomerang, pada tahun 1750 M, Belanda justru menangkap Ratu Syarifa dan Pangeran Abdullah dan membuang mereka ke Pulau Edam di Teluk Batavia atas adanya pemberontakan yang terjadi sebagai akibat atas apa yang ia

lakukan sebelumnya di Kerajaan Banten. Saat itu perlawanan tersebut dipimpin oleh Kyai Tapa dan para elite Banten. [460]

Pada tahun 1751 M, Ratu Syarifa meninggal, dan tahta Kerajaan Banten diserahkan kepdaa saudara Sultan Zainul Arifin yang bernama Adi Santika. Ia diangkat sebagai sultan hanya dua tahun, sebab pada tahun 1753 M putera Sultan Zainul Arifin atau Pangeran Gusti yang sebelumnya diasingkan ke Srilanka dibawa kembali ke Banten untuk diangkat sebagai raja Kerajaan Banten dengan gelar Sultan Asyikin. Sejak saat itu, Banten secara resmi menjadi suatu wilayah jajahan Belanda. [461]

Setelah dua puluh tahun berkuasa di Kerajaan Banten, tepat pada tahun 1773 M, Sultan Asyikin meninggal dunia. Putera mahkota yang sebelumnya ditunjuk kemudian menggantikannya sebagai raja dan bergelar Sultan Abu al-Mafakhir Muhammad Aliyuddin. Dalam rentang waktu enam tahun pemerintahannya Sultan tidak memiliki putera mahkota sehingga ketika ia meninggal dunia pada tahun 1799 M kepemimpinan Kerajaan Banten diberikan kepada adiknya yang bernama Pangeran Muhiddin dan bergelar Sultan Abu al-Fath Muhammad Muhiddin Zainu al-Shalihin. Ia hanya mampu mempertahankan takhtanya selama dua tahun karena pada tahun 1801 M ia dibunuh oleh keponakannya sendiri yang bernama Tubagus Ali yang merupakan pengawal pribadinya. Setelah itu dalam waktu antara 1801-1808 M terjadi pergantian kepemimpinan dimulai Sultan Abu al-Nashr Muhammad Ishak Zain al-Muttaqin (1801-1803 M), Pangeran Natawijaya (1802-1803 M), dan Sultan Abu al-Mafakhir Muhammad Aliyuddin II (1803-1808).

Menurut Sartono, kemunduran Kerajaan Banten semakin dipercepat terutama pada awal abad ke-19 sejak Hindia Belanda di bawah Jenderal Deandels. Sebenarnya sejak 1795 negeri Belanda telah berada di bawah kekuasaan Prancis. Sehubungan dengan sentralisasi kekuasaan yang semakin besar, maka Napoleon

---

[460] Ricklefs, 237.
[461] Ricklefs, 238.

Bonaparte mengangkat adiknya, Louis Napoleon, sebagai penguasa di negeri Belanda pada tahun 1806. Pada tahun 1808, Louis mengirim Marsekal Herman Willem Daendels ke Batavia untuk menjadi gubernur jenderal (1808-1811 M) dan untuk memperkuat pertahanan di Jawa sebagai basis melawan Inggris di Samudra Hindia. Dalam tiga tahun memerintah, Deandels telah menghapuskan kerajaan Banten pada tahun 1808 disusul dengan pembentukan kabupaten Serang, Ceringin, dan Lebak kemudian menyusul Tangerang yang kemudian menjadi keresidenan Banten dengan kota keresidenan di Serang. Sultan Abu Nashr Muhammad Ishak Zainul Muttaqin dibuang ke Ambon dan digantikan oleh Sultan Abu Mafakhir Muhammad Aliuddin. Ia diperbolehkan memakai gelar sultan, akan tetapi pada kenyataannya ia hanya merupakan semacam boneka saja. Ia juga membuat proyek jalan raya yang kemudian disebut sebagai jalan Deandels dari Anyer Labuan lewat sebelah selatan Surosoan. [462]

Kekuasaan Deandels di Jawa hanya berlangsung sampai tahun 1811 M, karena pada bulan Mei 1811 M kedudukan Daendels sebagai gubernur jenderal digantikan oleh Jan Willem Janssens. Tidak lama setelah Inggris berhasil mengalahkan Prancis dalam perang di Eropa, Thomas Stamford Raffles diangkat sebagai Letnan Gubernur Jawa. Lalu pada tahun 1816 M, Jawa dan pos-pos Nusantara lainnya dikembalikan kepada pihak Belanda sebagai bagian dari penyusunan kembali secara menyeluruh urusan-urusan Eropa setelah perang-perang Napoleon.[463]

Dengan runtuhnya Kerajaan Banten sejak 1808, maka kekuatan politik umat Islam di Tanah Pasundan telah lemah bahkan hilang sama sekali. Hanya saja kemudian muncul gerakan perlawanan para ulama dan para santri sebagai respon

---

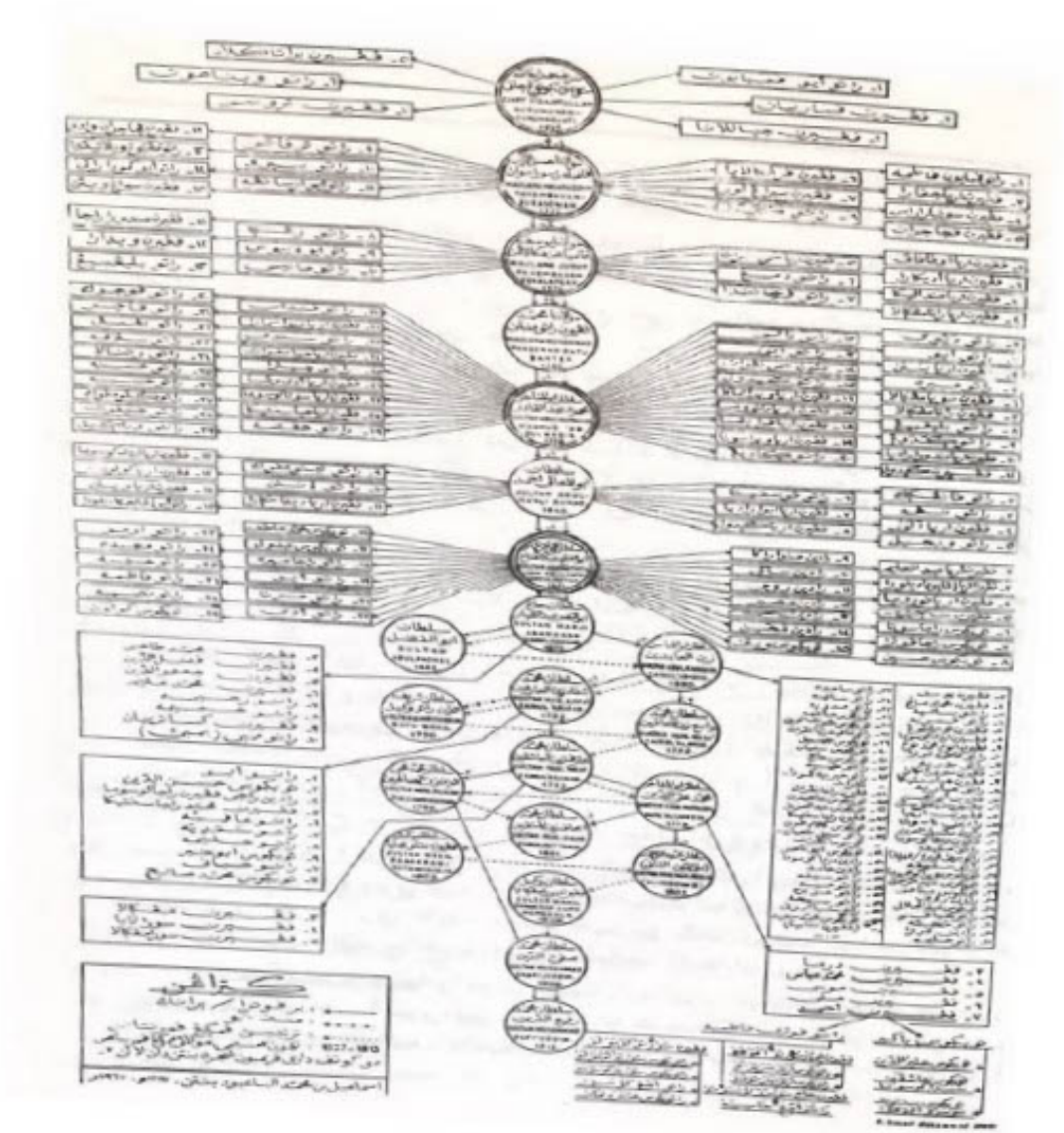
[462] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1984), 113.
[463] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 252.

ketidakrelaan mereka terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Belanda.[464]

NO	Nama Sultan Banten	Tahun Berkuasa
1	Sultan Maulana Hasanuddin	1552-1570 M (18 tahun)
2	Sultan Maulana Yusuf bin Hasanuddin	1570-1588 M (18 tahun)
3	Sultan Maulana Muhammad	1588-1605 M (17 tahun)
4	Sultan Maulana Abdul Mufakhir Muhammad Abdul Qadir	1605-1640 M (35 tahun)
5	Sultan Abu al-Ma'ali Ahmad	1640-1651 M (11 tahun)
6	Sultan Ageng Tirtayasa	1651-1672 M (21 tahun)
7	Sultan Nasir Abdul Qahhar (Sultan Haji)	1672-1687 M (15 tahun)
8	Sultan Abu al-Fadl	1687-1690 M (3 tahun)
9	Sultan Abu al-Mahasin Zainul Abidin	1690-1733 M (43 tahun)
10	Sultan Abu Fath Muhammad Syifa' Zainul Abidin	1733-1750 M (17 tahun)
11	Sultan Syarif	1750-1752 M (2 tahun)
12	Sultan Muhammad Wasi'	1752-1753 M (1 tahun)
13	Sultan Muhammad Arif Zainul Asyiqin	1753-1773 M (20 tahun)
14	Sultan Abu al-Mufakhir Aliyyudin	1773-1779 M (6 tahun)
15	Sultan Abu Nashr Muhammad Muhyiddin Zainu al-Shalihin	1779-1801 M (3 tahun)
16	Sultan Muhammad Ishaq Zainul Muttaqin	1801-1803 M (3 tahun)
17	Sultan Wakil (Fatawi Yahya)	1803-1803 M (1 tahun)

[464] Imawan, *Jalan Dakwah*, 258.

18	Sultan Abu Mufakhir Muhammad Aqiluddin	1803-1808 M (5 tahun)
19	Sultan Wakil Syura (Tubagus Syafii	1808-1809 M (1 tahun)
20	Sultan Muhammad Shafiyuddin	1809-1813 M (4 tahun)
21	Sultan Rafiuddin (Sultan Akhir Kerajaan Banten)	1813



Gambar 41 Silsilah Sultan-Sultan Banten dalam Syamsu Zhahirah[465]

[465] Syamsu Zhahirah, H 567

2. Pakih Najmuddin Penegak Hukum Islam di Kerajaan Banten

Di Kerajaan Banten para ulama mendapat kedudukan tinggi, mungkin secara historis karena para pendiri Kerajaan Banten merupakan para ulama sekaligus pemimpin yang masih memiliki trah atau keturunan Rasulullah saw sebab Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah merupakan keturunan dari Sayyid Jamaluddin al-Husain yang merupakan keturunan dari Sayyid Alawi dari jalur Sayyid Abdullah Azhamatkhan hingga tersambung kepada Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib yang beristrikan Fatimah al-Zahra puteri Rasulullah Muhammad Saw.

Juga para pemimpin Kerajaan Banten sejak pertama sangat dekat dengan para ulama dan menjadikan mereka salah satu rujukan utama ketika bermusyawarah dalam menentukan arah kepemimpinan dalam memimpin kerajaan Banten. Dan hal ini yang disimpulkan oleh Martin van Bruinessen, bahwa para ulama yang menduduki jabatan sebagai Pakih Najmuddin mendapatkan kedudukan tinggi dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap para hakim atau qadli dibawahnya selama berdirinya Kesultanan Banten. Bahkan Pakih Najmuddin memiliki wewenang untuk memilih para pejabat keagamaan di tingkat desa dan melegitimasikan mereka.[466]

Menurut Bruinessen, Pakih Najmuddin pertama diberikan kepada Entol Kawista setelah sebelumnya Pangeran Jayasantika tidak berkenan ketika hendak dijadikan sebagai Pakih Najmuddin hingga ia kemudian meninggalkan Banten dan memilih pergi ke Makkah pasca meninggalnya Sultan Abu al-Mafakhir 1651 M. Bahkan jabatan sebagai Paqih Najmuddin atau qadli atau hakim tertinggi memainkan peran yang sangat penting dalam percaturan politik di Kerajaan Banten terutama ketika terjadi perang antara Banten dan Palembang yang melibatkan Sultan Maulana

---

[466] Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 316.

Muhammad dan para pejabat tertingginya; patih Mangkubumi dan Tumenggung yang berakhir dengan kesyahidan sang Sultan, maka urusan pemerintahan di pusat Banten saat itu diserahkan kepada qadli.[467]

Pakih Najmuddin memiliki tugas utama yaitu menegakkan hukum sesuai syariat Islam di Kerajaan Banten. Oleh karena itu, para ulama yang ditunjuk sebagai pakih Najmuddin harus benar-benar memahami agama secara mendalam; baik akidah, syariat, juga tasawwuf dan memiliki pengetahuan yang luas sebagai syarat-syarat sebagai qadli yang tertuang di kitab-kitab fikih atau ushul fikih. Terlebih di Kerajaan Banten, sama halnya di kerajaan lain di Tanah Jawa seperti Mataram, para qadli harus mampu memadukan antara hukum yang bersumber dari syariat Islam dengan hukum yang bersumber dari adat istiadat masyarakat dan keputusan-keputusan raja.[468]

3. Syaikh Yusuf al-Makassari; Qadli Pembangun Intelektual-Spiriual Islam di Kerajaan Banten

Dan salah satu ulama besar yang berperan besar sebagai qadli di Kerajaan Banten adalah Syaikh Yusuf al-Makassari yang juga teman sekaligus menantu Sultan Ageng Tirtayasa. Syaikh Yusuf sebenarnya bukan orang Banten melainkan dari Makassar. Ia adalah seorang ulama besar yang telah banyak belajar kepada para ulama besar baik di Nusantara ataupun di Jazirah Arab. Sejak kecil ia telah belajar kepada Sayyid Ba'alawi bin Abdullah as-Saqqaf di Bontoala, Makassar; seorang penyebar agama di Bontala pada 1635 M, kemudian berlanjut dengan belajar kepada Sayyid Jalaluddin al-'Aidid al-Hadrami yang pernah berdakwah di Aceh pada 1645 M. [469]

---

[467] Bruinessen, 318.

[468] Bruinessen, 320.

[469] Abu Hamid, *Syaikh Yusuf Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*, II (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 86; Mustari Mustafa, *Agama Dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari*, I (Yogyakarta: Lkis, 2011), 22.

Besarnya niat untuk belajar membawa Syaikh Yusuf untuk meninggalkan Makassar dan menuju pusat Islam di Makkah dan Madinah dengan melewati Banten, Aceh, India, Yaman dan Jeddah. Dalam catatan Sayyid Abu Zain al-Mizjaji, *Nuzhad Riyadl al-Ijaz*ah, tercatat bahwa Syaikh Yusuf Tajuddin bersama al-Faqih Abdul Aziz al-Jawi dan Abdullah al-Jawi pernah berkunjung ke Yaman dan belajar kepada Sayyid Muhammad Baqi al-Mizjaji; ulama besar di Yaman yang menjadi salah seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah.[470]

Bahkan riwayat intelektual Syaikh Yusuf selama di Yaman tercatat di dalam kitab *Al-Nafais al-'Ulwiyah fi al-Masail al-Shufiyyah* yang ditulis oleh Imam Abdullah al-Haddad (1044-1132 H/ 1634-1720 M) pembaharu Islam di Yaman putera Sayyid Alawi bin Ahmad bin Isa al-Muhajir yang tersambung nasabnya hingga ke Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib dengan istrinya Sayyidah Fatimah az-Zahra' puteri Rasulullah Muhammad Saw.[471] Syaikh Yusuf al-Jawi (sebagaimana tercatat di buku tersebut) tercatat pernah bertanya kepada Imam Abdullah al-Haddad tentang maqam yang terletak antara nubuwah dan shiddiqah yang kemudian dijawab bahwa Imam Muhammad Ibnu 'Arabi pernah menjelaskan bahwa maqam itu disebut dengan maqam qurbah (kedekatan diri). [472]

Selain di Yaman, Syaikh Yusuf juga belajar di Haramain; Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah, dua kota suci yang menjadi pusat kajian-kajian ajaran Islam sejak awal dibangun oleh Rasulullah saw hingga sekarang. Disana ia banyak menimba ilmu dari para ulama besar dan diantara guru utamanya adalah Syaikh Ibrahim al-Kurani yang merupakan ulama besar di Madinah penerus Syaikh Ahmad al-Qusyasyi yang pernah menjadi guru utama Syaikh Abdurrauf al-Sinkili. Dan hasil menimba ilmu

---

[470] Al-Mizjaji, *Nuzhah Riyadl Al-Ijazah*, 205.

[471] Musthafa Hasan Al-Badawi, *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qarn Al-Tsani Al-Hijry (1044-1132H) Siratuhu Wa Manhajuhu*, I (Yaman: Dar Al-Hawi, 1994), 7–6.

[472] Habib Abdullah Alawi Al-Haddad, *An-Nafais Al-Ulwiyah Fi Al-Masail Al-Shufiyah*, I (Yaman: Dar Al-Hawi, 1993), 144.

dari para ulama tersebut menjadikan Syaikh Yusuf al-Makassari sebagai ulama yang memiliki pengetahun yang luas terkait ilmu-ilmu agama Islam yang sangat berguna untuk diajarkan ketika ia kembali ke Nusantara.

Sebagai bukti kedalaman ilmu Syaikh Yusuf menguasai banyak ilmu dalam berbagai bidang adalah banyaknya kitab yang telah ia tulis selama hidupnya.

(1) al-Barakat al-Sailaniyyah,
(2) Al-Fawaid al-Yusufiyyah,
(3) Al-Washiyat Al-Munjiyat 'an Madlarrat al-Hijaiba,
(4) Al-Nafhat al-Sailaniyah,
(5) Bidayat al-Mubtadi,
(6) Daf'u al-Bala',
(7) Fath Kaifiyah al-Dzikr,
(8) Hadzihi Fawaid 'Azhimah Dzikr La Ilaha Illallah,
(9) Hasyiyyah al-Anbah fi I'rab La Ilaha Illallah,
(10) Kifayah al-Mughny,
(11) Mathalib al-Salikin,
(12) Muqaddimah al-Fawaid allati ma la budda min al-'Aqaid, Qurrah al-'Ain,
(13) Risalah Ghayah al-Ikhtishar wa Nihayah al-Intizhar,
(14) Sirr al-Asrar, Syura,
(15) Tahsil al-'Inayah wa al-HIdayah,
(16) Taj al-Asrar,
(17) Tuhfah al-Abrar li Ahli al-Asrar,
(18) Tuhfah al-Amr fi Fadlilat al-Dzikr,
(19) Zubdat al-Asrar,
(20) Asrar al-Shalawat,
(21) Fath al-Rahman,
(22) Hablu al-Warid,
(23) Mir'at al-Muhaqqiqin,
(24) Syuruth al-'Arif al-Muhaqqiq,
(25) Tartib al-Wird,
(26) Tuhfah al-Labib,

(27) Tuhfah al-Rabbaniyah. [473]

Dan di Cape town, tempat terakhir pengasingan Syaikh Yusuf terdapat mushaf al-Qur'an yang diyakini sebagai tulisan Syaikh Yusuf ketika berada disana. Saat ini, mushaf tersebut tersimpan di almari kaca di Masjid Malih dengan mushaf tersebut terbuka pada surat Thaha yang mengisyaratkan kepada pembacanya agar senantiasa menjaga keadilan dan menghentikan kezhaliman kepada siapapun.[474]

Sinergi Syaikh Yusuf al-Makassari dan Sultan Ageng Tirtayasa Membangun Kerajaan Islam Banten

Setelah banyak ilmu yang telah dipelajari Syaikh Yusuf dari para ulama besar di Jazirah Arab; Makkah, Madinah, Yaman, Zabid, dan Doha, ia kemudian kembali ke Nusantara pada tahun 1672 M. Dalam catatan Ricklefs, ia tidak kembali ke Makassar karena saat itu tempat itu telah dikuasai oleh Arung Palakka penguasa Kerajaan Bugis Bone yang bekerjasama dengan Belanda pada tahun 1669 M. oleh karena itu ia kemudian memilih pergi ke Banten karena sahabatnya Sultan Ageng Tirtayasa telah menjadi raja dan dari sini ia kemudian diangkat sebagai orang terdekatnya, sebagai qadli. [475]

Syaikh Yusuf memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan intelektual dan spiritual Islam di Kerajaan Banten. Sultan Agung dan keluarganya belajar agama Islam kepadanya. Begitu juga banyak masyarakat Banten dan juga orang-orang Makassar yang berada di Banten saat itu menimba ilmu dari Syaikh Yusuf. Bisa dipastikan jika mereka merasa senang saat belajar dan mempraktekkan Tarekat Khalwatiyah yang diajarkan oleh Syaikh Yusuf. Karena tarekat tersebut bertujuan untuk

---

[473] Tudjimah, *Syekh Yusuf Makasar*, I (Jakarta: UI Press, 2005), 21; Hamid, *Syaikh Yusuf*, 146; Imawan, *Jalan Dakwah*, 133–34.
[474] Imawan, *Jalan Dakwah*, 134.
[475] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 182.

membersihkan hati dari segala penyakitnya untuk kemudian menghiasinya dengan segala sifat-sifat mulia sehingga menimbulkan ketenangan saat berdzikir kepada Allah.[476]

Dalam catatan Bruinessen, diantara orang Makassar yang menjadi murid Syaikh Yusuf adalah Abdul Bashir yang dikenal sebagai Tuang Rappang. Ia telah bertemu dan menjadi murid Syaikh Yusuf ketika berada di Makkah. Dan saat Syaikh Yusuf pergi ke Banten ia turut pergi bersamanya sehingga menjadikannya salah seroang murid kepercayaan Syaikh Yusuf sehingga ia ditunjuk sebagai khalifahnya dalam Tarekat Khalwatiyah. Pada tahun 1678 M, ia baru kembali ke Makassar dari Banten untuk berdakwah disana hingga akhir hayatnya. Pada tahun 1733 M ia meninggal di Rappang tetapi kemudian jenazahnya dibawa ke Gowa untuk dimakamkan di dekat makam Yusuf di Lakiung. Keturunan Syaikh Abdul Bashir Tuang Rappang mampu menjadi penerusnya sebagai khalifah Tarekat Khalwatiyah dimulai dari puteranya sendiri Syaikh Abdul Qadir Majannang dilanjutkan oleh puteranya Syaikh Abdul Ghaffar yang kemudian dilanjutkan oleh Syaikh Muhammad Abdul Wahid bin Abdul Ghafar hingga sampai kepada Syaikh Haji Muhammad Sultan Baitullah (w. 1948 M).[477]

Tidak hanya dikenal sebagai ulama Syariah dan tarekat, Syaikh Yusuf juga dikenal sebagai seorang pejuang hebat yang turut serta bersama Sultan Ageng Tirtayasa dalam menghadapi Belanda setelah penghianatan putera mahkota Sultan Haji yang bekerjasama dengan Belanda untuk merebut kekuasaan dari ayahnya sendiri Sultan Ageng Tirtayasa.

Sultan Haji atau Sultan Abu al-Nashr Abdul Kahhar sebenarnya adalah murid Syaikh Yusuf dan pengikut Tarekat Khalwatiyahnya. Tetapi sifatnya malah berubah ketika sekembalinya dari Makkah pada tahun 1671 M ia diangkat sebagai raja muda dan menempati Keraton Surosowan. Terpisahnya dua keraton antaran Surosowan dan Tirtayasa mampu dijadikan celah

---

[476] Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 398.
[477] Bruinessen, 400–401.

oleh Belanda untuk mengadu domba diantara ayah dan puteranya. Dan hal ini menyebabkan perang besar yang dimulai pada tahun 1682 M dimana Keraton Surosowan dikepung oleh pasukan Sultan Ageng untuk menghabisi Belanda yang ikut campur dalam perpolitikan di Banten. Turut serta dalam perang ini para pejabat tinggi Banten seperti Pangeran Adipati, Pangeran Kulon, Pangeran Kidul, Pangeran Purbaya dan juga Syaikh Yusuf al-Makassari. Tapi Sultan Haji berhasil meloloskan diri untuk kemudian bersama Belanda memukul mundur mereka berganti menyerang Keraton Tirtayasa pada tanggal 28 Desember 1682 M. Saling serang meriam antara pasukan Belanda dengan pasukan Sultan Ageng menyebabkan keraton tersebut rusak parah dan hancur dan keaadaan ini memaksa Sultan Ageng untuk meninggalkan keratonnya. [478]

Belanda terus mengejar untuk menangkap Sultan Ageng dan pasukannya sehingga hal ini berlanjut dengan perang gerilya di tanah pasundan. Tetapi pada 14 Maret 1683 M Belanda berhasil menangkap Sultan Ageng setelah merencakanan cara licik dengan meminta Sultan Haji agar merayu ayahnya untuk datang ke keratonnya dan disaat itu ia kemudian ditankap. Sultan Haji sebelumnya juga telah berhasil menghabisi Pangeran Kulon dengan kerisnya.

Perang gerilya dilanjutkan oleh Syaikh Yusuf al-Makassari, pangeran Purbaya dan Pangeran Kidul di daerah Tangerang, berhadapan dengan pasukan van Happel. Beberapa lama kemudian Syaikh Yusuf dan Pangeran Kidul menuju Muncang yang berlanjut ke Lawangtaji, Cidurian, hingga sampai di Cirebon. Dalam perang gerilya tersebut, Syaikh Yusuf menjadi panglima yang memimpin lebih dari lima ribu pasukan yang terdiri dari orang Makassar, Bugis, Banten, dan Melayu. Van Happel harus bekerja keras untuk dapat mengalahkan pasukan Syaikh Yusuf dan menangkapnya. Lewat cara licik yang sama ketika menangkap Sultan Agung, Belanda menangkap terlebih dahulu puterinya di Padaherang yang

[478] Tjandrasasmita, *Banten Abad XV-XXI*, 147–52.

kemudian membawa Belanda ke pos yang ditempati Syaikh Yusuf di Ajikarang dan disinilah Belanda kemudian berhasil menangkap Syaikh Yusuf pada tanggal 14 Desember 1683. Ia kemudian dibawa ke Cirebon yang kemudian diasingkan di Batavia dan berlanjut ke Srilangka pada 12 September 1684 M, hingga yang terakhir diasingkan ke Capetown pada 7 Juli 1693 M. setelah kurang lebih enam tahun berada di Capetown, Syaikh Yusuf meninggal dunia pada 23 Mei 1699 M dan dimakamkan di Faure, Capetown, Afrika Selatan.[479]

Menurut Presiden Nelson Mandela, Syaikh Yusuf merupakan putera terbaik Afrika karena dakwahnya memberi inspirasi perlawanan terhadap apartheid di Afrika. [480]



Gambar 42 Makam Syaikh Yusuf al-Makassari di Cape Town, Afrika Selatan[481]

---

[479] Hamid, *Syaikh Yusuf*, 119.

[480] Https://Kemlu.Go.Id/Capetown/Id/News/4296/Silaturahmi-Konsul-Jenderal-Ri-Cape-Town-Bersama-Masyarakat-Maccasar Diakses Pada 20 April 2020 Pukul 10.52

[481] Http://Maktabah.Org/Blog/?P=2989 Diakses Pada 20 April 2020 Pukul 10.43

4. Syaikh Abdullah bin Abdul Qahhar; Qadli dan Ulama Produktif

Setengah abad pasca meninggalnya Syaikh Yusuf, pada masa Sultan Abu al-Nashr Zainal Asyiqin (1753-1773 M) di Kerajaan Banten terdapat qadli yang bernama Syaikh Abdulah bin Abdul Qahhar, seorang ulama keturunan campuran Arab dan Banten.

Dalam catatan Bruinessen, ia dikenal sebagai ulama produktif yang banyak menulis karya intelektual baik dalam bahasa Arab ataupun jawa seperti kitab *Risalah fi Syuruth al-Hajj y*ang ditulis pada saat ia berada di Makkah pada tahun 1748 M. Ia juga mengagumi sosok sufi Syaikh Hamzah al-Fansuri dan turut menerjemahkan karyanya Syarabu al-'Asyiqin ke dalam bahasa Jawa. dan dua kitab tasawwuf *Masyahid al-Nasik fi Maqamah al-Salik, Fath al-Muluk* diyakini merupakan tulisan Syaikh Abdullah.[482]

Meskipun Kerajaan Banten saat itu mulai melemah, tetapi Syaikh Abdullah mampu memperlihatkan perannya dalam menjaga instelektual-spiritual Islam di Banten. Ia mengajarkan agama Islam kepada para muridnya yang tidak hanya dari keluarga keraton tetapi juga membina masyarakat dari berbagai kalangan di berbagai tempat. Karena itulah, Tarekat Naqsyabandiyah yang ia ajarkan kemudian dapat diteruskan oleh tiga khalifah utamanya yaitu qadli Muhammad Thahir dari Bogor, Haji Muhammad Ali dari Cianjur, dan Haji Muhammad Ibrahim Harun al-Jalis juga dari Cianjur.[483]

---

[482] Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 336.
[483] Bruinessen, 337.

BAB VIII

KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI KALIMANTAN

1. Historis Islam di Kalimantan

Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia. Pulau ini dalam catatan Syaikh Syamsuddin al-Anshari al-Damasyqi (seorang ulama yang berasal dari Damaskus, Syria) yang berkunjung ke Nusantara pada abad ke-14 M dalam *Nukhbatu al-Dahr fi 'Ajaib al-Barri wa al-Bahri* meyebutnya dengan nama *Jazirah al-Ranji* (جزيرة الرانج), yang berasal dari kata *al-Ranji* diambil dari kata *al-Narajil*, karena ditumbuhi banyak pohon kelapa. Ia juga menyebunya dengan Jazirah Burniyu (Borneo). [484]

[484] Al-Damasyqi, *Nukhbah Al-Dahr, 22.*

Lalu dua abad setelahnya ketika salah seorang Portugis datang ke Nusantara yang bernama Tome Pires, dalam catatannya *Suma Oriental* menyebut Kalimantan disebut Borneo atau Burney; pulau memiliki banyak pulau, besar dan kecil seperti Tanjungpura, Laue, Kedawangan (Quedomdoam), Sampit (Samper), Kotabaru (Cate), dan Pamukan (Pamuca). Pulau ini banyak menghadislkan emas dengan kandung metal rendah, kamper, madu, lilin, beras, dan sagu yang biasa diperdagangkan ke Malaka.[485]

Dalam catatan Hamka, sejak abad ke-4 M, di Kalimantan Timur sudah berdiri Kerajaan Hindu Kutai yang dipimpin oleh Raja Mulawarman yang diyakini masih memiliki hubungan dengan Kerajaan Hindu di India Selatan.[486]

Lalu setelah lebih dari 8 abad, pada abad ke-12 M, ketika di Aceh telah berdiri Kerajaan Peureulak, di Kalimantan saat itu berdiri Kerajaan Negara Dipa yang didirikan oleh Empu Jatmika atau yang dikenal dengan Maharaja di Canti setelah ia membuat Candi Agung di Pulau Hujung Tanah (sebutan untuk Pulau Kalimantan saat itu). Dalam waktu singkat, ia mampu menaklukkan wilayah-wilayah di Kalimantan seperti Batang Tabalong, Batang Balangan, Batang Petap, Batang Alai, dan Amandit serta Labuhan Emas sebagai bagian dari kekuasaannya. Tetapi pada masa raja ketiga, Raja Sari Kaburungan memindahkan pusat pemerintahan Nagara Dipak ke sebelah selatan di Muara Bahan dan pindah untuk yang terakhir ke Banjarmasin. [487]

Setelah Raja Sari Kaburungan mangkat, ia digantikan oleh putera mahkotanya yang bernama Maharaja Sukarama. Namun pada masa setelahnya terjadi perebutan kekuasaan diantara tiga putera Maharaja Sukarama yaitu Pangeran Mangkubumi, Pangeran Tumenggung, dan Putri Galuh. Diantara yang menyebabkan perebutan kekuasaan tersebut adalah karena Maharaja Sukarama sebelum meninggal berwasiat kepada Patih Aria Trenggana agar

---

[485] Tome Pires, *Suma Oriental, 175.*

[486] Hamka, *Sejarah Umat Islam*, 496.

[487] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, 72.

yang menjadi raja setelahnya adalah cucunya yang bernama Pangeran Samudera. Tetapi pangeran Mangkubumi mengambil alih kerajaan hingga ia dibunuh oleh Pangeran Tumenggung saudaranya sendiri yang juga menginginkan kekuasaan tersebut. Pangeran Tumenggung mencoba mengahalangi Pangeran Samudera menjadi raja dengan cara membunuhnya. Tetapi ia Pangeran Samudera berhasil melarikan diri meninggalkan istana dengan menuju daerah pesisir laut di Serapat, Belandian, Kuin, Balitung dan Banjar. Di tempat-tempat tersebut Pangeran Samudera mampu berdiplomasi dengan para penguasa daerah tersebut dan berhasil menjalin Kerjasama dengan mereka yang selanjutnya ia diangkat sebagai raja mereka. [488]

Pangeran Samudera berusaha menjalin Kerjasama dengan Kerajaan Demak di Jawa yang kemudian dikirim pasukan Demak sejumlah 40.000 pasukan untuk menghadapi pamannya; Pangeran Tumenggung yang telah merampas kekuasaan Negara Daha dari dirinya. Maka pada tahun 1526 terjadi pertarungan antara pasukan Pangeran Samudera yang dibantu oleh pasukan muslim Demak dengan pasukan Pangeran Tumenggung yang berhasil dimenangkan oleh Pangeran Samudera.[489] Dan hal inilah yang kemudian membuat tertarik Pangeran Samudera untuk masuk Islam. Dan setelah masuk Islam bergelar Sultan Suriansyah dan menjadikan kerajaannya sebagai kerajaan Islam.[490]

Pada waktu itu, Islamisasi di Kalimantan juga tidak bisa dipisahkan dari peran Sunan Giri yang biasa berlayar ke Kalimantan untuk berdagang dan juga menyebarkan agama Islam. Sebagaimana diceritakan, jika Sunan Giri ketika berdagang di Kalimantan suka membagi-bagikan daganggannya dengan gratis

---

[488] Harun, 72.

[489] Harun, 73.

[490] Kamrani Buseri, "KESULTANAN BANJAR DAN KEPENTINGAN DAKWAH ISLAM," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, No. 2 (August 14, 2012): 221, Https://Doi.Org/10.18592/Al-Banjari.V11i2.457.

kepada orang-orang fakir miskin.[491] Dan sejak saat itu, Islam semakin tersebar di Pulau Kalimantan, apalagi dengan berdirinya Kerajaan Islam Banjar sejak masa Suriansah yang kemudian berpusat di Banjar pada masa puteranya Sultan Rahmatullah, peran ulama-umara dalam membangun peradaban dan pemikiran Islam di Banjar begitu nyata sebagaimana dalam pembahasan berikut.

2. Kontribusi Syaikh Arsyad al-Banjari Membumikan Islam di Kerajaan Banjar

Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah putera pasangan dari Abdullah dan Siti Aminah. Ia dilahirkan pada 15 Safar 1122 H/ 19 Maret 1710 M di Banjarmasin pada masa pemerintahan Sultan Hamidullah atau Sultan Tahmidullah bin Sultan Tahlilullah (1700-1734 M). ayahnya berasal dari India yang menetap di kampung Lok Gabang (sekarang termasuk wilayah kecamatan Astambul kabupaten Banjar) yang bekerja sebagai ahli ukir di dalam istana.[492]

Kecerdasan Syaikh Arsyad; yang waktu kecilnya bernama Ja'far, membuat Sultan Tahlilullah kagum kepadanya sehingga ia berkenan menjadikannya sebagai anak angkat dan dididiknya dengan pendidikan terbaik seperti mendatangkan guru-guru agama untuk mendidiknya ilmu-ilmu agama.[493]

Ketika berusia 30 tahun, Syaikh Arsyad menikah dengan seorang perempuan shalihah bernama Bajut. Tetapi tidak lama setelah itu, ia izin kepadanya untuk belajar ke Makkah hingga tidak terasa hingga 35 tahun lamanya. Di Makkah, Syaikh Arsyad al-

---

[491] KH Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), 389.
[492] Tim MUI Kalsel And Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*, I (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 33.
[493] Bayani Dahlan, *Pemikiran Sufistik Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, I (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2015), 56.

Banjari bertemu dengan Syaikh Abdusshamad al-Falimbani, Syaikh Abdurrahman al-Mashri, Syaikh Abdul Wahhab Bugis. Mereka saat itu belajar kepada Syaikh Athaillah. [494] Lalu ketika di Madinah, mereka belajar kepada Syaikh Muhammad bin Abdulkarim al-Samman yang menjadi mursyid mereka dalam tarekat Sammaniyah. Mereka juga belajar kepada Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi yang berasal dari Mesir.[495]

Selain mereka, para ulama yang tercatat sebagai guru-guru Syaikh Arsyad al-Banjari dan juga Syaikh Abdusshamad al-Falimbani adalah Syaikh Ahmad Abdul Mun'im al-Damanhuri, Syaikh Muhammad Murtadla al-Zabidi, Syaikh Hasan Akisy al-Yamani, Syaikh Salim bin Abdullah al-Bashri, Syaikh shiddiq bin Umar Khan, Syaikh Abdullah al-Hijazi al-Syarqawi, Syaikh Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Maghribi, Syaikh Abdurrahman bin Abdul Mubin Pauh Bok al-fathani, Syaih Abdul Ghani bin Muhammad Hilal, Syaikh Abid al-Sindi, Syaikh Abdul Wahhab al-Thanthawi, Syaikh Maulana Sayyid Abdullah mirghani, Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Jauhari, Syaikh Muhammad Zain bin Fakih jalaluddin Aceh.[496]

Disebut dalam Syajarah Arsyadiyah, ketika Syaikh Arsyad hendak ke Mesir, ia dinasehati oleh Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi untuk Kembali ke Nusantara karena ilmunya sudah banyak agar dapat mengajarkan Islam disana. Sebelum Kembali ke Nusantara, Syaikh Arsyad beserta sahabat-sahabatnya pergi ke Makkah untuk beritikaf di bulan Ramadan di Masjidil Haram. Setelah itu ia Kembali ke Nusantara dan singgah di Betawi (Jakarta) dan berjumpa dengan Syaikh Abdul Qahhar; pemimpin ulama Betawi saat itu.[497]

---

[494] Syaikh Abdurrahman Shiddiq Bin Muhammad Afif Al-Banjari, *Risalah Syajarah Al-Arsyadiyah Wa Ma Ulhiqa Biha* (Malaysia: Khazanah Fataniyah, 2017), 6.
[495] Bin Muhammad Afif Al-Banjari, 7.
[496] Abu Daudi, *Maulana Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Tuan Haji Besar* (Martapura: Secretariat Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996), 20.
[497] Bin Muhammad Afif Al-Banjari, *Risalah Syajarah Al-Arsyadiyah Wa Ma Ulhiqa Biha*, 8.

Setelah dua bulan, Syaikh Arsyad meninggalkan Betawi dan melanjutkan perjalanannya hingga sampai di Martapura. Setelah 35 tahun, pada bulan Ramadan 1186 H/ Desember 1772 M, Syaikh Arsyad akhirnya Kembali ke Martapura dan berjumpa dengan keluarganya. Saat itu, anak perempuannya bernama Syarifah telah menikah dengan orang Melayu bernama Utsman dan memiliki anak bernama Muhammad As'ad. Tetapi suaminya meninggal, sehingga Syaikh Arsyad menikahkan putrinya dengan sahabatnya yang bernama Syaikh Abdul Wahhab Bugis dan dari pernikahannya tersebut lahir seorang anak yang dinamakan Fatimah. Syaikh Arsyad memulai dakwahnya kepada keluarganya; dengan mengajari cucu-cucunya tersebut yang kemudian hari banyak lahir para ulama dari keturunannya; baik sebagai ulama, mufti, pengajar, pemuka masyarakat hingga perwira militer. [498]

Pada tahun 1761 M, Sultan Tahmidullah memberikan *tanah lungguh* di tepi Sungai Martapura kepada Syaikh Arsyad al-Banjari untuk dijadikan sebagai tempat tinggal dan tempat pendidikan. Seiring berjalannya waktu, tempat ini menjadi perkampungan dan pusat pendidikan agama di Kerajaan Banjar. Tidak hanya itu, tempat tersebut juga dikelola sebagai lahan pertanian yang baik untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat dan juga pendidikan yang diselenggarakan Syaikh Arsyad. Dan dibantu oleh sahabatnya yang sekaligus menantunya; Syaikh Abdul Wahhab Bugis, Kampung tersebut menjadi magnet para pelajar yang ingin belajar mendalami agama Islam sehingga tempat ini dikenal dengan nama Kampung Dalam Pagar atau juga kawah Candradimuka; tempat pembibitan dan pembinaan ulama.[499]

Syaikh Arsyad membina anak-keturunannya dan juga para muridnya sesuai manhaj Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah dalam akidah, madzhab syafii dalam Syariah, dan tarekat Sammaniyah sebagaimana yang ia ikuti dan pelajari dari para ulama Harmaian.

---

[498] Bin Muhammad Afif Al-Banjari, 9.

[499] Abu Dawudi, *Manaqib Maulana Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari* (Banjarmasin, N.D.), 6–7.

Syaikh Arsyad sendiri memiliki 30 anak dari 11 istrinya, diantara keturunannya yang mewariskan keilmuanya adlaah Syaikh Muhammad As'ad, Syaikh Muhammad Yasin, Syaikh Fatimah binti Abdul Wahhab Bugis, Syaikh Ideris bin Syaikh Zainal Abidin. [500]

Disebutkan Abu Dawudi, diantara anak keturunan Syaikh Arsyad yang berkontribusi besar dalam penyebaran agama Islam adalah Syaikh Qadli H. Abu Naim bin Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syaikh jamaluddin bin M. Arsyad al-Banjari; cucunya KH. Muhammad Yusuf bin KH. Muhammad Thasin adalah pendiri pesantren di Pontianak, Syaikh Ahmad bin Haji Abdullathif yang berdakwah di Brunei Darussalam; ia terkenal dengan sebutan Dato Ahmad Mufti Banjar, KH. Abu Thalhah bin Mufti Muhammad As'ad bin Syarifah binti M. Arsyad berdakwah di Kalimantan Timur, KH. Abu Hamid bin Muhammad As'ad bin Syarifah bin M. Arsyad al-Banjari, KH. Sa'aduddin KH. Muhammad Arsyad bin M. As'ad, KH. Ahmad bin M. As'ad. Kesemuanya adalah anak dan cucu Syaikh Arsyad al-Banjari.[501]

Dan diantara murid Syaikh Arsyad adalah Sultan Tahmidullah II dan Sultan Adam al-Watsiq Billah. Para Sultan Banjar sangat mendukung penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Syaikh Arsyad al-Banjari di wilayah Kalimantan Selatan dan sekitarnya sehingga Kerjasama Umara dan Ulama tersebut mampu membumikan Islam di Pulau Borneo, Kalimantan.

Selain kaderisasi ulama, Syaikh Arsyad al-Banjari juga berkontribusi besar dalam menghidupkan jihad literasi; penulisan kitab sebagai wujud dari wasilah dakwah. bahkan ia tercatat sebagai ulama yang produktif dalam penulisan kitab dan telah menulis kitab dalam berbagai disiplin ilmu.

Sebagai masterpiece kitab Syaikh Arsyad adalah kitab *Sabil al-Muhtadin li al-Tafaqquh fi Amri al-Din;* sebuah kitab dalam bidang ilmu fikih syafii yang ditulis untuk menjelaskan kitab al-Shirath al-Mustaqim yang ditulis oleh Syaikh Nuruddin al-Raniri

---

[500] *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*, 37.

[501] Dawudi, *Manaqib Maulana Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 7–10.

ulama Aceh pada abad ke-17 M. kitab ini ditulis dengan Bahasa melayu atas perintah Sultan Tahmidullah bin Sultan Tamjidullah pada tahun 1193 H. Dan hanya dua tahun, 1195 H (1778-1780M), kitab tersebut mampu diselesaikan dalam dua jilid tebal, yang kemudian pada tahun 1300 H/ 1882 M kitab tersebut atas perjuangan Syaikh Ahmad al-Fatani berhasil dicetak di Makkah, Turki, dan Kairo bersamaan dengan dicetaknya kitab Turjuman al-Mustafid karya Syaikh Abdurrauf al-Sinkili. Kitab Sabil al-Muhtadin memiliki pengaruh besar dalam menjaga fikih syafii di Nusantara pada abad ke-18 dan berikutnya, serta juga telah tersebar di berbagai tempat di Nusantara Philipina, Malaysia, Singapura, Thailand, Indonesia, Brunei, kamboja, Vietnam, dan Laos. Bahkan hingga sekarang, kitab tersebut masih dikaji di surau-surau Banjar hingga Malaysia. Dalam penulisan Sabil al-Muhtadin, Syaikh Arsyad banyak meruju kepada kitab-kitab indul madzhab Syafii seperti *Syarh al-Minhaj* karya Syaikhul Islam Zakaria al-Anshari dan Khatib Syarbini, *Tuhfah al-Muhtaj* karya Ibnu Hajar al-Haitami, *al-Mardliyah, Nihayah al-Jamal* karya Imam Ramli dan kitab-kitab lainnya.[502]

Syaikh Arsyad juga menulis kitab yang menjelaskan tentang masalah tauhid yaitu kitab Fathu al-Rahman bi Syarhi Risalah al-Waliy al-Ruslan. Kitab ini berisi kajian ilmu tauhid yang diambil dari penjelasan Imam al-Arif Billah Raslan al-Damasyqiy yang ringkas tapi penuh makna. Meski disebut sebagai kajian tauhid tapi pada kitab tersebut lebih terlihat sebagai kajian tasawwuf dari awal hingga akhir yang banyak meruju kepada pendapat-pendapat Hujjatul Islam Imam Ghazali.[503]

Adapun kitab-kitab Syaikh Arsyad yang lainnya adalah *Kitab al-Faraidl*, *Luqthatu al-'Ajlan, Tuhfah al-Raghibin fi Bayani haqiqah Iman al-Mu'min wa ma Yufsiduhu min Riddati al-*

---

[502] Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Sabil Al-Muhtadin* (Surabaya: Al-Hidayah, N.D.), 3–4.

[503] Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Fathu Al-Rahman Bi Syarh Risalah Al-Waliy Al-Ruslan* (Malaysia: Khazanah Fathaniyah, 2017), 3–4.

Murtaddin, kitab *Majmu', Qaul al-Mukhtashar fi 'Alamat al-Mahdi al-Muntazhar,* dan *Kanz al-Ma'rifah.* Juga terdapat mushaf al-Qur'an yang ditulis oleh Syaikh Arsyad al-Banjari pada tahun 1779 M yang terdiri dalam tiga jilid; sepuluh juz yang hingga saat ini masih tersimpan di Kampung Dalam Pagar oleh keturunannya.[504]



Gambar 43 Muqaddimah Kitab Sabil al-Muhtadin Syaikh Arsyad al-Banjari

[504] *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa,* 39.

Selain Syaikh Arsyad Al-Banjari, ada ulama Banjar yang juga hidup pada masa Sultan Tahmidullah (1778-1808 M) yang memiliki kontribusi penting dalam penyebaran agama Islam di Banjar yaitu Syaikh Muhammad Nafis bin Idris bin Husin bin Ratu Kesuma Yoeda bin Pangeran Kesuma Negara bin Pangeran Dipati bin Sultan Tahlilullah bin Sultan Saidullah bin Sultan Inayatullan bin Sultan Musta'in Billah bin Sultan Hidayatullah bin Sultan Rahmatullah bin Sultan Suriansyah. Ia lahir pada tahun 1148 H/ 1735 M di Martapura, Banjar.[505]

Dari nasab tersebut, terlihat jika Syaikh Nafis al-Banjari memiliki darah biru yang merupakan keturunan para sultan Banjar. Meski demikian ia dikenal sebagai seorang ulama yang lebih memilih berdakwah di tempat yang cukup jauh dari pusat pemerintahan di daerah pedalaman Binturu, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan; sekitar 191 Km dari Banjarmasin.

Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari tercatat pernah menimba ilmu di Haramain dengan para ulama saat itu seperti Syaikh Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi, Syaikh Shiddiq bin Umar Khan; murid Syaikh Muhammad bin Abdul karim al-Samman, Syaikh Muhammad bin Abdulkarim Al-Samman, Syaikh Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Maghribi, dan Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Jauhari. Dari para ulama tersebut, Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari memperoleh banyak tarekat shufiyah seperti Thareqat Qadiriyah, Thareqah Syatthariyah, Thariqat Naqsyabandiyah, Thariqah Khalwatiyah atau Anfasiyah, dan Thariqat Samaniyah.

Dalam berdakwah, Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari lebih suka mengajarkan ilmu tasawuf seperti Syaikh Abdussamad al-Falimbani. Hal ini berbeda dengan sahabatnya Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari yang lebih menekankan syariat atau ilmu fikih dalam pengajaran. Meskipun keduanya tidak saling

---

[505] 39–40.

menafikan, karena mereka belajar dari para ulama yang sama di Haramayn. Tapi setidaknya secara umum mereka semua berpegang pada Mazhab Syafii dalam syariah, bermanhaj Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah Asyairah dalam akidah, dan bertasawuf sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah.

Syaikh nafis banyak menjelaskan kepada masyarakat dan para murid pentingnya membersihkan hati agar seorang hamba mampu mendekatkan diri kepada Allah dengan sebaik-baiknya dan merasakan kelezatan dalam beribadah. Oleh karenanya ia sering menjelaskan berbagai bahaya penyakit hati seperti riya' (pamer), ujub (berbangga diri), sum'ah, sombong dan lainnya karena penyakit-penyakit tersebut akan menyebabkan seorang hamba malas beribadah, lebih mencintai dunia, dan tidak merasakan kelezatan ibadah serta mengikuti hawa nafsu yang bisa mengakibatkan matinya hati. Masalah-masalah tersebut ia rangkumkan dalam *al-Durr al-Nafis* dan syarahnya *al-Durrah al-Nafisah syarh al-Durr al-Nafis*.[506]

Di dalam kitab itu juga dijelaskan terkait madzhab-madzhab aqidah seperti Qadariyah dan Jabbariyah. Tetapi manhaj yang dipilih Syaikh Nafis adalah Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah Asyairah yang berhasil mematahkan hujjah-hujjah madzhab - madzhab tersebut yang tidak sesuai dengan manhaj Rasulullah saw. Asyairah dinisbahkan kepada Imam Abu Hasan al-Asya'ri yang hidup setelah masa Imam Ahmad bin Hanbal. Dimana pada masa Imam Ahmad paham Muktazilah sedang berada di puncak kekuasaan dan menjadi paham Amirul Mukminin Abdullah Al-Makmun bin Harun Ar-Rasyid, dan baru terpatahkan pada masa Imam Abu Hasan Asya'ari yang merupakan keturunan dari sahabat Rasulullah saw yang bernama Abu Musa Asy'ari; penyebar Islam di Irak. Dan madzhab akidah Ahlussunnah wal Jama'ah ini merupakan manhaj akidahyang dipegang oleh para ulama fikih dari Madzhab

---

[506] Syaikh Muhammad Nafis Ibnu Idris Al-Banjari, *Al-Durrah Al-Nafisah Fi Bayan Al-Wahdah Fi Al-Af'al Wa Al-Asma' Wa Al-Shifat Wa Al-Dzat Al-Muqaddasah* (Malaysia: Khazanah Fataniyah, 2017), 4–5.

Syafii dan Madzhab Maliki. Adapun para ulama fikih Madzhab Hanafi dan Hanbali mengikuti manhaj akidah Imam Abu Manshur al-Maturidi. Dan mereka semua adalah para ulama ahlu al-Kasyaf dan Musyahadah.[507]

Kitab al-Durr al-Nafis yang kemudian disyarahi oleh Syaikh Nafis dengan nama al-Durrah al-Nafisah menyebutkan jika ia mulai menulisnya pada hari Jum'at, 15 Rabiul Akhir 1239 H/ 19 Desember 1823 M. dan dalam rentang satu tahun ia berhasil menyelesaikan kitab tersebut dengan jumlah 290 halaman pada 9 Muharram 1240 H/ 3 September 1824 M. Dan hal ini menegaskan jika Syaikh Nafis masih hidup hingga tahun 1824 M, sehingga tidak benar jika ia dikatakan meninggal pada tahun 1812 M. dimungkinkan jika kitab al-Durrah al-Nafisah merupakan kitab pamungkas atau kitab terakhir yang ditulis oleh Syaikh Nafis sebelum ia meninggal. Dan ketika ia meninggal ia dimakamkan di Bintur, Kelua, Tabalong, Kalimantan Selatan. Dan sampai sekarang banyak umat Islam yang menziarahi makamnya sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasanya dalam mengajarkan agama di pedalaman Kalimantan.[508]

3. Jejak Islam di Kerajaan Sambas

Diantara wilayah Kalimantan yang menjadi lahan subur bagi agama Islam adalah Sambas yang berbatasan dengan Negeri Serawak, Malaysia, dan terletak di ujung barat dari Pulau Kalimantan (sekarang Sambas merupakan kabupaten dari provinsi Kaimantan Barat). Tercatat jika pada pertengahan abad ke-17 M, telah berdiri Kesultanan Sambas pada 10 Dzulhijjah 1040 H/1630 M yang dirikan oleh Raden Sulaiman yang bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin I (1631-1668 M). Raden Sulaiman adalah putera sulung Raja Tengah setelah pernikahannya dengan Mas Ayu Bungsu putri Ratu Sepudak yang merupakan keturunan Raja

[507] Ibnu Idris Al-Banjari, 292.
[508] Ibnu Idris Al-Banjari, 290.

Tanjungpura. Pusat pemerintahan Kesultanan Sambas saat itu berada di Lubuk Madung di dekat muara Sungai Teberrau. Dalam menjalankan pemerintahannya tersebut, ia dibantu oleh saudara-saudaranya yang bernama Raden Badaruddin Pangeran Bendara Sri Maharaj dan Raden Abdul Wahhab Pangeran Tumenggung Jaya Kesuma. Sejak saat itu, agama Islam semakin berkembang di Sambas dan sekitarnya.[509]

Setelah Sultan Muhammad Syafiiuddin mangkat, ia digantikan oleh puteranya yang bernama Raden Bima bin Sultan Syafiuddin dan bergelar Sultan Muhammad Tadjuddin. Pada masanya, pusat pemerintahan dipindah dari Lubuk Madung ke Muara Ulakkan yang terletak di percabangan tiga sungai utama; Sungai Sambas, Sungai Teberrau, dan sungai Subah, dan menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Sambas hingga sekarang.

Setelah Sultan Tadjuddin mangkat, Kesultanan Sambas silih berganti dipimpin oleh para sultan yaitu Raden Meliau Sultan Umar Akamuddin I, Raden Bungsu Sultan Abu Bakar Kamaluddin, Sultan Abu Bakar Tadjuddin I, Pangeran Anom Sultan Muhammad Ali Syafiuddin I (w.1828 M), Raden Ishak Pangeran Ratu Nata Kesuma menjadi raja diusia 6 tahun tetapi diwakilkan kepada Sultan Utsman Kamaluddin, (w. 1831 M), Sultan Umar Akamuddin III (w. 1845 M), Raden Ishak Sultan Abu Bakar Tadjuddin II (diasingkan Belanda dari tahun 1855 M hingga tahun 1879 M), Raden Toko' (Pangeran Ratu Mangkunegara) atau Sultan Umar Kamaluddin, lalu tahun 1861 Pangeran Adipati diangkat sebagai Sultan Sambas dengan gelar Sultan Muda dan Sultan Muhammad Syafiuddin II pada 1866 M yang berkuasa selama 56 tahun. Setelah itu, dipilih puteranya Raden Muhammad Aryadiningrat sebagai wakil raja dengan gelar Sultan Muhammad Ali Syafeiddin II. [510]

Sejak saat itu, seperti Aceh, Kesultanan Sambas dijuluki sebagai Serambi Makkah karena terdapat ulama-ulama yang

---

509 Syamsu, *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia Dan Sekitarnya*, 83.

510 Https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpcbkaltim/Profil-Dan-Sejarah-Kesultanan-Sambas/ Diakses Pada 11 Januari 2021 Pukul 11.00

berkontribusi besar dalam perkembangan intelektual dan spiritual Islam di Makkah al-Mukarramah seperti Syaikh Ahmad Khatib Sambas dan Syaikh Basiuni Imran; pendiri Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan yang berperan besar dalam melahirkan para ulama besar di Nusantara.[511]

Dari Sambas, para ulama kemudian mendakwahkan Islam ke Pontianak dan tempat-tempat sekitarnya. Seperti yang dicatat oleh Sayyid Alawi Thahir al-Haddad, bahwa salah satu dai yang turut menyebarkan Islam di sekitar Sambas, tepatnya di Pontianak, Kalimantan Barat, adalah Sayyid Abdurrahman al-Qadriy dari keluarga Alawiyyin dan Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadriy. Ia membangun Masjid Jami' Pontianak yang kemudian dinamai dengan Namanya Masjid Jami' Sultan Abdurrahman.[512]

4. Syaikh Ahmad Khatib Sambas; Ulama Makkah dari Borneo

Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin as-Sambasi (1217-1289H/1802-1872M). Ia adalah putera Abdul Ghaffar yang merupakan musafir dari Kampung Sange' Sambas yang bermukim di Kampung Dagan, Sambas, Kalimantan Barat. Di tempat inilah Syaikh Ahmad Khatib dilahirkan pada bulan Safar 1217 H bertepatan pada tahun 1802M. Kampung Dagang yang saat itu dikenal sebagai pusat pendidikan menjadi tempat belajar Syaikh Ahmad Khatib membaca al-Qur'an dan pendidikan dasar agama Islam sejak usia 5 tahun. Dan di Sambas pula, Syaikh Ahmad Khatib menimba ilmu kepada seorang ulama pakar hukum Islam H. Nuruddin Mustafa yang menjadi

---

[511] Beti Yanuri Posha Et Al., "Peran Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin Di Kesultanan Sambas 1931-1943 Dalam Bidang Revitalisasi Lembaga Peradilan Agama," *Jurnal Diskursus Islam* 6, No. 1 (April 30, 2018): 175–76, Https://Doi.Org/10.24252/Jdi.V6i1.7297.

[512] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh al-Islam*, 87.

Imam Masjid Jami' Sambas pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Ali Safiuddin.

Abdussatar al-Dahlawi mencatat dalam kitab *Faid al-Malik al-Muta'ali,* Syaikh Ahmad Khatib merupakan orang pertama dari Sambas yang datang ke Makkah. Setelah belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama islam kepada Syaikh Nuruddin di Sambas, tepat pada tahun 1236 H / 1820 M saat ia berusia 19 tahun ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Di Makkah, ia belajar kepada para ulama Haramayn seperti Syaikh Muhammad Shalih al-Ris al-Zubairi, Syaikh Umar Abdur Rasul, Syaikh Abdul Hafidz Ujaimi Mufti Makkah, Syaikh Bisyri al-Jabarti, Sayyid Ahmad al-Marzuqi Mufti Maliki, Sayyid Abdullah Mirghani, Syaikh Ustman al-Dimyathi. Kesungguhan Syaikh Ahmad Khatib dalam belajar menjadikannya sebagai pelajar berprestasi yang mampu melebihi keilmuan kawan-kawannya yang lain. Ia juga dikenal sebagai seorang ulama yang fakih; penjaga Madzhab Syafii, musnid; penjaga sanad intelektual ulama Islam, dan juga al-hafidz; penjaga hadis Rasulullah saw. Disamping itu ia juga dikenal sebagai ulama sufi Rabbani; mentarbiyah murid-muridnya menuju jalan kepada Allah dengan kebersihan hati.[513]

Menurut Snouck Hurgronje, Syaikh Khatib Sambas merupakan seorang ulama Nusantara yang sangat terkenal dan berpengaruh di Makkah. Bahkan ia sering dipanggil dengan sebutan *al-mubajjal*; tuanku yang mulia. Ia adalah seorang ulama yang sangat cerdas dan menguasai banyak ilmu juga merupakan seorang ulama sufi dalam Tarekat Qadiriyah. Ia memiliki ribuan murid baik dari Jawa atau orang-orang yang bermukim di Makkah belajar tarekat kepadanya. Diantara muridnya yang masyhur adalah Syaikh Abdul Ghani Bima, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Khalil al-Bankalani, Syaikh Salih Darat, Syaikh Abdul karim al-Bantani, Sayyid Abdurrahman bin Muhammad bin Zainul Abidin al-

---

[513] Abdussattar Al-Hindi, *Faidl Al-Malik Al-Wahhab Al-Muta'ali Bi Anba'I Awail Al-Qarn Al-Tsalits 'Asyar Wa Al-Tawali,* H.273

Idrus, Syaikh Muhammad Sa'ad Sambas, Syaikh Nuruddin Pilipina, dan lainnya.[514]

Dan diantara murid-murid tersebut, dalam catatan Snouck Hurgronje, Syaikh Abdul Karim al-Bantani merupakan murid terdekat Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Bahkan ia dikenal sebagai 'santri dalem'-nya Syaikh Khatib. Dan dialah yang mendapat ijazah Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah yang kemudian ia ajarkan kepada para muridnya di berbagai negeri; Makkah, Indonesia hingga Singapura. Dan ia juga merupakan khalifah Syaikh Ahmad Khatib setelah ia menghadap ke hadirat Allah.[515]

Syaikh Ahmad Khatib Sambas merupakan penggabung Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah dalam satu tarekat yang dikenal dengan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Seperti dikutip oleh KH. Masyhuri, Naquib al-'Atthas mengatakan, bahwa TQN tampil sebagai tarekat gabungan karena Syaikh Sambas mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir *Jahr* Qadiriyah dan dzikir *khafi* Naqsyabandiyah.[516]

Tarekat ini memiliki silsilah sanad yang tersambung hingga Rasulullah Muhammad saw yaitu Syaikh Ahmad Khatib Sambas menerimanya dari Syaikh Syamsuddin dari Syaikh Muhammad Murad, dari Syaikh Abdul Fattah, dari Syaikh Utsman, dari Syaikh Abdurrahim, dari Syaikh Abu Bakar, dari Syaikh Yahya, dari Syaikh Hisyamuddin, dari Syaikh Waliyuddin, dari Syaikh Nuruddin, dari Syaikh Syafaruddin, dari Syaikh Syamsuddin, dari Syaikh Muhammad al-Hattak, dari syaikh Abdul Aziz, dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dari Syaikh Abu said al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi, dari Syaikh Abu Hasan Ali bin Yusuf al-Qirsyi al-Hakari, dari Syaikh Abu Faraj al-Thurtusi, dari Syaikh Abu Fadl Abdul Wahid attamimi, dari Syaikh Abu Bakar as-Sibli, dari Syaikh Abu

---

[514] Snouck ,H.596

[515] Snouck ,H.614

[516] KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf,* Surabaya: Imtiyaz, Cet.II, 2014, H.225-226

Qasim Junaid al-Baghdadi, dari Syaikh Sirri as-Saqathi, dari Syikh Ma'ruf al-Karkhi, dari Syaikh Abu Hasan Ali bin Musa, dari Imam Musa al-Kazhim, dari Imam Ja'far as-Shadiq, dari Imam Muhammad al-Baqir, dari Imam Ali Zainal Abidin, dari Imam Husain, dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib, dari Nabi Muhammad saw.[517]

Adapun salah satu kitab yang dianggap sebagai sumber ajaran TQN adalah kitab *Fath al-'Arifin.* Kitab ini disusun oleh murid Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang bernama Ma'ruf al-Falimbani. Dan manuskripnya hanya terdapat satu buah yaitu di Perpustakaan Nasional Jakarta. Adapun kitab yang telah dicetak dan beredar secara luas adalah tulisan muridnya yang bernama Abdurrahim al-Bali. Kitab tersebut berisi ajaran-ajaran TQN secara garis besar seperti tata cara membaiat, sepuluh macam *Lathaif* (titik halus di dalam tubuh), dzikir Qadiriyah, dzikir Naqsyabandiyah, syarat-syarat salik; seperti dzikir diam dalam ingat, merasa selalu diawasi Allah di dalam hatinya, dan pengabdian kepada syaikh, dan juga menjelaskan 20 macam muraqabah.[518]

Melalui *Fathu al-'Arifin* dan para muridnya, TQN tersebar di Nusantara. Pada awalnya terdapat empat pusat TQN di Jawa yaitu Rejoso Jombang dibawah pimpinan KH. Ramli Tamim, Mranggen dibawah pimpinan KH. Muslih, Suryalaya Tasikmalaya di bawah pimpinan KH. A. shahibul wafa Tajul Arifin (Abah Anom) dan Pagentongan Bogor di bawah pimpinan KH. Thahir Falak. Dari sini TQN berkembang dan menyebar di Nusantara.[519]

Salah satu karya yang dinisbahkan kepadanya adalah *Fath al-'Arifin* berisi pedoman bagi pengamal Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Sebuah sumber mengatakan jika risalah *Fathu al-'Arifin* ini dikumpulkan oleh murid Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang bernama Syaikh Muhammad bin ismail bin Abdurrahim al-Bali, pada bulan Rajab 1295 H/ 1878 M.

---

[517] Masyhuri, H.226-227
[518] Masyhuri, H.227-228
[519] Masyhuri H.228



Gambar 44 Kitab Fathu al-'Arifin Syaikh Khatib Sambas (Koleksi Dzulkifli)

Syaikh Ahmad Khatib Sambas menetap di Makkah al-Mukarramah hingga kembali ke Hadirat Allah pada bulan Shafar 1289 H pada usia ke-72 tahun dan dimakamkan di pemakaman Ma'la, Makkah al-Mukarramah. Menurut Abdussattar dalam *Faidl al-Malik,* ia memiliki beberapa putra diantaranya bernama Syaikh Yahya Khatib Sambas yang dikenal sebagai seorang ulama yang cerdas dan juga ahli sastra, yang lahir pada hari ahad 22 Muharram 1268 H.[520] Syaikh Ahmad Khatib Sambas meninggal pada usia tujuh puluh tahun pada tahun 1289 H.[521]

---

[520] Abdussattar, *Faidl Al-Malik, H.274*

[521] Umar Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim Ba'dli Ulamaina Fi Al-Qarni Al-Rabi' 'Asyar Li Al-Hijrah* (Jeddah: Tihamah. Cet. III. 1982). Hal. 71

BAB IX

KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI SULAWESI, TERNATE, & PAPUA

1. Historis Islam di Sulawesi

Pulau Sulawesi salah satu dari empat terbesar Kepulauan Sunda Besar merupakan bagian dari wilayah Indonesia. Pulau ini dikenal telah lama dikenal oleh orang Arab dengan sebutan Jazirah Saila sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Syamsuddin al-Anshari al-Damasyqi dalam *Nukhbatu al-Dahr* yang berhasil berlayar ke Nusantara pada abad ke-14 M. saat itu ia juga sempat berkunjung dan mencatat nama daerah di Sulawesi dengan nama

Subuh, [522] yang diartikan oleh Sayyid Thahir Alawi dengan nama daerah Sibu, yang terdapat di Pulau Konawe. [523]

Menurut Sayyid Alawi Thahir, Pulau Sulawesi juga tercatat dalam *Nihayah al-Arib* pada juz pertama, dijelaskan bahwa di sebelah Negeri Cina terdapat pulau yang bernama al-Siyla /al-Sayla (السيلا), saat itu telah didiami oleh orang-orang muslim dari keluarga Alawiyyin yang menghindari pembunuhan yang dilakukan oleh Bani Umawiyyah. Hal yang sama juga dicatat oleh Taqiyyudin Ahmad bin Ali al-Muqrizi dalam *al-Khutath al-Muqriziyyah*. [524]

Catatan-catatan tersebut menunjukkan bahwa pulau-pulau di Nusantara termasuk pulau Sulawesi telah lama dikenal oleh orang-orang Arab jauh sebelum datangnya orang-orang Portugis yang kemudian membuat 'onar' di Bumi Nusantara; mulai dari menguasai Malaka, Samudera Pasai dan kerajaan-kerajaan lainnya di Nusantara. Dan salah seorang sejarawan Portugis yang meniru jejak literasi orang-orang Arab adalah Tome Pires. Ia mencatat salah satu kota terpenting di Sulawesi adalah Makassar; yang disebutnya Celebes atau Macazar atau Macassa. Masyarakatnya memiliki hubungan dagang dengan Malaka. Mereka dikenal oleh orang-orang Jawa dengan sebutan Bugis (Bujuus), dan dikenal oleh orang-orang Melayu dengan sebutan Celates.[525]

Adapun kapan agama islam tersebar di Sulawesi, dan siapa ulama yang membawanya, ada catatan menarik yang ditulis oleh Bassyar al-Ja'fari dalam *Auliya Al-Syarq al-Ba'id Asathir Majhulah Fi Aqadli al-Ma'murah; Riwayat Tarikhiyah Haula Kaifiyyah Intisyar al-Islam Fi Arkhabil al-Malayu,* diterangkan bahwa salah satu ulama pertama yang membumikan agama islam di Tanah Sulawesi adalah Sayyid Jamaluddin al-Husain bin Ahmad Syah 'Azhamat Khan inilah

---

[522] Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Abu Thalib Al-Anshari Al-Damasyqi, *Nukhbah Al-Dahr Fi 'Ajaib Al-Barr Wa Al-Bahr* (Turs: Matba'ah Imritoriyah, 1881), 168.

[523] Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 290.

[524] Thahir Al-Haddad, 120.

[525] Pires, *Suma Oriental*, 292.

yang dikenal oleh orang-orang Jawa dengan sebutan Jumadil Kubra atau Jamaluddin Agung dari keluarga Alawiyyin. [526] Dijelaskan bahwa seetelah ia berdakwah di Campa, Jawa, Surabaya, dan Maluku, ia kemudian berdakwah di Tanah Bugis, Sulawesi, dan menetap di Wajo, hingga meninggalnya tahun 736 H/ 1335 M. Makamnya saat ini terletak di desa Tosora, kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Setelah itu, penyebaran agama islam di daerah tersebut dilanjutkan oleh para muridnya, dan salah satu raja Bugis yang masuk Islam saat itu adalah Sultan Idris. [527]

Dan ketika Kerajaan Aceh menjadi poros intelektual-spiritual Islam di Nusnatara memberi kontribusi besar dalam penyebaran agama islam di berbagai tempat di Nusantara. Sebagaimana disebutkan Mustafa, bahwa pada sekitar tahun 1575, datang ke Sulawesi para ulama Islam yang berasal dari Minangkabau yang saat itu juga masih bagian dari wilayah Kerajaan Aceh Darussalam; yang telah belajar di Dayah-Dayah Aceh, untuk berdakwah dan mengajarkan agama Islam. Diantara mereka adalah Syaikh Abdul Makmur (Abdul Qadir Khatib Tunggal atau dikenal Dato Ri Bandang), Syaikh Sulaiman (Dato Ri Patimang), dan Syaikh Abdul Jawwad (Dato Ri Tiro). Jika dilihat tahunnya, kemungkinan besar mereka tersebut mengenal sosok ulama Aceh yang bernama Syaikh Hamzah al-Fanshuri yang diangkat sebagai mufti Aceh oleh Sultan Alauddin Riayat Syah (1588-1604) dan Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani yang menjadi penggantinya (w. 1630 M). Pada mulanya, mereka berdakwah di Makassar, tetapi kurangnya penerimaan masyarakat setempat atas dakwah Islam, mereka kemudian menuju Luwu. Dan disini mereka berhasil membumikan Islam bahkan penguasa Luwu La Pattiware Daeng Parabung saat itu berkenan menerima Islam dan

---

[526] Bassyar Al-Ja'fari, *Auliya Al-Syarq Al-Ba'id Asathir Majhulah Fi Aqadli Al-Ma'murah; Riwayat Tarikhiyah Haula Kaifiyyah Intisyar Al-Islam Fi Arkhabil Al-Malayu*, I (Damaskus: Dar Thalas, 2002), 295.

[527] Shalih Bin Ali Al-Hamid, *Rihlah Jawa Al-Jamilah Wa Qisshah Dukhul Al-Islam Ila Syarq Asia*, I (Shan'a: Dar Kutub, 2002), 21.

mengucapkan dua kalimat syahadat. Ia kemudian digelari Sultan Muhammad Waliyyul Mudaruddin sejak 5 Februari 1605 M.[528]

Lalu Syaikh Abdul Makmur (Dato Ri Bandang) berhasil mengislamkan Raja Gowa ke-14, yang bernama I' Mallingkang Daeng Mannyonri Karaeng Tumenanga ri Bontobiraeng dan memberinya nama dan gelar Islam Sultan Alauddin Awwalul Islam.[529] Dan peristiwa bersejarah ini terjadi pada malam jum'at 9 Jumadil Awwal 1014 H atau bertepatan dengan tanggal 22 September 1605 M. Keislaman Raja Gowa diikuti oleh pamannya dan Pabbicara Butta (Mangkubumi) Kerajaan Gowa. [530] Lalu pada tahun 1607 M, Sultan Alauddin menjadikan agama Islam sebagai agama kerajaan dan agama masyarakat Gowa-Tallo.[531]

Berdirinya Kerajaan Islam Goa-Tallo membantu proses perkembangan penyebaran agama Islam di Sulawesi. Pada tahun 1608, wilayah-wilayah seperti Bacukiki', Suppa', Sawitto', Mandar yang terletak di Pantai Barat, serta Akkoteneng dan Sakholli' yang terdapat di Pantai Timur Wajo berhasil dijadikan bagian dari kerajaan Gowa-Tallo. Dan Kerajaan Bone menyusul kemudian untuk masuk Islam pada tahun 1611 M.[532]

Tahun 1605-1639 M dianggap sebagai masa-masa perjuangan dan perluasan (futuhat) Kerajaan Islam Gowa-Tallo, sedang tahun 1639-1653 merupakan masa-masa perkembangannya dibawah pemerintahan Sultan Mahmud Said yang dibantu oleh Karaeng Pattingaloang. Dan Kerajaan Gowa-Tallo mencapai puncaknya pada tahun 1653-1669 ketika dipimpin oleh Sultan Hasanuddin. Saat itu, kerajaan Gowa-Tallo memiliki wilayah yang sanagt luas dan sangat berpengaruh atas wilayah-

---

[528] Mustari Mustafa, *Agama Dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari*, I (Yogyakarta: Lkis, 2011), 17.
[529] Hamid, *Syaikh Yusuf*, 10.
[530] Anzar Abdullah, "ISLAMISASI DI SULAWESI SELATAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH," *Paramita: Historical Studies Journal* 26, No. 1 (February 20, 2016): 88, Https://Doi.Org/10.15294/Paramita.V26i1.5148.
[531] Mustafa, *Syaikh Yusuf Al-Makassari*, 16.
[532] Mustafa, 17.

wilayah tersebut. Disegani dan begitu berwibawa. Sultan Muhammad Said begitu dikenal di negeri-negeri timur dan barat. Dan posisi Makassar; salah satu kota terpenting kerajaan Gowa-Tallo, yang strategis menjadikan pelabuhannya sebagai pelabuhan internasional yang disinggahi banyak kapal dari berbagai negara; Arab, Portugis, Inggris, Denmark, dan pastinya kapal-kapal dari berbagai wilayah di Nusantara.[533]

Kerajaan Gowa-Tallo juga memiliki kemiliteran yang besar dan kuat yang sangat ditakuti oleh musuh-musuhnya. Para pemimpinnya merupakan orang-orang yang ahli dalam strategi peperangan sehingga pasukannya sangat susah dikalahkan. Begitu juga dalam masalah intelektual, terdapat perpustakaan cukup besar yang berisi karya-karya ilmiyah dalam berbagai Bahasa; Spanyol, Portugis, Arab dan lokal. Bahkan Karaeng Pattingngalloang dikenal sebagai pembantu raja (perdana Menteri) yang sangat cerdas dan menguasai banyak Bahasa. [534] Menurut Hamka, kerajaan Gowa-Tallo juga menjalin hubungan kerjasama dengan Kerajaan Banten yang saat itu dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Kota Makassar menjadi kota niaga yang besar dengan didirikan benteng-benteng yang kuat sebagai perlindungan dari serangan musuh. Dan kapal-kapal Makassar leluasa berlabuh di Seram, Sumbawa, Bima, Butan juga Manado tanpa takut oleh kapal-kapal asing.[535] Maka tidak salah jika saat itu Kerajaan Gowa-Tallo menjadi salah satu kerajaan besar dan ditakuti.

Meski demikian, bangsa-bangsa Eropa yang telah (baru) menjejak di Bumi Nusantara pada awal abad ke-16 M, semakin tamak dan berusaha mempengaruhi dan menguasai kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Keberasilan mereka menjatuhkan Kerajaan Malaka 1511 dan Samudera Pasai 1524 mendorong mereka untuk menjatuhkan kerajaan-kerajaan lainnya agar mau tunduk dan bekerja untuk mereka. Sikap yang sama mereka

---

[533] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, 67.
[534] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 143.
[535] Hamka, *Sejarah Umat Islam*, 638.

tunjukkan kepada Kerajaan Gowa-Tallo yang saat itu berkuasa di Sulawesi. Belanda yang sebelumnya hanya sebagai 'pedagang' semakin hanyut dalam politik 'penjajahan'.

Maka demi dapat menguasai kerajaan Gowa Tallo, mereka bekerjasama dengan para pemimpin suku yang tidak suka dan sangat membenci para pemimpin kerajaan tersebut. Sebagaimana dicatat Mc. Ricklefs, Belanda bersekutu dengan seorang Pangeran Bugis bernama La Tenritatta to Unru' yang dikenal dengan sebutan Arung Palakka. Ia sejatinya salah satu dari 10.000 orang Bugis yang pernah melakukan pemberontakan kepada Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo) pada tahun 1660 M, tetapi mereka dapat dikalahkan. Karenanya ketika Belanda dan dirinya memiliki kepentingan yang sama untuk menjatuhkan Kerajaan Makassar, dia begitu sangat setuju dan senang. [536]

Sejak itu, tahun 1660 M, Belanda dengan 31 kapalnya menyerang Pelabuhan Makassar. Lalu pada tahun 1661 M, Belanda dipimpin oleh Cornelis Speelman dan dibantu oleh Arung Palakka dan pasukan bugisnya serta 600 tentara Belanda dan para serdadu dari Ambon melakukan penyerangan di Gowa. Hal ini terus berlanjut hingga tahun 1666 M, ketika Belanda melakukan serangan besar-besaran terhadap Kerajaan Makassar yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin. Dan serangan ini memaksa Sultan Hasanuddin untuk menandatangani Perjanjian Bungaya tepat pada 18 November 1667 M. tetapi ia tidak menyerah, pada bulan April 1668 M ia melakukan perlawanan kepada Belanda dan sekutunya, tetapi ia dapat dikalahkan pada bulan Juni 1669 M. dengan ditandai terlepasnya wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Kerajaan Gowa Tallo sebelumnya dan jatuhnya benteng di Ujungpandang ke tangan Belanda yang kemudian diganti Namanya dengan Rotterdam. Dan Arung Palakka yang sukses mewujudkan keingginan Belanda menguasai dan menjatuhkan Kerajaan Makassar diganjar dengan dijadikan sebagai panglima tertinggi

---

[536] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 143.

Bone pada tahun itu juga, 1669, dan pada 1672 M dia diangkat sebagai raja Bone dengan gelar Arumpone atau Arung Bone.[537]

Menariknya, kata-kata tegas penolakan Sultan Hasanuddin saat diminta tunduk kepada Belanda dicatat oleh Hamka. "Tuntutan tuan itu amat bertentangan dengan kehendak Allah. Allah yang mengadakan duni ini agar sekalian manusia sama berbahagia, ataukan tuan menyangka bahwa Allah menegecualikan pulau-pulau yang jauh dari tempat bangsa tuan itu hanya untuk perdagangan tuan?!"[538]

2. Dinamika Intelektual-Spiritual Islam di Sulawesi

Agama Islam yang tersebar sejak abad ke-14 M di Jazirah Sayla (Sulawesi) didakwahkan oleh dzurriyah (keturunan) Rasulullah saw yang bernama Sayyid Jamaluddin bin Sayyid Ahmad Azhamat Khan al-Husaini; penisbahan kepada Sayyidina Husain putera Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang beristerikan Sayyidah Fatimah al-Zahra puteri Rasulullah saw. Sayyid Jamaluddin sendiri merupakan datuknya Walisongo; tokoh Sembilan wali yang dikenal sangat besar jasa mereka dalam proses pengajaran agama Islam di Nusantara khususnya Tanah Jawa. Hanya saja, rangkaian para ulama pasca Sayyid Jamaluddin perlu pengkajian khusus; siapa murid-muridnya dan Sultan Idris yang disebut sebagai salah satu raja yang diislamkan. Maka tidak jauh dari para ulama Alawiyyin yang lain sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa madzhab yang diajarkan dan dibawa Sayyid Jamaluddin di Sulawesia dalam Syariah mengikuti Madzhab Imam Syafii, dan dalam Akidah mengikuti Ahlisunnah wal Jama'ah Asyairah, dan bertasawwuf sunni.

Konsep integrasi ini; akidah, Syariah, tasawwuf, juga terlihat dari para ulama yang menyebarkan Islam di Sulawesi pasca Sayyid Jamaluddin seperti Syaikh Abdul Makmur (Abdul Qadir

---

[537] Ricklefs, 145.

[538] Hamka, *Sejarah Umat Islam*, 639.

Khatib Tunggal atau dikenal Dato Ri Bandang), Syaikh Sulaiman (Dato Ri Patimang), dan Syaikh Abdul Jawwad (Dato Ri Tiro) yang merupakan para alumni dayah-dayah di Kerajaan Aceh Darussalam saat dipimpin oleh Sultan Alauddin dengan muftinya Syaikh Hamzah al-Fansuri yang dikenal sebagai ahli Syariah dan seorang tokoh sufi yang sangat berpengaruh di Nusantara.

Dan pada tahun 1625 M, ketika Kerajaan Goa-Tallo mencapai puncak keemasannya, datang para ulama dari berbagai tempat untuk mengajarkan agama Islam diantaranya adalah Sayyid Ba'alawi bin al-'Allamah al-Thahir Abdullah as-Saqqaf (as-Segaf) yang datang dari Makkah dan pendiri pendidikan agama Islam di Bontola pada tahun 1635 M. Dan sepeuluh tahun setelahnya, salah seorang ulama dari dzurriyah Rasulullah saw yang bernama Sayyid Jalaluddin al-Aidid dari hadramaut juga berdakwah di Cikowang, Takalar, Sulawesi Selatan.

Sayyid Jamaluddin bernasab lengkap Sayyid Jamaluddin Wahid Bafaqih al-Aidid. Ibunya adalah Syarifah Khalisah bin Alwi Jamalullail. Ia datang ke Sulawesi pada masa Sultan Alauddin. Kealiman dan kelembutan akhlaknya membuat sultan tersebut tertarik kepada dirinya hingga ia kemudian mengangkatnya sebagai mufti Kerajaan Gowa-Tallo. Ketika menjadi mufti, ia menamai putra Sultan Alauddin yang bernama Hasanuddin dengan nama Muhammad Baqir Imallombasi Karaeng Bontomangape Sultan Hasanuddin. Dan lewat pembinaan Sayyid Jalaluddin selama 16 tahun menjadikan Sultan Hasanuddin sebagai salah satu sultan yang dikenal keshalihannya dan keberaniannya dalam melawan penjajah Belanda. Sayyid Jalaluddin juga merupakan salah satu guru (murabbi) utama yang mengajarkan Syaikh Yusuf al-Makassari ilmu-ilmu agama termasuk ilmu tasawwuf. Bahkan ia dianggap sebagai pemberi motivasi kepada Syaikh Yusuf untuk mendalami agama kepada para ulama di Timur-Tengah; Haramain, Damaskus, Yaman dan lainnya. [539]

---

[539] Mustafa, *Syaikh Yusuf Al-Makassari*, 22.

Diriwayatkan jika Sayyid Jamaluddin banyak mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Nuruddin al-Raniri; mufti Kerajaan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang semasa dengannya, seperti kitab Akhbar al-Akhirah dan al-Shirath al-Mustaqim; sebuah kitab fikih dalam madzhab Syafii yang menjelaskan tentang permasalahan-permasalahan ibadah. Bahkan hingga sampai saat ini, kitab-kitab tersebut masih dikaji di Cikoang. Apalagi kitab tersebut pada abad ke-18 M mendapat sentuhan Syaikh Arsyad al-Banjari yang mensyarahinya dan menamai kitabnya dengan Sabil al-Muhtadin. Dari Gowa, Sayyid Jamaluddin lalu berdakwah di Cikoang bersama istrinya yang bernama I Acara' Daeng Tamami puteri Sultan Abdul Kadir Karaengta ri Bura'ne bin Sultan Alauddin; cucu Sultan Alauddin atau keponakan Sultan Hasanuddin.[540] Disinilah ia kemudian menetap dan salah satu ajarannya adalah menghidupkan maulid Nabi Muhammad Saw sebagai sarana menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah saw yang dilaksanakan sejak 12 Rabiwul Awwal 1025 H yang hingga saat ini dikenal dengan nama Maudu' Lompoa (maulid besar). [541]

Peran Sayyid Jalaluddin ini nantinya dilanjutkan oleh Syaikh Yusuf al-Makassari yang menjadi sosok ulama besar penyambung sanad intelektual-spiritual ulama Nusantara dengan ulama-ulama Timur Tengah dan juga penyebar Islam di Capetown Afrika Selatan, yang disebut dirinya dalam kitabnya Imam Habib Abdullah al-Haddad dalam *al-Nafais al-'Ulwiyah,* sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya (Kerajaan Islam Banten).

Adapun perannya di Makassar kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya diantaranya adalah Syaikh Abdul Basyir al-Dlarir

---

[540] A. Moerad Oesman And Amir, *Bugis-Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia : Selayang Pandang Tentang Beberapa Aspek* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982).

[541] Hendra Hendra, Budijanto Budijanto, And I. Nyoman Ruja, "Penguatan Kesetiakawanan Sosial Peserta Didik Melalui Nilai Budaya Perayaan Maudu Lompoa," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3, No. 10 (October 1, 2018): 1341, Https://Doi.Org/10.17977/Jptpp.V3i10.11667.

dari Rappang, Sulawesi Selatan. [542] Tuang Rappang tiba di Gowa tahun 1678 M, tepatnya 7 Muharram 1089 H, pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil (1677-1709) Raja Gowa ke-19.

Di Makassar, Tuang Rappang dikenal sebagai ulama yang berkontribusi besar dalam penyebaran agama Islam. Selain dikenal sebagai ahli syariah, Tuang Rappang juga dikenal sebagai seorang ulama sufi rabbani yang mengajarkan Tarekat Khalwatiyah di Kerajaan Gowa-Tallo sebagai sarana mendidik masyarakatnya agar senantiasa dekat dan ingat kepada Allah disertai dengan akhlak yang baik; zhahir dan batin. Dakwahnya dibantu oleh Sultan Abdul Qadir Karaeng Majannang (Raja ke-24 Kerajaan Gowa-Tallo) yang diangkat sebagai khalifahnya, dan bergelar Raja I Mallawa Gau Sultan Abdul Khaer (1735-1737). Karaeng Majannang inilah memiliki peran penting dalam mengembangkan Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf di petinggi Kerajaan Gowa dan di kalangan masyarakat Makassar pasca Tuang Rappang.[543]

Di istana Kerajaan Bone, Tuang Rappang mengangkat Sultan Alimuddin Idris Lapatau sebagai badal khalifah, Raja Bone ke-15 (1696-1714), kemenakan Arung Palakka yang memiliki peran penting menyebarkan tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf di daerah Bugis. Di kalangan ilmuan dan ulama, Tuan Rappang mengangkat Syekh Abu Said al-Fadhil sebagai badal khalifah, selanjutnya diwariskannya ke Syekh Abd. Majid Nuruddin. Keduanya ulama berasal Aceh, Sumatera yang belajar di Bontoala. Syekh Abd. Majid Nuruddin kemudian memindahkan sekaligus mengembalikan ijazah tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf ke cucu Sayyid Ba'Alwi Assegaf, guru Syekh Yusuf Rahimahumullah, yakni Sayyid Abdul Gaffar Assegaf sebagai pelanjut kakeknya.

Sayyid Abdul Gaffar Assegaf sebagai mursyid dan Qadhi Bontoala (1759-1814), sekaligus pengasuh pengajian tasawuf di

---

[542] Hamid, *Syaikh Yusuf*, 94.
[543] Hamid, 138.

Bontoala, sebuah lembaga pendidikan tempat Syekh Yusuf Rahimahumullah belajar sebelumnya, mengijazahkan tongkat kemursyidan kepada anaknya, Sayyid Muhammad Zainuddin bin Abdul Gaffar Assegaf. Ia kemudian mengijazahkan kemursyidan Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf kepada putra-putranya. Di antaranya adalah Sayyid Abd. Qadir al-Saqqaf, ke Sayyid Abd. Rahman al-Saqqaf ke Sayyid Badi' al-Samawat al-Asseqaf ke Sayyid Abd. Rahim bin Thalib Al-Asseqaf ke Sayyid Muhammad Husain Asseqaf ke Syekh Sayyid Abd al-Muththalib Assegaf Puang Lallo.Dari Sayyid Zainuddin Assegaf pula mengijazahkan kepada dua putarnya, Sayyid Ali bin Zainuddin Petta Tila dan Sayyid Tajuddin bin Zainuddin Assegaf. Petta Tila kemudian mengijazahkan kemursyidan Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf kepada anaknya, Sayyid Hasan Assegaf Petta Bobba, demikian pula Sayyid Tajuddin Assegaf mengijazahkan kepada anaknya, Ismail Assegaf. Petta Bobba kemudian mengijazahkan kemursyidan Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf kepada anaknya Sayyid Ibn Hajar Assegaf Petta Sese, sedangkan Ismail Assegaf mengijazahkan kepada anaknya, Abdul Gaffar Assegaf.

Petta Sese kemudian mengijazahkannya kepada anaknya Abdul Malik Assegaf Petta Rabba, sedangkan Abdul Gaffar Assegaf mengijazahkannya kepada anaknya Sayyid Ruhain Assegaf Tuang Makka, yang seorang putrinya bernama Syarifah Mukminah yang dipersunting oleh Syekh Sayyid Jamaluddin Assegaf Puang Ramma. Petta Rabba kemudian mengijazahkannya kepada cucunya, Syekh Sayyid Jamaluddin Assegaf Puang Ramma, menantu Sayyid Ruhain Assegaf Tuang Makka. Juga diberikan kepada anaknya, Syekh Sayyid Abd Rahim Assegaf Puang Makka, dan kepada saudara-saudaranya.[544]

---

[544] Dzulkifli Hadi Imawan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M*, 2018, 191.

3. Historis Islam di Maluku; Sinergi Ulama-Umara Membumikan Islam di Maluku

Kepulauan Maluku merupakan bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terletak di bagian timur Indonesia; berbatasan dengan Laut Seram di sebelah utara, berbatasan dengan Samudera Hindia dan Laut Arafura di sebelah selatan. Di timur berbatasan dengan Papua sedang di barat dengan Sulawesi. Kepulauan Maluku adalah surga rempah karena banyak menghasilkan cengkih dan pala yang sudah dikenal sejak dahulu oleh dunia luar; Cina, Hindia, Arab, dan juga Eropa.

Bahkan jika dilihat dari suku katanya, Maluku sendiri berasal dari Bahasa Arab, *Malikun-Muluk*, yang berarti raja atau raja-raja. Atau *Jazirah al-Muluk*, pulau yang terdapat banyak raja. Dari ini terucap istilah atau kata Maluku sebab disini tumbuh kerajaan-kerajaan yang tidak lepas dari pengaruh Islam dan Arab yang telah tersebar sejak abad ke-14 M. bahkan hal ini dibenarkan oleh Tome Pires, sejarawan Portugis, yang mencatat jika di pantai-pantai pulau ini sudah banyak dijumpai orang-orang muslim dari Arab yang telah datang terlebih dahulu daripada dirinya (dan orang-orang Portugis).[545]

Adapun catatan tentang para ulama dari Arab yang telah sampai di Maluku telah dicatat oleh Shalih bin Ali al-Hamid, *Rihlah Jawa al-Jamilah,* dijelaskan bahwa Sayyid Jamaluddin al-Husaini merupakan salah satu ulama (bahkan pelopor) yang berkontribusi dalam mengajarkan agama Islam di Maluku pada abad ke-14 M, atau 736 H/ 1335 M. Ia yang merupakan keturunan Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib; cucu Rasulullah saw, memulai rihlah dakwahnya dari Nashrabad India, Campa, Malaka, Jawa, hingga sampai di Maluku sebelum nantinya melanjutkan dakwahnya ke Wajo, Sulawesi. [546]

---

[545] Tome Pires, *Suma Oriental,* 266.

[546] Al-Hamid, *Rihlah Jawa Al-Jamilah Wa Qisshah Dukhul Al-Islam Ila Syarq Asia*, 21.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Wuri Handoko, bahwa pada abad ke-14 M ada ulama yang mengajarkan agama Islam di Maluku dan berhasil mengislamkan Raja Ternate ke-12 yang bernama Molomoteya (1350-1357 M). ia sangat dekat dengan ulama itu.[547] Mungkin ini ada kaitannya dengan dakwah Islam yang dibawa oleh Sayyid Jamaluddin al-Husain dari keluarga Alawiyyin (datuknya Walisongo) meski berselisih 15 tahunan, yang kemudian bisa saja Raja Hitu tersebut berjumpa dengan Sayyid Jamaluddin, tapi bisa juga berjumpa dengan penerusnya yaitu Sayyid Ibrahim Asmara yang biasanya menemani ayahnya berdakwah sejak dari Nasharabad hingga ke Nusantara. Sebab dalam catatan Ricklefs, disebutkan juga bahwa salah satu Raja Hitu Kakiali (w. 1643 M) ketika mudanya pernah datang ke Giri, Jawa, untuk belajar kepada Sunan Giri yang merupakan keturunan dari Sayyid Jamaluddin al-Husaini (Sunan Giri Maulana Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Sayyid Ibrahim Asmara bin Sayyid Jamaluddin). Hal ini menunjukkan bahwa adanya kedekatan antara Raja Maluku Moomotera dan keturunannya dengan Sayyid Jamaluddin dan keturunannya.[548]

Penyebaran Islam di Maluku, khususnya Hitu sejak abad ke-15 juga diyakini oleh Mahmud Yunus, bahwa agama Islam memang lebih dahulu tersebar di Maluku daripada di Kalimantan dan Sulawesi, yang terjadi sejak abad ke-15 M, sekitar tahun 1475 M.[549] Dalam proses penyebaran Islam di Maluku terdapat kontribusi muslim-muslim Jawa yang selain berniaga ke Maluku juga berdakwah menyebarkan islam, sebagiamana yang dilakukan oleh Sunan Giri. Sebagaimana yang terdapat di pulau Hitu, Ambon Utara,

---

[547] Wuri Handoko, "Naskah Kuno Dan Perkembangan Islam Di Maluku Studi Kasus Kerajaan Hitu, Maluku Tengah Abad XVI-XIX M," *Berkala Arkeologi* 35, No. 2 (2015): 180.

[548] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 137.

[549] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, III (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2008), 361.

terdapat kampung yang dihuni oleh banyak orang Jawa yang berperan dalam proses islamisasi masyarakat setempat.[550]

Adapun dalam catatan Hamka, Raja Maluku yang menerima ajaran Islam adalah Kolano (Raja) Gapi Baguna, yang setelah ia meninggal dikenal dengan Raja Marhum (almarhum) dan memerintah dari tahun 1465 hingga meninggalnya tahun 1486 M. setelah itu, puteranya yang bernama Zainal Abidin diangkat sebagai sultan. Pada masanya ini, Kerajaan Maluku menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara lainnya seperti Kerajaan Malak yang dipimpin oleh Sultan Alauddin Riayat Syah putera Sultan Mansur Syah, juga berhubungan dengan Sunan Giri, bahkan ia tercatat juga belajar kepadanya bersama Patih Putah.[551]

Setelah Sultan Zainal Abidin mangkat, Kerajaan Ternate dipimpin oleh keturunan-keturunannya silih berganti; Sultan Siruldah, Sultan Khairun, dan Sultan Babullah. Pada masa Sultan Babullah yang berlangsung selama 13 tahun antara 1570-1583 M, merupakan masa perjuangan menghadapi perang yang dilancarkan Portugis. Portugis yang di tahun-tahun sebelumnya; 1511 menaklukkan Malaka, 1524 menaklukkan Samudera Pasai, berhasrat ingin menaklukkan kerajaan-kerajaan di Maluku; Ternate dan Tidore. Lewat perjanjian Portugis dengan Sultan Khairuddin ayahanda Sultan Babullah, yang berakhir dengan penghiatan Portugis itu sendiri dibawah Gubernur de Mesquita berhasil membunuh Sultan Khairuddin pada 28 Februari 1570 M. Karena itulah, Sultan Babullah merasa sangat terpukul atas kematian ayahandanya dan mengobarkan api jihad untuk menjaga agama dan bangsanya dari penjajah Portugis. Apalagi saat itu sudah banyak masyarakat Maluku yang dibujuk ke agama mereka, dan bahwka salah satu. Raja di Bacan dipaksa masuk ke agama Kristen mereka.

Sultan Babullah merupakan sultan yang shalih dan pemberani. Semangat jihadnya mampu mengobarkan semangat

---

[550] Yunus, 361.

[551] Hamka, *Sejarah Umat Islam*, 596.

rakyatnya untuk turut serta melawan penjajah Portugis. Ia juga dapat mempersatukan Ternate, Tidore dan kerajaan-kerajaan di Maluku untuk Bersatu padu melawan Portugis. Serangan bertubi-tubi yang dilancarkan oleh Sultan Babullah kepada Portugis berhasil membuat pasukan mereka mengalami kekalahan, hingga Portugis membawa mundur pasukan mereka dari Maluku setelah mengakui kekalahannya kepada Sultan Babullah tepat pata akhir tahun 1575 M seraya bendera-bendera Portugis yang ada di benteng-benteng Ternate diturunkan semua.

Pasca peristiwa tersebut, Sultan Babullah kemudian mengirim utusannya untuk menghadap ke Raja Philip Portugal di Lisbon menuntut kerugian selama perang Ternate dan juga menuntut agar Gubernur de Mesquita diberi hukuman dan dibawa ke Sultan Babullah. Tuntutan itu dikabulkan oleh Raja Philip yang kemudian menyerahkan de Mesquita ke Sultan Babullah dari Ambon ke Ternate. Tetapi belum sampai Ternate, di tengah perjalanan laut, kapal yang ditumpangi de Mesquita dihantam badai, yang diperkirakan terjadi ketika tahun 1579 M. Keberanian dan kepiawaian Sultan Babullah dalam mengalahkan Portugis merupakan sejarah yang patut dicatat dengan tinta emas sebagai keteladanan untuk generasi saat ini.[552]

Pada masa selanjutnya, ketika Portugis telah hengkang tetapi berganti dengan Belanda yang datang ke nusantara pada tahun 1602 M. seiring berjalannya waktu, Belanda juga menunjukkan watak 'penjajah' yang ada pada Portugis. Belanda yang melihat Maluku sebagai surga rempah berhasrat untuk menundukkan dan menguasainya. Belanda dengan mudah menguasai Maluku setelah berhasil menipudaya Kapitein Hitu Kakiali menangkap dan membunuhnya pada tahun 1643 M. dengan ini Belanda merebut benteng Hitu dan menguasai sumber rempah serta melemahkan peran kerajaan-kerajaan di Maluku.[553]

---

[552] Hamka, 601–2.

[553] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 137.

Meski demikian, selain politik, kerajaan, dan penjajahan yang turut mewarnai sejarah Maluku, diantara hal yang menarik adalah bahwa Kerajaan-Kerajaan di Maluku juga meninggalkan warisan intelektual-spiritual Islam. Salah satu buktinya adalah adalah ditemukannya Mushaf al-Qur'an kuno yang ditulis oleh Nur Cahya; cucu perempuan Imam Arikualpessy yang diyakini selesai ditulis pada tahun 1590 M (sebelum masa Kakiali) yang saat ini merupakan koleksi Hatuwe di negeri Kaitetu, Ambon. Selain mushaf al-Qur'an juga terdapat ajaran-ajaran tasawwuf dalam tarekat Qadiriyah; yang dinisbahkan kepada Qutb Rabbani Syaikh Abdul Qadir al-Jailaniy yang hidup pada abad ke-12 M, yang berisi ajaran agama Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan hati dengan senantiasa berdzikir kepada Allah. Adapun dalam bidang Syariah, masyarakat Hitu merupakan pengikut madzhab Syafii sebagaimana yang dibawa oleh Sayyid Jamaluddin al-Husaini, juga dikuatkan dengan naskah-naskah fikih syafii yang masih diajarkan hingga saat ini di Hitu diantaranya adalah kitab fikih Safinah al-Naja yang ditulis oleh Syaikh Sumair al-Hadramiy. [554] Dan ini semua menunjukkan adanya kesamaan ajaran agama Islam yang disebarkan oleh para ulama di penjuru Nusantara dari Aceh, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, hingga Maluku dan Papua.

4. Historis Islam di Papua

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki 17.162 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dan salah satu pulau terbesar di Indonesia adalah Papua yang terletak di ujung timur Indonesia. Sebagai pulau yang besar dengan luas 316.553,07 km^2, Papua memiliki sumber daya alam yang melimpah juga kaya akan budaya dan agama. [555]

---

[554] Handoko, "Naskah Kuno," 185.

[555] https://ditjenbinaadwil.kemendagri.go.id/index.php/2020/09/01/koordinasi-penyamaan-persepsi-jumlah-pulau-di-indonesia-tahun-2020/82%20pulau. Diakses 21 Januari 2021, pukul 13.44

Menariknya, bumi cendrawasih ini merupakan pulau yang sudah dikenal oleh para petualang Arab sejak lama. Diantara mereka yang pernah sampai di pulau ini adalah salah seorang yang memiliki nasab tersambung kepada Rasulullah saw yaitu al-Idrisy. Ia bernama lengkap Syarif Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Idris al-Hasani; yang merupakan keturunan Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib; cucu Rasulullah saw. Pada abad ke-6 H atau bertepatan pada abad ke-12-13 M ia telah sampai di tanah Papua dan mencatatkan kondisi social Papua dalam bukunya *Nuzhatu al-Musytaq fi Ikhtiraq al-Afaq (petualang kelana menembus dunia).* Dalam bukunya itu al-Idrisiy menyebut Papua dengan sebutan al-Waqu Waqu atau Waq-waq (الواق واق).

Di pulau ini ia melihat kebanyakan penduduknya berkulit hitam dan tidak berpakaian (*'uryan* yang kemudian bernama Irian). Dan juga meski dirinya sudah sampai di tempat itu, tapi ketika ia membandingkan dengan pulau-pulau di nusantara yang sempat ia singgahi ia mengatakan jika saat itu Pulau Waq-waq masih jarang kapal-kapal dan para pedagang Arab yang berlabuh disitu. Disamping itu, di Pulau Waq-waq ini, dijelaskan al-Idrisy, terdapat dua wilayah besar dengan jumlah penduduk yang sangat sedikit dikarenakan susahnya hidup di tempat tersebut. Di sebelah tempat tersebut ada desa besar Dagharghag (دغرغة) yang dihuni oleh orang-orang berkulit hitam yang telanjang dan tidak berpakaian. Mereka biasa makan ikan dan daging. Tetapi mereka tidak pandai berdagang dan berlayar. [556]

Setelah meninggalkan pulau Waqwaq, al-Idrisy kemudian berlayar dan singgah di negeri *Kullah*; yang disebut al-Sairafi (petualang Arab pada abad ke-9 M) dalam *'Ajaibu al-Dunya* sebagai *Mamlakah Zabij,* dimana penduduknya ketika al-Idrisy sampai di tempat itu sudah memakai pakaian dengan pakaian selendang (*al-Fuwath*), tidak seperti di penduduk Pulau Waqwaq. Di pulau ini (*Zabij*) terdapat banyak tanaman bamboo (*khaizuran*), pohon

[556] Al-Idrisiy, *Nuzhatu Al-Musytaq Fi Ikhtiraq al-Afaq*, 80.

kamper yang besar; bisa tumbuh setinggi 20-30 meter yang mampu menaungi lebih dari seratus orang. Setelah itu, ia singgah di pulau Jabah (جابة), pulau Salahuth (سلاحط), dan pulau Hazluj (هزلج) yang dikuasai oleh seorang raja bernama Jabah. Ia memakai perhiasan emas mulai dari kalung hingga penutup kepala yang dilapisi mutiara dan permata. Dia pengikut agama budha dan penyembah patung. Di pulau ini banyak sekali pohon kelapa, tebu dan padi. Tempat ini merupakan salah satu tempat terindah di dunia, *'Ajaibu al-ardli.* [557]

Menarik untuk dikaji, apakah al-Idrisiy; ulama keturunan Rasulullah saw tersebut ketika sampai di Pulau Waqwaq hanya singgah untuk berdagang ataukah juga berdakwah?!. Meskipun demikian, bisa saja ketika ia berdagang hingga sampai Papua tersebut ia juga turut mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Meskipun bisa jadi hanya singgah dan tidah sempat mengajarkan agama Islam. Tetapi menariknya, dalam penelitian Dhurorudin Mashad; peneliti LIPI, tentang muslim Papua, juga disebutkan jika pada abad ke-12 M, telah banyak para mubaligh (orang yang mengajarkan agama Islam) dan juga para pedangang Islam yang telah sampai di Papua, dan menyebut pulau ini dengan sebutan Nuu Waar; yang berasal dari kata *Nuur* yang berarti cahaya. Nuu Waar saat ini dikenal dengan nama Manokwari.

Dan seiring berjalannya waktu sebagaimana dijelaskan oleh ulama Papua yang bernama Fadlan Garamathan,[558] Islam banyak disukai oleh para penduduk Papua dan lama-kelamaan di Nuu Waar ini tumbuh peradaban Islam dengan 12 kerajaan Islam; Kerajaan Nama Tota dipimpin Nati Ombart, Kerajaan Patipi dipimpin Nati Iba, Kerajaan Furwagi dipimpin Nati Bauw, Kerajaan Fatagar dipimpin Nati Uswana, Kerajaan Ati Ati dipimpin Nati Bay, Kerajaan Komisi dipimpin Nati Autura, Kerajaan Wertuar dipimpin nati Heremba, Kerajaan Waraguri dipimpin nati Paus Paus,

---

[557] Al-Idrisiy, 80–84.

[558] https://studylibid.com/doc/43322/mengenal-islam-di-nuu-waar---irian-jaya---m-zaaff-fadzlan diakses 21/01/2021 pukul 14.30

Kerajaan Raja Ampat dipimpin Nati Fun Giwar, Kerajaan Salam Nowak dipimpin Nati Asso, dan Kerajaan Kasim.[559]

Menurut Mashad, penyebaran Islam di Papua juga terdapat kontribusi para pedagang muslim atau juga raja-raja muslim di Ternate-Tidore. Apalagi jarak Maluku (Ternate-Tidore) dengan Papua merupakan jarak terdekat daripada dengan pulau-pulau Nusantara yang lain. Bahkan hal itu sudah terjadi sejak tahun 1443 dibawah Sultan Ibunu mansur (Sultan Tidore ke-10) yang telah sampai di Raja Ampat dan menugaskan Kaicil Patrawar putra Raja Bacan untuk memerintah Raja Ampat. Ia kemudian digelari dengan sebutan Komalo Gurabesi dan dinikahkan dengan putrinya yang bernama Boki Tayyibah. Dari keturunanya tersebut lahir raja-raja yang memerintah di empat kerajaan di Papua yaitu Kerajaan Salawati, Kerajaan Misool (Sailolof), Kerajaan Batanta, dan Kerajaan Waigeo. Selain itu, juga terdapat mubaligh asal Banda (Ambon) yang bernama Salahuddin dan Zainun. [560]

Para ulama tersebut berkontribusi besar dalam membumikan Islam sebagai ruh peradaban di kerajaan-kerajaan di Papua. Dan hal ini terlihat salah satunya adalah adanya silang budaya (dalam Bahasa fikih al-'adah muhakkamah; bahwa budaya bisa menjadi salah satu hukum dalam suatu masyarakat jika tidak berlawanan dengan syariat) seperti ritual mandi safar dan pembacaan pantun-pantun pada bulan Ramadan; dari awal hingga akhir Ramadan, yang dilanjutkan dengan silaturrahim sebagaimana yang juga terdapat di pulau-pulau lainnya di Nusantara. Ritual-ritual tersebut masih dilakukan oleh suku asli Papua; yaitu Suku Kokoda Papua yang melantunkan pantun-pantun religi dengan iringan tambur dan tifa; alat music kayu yang dilubangi bagian tengahnya dan dipasang kulit hewan. [561]

---

[559] Dhurorudin Mashad, *Muslim Papua Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama Di Bumi Cendrawasih*, I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 3.
[560] Mashad, 83–84.
[561] Mashad, 108.

Catatan-catatan tersebut juga memperlihatkan jika agama Islam telah dahulu tersebar di Papua (Nuu Waar atau Waqwaq atau juga Irian) daripada agama Kristen yang dibawa oleh bangsa-bangsa Eropa pada abad ke-16 M, atau dua abad sebelum datangnya al-Idrisy, dzurriyah Rasulullah saw di bumi cendrawasih (waqwaq). Dan proses dakwah Islam tersebut hingga saat ini menjadi amal jariyah yang sangat besar sebab banyak terdapat muslim di berbagai penjuru wilayah di Papua yang meliputi; Papua Barat dengan wilayahnya di Fakfak, Kaimana, Sorong Kota, Raja Ampat, Sorong Kabupaten dan Tambraw, Sorong Selatan dan Maybart, Teluk Bintuni, Manokwari, Manokwari Selatan, Tambraw, Pegunungan Arfak, dan Teluk Wondama. Papua Tengah terdapat banyak muslim di Nabire, Dogiai, Paniai, Deiyai, Intan Jaya, Puncak Jaya, Kepulauan Yapen dan Waropen, Biak Numfor, Supiori, dan Mimika.

Adapun di wilayah Papua Timur umat Islam; umat Rasulullah saw tersebar di Jayawijaya, Yakuhimo, Tolikara, Pegunungan Bintang, Mamberamo Tengah, Yalimo, Lanny Jaya, Nduga, Jayapura, Keerom, Sarmi, Mamberamo Raya, Merauke, dan Asmat, Boven Digoel serta Mappi. [562]

Alhamdulillah, semoga Allah menjaga Islam dan para ulamanya di bumi Papua (Waq-waq, Nuu Waar, Iriyan); Bumi Cendrawasih dan juga para ulama dimanapun mereka berdakwah.

[562] Mashad, 257.

BAB X

ABAD KE-19 M, ULAMA NUSANTARA DIANTARA PUNCAK PENJAJAHAN DAN PUNCAK INTELEKTUAL DI HARAMAIN

1. Abad ke-19 M; Puncak Penjajahan Belanda di Nusantara

Jika pada abad ke-18 M, Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusantara seperti Mataram, Banten, Palembang, Aceh, Banjar sudah mulai digerogoti oleh para penjajah dari bangsa-bangsa Eropa dengan turut campur mereka dalam perpolitikan di kerajaan-kerajaan tersebut. Bahkan mengatur kedaulatan para penguasa yang ada sehingga gelar-gelar raja saat itu hanya seperti symbol tanpa kekuasaan mutlak atas apa yang menjadi kuasa mereka. Maka memasuki abad ke-19 M, mereka para penjajah

berhasil mencapai puncak penjajahan mereka di Nusantara Indonesia.

Hal ini ditandai dengan Keruntuhan Kerajaan Islam Banten pada 1808 M, yang kemudian disusul dengan kekalahan umat Islam dalam Perang Jawa 1825-1830 M dengan tertangkapnya Pangeran Diponegoro. Juga kekalahan umat Islam dalam Perang Padri yang dipimpin oleh Imam Bonjol dan tertangkapnya dirinya pada tahun 1837 M di Bukit Tinggi yang kemudian diasingkan oleh Belanda ke Cianjur 1838 M, dan terakhir diasingkan di Manado 1839 M, hingga meninggalnya tahun 1864 M. [563]

Dan hal yang sama juga dialami oleh kerajaan Banjar dan Palembang yang juga tidak bisa melepaskan kekangan Belanda. Dan kondisi ini menandai puncak penjajahan Belanda atas bumi Nusantara.

Dan salah satu kekejaman Belanda setelah berahasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara pada abad ke-19 M, sebagai ganti kerugian finansial yang mereka alami selama perang-perang tersebut membuat Johanes van den Bosh menerapkan politik *culturstelsel* atau system tanam paksa. Mereka memaksa para petani desa untuk membayar pajak tanah sebesar 40 % dari hasil utama panen kepada pemerintah Belanda. Dengan ini Belanda berhasil membangkitkan perekonomian mereka Kembali dan mampu melunasi hutang-hutang selama perang kepada Perancis. Tapi disisi lain, system tanam paksa ini sangat menyengsarakan dan menderitakan masyarakat jawa. Dan hal ini juga mengakibatkan timbulnya kelaparan pada kurun 1830-1840 M, ditambah dengan adanya wabah penyakit malaria dan kolera yang menyerang penduduk Jawa. [564]

Disaat kondisi yang serba terjajah, tersekat dan tertindas itu, para ulama selalu tampil menolong masyarakat, dan menolong

---

[563] Sjarifoedin TJ.A, *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, 460.

[564] Susilantini, Nurhajarini, And Suyami, *Serat Angger Pradata Awal Dan Pradata Akhir Di Kraton Yogyakarta Kajian Filologis Historis*, 12–14.

serta mempertahankan agama dan bangsanya dari tangan-tangan penjajah. Meski di puncak penjajahan dan kezhaliman, para ulama seakan tidak kenal lelah dan putus asa untuk terus menanamkan keimanan dan keyakinan kepada masyarakat untuk berjuang mempertahankan hidup dan 'menikmatinya' meski sesulit apapun kondisinya.

Penjajahan Belanda memang berhasil melemahkan politik dan perekonomian masyarakat Nusantara, tetapi mereka tidak mampu memadamkan semangat perjuangan para ulama yang senantiasa menempa iman dan ruh perjuangan kepada masyarakatnya untuk senantiasa teguh di segala kondisi, dan berusaha Menyusun kekuatan untuk terlepas dari penjajahan.

Dan diantara usaha mereka adalah dengan perjuangan melalui pendidikan. Mereka membina para santri untuk bersungguh-sungguh dalam belajar ilmu-ilmu agama, dan juga membuka kesempatan bagi mereka untuk berkomunikasi dengan dunia luar dengan melakukan ibadah haji dan belajar kepada para ulama disana. Hingga tidak disangka jika masa-masa sulit tersebut menjadi masa-masa emas dimana para ulama nusantara yang bertahun-tahun belajar di haramain banyak yang terpilih sebagai para pengajar ilmu-ilmu keislaman di Haramain yang nantinya berkontribusi besar dalam proses memerdekakan nusantara dari belenggu penjajah.

Tidak hanya itu, para ulama Nusantara saat itu juga memperlihatkan kepada dunia bahwa mereka memiliki andil dan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan intelektual-spiritual Islam di dunia, sebagaimana yang akan kita lihat pada penjelasan berikut.

2. Abad ke-19 M; Puncak Intelektual Ulama Nusantara di Haramain

Sejak abad ke-17 M hingga abad ke-19 M, sebenarnya terdapat banyak literatur-literatur sejarah biografi tokoh Arab

yang merekam jejak para ulama Nusantara yang berkontribusi besar dalam perkembangan intelektual-spiritual Islam di Makkah dan Madinah. Mereka tercatat tidak hanya sebagai pelajar yang menuntut ilmu kepada para ulama Haramain tetapi juga mereka berperan sebagai pengajar yang telah mendapatkan legalitas dari Dewan Ulama Haramain untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam di Masjidil Haram.

Sebagaimana catatan Umar Abdul Jabbar dalam *Siyar wa Tarajim,* bahwa untuk menjadi pengajar (*mudarris*) di Masjidil Haram saat itu bukanlah sembarang orang kecuali para pengajar yang lulus tes yang diadakan dewan ulama (*Haiah al-'Ulama*) dengan materi yang terdiri dari tafsir, hadis, fikih, kaidah-kaidah bahasa arab (*qawaid al-lughah*). Mereka yang lulus dan dinyatakan sebagai pengajar di Masjidil Haram juga tidak menerima gaji dari pemerintah atau tidak pula mengharap sumbangan dari para murid, sebab mereka hanya mengajar dengan niatan mencari ridha dan pahala dari Allah (*fi sabilillah*).[565]

Saat itu, di Haramain terdapat banyak ulama Nusantara yang dikenal sebagai ulama besar dan menjadi rujukan para pelajar yang ingin mempelajari ilmu-ilmu agama seperti fikih, ushul fikih, akidah, akhlak atau tasawwuf, tafsir, Bahasa Arab, sirah nabawiyah, sastra dan juga syair Arab. Mereka juga dikenal sebagai para ulama produktif yang dapat menulis banyak karya ilmiah (kitab) disamping kesibukan mereka sebagai para pengajar di Haramain.

Dan diantara ulama Nusantara yang berkontribusi besar dalam pengembangan intelektual-spiritual Islam di Haramain yang juga berperan dalam pembinaan para murid mereka hingga mampu menjadi para pembaharu di Indonesia pada masa-masa penjajahan adalah Syaikh Abdusshamad al-Falimbani, Syaikh Arsyad al-Banjari, Syaikh Nafis al-Banjari, Syaikh Dawud al-Fatani, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Junaid al-Batawi, Syaikh Utsman al-Batawi, Syaikh Musthafa dan Syaikh Muhammad Garut,

---

[565] Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 20.

Syaikh Abdul Ghani Subuh, Syaikh Shalih Ruwah al-Jawi, Syaikh Khalil Bangkalan, Syaikh Shalih Darat, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi, Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi, Syaikh Mukhtaruddin Atharid al-Bughuri, Syaikh Utsman Tungkal, dan banyak lagi ulama-ulama Nusantara yang sangat berpengaruh pada rentang waktu tersebut. Dan dari para ulama tersebut, ada dua ulama yang akan dijelaskan lebih detail di pembahasan ini yaitu Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi.

3. Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani; Maha Guru Ulama Nusantara di Haramain Abad ke-19 M

Sejarah mencatat bahwa pada abad ke-19 M, di Makkah terdapat banyak para pelajar Banten yang belajar ilmu-ilmu agama Islam kepada para ulama di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Banyak diantara mereka yang kemudian menjadi orang-orang alim sehingga diizinkan untuk mengajar di Makkah setelah berhasil lolos dalam seleksi yang diadakan oleh para penguji yang biasanya terdiri dari para ulama dari empat madzhab; Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali. Diantara mereka adalah Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani.

Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan ulama Nusantara yang paling banyak dicatat dalam sejarah biografi tokoh Arab. Kedalaman ilmunya serta banyaknya karya yang ia tulis menjadi daya tarik tersendiri bagi sejarawan untuk mengabadikan namanya dalam *tarajim* (kamus-kamus biografi Arab) seperti yang dicatat oleh Abdussattar al-Dahlawi dalam *Faidl al-Malik al-Wahhab al-Muta'ali bi Anba'I Awail al-Qarn al-Tsalits 'Asyar wa al-Tawali,* Umar Abdul Jabbar dalam *Siyar wa Tarajim ba'dli 'Ulamaina fi al-Qarni al-Rabi 'Asyar,* Ilyas al-Barmawi dalam *Imta'u al-Fudhala' bi Tarajim al-Qura' fi ma Ba'da al-Qarn al-Tsamin al-Hijri*, Yusuf al-Mar'asyali dalam *Natsr al-Jawahir fi 'Ulama al-Qarn al-Rabi' 'Asyar,* Abdullah al-Mu'allimi dalam *A'lam Al-Makkiyin min*

al-Qarn al-Tasi' ila al-Qarn al-Rabi' Asyar al-Hijri, Abdul Hayyi al-Kattani dalam *Fahras al-Faharis wa al-Astbat wa Mu'jam al-Ma'ajim wa al-Masyikhat wa al-Musalsalat,* Khairuddin al-Zirikli dalam *al-A'lam Qamus Tarajim li Asyhar al-Rijal wa al-Nisa min al-'Arab wa al-Musta'ribin wa al-Mustasyriqin*, dan tidak ketinggalan Snouck Hurgronje dalam *Shafahatu min Tarikh Mak*ah.[566]

Salah seorang murid terdekat Syaikh Nawawi yang bernama Abdussattar al-Dahlawi dari Delhi, India, menulis biografinya dalam *Faidl al-Malik al-Wahhab al-Muta'ali* bahwa Syaikh Nawawi bernama lengkap Muhammad Nawawi bin Umar bin 'Arabi berasal dari Tanara, Banten, Tanah Jawa, yang dilahirkan pada tahun 1230 H/ 1814 M. Karena itulah ia dikenal sebagai Al-Bantani al-Jawi penisbahan ke kota asalnya.[567] Ia bahkan menyebut Syaikh Nawawi sebagai ulama yang layak menjadi rujukan atau referensi ilmu agama dan majlis ilmunya selalu dihadiri ratusan pelajar. [568] Atau Zirikli yang menyebutnya sebagai sang ulama negeri Hijaz ('Alim al-Hijaz) karena kepakarannya dalam banyak ilmu seperti tafsir, tasawwuf, dan juga fikih dalam madzhab Syafii.[569] juga Umar Abdul Jabbar yang menyebut sosok Syaikh Nawawi sebagai mahaguru ulama Nusantara (Jawa) di Masjidil Haram. [570]

Syaikh Nawawi al-Bantani seakan melanjutkan peran Syaikh Yusuf al-Makassari dalam menghidupkan kembali dakwah di Banten, meski Syaikh Nawawi sendiri lebih banyak menghabiskan waktu hidupnya di Makkah hingga akhir hayatnya dan dimakamkan di Ma'la. Tetapi banyaknya karya yang ia tulis dan

---

[566] Al-Dahlawi, *Faidl Al-Malik*, 1637–39; Al-Zirikli, *Al-A'lam Qamus Tarajim*, 6/318-319; C. Snouck Hurgronje, *Shafahat Min Tarikh Makkah Al-Mukarramah* (Makkah: Dar Malik Abdul Aziz, 1419), 608; Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 288; Yusuf Al-Mar'asyali, *Natsr Al-Jawahir Fi 'Ulama Al-Qarn Al-Rabi' 'Asyar*, I (Libanon: Dar Ma'rifah, 2006), 1391.

[567] Al-Dahlawi, *Faidl Al-Malik*, 1637.

[568] Al-Dahlawi, 1238.

[569] Al-Zirikli, *Al-A'lam Qamus Tarajim*, 6/318-319.

[570] Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 288.

ajarkan kepada para muridnya menjadi semacam estafed perjuangan yang telah dimulai oleh Syaikh Yusuf al-Makassari.

Perjalanan intelektual Syaikh Nawawi dalam rangka menghidupkan kembali semangat keIslaman dan keilmuan dimuai dengan belajar kepada ayahnya Sayyid Umar bin 'Arabi, Kyai Sahal dan Kyai Baing Yusuf Purwakarta. Setelah itu ia pergi ke Makkah dan belajar kepada Sayyid Ahmad Nahrawi, Syaikh Ahmad Dimyathi (w. 1270 H), Syaikh Abdul Hamid Al-Daghistani, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan (1232-1304 H/1817-1886 M) ketua dewan ulama dan mufti Madzhab Syafi'I, Syaikh Muhammad Khatib Joma Hanbali.[571] Ia juga belajar kepada para ulama Nusantara di Makkah seperti Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Yusuf bin Arsyad Al-Banjari Al-Jawi, Syaikhah Fatimah binti Syaikh Abdussomad Al-Falimbani, Syaikh Aqib bin Hasanuddin Al-Falimbani dan Syaikh Abdul Ghani Bima.[572]

Dan selama menetap di Makkah tercatat banyak para ulama Nusantara yang belajar kepadanya diantaranya Syaikh Jam'ah bin Samun Tangerang (w.1381 dalam usia 180 tahun) Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari (1228-1366H/1875-1947 M), Syaikh Ahmad Dahlan(1869-1923M), Syaikh Arsyad Bin As'ad Bin Musthafa Bin As'ad Al-Thawil Al-Bantani Al-Jawi Al-Makki (1255-1353H), Syaikh Abdul Haq Al-Jawi Al-Makki (1285-1324H) Cucu Syaikh Nawawi, Syaikh Jamaluddin Bin Abdul Khaliq Bin Muhammad Bin Abdurrahim Bin Abdullatif Al-Fathani (1278-1355H), Syaikh Abdussattar Al-Dahlawi, Syaikh Haji Raden Asnawi Kudus Al-Jawi (1281-1378H/1861-1959M), Syaikh Tubagus Muhammad Asnawi Ciwaringin, Syaikh Asyari bawean, Syaikh Nahjun, Syaikh Ilyas Tirtayasa, Syaikh Abdul Ghaffar, Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi (1285-1338h/1868-1920M), Syaikh

---

[571] Abdul Jabbar, 288.

[572] Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 170.

Muhammad Zainuddin bin Badawi Sumbawa, Sayyid Ali Al-Habsyi Al-Madani dan ulama lainnya.[573]

Sosok Syaikh Nawawi merupakan sosok guru yang sangat dikagumi oleh Syaikh Abdussattar al-Dahlawi, sebab ia sering menemaninya untk pergi ke berbagai tempat di Makkah dan di Mesir. Tak heran jika ia meyakini Syaikh Nawawi sebagai lautan ilmu (bahr al-bayan) dan juga ulama khalaf rasa salaf. [574]

Hal tersebut sangat tepat karena ia merupakan ulama yang sangat produktif dalam melahirkan karya tulis melanjutkan para ulama besar sebelumnya seperti Imam Nawawi al-Damasyqi, Imam Ghazali, Imam Suyuthi, dan ulama lainnya. Syaikh Nawawi dalam catatan Zirkli memiliki karya yang sangat banyak diantaranya:

(1)Mirah labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid,
(2) Misbahu al-Zhalam 'ala al-Hikam,
(3) Al-Durar al-Bahiyah fi Syarh al-Khashaish al-Nabawiyah,
(4) Maraqi al-'Ubudiyah syarh Bidayah al-HIdayah,
(5) Qami' al-Thughyan 'ala Manzhumah Syu'abu al-Iman,
(6) Qathru al-Ghaits fi Masail Abi al-Laits,
(7) 'Uqud al-Lujjain fi Bayani Huquqi al-Zaujain
(8) Nihayah al-Zain Bi syarhi Qurrati 'Ain,
(9) Syarh Fathi al-Rahman fi al-Tajwid,
(10) Nur al-Zhalam Syarh Qashidah 'Aqidah al-'Awwam,
(11) Mirqad Shu'udi al—Tashdiq fi Syarh Sullami al-Taufiq ila Mahabbatillah 'ala al-Tahqiq,
(12) Kasyifatu al-Saja fi Syarh Safinati al-naja
(13) al-Tsimar al-Yani'ah Syarh 'ala al-Riyadl al-badi'ah fi Ushul al-Din wa ba'dlu Furu' al-Syariah,
(14) Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarh 'ala Lubab al-Hadits,
(15) Tausyih 'Ala Syarh 'ala Fath al-Qarib al-Mujib Ibni al-Qasim al-Ghazi,
(16) Madariju al-Shu'ud Syarh 'ala Maulid al-Nabawi,

---

[573] Al-Mu'allimi, *A'lam Al-Makkiyin*, 305–6, 331, 728-29.; Kahalah, *Mu'jam Al-Muallifin*, 5/211.
[574] Al-Dahlawi, *Faidl Al-Malik*, 1639.

(17) Fathu al-Majid fi Syarh al-Durr al-Farid fi 'Ilmi al-Tauhid,

(18) Fathu al-Shamad Syarh 'ala Maulid al-nabawi li Syaikh Ahmad qasim,

(19) Nihayatu al-Zain fi Irsyadi al-Mubadiin,

(20) Sullamu al-Fudlala' Syarh 'ala Manzhumah al-Adzkiya',

(21) Syarh Sullam al-Munajat 'ala Risalah Safinah al-Shalah,

(22) Nashaih al-'Ibad 'ala al-Munabbihat 'ala al-Isti'dad li yaumi al-Ma'ad,

(23) Al-Aqdu al-Tsamin syarh 'ala Manzhumatu al-Sittin,

(24) Bahjatu al-wasail bi Syarh Masail Syarh 'ala al-Risalah al-Jamiah,

(25) Targibu al-Musytaqin syarh 'ala Manzhumatu Sayyid al-Barzanji ,

(26) Tijan al-dirari syarh 'ala Risalah fi Ilmi al-Tauhid,

(27) Fathu al-Mujib Syarh 'ala Khulashah al-Manasik fima Yahtaju Ilaihi al-Hajj al-Nasik,

(28) Al-Futuhat al-Madaniyah syarh 'ala al-Syu'ab al-Imaniyah,

(29) Fathu al-Ghafir al-Khattiyah Syarh 'ala Nizham al-ajurumiyah,

(30) Al-Fushus al-Yaqutiyah 'ala al-Raudlah al-Bahiyyah fi al-Abwab al-Tashrifiyah,

(31) Al-Riyadl al-Fuliyah,

(32) Suluk al-Jaddah Syarh 'ala Risalah al-Muhimmah,

(33) Al-nahjah al-Jayyidah li Hilli Tafawut al-'Aqidah,

(34) Hilyatu al-Shibyan 'ala Fathi al-Rahman,

(35) Dzari'atu al-Yaqin 'ala Ummi al-Barahin,

(36) Al-Ibriz al-Dani fi Maulid Sayyidna Muhammad sayyid al-'Adnani,

(37) Bughyatu al-Anam fi Syarh maulid sayyidi al-Anam,

(38) Kasyfu al-Maruthiyah 'an Sitar al-Jurumiyah,

(39) Lubab al-Bayan,

(40) Syarh al-Allamah al-kabir

(41) Fathu al-'Arifin,

(42) Syarh al-Burdah.[575]

Karya-karya tersebut menjelaskan banyak ilmu seperti akidah, fikih, ushul fikih, tafsir, tasawuf, bahasa, sastra, sirah, dan lainnya. Dan kecintaanya terhadap ilmu seakan tidak pernah putus hingga di penghujung ajalnya, ketika ia sedang menulis Syarh Minhaj al-Thalibin karya Imam Nawawi al-Damasyqi dalam pembahasan fikih Madzhab Syafii, ia harus meninggalkan dunia untuk menghadap ke hadirat Allah swt tepat pada akhir bulan Syawal tahun 1314 H/ 1897 M. Syaikh Nawawi kemudian di makamkan di Ma'la berdekatan dengan makam Sayyidah Asma' binti Abu Bakar as-Shiddiq dan juga dengan makam Imam Ibnu Hajar al-Haitami al-Syafii al-Makki.[576]

Syaikh Nawawi lewat karya-karyanya dan usahanya dalam melahirkan para ulama besar, memiliki peran yang sangat besar dalam membangun masyarakat yang bermoral dan beriman yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Terlebih karya-karyanya banyak mewarnai dan dipelajari di banyak pesantren Indonesia seperti *Mirah Labid, Nihayatu al-Zain, Uqud Al-Lujjain, Qut al-Habib al-Gharib, Fath al-Majid, Kasyifah al-Saja, Nur al-Zhalam* dan lainnya. Tidak hanya itu, karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani banyak yang telah dicetak diberbagai negara seperti di Mesir, Libanon juga Indonesia.

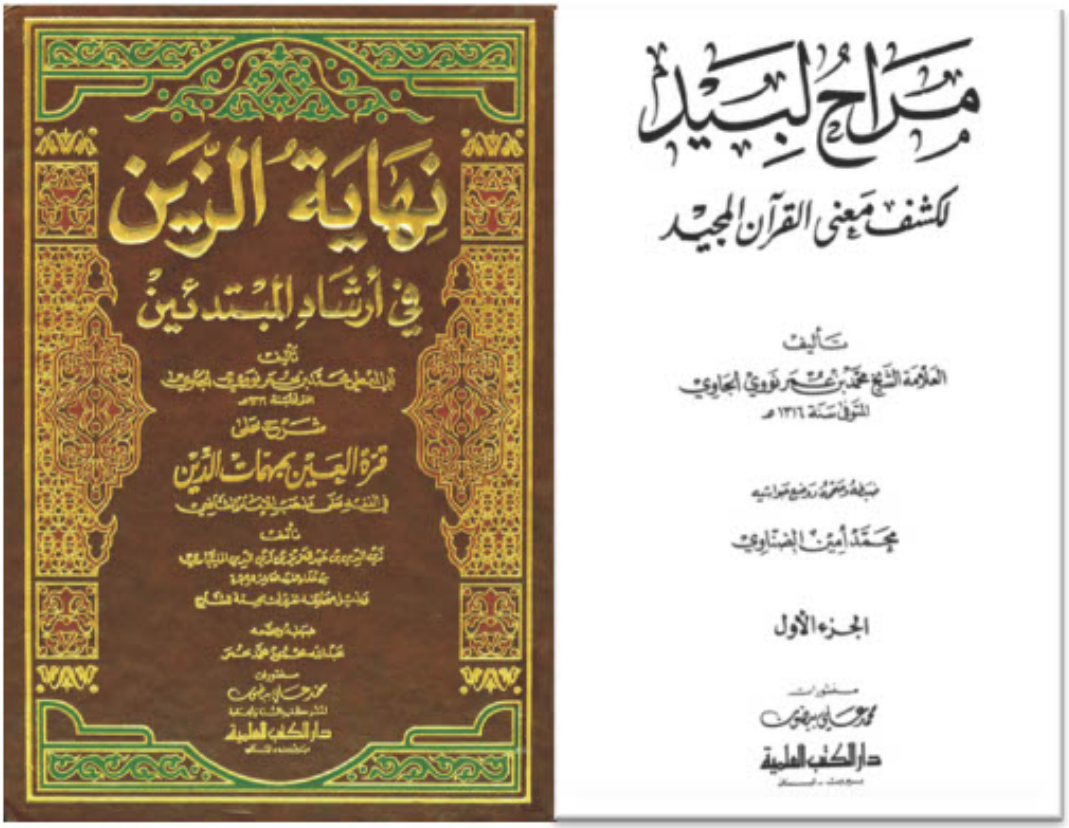
Qut al-Habib al-Gharib Tausyih 'ala Fahtu al-Qarib al-Mujib syarh Ghayah al-Taqrib yang ditulis Syaikh Nawawi pada abad ke-19 M merupakan penjelasan (syarah) kitab Fathu al-Qarib yang ditulis oleh ulama Madzhab Syafii dari Palestina yang bernama Syaikh Muhammad bin Qasim al-Ghazzi (859-918 H/ 1455-1512 M) pada abad ke-16 M; salah satu murid Syaikhul Islam Zakaria al-Anshari (823 H/1420 M-926 H/1520 M) penulis Fathu al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullah Syarh Minhaj al-Thalibin wa 'Umdah al-

---

[575] Al-Zirikli, *Al-A'lam Qamus Tarajim*, 318–19.

[576] Ahmad Siba'i, *Tarikh Makkah Dirasat Fi Al-Siyasah Wa Al-'Ilm Wa Al-Ijtima'' Wa Al-'Umran* (Riyadl, 1419), 2/288.

Muftin. Sedangkan Fathu al-Qarib sendiri adalah syarah atas kitab Matan al-Taqrib yang ditulis oleh Qadli Abu Syuja' Ahmad bin Husain al-Ashfahani kelahiran Bashrah, Iraq, (447-593 H/ 1042-1197 M) pada abad ke-12 M; seorang ulama Madzhab Syafii yang mengabdikan hidupnya untuk berkhidmat di Madinah al-Muawwarah hingga akhir hayatnya pada usia 160 tahun pada tahun 1197 M.[577]



Gambar 45 Nihayah Zain & Mirah Labid Syaikh Nawawi al-Bantani (koleksi Dzulkifli)

Bisa dicatatkan bahwa jika *Matan Taqrib* adalah matan yang ditulis oleh hakim agung (qadli) untuk memudahkan para pelajar pemula yang inggin belajar kitab fikih dalam Madzhab Syafii, maka kajian kitab fikih untuk tingkat menengah adalah *kitab Fathu al-Qarib*, sedangkan *kitab Qut al-Qarib* yang ditulis oleh Syaikh Nawawi al-Bantani adalah kajian fikih Syafii untuk untuk tingkat

[577] Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Qut Al-Habib Al-Gharib*, VII (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2013), 3–5.

menengah dan tingkat menengah ke atas karena ia merupakan penjelasan atas penjelasan kitab matan sehingga kitab tersebut berisi kajian fikih yang lebih detail daripada kitab yang dijelaskan.

Kitab Qut al-Habib merupakan kitab fikih dengan pembahasan yang lengkap bukan tematik. Pembahasannya meliputi hukum thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, umrah, muamalat/jual beli yang menjelaskan banyak masalah seperti riba, khiyat, salam (memesan), gadai, hajar (menahan harta orang yang tidak berakal sehat dan terlilit hutang), shulhu (penyelesaian sengketa muamalah), hiwalah (pemindahan hutang), dliman (asuransi), wikalah, iqrar, pinjam meminjam, perampasan, hutang piutang, sewa menyewa, ji'alah, mukhabarah (pertanian), ihyau al-mawat (bertempat tinggal di daerah yang baru), wakaf, hibah, luqathah (barang temuan), juga wadi'ah (barang titipan). Pembahasan berlanjut ke masalah pembagian warisan, wasiat, nikah, jinayat (kriminalitas), hudud (hukuman) dan diyat bagi penimum khamar, pencuri, pembegal, orang murtada dan orang yang meninggalkan shalat, kemudian pembahasan tentang hukum jihad (berjuang), hukum berburu, hewan sembelihan dan makanan halal-haram, perlombaan dan memanah, sumpah dan janji, pengadilan dan persaksian dan diakhiri dengan pembahasan tentang 'itqu; perbudakan.[578]

Dengan pembahasan yang lengkap tersebut, kitab *Qut al-Habib* menjadi salah satu kitab fikih yang berbobot dan menjadi salah satu kunci untuk memudahkan dalam memahami kata-kata yang terdapat dalam kitab-kitab fikih Madzhab Syafii yang ditulis oleh para ulama pada abad-abad jauh sebelumnya. Oleh karena itu, kitab *Qut al-Habi*b menjadi salah satu referensi penting bagi para pengkaji fikih Madzhab Syafii.

Kitab fikih lain yang ditulis oleh Syaikh Nawawi adalah kitab *Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadiin*. Kitab ini pembahasannya hampir sama dengan *Qut al-Habib* sebelumnya, hanya saja kitab *Nihayah al-Zain* ini merupakan penjelasan atas

[578] Al-Bantani, 480.

kitab fikih syafii yang bernama *Fathu al-Mu'in bi Syarhi Qurrathi al-'Ain bi Muhimmat al-Din* yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari (Malabari atau Malabar, India) pada abad ke-10 H atau ke-16 M; yang merupakan salah satu murid Syaikhul Islam Zakaria al-Anshari.[579]

Dan satu lagi karya penting Syaikh Nawawi dalam fikih Syafii adalah kitab *Kasyifatu al-Saja*. Kitab ini ditulis pada tahun 1277 H/ 1561 M adalah syarah (penjelasan) atas kitab *Safinah al-Naja* yang ditulis oleh Sayyid Salim bin Abdullah bin Saad bin Sumair yang berasal dari Hadramaut tetapi berdakwah di Jakarta sampai akhir hayatnya yang kemudian dimakamkan di komplek Masjid al-Ma'mur Tanah Abang pada tahun 1271 H/ 1855 M.[580]

Perbedaan pembahasan *Kasyifatu al-Saja* dengan kitab sebelumnya adalah adanya pembahasan masalah akidah (ushuluddin) yang menjadi awal pembahasan sebelum penjelasan masalah-masalah fikih (Syariah). Penjelasan masalah akidah meliputi penjelasan tentang urgensi rukun Islam yang lima; syahadatain, salat, zakat, puasa, dan haji, urgensi rukun iman yang enam; iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir dan qadla' dan qadar yang baik dan yang buruk. Juga penjelasan tentang kunci masuk surga dengan kalimat tauhid (*la ilaha illa Allah*) yang dijelaskan dengan cukup detail terkait keutamaan-keutamaan kalimat tauhid tersebut. setelah penjelasan tersebut baru dijelaskan tentang masalah fikih mulai dari thaharah, bulugh hingga masalah puasa dan hal-hal yang membatalkannya.[581]

Kitab-kitab fikih tersebut semakin menegaskan bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama besar dalam bidang fikih Madzhab Syafii dan salah satu fuqaha Nusantara yang diakui keilmuannya oleh masyarakat Islam di Timur Tengah

---

[579] Al-Malabari, *Fathu Al-Mu'in*, 7–9.
[580] Sayyid Salim Abdullah Sumair, *Safinah Al-Naja Wa Yalihi Syarhuhu Kasyifah Al-Saja Li Syaikh Nawawi Al-Bantani*, I (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2011), 5–6.
[581] Sumair, 28.

juga sebagai penghubung sanad intelektual fikih syafii di Timur Tengah dan Nusantara.

4. Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi; Penjaga Sanad Fikih Syafii dan Guru Besar di Haramain

Syaikh Muhammad Mahfuzh (1868-1920 M) adalah putra Kyai Abdullah, pengasuh Pesantren Tremas, Pacitan. Sedang kakeknya bernama Kyai Abdul Mannan atau Mas Bagus Sudarso merupakan murid Kyai Ageng Hasan Besari Tegalsari dan murid Syaikh Abdusshamad al-Falimbani serta Sayyid Imam Zabidi Murtadla abad ke-18 M. karena kelahiran di Tremas, Pacitan, Jawa Timur ia kemudian dikenal dengan nama al-Tarmasi atau al-Turmusi, al-Jawi. Sedang dalam kamus biografi arab, ia juga dikenal dengan al-Makiy karena lama mukim di Makkah dan meninggal disana tahun 1338 H/ 1920 M, serta di makamkan di Ma'la, sebuah pekamanan didekat Masjidil Haram, Makkah al-Mukarramah.[582]

Penanaman agama yang dilakukan ayahnya terhadap Syaikh Mahfuzh sejak kecil sangat membekas terhadap dirinya sehingga ia sangat mencintai ilmu; tidak hanya belajar agama kepada para ulama jawa seperti ayahnya sendiri Kyai Abdullah, dan Kyai Shalih Darat Semarang (pakar ilmu tafsir dan tasawuf, w. 1903 M), tetapi ia juga belajar kepada para ulama Jazirah Arab, Makkah dan Madinah seperti Sayyid Abu Bakar Syatha (pakar ilmu fikih dan hadis, w. 1893 M), Syaikh Muhammad Syinwani (pakar ilmu Alqur'an, w. 1897 M), Syaikh Umar Barakat al-Syami (w.1896 M), Syaikh Musthafa Sulaiman al-'Afifi (pakar ushul fikih, w. 1891 M), Sayyid Husain Muhammad al-Habsy (pakar hadis, w. 1912 M), Syaikh Muhammad Said Babshil al-Hadrami (Mufti Madzhab Syafii di Makkah saat itu, w.1912 M), Syaikh Sarbini Dimyathi (pakar ilmu qira'ah, w.1904 M), Sayyid Muhammad Amin al-Madani (pakar

---

582 Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi, *Kifayah Al-Mustafid Li Ma 'Ala Min Al-Masanid* (Yogyakarta: Fikrah, N.D.), 52; Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 164, 176; Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi, *Al-Khil'ah Al-Fikriyah* (Yogyakarta: Fikrah, N.D.), 4.

hadis, w. 1911 M), Sayyid Ahmad Zawawi al-Maliki (pakar ilmu aqidah, w.1899 M), dan ulama besar lainnya.[583]

Sehingga seperti disampaikan Syaikh Yasin al-Fadani saat menta'liq Kifayah al-Mustafid, bahwa kesabaran dan kesungguhan Syaikh Mahfuzh dalam mendalami agama; sedikit tidur dan banyak begadang untuk meraja'ah dan menghafal menjadikannya sebagai ulama yang pakar dalam banyak ilmu seperti hadis, fikih, ushul, qiraah, dan ilmu lainnya sehingga karena kepakarannya tersebut ia mendapat izin dari para ulama Haramayn untuk membuat halaqah di salah satu sudut di Masjidil Haram yaitu di Bab al-Shafa.[584] Sebagaimana dicatat Abdul Jabbar dalam Siyar wa Tarajim, saat itu, Syaikh Mahfuzh merupakan pengajar di Masjidil Haram yang mengajarkan kitab-kitab yang ia tulis sendiri seperti kitab fikih yang cukup besar *Mauhibah dzi al-Fadl, kitab ushul al-fiqh al-Kawkab al-Sathi' syarh Nuzhum Jam'I al-Jawami'*.[585]

Menurut Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani, rumah Syaikh Mahfuzh yang berada di Makkah sangat terbuka untuk para pelajar yang ingin mendapat materi tambahan darinya. Rumahnya tidak pernah sepi dari para pelajar yang ingin belajar atau hanya untuk sowan meminta doa nasehat kepadanya sebab ia dikenal sebagai guru yang sangat luas ilmunya ditambah dengan keluhuran sifat dan ketawadluannya. Meski begitu sibuk dalam mengajar, Syaikh Mahfuzh tercatat sebagai salah satu ulama Nusantara yang produktif yang telah mewariskan 18 karya ilmiyah dalam berbagai ilmu.

Seperti yang dicatat oleh Barmawi, Zirikli dan lainnya, berikut kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Mahfuzh.

1- *Nail al-Ma'mul Hasyiyah Ghayah al-Wushul 'ala Lubbi al-Ushul,*
2- *Is'afu al-Muthali' bi Syarhi al-Badr al-Lami' Nzhum Jam'i Jawami',*

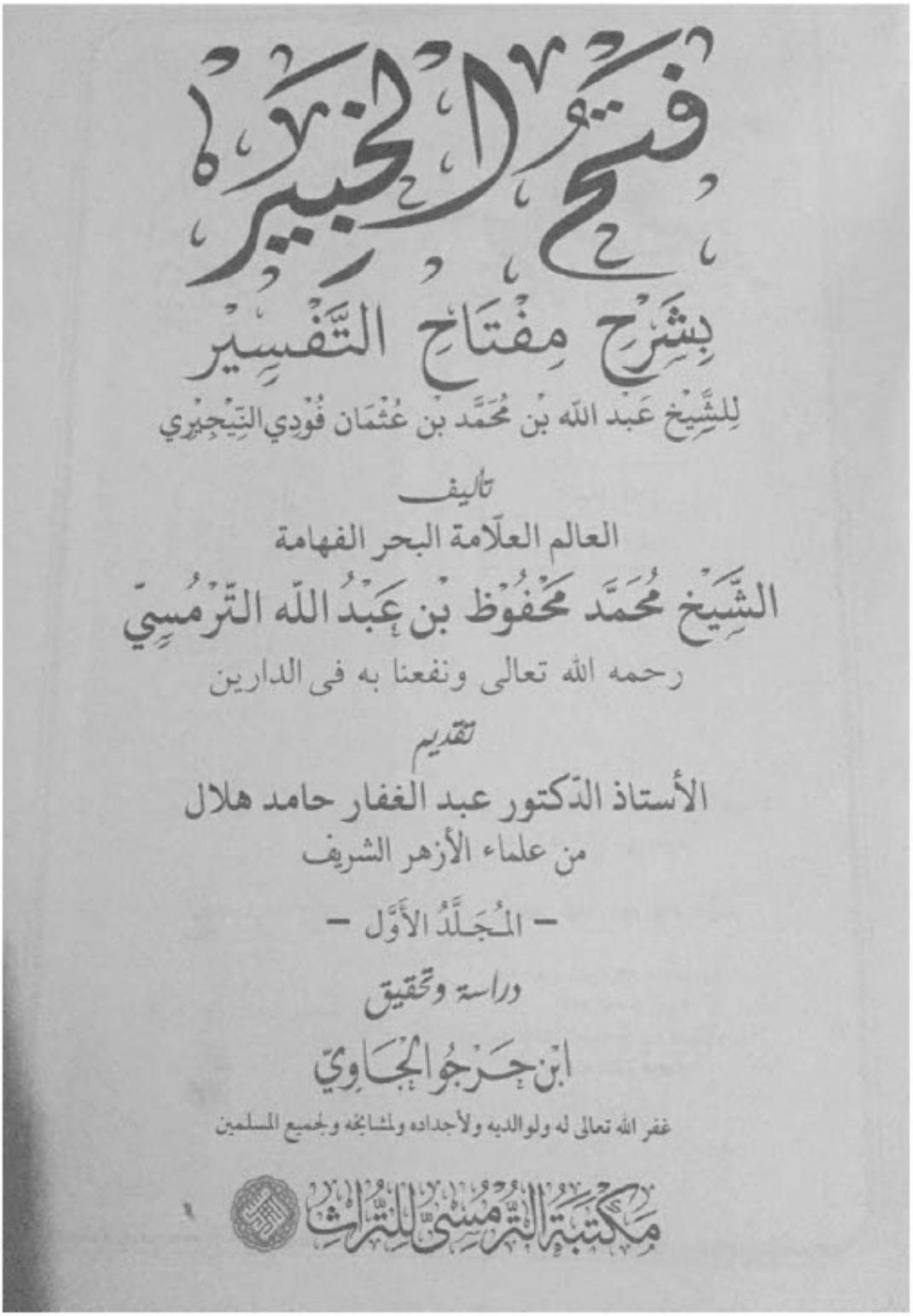
---

583 Al-Tarmasi, *Kifayah Al-Mustafid*, 6–8.
584 Al-Tarmasi, 52.
585 Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 21.

3- *Hasyiyah Takmilati al-Manhaj al-Qawim,*
4- *Ghunyah al-Thalabah bi Syarhi al-Thayyibah fi al-Qira'at al-'Asyar,*
5- *Kifayah al-Mustafid li ma 'ala min al-Asanid,* [586]
6- *al-Siqayah al-Mardliyah fi Asami Kutubi Ashabina al-Syafi'iyah,*
7- *al-Badru al-Munir fi Qira'ah al-Imam Ibnu Katsir,*
8- *Insyirah al-Fawaid fi Qira'ah al-Imam Hamzah,*
9- *al-Minhah al-Khairiyyah,*
10- *al-Khil'ah al-Fikriyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyah (kitab yang berisi 40 hadis),* [587]
11- *al-Risalah al-Tarmasiyah fi Isnad al-Qira'at al-'Asyariyah (pernah dicetak di Makkah tahun 1330 H/ 1912 M dalam 8 lembar,*[588]
12- *Bughyah al-Adzkiya fi al-Bahtsi 'an Karamat al-Awliya',*
13- *Tahiatu al-Fikar bi Syarh Alfiyah al-Siyar,*
14- *'Inayah al-Muftaqir fi ma Yata'allaqu bi Sayyidina al-Khidr 'alaihi al-salam.*[589]
15- *Manhaj Dzawi al-Nazhar fi Syarh Manzhumah 'Ilmi al-Atsar li Imam Suyuthi (ilmu hadis),*
16- *Hasyiyah al-Tarmasi Mauhibah dzi al-Fadl 'al Syarh Muqaddimah Bafadl (4 jilid dalam ilmu fikih Syafii),*
17- *dan Ta'mim al-Manafi' bi Qira'ah al-Imam Nafi'* yang selesai ditulis pada than 1324 H/ 1907 M.[590]
18- *Fathu al-Khabir bi Syarhi Miftahi al-Tafsir (dalam dua jilid tebal).*

---

[586] Ilyas Al-Barmawi, *Imta'u Al-Fudhala' Bi Tarajim Al-Qura' Fi Ma Ba'da Al-Qarn Al-Tsamin Al-Hijri* (Riyadl: Dar Nadwah, 2000), 2/356.
[587] Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 286.
[588] Al-Kattani, *Fahras Al-Faharis*, 452.
[589] Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi, *Hasyiyah Al-Tarmasi*, I (Jeddah: Dar Minhaj, 2011), 1/20.
[590] Al-Zirikli, *Al-A'lam Qamus Tarajim*, 7/19.



Gambar 46 Fathu al-Khabir Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi (Koleksi Dzulkifli)

Hasyiyah Al-Tarmasi; Fikih Ulama Nusantara Rujukan Ulama Dunia

Dari kitab-kitab tersebut, kitab *Hasyiyah al-Tarmasi* merupakan kitab terbesar yang ditulis oleh Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi, bahkan merupakan kitab terbesar yang pernah ditulis oleh para ulama Nusantara dalam bidang fikih dalam Madzhab Syafii. Kitab ini unik karena memiliki tiga nama. Pada awalnya sebagaimana terdapat dalam muqaddimah kitab ini, Syaikh Mahfuzh menamakannya *Mauhibah dzi al-Fadl 'ala Syarh al-'Allamah Ibnu Hajar Muqaddimah Bafadl* yang berarti anugrah tuhan yang maha memiliki karunia' ditulis sebagai penjelas kitabnya Imam Ibnu Hajar al-Haytami yang menjelaskan kitab Muqaddimah Bafadl; kitab fikih ringkas dalam Madzhab Syafii yang ditulis oleh ulama Yaman abad ke-16 M yaitu Imam Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad al-Hajj bin Abdurrahman bin Abdullah bin Yahya bin Qadli Ahmad bin Muhammad bin Fadl bin Muhammad bin Abdul Karim Bafadl al-Qahthaniy al-Sa'di al-Madzhijiy al-Hadramiy al-Tarimi (w. 918 H/ 1513 M.)[591]

Dan dengan penuh ketawadlu'an Syaikh Mahfuzh, ia menulis kitab tersebut karena ingin memperoleh doa dari orang-orang yang membaca dan mengkaji kitabnya nanti sehingga menjadi salah satu amal jariyah yang bermanfaat untuk dirinya sebagai bekal menuju Allah.[592]

Nama kedua dari kitab Hasyiyah al-Tarmasi adalah *al-Manhal al-'Amim bi Hasyiyah al-Manhaj al-Qawim* yang berarti 'mata air yang melimpah' yang ditulis sebagai penjelas kitab al-Manhaj al-Qawim yang ditulis oleh Imam Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali Ibnu Hajar al-Haytami (w. 974 H/ 1567 M), murid Syaikhul Islam Zakariya al-Anshari penulis kitab *Fathu al-Wahhab.* atau yang disebut Ilyas Barmawi dengan *Hasyiyah*

---

[591] Al-Tarmasi, *Hasyiyah Al-Tarmasi*, 1/51.
[592] Al-Tarmasi, 1/51.

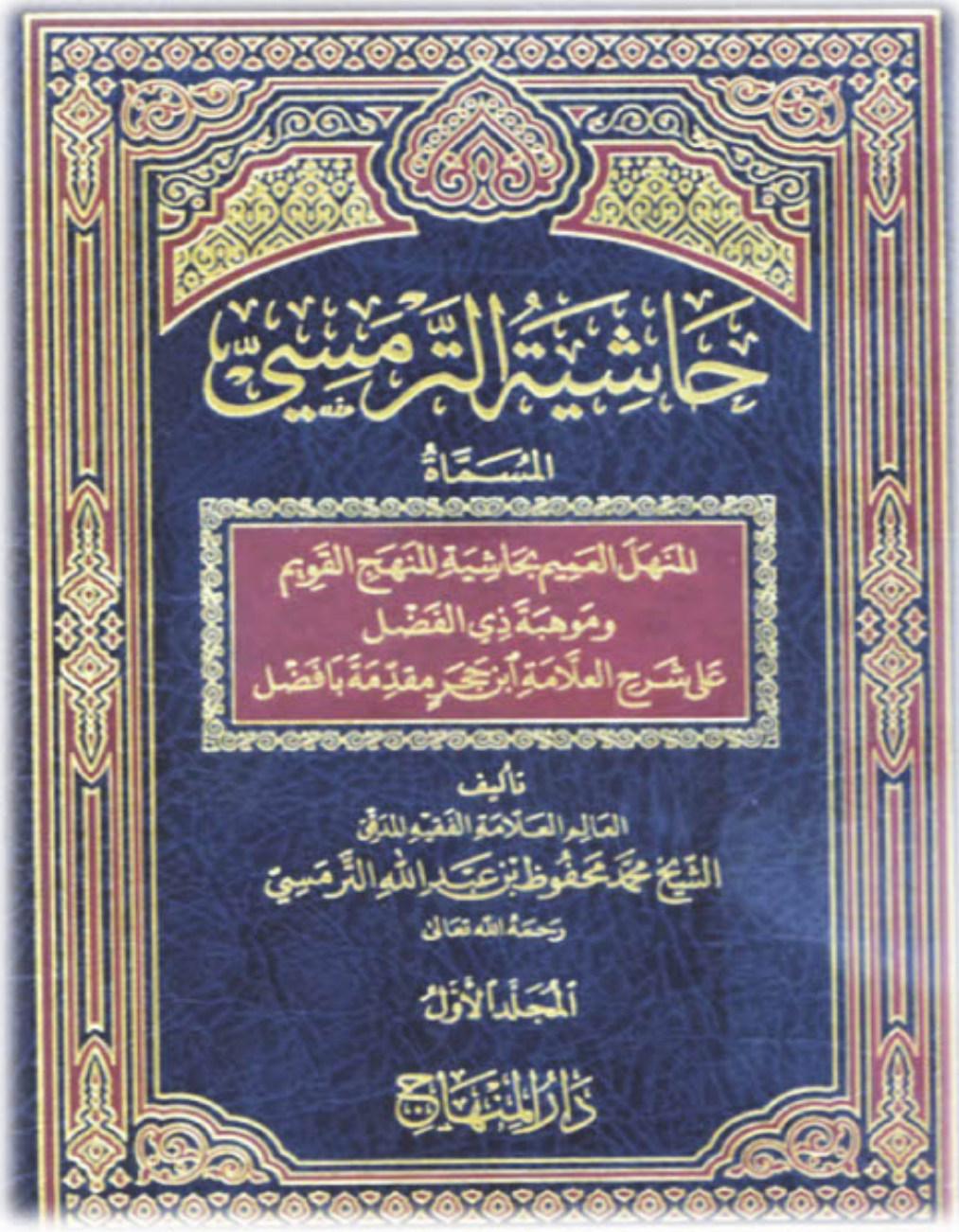
Takmilati al-Manhaj al-Qawim. Hal tersebut terjadi ketika Syaikh Mahfuzh ketika telah menselesaikan kitab Hasyiyahnya dan telah memberi izin penerbitannya, ia menemukan naskah lama di Makkah yang bertahun 1107 H/ 1696 M, dan berisi penjelasan bab-bab mu'amalah dari jual beli (bay') hingga faraidl (warisan). Maka setelah diteliti dan diperiksa dengan seksama menjadi jelas bakhwa matan dari bab jual beli (bay') hingga hibah adalah tulisan Imam Bafadl al-Hadlrami sedang dari Hibah ke bab faraidl merupakan tulisan Imam Ibnu Hajar al-Haytami.[593]

Kedua nama tersebut kemudian lebih dikenal dengan nama Hasyiyah al-Tarmasi yang berarti kitab hasyiyah atau penjelasan penjelas yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Mahfuzh yang berasal dari Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Dan di bagian terakhir kitab ini, Syaikh Mahfuzh mencatatkan akhir penulisan kitab ini di Makkah al-Mukarramah sebelum adzan duhur pada hari sabtu bulan rabiul tsani tahun 1327 H atau April 1909 M, tepatnya di Masjidil Haram di pintu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.[594]

Pada tahun 1326 H/ 1908 M Syaikh Mahfuzh telah mencetak kitab hasyiyahnya yang terdiri dari empat jilid di percetakan Mesir bernama Mathba'ah 'Amirah Syarafiyah, dalam hamisynya ditulis juga kitab. *Al-Mawahib al-Madaniyah* karya allamah Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi yang telah ditashih oleh Syaikh Ibrahim bin Hasan Fayyum. Tapi setelah mendapati naskah dengan tahun 1107 H, ia kemudian melengkapinya tetapi belum dicetak lagi. Baru pada tahun 2010 M, usaha pencetakan kitab Hasyiyah kembali dilakukan oleh Lajnah Ilmiyah yang berpusat di Dar Minhaj li Dirasat wa Tahqiq 'Ilmiy, Damaskus, Syam, yang diketuai oleh Ustad Muhammad Syadi Arbasy untuk kemudian pada tahun 2011 M dicetak untuk pertama kalinya oleh Dar Minhaj li Nasyr wa Tawzi' di Jeddad, Mamlakah Arabiyah Saudiyah dalam format baru tujuh jilid dengan masing-masing jilid berjumlah sekitar 800 halaman.

---

[593] Al-Tarmasi, 7/849.
[594] Al-Tarmasi, 7/854.



Gambar 47 Hasyiyah al-Tarmasi (Koleksi Dzulkifli)

Kitab *Hasyiyah al-Tarmasi al-Musamma al-Manhal al-'Amim bi Hasyiyah al-Manhaj al-Qawim wa Mauhibah Dzi al-Fadl 'ala Syarh al-'Allamah Ibni Hajar Muqaddimah Bafadl* adalah kitab fikih madzhab Syafii yang menjelaskan kajian Syariah atau ilmu yang terkait hukum-hukum syariah yang bersifat perbuatan; bukan keyakinan (akidah) ataupun ahlak (tasawuf), dengan bersandar dari dalil-dalil terperinci (tafshiliy) dimulai dari bab thaharah,

shalat, puasa, zakat, haji, muamalah, hingga faraid (waris). Kitab ini menjadi salah satu penghubng mata rantai Madzhab Syafii yang tidak terputus dari masa Imam Syafii hingga masa Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi, yang kaidah atau rumus singkatan para ulama madzhab Syafii dan juga karya-karya mereka dituliskan dalam kitab terpisah bernama al-Siqayah al-Mardliyah fi Asami Kutubi Ashabina al-Syafi'iyah. Dan terkait sanad madzhab syafii, Syaikh Mahfuzh merupakan penerima yang ke-37. Seperti disebutkan dalam Kifayah a-Mustafid, ia menerima sanad madzhab Syafii dari Sayyid Abu Bakar Syatha yang terhubung sampai Imam Syafii.[595]

Dan diantara keistimewaan kitab *Hasyiyah al-Tasmasi* seperti yang diungkapkan oleh Doktor Muhammad Abdurrahman al-Ahdal, seroang dosen Universitas Thaif, Saudi Arabia, bahwa kitab Hasyiah Al-Tarmasi merupakan kitab hasyiyah yang terluas pembahasannya daripada kitab-kitab ulama Syafii saat ini, ditulis dengan penuh analisa, penjelasan yang detail dan juga ketelitian sehingga perkara-perkara yang susah dipamahi dijelaskan dengan mudah di dalam kitab ini dengan urutan yang rapi dan teratur.

Tidak hanya itu, meskipun kitab ini adalah kitab fikih yang biasanya menjelasakan seputar masalah hukum, kitab ini juga banyak menjelaskan ilmu bahasa arab yang banyak dikutipkan langsung dari para pakarnya dengan meruju' ke referensi-refensi induk seperti kitab al-Shihah Taj al-Lughah karya Ismail al-Jauhari, Tahdzib al-Lughah Abu Manshur al-Azhari, al-Qamus al-Mukhith karya al-Fairuz Abadi, dan tak jarang Syaikh Mahfuzh juga menyelipkan nazham-nazham ilmu nahwu, sharf, balaghah untuk melengkapi penjelasan kitabnya. Selain itu, kitab Hasyiyah al-Tarmasi merupakan kitab fikih yang dijelasakan dengan sarat dalil utama; Alqur'an dan hadis Rasulullah saw yang ditakhrij oleh Syaikh Mahfuzh tiap hadisnya dengan merujuk kepada penjelasan-penjelasan para pakar takhrij hadis seperti Hafizh Zainuddin al-Iraqi (w.806 H/ 1404 M), Ibnu Mulaqqan al-Andalusi (w. 804 H/ 1402 M), Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H/ 1449 M). lebih lagi,

[595] Al-Tarmasi, *Kifayah Al-Mustafid*, 28.

Syaikh Mahfuzh dalam memberi penjelasan dalam hasyiyahnya selalu membubuhkan perkataan-perkataan para ulama fikih dan membandingkannya antar satu sama yang lain, dengan menyertakan bait-bait nadzham fikih yang meruju pada kitab Bahjah Ibnu Wardiy, al-Ma'fuwat, Taysir al-Tahrir dan lainnya. Terakhir, Syaikh Mahfuzh dalam hasyiyahnya selalu menuliskan biografi ulama-ulama syafii yang tercantum dalam kitab yang disyarahinya dengan menjelaskan kedudukan akademiknya, karya-karya, serta hal-hal penting yang terkait dengan mereka.[596]

Dari sini, *Hasyiyah al-Tarmasi* yang ditulis Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi merupakan karya penting yang menjadi rujukan para ulama dan pelajar yang berafiliasi dengan madzhab syafii. Setidaknya jika dilihat dari tahun percetakan pertama Hasyiyah al-Tarmasi yaitu tahun 1908 M dan tahun meninggalnya Syaikh Mahfuzh 1920 M, berarti ada sekitar 12 tahun, Ia mengajarkan kitab tersebut di Masjidil Haram, Makkah al-Mukarramah sebagaimana yang dicatat Abdul Jabbar. Dan selama waktu tersebut, telah banyak pelajar yang mengkaji kitab tersebut langsung dari Syaikh Mahfuzh. Para pelajar tersebut banyak yang berasal dari Nusantara dan banyak juga yang berasal dari negeri-negeri Islam lainnya. Apalagi pada waktu itu, seperti diceritakan Sibai, di Makkah sedang mengalami perkembangan penduduk yang sangat pesat karena adanya perang dunia yang menyebabkan banyak orang mencari tempat aman seperti Makkah.[597] Ditambah dengan dibukanya terusan Suez dan beroperasinya kapal api, semakin memudahkan orang-orang Nusantara berangkat haji ke Makkah seperti yang dicatat Bruinessen, tiap tahunnya dari tahun 1855 hingga 1931 M selalu bertambah hingga mencapai 10000 jamaah haji Nusantara yang berada di Makkah.[598]

Dan dari beberapa catatan biografi tokoh arab, para murid Syaikh Mahfuzh ini yang nantinya mengenalkan karya-karyanya

---

[596] Al-Tarmasi, *Hasyiyah Al-Tarmasi*, 1/7.
[597] Siba'i, *Tarikh Makkah*, 567.
[598] Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 12.

dan menjadikannya sebagai rujukan penting dalam madzhab syafii. Seperti tertulis dalam kitab-kitab biografi tokoh arab, para murid tersebut berasal dari berbagai negeri di dunia; ada yang berasal dari Nusantara Indonesia seperti Kh Hasyim Asya'ari pendiri Nahdlatul Ulama (1926), Kh Muhammad Darwisy atau yang dikenal dengan Kh Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah (1912), Kh Wahhab Hasbullah, Kh Raden Dahlan dan Kh Dimyathi; keduanya saudara kandung Syaikh Mahfuzh, Kh Ihsan Jampes Kedir, Kh Khalil Lasem, Kh Ma'shum Lasem, Kh Baidlawi Lasem, Kh Abdul Muhaimin Lasem, Kh Shiddiq lasem, Kh Dalhar, Kh Muhammad Fakih Maskumambang, Kh Nawawi Pasuruan, Kh Abbas Bunten Cirebon, Kh Abdul Muhith Sidoarjo, Kh Baqir Jogja, Kh Ali bin Abdulah al-Banjari, Syaikh Abdul Qadir al-Mandaili Medan dan banyak ulama Nusantara lainnya.[599]

Sedang murid-muridnya yang berasal dari Yaman seperti Syaikh Allamah Umar bin Abu Bakar bin Abdullah bin Umar bin Ali bin Muhammad Bajunaid kelahiran 1270 H/ 1854 M dan meninggal pada 1354 H/ 1936 M, juga dari Damaskus, Syria seperti Syaikh Ahmad bin Abdullah bin Muhammad Syihabuddin al-Mukhallilati (w. 1362 H/ 1943 M), juga dari Chinguetti, Mauritania (Syinqitth) seperti Hafizh Muhammad Habib bin Abdullah bin Ahmad Mayakba Janki (w. 1363 H/ 1944 M), juga dari Lucknow, Uttar Pradesh, India (al-Luknawi) seperti Syaikh Muhammad Abdul Baqi bin Ali bin Muhammad Mu'in Ayyubi (w. 1364 H/ 1945 M). Juga dari Al-Maharas, Tunisia seperti Syaikh Umar Hamdan (w.1368 H/ 1949 M) yang nantinya seperti Syaikh Mahfuzh menjadi pengajar di Masjidil Haram dan salah satu murid utamanya adalah Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani, Musnid al-'Ashr pakar hadis abad ini, pemilik banyak sanad dan guru lebih dari 700 ulama.[600]

---

[599] Mamduh, *Tasynif Al-Asma'*, 131,363,550, 562; Al-Tarmasi, *Kifayah Al-Mustafid*, 53; Al-Tarmasi, *Hasyiyah Al-Tarmasi*, 15–19.

[600] Al-Tarmasi, *Hasyiyah Al-Tarmasi*, 18; Syaikh Muhammad Yasin Bin Muhammad Isa Al-Fadani, *Ithaf Al-Ikhwan Bi Ikhtishar Mathmahi Al-Wujdan Fi Asanid Syaikh Umar Hamdan* (Damaskus: Dar Bashair, 1405), 7.

Para pelajar yang pernah belajar ilmu dari Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi merupakan para ulama besar yang berperan besar dalam menyambung sanad keilmuan dan menyebarkan karya-karya Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi khususnya *Hasyiyah al-Tarmasi* ke berbagai penjuru dunia. Bahkan *Hasyiyah Al-Tarmasi* ini, menurut pengamatan Doktor Abdurrahman al-Ahdal juga menjadi rujukan penting yang sangat dikenal di Negara Dagestan, salah satu wilayah federasi Rusia juga di negeri India dan Indonesia.[601]

Sanad Madzhab Syafii Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi

Dijelaskan dalam kitab *Al-Siqoyah Al-Mardliyah Fi Asami Kutub Ashhabina Al-Syafi'iyah*, Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi menjelaskan dua thoriqoh dalam madzhab Syafi'i : "Sesungguhnya '*ashabuna*'; para ulama madzhab Syafi'i begitu banyak dan mempunyai ribuan karya tulis, mereka semua memberikan perhatian dalam menjelaskan konsep madzhab Imam Syafi'i, yaitu dengan melahirkan banyak karya tulis. Mereka berasal dari Yaman, Mesir, Iraq, dan Khurasan.

Dari mereka lahir dua *thariqah* (jalur ilmu) terkenal di dalam madzhab Syafi'i. Imam thariqah pertama Adalah Al-Imam Syaikh Abu Hamid Ahmad Ibn Muhammad Al-Isfiraini. Ia datang ke Baghdad saat berusia tujuh belas tahun dan belajar fiqih kepada Ibnu Marzaban dan abu Al-Qosim Abdullah Ibn Abdullah Al-Dariki, ia menulis *Syarh Mukhtashor Al-Muzani* yang berjumlah lima puluh jilid. Kitab tersebut menyebutkan perbedaan pendapat para ulama, perdebatan mereka dan dalil-dalil yang mereka pergunakan. Sehingga ia disebut sebagai Imam Syafi'i kedua. Sekitar sembilan ratus ahli fiqih yang menghadiri majlis ilmunya.

Adapun Imam thariqah kedua adalah Imam Abu Bakar Abddullah Ibn Ahmad Al-Qoffal Al-Shoghor Al-Marwazi. Ia belajar fiqih kepada Syaikh Abu Yazid Al-Marwazi. Selama tiga puluh tahun ia menjadi imam yang diteladani, bahkan pada zamannya tidak ada orang yang lebih faqih (lebih ahli dalam ilmu fiqih)daripadanya.

---

[601] Al-Tarmasi, *Hasyiyah Al-Tarmasi*, 8.

Setelah itu, Ia menulis *Syarh Talkhish Ibn Al-Qosh* yang berjumlah dua jilid, dan *syarh Furu' Ibn Al-Haddad*. kedua imam ini, begitu juga para ulama sebelumnya dan sesudahnya atau orang yang satu masa dengan mereka memiliki ashab dan murid-murid yang agung (yang meneruskan sanad madzhab Syafi'i).

Kedua imam tersebut dan para imam setelah mereka memiliki karya tulis yang banyak dan fatwa-fatwa yang telah tersebar di berbagai belahan dunia. Baik dalam bentuk matan, ataupun syarh dari matan-matan madzhab Syafi'i. demikian juga generesi penerusnya. Semoga Allah membalas para pengikut madzhab Syafi'i dengan balasan yang baik.[602]

Adapun jalur mata rantai atau sanad Madzhab Syafii Syaikh Mahfuzh yang disebutkan dalam Hasyiyah al-Tarmasi adalah sebagai berikut:

"Saya meriwayatkan ilmu fiqih dari guru kami, Sayyid Abu Bakar Ibn Muhammad Syatho, dari Syaikh Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan dari Syaikh Ustman Ibn Hasan Dimyathi, dari Syaikh Muhammad Ibn Ali Alsyanwani, dari Isa Al-Barawi, dari Muhammad Al-Dafari, dari Salim Ibn Abdullah Al-Bashri, dari ayahnya, Abdullah Ibn Salim Al-Bashri, dari Ali Al-Syabramlasi, dari Manshur Al-thukhi, dari Syaikh Sulthon Ahmad Ibn Salamah Al-Muzahi, dari Ali Al-Ziyadi dari Syaikh Umairoh Al-Barlasi dan Syaikh Ibn Hajar Al-Haitami, Syamsu Al-Ramli, dan Syihab Al-Ramli.

Syaikh Sulthon dari Salim Al-Syabsyiri, dari Syaikh Khotib Al-Syarbini. Ia Mengambil dari Abdullah Al-Bashri, dari Abdullah Ibn Said Baqusyair Al-Makki, Dari Sayyid Umar Ibn Abdurrahim Al-Bashri dari Muhammad Ibn Abdullah Al-Thobari Dari Muhaqqiq Ibnu Hajar Al-Haitami, Khotib, Romli dan Umairah dari Syaikh Al-Islam, dari Al-Hafidz Ibnu Hajar, dari Al-Wali Al-'Iroqi, Dari Ayahnya Al-Zain Al-'Iroqi, Dari Al-'Ala Ibn Al-'Athor, dari Imam Nawawi, dari Kamal Sallar Alirbali, dari Muhammad Ibn

---

[602] Syaikh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi, *Al-Siqoyah Al-Mardliyah Fi Asami Kutub Ashhabina Al-Syafi'iyah*, (Yogyakarka: Al-Fikroh. T.th.). 1.

Muhammad, dari Abdul Ghoffar Al-Qozwaini, dari Al-Rofi'i dari Abu Fadl Muhammad Ibn Yahya, dari Hujjatul Islam Al-Ghozali.

Al-Hafidz Ibnu Hajar juga mengambil fiqih dari Al-Saraj Ibn Mulqon, dari Jamal Al-Asnawi, dari Al-Taqiy Al-Subki dari Ibnu Ruf'ah dari Al-Taqi Ibn Daqiq Al-Id, Dari Al-'Iz Ibn Abdussalam, dari Al-Fakhr Ibn 'Asakir, dari Abu Muhammad Al-Naisaburi, dari Umar Al-Damaghoni, dari Imam Al-Ghozali, Dari Imam Al-Haramain, dari Ayahnya, Abu Muhammad Al-Juwaini dari Abu Bakar Al-Qoffal Imam Al-Marawizah, dari Abu Zaid Al-Marwazi, dari Abu Ishaq Al-Marwazi, dari Ibn Suraij dari Abi Said Al-Anmathi, dari Al-Muzani, dari Imam Besar Al-Syafi'i. Inilah Thoriqoh Marawizah.

Adapun Thoriqoh Al-'Iroqiyyin, Imam Nawawi meriwayatkan fiqih dari Abu Ibrahim Ibn Ustman Al-Maghribi, dari Abu Amru Ustman Ibn Abdurrahman Ibn Sholah, dari Ayahnya, Abdurrahman, dari Abu Said Ibn Abu Ashrun dari Qhodli Al-Fariqi, dari Syaikh Abu Ishaq Al-Syairozi, dari Qhodli Abu Thoyyib Thohir Al-Thobari dari Abu Hasan Muhammad Ibn Muslih Al-Masarjisi.

Dan dari Abu Hamid Al-Isfiroyini dari Abdul Aziz Al-Daraki, dari Abu Ishaq Al-Marwazi dari Abu Abbas Ibn Suraij dari Anmathi dari Al-Muzani dari Imam Syafi'i, Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadanya dan kepada mereka semua. Imam Syafi'i meriwayatkan dari Imam Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Sayyidina Nabi Muhammad *SholIAllahu Alaihi Wasallam* dari Malikat Jibril dari Allah *Robbul 'Alamin*.[603] Dengan sanad ini, tersambung sanad para ulama Nusantara sesudahnya.

---

[603] Syaikh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi, *Hasyiah Al-Tarmasi Al-Mutsamma Al-Manhal Al-'Amim Bi Hasyiah Al-Manhaj Al-Qowim.* (Riyadh: Dar Al-Minhaj. Cet. I. 2011). 1/210-211.

سند صحيح مسلم
للشيخ العالم العلامة محمد هاشم أشعري

بسم الله الرحمن الرحيم

قد اتصلت إلينا رواية صحيح مسلم سماعا لبعضه وإجازة لباقيه عن شيخنا العلامة محمد محفوظ بن عبد الله عن شيخه السيد أبي بكر بسنده إلى الشيخ عيسى البراوي عن الشيخ أحمد بن عبد الفتاح المالوي عن الشيخ حسن الكوردي عن أحمد بن محمد القشاشي عن الشمس محمد بن أحمد الرملي عن الزيني زكريا بن محمد الأنصاري عن عبد الرحيم بن الفرات عن محمد بن خليفة الدمشقي عن الحافظ عبد المؤمن بن خلف الدمياطي عن أبي الحسن المؤيد ابن محمد الطوسي عن أبي عبد الله محمد بن الفضل الفراوي عن عبد الغافر بن محمد الفارسي عن أبي أحمد محمد المحلودي عن أبي إسحاق محمد بن سفيان الفقيه النيسابوري عن الإمام الحافظ أبي الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري رضي الله تعالى عنهم ونفعنا بهم.

تحرر الفقير إلى رحمة ربه الغفار بل من لا غنى له في الحقيقة
محمد هاشم بن أشعري

قد اتصلت إلينا رواية صحيح البخاري سماعا من أوله إلى آخره عن شيخنا العلامة محمد محفوظ بن عبد الله الجاوي ثم المكي، وأنت عليه من أول سنة ١٣١٧ إلى ١٣١٩هـ بمكة المشرفة وأجازني بجزازة بخطه كما أجازني بجزازة بخطه من كتب الحديث عن شيخه السيد أبي بكر بن محمد شطا المكي عن الشيخ أحمد زيني دحلان عن الشيخ عثمان بن حسن الدمياطي عن الشيخ محمد بن علي السنوسي عن عيسى بن أحمد البراوي عن الشيخ أحمد الدمري عن الشيخ سالم بن عبد الله البصري عن والده عبد الله بن سالم البصري عن الشيخ محمد بن علاء الدين البابلي عن الشيخ سالم بن محمد السنهوري عن الشمس محمد بن أحمد الميطي عن شيخ الإسلام زكريا بن محمد الأنصاري عن الحافظ أحمد بن علي بن حجر العسقلاني عن إبراهيم بن أحمد التنوخي عن أبي العباس أحمد بن أبي طالب الحجار عن الحسين بن المبارك الزبيدي الحنبلي عن أبي الوقت عبد الأول بن عيسى السجزي عن أبي الحسن عبد الرحمن ابن مظفر بن داود الداودي عن أبي محمد عبد الله بن أحمد السرخسي عن أبي عبد الله بن محمد بن يوسف الفربري عن حافظه الإمام أبي عبد الله محمد بن إسماعيل البخاري ابن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبه رحمه الله ونفعنا به وبعلومه آمين.

تحرر الفقير إلى رحمة ربه الغفار بل من لا غنى له في الحقيقة
محمد هاشم بن أشعري

Gambar 48 Sanad KH Hasyim Asy'ari dari Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi

BAB XI

KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN DAN MEMAJUKAN INDONESIA

1. Pergerakan Sosial Keagamaan Para Ulama Alumni Haramain Pra-Kemerdekaan Indonesia

Banyaknya ulama Nusantara yang menjadi masyayikh (guru besar) untuk mengajar di halaqah-halaqah di Masjidil Haram pada abad ke-19-20 M berpengaruh besar dalam proses mengantarkan bangsa Indonesia terlepas dari penjajahan bangsa-bangsa Eropa dan Jepang. Sebab lewat pengkaderan dan pembinaan mereka kepada para murid mereka, khususnya yang berasal dari nusantara, terbukti membentuk dan mengantar mereka menjadi para pembaharu di Nusantara ketika mereka berjuang tiada kenal lelah baik dengan ilmu, waktu, harta, dan nyawa mereka sekalipun.

Hal ini diakui orientalis Barat seperti Snouck Hurgronje, bahwa orang-orang Nusantara yang berangkat haji ke Makkah tidak hanya beribadah haji dan umrah, tetapi lebih dari itu mereka yang tinggal lama di Haramain dan belajar banyak kepada para ulama; seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Mahfuz al-Tarmasi, Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi, Syaikh Mukhtar 'Atharid dan ulama lainnya, memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan pendidikan agama Islam dan juga rasa nasionalisme yang sangat kuat sehingga mengancam para penjajah di Nusantara.[604]

Pendapat yang sama disampaikan Ricklefs, bahwa pada abad ke-20 M, para jama'ah haji yang Kembali ke Nusantara berperan aktif dalam membangkitkan gerakan sosial rakyat. Jumlah mereka yang tiap tahun semakin bertambah; dari tahun 1850-an berjumlah 1.600 orang, dan pada akhir abad ke-19 M terdapat lebih 7.000 jamaah haji nusantara.[605]

Bisa dipastikan jika para jama'ah haji Nusantara selama berada di Makkah bertukar informasi dan ilmu dengan para jama'ah haji dari berbagai negara terkait situasi kondisi negara mereka masing-masing, terutama terkait para penjajah yang menjajah negeri mereka, sehingga dari informasi-informasi tersebut menumbuhkan kesadaran kepada mereka untuk melepaskan bangsanya dari belenggu penjajahan para penjajah. Dan sebagai hasilnya, ketika mereka kembali ke Nusantara mereka berjuang keras untuk meningkatkan pendidikan iman pada masyarakat dan juga meningkatkan kesejahteraan mereka baik melalui jalur pendidikan seperti pesantren ataupun lewat organisasi-organisasi sosial.[606]

Peran ulama Nusantara tersebut dicatat oleh salah seorang ulama besar Masjidil Haram; Sayyid Alawi Abbas Maliki ayahanda Sayyid Muhammad Maliki, yang menjelaskan bahwa keilmuan dan

---

[604] Hurgronje, *Shafahat Min Tarikh Makkah*, 581.
[605] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 281–82.
[606] Imawan, *Jalan Dakwah*, 211.

kealiman para alumni Haramain yang berasal dari Nusantara mendorong mereka untuk berdakwah mengajarkan agama Islam kepada bangsanya dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang. Mereka mendirikan pesantren-pesantren, organisasi-organisasi sosial yang berkontribusi besar dalam membawa perubahan sosial masyarakat Indonesia yang lebih baik. [607]

Para ulama yang berasal dari Jawa Timur seperti KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren Tebuireng (1899), Jombang, KH. Abdulwahhab Hasbullah mendirikan Pesantren Tambak Beras Jombang, KH. Bisri Sansuri mendirikan Pesantren Manba'ul Ma'arif Jombang, KH. M. Ilyas mendirikan Pesantren Naqiyyah Jombang, KH. Romli Tamim mendirikan Pesantren Rejoso Peterongan, KH. As'ad Syamsul 'Arifin mendirikan Pesantren sukorejo, KH. Abdul Mun'im mendirikan pesantren Nurul Jadid probolinggo, Kh. Nawawi mendirikan Pesantren Sidoarjo di Pasuruan, KH. Imam Zarkasyi mendirikan Pesantren Gontor Darussalam, KH. M. Fakih bin Abdul Jabbar mendirikan pesantren Maskumambang Gresik, Kh. Ihsan bin Muhammad Dahlan mendirikan pesantren Jampes Kediri, KH. Dimyathi pesantren Tremas pacitan. Begitu juga para ulama alumni Haramain yang berasal dari Jawa Tengah, KH. Baidlawi mendirikan pesantren Wahdatu al-Thullab Lasem, KH. Khalil sekretaris Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi mendirikan Pesantren an-Nur Lasem, KH. Ma'shum Ahmad mendirikan Pesantren al-Hidayah Lasem, KH. Bisyri Musthafa mendirikan Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang, KH. Arwani Pesantren mendirikan Yanbu' al-Qur'an Kudus, KH. Abdul Muhith mendirikan Pesantren Tasywiqutthullab dan Ma'ahid Kudus, KH Asnawi mendirikan Madrasah Qudsiyah, dan juga KH. Munawwir Pesantren Krapak Yogyakarta serta KH Ahmad Dahlan mendirikan Mu'allimin dan Mu'allimat di Yogyakarta.[608]

Sementara para ulama yang berasal dari Jawa Barat seperti KH. Abbas Buntet mengasuh Pesantren Buntet Cirebon, KH. Abdul

---

[607] Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 969–70.
[608] Imawan, *Jalan Dakwah*, 204.

Halim mendirikan Hayatul Qulub di Majalengka, KH. Zainal Mustafa Pesantren Sukamanah, Kh. Makmun Nawawi pesantren al-Baqiyat al-Shalihat di Cibarusa, KH. Mukhtar Thabrani Pesantren an-Nur di Bekasi dan lainnya. Dan di Sumatera, KH. M. Abbas bin Abdulwahhab mendirikan pesantren di Bukit tinggi, KH. M. Thayyib Umar mendirikan Pesantren al-Hidayah, KH. Abdul Karim Amrullah bersama Kh. Ibrahim Musa Parabek mendirikan Pesantren al-Thawalib, Kh. Abbas Abdullah pesantren Darul Funun al-Abbasiyah, Kh. Jamil Jaho bersama Kh. Abdul wahid dan KH. Sulaiman al-Rasuli mendirikan Pesantren al-Tarbiyah al-Islamiyah, Kh. Musthafa Husain mendirikan Pesantren Mustafawiyah Purbabaru di Sumatera Selatan, Kh. Hasan Ma'sum mendirikan pesantren di Deli Medan, Kh. Hasan Kruweng Kali mendirikan pesantren di Aceh. [609]

Adapun di Timur Nusantara, pada alumni Haramain saat itu seperti Kh. M. Zainuddin Abdul Majid mendirikan Pesantren al-Mujahidin Lombok, KH. M. As'ad bin Abdurrasyid Bugis membangun Madrasah As'adiyah, Sayyid Idrus mendirikan Pesantren al-Khairat Palu, Syaikh Abdurrahman Ambo Dali membangun Madrasah Dar al-Da'wah wa al-Irsyad, Syaikh Jamaluddin mendirikan Darussalam di Martapura.[610]

Disamping kontribusi para alumni Haramain dalam memajukan pendidikan masyarakat Indonesia lewat pesantren dan madrasah, mereka juga mendirikan organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah meningkatkan persatuan diantara mereka, memajukan pendidikan, dan meningkatkan kesejahteraan umat.

Dan sebagai organisasi yang menjadi pelopor pergerakan social-pendidikan Islam di Indonesia adalah organisasi **Al-Jam'iyyah al-Khairiyah** atau dikenal Jamiat Khair. Organisasi ini didirikan oleh Sayyid Muhammad al-Fakhir bin Abdurrahman al-Masyhur, Sayyid Muhammad bin Abdullah bin Syihab, Sayyid Idrus

---

[609] Imawan, 204.

[610] Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 59.

bin Ahmad bin Syihab dan Sayyid Syaikhan bin Syihab pada tanggal 17 juli 1905 M di Jakarta, yang bertujuan untuk menjadi wadah pembinaan dan pendidikan untuk tingkat dasar, dan juga melakukan Kerjasama pendidikan dengan negara Turki. Hanya dalam waktu sekitar sepeuluh tahunan antara 1905-1915 M, Jami'at Khair yang pada awal berdirinya hanya memiliki anggota 70 orang mampu tumbuh hingga 1000 orang.[611]

Menurut Deliar Noer, Jamiat Khair tercatat sebagai organisasi yang memulai format organisasi modern dalam masyarakat Islam (dengan anggaran dasar, daftar angota yang tercatat, rapat-rapat berkala) dan yang mendirikan suatu sekolah dengan cara-cara yang banyak sedikitnya telah modern (kurikulum, kelas-kelas, dan pemakaian bangku-bangku, papan tulis dan sebagainya). Selain Jamiat Khair, sebuah organisasi orang-orang Arab di Solo yang bernama al-Jami'iyah al-'Arabiyah al-Islamiyah didirikan pada tahun 1911. Organisasi ini juga memperhatikan pendidikan, dengan mengundang guru-guru dari luar negeri. Pada tahun 1911 ada dua ulama dari arab yang bergabung untuk mengajar di al-Jami'iyah al-'Arabiyah al-Islamiyah yaitu Ibrahim al-Mulla yang berasal dari Palestina, dan Abdul Aziz al-Syuni dari Mesir. [612]

Selanjutnya pada 16 Oktober 1905, Haji Samanhudi (1868-1956 M) yang merupakan santri KH Abdul Jamil di Pesantren Bentet, Cirebon, Jawa Barat, mendirikan organisasi **Syarikat Dagang Islam** (SDI) di Surakarta. Dan dengan bergabungnya Hadji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto yang merupakan santri alumni pesantren Tegalsari, pada tahun 1906 M, ia merubah nama SDI menjadi **Syarikat Islam** (SI). Ada dua latar belakang pendirian Syarikat Islam, pertama, kompetisi yang meningkat dalam bidang perdagangan batik terutama dengan golongan Cina, dan sikap

---

[611] Dzulkifli Hadi Imawan, *Pendidikan Agama Islam Studi Integratif Syariah, Akidah, Akhlak Dan Islamisasi Pendidikan Di Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 2020), 86.
[612] Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, II (Jakarta: LP3ES, 1982), 68.

superioritas orang-orang Cina terhadap orang-orang Indonesia sehubungan dengan berhasilnya revolusi Cina dalam tahun 1911. Disamping itu dirasakan pula tekanan oleh masyarakat Indonesia di Solo ketika itu dari kalangan bangsawan mereka sendiri. Perhimpunan ini dimaksudkan menjadi benteng bagi orang-orang Indonesia yang umumnya terdiri dari pedagang-pedagang batik di Solo terhadap orang-orang Cina dan para bangsawan tadi.[613]

Kehadiran Syarikat Islam di Nusantara disambut baik oleh rakyat Indonesia dari berbagai lapisan masyarakat, bahkan mereka berlomba-lomba bergabung untuk menjadi anggotanya. Sehingga pada tahun 1915 M, Syarikat Islam telah memiliki anggota kurang lebih 3.000.000 orang. Jumlah yang sangat banyak dan tidak ada yang menandinginya pada saat itu. Karena bersifat terbuka, siapa saja boleh bergabung, maka anggota syarikat Islam sangat beraneka ragam aliran; ada yang berideologi Islam, sosialis, komunis, ada juga yang berideologi borjuis, serta ada yang berpaham sama-rata, sama-rasa, dan sebagainya. Waktu itu, meskipun mereka bermacam-macam ideology dan berlain-lain paham, tujuan mereka ke arah yang sama yaitu menuju kesadaran kebangsaan dan kesadaran bernegara.[614]

Lalu pada tahun 1912 M, Kh Muhammad Darwisy atau yang dikenal dengan nama KH Ahmad Dahlan; terutama setelah kembalinya dari ibadah haji dan belajar ilmu-ilmu agama kepada para ulama Haramain seperti Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi, Syaikh Ahmad Khatib Minakabawi, dan juga Sayyid Abu Bakar Syatha yang memberinya nama Ahmad Dahlan; nama gurunya Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dengan harapan agar ia mampu menjadi orang besar seperti gurunya, mendirikan organisasi **Muhammadiyah** atas saran Kyai Sangidu salah seorang keturunan Kyai Nur Iman Mlangi atau BPH Sandiyo putera Raja Amangkurat IV; kakak kandung Sultan Hamengkuwubana I Yogyakarta.

---

[613] Imawan, *Pendidikan Agama Islam*, 87.

[614] Imawan, 87.

Dalam catatan Mahmud Yunus, sejak lahirnya Muhammadiyah, Kh. Ahmad Dahlan telah banyak membangun sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin di Solo, Madrasah Mu'allimat di Jogja, Zu'ama' dan Zu'amat di Yogyakarta, Kulliyatu al-Muballighin wa al-Muballighat di Padang Panjang Sumatera Tengah, Madrasah Tabligh dan Universitas Muhammadiyah di Yogya. Kemudian pada tahun 1957 jumlah tersebut semakin bertambah hingga mencapai 682 madrasah diniyah, 877 sekolah umum Muhammadiyah, dan total keseluruhannya mencapai 1559 tempat pendidikan.[615]

Disamping itu, Muhammadiyah juga membangkitkan kesadaran wanita. Dipelopori oleh Nyai Ahmad Dahlan ketika membangun organisasi kewanitaan dengan nama Sopotrisno. Kemudian atas usul Haji Mukhtar, nama Sopotrisno diubah menjadi Aisyiah pada 28 Jumadil Akhir 1335 H, sabtu legi, 21 April 1917 M. Setahun kemudian Muhammadiyah membentuk organisasi untuk pembinaan remaja-remaja putri. Atas usul Wasilah Hadjid dibentuk organisasi khusus untuk remaja putri dengan nama Siswa Pradja Wanita pada tahun 1336 H/ 1918 M. lalu nama itu diganti dengan Nasyiatul Aisyiyah pada 1348 H/ 1929 M.[616]

Sepuluh tahun pasca berdirinya Muhammadiyah, di Bandung, Haji Muhammad Yunus dan Haji Zamzam yang merupakan alumni Darul Ulum Islamiyah di Makkah yang dipimpin oleh Sayyid Muhsin Ali al-Musawa, mendirikan **Persatuan Islam** atau yang disingkat PERSIS pada 30 Muharram 1342 H bertepatan 12 september 1923 M. [617] Dan tiga tahun sesudahnya Ahmad Hasan yang berasal dari Singapura bergabung Persis, yaitu tahun 1926 M. Dan diantara tujuan berdirinya PERSIS adalah untuk meningkatkan pendidikan, dakwah, publikasi ilmiah di Indonesia. Mereka mendirikan Taman Kanak-Kanak dan HIS tahun 1930,

---

[615] Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 300.
[616] A. Manshur Suryanegara, *Api Sejarah I*, VII (Bandung: Salam Madani, 2012), 436.
[617] Suryanegara, 436.

Sekolah Mulo tahun 1931, Sekolah Guru 1932, Pesantren Persis 1936. [618]

Dan ketika terjadi konflik di Jazirah Arabiyah sebagai rentetan dari jatuhnya Turki Utsmani 1924 yang menyebabkan daerah Hijaz dan Haramain kemudian jatuh dan dikuasai oleh Bani Saud setelah menggulingkan Syarif Husain di Makkah yang kemudian mendirikan Kerajaan Saudi Arabia. Lalu ketika mereka berniat menghancurkan makam Rasulullah saw dan menghapus madzhab-madzhab fikih yang telah ada di Haramain sejak dahulu, maka para ulama alumni Haramain yang diketuai oleh KH Hasyim Asya'ri berkumpul untuk mendirikan Nahdlatul Ulama; kebangkitan para ulama, untuk melakukan protes kepada penguasa Arab Saudi atas tindakannya tersebut hingga mereka membatalkan usahanya untuk menghancurkan makam Rasulullah saw dan tetap membolehkan fikih madzhab empat diajarkan di Haramain. [619]

Ketika **Nahdlatul Ulama** (NU) didirikan pada tahun 1926 M, KH Hasyim Asy'ari menggariskan bahwa organisasi NU akan selalu menjaga pemikiran para ulama Islam yang telah dibumikan oleh para ulama sebelumnya; yaitu dalam Syariah mengikuti Madzhab Imam Syafii, dalam akidah mengikuti Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah Imam Abu Hasan Asy'ari dan Imam Abu Manshur Maturidi, dan juga mengikuti jalan tasawwuf sunni sebagaimana yang diajarkan oleh Imam Ghazali dan Imam Abu Hasan Syadzili yang semuanya bersandar pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. [620]

Sebagai organisasi yang dibentuk oleh para ulama alumni Haramayn dari berbagai daerah di Nusantara, NU mengalami perkembangan yang sangat pesat dibanding organisasi lainnya yang telah ada sebelum NU. Salah satu faktornya adalah kedekatan

---

[618] Imawan, *Pendidikan Agama Islam*, 89.
[619] Imawan, *Jalan Dakwah*, 222.
[620] KH. Muhyiddin Abdusshamad, *Al-Hujaj Al-Qath'iyah Fi Sihhati Al-Mu'taqadat Wa Al-'Amaliyat Al-Nahdliyah*, II (Jember: Khalista, 2009), I–Ii.

para ulama tersebut dengan para santri dan masyarakat sekitarnya. Walhasil pada tahun 1938, NU telah memiliki 99 cabang di berbagai daerah. Pada tahun 1930-an anggota NU sudah mencapai ke wilayah Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan. Bahkan saat ini, NU menjadi organisasi terbesar di Indonesia; memiliki anggota lebih dari 60 juta orang dari berbagai macam profesi, yang tersebar di seluruh provinsi, bahkan telah mempunyai cabang-cabang di negara-negara luar Nusantara yang pastinya berkontribusi besar dalam memajukan pendidikan dan turut serta dalam membangun dan menjaga keutuhan NKRI.

Dan diantara organisasi Islam yang lahir sebelum kemerdekaan Indonesia 1945, juga memiliki kesamaan prinsip dengan Nahdlatul Ulama (NU) dalam mempertahankan ajaran Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dan Madzhab Syafii di Nusantara adalah **Math'aul Anwar** yang didirikan oleh KH Abdurrahman pada tahun 1916 M di Banten, yang kemudian bergabung dengan Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 dan disebut Mathla'ul Anwar Nahdlatul Ulama (MALNU) karena kedekatan KH Abdurrahman dengan KH Hasyim Asy'ari ketika sama-sama belajar di Haramain. [621]

Juga **Persatuan Umat Islam Indonesia** (PUII) yang didirikan oleh KH Ahmad Sanusi (alumni Haramain) sebagai perpanjangan dari Pesantren Baru Syamsul Arifin di Gunung Puyuh pada masa penjajahan Jepang (1943-1945 M). Juga **Persyarikatan Ulama Indonesia** (PUI) yang didirikan oleh KH Abdul Halim (alumni Haramain) Majalengka pada tahun 1917 M. Juga **Nahdlatul Wathan** yang diriikan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Lombok Nusa Tenggara Barat, yang dirintis dengan pendirian Pesantren Al-Mujahidin tahun 1935 M hingga berkembang menjadi organisasi pada tahun 1953 M.[622]

Adapun di Sumatera, Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi putera Minang yang sangat terkenal di Makkah karena menjadi salah seorang pengajar sekaligus khatib di Masjidil Haram pada

---

[621] Imawan, *Jalan Dakwah*, 226.
[622] Imawan, 230.

akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 menjadi magnet tersendiri bagi para pelajar Nusantara khususnya yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Tercatat banyak pelajar Sumatera yang dididik Syaikh Khatib Minakabawi di Makkah ketika kembali ke Nusantara mampu menjadi pembaharu dalam mengajarkan agama Islam dan meningkatkan pendidikan serta kesejahteraan masyarakat.

Diantara santri yang pernah belajar kepadanya di Makkah seperti Syaikh Abdul Karim Amrullah (1879-1945) yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul, pendiri surau **Sumatera Thawalib** Maninjau 1914M, Syaikh Ibrahim Musa Parabek (Bukittinggi) pendiri surau Sumatera Thawalib Parabek tahun 1908 dan Sumatera Thawalib Padang Japang tahun 1906, Syaikh Abdullah Ahmad; mereka semua disebut sebagai pemimpin kaum muda. Selain mereka, Syaikh Khatib Ali, Syaikh Saad Mungka, Syaikh Sulaiman ar-Rasuli, Syaikh Abbas Ladang Lawas, Syaikh Jamil Jaho, Syaikh Abdul Wahid Tabat Gadang, Syaikh Makhudum Solok, Syaikh Hasan Basri Maninjau; mereka semua dikenal sebagai pemimpin kaum tua. [623]

Kaum muda mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang, Parabek, Sungayang Batusangkar, dan Maninjau lalu pada tahun 1930 M nama tersebut berganti menjadi **Persatuan Muslimin Indonesia** (PERMI) dibawah pimpinan H. Ilyas Ya'qub, Mukhtar Lutfi dan H. Jalaluddin Thaib. Dengan demikian PERMI menjadi perkumpulan yang terbesar di Minangkabau. Tetapi akhirnya atas perintah penjajahan Belanda, PERMI dibubarkan dan pemimpin-pemimpinya dibuang ke Digul. Dengan dibubarkannya PERMI, Thawalib Padang Pangjang merubah namanya menjadi Darul Funun Abbasiyah, Thawalib Bukittinggi dan Batusangkar menjadi Perguruan Muslim.

Adapun kaum Tua pada 15 mei 1928 M mendirikan **Persatuan Tarbiyah Islamiyah** (PERTI) di Candung, Jaho, Tibet Gadang dan Solok, serta mempunyai cabang di seluruh

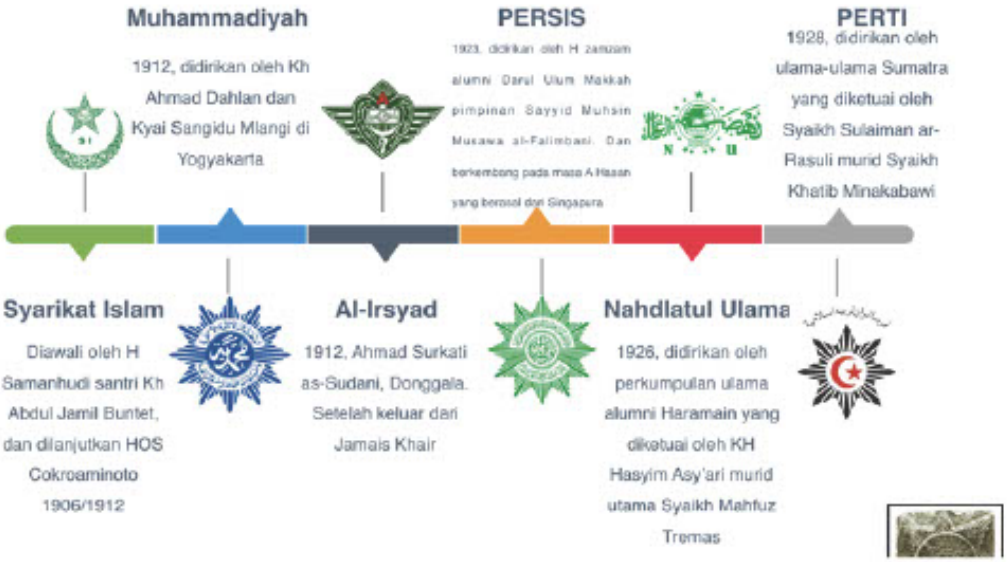
[623] Imawan, *Pendidikan Agama Islam*, 90.

Minangkabau. Pendirian PERTI diprakarsai oleh Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli, Syaikh M. Jamil Jaho, Syaikh Abbas Ladang Lawas, Syaikh Abdul Wahid, Syaikh M. Arifin, Syaikh Khatib Ali, Syaikh Makhudum, Syaikh M. Yunus. Pada masa itu perkumpulan ini bertujuan untuk memajukan pendidikan dan pengajaran Islam dengan membangun surau-surau dan sekolah-sekolah Agama; madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah. Dalam waktu singkat, madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah berkembang dan tersebar di seluruh Minangkabau dari kota sampai ke desa-desa. Kemudian pada konferensi Tarbiyah Islamiyah ke-1 tanggal 20 mei 1930 M, diputuskan bahwa perkumpulan ini berdasarkan Islam menurut Madzhab Ahli al-Sunnah wa al-jama'ah dalam I'tiqad, dan menisbahkan pada Madzhab Syafii dalam syariah dan ibadah. Dan bertujuan untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran islam, memajukan amal-amal social dan ibadah, serta mendirikan madrasah hingga perguruan tinggi.[624]

Para ulama alumni Haramain tersebut melalui pesantren, madrasah dan juga organisasi-organisasi sosial yang mereka dirikan telah memberi kontribusi yang begitu besar terhadap pendidikan dan kesejahteraan masyarakat dan bangsa Indonesia. Dan ini sekali lagi menegaskan bahwa sejarah peradaban dan pemikiran di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perjuangan besar para ulama. Sebab atas perjuangan para ulama tersebut, pada masa selanjutnya masyarakat dan bangsa Indonesia mampu menghirup udara kemerdekaan menjadi bangsa yang merdeka dan mandiri (*istiqlal*).

---

[624] Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 103–4.



Gambar 49 Lambang-Lambang Organisasi Islam yang didirikan para ulama alumni Haramain

2. Tirakat dan Kasyaf Ulama Nusantara Akan Lahirnya Indonesia yang Merdeka

Selain perjuangan ulama Nusantara melalui pesantren dan organisasi yang telah membawa kemajuan untuk masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa-masa penjajahan, terdapat motivasi besar dari para ulama khas yang mana mereka mampu melihat dengan mata batin mereka akan lahirnya bangsa Indonesia yang merdeka dari penjajahan. Pandangan tersebut dalam Islam disebut *kasyaf*; yang berarti menyingkap sesuatu hal yang tidak terlihat oleh mata fisik. Dan ini merupakan karamah bagi para ulama khas atau awliya', sebagaimana mu'jizat; peristiwa diluar logika manusia, jika hal itu berasal dari seorang nabi atau rasul.

Diantara ulama Nusantara yang meng-kasyaf kemerdekaan Indonesia adalah Syaikh Ibrahim bin Husain Buengcala dari Kuta Baro Aceh Darussalam. Pada tahun 1288 H/ 1871 M, ia telah meramalkan (kasyaf) bahwa kerajaan-kerajaan di Nusantara akan bersatu menjadi negara republik (Jumhuriyah Indonesiyah).

Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Baso dari naskah yang ditulis Syaikh Ibrahim Buengcala,

> *"Bismillahirrahmanirrahim, wal 'aqibatu li al-muttaqin, wa al-shalatu wa al-salamu 'ala Sayyidina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in, fa'lam ya ikhwana al-muslimin al-Asyiy khusushiyah ya ikhwana al-muslimin wa ikhwana bawah angin 'umumiyah jumhuriyah al-Indonesiyyah, Syahdan bermual maka ketahui olehmu hai sekalian Ikhwan bahwa pada tahun hijrah seribu dua ratus Sembilan puluh (sanah 1290 H/ 1873 M), yaitu pada satu hari bulan Muharram hari sabtu, bertempat dalam Mesjid Baiturrahim, dalam Daru al-Dunya, yaitu di Istana Kerajaan Tuan Kita Paduka Sri Sultan Alauddin Mahmud Syah...*
>
> *...Negeri Bawah Angin (Nusantara) istimewanya akan lepas daripada tangan Holanda (Belanda), sesudah Cina bangsa lukid; Jepang masuk. Maka InsyaAllah ta'ala pada tahun 1365 H (yaitu 1945 M) lahir satu kerajaan yang adil bijaksana dinamakan Jumhuriyah Indunisiyah yang sah"*[625]

Pada tahun 1874 M, para ulama Aceh berkumpul dalam ijma' ulama yang menegaskan bahwa, "Jangan tuan-tuan berkhianat kepada agama Islam, durhaka kepada Allah dan Rasul, dan durhaka kepada Kerajaan (al-Jumhuriyah al-Indunisiyah), dan tidak setia kepada negeri dan bangsa, siapa yang khianat boleh diperangi".[626]

Menurut Bizawie, kasyaf Syaikh Ibrahim Buengcala Aceh telah disalin oleh Teungku di Mulik Sayyid Abdullah Jamalullail (w.1299 H), dan terbukti jika kasyaf tersebut diterima oleh sekretaris Kerajaan Aceh pada waktu itu dan disahkan dengan stampel kerajaan di sisi kanan atas. Kasyaf tersebut juga disaksikan oleh para ulama seperti Syaikh Sayyid Abu Bakar al-'Aydrus Tengku di Bukit, Syaikh Abbas bin Muhammad Tenungku Chik

---

[625] Ahmad Baso, *Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*, III (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2019), 247.
[626] Baso, 247.

Kutakarang, Syaikh Muhammad Marhaban Taballah Lambeuk, Raja Muhammad Arifin Sri Muda Perkasa Syah, Sultan Rahmad Ibrahim Syah, Syaikh Muhammad Amir Turki Kurdi, Sayyid Ahmad Mahbub, Sayyid Ahmad al-Habsyi, Sayyid Umar al-Muhdlari, Syaikh Abdul Wahab, Syakh Sayyid Muhammad Mahdilail, Syaikh Abdussalam Lampaya, Syaikh Sayyid Abu Bakar al-'Atthas, Syaikh Sayyid Ali Sik, Syaikh Ibrahim bin Husain Buengcala, Syaikh Abdurrahim, Syaikh Ismail, dan Faqih Abdul Fattah Panah.[627]

Dan menariknya, *kasyaf* (pandangan masa depan) tersebut menyebut akan lahirnya Jumhuriyah Indunisiyah yang berarti Negara Republik Indonesia bukan negara yang berbentuk kerajaan (*mamlakah*) meski saat itu Syaikh Ibrahim berada pada masa-masa perjuangan Kerajaan Aceh Darussalam menghadapi Belanda yang kemudian ditaklukkan Belanda tahun 26 Maret 1873 M. Setidaknya, kasyaf tersebut menjadi inspirasi dan motivasi bagi generasi saat itu untuk mewujudkan negara Indonesia. Dan hal ini seperti ketika Rasulullah saw mengkasyaf (mukjizat) bahwa umat Islam akan mampu menaklukkan Konstantinopel di Baizantium, yang kemudian memberi motivasi para sahabat dan umatnya hingga akhirnya kasyaf Rasulullah saw terwujud ketika umat Islam dipimpin oleh Sultan Muhammad al-Fatih pada tahun 1453 M berhasil menaklukkan Konstantinopel Baizantium.

Begitu juga dengan kasyaf Kyai Haji Abdus Syakur bin Haji Saman; ayahanda Kyai Haji Abu Fadal; salah satu guru Kyai Haji Maimoen Zubair,[628] yang berasal dari Senori, Tuban, Jawa Timur (w. 1359 H/ 1940 M), yang merupakan salah satu teman dekat KH Hasyim Asy'ari. Sebelum Indonesia merdeka, ia telah menulis sebuah syair yang menjelaskan kedatangan tentara Jepang dan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 M (1365 H). Adapun syairnya berbunyi:

---

[627] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, II (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), 402–3.

[628] Ida Kurnia Shofa, "Paradigma Abu Al-Fadl Terhadap Hukum Fikih Ibadah Dalam Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Alqur'an Al-Karim," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 13, No. 2 (2019): 149.

أرّخ اليفا في غشنا صفر فكل بالواحد
بقتالهم وسيوفهم ولججهم وتعاند
وفي رجب ترى. عجباوفي الشهر الذي بعده
وفي رمضان همهمة وهدة بعده هدة
وفي شوال القوم ويسكن في ذوي القعدة
وفيها يخرج الهادي إمام الحق لا بعده

"Sejarah (akan mencatat) bahwa Jepang akan menjajah kita (Nusantara) pada tahun ghisysa; 1361 H/ 1942 M. Mereka kejam membunuh dan menghunuskan pedang kepada orang-orang yang melawan mereka. Maka pada bulan Rajab (1365 H/1945 M), dan bulan setelahnya kamu akan melihat keajaiban (Jepang kalah dalam perang dunia II dan melemah pada bulan Sya'ban, juli 1945, setelah Hirosima dan Nagasaki di bom atom oleh sekutu Amerika). Dan pada bulan Ramadan, (17 Agustus 1945) ada senandung gembira (proklamasi bagi bangsa Indonesia). Dan pada bulan Syawal (September 1945) bangsa Indonesia merasakan ketenangan (yaskun; sakinah) dan juga bulan Dzulqa'dah; Oktober 1945. Dan pada waktu itu akan keluar seorang pemimpin (al-Hadi); seorang pemimpin sejati yang tiada duanya, Ir. Soekarno."

Disamping itu, diantara kasyaf ulama Nusantara akan kemerdekaan Indonesia adalah tirakat dan kasyaf Kyai Hasbullah Sa'id, ayah Kyai Haji Abdul Wahhab Hasbullah. Diriwayatkan, setelah Kyai Hasbullah melakukan tirakat dzikir yang lama, ia kemudian menulis sebuah tulisan di Menara Masjid Pondok Induk Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang, lalu menutupinya dengan kain. Dan sebelum meninggal, ia berpesan kepada salah seorang santrinya agar setelah ia meninggal nanti untuk memberitahu puteranya; Kyai Abdul Wahhab Hasbullah, untuk membuka tulisan tersebut tahun 1948 M.

Dan setelah Kyai Hasbullah meninggal, pesan tersebut disampaikan kepada Kyai Abdul Wahhab Hasbullah yang lalu membukanya pada tahun 1948 M. Diiringi dengan bacaan Shalawat Burdah, Kyai Wahhab membuka tulisan yang terdapat di Menara

tersebut dan tertulis حر تم (*hurrun tammun)* yang berarti kemerdekaan yang sempurna. Dan benar, Indonesia, sejatinya mendapat kemerdekaan yang sempurna ketika tahun 1948, karena pada tahun itu pasukan Belanda dapat diusir dari Indonesia.[629]

Perlu diketahui, jika tidak semua ulama mampu melakukan kasyaf; melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh mata orang biasa, karena hal tersebut adalah anugerah Allah swt kepada para kekasihnya (awliya') sebagai bentuk kemulian (karamah) sebagaimana jika mu'jizat yang diberikan kepada para nabi dan rasul. Dan kasyaf-kasyaf para ulama tersebut semakin menegaskan jika para ulama Nusantara sejak awal Islam masuk di Nusantara memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun peradaban dan pemikiran Islam di Nusantara.

3. Resolusi Jihad: Perjuangan Ulama-Umara Memerdekakan Indonesia

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 M bertepatan pada Jumat legi, 9 Ramadan 1365 H diperoleh setelah melewati perjuangan yang sangat panjang yang mengorbankan ribuan bahkan jutaan darah para pejuang, ulama, santri, serta para tokoh dari berbagai lapisan masyarakat Indonesia.

Sejak Belanda mampu menundukkan Kerajaan Banten pada 1811, mengalahkan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830 M, dan juga mengalahkan Imam Bonjol dalam Perang Padri 1835, serta memenangai pertempuran dalam Perang Aceh 1873 M, maka hal itu menandai puncak penjajahan Belanda atas bangsa Indonesia. Mereka menguasai Indonesia dan mewajibkan rakyatnya untuk tanam paksa demi mengembalikan kerugian mereka selama perang berlangsung. Sebagaimana dicatat Peter Carey, untuk mengembalikan kerugian mereka selama perang,

[629] Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*. 21

Belanda lewat Van Den Bosch memberlakukan system tanam paksa, yang diperkirakan mendatangkan keuntungan 832 juta gulden (75 miliar dollar AS sekarang) bagi pundi-pundi negeri Belanda antara 1831-1877.[630]

Penjajahan Belanda berlangsung hingga tahun 1942 M, ketika Jepang bekerjasama dengan Jerman dan Italia membentuk Pakta Tiga Pihak, Jepang kemudian menyerang Amerika dan Belanda. Secara berturut-turut Jepang menyerang pangkalan-pangkalan Amerika yang terdapat di Pearl Harbor 8 Desember 1941, dua hari kemudian, 10 Desember 1941 Jepang berhasil menenggelamkan armada laut Inggris, Prince of Wales dan Repulse, yang berlanjut setelah dua hari kemudian, 12 Desember 1941, Jepang berhasil mendarat di Pulau Luzon Filipina dan menaklukkan Pulau Guam tanggal 13 Desember 1941, Pulau Wake 15 Desember 1941, Serawak 16 Desember 1941, Pulau Penang 17 Desember 1941. Hanya dalam Sembilan hari, Jepang mampu menaklukkan dan melumpuhkan kekuatan Barat di Asia Tenggara.[631]

Selanjutnya Jepang di bawah pimpinan Admiral Kurita dari Davao Filipina melancarkan serangan ke Indonesia pada 10 Januari 1942. Diarahkan terlebih dahulu ke Tarakan yang memiliki tambang minyak. Diikuti dengan penyerangan ke Balikpapan, Banjarmasin, pada Januari dan Februari 1942. Kota-kota ini semuanya dilihat dari Davao sebagai wilayah barat. Lalu setelah Manado berhasil ditaklukan, Jepang melanjutkan penyerangan ke kendari, Ujung Pandang atau Makassar dan Bali. Semua kota ini sebagai wilayah tengah dari Davao Filipina.

Selanjutnya, serangan Jepang diarahkan ke wilayah timur dari Davao. Diserangnya Ambon, diteruskan ke Timor Kupang dan Timor Dili. Pada akhri bulan Februari serangan Jepang dilancarkan dari laut dan udara menjadikan pertahanan Amerika, British,

---

630 Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, IV (Jakarta: Gramedia, 2016), 337.
631 Imawan, *Jalan Dakwah*, 274.

Dutch, Australia (ABDA) tidak berdaya menahannya. Hingga balatentara Jepang berhasil menghancurkan armada gabungan tersebut dalam pertempuran di Laut Jawa.

Dampak serangan-serangan tersebut, Panglima Tertinggi Angkatan Perang Belanda, Jenderal Hein ter Poorten, bersama Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenbrgh Stachouwer, menyerahkan Indonesia tanpa syarat kepada Letnan Jenderal Immamura dalam Kapitulasi Kalijati Subang, Jawa Barat, 8 Maret 1942 M bertepatan 20 Safar 1361 H. Dengan ini berakhirlah kekuasaan Belanda di Indonesia yang digantikan oleh kekuasaan Jepang atas Indonesia.[632]

Jepang awalnya masuk sebagai saudara tua bagi bangsa Indonesia dan merangkul para pemimpin dan para ulama dari bangsa Indonesia yang berjanji untuk melepaskan Indonesia dari penjajahan Belanda. Tidak hanya itu, setelah mereka berhasil membuktikan niatnya tersebut dengan penyerahan Belanda kepada Jepang, mereka juga melakukan pelatihan militer kepada rakyat Indonesia sejak 3 Oktober 1943. Mereka membentuk organisasi Pemuda Indonesia yang disebut PETA (Pembela Tanah Air). Organisasi ini merupakan suatu tentara sukarela bangsa Indonesia. Pada akhir perang, anggotanya berjumlah 37.000 orang di Jawa, 1.600 di Bali dan sekitar 20.000 orang di Sumatera. Bahkan pada 13 Oktober 1943, dibentuk Hizbullah atas persetujuan Jepang. Para kyai yang tercatat sebagai perwira Peta mendapatkan tugas untuk melatih dasar-dasar latihan dan kemampuan militer terhadap para anggota Hizbullah.

Tetapi, penjajah tetap penjajah, Jepang kemudian memperlihatkan niat aslinya untuk menundukkan dan menjajah bangsa Indonesia. Sejak bulan Oktober 1943, Jepang menerapkan kerja paksa, Romusha, yang memaksa orang-orang desa untuk dipekerjakan sebagai buruh dimanapun mereka perlukan, baik di Indonesia sendiri, Birma hingga Siam. Jumlah mereka ada lebih dari 700.000 orang.

---

[632] Suryanegara, *Api Sejarah I*, 400.

Atas kondisi yang semakin mempersulit dan mencekik bangsa Indonesia, para ulama kemudian melakukan protes dan perlawanan kepada Jepang sebagaimana yang dipimpin oleh Kh Zainal Mustofa dan para santrinya dari Pesantren Cimerah Sukamanah Tasikmalaya. Meskipun ia harus syahid atas perlawanan tersebut.

Perlawanan juga dilakukan oleh eks PETA Supriadi di Blitar 15 Februari 1945, Shodando Kusairi bersama kawan-kawannya Suwab, Wasirun, Hadi, Mardijno, Sarjono, Wirjosuharto, Taswan Djumiran, dan Suhud pada 21 April 1945. Perlawanan ini juga didukung para ulama seperti Kyai Bugel yang sudah berusia 60 tahun dari Desa lebeng, kasugihan, Cilacap, serta Kyai Zuhdi dari Rawolo Purworejo, dan Kyai Muhammad Sidik dari Banjarnegara.

Di Bandung tepatnya pada tanggal 4 Mei 1945, jumat legi, 21 Jumadil Awwal 1364, tentara PETA di Cileunca Pangalengan Bandung Selatan yang dipimpin Bundancho Amar Sutisna juga melakukan perlawanan bersenjata terhadap Jepang.

Munculnya perlawanan-perlawan para ulama dan rakyat Indonesia terhadap Jepang tersebut merupakan bentuk dari usaha mereka menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* menghilangkan kezhaliman dan penjajahan, meski mereka harus mengobarkan darah hingga nyawa mereka demi mempertahankan tanah air sebagai wujud jihad fi sabilillah dalam ajaran Islam.

Puncaknya, ketika akibat tindakan Jepang yang melumpuhkan pangkalan-pangkalan Amerika dan sekutunya berbuntut balasan Amerika kepada Jepang yang mampu merebut Kembali Pulau Luzon Pilipina pada Februari 1945, hingga dijatuhkannya bom atom di dua kota penting Jepang; pada tanggal 6 Agustus 1945, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota pelabuhan Jepang Hiroshima yang menewaskan sedikitnya 78.000 orang. Lalu pada tanggal 8 Agustus 1945, Uni Soviet mengumumkan perang terhadap Jepang. Pada hari berikutnya, 9 Agustus 1945, Amerika Serikat menjatukan bom atom kedua di

kota Nagasaki dan pihak Uni Soviet menyerbu Manchuria.[633] Kondisi tersebut menyebabkan Jepang melemah dan tertunduk dan menyerah kepada sekutu.

Sebenarnya, sebelum Jepang dijatuhi bom atom oleh sekutu, atas desakan dan perlawanan bangsa Indonesia, Jepang telah membentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang diketuai oleh Radjiman Wediodiningrat, Ir. Soekarno, Drs. Moh Hatta, KH. Mas Mansur, KHR Dewantoro, KH. Agus Salim, Soetardjo Kartohadikusumo, Abikoesno Tjokrosujoso, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Wahid Hasyim, Muhammad Yamin dan lainnya sebagai anggota. Hingga ketika berita bom atom Jepang sampai kepada para pemimpin Indonesia, para tokoh tersebut mengambil Langkah cepat untuk memerdekakan diri Indonesia sebagai negara merdeka. Ir. Soerkarno meminta langsung kepada KH Hasyim Asy'ari terkait penentuan waktu dan tanggal baik untuk hari kemerdekaan sebelum menemui Marsekal Terauchi di Dalat, Vietnam. [634]

Maka setelah Ir. Soekarno dan rekan-rekannya sampai di Jakarta pada 14 Agustus 1945, tepat pada hari sesudahnya, 15 Agustus 1945, Jepang menyerah tanpa syarat kepada Amerika dan sekutunya. Segera setelah itu, Ir. Soekarno kemudian melakukan musyarawah dengan para tokoh dan juga para pemuda untuk persiapan proklamasi kemerdekaan. Meskipun sempat terjadi perdebatan antara kelompok muda dan kelompok tua yang menyebabkan kelompok muda pada tanggal 16 Agustus 1945 membawa Soekarno dan Moh Hatta ke Rengasdengklok, sebuah kota kecil yang terletak ke arah utama dari jalan raya Jakarta-Cirebon (Karawang), dengan dalih melindungi mereka bilamana meletus suatu pemberontakan PETA dan Heiho. Ternyata tidak ada pemberontakan sama sekali, sehingga Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta segera menyadari bahwa kejadian ini merupakan usaha

---

633 Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 425.

634 Zainul Milal, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Jakarta: Pustaka Compas, 2014), 169.

memaksa mereka supaya menyatakan kemerdekaan di luar rencana pihak Jepang. Mereka menolak melakukan hal itu. Maeda mengirim kabar bahwa jika mereka dikembalikan dengan selamat, maka dia dapat mengatur agar pihak Jepang tidak peduli bilamana kemerdekaan dinyatakan.

Pada malam itu, Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta sudah berada di rumah Maeda di Jakarta. Pernyataan kemerdekaan dirancang sepanjang malam. Kaum aktivis muda menginginkan bahasa yang dramatis dan berapi-api, tetapi untuk menjaga supaya tidak melukai perasaan pihak Jepang atau mendorong terjadinya kekerasan, maka disetujuilah suatu pernyataan yang sejuk dan bersahaja yang dirancang oleh Sukarno.

Menurut Mr. Achmad Soebardjo yang dikutip dalam *Api Sejarah*, pukul 03.00 pagi waktu sahur Ramadhan teks proklamasi didiktekan oleh Drs. Moh Hatta, dan ditulis dengan tangan Ir. Soekarno, kalimat pertama diambil dari pembukaan (preambule) atau piagam Jakarta 22 juni 1945 yang berbunyi: *Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia.* Semula Ir. Soekarno merasa cukup dengan teks tersebut. Atas usul Drs. Moh Hatta ditambahkan dengan kalimat kedua: *hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.*[635]

Setelah selesai, teks proklamasi ditawarkan kepada hadirin apakah setuju atau tidaknya. Ternyata secara serentak menyatakan setuju. Oleh karena itu, ditawarkan pula agar seluruhnya yang hadir ikut serta menanda tanganinya, seperti Proklamasi kemerdekaan Amerika Serikat. Juga penandatanganan teks proklamasi ditawarkan kepada enam pemuda. Namun atas usul Sayuti melik, agar teks proklamasi hanya ditanda tangani oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Usul ini diterima secara aklamasi. Kemudian, teks proklamasi yang akan dibacakan, diketik dahulu

---

[635] Suryanegara, *Api Sejarah I*, 153.

oleh Sayuti Melik dan selanjutnya ditandatangani oleh kedua proklamator Sukarno dan Hatta.

Setelah selesai pada jam 5 pagi, para peserta saksi penulisan teks proklamasi meninggalkan rumah laksamana Maeda. Pada paginya, sekitar jam 7 sudah terkumpul rakyat yang bersenjata bambu runcing dan senjata tajam lainnya, menunggu dibacakannya teks proklamasi, di depan rumah kediaman Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Garnisun tentara pembela tanah air (PETA), sejumlah tujuh puluh prajurit, dan lima perwira, siap menghadapi segala kemungkinan, kalau balatentara Jepang mencoba menggagalkannya. Oleh karena itu, ditutuplah jalan yang menuju pegangsaan Timur 56.

Tepat pukul 10.00 pagi, 17 Agustus 1945 M, bertepatan pada hari Jumat legi, 9 Ramadhan 1364 H, dibacakanlah teks proklamasi oleh Sukarno, dihadapan para angota panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) dan rakyat, di jalan pegangsaan timur 56 jakarta. Dengan upacara yang sangat sederhana, tanpa ada protokoler. Bendera merah putih hasil penyambungannya dengan mesin jahit tangan oleh Ibu Fatmawati, dan dikibarkan di tiang bambu oleh Chudancho Latif Hendraningrat yang berseragam tentara PETA. Kemudian diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya yang diciptakan oleh Wage Rudolf Soepratman. [636]

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dll, diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang singkat-singkatnya.

Jakarta, 17 Agustus 1945
Atas Nama Bangsa Indonesia
Soekarno / Hatta

---

[636] Imawan, *Jalan Dakwah*, 285.



Gambar 50 Ir Soekarno dan Drs. Moh Hatta saat menyampaikan proklamasi kemerdekaan Negara Republik Indonesia 17 Agustus 1945[637]

Proklamasi yang disampaikan oleh Ir. Soekarno menegaskan bahwa Indonesia telah menjadi negara merdeka, mandiri, berdiri di atas kaki sendiri dan terbebas dari segala penjajahan. Ini adalah symbol kemenangan dan kebahagiaan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dan ini tidak bisa dipisahkan dari perjuangan para ulama dan tokoh bangsa yang dengan segenap harta, darah, dan nyawa. Juga peran besar para ulama ahlu kasyaf yang memberi motivasi zhahir dan batin untuk terus berjuang mewujudkan Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat.

Hanya saja, proklamasi tersebut segera direspon negeri-negeri sekutu Barat dengan ketidaksetujuan mereka atas kemerdekaan Indonesia. Karena itulah, mereka kemudian membentuk pasukan gabungan untuk merebut kembali Indonesia sebagai negara jajahan dan mengancam bangsa Indonesia untuk

---

637 Https://Republika.Co.Id/Berita/Selarung/Nostalgia-Abah-Alwi/16/08/21/Oc8ehg282-Proklamasi-Ketegasan-Sukarno-Dan-Kedisiplinan-Bung-Hatta

menyerahkan negeri mereka dan tunduk lagi kepada para penjajah sekutu atau diserang habis-habisan dari darat, laut dan udara.

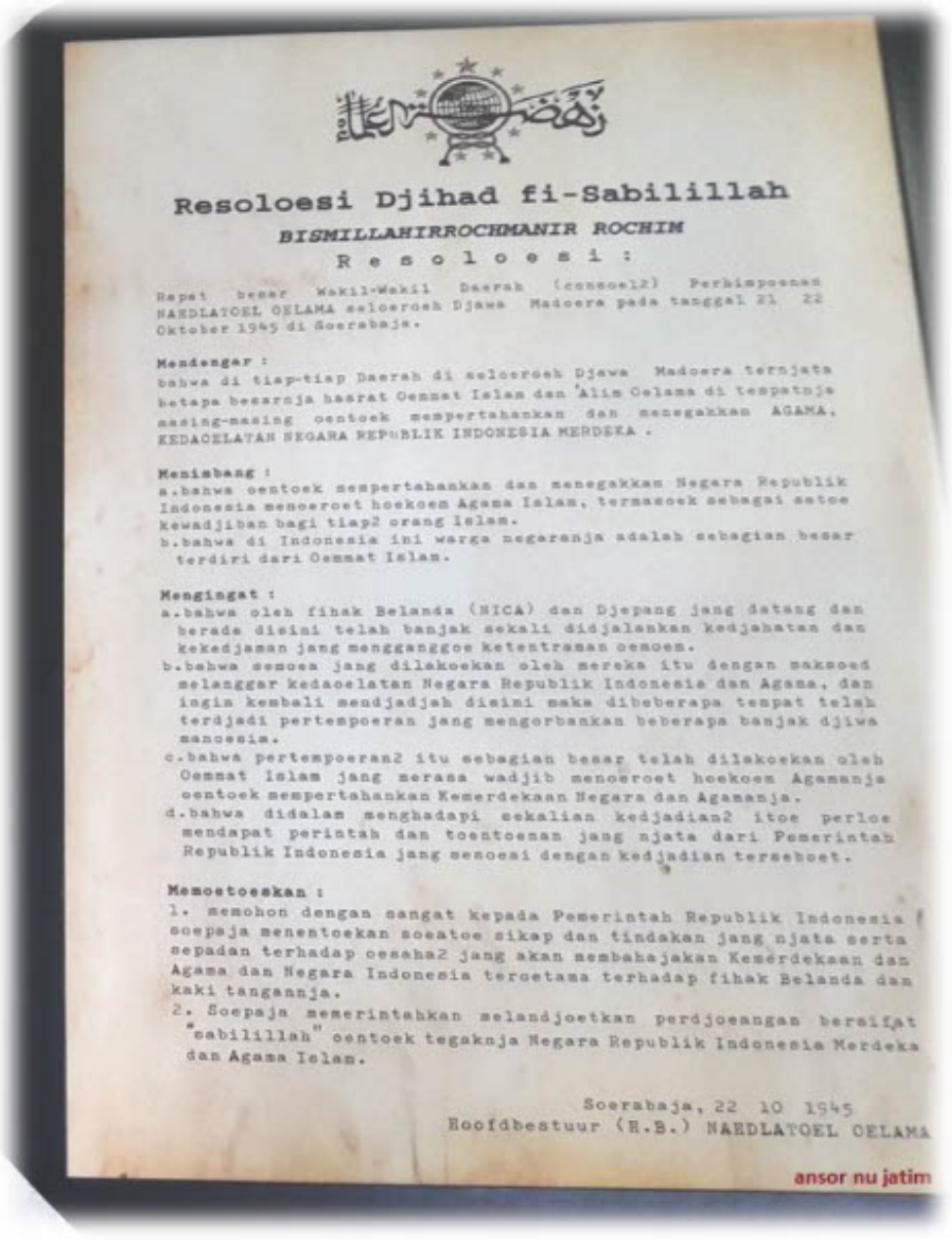
Dalam kondisi yang mencekam tersebut, para ulama dari berbagai daerah kemudian melakukan musyawarah yang diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 17 September 1945 M dan memutuskan fatwa resolusi jihad, bahwa *Pertama*, hukum memerangi orang kafir yang merintangi kepada kemerdekaan kita sekarang ini adalah fardlu 'ain bagi tiap-tiap orang Islam yang mungkin meskipun bagi orang fakir. *Kedua,* hukum orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotan-komplotannya adalah mati syahid. *Ketiga,* hukum orang yang memecah persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.

Berpijak pada fatwa ini, maka para kyai yang mereka adalah para perwakilan Nahdlatul Ulama se-Jawa dan Madura berkumpul di Kantor Hofdsbestuur Nahdlatul Ulama atau HBNU (sekarang disebut Pengurus Besar Nahdlatul Ulama atau PBNU) di jalan Bubutan VI no 2 Surabaya pada tanggal 21-22 oktober 1945. Pertemuan ini juga dihadiri oleh Panglima Hizbullah Zainul Arifin. Pada musyawarah tersebut ditegaskan kembali tentang fatwa Resolusi Jihad fi sabilillah.

Keputusan itu diiringi dengan pidato Rois Akbar Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari yang sangat inspiratis dan memotivasi umat Islam; para ulama dan santri untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme:

> *"Apakah ada dan kita orang yang suka ketinggalan, tidak turut berjuang pada waktu-waktu ini, dan kemudian ia mengalami keadaan sebagaimana yang disebutkan Allah ketika memberi sifat kepada kaum munafik yang tidak suka ikut berjuang bersama Rasulullah...*
>
> *Demikianlah, maka sesungguhnya pendirian umat adalah bulat untuk mempertahankan kemerdekaan dan membela kedaulatannya dengan segala kekuatan dan kesanggupan yang ada pada mereka, tidak akan surut seujung rambut pun. Barang siapa memihak kepada kaum penjajah dan condong*

kepada mereka, maka berarti memecah kebulatan umat dan mengacau barisannya, Maka barang siapa yang memecah pendirian umat yang sudah bulat, pancunglah leher mereka dengan pedang siapa pun orangnya itu.[638]



Resoloesi Djihad fi-Sabilillah

BISMILLAHIRROCHMANIR ROCHIM

Resoloesi :

Rapat besar Wakil-Wakil Daerah (conscel2) Perhimpoenan NAHDLATOEL OELAMA seloeroeh Djawa Madoera pada tanggal 21 22 Oktober 1945 di Soerabaja.

Mendengar :
bahwa di tiap-tiap Daerah di seloeroeh Djawa Madoera terdjata betapa besarnja hasrat Oemmat Islam dan 'Alim Oelama di tempatnja masing-masing oentoek mempertahankan dan menegakkan AGAMA, KEDAOELATAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA MERDEKA .

Menimbang :
a.bahwa oentoek mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menoeroet hoekoem Agama Islam, termasoek sebagai satoe kewadjiban bagi tiap2 orang Islam.
b.bahwa di Indonesia ini warga negaranja adalah sebagian besar terdiri dari Oemmat Islam.

Mengingat :
a.bahwa oleh fihak Belanda (NICA) dan Djepang jang datang dan berada disini telah banjak sekali didjalankan kedjahatan dan kekedjaman jang mengganggoe ketentraman oemoem.
b.bahwa semoea jang dilakoekan oleh mereka itu dengan maksoed melanggar kedaoelatan Negara Republik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali mendjadjah disini maka dibeberapa tempat telah terdjadi pertempoeran jang mengorbankan beberapa banjak djiwa manoesia.
c.bahwa pertempoeran2 itu sebagian besar telah dilakoekan oleh Oemmat Islam jang merasa wadjib menoeroet hoekoem Agamanja oentoek mempertahankan Kemerdekaan Negara dan Agamanja.
d.bahwa didalam menghadapi sekalian kedjadian2 itoe perloe mendapat perintah dan toentoenan jang njata dari Pemerintah Republik Indonesia jang sesoeai dengan kedjadian tersebut.

Memoetoeskan :
1. memohon dengan sangat kepada Pemerintah Republik Indonesia soepaja menentoekan soeatoe sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap oesaha2 jang akan membahajakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia tercetama terhadap fihak Belanda dan kaki tangannja.
2. Soepaja memerintahkan melandjoetkan perdjoeangan beralfat "sabilillah" oentoek tegaknja Negara Republik Indonesia Merdeka dan Agama Islam.

Soerabaja, 22 10 1945
Hoofdbestuur (H.B.) NAHDLATOEL OELAMA

ansor nu jatim

Gambar 51 Naskah Resolusi Jihad NU[639]

---

638 KH Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren*, I (Yogyakarta: Lkis, 2013), 339.

639 Http://Nahdlatululama.Id/Blog/2017/12/20/Naskah-Dan-Resolusi-Jihad/ Diakses Pada 29 Desember 2020

Fatwa Resolusi Jihad fi Sabilillah

"Bismillahirrahmanirrahim,

Rapat besar wakil-wakil daerah (konsul-konsul) perhimpunan Nahdlatul Ulama seluruh Jawa-madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di Surabaya.

Mendengar:

Bahwa di tiap-tiap daerah di seluruh Jawa-Madura ternyata betapa besarnya hasrat umat islam dan alim ulama di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan AGAMA, KEDAULATAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA MERDEKA.

Menimbang:

a. Bahwa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut Hukum Islam, termasuk sebagai kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam.

b. Bahwa di Indonesia ini warga negaranya adalah sebagian besar terdiri dari umat Islam.

Mengingat:

a. Bahwa oleh pihak Belanda (NICA) dan Jepang yang datang dan berada di sini telah banyak sekali dijalankan kejahatan dan kekejaman yang mengganggu ketenteraman umum.

b. Bahwa semua yang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar kedaulatan Negara Republik Indonesia dan agama, dan inggin kembali menjajah di sini maka di beberapa tempat telah terjadi pertempuran yang mengorbankan beberapa banyak jiwa manusia.

c. Bahwa pertempuran-pertempuran itu sebagian besar telah dilakukan oleh umat Islam yang merasa wajib menurut agamanya untuk mempertahankan kemerdekaan Negara dan agamanya.

d. Bahwa di dalam menghadapi sekalian kejadian-kejadian itu perlu mendapatkan perintah dan tuntutan yang nyata dari pemerintah republic Indonesia yang sesuai dengan kejadian-kejadian tersebut.

Memutuskan:

a. Memohon dengan sangat kepada pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan suatu sikap dan tindakan yang nyata serta sepadan terhadap usaha-usaha yang akan membahayakan kemerdekaan dan agama dan Negara Indonesia terutama terhadap pihak Belanda dan kaki tangannya.

b. Supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat sabilillah untuk tegaknya Negara republic Indonesia dan agama islam.

Surabaya, 22-10-1945
HB. Nahdlatul Ulama.

Dengan adanya fatwa resolusi jihad fi sabilillah, para kyai berduyun-duyun mengirimkan para santri untuk bergabung dengan Hizbullah, Fi sabilillah, dan badan-badan perjuangan lain. Bahkan tidak hanya datang dari kawasan Jawa Timur saja, tetapi cukup banyak kesatuan Hizbullah, lascar-laskar, dan para santri dari pesantren-pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Barat turut hadir dan memperkuat barisan pertahanan para pejuang di Surabaya. Diantara kyai yang turut hadir dalam jihad fi sabilillah di Surabaya adalah KH. Munasir Ali, KH. Yusuf Hasyim, KH. Baidlowi, KH. Mukhlas Rowi, KH. Sulaman Samsun, KH. Amin lamongan, Kyai Ridlwan Syarqowi, Kyai Hazim, KH. Adnan Noer, KH. Anshori, Kh. Sa'dullah, Kyai Subki Parakan, Kyai Abbas Buntet, KH. Bisyri Mustofa Rembang. Mereka hadir di Surabaya dengan diikuti ribuan santri mereka.

Pendaratan pasukan Inggris dan sekutu-sekutunya NICA yang berjumlah sekitar 6000 pasukan dipimpin Brigadir AWS. Mallaby di pelabuhan Tanjung perak Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945 membuat suasana semakin mencekam. Sempat terjadi perundingan antara Inggris dengan Indonesia, tetapi karena Inggris tidak mengindahkan kesepakatan dan terus masuk lebih jauh ke wilayah Surabaya, maka pada tanggal 27 Oktober 1945 terjadi pertempuran. Pada tanggal 28 Oktober 1945 barisan rakyat Indonesia diperkiratan ada 10.000-20.000 personil Indonesia bersenjata dengan ditambah 70.000-140.000 penduduk kampung Surabaya baik Kesatuan Polisi, TKR, Hizbullah, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI), Pemuda Rakyat Indonesia (PRI) serta badan-badan kelaskaran lainnya melakukan serangan terhadap pasukan Inggris. Semangat berjuang dan mempertahankan kemerdekaan semakin menggelora ketika pekikan takbir Bung Tomo diteriakkan melalui corong Radio Pemberontak atas saran dan nasehat Syaikh Hasyim Asy'ari kepadanya.[640]

---

[640] Milal, *Laskar Ulama-Santri*, 215.

Pada tanggal 30 Oktober 1945 sempat terjadi perundingan antara wakil Indonesia dengan wakil Inggris, tetapi ketika pihak Inggris tidak menepati perjanjian tersebut ditambahkan dengan ulah Pasukan Gurkha Inggris yang melepaskan tembakan ketika melihat ada orang Indonesia yang melintas atau berada di sekitar gedung Internatio, menyebabkan ketegangan yang lebih besar. Terjadi bentrokan di sekitar gedung tersebut yang berakhir dengan tewasnya Brigjen Mallaby karena tertembak dan mobil yang dikendarainya terbakar.

Kematian Mallaby memberi alasan bagi Panglima AFNEI Letjen Philip Christison pada 31 Oktober 1945 untuk mengeluarkan ancaman kepada orang-orang Indonesia yang telah melakukan penyerangan untuk menyerahkan diri atau seluruh pasukan Inggris baik pasukan darat, laut dan udara yang dipersenjatai dengan persenjataan modern akan dikerahkan untuk menyerang pihak Indonesia hingga hancur. Pengerahan pasukan Inggris dimulai pada 1 November 1945 dengan kekuatan 24.000 pasukan dari divisi ke-5 di bawah pimpinan Mayjen EC. Mansergh dengan persenjataan meliputi tank Sherman dan 24 pesawat tempur yang berangkat dari Jakarta. Semula pihak inggris memberi batas ultimatum hingga tanggal 5 November 1945, namun kemudian diundur guna menyelesaikan pengungsian wanita dan anak-anak Belanda yang baru selesai pada 9 November 1945.

Ultimatum tersebut ternyata tidak membuat gentar rakyat Indonesia, tapi malah menjadikan mereka semakin bersemangat untuk menghadapi penjajah di medan pertempuran sebagai Jihad Fi sabilillah untuk memperoleh kesyahidan (mati syahid) atau kemerdekaan. Semangat jihad semakin menyala dengan pidato Bung Tomo pada sore hari 9 November 1945 yang mendorong semangat berjuang yang berbunyi:

"Slogan kita tetap sama: Merdeka atau Mati. Dan kita tahu, Saudara-saudara, bahwa kemengangan aka nada di pihak kita, karena Tuhan ada di sisi yang benar. Percayalah saudara-saudara,

bahwa Tuhan akan melindungi kita semua. Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!"

Semua laskar dari pihak Indonesia, baik ulama, santri dan lainnya sudah siap berada di Surabaya untuk berjihad dan tidak sudi untuk menyerahkan diri kepada penjajah setelah ultimatum yang dikeluarkan oleh salah satu Jenderal Inggris. Maka pada tanggal 10 November 1945, setelah jam 06.00 Inggris menandai serangannya dengan melepaskan tembakan-tembakan meriam kapal di lepas pantai Surabaya dengan disertai serangkaian pemboman oleh pesawat-pesawat tempurnya terhadap tempat-tempat penting di dalam kota.

Perang besarpun pecah. Dalam pengerahan dan penyerangan terhadap Surabaya ini pihak Inggris menyatakan bahwa pengerahan kekuatan militernya saat itu adalah yang terbesar setelah perang Dunia II. Jumlah pasukan yang dikerahkan sebanyak 10.000 personil hingga 15.000 personil. Dari arah laut dibantu dengan tembakan-tembakan meriam kapal penjelajah Sussex dan beberapa kapal perusak. Selain itu, beberapa pesawat tempur *Royal Air Forces (RAF)* atau angkatan udara Inggris juga dikerahkan untuk melakukan bombarderan dan tembakan-tembakan dari udara terhadap kota Surabaya.

Dengan kekuatan seperti itu, Inggris merasa akan dengan mudah bisa menguasai kota Surabaya. Tetapi ternyata mereka tidak mampu. Selama sepuluh hari pertempuran mereka hanya baru bisa menduduki separuh dari wilayah kota dalam keadaan tinggal puing-puing. Mereka dengan mata kepalanya sendiri menyaksikan betapa gigih dan bersemangatnya perlawanan-perlawanan itu dilakukan oleh pihak Indonesia. Perlawanan yang dilakukan tidak hanya berdasarkan pertimbangan teknis perang dan kemiliteran tapi lebih dari sekedar itu perlawanan tersebut dilakukan sebagai ekspresi dari pembelaan terhadap harga diri, kemerdekaan, dan keyakinan sebagai menjalani sebuah perang suci, perang untuk membela negara, dan agama Allah. Pekikan

takbir "Allahu Akbar" menyatu dengan pekikan "Merdeka atau Mati" di hampir semua front pertempuran.

Selama hampir satu bulan perang berlangsung di Surabaya dan diperkirakan 25.000 penduduk Indonesia Surabaya tewas dan luka-luka. Sementara penduduk dari etnis Tionghoa diperkirakan 4.000-5.000 juga tewas akibat keganasan serangan pasukan Inggris. Akibat dari serangan tersebut telah membuat dua pertiga penduduk Surabaya harus terusir dari tempat tinggalnya.

Melihat kondisi tersebut para pemimpin perlawanan menghimbau kepada para pejuang untuk mengundurkan diri dari kota dengan tujuan meminimalisir korban serta untuk mengatur kembali strategi perlawanan. Jihad tidak berhenti saat itu, jihad terus berlanjut, perang sabil di Bandung, di Ambarawa, di Semarang, di Sumatera, dan jihad melawan PKI terus dikobarkan para ulama dan santri hingga berhasil mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan menyatukan wilayah-wilayah nusantara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). [641]

4. Sinergi Ulama-Umara Menjaga dan Memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 menandai kelahiran bangsa Indonesia yang merdeka, berdaulat dan tegak diatas kaki sendiri. Perjuangan yang begitu panjang dengan mengorbankan banyak jiwa dan nyawa para pahlawan patut dilanjutkan dengan membangun negeri kea rah lebih baik. Karena itulah, para tokoh; ulama, politikus, militer bersama-sama menyatukan ide, pikiran, dan tenaga untuk membangun Indonesia. Dan diantara hal penting yang mereka lakukan adalah membangun Lembaga pendidikan untuk mencetak generasi-generasi yang terdidik yang akan meneruskan dalam pembangunan dan kemajuan negara Indonesia.

---

[641] Imawan, *Jalan Dakwah*, 288–90.

Pastinya, pergerakan social dan pendidikan yang telah diusahakan oleh para alumni Haramain dan tokoh-tokoh lainnya di Indonesia menjadi motivasi untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Djauhari Muhsin, Keinginan para tokoh bangsa untuk mendirikan perguruan tinggi Islam terdengar dimana-mana. Seperti Syarikat Islam yang merencanakan pendirian Sekolah Islam Tinggi Fakultas Dagang dan Industri, Kyai Abdul Halim di Majalengka juga telah mendirikan Lembaga pendidikan dari tingkat ibtidaiyah hingga jami'ah; perguruan tinggi yang dinamakan Santi Ashrama. Begitu juga Mahmud Yunus alumni Al-Azhar Mesir berkeinginan mendirikan perguruan tinggi Islam di Batu Sangkar pada tahun 1932 M. [642]

Ide-ide pendirian sekolah tinggi Islam juga diwacanakan di beberapa majalah saat itu, seperti majalah Pedoman Masyarakat No. 15 Tahun IV 1938, melanjutkan ide yang pernah disampaikan Dr. Soekiman, Dr Satiman Wirjosandjojo mengatakan, "sewaktu Indonesia tidur, onderwijs (pengajaran) agama di pesantren sudah mencukupi keperluan umum. Akan tetapi setelah Indonesia bangun, maka diperlukan adanya sekolah tinggi agama. Apalagi dengan kedatangan kaum Kristen yang banyak mendirikan sekolah dengan biaya rendah dan dikelola oleh orang-orang berpendidikan tinggi, maka keperluan adanya sekolah tinggi agama Islam itu semakin terasakan lagi, sebab kalau tidak, pengaruh Islam akan semakin kecil."[643]

Ide tersebut kemudian direspon oleh Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI) dengan didirikannya Perguruan Tinggi Islam di Solo pada tahun 1939 M yang dimulai dari tingkat menengah dengan nama Islamische Middelbare School (IMS). Tapi sayang IMS hanya mampu bertahan sampai tahun 1941 dan ditutup akibat meletusnya perang dunia II. meski dua tahun selanjutnya, 1943,

---

642 Djauhari Muhsin Et Al., *Sejarah Dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, IV (Yogyakarta: Badan Wakaf UII Yogyakarta, 2005), 22.
643 Muhsin Et Al., 23.

MIAI juga ikut ditutup atau dibubarkan, tetapi usaha para ulama dan para tokoh bangsa untuk mendirikan perguruan tinggi di Indonesia semakin menggelora. Bahkan dalam pidato Drs. Moh Hatta; cucu dari seorang ulama besar Syaikh Abdurrahman Bukit Tinggi, dengan judul *"Pendidikan Rakjat Oentoek Mentjapai Indonesia Merdeka"* pada tanggal 27 Desember 1944 di depan Panti Pengetahuan Umum Jakarta menyampaikan bhwa hal yang terpenting bagi rakyat untuk menuju cita-cita Indonesia merdeka adalah dengan pendidikan, bukan saja pendidikan bagi para pemimpin, pangreh praja, kaum terpelajar, dan saudagar, tetapi yang terpenting justru pendidikan bagi rakyat jelata.[644]

Penjajahan Jepang yang berlangsung 1942-1945 M telah banyak membubarkan oraganisasi-organisasi Islam, kecuali empat organisasi besar yaitu Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Umat Islam (PUI) di Majalengka, dan PUII yang kemudian membentuk wadah persatuan bernama Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI). Tetapi setelah MIAI dibubarkan pada tahun 1943, keempat organisasi tersebut kemudian bergabung dalam Masjoemi. Melalui Masjoemi ini, pada tahun 1945, para tokoh yang tergabung di dalamnya merumuskan dua program penting yaitu, membentuk barisan mujahidin dengan nama Hizbulah, untuk berjuang melawan sekutu bersama-sama dengan pemerintah Dai Nippon (jepang) untuk mewujudkan bersama di Asia Timur Raya, dan mendirikan perguruan tinggi Islam dengan nama sekolah tinggi Islam (STI) yang kemudian menjadi University Islam Indonesia. [645]

Sebenarnya pada tanggal 13 Oktober 1943 dari kalangan Islam telah mengusulkan kepada pemerintah Jepang agar dibentuk pasukan sukarela islam khusus, tetapi usulan ini baru direalisasikan pada 8 Desember 1944 dan diumumkan secara resmi terbentuknya pasukan sukarela islam khusus. Kesatuan sukarela khusus islam itu dinamakan Hizbullah yang berarti

---

[644] Muhsin Et Al., 25.
[645] Muhsin Et Al., 27.

tentara Allah dengan format sebagai korps cadangan untuk kesatuan Peta. Para kyai yang tercatat sebagai perwira Peta mendapatkan tugas untuk melatih dasar-dasar latihan dan kemampuan militer terhadap para anggota Hizbullah. Sebelumnya, Jepang melalui beberapa pejabat di Jawa Hookakai meminta KH. Wahid Hasyim untuk membantu dalam pengerahan tenaga muda pesantren untuk masuk ke Heiho.

Sebagai tindak lanjut dari rencana pendidikan pelatihan bagi anggota Hizbullah maka setiap pesantren diminta mengirimkan lima santri untuk menjalani pendidikan dna latihan yang diselenggarakan di Cibarusa, Bogor, Jawa Barat. Latihan yang diselenggarakan berlangsung selama enam bulan yang dimulai pada pertengahan tahun 1944 di bawah komando pengawasan dari Kapten Yanagawa, yang sebelumnya tercatat sebagai pimpinan dalam penyelenggaraan latihan militer bagi kesatuan Peta.

Hizbullah secara khusus beranggotakan pemuda-pemuda islam se-Jawa dan Madura. Pada latihan pertama di Cibarusa, Bogor, yang diikuti 500 orang pemuda muslim tercatat sejumlah nama Kyai dari pondok pesantren seperti KH. Mustofa Kamil Banten, Kh. Mawardi solo, Kh. Zarkasi Ponorogo, KH. Mursyid Pacitan, Kh. Syahid Kediri, Kh. Abdul Halim Majalengka, KH. Thohir Dasuki Surakarta, KH. Rojiun Jakarta, Kh. Munasir Ali Mohokerto, Kh. Abdullah, Kh. Wahib Wahab Jombang, Kh. Hasyim Latif Surabaya, KH. Zainuddin Besuki, Sultan Fajar Jember, Kh. Abdullah Abbas Cirebon dan lainnya.

Pada januari 1945 kepengurusan Hizbullah pusat dibentuk berdasarkan hasil dari rapat pleno Masyumi ketika sedang membicarakan kedudukan Hizbullah di hadapan Peta. Diputuskan pimpinan pusat dari Barisan Hizbullah adalah Zainul Arifin, dengan didukung struktur Bagian Umum yang dipercayakan kepada S. Surowiyono dan Sujono; Bagian Propaganda Anwar Cokroaminoto, Kh. Zarkasyi, dan Mashudi; Bagian Perencanaan Muhammad Junaidi; bagian Keuangan Raden Haji Oned Junadi dan Prawoto Mangkusasmito.

Berdasarkan anggaran dasarnya Hizbullah memiliki tugas-tugas yang bersifat keagamaan dan kemiliteran. Untuk kemiliteran Hizbullah berkedudukan sebagai cadangan dari Peta dalam persiapan untuk menghadapi serangan dari sekutu, sementara dalam bidang keagamaan Hizbullah melakukan fungsi untuk mengkampanyekan dan mempertahankan Islam serta memastikan masyarakat Islam menjalankan kewajiban agamanya.[646]

Adapun usaha pendirian perguruan tinggi, pada bulan April 1945, Masjoemi mengadakan rapat khusus yang dihadiri oleh perwakilan dari Muhammadiyah; Ki Bagus Hadikusumo, KH Mas Mansur, KH Hasyim, Kh Faried Ma'ruf, KH. Abdul Mu'thi, KH. M. Yunus Anis, dan Kartosudarmo. Dari Nahdlatul Ulama diwakili oleh KH. Abdul Wahhab Hasbullah, KH. Bisyri, Kh. Wahid Hasyim, KH. Masykur, dan KH. Zainul Arifin. Dan dari PUI diwakili oleh KH. Abdul Halim Majalengka dan Djunaedi Mansur. Dan dari PUII diwakili oleh KH. Ahmad Sanusi, Kh. Zarkasyi dan Somaatmadja. Adapun dari kalangan para ulama dan intelektual adalah KH Imam Ghazali, Dr. Soekiman Wirjosandjojo, Wondoamiseno, Abikusno Cokrosujoso, Anwar Cokroaminoto, Harsono Cokroaminoto, Mr. Moeh Roem, Baginda H. Dahlan Abdullah. Sedangkan dari ejabat pemerintah dari Departemen Agama (Gunseikanbu Syunobu) diwakili oleh KH. Abdul Kahar Muzakkir, KH. R. Mohammad Adnan dan Imam Zarkasyi.[647]

Dari musyawarah tersebut kemudian dibentuk Panitia Perencana Pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) yang terdiri dari Sembilan orang, yaitu: Drs. Moh. Hatta sebagai ketua, Mr. Suwandi sebagai wakil ketua, Dr. Ahmad Ramali sebagai sekretaris, dan anggota-anggotanya terdiri dari KH, Mas Mansur, KH. Abdul Wahid Hasyim Asya'ri, KH. R. Fatchurrahman Kafrawi, KH, Farid Ma'ruf, Kh. Abdul Kahar Muzakkirr, serta Kartosudarmo sebagai notulis. [648]

---

[646] Imawan, *Jalan Dakwah*, 278.
[647] Muhsin Et Al., *Sejarah Dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, 28.
[648] Muhsin Et Al., 28.

Setelah persiapan kelengkapan untuk berdirinya sebuah perguruan tinggi terpenuhi, dilakukan persiapan peresmian pendirian STI, dan saat itu Deparemen Agama Pemerintah Balatentara Jepang memberikan bantuan sebesar Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah).

Menariknya, pelaksanaan upacara pembukaan Sekolah Tinggi Islam (STI) dipilih hari Ahad Legi tanggal 27 Rajab 1364 yang bertepatan pada tanggal 8 Juli 1945 di Kantor Imigrasi Pusat, Gondangdia, Jakarta. Terlihat jelas peran besar para ulama dalam memilih tanggal tersebut, sebab 27 Rajab merupakan tanggal yang istimewa bagi umat Islam karena hari tersebut selalu diperingati sebagai hari isra' mi'raj Rasulullah saw sebagai titik tolak perubahan besar pada tatanan masyarakat saat itu, masyarakat yang mampu membangun bahkan memimpin peradaban dunia. Karena itulah, pemilihan para ulama tanggal tersebut merupakan bentuk tabarrukan dan juga tafa'ulan; berharap berkah dan harapan yang baik dari Allah agar STI mampu membawa perubahan dan kemajuan peradaban bagi masyarakat Indonesia.

Upacara pembukaan dimulai pukul 10.00 WIB, dan diberi sambutan oleh Perdana Menteri Jepang P.J.M. Gunseikan; Kenkoku Gagkuintyoo, Ika Daigakutyoo, KH. Abdul Kahar Muzakkir, Ir. Soekarno, dan KH. Abdul Wahid Hasyim. Lalu diikuti oleh ikrar janji mahasiswa STI, sebagai berikut:

"A'udzu Bilah mina al-syaithani al-rajim, Bismillahirrahmanirrahim, kami pelajar-pelajar Sekolah Tinggi Islam di Jakarta, mengikrarkan janji dan membulatkan niat akan menyerahkan segenap tenaga kami dalam menuntut ilmu-ilmu yang diajarkan pada Sekolat Tinggi Islam ini serta menjunjung tinggi akan akhlak dan budi pekerti Islam, agar kami dengan pertolongan Allah menjadi muslim Indonesia yang utama dan anggota yang berguna bagi masyarakat Indonesia, sejajar dengan lain-lain bangsa Asia Timur Raya, serta dapatlah menunaikan kewajiban kami

sebagai pemimpin Islam Indonesia pada masa yang akan datang sesuai dengan amanat P.J.M. Gunseikan dan tuan Rektor kami". [649]

Sekolah Tinggi Islam (STI) merupakan perguruan tinggi yang memadukan pelajaran agama dan pelajaran umum dalam system pembelajarannya. Meski demikian, mahasiswa-mahasiswa STI tidak hanya mereka yang beragama Islam saja, tetapi juga ada yang beragama Kristen Protestan seperti Latuihamallo; yang nantinya menjadi guru besar dan rector Sekolah Tinggi Teologia, juga Abineno; yang nantinya menjadi Ketua Dewan Gereja-Gereja Indonesia, juga Pandjaitan; yang pernah belajar membaca al-Qur'an kepada Deliar Noor.[650]

STI yang berdiri di Jakarta 40 hari sebelum Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, terpaksa harus menutup aktivitas akademiknya di Jakarta dan berpindah ke Yogyakarta akibat pendaratan pasukan sekutu di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan kota-kota besar lainnya untuk merebut Kembali Indonesia menjadi jajahan mereka. Sehingga situasi ini memanaskan kondisi politik dan keamanan saat itu.

Karena itulah, pada 4 Januari 1946 pemerintahan Indonesia segera mengambil keputusan untuk meninggalkan Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan pindah ke Yogyakarta sebagai ibukota sementara Republik Indonesia. Dan ini juga yang kemudian menjadikan Sekolah Tinggi Islam (STI) berpindah ke Yogyakarta; selain kondisi Jakarta yang tidak aman, juga karena para dosen pengajar serta para pengurus STI banyak yang berpindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Dan STI baru dibuka Kembali untuk pertama kali di Yogyakarta pada tanggal 8 Jumadil Awwal 1365 H bertepatan dengan tanggal 10 April 1946 M.

Dan pada waktu STI Yogyakarta dibuka, dibentuk susunan senat yang baru; Kh. Abdul Kahar Muzakkir sebagai ketua, H.M.

---

[649] Dikutip Dari (Soeara Moeslimin Indonesia, No. 14 Tahun 3, 15 Juni 1945/ 4 Sya'ban 1364, H. 6-8) Muhsin Et Al., 35.
[650] Muhsin Et Al., 35.

Rasjidi yang kemudian diganti Husein Jahja sebagai sekretaris, dan anggota-anggotanya adalah Mr. Alisastroamidjojo, Drs. A. Sigit, prof. Mr. Soenarjo Kolopaking, Prof. Purbotjaroko, Dr. Syamsuddin, Ir. S. Purbodiningrat, Prof. SM, Abidin, B.K.R.T. Hertog Djojonegoro, Husein Jahja, Sulaiman, H. Moh. Rasjidi, Siradj Dahlan, Rh. Djalal Muhammad, RH. Hadjid, KH. Syaikh Hannad Noor, KH. Abdul Djabar, R. Soegardo Poerbokatwoko, Hadisiadji, dan R. Suhadji.[651]

Setelah STI berjalan satu tahun, 1946-1947, di Yogyakarta, melalui sidang panitia perbaikan STI yang diketuai oleh KH. Fatchurrahmad Kafrawi dan H. Farid Ma'roef sebagai wakilnya, serta para anggotanya yang terdiri dari KH. Wahid Hasyim, Kh. Abdul Kahar Muzakkir, Drs. Sigit, Mr. Soenarjo, Dr. A. Ramali, M. Kartosudarmo, dan Sulaiman serta Kyai Malikus Suparto selaku sekretaris menetapkan pada tanggal 14 Desember 1947 M meningkatkan status Sekolah Tinggi Islam menjadi University Islam Indonesia.

University Islam Indonesia yang saat itu diketuai oleh KH. Abdul Kahar Muzakkir memiliki empat fakultas; Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Pendidikan dan Fakultas Ekonomi.

Fakultas Agama mengajarkan 3 mata kuliah utama yaitu; Agama yang terdiri dari tafsir al-Qur'an dan hadis, ilmu fikih, sejarah agama, phenomenology agama, sosiologi agama, ilmu kalam, etika, misticisme (tasawwuf), dan lainnya. Bahasa Timur meliputi bahasas semite; Hebrew, arab, Bahasa Aria; sansekerta, Bahasa Indonesia; Jawa, Bahasa Tiongkok dan Jepang. Serta Bahasa Barat seperti Bahasa Romania; Italia, Prancis, Spanyol, Bahasa Germania; Jerman, Inggris, dan Bahasa Slavia atau Rusia.

Adapun Fakultas hukum mengajarkan mata kuliah seperti pengantar ilmu hukum, tafsir al-Qur'an dan hadis yang terkait hukum sipil dan criminal, hukum fikih; mu'amalah dan nikah, hukum dagang, ekonomi, hukum pidana, dan garis besar hukum eropah.

---

[651] Muhsin Et Al., 38.

Adapun Fakultas Pendidikan mengajarkan mata kuliah seperti pengantar ilmu filsafat, experimental psikologi, ensiklopedia pendidikan, ilmu bangsa-bangsa (Etnologi), sejarah filsafat, filsafat pendidikan, klinik pendidikan, didikan agama, mistisme Islam, dan lainnya.

Adapun Fakultas Ekonomi mengajarkan mata kuliah seperti teori ekonomi, ilmu pegang buku (bookkeeping), hitung dagang, tropische staatshuishoudkunde, bedryfsleer, hukum tata negara, bankwezen, leer der financien, hukum pajak (bea), akutansi, rekeningswetenschap, mu'amalah, dan lainya. Selain mata kuliah tersebut, di setiap fakultas diajarkan pelajaran tambahan agama dan hukum setiap satu jam per minggu.[652]

University Islam Indonesia atau yang sekarang bernama Universitas Islam Indonesia (UII) merupakan universitas pertama yang berdiri di Indonesia dan tetap lestari hingga sekarang. Tidak hanya itu, dari UII inilah lahir Universitas Negeri Gajah Mada (UNGM) yang sekarang disebut lebih singkat Universitas Gajah Mada (UGM) setelah fakultas pendidikannya diambil alih oleh UGM dengan dimintanya Prof. Drs. A. Sigit oleh pemerintah untuk Menyusun dan memimpin Fakultas S.P.F di UNGM, sehingga beliau dengan terpaksa harus non aktif dari jabatan Dekan Fakultas Pendidikan UII pada tahun 1950. [653]

Begitu juga, UII turut andil dalam lahirnya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Karena pada tanggal 12 Agustus 1950 M, Kementrian Agama Republik Indonesia mengambil alih Fakultas Agama UII untuk kemudian pada tanggal 26 September 1951 dibuka secara resmi menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Peralihan ini diatur dalam peraturan pemerintah no. 34 Tahun 1950 tanggal 14 Agustus 1950. Dari PTAIN ini sampai sekarang terdapat 58 Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri; 17 UIN, 34 IAIN, 7 STAIN yang terdapat di berbagai kota di Indonesia.

---

[652] Muhsin Et Al., 43–45.

[653] Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 322.

Dan juga terdapat puluhan universitas agama Islam swasta di Indonesia.

Meskipun demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi UII sebagaimana yang dicita-citakan dan menjadi tumpuan para pendiri bangsa telah berhasil untuk mengembangkan perguruan tinggi di Indonesia dengan semakin banyaknya perguruan-perguruan tinggi di Indonesia baik negeri ataupun swasta.



Gambar 52 Kampus Terpadu UII Yogyakarta[654]

Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ir. Soekarno Presiden Republik Indonesia Pertama mengatakan,

"Dirikanlah pergedungan University Islam Indonesia dengan tjorak nasional jang berdjiwa Islam, dan hendaknja merupakan pergedungan University jang terbesar di Asia Tenggara..."

Juga Drs. Moh Hatta; Wakil Presiden Republik Indonesia Pertama mengatakan,: *"Udjud sekolah Tinggi Islam ialah membentuk ulama' jang berpengetahuan dalam dan berpendirian luas serta mempunjai semangat jang dinamis. Hanja ulama' jang seperti itulah jang bisa mendjadi pendidik jang sebenarnja dalam masyarakat. Di Sekolah Tinggi Islam itu akan bertemu agama*

[654] Https://Www.Uii.Ac.Id/Profil/Prestasi-Penghargaan/

dengan ilmu dalam suasana kerdja bersama, untuk membimbing masjarakat ke dalam kesedjahteraan"

"Sekolah Tinggi Islam ini adalah kepunjaan masjarakat Islam. Pendirianja berdasar kepada wakaf, dan hendaklah seterusnja seperti itu. Islamlah jang bertanggungjawab akan kelangsuangan hidupnja. Sekolah Tinggi Islam jang pertama di Indonesia hendaklah mendjadi lambang kesadaran Ummat Islam. Mau tak mau, tjara pemeliharaannja akan didjadikan ukuran oleh dunia luaran, hingga mana keinsjafan orang Islam disini akan guna pusat kebudayaan Islam dan peradaban Islam baginja".

Presiden Republik Indonesia Kedua, Soeharto juga pernah mengatakan,: *"Hanya yang berilmu dan bijak akan berhasil dalam mengabdi dan berbakti. Di Universitas Islam Indonesia, anda menemukan ilmu dan kebajikan. Paculah dirimu".* [655]

Mereka telah berperan besar dalam menjaga dan membangun bangsa Indonesia serta terus berfikir untuk generasi masa depan Indonesia. Karena itulah, sebagai generasi penerus estafet perjuangan mereka, sudah menjadi tugas kita bersama untuk menjaga, memelihara, dan merawat serta memajukan negeri kita Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur, Gemah Ripah Loh Jinawi Toto Tentrem Kerto Raharjo.*

---

[655] Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 322; Muhsin Et Al., *Sejarah Dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, 55.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, KH Siradjuddin. *Sejarah & Keagungan Madzhab Syafii*. XVII. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010.

Abdul Jabbar, Umar. *Siyar Wa Tarajim Ba'dli 'Ulamaina Fi al-Qarni al-Rabi 'Asyar*. Jeddah: Tihamah, 1997.

Abdullah, Anzar. "ISLAMISASI DI SULAWESI SELATAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH." *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (February 20, 2016): 86–94. https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5148.

Abdusshamad, KH. Muhyiddin. *Al-Hujaj al-Qath'iyah Fi Sihhati al-Mu'taqadat Wa al-'Amaliyat al-Nahdliyah*. II. Jember: Khalista, 2009.

Abu Zahrah, Muhammad. *Tarikh Al-Madzahib al-Islamiyah Fi al-Siyasah Wa al-'Aqaid Wa Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyah*. Kairo: Dar Fikr Arabi, n.d.

Ahdal, Abdurrahman Sulaiman. *Al-Nafs al-Yamani Wa al-Ruh al-Raihani Fi Ijazah al-Qudlah Bani Syaukani*. Riyadl: Dar Shama'i, 2012.

Al-Anshari, Syaikhul Islam Zakaria. *Fathu Al-Wahhab Bi Syarh Manhaj al-Thullab Bi Syarhi al-Minhaj*. I. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1998.

Al-Badawi, Musthafa Hasan. *Al-Imam al-Haddad Mujaddid al-Qarn al-Tsani al-Hijry (1044-1132H) Siratuhu Wa Manhajuhu*. I. Yaman: Dar al-Hawi, 1994.

Al-Banjari, Syaikh Muhammad Arsyad. *Fathu Al-Rahman Bi Syarh Risalah al-Waliy al-Ruslan*. Malaysia: Khazanah Fathaniyah, 2017.

———. *Sabil Al-Muhtadin*. Surabaya: Al-Hidayah, n.d.

Al-Bantani, Syaikh Muhammad Nawawi. *Qut Al-Habib al-Gharib*. VII. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2013.

Al-Damasyqi, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Abu Thalib al-Anshari. *Nukhbah Al-Dahr Fi 'Ajaib al-Barr Wa al-Bahr*. Turs: Matba'ah Imritoriyah, 1881.

Al-Fadani, Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa. *Al-'Iqdu al-Farid Min Jawahir al-Asanid*. II. Surabaya: Dar al-Saqqaf, 1402.

———. *Al-Nafkhah al-Miskiyyah Fi al-Asanid al-Makkiyah*. I. Beirut: Dar Basyair Islamiyah, 1990.

———. *Ithaf Al-Ikhwan Bi Ikhtishar Mathmahi al-Wujdan Fi Asanid Syaikh Umar Hamdan*. Damaskus: Dar Bashair, 1405.

Al-Falimbani, Abdusshamad. *Hidayatu Al-Salikin Fi Suluk Maslak al-Muttaqin*. Indonesia: Syarikah Maktabah al-Madaniyah, n.d.

———. *Nashihatu Al-Muslimin Wa Tadzkiratu al-Mu'minin Fi Fadlail al-Jihad Fi Sabilillah Wa Karamat al-Mujahidin*. I. Jakarta: Maktabah At-Turmusy Litturots, 2018.

———. *Siyar Al-Salikin Fi Thariqah al-Sadat al-Shufiyah*. Surabaya: Al-Haramain, n.d.

Al-Falimbani, Mukhtaruddin. *Bulugh Al-Amany*. 1st ed. Damaskus: Dar Qutaibah, 1988.

Al-Ghazali, Imam Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din*. I. Jeddah: Dar Minhaj, 2011.

Al-Haddad, Habib Abdullah Alawi. *An-Nafais al-Ulwiyah Fi al-Masail al-Shufiyah*. I. Yaman: Dar al-Hawi, 1993.

Al-Hamawi, Syihabuddin Abu Abdillah Yaqut Abdullah al-Rumi al-Baghdadi. *Mu'jam al-Buldan*. Edited by Farid Abdul Aziz Jundi. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, n.d.

Al-Hamid, Shalih bin Ali. *Rihlah Jawa Al-Jamilah Wa Qisshah Dukhul al-Islam Ila Syarq Asia*. I. Shan'a: Dar Kutub, 2002.

Al-Hasani, Abdul Hayyi. *Al-I'lam Biman Fi Tarikh al-Hindi Min al-A'lam al-Mutsamma Bi Nuzhah al-Khawathir Wa Bahjah al-Masami' Wa al-Nawazhir*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1999.

Ali al-Masyhur, Abu Bakar al-'Adani. *Al-Imam Muhammad Shahib Mirbath*. Adn: Markaz al-Ibda' al-Tsaqafi, 2002.

———. *Al-Ustadz al-A'zham al-Faqih al-Muqaddam (574-653 H)*. II. Adn: Markaz al-Ibda' al-Tsaqafi, 2003.

Al-Idrisiy, Syarif Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Idris al-Hasani. *Nuzhatu Al-Musytaq Fi Ikhtiraq al-Afaq*. Kairo: Maktabah Tsaqafah Diniyyah, 2002.

Al-Ja'fari, Bassyar. *Auliya Al-Syarq al-Ba'id Asathir Majhulah Fi Aqadli al-Ma'murah; Riwayat Tarikhiyah Haula Kaifiyyah Intisyar al-Islam Fi Arkhabil al-Malayu*. I. Damaskus: Dar Thalas, 2002.

Al-Jarmuzi, Muthahhar bin Muhammad. *Tuhfah Al-Asma' Wa al-Abshar Fi as-Sirah al-Mutawakkilah Min Gharaib al-Akhbar Sirah al-Imam al-Mutawakkil 'ala Allah Ismail Bin Qasim*. I. Oman: Muassasah Imam Zaid bin Ali Tsaqafiyah, 2002.

Al-Kattani, Abdul Hayyi. *Fahras Al-Faharis Wa al-Astbat Wa Mu'jam al-Ma'ajim Wa al-Masyikhat Wa al-Musalsalat*. 1982nd ed. Beirut: Dar Gharb Islamy, n.d.

allimi, Abdullah al-Mu'. *A'lam Al-Makkiyin Min al-Qarn al-Tasi' Ila al-Qarn al-Rabi' Asyar al-Hijri*. Makkah: Muassasah al-Furqan, 2000.

Al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Al-Jalalain*. Kairo: Dar Hadits, 2001.

Al-Malabari, Zainuddin. *Fathu Al-Mu'in*. I. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2004.

Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alawi. *Al-Manhal al-Lathif Fi Ushul al-Hadits al-Syarif*. VII. Madinah: Maktabah Malik Fahd, 2000.

Al-Masyhur, Sayyid Abdurrahman Muhammad Husain. *Syamsu Al-Zhahirah Fi Nasabi Ahli al-Bait Min Bani Alawiy Furu'*

Fathimah al-Zahra' Wa Amirul Mukminin Ali Radliyallah 'anhu. I. Jeddah: Alam Ma'rifah, 1984.

Al-Mizjaji, Abu Zain Abdul Khaliq bin Ali bin Zain. *Nuzhah Riyadl Al-Ijazah al-Mustathabah Bi Dzikri Manaqib al-Masyayikh Ahli al-Riwayah Wa al-Ishabah*. I. Beirut: Dar Fikr, 1997.

Al-Muhibbi, Muhammad Amin bin Fadlullah. *Khulashah Al-Atsar Fi A'yan al-Qarn al-Hadi 'Asyar*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, n.d.

Al-Sinkili, Abdurrauf. *Mir'at al-Thullab Fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyah Li al-Malik al-Wahhab*. Translated by Muliardi Kurdi and Jamaluddin Thaib. II. Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2015.

———. *Tanbih Al-Masyi al-Mansub Ila Thariq al-Qusyasyi*. Padang, 2009.

Al-Sinkili, Abdurrauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi. *Turjuman Al-Mustafid*. I. Malaysia: Khazanah Fathaniyah, 2014.

Al-Tarmasi, Muhammad Mahfuzh. *Al-Khil'ah al-Fikriyah*. Yogyakarta: Fikrah, n.d.

———. *Hasyiyah Al-Tarmasi*. I. Jeddah: Dar Minhaj, 2011.

———. *Kifayah Al-Mustafid Li Ma 'ala Min al-Masanid*. Yogyakarta: Fikrah, n.d.

Al-Zirikli, Khairuddin. *Al-A'lam Qamus Tarajim Li Asyhar al-Rijal Wa al-Nisa' Min al-'Arab Wa al-Musta'ribin Wa al-Mustasyriqin*. XV. Beirut: Dar Ilmi li Malayin, 2002.

Andalusi, Muhammad Abdullah al-. *Alfiyah Ibnu Malik*. Jeddah: Dar Minhaj, 1428.

Arnold, Sir Thomas Walker. *Al-Da'wah Ila al-Islam; Bahts Fi Tarikh Nasyri al-'Aqidah al-Islamiyah*. Translated by Hasan Ibrahim Hasan and Abdul Majid Abidin. III. Kairo: Maktabah Nahdlah Mishriyah, 1935.

Ar-Raniri, Nuruddin Muhammad Jailani bin Ali Hasanji bin Muhammad Hamid. *Al-Shirath al-Mustaqim*. Surabaya: Al-Hidayah, n.d.

asyali, Yusuf al-Mar'. *Natsr Al-Jawahir Fi 'Ulama al-Qarn al-Rabi' 'Asyar*. I. Libanon: Dar Ma'rifah, 2006.

Asy'ari, KH Muhammad Hasyim. *Al-Tibyan Fi al-Nahyi 'an Muqatha'Ah al-Arham*. Jombang: Maktabah Turats Islami, n.d.

———. *Risalah Ahli Al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Jombang: Maktabah Turats Islami, n.d.

Barmawi, Ilyas al-. *Imta'u al-Fudhala' Bi Tarajim al-Qura' Fi Ma Ba'da al-Qarn al-Tsamin al-Hijri*. Riyadl: Dar Nadwah, 2000.

Baso, Ahmad. *Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*. III. Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2019.

Baythar, Abdurrrazzaq. *Khilyah Al-Basyar Fi Tarikh al-Qarn al-Tsalist 'Asyar*. II. Beirut: Dar Shadir, 1993.

Bin Muhammad Afif al-Banjari, Syaikh Abdurrahman Shiddiq. *Risalah Syajarah Al-Arsyadiyah Wa Ma Ulhiqa Biha*. Malaysia: Khazanah Fataniyah, 2017.

Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. II. Jakarta: Pustaka Compass, 2016.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

Bukhari, Muhammad Ismail. *Shahih Al-Bukhari; al-Jami' al-Shahih al-Musnad Min Hadits Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*. II. Riyadl: Maktabah Rusyd, 2006.

Buseri, Kamrani. "KESULTANAN BANJAR DAN KEPENTINGAN DAKWAH ISLAM." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (August 14, 2012). https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.457.

Carey, Peter. *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. IV. Jakarta: Gramedia, 2016.

Dahlan, Bayani. *Pemikiran Sufistik Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. I. Yogyakarta: Pustaka Utama, 2015.

Dahlawi, Abdussattar al-. *Faidl Al-Malik al-Wahhab al-Muta'ali Bi Anba'I Awail al-Qarn al-Tsalits 'Asyar Wa al-Tawali*. II. Makkah: Maktabah Usari, 2009.

Daud, Darni M., ed. *Qanun Meukuta Alama; Dalam Syarah Tadhkirah Tabaqat Tgk. Di Mulek Dan Komentarnya*. Translated by Mohd Kalam Daud and T.A. Sakti. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2010.

Daudi, Abu. *Maulana Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Tuan Haji Besar*. Martapura: Secretariat Madrasah Sullamul Ulum Dalam pagar, 1996.

Dawudi, Abu. *Manaqib Maulana Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Banjarmasin, n.d.

De Graaf, H.J. *Disintegrasi Mataram Di Bawah Mangkurat I; De Regering van Sunan Mangkura I Tegal Wangi Vorst van Mataram 1646-1677*. I. Jakarta: Grafiti, 1987.

———. *Puncak Kekuasaan Mataram; Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafiti, 2002.

———. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: Grafiti, 1987.

———. *Terbunuhnya Kapten Tack; Kemelut Di Kartasura Abad XVII*. Jakarta: Grafiti, 1989.

De Graaf, H.J, and TH Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa; Tinjauan Sejarah Politik Abad XV Dan XVI; De Eerste Moslimse Vorstendommen Op Java, Studien Over de Staatkundige Geschiedenis van de 15 de En 16 de Euw*. Edited by Eko Endarmoko and Jaap Erkelens. IV. Jakarta: Grafiti, 2001.

Dhofier, Zamaskhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. IX. Jakarta: LP3ES, 2015.

Djajadiningrat, Raden Hoesein. *Kesultanan Aceh; Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu*. Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Djamaris, Edwar, and Saksono Prijanto. *Hamzah Fansuri Dan Nuruddin Ar-Raniri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996.

Hamid, Abu. *Syaikh Yusuf Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*. II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Hamka, Buya. *Sejarah Umat Islam*. I. Jakarta: GIP, 2016.

Handoko, Wuri. "Naskah Kuno Dan Perkembangan Islam Di Maluku Studi Kasus Kerajaan Hitu, Maluku Tengah Abad XVI-XIX M." *Berkala Arkeologi* 35, no. 2 (2015): 179.

Harun, M Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. I. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.

Hasjmy, Ali. *59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu*. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Hendra, Hendra, Budijanto Budijanto, and I. Nyoman Ruja. "Penguatan Kesetiakawanan Sosial Peserta Didik melalui Nilai Budaya Perayaan Maudu Lompoa." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 10 (October 1, 2018): 1339–42. https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i10.11667.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. I. Jakarta: Serambi, 2014.

Hurgronje, C. Snouck. *Shafahat Min Tarikh Makkah Al-Mukarramah*. Makkah: Dar Malik Abdul Aziz, 1419.

Ibnu 'Allan, Muhammad. *Dalil Al-Falihin Li Thuruq Riyadl al-Shalihin*. III. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2009.

Ibnu Bathutah, Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Yusuf al-Liwati al-Barbari. *Rihlah Ibni Bathutah Tuhfah Al-Nuzhar Fi Gharaib al-Amshar Wa 'Ajaib al-Asfar*. 1st ed. Beirut: Dar Ihya Ulum, 1987.

Ibnu Idris al-Banjari, Syaikh Muhammad Nafis. *Al-Durrah al-Nafisah Fi Bayan al-Wahdah Fi al-Af'al Wa al-Asma' Wa al-Shifat Wa al-Dzat al-Muqaddasah*. Malaysia: Khazanah Fataniyah, 2017.

Ibnu Khurdadzbah, Abu Qasim Ubaidullah bin Abdullah. *Al-Masalik Wa al-Mamamlik*. Leiden: Briel, 1889.

Ibnu Sumaith, Habib Zain Ibrahim. *Al-Manhaj al-Sawi Syarh Ushul Thariqah al-Sadah Ali Ba A'alawi*. I. Tarim: Dar Ilmi wa Da'wah, 2008.

Imawan, Dzulkifli Hadi. *Jalan dakwah ulama Nusantara di Haramain abad 17-20 M*, 2018.

———. *Pendidikan Agama Islam Studi Integratif Syariah, Akidah, Akhlak Dan Islamisasi Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 2020.

———. "Pesantren Mlangi Poros Spiritual Intelektual Islam Di Yogyakarta Abad XVII-XIX M." *Millah: Jurnal Studi Agama* 19, no. 2 (February 2020): 225.

———. "The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad Al-Falimbani and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 18th Century AD." *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 1 (December 31, 2018): 31–50. https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss1.art3.

Imawan, Dzulkifli Hadi, and M Roem Sybly. *Fikih Perwakafan Dalam Kitab-Kitab Turats Di Pesantren; Fikih Wakaf Di Pesantren Mlangi Yogyakarta*. Banten: Bhakti Banten, 2020.

Johan, Hanafiah. *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.

Kahalah, Umar Ridla. *Mu'jam al-Muallifin*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.

Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1984.

Khairul Umam, Zaki. *Al-Ta'lim Fi al-Madinah al-Munawwarah Fi al-Qarn al-Sabi' 'Asyar al-Miladi; Hayah Wa Halaqah Ahmad Bin Muhammad al-Qusyasyi*. Translated by Abdul Aziz Hamid. Riyadl: Maktabah Malik Fahd, 1438.

Kurdi, Muliardi. *Abdurrauf As-Sinkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariah Di Nusantara*. I. Aceh: Penerbit Naskah Aceh, 2013.

Kyai Nur Iman, BPH Sandiyo. *Al-Sunniy al-Muthalib*. Edited by Santri Salimiyah. Yogyakarta: Ma'had Tarbiyah Islamiyah Salafiyah Salimiyah, n.d.

Lewis, David levering. *The Greatness of Al-Andalus; Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat*. II. Jakarta: Serambi, 2012.

Lombard, Denniys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. IV. Jakarta: KGP, 2014.

———. *Nusa Jawa Silang Budaya*. V. Jakarta: Gramedia, 2018.

Mal An, Abdullah. *Syekh Abdusshamad Al-Palibani Biografi Dan Warisan Keilmuan*. I. Yogyakarta: LKiS, n.d.

Mamduh, Mahmud Said. *Tasynif Al-Asma' Bi Syuyukh al-Ijazah Wa al-Sama'*. II. Beirut: Dar Kutub Mishriyah, 1434.

Marcopolo. *Rahalat Markopolo*. Translated by Abdul Aziz Jawid. Mesir: Haiah Mishriyah, n.d.

Mashad, Dhurorudin. *Muslim Papua Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama Di Bumi Cendrawasih*. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Masyhuri, KH Abdul Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. II. Surabaya: Imtiyaz, 2014.

Milal, Zainul. *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Jakarta: Pustaka Compas, 2014.

Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. *Al-Rahiq al-Makhtum*. XVII. Mesir: Dar Hadits, 2005.

Muhsin, Djauhari, Arief Akhyat, Suyanto Suyanto, M Roy Purwanto, Nuruddin M Ali, Fakhrurrozi, and M Zainal Abidin. *Sejarah Dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*. IV. Yogyakarta: Badan Wakaf UII Yogyakarta, 2005.

Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*. IX. Yogyakarta: LKiS, 2012.

Mu'nis, Husain. *Athlas Tarikh Al-Islam*. I. Mesir: Az-Zahra' li al-I'lam al-'Arabi, 1987.

Mustafa, Mustari. *Agama Dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf al-Makassari*. I. Yogyakarta: LKiS, 2011.

"NILAI FILOSOFI JAWA DALAM SERAT CENTHINI | Wibawa | LITERA." Accessed December 17, 2020. https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1546.

Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*. II. Jakarta: LP3ES, 1982.

Oesman, A. Moerad, and Andi R Amir. *Bugis-Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia : Selayang Pandang Tentang Beberapa Aspek*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982.

Pires, Tome. *Suma Oriental*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Posha, Beti Yanuri, Ahmad M. Sewang, Siti Aisyah H. Kara, and Arifuddin Siraj. "PERAN SULTAN MUHAMMAD MULIA IBRAHIM SYAFIUDDIN DI KESULTANAN SAMBAS 1931-1943 DALAM BIDANG REVITALISASI LEMBAGA PERADILAN AGAMA." *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 1 (April 30, 2018): 175–200. https://doi.org/10.24252/jdi.v6i1.7297.

Purwadi, Purwadi. *Sejarah Raja-Raja Jawa; Sejarah Kehidupan Kraton Dan Perkembangannya Di Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

Putra, Apria, and Chairullah Ahmad. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda*. Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah), 2011.

Raffles, Thomas. S. *The History of Java*. III. Yogyakarta: Narasi, 2014.

Ricklefs, M.C. *Mengislamkan Jawa; Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penantangnya Dari 1930 Sampai Sekarang*. I. Jakarta: Serambi, 2013.

———. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004M*. I. Jakarta: Serambi, 2005.

———. *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792; Sejarah Pembagian Jawa; Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792 A History of the Division of Java*. Translated by Hartono Hadikusumo and E. Setiyawati Alkhatab. I. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.

Said, H. Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad*. II. Medan: Waspada Medan, 1981.

sairafi, Sulaiman al-Tajir al-. *'Ajaib al-Dunya Wa Qiyas al-Buldan al-Mansub Li Sulaiman al-Tajir 237H/851 M*. Edited by Saif Syahin Marikhi. Qatar: Markaz Zayid li Turats wa Tarikh, n.d.

Saqqaf, Ahmad al-. *Tarikh Al-Islam Fi Banten; Al-Mukhtar al-Mashun Min 'Alam al-Qurun Mukhtarat Tis'ah 'Asyara Kitaban*. Jeddah: Dar Andalus Khadra', n.d.

"Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi Yang Luhur | Panani | Jurnal Filsafat." Accessed December 16, 2020. https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/47373/25307.

Shadiqin, Sehat Ihsan. *Tasawuf Aceh*. II. Yogyakarta: Diandra Prima Mitra Media, 2009.

Shofa, Ida Kurnia. "Paradigma Abu Al-Fadl Terhadap Hukum Fikih Ibadah Dalam Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Alqur'an

Al-Karim." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 13, no. 2 (2019): 142–64.

Siba'i, Ahmad. *Tarikh Makkah Dirasat Fi Al-Siyasah Wa al-'Ilm Wa al-Ijtima'' Wa al-'umran*. Riyadl, 1419.

Simuh, Dr. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2016.

Sjarifoedin TJ.A, Amir. *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. II. Jakarta: Gria Media, 2012.

Sripujo. *Sekilas Sejarah Mbah Kyai Nur Iman*. Yogyakarta: Pelaksana Penyelenggara Haul Mbah Kyai Nur Iman, n.d.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Sumair, Sayyid Salim Abdullah. *Safinah Al-Naja Wa Yalihi Syarhuhu Kasyifah al-Saja Li Syaikh Nawawi al-Bantani*. I. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2011.

Suryanegara, A. Manshur. *Api Sejarah I*. VII. Bandung: Salam Madani, 2012.

Susilantini, Endah, Dwi Ratna Nurhajarini, and Suyami Suyami. *Serat Angger Pradata Awal Dan Pradata Akhir Di Kraton Yogyakarta Kajian Filologis Historis*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2014.

Sustianingsih, Ira Miyarni, Risa Marta Yati, and Yongky Iskandar. "Peran Sultan Mahmud Badaruddin I Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Kota Palembang (1724-1758)." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19, no. 1 (2019).

Sya'ban, A Ginanjar. *Mahakarya Islam Nusantara; Kitab, Naskah, Manuskrip Dan Korespondensi Ulama Nusantara*. I. Jakarta: Pustaka Compas, 2017.

Syamsu, Muhammad. *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia Dan Sekitarnya*. II. Jakarta: Lentera, 1999.

Syihab, Muhammad Dliya', and Abdullah Bin Nuh. *Al-Islam Fi Indonesia*. II. Saudi: Dar Sa'udiyah, 1977.

Thahir Al-Haddad, Sayyid Alawi. *Al-Madkhal Ila Tarikh al-Islam Fi Asy-Syarq al-Aqsha*. I. Jeddah: 'Alam Ma'rifah, 1985.

Thanthawi, Ali. *Shuwar Min Al-Syarq Fi Indonesia*. I. Jeddah: Dar Manarah, 1992.

Tim MUI Kalsel, and Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin. *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*. I. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.

Tjandrasasmita, Uka. *Banten Abad XV-XXI Pencapaian Gemilang Penorehan Menjelang*. I. Jakarta: Puslitbang Kemenag, 2011.

Tudjimah. *Syekh Yusuf Makasar*. I. Jakarta: UI Press, 2005.

udi, Abu Hasan Ali bin Husain bin Ali al-Mas'. *Muruj Adz-Dzahab Wa Ma'adin al-Jauhar*. I. Beirut: Maktabah 'Ashriyah, 2005.

"Unsur-Unsur Filsafat Sejarah Dalam Pemikiran R.NG. Ronggowarsito | Widiyanarko | Jurnal Filsafat." Accessed December 17, 2020. https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31336.

Yasadipura. *Serat Menak (Yogyakarta)*. Edited by Tashadi, Sudewa, and Endah Susilantini. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

Yudodiprojo, KRT. *Silsilah Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta, 1995.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. III. Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2008.

Zainuddin, H Muhammad. *Tarich Atjeh Dan Nusantara*. I. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.

Zakiyah. "Kitab Al-Sani al-Matalib; Interkoneksi Nahwu Dan Tasawuf" 20, no. 2 (2012).

Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'llim Thariq al-Ta'allum*. I. Beirut: Maktab Islamy, 1981.

Zuhri, KH Saifuddin. *Berangkat Dari Pesantren*. I. Yogyakarta: LKiS, 2013.

———. *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif, 1981.

GLOSARIUM

Adipati	:	Gelar raja muda atau wakil raja (di Jawa Tengah gelar bagi Paku Alam dan Mangkunagara), gelar kebangsawanan yang tinggi (misalnya di Kalimantan), gelar bupati (sebelum zaman kemerdekaan)
Akhlak	:	Budi pekerti; kelakuan
Akidah	:	Kepercayaan dasar; keyakinan pokok
Alawiyyin	:	Keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dari kedua putranya Sayyidina Hasan atau Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib; cucu Rasulullah Muhammad Saw
Amirul Mukminin	:	Sebutan bagi penguasa atau pemimpin negara Islam yang dipakai sejak masa Umar bin Khattab.
Asyairah	:	Aliran keyaninan Islam yang dibangun Imam Abu Hasan Asy'ari yang bersandar pada ajaran Rasulullah saw karena telah berhasil mematahkan argument-argumen yang dibangun

oleh kelompok Mu'tazilah dan kelompok sesat lainnya, sehingga dikenal dengan Ahlussunnah wal Jamaah.

Dakwah : Mengajak atau ajakan, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama

Daulah Abbasiyah : Kerajaan Islam yang berpusat di Baghdad dan berdiri pada tahun 132 H/ 750 M hingga 232 H/ 847 M (periode pertama) dan berlanjut pada periode kedua dan ketiga hingga tahun 656 H/ 1258 M.

Daulah Umawiyah : Kerajaan Islam yang berpusat di Damaskus yang berdiri pada tahun 41 H dengan penguasa pertamanya Sayyidina Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan runtuh pada tahun 132 H.

Dzurriyah : Keturunan

Futuhat : Invasi; perbuatan memasuki wilayah negara lain dengan mengerahkan angkatan bersenjata dengan maksud menyerang atau menguasai negara tersebut; penyerbuan ke dalam wilayah negara lain

Haramain : Dua kota suci umat Islam; Makkah Mukarramah dan Madinah Munawwarah

History : Sejarah; pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau.

Intelektual : Cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan

Islam : Agama yang diajarkan oleh Rasulullah saw yang menerima wahyu al-Qur'an dan hadis dari Allah swt sebagai pedoman hidup manusia

Jariyah : amalan yang akan terus mendapat pahala meski orangnya sudah mati

Jazirah	:	Tanah yang menganjur ke laut seakan-akan merupakan pulau; semenanjung.
Jejaring	:	hubungan antara individu, kelompok atau institusi untuk mempertukarkan informasi atau mengembangan kontak sosial atau professional
Kerajaan	:	Bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh raja
Khalifah	:	wakil (pengganti) Nabi Muhammad saw. setelah Nabi wafat (dalam urusan negara dan agama) yang melaksanakan syariat (hukum) Islam dalam kehidupan negara, atau (gelar) kepala agama dan raja di negara Islam
Kiai	:	Kyai; kata sapaan kepada alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam)
Klasik	:	Termasyhur karena bersejarah
Kolonial	:	Berhubungan dengan sifat jajahan
Literatur	:	Bahan bacaan yang digunakan dalam berbagai aktivitas, baik secara intelektual maupun rekreasi
Madani	:	menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban
Madzhab Syafii	:	Aliran pemikiran Islam dalam bidang Syariah (hukum Islam) yang dibangun oleh Imam Syafii (w. 204 H).
Mufti	:	Pemberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berhubungan dengan hukum Islam
Nusantara	:	Negara-negara melayu yang meliputi Thailand, Malaysia, Malaka, Philipina, hingga Papua. Atau sebutan (nama) bagi seluruh wilayah Kepulauan Indonesia. Orang-orang Arab dulu menyebutnya *al-Syarqu al-Aqsha, Jawah, mamlakah al-maharaja, bilad al-Shinfi.*
Pancasila	:	Dasar negara serta falsafah bangsa dan negara Republik Indonesia yang terdiri atas lima sila,

yaitu (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Panewu	:	Berarti pemimpin sewu prajurit
Pangeran	:	Gelar anak raja atau gelar orang besar dalam kerajaan (keluarga raja)
Penatus	:	berarti pemimpin dari seratus prajurit
Pesantren	:	asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya; pondok, dayah
Qadli	:	Kadi, hakim yang mengadili perkara yang bersangkut paut dengan agama Islam
Qanun	:	Undang-undang; peraturan; hukum; kaidah
Rajam	:	Hukuman atau siksaan badan bagi pelanggar hukum agama (misalnya orang berzina) dengan lemparan batu dan sebagainya
Resolusi	:	Putusan atau kebulatan pendapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapkan oleh rapat (musyawarah, sidang); pernyataan tertulis, biasanya berisi tuntutan tentang suatu hal
Sanad	:	Sandaran, hubungan, atau rangkaian perkara yang dapat dipercayai
Santri	:	orang yang mendalami (belajar) agama Islam
Sayid	:	Sayyid; kata sapaan kepada orang Arab keturunan Nabi Muhammad saw.
Sinergi	:	Kegiatan atau operasi gabungan
Spiritual	:	Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)
Suluk	:	Jalan ke arah kesempurnaan batin; tasawuf; tarekat; mistik. Atau nyanyian (tembang) dalang

yang dilakukan ketika akan memulai suatu adegan (babak) dalam pertunjukan wayang

Sunan : Penyebutan nama untuk para wali, sebutan raja untuk keraton Surakarta

Syariah : Syariat; hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis

Tahrif : melakukan perubahan dari aslinya, atau pemalsuan

Tasawwuf : Ajaran (cara dan sebagainya) untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya

Tawassuth : Moderat; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah

Ulama : Orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam

Umara : Para pemimpin pemerintahan

INDEKS

Abbasiyah, 36, 37, 91, 348, 354
Abdul Jabbar, 131, 133, 136, 320, 321, 322, 323, 331, 332, 338, 347
Abdul Kahar Muzakkir, 378, 379, 380, 381
Abdul Malik Abdul Kadir, 60, 61
Abdul Qadir al-Fasi, 189
Abdullah Ahmad Bafaqih, 107
Abdulwahhab Hasbullah, 347
Abdurrahman bin Ahmad al-Idrisi, 107
Abu Hurairah, 173, 187
Aceh, 36, 45, 47, 52, 53, 62, 64, 68, 69, 70, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 107, 114, 115, 116, 117, 118, 175, 180, 189, 191, 195, 210, 227, 240, 271, 272, 348, 356, 357, 358, 360
Adytiawarman, 119, 120
Afonso de Alburquerque, 71
Afrika Selatan, 72, 235, 277
Agus Salim, 364
Ahlussunnah wal Jamaah, 52, 92, 93, 99, 210, 246
Ahmad al-Saqqaf, 191, 192, 203, 204, 261
Ahmad Baso, 357
Ahmad bin Abu Ibrahim, 182
Ajaibu al-Dunya, 37
Alam Zulfiqar, 75
Alauddin Riayat Syah al-Qahhar, 76, 82, 90
Alawi, 58, 182, 183, 190, 191, 245, 272
Alawiyyin, 41, 42, 46, 182, 193, 194, 195, 196, 210
Al-Azhar, 78, 93, 375
al-Baidlawi, 113
al-Barzanji, 107
al-Faqih al-Muqaddam, 182, 194
al-Hamawi, 38
Ali bin Abi Thalib, 39, 42, 46, 182, 190, 192, 218, 270, 272, 313, 397
Ali Hasjmy, 74, 84, 87
Ali Mughayat Syah, 74, 76
Ali Rahmatullah, 184, 186, 187, 188, 196, 197
Ali Thantawi, 48, 51
al-Idrisiy, 39
Al-Jam'iyyah al-Khairiyah, 348
al-Khalij, xxxi, 37

Allah, xxx, xxxiv, 45, 55, 56, 97, 99, 100, 103, 110, 116, 164, 169, 170, 172, 173, 174, 175, 186, 188, 189, 195, 200, 242, 251, 254, 263, 275, 320, 326, 329, 334, 357, 360, 368, 373, 377, 379
al-Malibari, 243, 329
Al-Malik al-Kamil, 64
al-Mas'udi, 38, 39, 42, 50
al-Masalik wa al-Mamalik, 38
al-Qur'an, 102, 110, 111, 170, 173, 174, 244, 245, 251, 274, 324, 347, 352, 380, 381
al-Watsiq Billah, 37
al-Zarnuji, 246
Amangkurat, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 236, 237, 238, 241, 350
Ampel, 52, 185, 186, 187, 188, 189, 192, 196, 197, 204
Arab, 35, 36, 37, 39, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 55, 58, 59, 63, 69, 70, 72, 79, 81, 91, 95, 103, 104, 105, 107, 108, 110, 111, 117, 132, 162, 166, 169, 170, 179, 180, 182, 184, 195, 196, 197, 202, 242, 246, 256, 258, 259, 271, 274, 278, 319, 320, 321, 330, 349, 352, 412
Arnold, 47, 48, 49
Arya Penangsang, 207, 214, 217
Aryadamar, 157, 187, 188
as-Sumatrani, 85, 86, 97, 98, 100, 101, 105
as-Suyuthi, 244
Asyairah, 53, 164, 195, 210, 246
Azhamat Khan, 182, 183, 185, 189, 191, 298
Baba Dawud, 110, 118
Bajeun, 67
Balai Mahkamah Rakyat, 101
Balang Mi, 66
Balaputra, 155
Bandar Lama, 60
Bani Saljuk, 59
Banten, 36, 45, 82, 167, 191, 192, 195, 203, 204, 205, 221, 225, 235, 241, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 274, 275, 276, 278, 322, 353, 360, 377
Bartolomeu Dias, 72
Baytar, 162
Belanda, 73, 81, 89, 172, 221, 227, 228, 232, 233, 234, 235, 236, 254, 261, 264, 265, 266, 267, 268, 274, 275, 276, 318, 354, 357, 358, 360, 361, 362, 372
Bengal, 70, 202
Brigjen Mallaby, 372
Bruneissen, 262
Bukhara, 92, 245
Bung Tomo, 371, 372
Cambay, 70
Campa, 43, 183, 184, 185, 186, 187, 191
Candrawulan, 184, 186
Cap Sikureung, 84
Capetown, 72, 235, 277
China, 35, 43, 58, 67, 70, 81, 184, 256
Damaskus, 41, 42, 58, 91, 165, 196, 246, 252, 335, 339
dayah, 52, 53, 91, 116
Dayah Cotkala, 67
Dayah Seureule, 67
Dayah Teungku Di Geudreudong Teungku Cot Mamplam, 67
De Graff, 204, 206, 223
Deliar Noer, 349
Demak, 36, 71, 192, 195, 197, 199, 200, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 213, 214, 219, 221, 223, 253, 254, 255, 256
Denys Lombard, 78
Dinasti Ming, 67
Djajadiningrat, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 94
Dliya' Syihab, 45, 51, 55
Dr Anthony Reid, 76
Eropa, 35, 46, 70, 71, 72, 73, 81, 256, 263, 267, 345
Fadlullah al-Muhibbi, 101
Fakir Muhammad, 62, 93
Fathimah bin Sultan Alauddin, 67
Fatimah binti Maimun, 180, 182
Goa-Tallo, 36

Gujarat, 50, 58, 69, 100, 182, 183, 202, 258
H. Farid Ma'roef, 381
Hadaramaut, 100
hadis, 47, 53, 98, 99, 105, 106, 107, 116, 132, 163, 164, 166, 167, 173, 200, 239, 243, 244, 245, 251, 320, 330, 331, 332, 337, 339, 381
Haji Nasruddin, 67
Haji Purwa, 58, 59
Haji Santang, 216
Hamka, 111, 120, 129, 197, 203, 280, 301, 303, 310, 311
Hamzah al-Fansuri, 97, 278
Haramain, 67, 132, 163, 164, 252, 272, 320, 346, 347, 348, 350, 352, 353, 355, 375, 412
Harun ar-Rasyid, 36
Hasan bin Ali, 39, 45, 313
Hasyim Asy'ari, 52, 55, 247, 323, 347, 352, 353, 364, 368, 371
Hasyim Asyari, 55, 136
Hizbullah, 362, 368, 371, 376, 377, 378
Husain, 38, 39, 42, 46, 59, 77, 78, 80, 106, 108, 132, 180, 183, 185, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 203, 218, 243, 245, 270, 272, 298, 327, 330, 348, 352, 356, 358, 397
ibadah, 355
Ibnu Bathutah, 43, 44, 47, 48, 50, 52, 65, 66, 70, 93
Ibnu Hajar al-Asqalani, 106, 243, 337
Ibnu Hajar al-Haitami, 103, 113, 243, 326
Ibnu Khurdadzbih, 38
Ibnu Syahrizal al-Ramahurmuzi, 182
Ibrahim al-Bajuri, 165, 252
Ibrahim al-Kurani, 107, 272
Imam Abu Hasan al-Asy'ari, 52, 195
Imam Abu Hasan Syadzili, 352
Imam Ali bin Muhammad, 60
Imam Bonjol, 360
Imam Bukhari, 107, 245
Imam Ghazali, 46, 52, 166, 169, 170, 195, 246, 324, 352, 378
Imam Nawawi, 107, 113, 246, 262, 324, 326
Imam Shan'ani, 165
Indonesia, xxx, xxxiii, xxxiv, 39, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 67, 72, 73, 87, 93, 111, 136, 180, 195, 200, 221, 228, 239, 240, 243, 247, 264, 267, 271, 274, 326, 339, 340, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 378, 379, 380, 381, 382, 384, 412, 413
Iran, 37, 58, 245
Isa bin Mustanjid Billah, 59
Ishaq bin Muhammad, 107
Islam, xxx, xxxi, xxxiii, xxxiv, 35, 36, 37, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 57, 58, 59, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 78, 79, 82, 83, 85, 86, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 101, 102, 103, 105, 107, 108, 110, 111, 113, 114, 116, 117, 118, 131, 157, 163, 166, 168, 169, 170, 172, 173, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 195, 196, 197, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 211, 213, 214, 215, 216, 218, 219, 227, 228, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 246, 247, 248, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 267, 271, 272, 274, 278, 317, 318, 320, 321, 326, 329, 334, 338, 346, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 360, 363, 368, 375, 376, 378, 379, 380, 381, 382, 412, 413
Ja'fari, 58, 59, 60, 157, 158, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 298, 299
Jaka Tingkir, 213, 214, 215
Jambi, viii, 119, 120, 122, 143, 157, 188, 202
Jamiat Khair, 348, 349
Jasul Asiqin, 190
Jawa, 39, 45, 46, 51, 52, 58, 62, 68, 69, 70, 71, 95, 111, 117, 133, 175, 179, 180, 182, 183, 184, 185, 186, 187,

188, 189, 191, 196, 197, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 206, 207, 208, 210, 213, 214, 215, 218, 219, 220, 221, 223, 224, 225, 228, 229, 230, 231, 233, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 247, 250, 251, 252, 254, 256, 257, 258, 259, 261, 262, 264, 267, 271, 278, 299, 318, 322, 330, 335, 347, 349, 358, 360, 362, 368, 371, 377, 381, 411
Jawa Barat, 58, 117, 191, 203, 225, 347, 349, 362, 371, 377
Jayaparman VII, 184, 185
Jepang, 43, 263, 345, 353, 357, 358, 359, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 376, 379, 381
Kamalatuddin, 87, 89, 90, 114, 118
Kapten Francois Tack, 232
Kapten Yanagawa, 377
Kartasura, 206, 231, 234, 235, 236, 238, 241
Kerajaan Pajang, 206, 215, 216, 219
Kerajaan Pasundan, 58
Keraton Darud Dunya, 86
KH Bisyri Musthafa, 111
KH Shalih Darat, 111
KH. Abdul Muhith, 347
KH. Ahmad Dahlan, 136
KH. Bisri Sansuri, 347
KH. Fatchurrahmad Kafrawi, 381
KH. Munawwir, 347
Khalifah Muqtafi li Amrillah, 59
Khalwatiyah, 164, 274, 275
Khawarij, 182, 195
Ki Ageng Anis, 216
Ki Ageng Mataram, 216
Ki Ageng Pemanahan, 215, 216, 217, 218, 241
Kurt Oglu Hizir, 77
Kutai, 185
Kyai Abdul Halim, 375
Kyai Haji Abdus Syakur, 358
Kyai Nur Iman, 241, 242, 243, 244, 246, 247, 350
Kyai Subki Parakan, 371
Kyai Tumenggung Citrakusuma, 228
Kyai Yasadipura, 248
Ma'la, 97, 322, 326, 330
Madinah, 43, 46, 54, 104, 106, 118, 163, 164, 196, 245, 272, 274, 320, 327, 330
Madzhab Syafii, 48, 52, 53, 62, 65, 66, 78, 92, 93, 100, 103, 111, 114, 163, 169, 193, 195, 210, 242, 243, 246, 262, 326, 327, 328, 329, 330, 334, 337, 353, 355
Mahfuzh al-Tarmasi, 104, 114, 252, 321, 323, 334, 337, 338, 340, 347, 350, 412
Mahmud Yunus, 67, 120, 121, 122, 309, 351, 375
Majapahit, 58, 67, 71, 120, 187, 197, 199, 204, 218, 223, 228, 240
Makkah, 46, 50, 53, 58, 62, 78, 79, 93, 94, 97, 101, 104, 116, 131, 132, 136, 163, 164, 167, 170, 172, 190, 192, 196, 225, 262, 270, 272, 274, 275, 278, 320, 321, 322, 323, 324, 326, 330, 331, 335, 338, 346, 351, 352, 353, 354
Malaka, 62, 67, 68, 71, 73, 74, 78, 79, 80, 186, 190, 191, 202, 258
Mangku Negara, 251
Mangkubumi, 89, 219, 224, 230, 236, 237, 260, 271
Marah Silu, 62
Marcopolo, 57, 63
Maroko, 43, 44, 65
Marsekal Herman Willem Daendels, 267
Martapura, 103, 224, 348
Martin Alfonso, 81
Mas Mansur, 364, 378
Masjid Baiturrahman, 85
Masjidil Haram, 131, 133, 166, 252, 320, 321, 322, 330, 331, 335, 338, 339, 345, 346, 353
Masjoemi, 376, 378
Mataram, 36, 45, 82, 195, 205, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 240, 241, 242, 243, 244, 246, 252, 262, 271, 413
Mathla'ul Anwar, 353

Maulana Malik Ibrahim, 51, 68, 180, 192, 197
Maulana Malik Ishaq, 68
Maulana Muhammad, 197, 259, 260, 268, 271
Maulana Yusuf, 257, 259, 260, 263, 268
Menasah Majat, 66
Mesir, 39, 45, 47, 54, 63, 70, 78, 92, 93, 109, 167, 196, 242, 243, 244, 252, 258, 324, 326, 335, 349, 375
Minangkabau, ix, xxxiii, 117, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 131, 138, 143, 168, 299, 354, 355
Mindanau, 185, 186, 190, 191
Moh Hatta, 364, 376
Mohammad Hatta, 130
Mohammad Said, 62, 76, 77, 78
Mu'jam al-Buldan, 38
Muhammad, 348
Muhammad Saw, 46, 50, 192, 270, 272
Muhammad Yamin, 364
Muhammadiyah, 102, 164, 339, 350, 351, 376, 378
Muhanna bin Iwadl Bamazru', 107
Muruj adz-Dzahab, 38
Muslim bin Abu Muslim al-Jarmiy, 37
Muslim bin Hajjaj, 245
Mustanjid Billah, 59
Nahdlatul Ulama, 339, 352, 353, 368, 376, 378
Napoleon, 266, 267
Naqiyyatuddin, 87, 90
Naqsyabandiyah, 105, 272, 278
Nawawi al-Bantani, 104, 106, 111, 114, 162, 244, 321, 322, 326, 327, 329, 346
Nelson Mandela, 277
Nukhbah ad-Dahr, 41, 42
Nuruddin Ar-Raniry, 86, 87, 100
Nusantara, v, vi, vii, viii, ix, xxviii, xxix, xxx, xxxi, xxxii, xxxiii, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 57, 58, 59, 62, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 81, 82, 85, 91, 92, 93, 96, 102, 103, 106, 108, 111, 114, 117, 121, 128, 129, 131, 133, 136, 142, 147, 149, 155, 156, 157, 160, 162, 166, 167, 168, 170, 172, 175, 176, 177, 179, 180, 182, 184, 187, 195, 196, 201, 227, 228, 242, 244, 247, 252, 257, 258, 263, 267, 271, 273, 274, 279, 280, 283, 286, 292, 293, 295, 297, 298, 299, 301, 303, 304, 305, 307, 309, 310, 312, 315, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 329, 331, 334, 338, 339, 345, 346, 348, 350, 352, 353, 354, 356, 357, 358, 359, 360, 399, 412, 413
Pagaruyung, 119, 120
Pakih Najmuddin, 270, 271
Paku Buwana, 235, 236, 238
Palembang, xxxiii, 43, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 168, 172, 176, 182, 187, 188, 195, 202, 206, 228, 261, 270, 317, 318
Pancasila, 54, 55, 56
Panembahan Hanyakrawati, 220, 222, 223, 224, 227, 238
Pangeran Diponegoro, 360, 361
Pangeran Henry, 72
Pangeran Kalinyamat, 207
Pangeran Ratu, 207, 263
Pangeran Seda Lepen, 207, 214
Pangeran Wijayakiram, 261
Pati Unus, 202
Patih Gajahmada, 67
Persatuan Tarbiyah Islamiyah, 354
Persia, 37, 64, 69, 95, 263
Persyarikatan Ulama Indonesia, 353
PERTI, 354
Peter Carey, 360, 361
Peureulak, 35, 53, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 67, 158, 180, 188, 195
Portugis, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 81, 82, 83, 86, 202, 204, 227, 253, 258
Prawata, 207, 208, 213, 214
PROKLAMASI, 366
Purwadi, 210, 211, 214, 215, 218, 223, 229, 236, 237, 240, 241
Puteri Ganggang Sari, 62

qadli, 47, 66, 93, 96, 111, 114, 190, 191, 239, 260, 270, 271, 274, 278, 327
Qanun Meukuta Alam, 83, 84, 95, 98, 99, 100, 114
qaranfu, 38
Raden Joyoprono, 216
Raden Mas Jolang, 219, 220, 221
Raden Ranti, 162
Radjiman Wediodiningrat, 364
Raffles, 52, 197, 203, 206, 213, 214, 219, 220, 222, 223, 224, 227, 228, 229, 230, 231, 233, 234, 267
Raja Baginda, 191
Raja Kartanegara, 182
Raja Munding Sari, 58
Rasulullah, xxxi, xxxiv, 39, 42, 45, 46, 50, 53, 54, 55, 56, 64, 88, 98, 100, 116, 133, 164, 170, 173, 174, 192, 195, 196, 200, 218, 270, 272, 313, 337, 352, 358, 368, 379, 397
Ratu Bahiyah, 69, 70
Ratu Syarifa, 265, 266
Resolusi Jihad, 364, 368, 369
Ricklefs, 50, 71, 72, 73, 86, 87, 221, 228, 230, 240, 263, 264, 266, 267, 274, 346, 364
Ronggowarsito, 250, 251, 252
Sammaniyah, 164, 172
Samudera Pasai, 35, 44, 47, 52, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 69, 70, 71, 73, 74, 76, 93, 94, 158, 180, 186, 188, 189, 192, 195, 258
Sanjaya, 156
Sartono, 250, 266, 267
Sayuti Melik, 366
Sayyid Abdul Aziz, 58, 60
Sayyid Abdul Jalil, 162
Sayyid Abdul Malik, 58, 182, 183, 190
Sayyid Abdullah, 100, 182, 183, 190, 270, 357
Sayyid Abdurrahman al-Ahdal, 164, 166
Sayyid Abu Bakar, 59, 139, 146, 158, 191, 330, 337, 350, 357
Sayyid Ahmad Nahrawi, 323
Sayyid Ahmad Syah Jalal, 183
Sayyid Alawi, 42, 43, 44, 50, 183, 191, 193, 270, 272, 346
Sayyid Alawi Thahir, 42, 43, 44, 50, 156, 292, 298
Sayyid Ali Chiyatuddin, 62
Sayyid Ali Hasanuddin, 62
Sayyid Ali Nur Alam, 184, 185, 186
Sayyid Ali Rahmatulah, 157, 187
Sayyid Barakat, 183, 184, 185, 186
Sayyid Ibrahim, 184, 185, 186, 187, 189, 218
Sayyid Idrus, 348
Sayyid Jamaluddin, xxxi, 157, 183, 184, 185, 188, 191, 192, 203, 270, 298, 303, 304, 305, 307, 308, 309, 312
Sayyid Muhammad Ainul Yaqin, 188, 189
Sayyid Muhammad Ibnu 'Allan, 262
Sayyid Syaikh bin Ahmad bin Abdullah Bafaqih, 167
Senapati Ing Alaga, 206, 217, 218, 223, 225, 238, 241
Serat Angger, 248, 318
Serat Centhini, 247
serat Wulangreh, 247
Shafiyatuddin, 86, 87, 88, 90, 101, 102, 111, 114
Shahib Mirbath, 183, 190, 191, 192, 194
Shalih al-Kurdi, 132, 133
Snouck Hurgronje, 50, 322, 346
Soekarno, 130, 359, 364, 365, 366, 367, 379, 383
Soetardjo Kartohadikusumo, 364
Srilangka, 48, 65, 70, 235, 265, 277
Sriwijaya, 43, 58, 60, 155, 156, 157, 182
Sulaiman al-Tajir al-Sairafi, 37
Sultan Abangta, 77, 80
Sultan Abdul Fattah, 187, 192, 199, 202, 204, 208, 213, 255
Sultan Abu al-Mufakhir Muhammad Abdul Qadir, 261
Sultan Ageng Tirtayasa, 45, 82, 235, 263, 264, 265, 268, 271, 274, 275
Sultan Agung Hanyakrakusuma, 45, 224, 225, 234, 238, 241, 262

Sultan Ahmad, 65, 66, 67, 70, 79, 82, 86, 90, 203
Sultan Alauddin Maharaja Lela Ahmad Syah, 118
Sultan Alauddin Mahmud Syah, 60, 357
Sultan Alauddin Mughayat Syah, 60, 61
Sultan Alauddin Riayat Syah, 76, 77, 80, 81, 90
Sultan Alauddin Sayyid Abbas Syah, 60, 61
Sultan Alauddin Syah, 58, 77
Sultan Ali Mughayyat Syah, 76
Sultan Al-Malik al-Kamil, 47, 93
Sultan al-Malik al-Shalih, 62, 63, 64, 93
Sultan al-Malik al-Zhahir, 44
Sultan Al-Malik al-Zhahir Bahian Syah, 64
Sultan Asyikin, 266
Sultan Ghazi Abdul Hamid Khan, 108
Sultan Haji, 264, 265, 268, 275, 276
Sultan Hasanuddin, 205, 260, 261
Sultan Iskandar Muda, 45, 53, 69, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 90, 95, 98, 227
Sultan Iskandar Tsani, 76, 86, 87, 90, 100, 101
Sultan Johan Syah, 59, 60
Sultan Mahdum, 60, 61, 62, 67
Sultan Mahdum Alauddin Abdul Kadir Syah, 60, 61
Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin Syah, 60, 61, 62, 67
Sultan Mahmud Badaruddin, 162
Sultan Mahmud Yunus, 202
Sultan Mansur Syah, 67, 79, 80, 94
Sultan Moeghal, 77
Sultan Muhammad bin Maliksyah, 59
Sultan Muhammad Syah bin Sultan Iskandar Syah, 186
Sultan Salim II, 77
Sultan Shalahuddin, 59, 69, 76, 90, 191
Sultan Syamsu Syah, 74
Sultan Trenggono, 192, 203, 204, 205, 206, 207, 253, 254, 255
Sultan Zainul Abidin, 66, 69, 70
Sultan Zainul Arifin, 265, 266
Sumatera Barat, 52, 53, 354
Sumatera Thawalib, 354
Sunan Ampel, vi, 51, 157, 158, 188, 196
Sunan Benawa, 215
Sunan Bonang, 51, 189, 197, 198, 200, 203, 223
Sunan Giri, 52, 188, 189, 192, 197, 198, 218
Sunan Gunung Jati, 51, 158, 191, 192, 197, 198, 203, 204, 205, 253, 254, 255, 256, 270
Sunan Kalijaga, 51, 198, 199, 205, 214
Sunan Kudus, 51, 189, 197, 198, 200
Sunan Mas, 235
Sunda Kelapa, 204, 205, 253, 254, 256
Sutawijawa, 215
Syadziliyah, 164, 195
Syaikh Abdul Ghani Subuh, 321
Syaikh Abdul Hamid Al-Daghistani, 323
Syaikh Abdul Khair bin Syaikh Ibnu Hajar, 79, 94
Syaikh Abdul Malik bin Abdullah, 117
Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan, 117
Syaikh Abdul Qadir al-Maurir, 107
Syaikh Abdulah bin Abdul Qahhar, 278
Syaikh Abdullah Arif, 58
Syaikh Abdullah Syah, 47, 93
Syaikh Abdurrahman, 106, 117, 216, 348, 376
Syaikh Abdurrauf al-Sinkili, 89, 103, 104, 105, 107, 110, 111, 113, 114, 116, 117, 118, 163, 240, 242, 244, 272
Syaikh Abdurrauf as-Sinkili, 47, 88
Syaikh Abdussamad, 106, 118, 169
Syaikh Abu Ishaq al-Syairazi, 190
Syaikh Ahmad al-Fathani, 108, 109
Syaikh Ahmad al-Khatib, 128
Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, 106, 121, 272
Syaikh Ahmad bin Abu Bakar Syili, 60
Syaikh Ahmad Dimyathi, 323

Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi, 321, 346, 353
Syaikh Ahmad Khatib Sambas, 320, 323, 346
Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, 132, 323
Syaikh al-Mutamakkin, 117
Syaikh Amrullah bin Abdul Khaliq al-Mizjaji, 164
Syaikh Aqib bin Hasanuddin bin Ja'far al-Falimbani, 163
Syaikh Arif billah Shafiyuddin, 105
Syaikh Athaillah, 163
Syaikh Baqir Jogjawi, 136
Syaikh Burhanuddin Ulakan, 121, 122, 124, 125, 126, 128, 131
Syaikh Dawud al-Fatani, 320
Syaikh Hasan Ma'shum, 136
Syaikh Ibrahim al-Kurani, 121
Syaikh Ibrahim bin Abdullah, 107
Syaikh Ibrahim bin Hasan Fayyum, 335
Syaikh Ibrahim Buengcala, 357
Syaikh Idris Kelantani, 110
Syaikh Ismail, 62, 93, 358
Syaikh Junaid al-Batawi, 320
Syaikh Khalil Bangkalan, 321
Syaikh Makhdum Abu Abdillah, 92
Syaikh Manshur, 45
Syaikh Maulana Amat Mataram Jumadil Kubra, 216
Syaikh Maulana Malik Ibrahim, 52
Syaikh Muhammad, 78, 79, 93, 94, 103, 104, 105, 106, 111, 113, 118, 132, 136, 163, 164, 165, 167, 172, 252, 275, 320, 321, 323, 326, 327, 330, 335, 339, 358, 412
Syaikh Muhammad Ahmad Ramli, 106
Syaikh Muhammad Al-Azhari, 78
Syaikh Muhammad al-Yamani, 79, 94
Syaikh Muhammad Arsyad, 103
Syaikh Muhammad Baqi, 105
Syaikh Muhammad bin Mahmud Syatha, 252
Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani, 104, 106, 129, 138, 143, 144, 150, 163, 331, 339
Syaikh Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin al-Asyi, 118
Syaikh Mukhtaruddin, 163, 167, 321
Syaikh Musthafa, 320, 330
Syaikh Muthahhar, 45
Syaikh Nafis al-Banjari, 320
Syaikh Nuruddin ar-Raniri, 47, 111, 113
Syaikh Sulaiman ar-Rasuli, 136, 354
Syaikh Syakirudi, 58
Syaikh Utsman al-Batawi, 320
Syaikh Wahdi, 216
Syaikh Zainuddin bin Badawi al-Sumbawi, 167
Syaikhah Fatimah putri Syaikh Abdusshamad, 167
Syailendra, 155
Syamsuddin, xxxi, 41, 42, 50, 85, 86, 97, 98, 100, 101, 105, 113, 163, 164, 279, 297, 381
Syarif Amir Sayyid al-Syairazi, 47, 93
Syarif Hasyim Jamalullail, 89
Syarif Muhammad Kabungsuan, 190
Syarikat Islam, 350
Syiah, 84, 91, 98
Taj al-Daulah Abdurrahman al-Fasi, 47, 93
Tarim, 60, 182, 194
tasawwuf, 36, 47, 52, 78, 79, 86, 94, 97, 100, 103, 166, 169, 171, 196, 210, 246, 251, 263, 271, 278, 320, 322, 352, 381
Ternate, 36
Thahir al-Haddad, 44, 45, 50, 69
Thanjah, 44, 65
Thariq bin Ziyad, 44
Thariqah Sufiyah, 53
Thomas S. Raffles, 52
Tok Pulau Manis, 117
Tome Pires, 36, 70, 71, 156, 201, 202, 255, 280, 298, 308
Trenggano, 44, 117
Tsai Nu Lia Pie Ting Kie, 67
Turki Utsmani, 71, 76, 77, 82, 352
Ulakan, 53, 117
Umar bin Khattab, 173, 200
Umawiyah, 42, 46, 71, 91
Universitas Islam Indonesia, xxxiv, 375, 378, 382
Usbezkistan, 92
Utsman al-Zinjili, 60

Utsman bin Affan, 42, 50, 91
Van Den Bosch, 361
Vasco da Gama, 72
Wage Rudolf Soepratman, 366
wahdatul wujud, 86, 101, 210, 251
wahdatus syuhud, 86
Wahid Hasyim, 364, 377, 378, 379, 381
Wajo, 185
Walisongo, 52, 196, 197, 199
Ya'qub, 64, 354
Yaman, 45, 79, 92, 94, 104, 105, 164, 194, 195, 272, 274, 334, 339
Yusuf al-Makassari, 117, 235, 271, 273, 276, 322
Zabidi, 106, 165, 166, 243, 330
Zabij, 37, 38, 40, 156, 313
Zainal Mustofa, 363
Zakaria Muhammad al-Anshari, 243
Zakiyyatuddin, 87, 88, 90

BIODATA PENULIS



Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D adalah putra pertama Bapak Muhammad Amnan dan Ibu Chamdawati. Dilahirkan di Kudus, 4 September 1987 M, menikah dengan Putri Qurrata A'yun, dan memiliki 4 anak; Fayyad Hafis Rahman, Fahdan Aisar Rahman, Hazim Fatih Rabbani, dan Shufia al-Husna (almarhumah). Penulis memulai pendidikan di SD Prambatan Lor 04 dan melanjutkan studi di Pesantren Ma'ahid, Krapyak, Kudus, Jawa Tengah. Lalu melanjutkan studi di LIPIA Jakarta 2011(S1), UIA Jakarta 2014 (S2), dan Omdurman Islamic University Sudan 2017 (S3) atas Kerjasama dan beasiswa dari Kemenag dalam program **MORA Scholarship 5000 Doktor Luar Negeri.**

Saat ini, Penulis adalah dosen tetap di **Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta**, di Progam Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam (MIAI FIAI UII). Penulis telah menulis beberapa buku seperti, *Fikih Perwakafan dalam Kajian Kitab-Kitab Kuning di Pesantren Mlangi Yogyakarta* (2020, DIVA Press), *Pendidikan Agama Islam; Studi Integratif Syariah, Akidah dan Akhlak* (2020, UII Press), *Bahasa Arab Ibtidai* (2020, UII Press), *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M* (2018, Compas Pustaka), *Syaikh Muhammad Mahfudzh Al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi* (2015, Semarak Lautan Warna).

Adapun Jurnal penulis yang sudah diterbitkan seperti *Dakwah dan Pemikiran Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi* (2017, NUN UKM Malaysia), U*lama Indonesia wa Atsaruhum al-'Ilmiyah wa al-Da'awiyah fi al-'Alam al-Islamiy fi al-Qarn al-Tasi' 'Asyar al-Miladiy* (2018, Jurnal IJIIS), *The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad al-Falimbani and His Contribution in Graounding Islam in Indonesian Archipelago at 118thh Century AD* (2018, Jurnal Millah UII), *al-Syakhshiyah al-Dai'yah 'Inda al-Imam Badiuzzaman Said Nursi* (2019, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), *Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani di Mlangi Yogyakarta* (2019, Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari), *The Correct Concept Of Islamic Da'wah According To Bedi'uzzaman Said Nursi* (2020, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), *Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi in The Development of Intelectual – Spirirtual Pesantren in Indonesia in the 20th century* (2020, Santri; Journal of Pesantren and Fiqh Sosial), *Mlangi; Poros Intelektual-Spiritual Islam Yogyakarta Abad 18-19 M* (2020, Jurnal Millah).

Penulis juga mengikuti seminar-seminar baik tingkat lokal, nasional hingga internasional seperti International Islam and Science Symposium (2018; UBAD Uluslararasi Bilimsel Arastirmalar Drnegi Turki), The International Conference on "Communication, Proselytizing, and Local Wisdom in the

Environmental Management of Contemporary Indonesia 2018" (UIN SUSKA RIAU-Pekanbaru), The 2nd Southeast Asia Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID) (2018; Postgraduate Program Faculty of Islamic Studies UII), Indonesian Music in The History and Islamic Law's Perspective (Asian and African Muslim Scholars Conference; Reuniting Intellectual Energy to Creat Peace and to Prevent Violent Extremism 2019), Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam membentuk masyarakat santri Madani di Mlangi Yogyakarta (2019; Seminar Nasional Seri 9 Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari (DPPM UII), Webinar Bedah Disertasi Dan Tesis Forum Alumni 5000 Doktor Kementerian Agama Ri (For Mora, We Return) (2020; Awardee Mora Kemenag), Webinar Religion and State (2020; MIAI FIAI UII).

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah: Jejak Islam Nusantara Dalam Tradisi Pesantren Dari Era Mataram Islam Hingga Era Milineal (Studi Islam Nusantara di Pondok Pesantren An-Nasyath, Mlangi Yogyakarta) (2020, DPPM UII), Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Terhadap Karakter Anak Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 1 Yogyakarta) (2020: DPPM UII), Pengaruh Pemahaman Kitab Turats Terhadap Pengelolaan Wakaf Di Pesantren Assalafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman (2019-2020; DPPM UII), Fikih Musik dalam Khazanah Budaya Islam Indonesia (2019; PPS FIAI UII).

Tulisan-tulisan penulis bisa dilihat di website penulis: www.santrimadani.com dan bisa dihubungi melalui email: dzulkifli.hadi.imawa@uii.ac.id atau Hp. 085290718851 atau bisa ngopi bareng di rumah penulis; Griya Piyungan Asri, Wanujoyo, Srimartani, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta; daerah pedesaan dan persawahan di kaki Gunung Kidul.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Forum Alumni 5000 DOKTOR Luar Negeri
Santri Madani
Jelajah Pemikiran dan Peradaban Islam

Peradaban Islam merupakan bukti sejarah bahwa ajaran agama Islam dan sunah Rasulullah itu benar adanya dan pantas menjadi data autentik akan keberhasilan orang Islam pada masa lalu dan masa kini, dengan wujudnya turats yang masih dapat kita saksikan baik secara langsung maupun secara tekstual berupa referensi. Oleh sebab itulah Buku dengan tema *"The History of Islam in Indonesia Kontribusi Ulama Membangun Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Indonesia"*, ini sangat perlu untuk dibaca dan difahami kandungannya, agar dapat memberikan inspirasi bagi pembaca dalam membiasakan diri melestarikan sejarah dan pemikiraan peradaban Islam secara berkelanjutan dan berkesinambungan melalui tulisan.

Dr. Junanah, MIS [Ketua Prodi Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII]

Tidak diragukan, peran Islam bagi perkembangan bangsa Indonesia sangat signifikan. Hal ini dapat dilacak tidak saja dari sejarah pertumbuhan Islam tapi juga dari peran dan kontribusi para ulama di masa yang paling dini sejak Islam pertama kali masuk ke wilayah nusantara sampai dengan masa-masa awal terbentuknya negara bangsa. Kelebihan buku ini tampak pada penggunaan sumber-sumber Arab klasik yang merekam secara langsung bukti kehadiran Islam di Nusantara dan peran para ulama sebagai penyebar Islam di masa-masa awal sejarah penyebaran Islam di wilayah ini. Karena itu, karya ini layak untuk dibaca untuk menambah khazanah informasi baru tentang sejarah Islam di Nusantara. Selamat membaca.

Arif Zamhari, M.Ag., Ph.D. [Project Management Unit (PMU) 5000 Doktor Kemenag RI; Lecturer of Methodolgy of Islamic Study, UIN Syarif Hidayatullah]

Sungguh sangat luar biasa kiprah Habaib dan Para Ulama Tanah Jawi atau Nusantara yang telah mewarnai rangkaian perjalanan pemikiran hukum Islam dari masa ke masa, baik dalam skala regional maupun internasional. Dalam konteks keindonesiaan, patut diakui bahwa mereka turut berkontribusi dalam konstruksi peradaban nusantara, yang terimplikasi dalam bidang sosial, keagamaan, kebudayaan, politik, dan lainnya. Sehingga pengetahuan tentang para tokoh dan proses perjuangan yang mereka lewati, sangatlah memiliki nilai historis dan edukasi untuk masyarakat Indonesia, khususnya para kaum milenial muslim agar dapat melanjutkan dan mengembangkan apa yang telah mereka pelopori. Dan buku ini sangat pantas dijadikan salah satu referensi utama yang komperhensif membahas hal ini.

Habib Saleh Aldjufri, Lc [Wakil Ketua DPC Rabithah Alawiyah Gorontalo]

Buku ini saya kira telah berhasil melacak banyak hal terkait kontribusi ulama dan islamisasinya di Nusantara sejak masa lalu. Bahkan sumber-sumbernya tidak saja didapat dari Nusantara, tapi juga mancanegara, sejak Abad 3 H/ 9 M. Kelebihan lain, Ustadz Dzulkifli dengan meyakinkan bisa melacak sejarah yang selama ini masih diragukan. Ikut bahagia dengan jihad literasinya. Semoga buku ini bermanfaaf fidunnya wal akhirah. Amin

Dr. KH. Aguk Irawan MN [Budayawan, Pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta]

Ulama adalah benang merah antara peradaban Islam Nusantara dengan peradaban Islam di dunia. Buku ini dengan didukung oleh referensi yang kuat menegaskan bahwa para ulama di seluruh dunia adalah satu kesatuan yang saling terhubung dalam suatu jejaring keilmuan dan kearifan untuk membangun peradaban dan pemikiran Islam dan terbukti telah berkontribusi besar dalam memperjuangkan kehidupan sosial yang bermartabat dan sejahtera.

DR. KH. Afifudin Dimyathi, [Katib Syuriah PBNU, Pengasuh PP. Darul Ulum Rejoso, Jombang]

Islam di Indonesia mempunyai sejarah dan khazanah keilmuan yang kaya. Salah satu figur penting dari kekayaan sejarah dan khazanah keilmuan itu tidak lain ialah sosok ulama, yang menjadi sentra dari islamisasi dan transmisi keilmuan. Posisi ulama dalam membangun peradaban dan pemikiran, khususnya dalam konteks keislaman, tidak dapat dipungkiri. Ini dapat dilihat dari karya-karya tulis yang mereka hasilnya dalam berbagai bidang. Tidak hanya dari ilmu-ilmu keislaman saja, mereka juga menulis tentang sains, sejarah, budaya, bahkan tradisi lokal. Buku ini memberikan kita banyak informasi mengenai peran ulama, sebagai lokus keilmuan, dalam membangun peradaban dan pemikiran Islam di tanah air. Menariknya, apa yang dipaparkan penulis dalam buku ini dilengkapi dengan sumber-sumber otentik dari ulama itu sendiri; berupa manuskrip maupun karya cetakan. Ini tentu membuat kajian serta pemaparan dalam buku ini sangat lengkap dan komprehensif. Hadirnya buku ini menambah literatur tentang peran ulama yang mulai menjadi minat kajian dunia akademik hari ini. Dengan demikian, buku ini penting menjadi rujukan, bukan hanya bagi akademisi namun juga oleh kalangan santri, dalam memahami bagaimana dinamika intelektual Islam di Nusantara.

Apria Putra, MA.Hum, "Tuangku Mudo Khalis" *[Pemerhati Karya Tulis Ulama Minangkabau, Penulis Buku "Bibliografi Karya Tulis Ulama Minangkabau", dan Pengajar pada IAIN Bukittinggi]*

ISBN: 978-623-293-363-7